BAHASA DAN SUSASTRA DALAM GUNTINGAN

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

NOMOR 159 OKTOBER 2001

PERPUSTAKAAN PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
Jalan Daksinapati Barat IV
Jakarta 13220, Telepon 4896558, 4706287, 4706288

DAFTAR ISI

BAHASA

BAHASA BALI

Bahasa Bali Berpeluang Besar'Mati' 1

BAHASA DAERAH

Membangun Saling pengertian melalui
Kuis Bahasa Rakyat 2

BAHASA INDONESIA-EROPA PENGAJARAN

Kursus Bahasa Inggris Bisa Lewat MLM 6

Pelajar Perlu Kuasai Dua Bahasa Asing 7

Kebudayaan Asing Belajar
Bahasa di Pusat 8

BAHASA INDONESIA-ISTILAH UNGKAPAN

Kosakata Hari ini 11

Kosakata hari ini 11

Kosakata hari ini 11

Kosakata hari ini 12

Kosakata hari ini 12

Kosakata hari ini 12

Glosarium EKBIS KR 13

Kosakata hari ini 13

Kosakata hari ini 13

Kosakata hari ini 14

Kosakata hari ini 14

Kosakata hari ini 14

Kosakata hari ini 15

Kosakata hari ini 15

Kosakata hari ini 15

Kosakata hari ini 16

Kosakata hari ini 16

Kosakata hari ini 16

Kosakata hari ini 17

Kosakata hari ini 17

BAHASA INDONESIA-PENGAJARAN
Pelajaran Bahasa Indonesia Kurang
Menekankan Aspek Praktis 18

BAHASA INDONESIA-PENGAJARAN
Pelajaran Bahasa Indonesia Kuno
dan Membosankan 19
Belajar Bahasa Tak Cukup Fakta Linguistik 21
Guru Kurang Motivasi, Bahasa
Terpinggirkan 22
Pengajaran Bahasa dan Sastra
Miskin Imajinasi 24
Prof Dr Har Tilaar: Pembelajaran Bahasa
Indonesia Semakin Memprihatinkan 25

BAHASA INDONESIA-TEMU ILMIAH
Jangan Rendahkan Bahasa Sastra Indonesia 27
'Arisan' Akan Bahas 48 Makalah 28

BAHASA INDONESIA-ULASAN
Bahasa Bernard "Sang Algojo" Hopkins 29
Ulasa Bahasa:Variasi Bahasa dan
Problema Kekata 30

BAHASA INDONESIA-ULASAN
Bahasa Indonesia dan Daerah Harus Seiring 32
Pusat Bahasa Jangan Terlalu Birokratis 33
Mendiknas Kritik Guru Bahasa 34
Pendidikan 'Kering' Imajinasi 35
Masa Depan Bahasa Nasional Kita 36
Bulan Bahasa dan Sastra Belum Efektif 38
Pusat Bahasa Lebih Tepat Jadi
Lembaga Penerjemah 39
Bahasa Seronok 43
IKIP Gelar Klinik Bahasa 45
Hegemoni dan Bahasa Pers 46
Serbuan Kata Asing dalam Bahasa Indonesia 48

Membenahi Bahasa Indonesia 50
Satu Nusa, Satu Bangsa, Beragam Bahasa 52
Potensi Bahasa Indonesia Menuju
Indonesia Baru 54
Refleksi Sumpah Pemuda 56
Ulasan Bahasa: Ihwal Bahasa Figuratif dan
Kepolisemian 57
Bahasa Gaul Munculkan Keanehan 59
'Nyanyian' Satu Bahasa Harus
Terus Berkumandang 60
Museum Sumpah Pemuda: Pernah Menjadi
Hotel dan Toko Bunga 62
Sumpah Pemuda, Untuk Siapa? 64

BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING
Perlu Kebijakan Nasional Pengajaran
Bahasa Indonesia Untuk Orang Asing 66
PT Asing Ajarkan Bahasa Indonesia 67
Bahasa Indonesia: Sepi Peminat Tapi Penting 68

BAHAS MELAYU
Buta Bahasa Melayu 70
30 Persen Murid India di Malaysia
Buta Bahasa Melayu 71

BAHASA SUNDA-PENGAJARAN
Siswa Sulit Pelajari Bahasa Sunda 72

KOMIK BACAAN
Nostalgia Kejayaan Komik Indonesia 73
Komik Indonesia Riwayatmu Kini 75
Komik Indonesia di Antara
Kenangan dan Harapan 77
RA Kosasih, Hari Tua Seorang Komikus 79
Pameran Komik Indonesia: Membangkitakan
Kembali Komik Lokal 81
Dunia yang Rindu Pendekar 83

PENERJEMAHAN
Buku Terjemahan Duka 86

SASTRA
SASTRA DAERAH
Siapa Peduli Bahasa Ibu 88

PUISI INDONESIA
Puisi Endang Supriadi 90
Puisi: Sajak-sajak Chavchay Syaifullah 93
Tiga Raja Ceritapendek: Cerpen O Henry yang
Legendaris: Hadiah Natal 96

SASTRA INDOESIA-DRAMA
Teater dan "Pembusukan Sejarah" 98
Sastra Lakon dalam Budaya Plural 101
Mengenang Sang Pujangga Lakon 104

SASTRA INDONESIA-FIKSI
Tiga Raja Ceritapendek:
Pushkin dalam Prosa 106
Kumpulan Cerpen Balairung 108
Tiga Raja Ceritapendek: Pemalas dan Bodoh,
Ayah Chekov pun Bangkrut! 109
Sayembara Penulisan Cerpen
Indonesia Australia 111
Tiga Raja Ceritapendek: Praktik Dokter
Laris tapi Tetap Andalkan Menulis 112
Inovasi dalam Cerpen Koran 114
"Perempuan Penggemar Keringat", Pemenang
Sayembara Cerpen Remaja 2001 116
Tiga Raja Ceritapendek: Kedokteran
Isteri Sahku, Menulis Gundikku 117
Ayu Utami: Luncurkan Larung 119
Simposium Sastrawan Asia Tenggara: Cerpenis
Agus Noor Wakili Indonesia 120
Supernova Masuk Nominasi "Khatulistiwa
Literary Award" 121

Cerita Pendek: Pendek Tapi Tajam 122
Viva Indonesia!: Dengeng di Masa
Trasisi 124
Lewat Tulisan Tingkatkan
Apresiasi Siswa 126
Ayu Utami: Bernapas Lega 128
'Larung', Menghadirkan Kegelisahan
Anak Muda 129
Lomba Cerpen Sleman 2001: Tidak Ada
Karya Terbaik 130

SASTRA INDONESIA-PENGAJARAN
MENDIKNAS: Pelajaran Mengarang Perlu
Dihidupkan Lagi 131
Siswa SBSB, dan Pengajaran Sastra
Indonesia 132
Kekhilafan Memilih Materi
Pembelajaran Sastra 134
Dunia Kritik Yang Macet dan
Pragmatisme Kesenian 137
Sastrawan Ediruslan Meninggal 141
Memasarkan Karya Sastra: Perlu
Strategi Khusus 142
Kegelisahan Tak Kunjung Padam 143
Pesona Citra Media pada Nilai Sastra 145
Sastra, Media, dan Riwayat Massa 147
Catatan dari Program Penulisan Mastera:
Pelajaran Berhenti Mengarang 149
Dua Buku Cinta Saini KM 152
Sastra Kiri Diperlukan sebagai
Cabai Antikemampuan 153
Ketika Kata Reformasi Tidak
Keramat Lagi! 154
Mata dengan Keragaman Selera 156

Kesusastraan Indonesia dan
Malaysia 1950-an 158
Sastra dan Koran, Dua Hal Berbeda 159
Remy Sylado: Aliran Saya Suka-suka 161
Sutardji Calzoum Bachri: Dia Emosional
tapi Kreatif 164
Kekuatan dalam Kepedihan Sastra Naipaul 165
Sastra dan Ketegangan Eksistensi Manusia 167
Hari Tua Mh Rustandi Kartakusuma 169
Sebuah Usaha Menciptakan Hero 171

SASTRA INDONESIA-ULASAN
Drs Saini KM, Penerima Penghargaan
Mastera 2001 173
Penyegaran Dunia Sastra Lewat
Khatulistiwa Literary Award 175
Perjalanan Pencarian Diri 176
Umar Kayam 178
Dari Hamzah Fansuri ke Sastra Sufi 179

SASTRA INDONESIA-PUISI
Lomba Baca Puisi "Pemenang Nobel" 181
Pembacaan Puisi Iringi Pemakaman
Ediruslan 182
Menafsir Sajak-sajak Zeffry 183
Menembus Jantung Bali 184
Tamara Bleszynski: Puisi Itu Jujur 186
Remy Silado: Musik Puisi Tak Perlu
Dibakuakan 188
Festival Musik Puisi Yogyakarta 2001 189
Semangat Membumikan Puisi dari MSJ 190
Bisakah Puisi Diterjemahkan 192
Memerangi Narkotik dengan Puisi 194
Sajak-sajak Nobel di Pelataran
Parkir TIM 195

Puisi Ilham Malayu: Antara Narkoba, Laba-laba dan Jemuran Sarung Basah 197
Geguritane Handoyo Wibowo: Ngemong Rasa lan Kuping 198

SASTRA JAWA-DRAMA
Bedane RamayanaJawa lan Sanskerta 200
Matinya Teater Yogyakarta 201
Membidik Penonton Teater Baru 203
Drama Jawa Modern: Menanti Kapitalis Mutakhir 205

SASTRA JAWA-PUISI
17-18 Oktober di Purna Budaya: Festival Musik Puisi Yogya 2001 208

SASTRA JAWA-SARAN DAN KRITIK
Pustaka: Kekayaan Masa Lalu tak Pernah Mati 209
Yogya Perlu Kritikus Sastra 210
Kritik Sastra Jawa: Suatu Gugatan untuk Maju 211
Erotisisme Sastra Jawa Ora Kanggo Nggugah Birahi 215
Kitab-kitab Jawa Bersifat Profetis 216
Tertua di Dunia, Kitab Orang Jawa Bukan Sumber Mantra? 220
Utarakandha Pethikan Ramayana Walmiki 223

SASTRA INGGRIS
Sastrawan Inggris V.S. Naipaul Menangkan Nobel Sastra 224

SASTRA KOREA
Pemenang Lomba Esai Korea 225

SASTRA LOMBOK
Papaosan: Tradisi Lisan Masyarakat Lombok 226

SASTRA-PENGAJARAN

Mendiknas: Pelajaran Mengarang Perlu Dihidupkan Lagi 228

SASTRA SUNDA

Legenda Sangkuriang yang Berakhir Bahagia 229

MANTRA

Mantra di Balik Sihir Harry Potter 230

BAHASA BALI

Bahasa Bali Berpeluang Besar 'Mati'

DENPASAR (Media): Budayawan Bali Drs I Wayan Geria berpendapat, di masa-masa mendatang bahasa daerah Bali (BDB) sangat berpeluang untuk 'mati' karena ditinggalkan penuturnya. Alasannya, karena ada kecenderungan di jalur informal penggunaan bahasa di luar BDB.

"Jadi bila terus terjadi 'kebablasan' di jalur ini (informal, **Red**), penggunaan bahasa di luar BDB, maka sangat besar peluang BDB akan mati," ujar Geria kepada *Media* di Denpasar, kemarin, terkait akan diselenggarakannya *Kongres Bahasa Bali*, November mendatang. Inilah salah isu sentral yang akan menjadi pembahasan dalam kongres tersebut.

Gejala-gejala ini, kata Geria yang mantan Dekan Fakultas Sastra Universitas Udayana (Unud) Denpasar ini, memang belum begitu kuat. Namun, bila tidak diantisipasi, bisa sampai taraf kebablasan. Dia menyebutkan gejala ini, antara lain, kini sudah muncul suatu kebanggaan tersendiri di kalangan ibu-ibu, jika melihat anak-anaknya yang masih di tingkat *play group* sudah bisa berbahasa Jepang.

Bagi Geria, penguasaan berbagai macam bahasa oleh seorang anak, apalagi menyongsong era global, menjadi sangat penting dan strategis. Hanya saja, perlu ditekankan dalam proporsinya. Idealnya, menurut Geria, setiap orang menguasai tiga bahasa (daerah, Indonesia, dan asing). Proporsi dalam pemakaian, disebutkan, suasana informal memakai bahasa daerah (BDB), siatuasi formal menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan bahasa asing dipakai lebih pada keperluan penguasaan ilmu dan teknologi dan pergaulan dunia.

Jadi, untuk lingkungan informal, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat, Geria berharap, agar penggunaan BDB tetap dikedepankan. Lebih lagi dalam acara *sangkepan* (pertemuan adat) di banjar-banjar, penggunaan bahasa Bali halus perlu dipertahankan.

Untuk di lingkungan keluarga atau masyarakat umum, tidak mesti harus dalam tataran BDB halus (kelas tinggi).

Menjawab *Media*, Geria yang juga duduk sebagai Ketua Tim Kelompok Ahli (bidang kebudayaan) di Pemerintah Kota Denpasar ini memaparkan, muatan lokal yang menyangkut kebudayaan Bali, termasuk di dalamnya Bahasa Bali, idealnya perbandingannya berkisar 40 (muatan lokal):60, atau bisa juga 45:55.

Maka perlu upaya melestarikan bahasa Bali dari intervensi bahasa luar, yang akan menyebabkan punahnya bahasa Bali. (RS/B-4)

Media Indonesia, 26 Oktober 2001

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

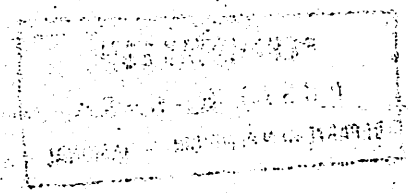

Membangun saling pengertian melalui Kuis Bahasa Rakyat

Oleh M. Junus Melalatoa

Pemahaman

Usai penelitian Lapangan (**field work**) tentang kebudayaan Batak di Samosir, seorang Antropolog muda asal etnik Jawa berkata seperti kepada dirinya sendiri : "Tidak ada alasan untuk tidak mencintai Batak !" Lain lagi dengan seorang Batak, guru perintis sebuah SLTP di Lembah Baliem, pedalaman Papua (Irian Jaya), dengan nada lugas menyatakan : "Meskipun langit akan runtuh aku tidak akan pindah dari sini demi membantu mencerdaskan anak-anak Dani di lembah ini!" Pandangan-pandangan seperti ini tidak akan begitu saja menyembul dari mulut mereka, pastilah karena telah bersemi satu *pemahaman* dalam dirinya tentang kenyataan sosial budaya dari masyarakat tersebut.

Pemahaman semacam itulah yang diperlukan dalam hubungan antar sesama warga-bangsa ini dalam menghadapi dan merespon keberadaan ratusan kelompok multikultural penghuni Nusantara. Proses internalisasi untuk pemahaman semacam itu sehingga menjangkiti keseluruhan warga bangsa ini memang tidak mudah, tidak semudah pernyataan verbal yang meluncur dalam pidato formal diatas podium. Internalisasi itu harus mengacu pada satu hasil perencanaan berlatar pengetahuan luas dan benar, ditimba dari khasanah kemajemukan sosial budaya tadi, kemudian disebarluaskan lewat berbagai media, misalnya melalui lembaga pendidikan dan media massa.

Kuis BritAma

Belakangan ini stasiun TV INDOSIAR menayangkan kuis **BritAma** (Bahasa Rakyat Indonesia Milik Kita Bersama) yang tampaknya bertolak dari sebuah kesadaran untuk merintis ke arah pemahaman atas kenyataan multikultural Nusantara. Kuis ini telah memilih *bahasa daerah* sebagai fokus rambahannya. Pilihan ini dapat dimaklumi, karena bahasa adalah simbol pikiran dan pengetahuan kolektif dari masyarakat penuturnya. Pikiran atau pengetahuan kolektif masyarakat itulah yang dimaksud *kebudayaan*, yang berfungsi sebagai acuan bagi perilaku masyarakatnya. Wujud budaya dalam pengertian inilah yang harus dikomunikasikan kepada keseluruhan warga-bangsa. Pembawa acara sendiri menyatakan tujuan kuis ini adalah untuk "mencintai seni budaya bangsa dan menjaga persatuan meskipun kita berbeda"

Kuis ini dikemas dalam empat babak. Babak "selaras makna", peserta memilih satu kalimat dalam bahasa daerah tertentu yang tampil dalam bentuk dialog di layar monitor, untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Babak "sepadan arti", peserta memilih sejumlah kosakata bahasa daerah tertentu, mengartikannya dalam bahasa Indonesia, dan menyebut asal daerah bahasa itu. Babak "sesuai kata", peserta diminta menyusun kata-kata yang tampil secara acak di layar monitor, sehingga menjadi kalimat yang baik dan benar berdasarkan jabatan katanya, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Babak "bonus", peserta diminta menjawab sejumlah gambar yang tampil di layar monitor, tentang keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia, misalnya tentang pakaian daerah, kesenian tradisional, bentuk rumah, dan lain-lain.

Ide dan tujuan yang tersirat di balik kuis ini cukup penting, sebagai satu ikhtiar untuk membangun saling pengertian antarwarga-bangsa dengan aneka ragam latar belakang budaya dalam rangka merekat integrasi bangsa Indonesia ke depan.

Bahasa Daerah

Pilihan atas misi yang diemban acara ini mungkin tidak mudah diwujudkan, karena Indonesia adalah bangsa yang multilingual: Bayangkan, menurut satu sumber referensi jumlah bahasa daerah di Nusantara ini ada 577 bahasa (E.K.M. Masinambow, 1987), malahan sumber lain mencatat ada 706 bahasa (Bambang Kaswati Purwo, 2001). Bagaimana pengasuh kuis BritAma bisa membagi perhatian secara proporsional terhadap sedemikian banyak bahasa.

Mampukah Britama melacak kosakata dari ratusan bahasa daerah itu. Beberapa kali tayangan yang sempat kami simak, bahasa-bahasa yang dimunculkan adalah bahasa Jawa, Sunda, Toraja, Palembang, Manado, Ambon, Madura, Bali, Betawi, Lampung, Nias, dan bahasa Irian (?). Apakah ada "bahasa Irian" di antara 240 bahasa daerah di tanah Papua itu?

Dalam kesempatan ini patut diketahui keberadaan bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Dari 700-an bahasa itu ada variasi jumlah penutur, mulai dari puluhan juta, seperti bahasa Jawa, sampai kepada kurang dari 100 jiwa, yang kebanyakan berada di Papua. Namun masing-masing bahasa itu seharusnya berada pada kedudukan yang sama. Yang pasti setiap bahasa sama-sama mengalami perubahan atau perkembangan. Fakta menunjukkan bahwa akibat suatu perubahan, ada banyak bahasa di dunia yang mendekati kepunahan atau telah punah.

Laju kepunahan bahasa di tingkat dunia (saat ini 10 bahasa mati setiap tahun) yang diperkirakan akan menjadi lebih cepat lagi pada abad ini. Di antara 6000 bahasa di dunia ini sekitar separuhnya adalah bahasa dengan jumlah penutur yang tidak sampai 10.000 dan seperempatnya lagi kurang dari 1000 penutur. Salah satu syarat yang dapat menjamin agar sebuah bahasa dapat tetap hidup ialah apabila bahasa yang bersangkutan memiliki penutur yang jumlahnya mencapai 100.000 orang. Di Indonesia ada 109 bahasa (di luar Papua) yang penuturnya dibawah 100.000. Namun, kenyataan lain pada beberapa bahasa daerah yang penuturnya lebih dari satu juta pun sudah mulai tidak lagi menggunakan bahasa daerahnya. Misalnya, penutur bahasa Lampung yang berusia 41-50 tahun sudah tidak selalu menggunakan bahasa Lampung di rumah (Bambang Kaswati Purwo, 2001).

Satu hal yang menarik dalam pendidikan pada bangsa Amerika Serikat yang sejak awal 1990-an mulai dijalankan kebijakan pendidikan yang be- atau **multilingual**. Sebelumnya generasi tua di AS pada umumnya adalah monolingual, yang hanya menggunakan bahasa Inggeris. Sebaliknya Indonesia yang selama ini dikenal multilingual ada kecenderungan makin menurun kadar kemultilingualannya (Bambang Kaswati Purwo, 2001). Dalam hubungan peran seperti dilakukan oleh kuis BritAma tadi menjadi signifikan dan sekaligus merupakan tantangan untuk menemukan kiat-kiat yang relevan dalam menghadapi eksistensi bahasa daerah yang goyah.

Cepat atau lambat kemungkinan punahnya bahasa-bahasa daerah tertentu di Indonesia barangkali memang tak terelakkan. Sementara itu kita masih sempat memanfaatkan hasil-hasil penelitian para pakar bahasa untuk mengenali fakta-fakta kebahasaan. Secara awam kita coba memahami hasil penelitian Harimurti Kridalaksana (1964) tentang delapan bahasa di Nusantara Barat (Aceh, Gayo, Karo, Melayu, Sunda, Sasak, Mentawai, dan Tagalog). Kedelapan bahasa ini berasal dari satu bahasa induk. Penelitian ini mencari tahu jangka waktu terpisahnya masing-masing bahasa itu dari bahasa induknya (bahasa "purbanya"). Artinya, kapankah bahasa Aceh terpisah dengan bahasa Sunda, atau bahasa Mentawai terpisah dengan bahasa Sasak, dan seterusnya. Jangka waktu itu diukur dari presentase persamaan dua bahasa dilihat dari 100 kata dasar yang termasuk Daftar Swadesh. Prosentase itu berkisar antara 12-50%. Persentase yang besar (50%) antara bahasa Aceh dan Melayu; dan yang terkecil (12%) antara Mentawai

dengan Sunda dan Gayo. Prosentase yang kecil menunjukkan keterpisahannya sudah lebih lama daripada prosentase yang lebih besar.

Kita dapat melihat persamaan dan perbedaan kosakata tertentu diantara 100 kata dalam daftar Swadesh pada ke delapan bahasa tadi. Kata **mata** (Indonesia) disebut **mata** (Aceh, Gayo, Melayu, Karo,Tagalog, Sunda, Mentawai) dan **mate** (Sasak). Kata **satu** (Indonesia) disebut **sa** (Aceh), **sara** (Gayo, Mentawai), **satu** (Melayu), **sada** (Karo), **isa** (Tagalog), **hiji** (Sunda), dan **saiq** (Sasak). Contoh lain diluar daftar Swadesh kita ambil contoh kata **ayah** (Indonesia) yang disebut : **ama** (Sumba, Gayo, Mori), **amai** (Kenyah), **amang** (Batak Toba), **rama** (Jawa), **rerama** (Bali), **ayak** (Alas), dan lain-lain.

Gejala-gejala seperti dalam contoh di atas tentu sangat menarik untuk diolah dalam kuis BritAma. Ratusan bahasa Nusantara itu tentu menyimpan gejala-gejala lain yang menarik dan penting untuk dirajut dalam acara kuis ini, sekaligus menunjukkan kekayaan dalam persamaan, variasi, dan perbedaan.

Sistem Budaya

Lebih dari sekedar menampilkan kosakata dan kalimat biasa, sangat patut dan penting memahami sistem budaya dari masing-masing etnik pemilik bahasa daerah itu. Pengertian sistem budaya dalam risalah ini adalah satu jaringan hubungan antar unsur pengetahuan, keyakinan, nilai, norma, aturan, hukum dalam setiap budaya. Unsur-unsur tersebut bisa dilacak dalam kosakata atau ungkapan-ungkapan dalam berbagai bahasa daerah. Seperti dikemukakan di atas sistem budaya itu merupakan acuan penting bagi perilaku dalam sistem sosial satu masyarakat. Lewat sistem budaya - sebagai rohnya kebudayaan - itulah kita dapat memahami masyarakat bersangkutan. Di antara roh kebudayaan yang terpenting adalah unsur nilai budaya, yang mungkin merupakan nilai pengetahuan, nilai religi, nilai sosial, nilai ekonomi, dan nilai seni.

Sebuah nilai budaya dengan muatan atau pengertian yang kurang lebih sama terdapat dalam berbagai masyarakat etnik, yang tersirat dalam kosakata tertentu sebagai sebuah konsep. Misalnya, konsep **gotong royong** yang berasal dari kosakata bahasa Jawa, yang artinya "bekerja sama", "tolong-menolong", dan kini sudah dikenal lebih luas karena telah menjadi kosakata bahasa Indonesia. Rasanya patut dikenal atau diingatkan bahwa muatan seperti yang ada dalam konsep gotong-royong itu muncul pula dalam konsep bahasa daerah lain. Konsep yang sama pengertiannya dengan gotong-royong dalam bahasa daerah lain, misalnya: **ruyung** (Kenyah), **basiru** atau **nulong** (Sumbawa), **alang-tulung** (Gayo), **meuseuraya** (Aceh), **mapalus** (Minahasa), **nguopin** (Bali), **sambatan** (Jawa), dan lain-lain. Operasionalisasi nilai ini pada berbagai kelompok etnik diatur oleh berbagai norma atau aturan adat. Norma-norma itu pun masih ada variasi lagi, misalnya norma "gotong-royong" dalam aktivitas pertanian, upacara perkawinan, mendirikan rumah, upacara kematian, dan aktivitas sosial lainnya.

Ratusan kelompok etnik punya konsep-konsep nilai budaya yang amat berharga untuk dikenal dan dipahami oleh keseluruhan warga bangsa ini. Sudahkah kita mengenal dan memahami secara benar, misalnya nilai **siri'** (Bugis), **mukemel** (Gayo), yang keduanya bermakna "harga diri", yang juga terdapat pada kelompok lainnya. Masih banyak nilai lain seperti takwa, kebenaran, kasih-sayang, patriotisme, tertib, musyawarah, rukun, kerja keras, yang mengendap dalam konsep bahasa daerah. Selain itu ada ungkapan-ungkapan adat yang menyimpan petunjuk, pedoman, kearifan, yang tidak pernah basi dalam kehidupan sosialnya. Misalnya, kelompok etnik Jawa Sumba, Minangkabau, Melayu memiliki kekayaan ungkapan adat yang luar biasa kayanya. Alangkah baiknya kalau ungkapan-ungkapan itu dipilih menjadi contoh kalimat dalam kuis ini.

Penutup

Misi yang baik dan penting yang disandang acara seperti kuis BritAma ini patut diteruskembangkan. Pengasuhan acara semacam ini, dengan medan yang luas, sifatnya yang kompleks, dan misinya yang luhur, seharusnya dilakukan dengan tidak lupa menggandeng tangan para ahli bahasa dan sosial budaya, sehingga arahnya menukik pada substansi bahasa yang multilingual

dan kelompok multikultural yang dimiliki bangsa ini.

Pengalaman masa lalu telah menyadarkan kita semua bahwa memahami kemajemukan secara benar merupakan tawar — bukan racun — bagi kelangsungan hidup yang lebih baik bagi bangsa yang besar ini ke depan. adv.

M. Junus Melalatoa.
Antropolog, Universitas Indonesia.

Media Indonesia, 29 Oktober 2001

BAHASA INDONESIA-EROPA PENGAJARAN

Kursus Bahasa Inggris Bisa Lewat MLM

Tanah Abang, Warta Kota

Bisnis *multi level marketing* (MLM) kini tidak hanya terkonsentrasi pada produk perawatan kecantikan, makanan suplemen, dan perabot rumah tangga, tetapi juga merambah ke bidang pendidikan.

Perusahaan MLM PT Graha Multi Mulia Cemerlang, bekerja sama dengan International Language Program (ILP), pada hari Jumat (5/10) meluncurkan sebuah program yang disebut Scholarship Plus (SP).

"Selama ini 50 persen siswa masuk ILP karena referensi dari teman. Melalui Scholarship Plus ini, setiap orang yang memberi referensi akan kita beri bonus," ujar H Sutrisno Lukito Disastro, Dirut PT Graha Multi Mulia Cemerlang, di sela-sela peluncuran program tersebut, di Hotel Grand Hyatt.

Bonus itu berupa beasiswa atau belajar bahasa Inggris di Australia selama sebulan secara gratis. Caranya, cukup membeli paket kepesertaan dengan harga Rp 1,2 juta. Dengan membeli paket itu, peserta dapat mengikuti kursus bahasa Inggris selama tiga bulan, mendapatkan jaket dan tas, serta berhak mengumpulkan poin untuk mendapatkan bonus.

Untuk mendapat poin, peserta harus mencari dua orang anggota lagi, begitu seterusnya sehingga membentuk jaringan bertingkat. Pada jumlah poin tertentu, seseorang akan mendapatkan sertifikat sebagai pertanda berhak atas bonus berupa kursus di Australia atau beasiswa. Hak bonus itu dapat dialihkan kepada orang lain yang telah ditunjuk sebelumnya.

Bambang Pangestu, Direktur ILP, mengaku prihatin atas masih rendahnya kemampuan berbahasa Inggris orang Indonesia. "Padahal, bahasa Inggris adalah bahasa pergaulan dan bisnis internasional. Terutama dalam memasuki era globalisasi dan pasar bebas, bahasa Inggris pasti sangat diperlukan," katanya.

Ide kursus lewat MLM itu didasari kenyataan banyaknya anak-anak yang ingin melanjutkan sekolah atau mengikuti kursus tapi terbentur masalah biaya.

Bambang menargetkan, melalui program ini pihaknya mendapat siswa baru sebanyak 10.000 orang per tahun. Kini jumlah ILP sekitar 35.000 yang belajar di enam cabang dan 14 *franchise* yang tersebar di Jabodetabek, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, dan Denpasar.

"Program ini akan berlangsung selama lima tahun, tetapi sertifikatnya bisa berlaku seumur hidup. Bisa digunakan untuk membiayai sekolah sampai lulus atau kursus sampai level yang paling tinggi," jelas Sutrisno.

Selain menggalar program SP, sejak tiga tahun lalu ILP gencar mengembangkan sistem waralaba. **(dam)**

Warta Kota, 6 Oktober 2001

Pelajar Perlu Kuasai Dua Bahasa Asing

JAKARTA (Media): Pelajar minimal harus menguasai dua bahasa asing di masa sekarang untuk menghadapi persaingan global.

Pernyataan itu disampaikan oleh Direktur Kepemudaan Depdiknas Muchlis Dasuki MEd dalam seminar Pelajar Islam Indonesia (PII) baru-baru ini di Jakarta.

Menurut Muchlis, sekarang ini penguasaan bahasa asing sangat mutlak dimiliki para pelajar karena tantangan ke depan akan semakin berat. "Orang yang tidak menguasai bahasa asing minimal bahasa Inggris diibaratkan sebagai manusia bisu. Karena membaca buku berbahasa Inggris pun tidak mengetahui apalagi bercakap-cakap," ujarnya.

Muchlis meminta para pelajar yang tergabung dalam Pelajar Islam Indonesia (PII) mampu menguasai bahasa asing dengan baik.

"Apalagi di sekolah-sekolah kalian telah diajarkan bahasa Arab. Diharapkan para pelajar mampu membaca, menulis, dan berbahasa Arab dengan cukup baik. Selain bahasa Arab, para pelajar juga wajib berbahasa Inggris."

Menurutnya, dunia ilmu pengetahuan yang berkembang di dunia Barat kebanyakan menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantarnya. Dan, di masa lampau negeri Arab merupakan sumber ilmu pengetahuan yang berkembang lebih awal dibandingkan negara-negara Barat.

Banyak ilmuwan Barat pada masa perang kemudian mengambil ilmu-ilmu dari negeri Arab itu kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.

"Banyak sekali buku-buku ilmu pengetahuan yang menggunakan bahasa Arab demikian juga dengan buku-buku ilmu pengetahuan berbahasa Inggris. Maka dengan menguasai dua bahasa itu saya kira para pelajar siap menghadapi era globalisasi," paparnya.

Terhambatnya para pelajar untuk maju berkembang atau meraih kesempatan sekolah ke luar negeri karena faktor bahasa. Padahal menurutnya apabila pelajar mampu menekuni dengan telaten faktor itu bisa dilewati dengan baik.

"Karena sekarang ini persaingan sangat ketat di negara-negara ASEAN sebagai contohnya. Kita tidak bisa berpangku tangan sambil menonton apa yang tengah terjadi."

Mantan Kepala Biro Kerja Sama Luar Negeri Depdiknas ini memberi gambaran bagaimana pelajar di negara-negara ASEAN telah dibekali berbagai keterampilan termasuk di dalamnya keterampilan komputer dan bahasa asing.

"Karena di era global ini katanya kalau tidak bisa komputer dianggap gagap teknologi. Kalau tidak bisa berbahasa Inggris pun dianggap bisu. Dan di dalam komputer sendiri tidak ada perintah yang menggunakan bahasa Indonesia," tegasnya.

Muchlis mengharapkan para pelajar Indonesia tidak perlu berkecil hati melihat kemajuan yang dicapai pelajar dari negara tetangga. Menurutnya masih ada waktu untuk mengejar ketinggalan dengan belajar yang lebih keras lagi. **(Nda/B-2)**

Media Indonesia, 16 Oktober 2001

Kebudayaan Asing Belajar Bahasa di Pusat

"BULAN-bulan pertama kuliah di Paris benar-benar menyiksa. Masalah terbesar, apalagi kalau bukan bahasa. Bayangkan, apa yang diomongkan di kelas tak ubahnya seperti kita mendengar suara kerumunan lebah; hanya berdengung-dengung tetapi tak begitu jelas apa makna dari rentetan kata-kata yang meluncur dari mulut-mulut yang terus berbicara."

INILAH pengakuan jujur Sony Wibisono, peneliti pada Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, ketika mengawali kegiatan perkuliahannya di Ecole des Hautes Etudes en Science Sociales (EHESS) tahun 1996. Untuk mengatasi kesulitan itu, Sony terpaksa masuk semacam lembaga kursus di kampus EHESS, lalu memperdalam pemahaman dan keterampilannya berbahasa Perancis secara intensif selama tiga bulan. Adapun untuk melatih pengucapan dan menyimak lafal dalam bahasa Perancis yang terdengar sengau itu, setiap ada kesempatan Sony memanfaatkan media radio dan televisi, sampai akhirnya kesulitan-kesulitan yang sangat mengganggu itu teratasi.

Padahal, sebelum berangkat ke Paris, selama enam bulan lebih Sony harus mengikuti kursus bahasa Perancis di Pusat Kebudayaan Perancis di Jalan Salemba Raya, Jakarta. Artinya, dalam batas-batas tertentu—katakanlah untuk komunikasi sehari-hari—sebetulnya ia sudah punya bekal cukup memadai untuk mencerna dan bergaul dengan lawan bicaranya yang berbahasa Perancis. Akan tetapi, bahasa yang dipakai di ruang kelas adalah bahasa akademik, bahasa ilmu pengetahuan, yang memiliki tingkat kerumitan berbeda dibanding bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Bisa dibayangkan kesulitan macam apa yang akan ditemui Sony saat menginjakkan kaki di Kampus EHESS, Paris, jika sebelumnya ia tidak mengambil kursus bahasa Perancis di Pusat Kebudayaan Perancis di Jakarta.

◆◆◆

BELAJAR bahasa di pusat-pusat kebudayaan asing yang ada di Indonesia, tampaknya dianggap sebagai salah satu sarana terbaik untuk mempersiapkan diri sebelum belajar ke luar negeri. Meski banyak institusi lain juga menawarkan sarana belajar bahasa, namun pusat-pusat kebudayaan asing tetap memiliki daya tarik tersendiri.

Paling tidak itulah pengakuan Sony, Abdul Syukur (dosen sejarah di Institut Agama Islam Negeri), Hardi (karyawan swasta di Jakarta), dan Cahyo (karyawan badan usaha milik negara) ketika dihubungi *Kompas*, akhir pekan lalu. Bahkan, bagi mereka yang mendapat beasiswa dari pemerintah bersangkutan, tak perlu lagi harus memikirkan uang kursus karena pembiayaannya sudah termasuk paket bantuan itu.

Seperti dialami Sony Wibisono, yang selama enam bulan kursus di Pusat Kebudayaan Perancis, ia tak ditarik biaya apa pun. Waktu belajar pun benar-benar intensif, berlangsung enam hari seminggu dengan jam belajar antara pukul 08.00 hingga 12.00 setiap hari. Di sini, ketekunan dan kemauan menjadi kunci. "Apalagi untuk itu kita punya kesulitan dengan 'lidah' yang tidak terbiasa dengan pelafalan kata-kata yang cenderung memanfaatkan bunyi-bunyi sengau. Namun, mau tidak mau ini harus ditekuni, mengingat di sana kita harus berhubungan dengan mereka (baca:

orang Perancis)". Apalagi kita tahu di sana bahasa Inggris tidak laku."

Abdul, lulusan S2 sejarah Universitas Indonesia, pernah belajar bahasa Belanda di Erasmus Huis selama tiga tahun. Meski belum sempat menyelesaikan proses belajarnya sampai akhir, namun pada waktu itu paling tidak hasilnya sudah dapat dijadikan bekal untuk membaca teks-teks sejarah yang ditulis dalam bahasa Belanda.

Menurut Abdul, tidak banyak pilihan tempat belajar bahasa Belanda yang baik dan dengan biaya relatif murah. Ketika itu, tahun 1993, biaya kursus bahasa Belanda di Erasmus Huis masih Rp 250.000, tetapi saat ini biayanya sudah Rp 675.000 untuk empat bulan.

Abdul mengakui, awal tujuan mempelajari bahasa Belanda karena ingin melanjutkan studi ke Belanda. Sayang, obsesi Abdul sampai saat ini belum terlaksana. Padahal, pelajaran bahasa Belanda yang dipelajari di Erasmus Huis banyak membekalinya kemampuan berbicara.

"Kalau biaya sudah mencukupi, insya Allah saya akan melanjutkan studi ke Belanda. Tetapi, satu hal yang patut dicatat, belajar bahasa asing pada prinsipnya tidak ada ruginya, meski kita belum bisa melanjutkan sekolah ke luar negeri," ujarnya.

Paling tidak, keinginan Abdul untuk dapat membaca teks-teks sejarah Indonesia yang banyak ditulis dalam bahasa Belanda bisa tercapai. Sebelum bisa membaca teks dalam bahasa Belanda, ia merasa tidak puas kalau sekadar membaca teks-teks terjemahan. Apalagi, teks terjemahan yang ada terkesan setengah-setengah dalam pengerjaannya.

"Kalau bisa membaca dalam teks aslinya, kita mungkin dapat menemukan hal-hal yang tidak diterjemahkan dalam teks yang beredar di Indonesia. Apalagi teks-teks sejarah tentang Indonesia yang bermutu banyak yang belum diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia," katanya.

Menurut Abdul, tidak sedikit teman kursusnya di Erasmus yang sudah berangkat ke Belanda untuk melanjutkan sekolah. Bahkan, ada juga temannya yang diterima bekerja di sebuah perusahaan swasta Belanda. "Memang sebagian besar orang yang belajar di Erasmus memiliki keinginan untuk melanjutkan sekolah ke Belanda," ujarnya.

Tidak jauh berbeda dengan Abdul, sejak awal Hardi mengaku mempelajari bahasa Belanda untuk melanjutkan sekolah ke Belanda. Meski ia tahu ada beberapa universitas di negeri Belanda yang juga menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar kuliah, "Tetapi, rasanya kurang *sreg* kalau melanjutkan kuliah di Belanda tidak menguasai bahasa Belanda. Masak di Belanda akan memakai bahasa Inggris, sementara situasi sosial secara umum sudah pasti lebih banyak menggunakan bahasa Belanda," ujarnya.

Hardi menilai, kursus bahasa Belanda di Indonesia yang paling baik adalah di Erasmus Huis. Paling tidak, bisa sedikit langsung bersentuhan dan merasakan sistem pendidikan Belanda, meski diakui tidak sedikit pengajar bahasa Belanda di Erasmus Huis adalah orang Indonesia. "Kalau saya perhatikan, sebagian besar pengajar bahasa Belanda di Erasmus Huis adalah dosen atau paling tidak lulusan dari Jurusan Sastra Belanda, Universitas Indonesia," ujarnya.

◆◆◆

MENURUT Hardi, belajar bahasa asing di pusat-pusat kebudayaan asing yang ada di Indonesia lebih menarik. Paling tidak suasana belajarnya berbeda dengan institusi belajar lainnya yang ada di Indonesia. Kualitas lulusan dari pusat-pusat kebudayaan sudah pasti lebih baik, terutama karena ditunjang fasilitas belajar memadai, seperti perpustakaan yang lengkap dan laboratorium bahasa yang baik.

Selain itu, Hardi melihat, pusat-pusat kebudayaan asing tidak berorientasi pada keuntungan, meski kursus bahasanya tidak diberikan secara cuma-cuma. Malah ada kesan kalau pusat-pusat kebudayaan asing itu mau secara sukarela memberi informasi dan pengetahuan sebanyak-banyaknya tentang kebudayaannya.

"Meskipun kalau mau berpikir sedikit kritis, pemberian pengetahuan informasi tentang kebudayaan—termasuk bahasa—merupakan kekuatan yang dapat mengikat orang Indonesia untuk menyukai kebudayaan asing. Paling tidak, tidak muncul sikap antipati terhadap kebudayaan asing," ujarnya.

Hardi menilai, dibanding fasilitas yang tersedia, biaya yang dikeluarkan untuk belajar bahasa Belanda di Erasmus Huis terasa lebih murah. Apalagi, setiap siswa dapat menjadi anggota perpustakaan di Erasmus dan bisa meminjam buku-buku untuk dibawa pulang dan tidak dipungut biaya.

"Di perpustakaan itu juga tersedia majalah-majalah Belanda yang bisa dipinjam. Selain buku-buku sastra karya penulis-penulis Belanda," ujarnya.

Meski biayanya relatif murah dan ada keinginan untuk menyebarkan informasi tentang kebudayaannya kepada semua orang namun Hardi menilai, pusat-pusat kebudayaan pasti tidak akan mengorbankan mutu lulusannya.

"Sudah pasti pusat-pusat kebudayaan asing itu tidak mau namanya jelek di mata masyarakat Indonesia karena meluluskan orang-orang yang tidak pantas lulus seperti kebanyakan yang terjadi di institusi pendidikan di Indonesia," ujar Hardi.

Daya tarik lain, menurut Hardi, pusat-pusat kebudayaan sering menampilkan atraksi budaya yang sangat berharga. Pada awalnya, ia tidak tertarik dengan musik klasik dan tontonan seni budaya lainnya. Tetapi, setelah ikut kursus bahasa di pusat-pusat kebudayaan, ia jarang melewatkan atraksi kebudayaan yang sebagian besar bisa ditonton secara cuma-cuma.

"Memang pada awalnya saya dan teman-teman kursus sekadar ingin tahu seperti apa penampilan piano oleh musisi Be-

ton ternyata terasa semakin menarik," katanya.

Cahyo yang memperdalam bahasa Jerman di Goethe Institut

landa ataupun penampilan budaya lainnya. Tetapi, semakin sering saya iseng-iseng menon-

tut juga mengakui, pertunjukkan seni budaya dan film yang sering ditampilkan di pusat-pusat kebudayaan telah menjadi daya tarik awal baginya untuk menyenangi seni dan budaya. Meski diakui, niat awal untuk belajar bahasa Jerman di Pusat Kebudayaan Jerman itu lebih karena ia punya cita-cita untuk melanjutkan kuliah di Jerman.

Menurut Cahyo, sejak masih duduk di bangku kelas III SMU ia sudah mendaftarkan diri belajar bahasa Jerman di Goethe.

Harapannya, ia dapat melanjutkan sekolah S1 di Jerman. Sayang keinginan itu tidak bisa tercapai karena belum mampu menguasai bahasa Jerman dalam waktu satu tahun.

"Meski belum bisa kuliah S1 di Jerman, saya tetap punya keinginan untuk melanjutkan sekolah di Jerman. Karena itu, ketika kuliah pun saya tetap melanjutkan kursus bahasa Jerman. Siapa tahu ada kesempatan melanjutkan kuliah di Jerman," ujarnya. (mam/ken)

PERPUSTAKAAN — *Salah satu upaya untuk menambah ilmu adalah dengan membaca buku-buku di perpustakaan. Namun, karena kebanyakan buku ilmiah ditulis dalam bahasa asing, mau tidak mau kepada pembaca juga dituntut untuk mampu berbahasa asing.*

KOMUNIKASI — *Bahasa memegang peran penting dalam komunikasi manusia antarbangsa. Untuk itu diperlukan bahasa yang bisa digunakan untuk berkomunikasi satu sama lain. Salah satu upaya untuk bisa berbahasa asing adalah dengan kursus bahasa pada lembaga-lembaga kebudayaan asing yang ada. Di Indonesia, tersedia kursus bahasa Jerman (Goethe Institut), bahasa Perancis (Alliance Francaise), bahasa Inggris, dan bahasa Jepang (gambar atas dan bawah).*

Kompas, 16 Oktober 2001

BAHASA INDONESIA-ISTILAH UNGKAPAN

KOSAKATA HARI INI

terkesima: tercengang seperti hilang akal
lantang: keras, jelas dan nyaring
Contoh: Karena itu, kita sangat *terkesima* ketika Megawati tiba-tiba bicara begitu *lantang*. Dan itu diucapkannya di luar negeri (dalam tajuk, halaman 10)
bangkrut:
Contoh: Kita tidak bisa terus-menerus menjadi *bangkrut*. Cukuplah kita memiliki pengalaman dan jangan sampai pengalaman buruk itu terulang lagi (dalam tajuk, halaman 10)
(KR)-c

Kedaulatan Rakyat, 1 Oktober 2001

KOSAKATA HARI INI

generator: pembangkit tenaga
signifikan: penting, berarti, spesifik
Contoh: Mampu menjadi *generator* aktivitas ekonomi daerah secara cukup *signifikan* dan mampu mempercepat proses terjadinya kemandirian ekonomi daerah (dalam artikel Kolom Kebijakan Publik, halaman 8) **(KR)**

Kedaulatan Rakyat, 2 Oktober 2001

KOSAKATA HARI INI

hegemoni: pengaruh kekuasaan suatu negara
Contoh: Perang opini ini dimulai dengan penghancuran sebuah simbol *hegemoni* AS ... (dalam artikel, halaman 8) **(KR)**

Kedaulatan Rakyat, 3 Oktober 2001

KOSAKATA HARI INI

klarifikasi: penjernihan, penjelasan dan pengembalian kepada yang sebenarnya

Contoh: Rasanya kita belum lepas keheranannya ketika ada berita bahwa Tommy Soeharto menyatakan ingin menyerahkan diri dan memberi *klarifikasi* persoalan yang dituduhkan padanya (dalam tajuk, halaman 8) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 4 Oktober 2001

KOSAKATA HARI INI

legendaris: terkenal, termashur, seperti dalam legenda

legenda: cerita rakyat zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah

nasionalis: pencinta nusa dan bangsa sendiri

humanis: orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik berdasar asas perikemanusiaan

Contoh: Kita mengenal Mahatma Gandhi sebagai tokoh *legendaris* India, yang *nasionalis* dan *humanis* (dalam artikel Wayan Windia, halaman 10) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 5 Oktober 2001

KOSAKATA HARI INI

eksploitasi: pengusahaan, pendayagunaan

efisien: tepat atau sesuai untuk menghasilkan sesuatu dengan tidak membuang waktu atau biaya

Contoh: Dengan adanya pelabuhan perikanan di Yogyakarta, *eksploitasi* potensi perikanan di Samudera Indonesia akan menjadi *efisien* (dalam artikel Fatik Wijaya, halaman 8) (KR)-c

Kedaulatan Rakyat, 9 Oktober 2001

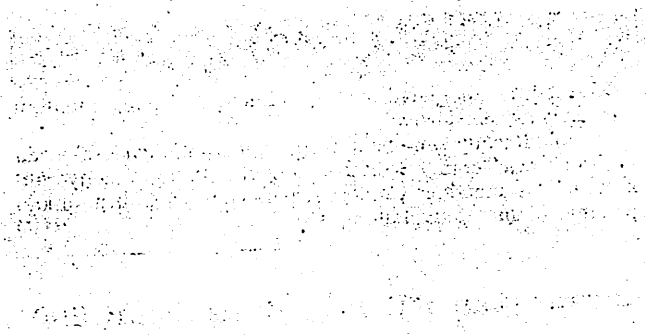

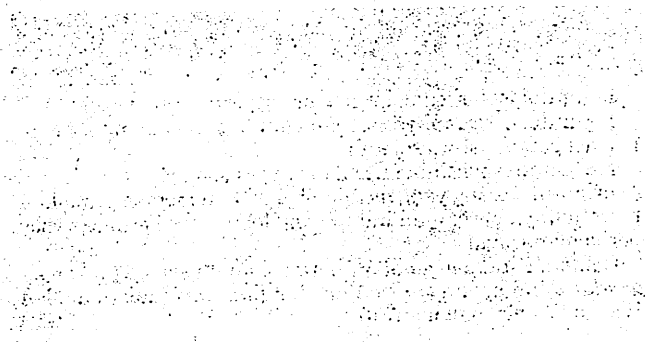

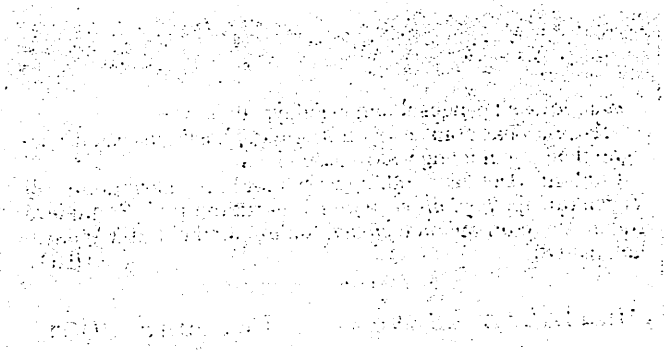

GLOSARIUM EKBIS 'KR'

- **Assets Requirement** = Suatu unsur umum dari rencana keuangan yang melukiskan pengeluaran modal yang diproyeksikan dan penggunaan yang diusulkan dari modal kerja bersih.
- **Asset Turn Over Ratio** = Rasio perputaran aktiva. Suatu tolok ukur yang luas dari efisiensi aktiva didefinisikan sebagai penjualan bersih dibagi dengan aktiva total
- **Aseet Structure** = Struktur aktiva. Susunan semua aktiva yang ada dalam perusahaan.
- **Asset Mix** = Kombinasi aktiva.
Campuran yang tepat dari komponen aktiva
- **Arbitrator** = Pelerai. Dalam perdagangan, orang atau badan yang tugasnya menyelesaikan pertikaian antara perusahaan-perusahaan, sehingga dapat dirumuskan syarat-syarat yang disetujui bersama serta dapat dicapai persetujuan lain.

Kedaulatan Rakyat, 9 Oktober 2001

KOSAKATA HARI INI

verbalisme: ajaran atau pandangan yang mendidik ke arah hafalan

positivisme: aliran filsafat yang beranggapan bahwa pengetahuan itu semata berdasar pengalaman dan ilmu yang pasti

piawai: pandai, cakap, mampu

Contoh: *Verbalisme* dan *positivisme* hukum tampaknya tidak mampu menjerat para penyeleweng hukum yang demikian *piawai* bersembunyi ... (dalam artikel Haedar Nashir, halaman 8)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 10 Oktober 2001

KOSAKATA HARI INI

koalisi: kerja sama antarnegara

prasarana: segala yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses

Contoh: AS dan *koalisi*nya merupakan motor penggerak ekonomi dunia dengan segala dana dan *prasarana* yang dimilikinya (dalam berita Universitaria, halaman 9).

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 11 Oktober 2001

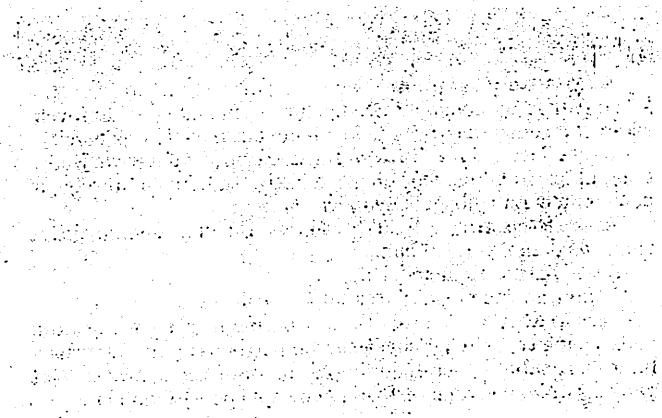

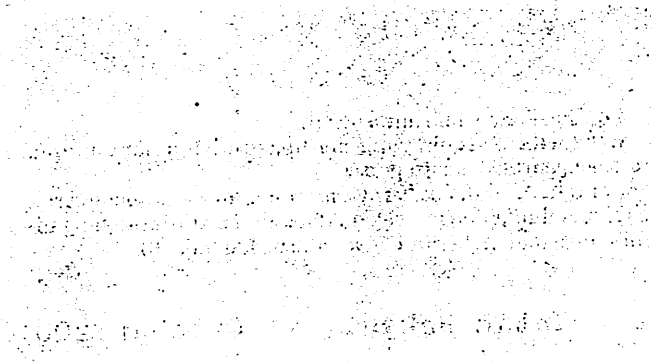

KOSAKATA HARI INI

tragis: peristiwa menyedihkan
ironis: *kejadian yang bertentangan dengan yang diharapkan*
Contoh: Sungguh **tragis** dan *ironis*, mereka dijadikan objek pasar penjualan air ... (dalam artikel Drajad Ruswandono, halaman 8). (KR)-c

Kedaulatan Rakyat, 16 Oktober 2001

KOSAKATA HARI INI

akses: jalan masuk, terusan, keterkaitan, dapat dikaitkan
Contoh: Saat ini ditargetkan kembali bahwa pada tahun 2015 diharapkan penduduk dunia akan bertambah separuhnya yang memiliki *akses* pada air minum yang bersih (dalam artikel Wayan Windia, halaman 8) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 17 Oktober 2001

KOSAKATA HARI INI

over acting: tindakan yang berlebihan (dari bahasa Inggris)
Contoh: Banyak pihak mengecam, bahkan menyesalkan tindakan polisi yang dinilai terlalu *over acting* ... (dalam tajuk rencana, halaman 8) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 18 Oktober 2001

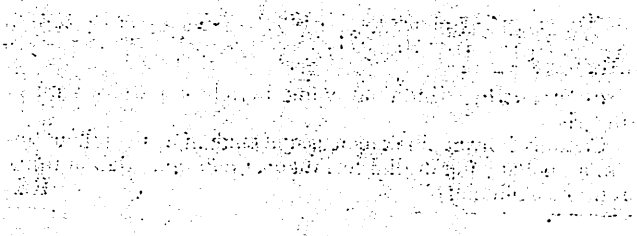

KOSAKATA HARI INI

alumni: orang-orang yang telah mengikuti atau tamat dari suatu perguruan tinggi

modus: cara yang dilakukan

Contoh: Kini giliran *alumni* Universitas Sebelas Maret (UNS) Solo menjadi sasaran penipuan dengan *modus* mengundang untuk menjadi peserta studi banding ke luar negeri (dalam berita Universitaria, halaman 9) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 19 Oktober 2001

KOSAKATA HARI INI

konsumtif: memiliki sifat konsumsi, yakni pemakaian barang produksi sendiri, yang langsung memenuhi keperluan hidup kita

Contoh: Masyarakat kita tak lagi *konsumtif* terhadap film layar lebar, untuk film produksi kita sendiri, di gedung-gedung bioskop (dalam tajuk rencana, halaman 10) (KR)-o

Kedaulatan Rakyat, 22 Oktober 2001

KOSAKATA HARI INI

tengkulak: pedagang perantara yang membeli dari petani atau pemilik pertama

dewa penolong: keajaiban yang bisa memberi pertolongan

Contoh: Akan tetapi, *tengkulak* pula satu-satunya *dewa penolong* yang paling dekat dengan petani (dalam artikel Abbas Siregar Djarijah, halaman 10) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 23 Oktober 2001

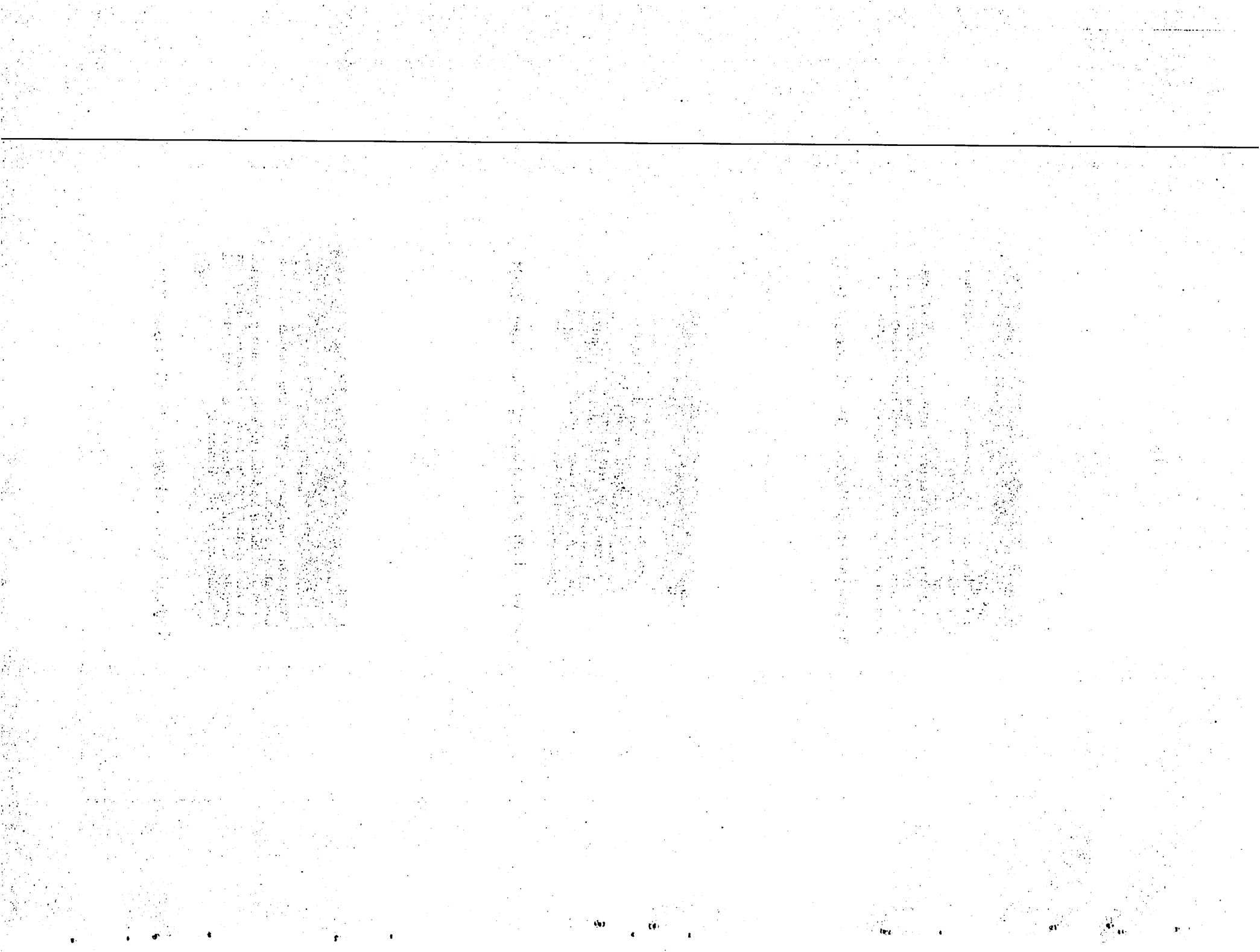

KOSAKATA HARI INI

spora: alat perbanyakan yang terdiri atas satu atau beberapa sel yang dihasilkan dengan berbagai cara
oksigen: gas yang tidak terasa, tidak berbau, merupakan komponen kerak bumi
molekuler: bersangkutan dengan bagian terkecil senyawa yang terbentuk dari kumpulan atom yang terikat secara kimia
Contoh: Ia sebagai *spora* yang dalam mempertahankan hidupnya *oksigen molekuler* ... (dalam artikel Karim TH, halaman 8) **(KR)**

Kedaulatan Rakyat, 24 Oktober 2001

KOSAKATA HARI INI

rentan: mudah terkena, sensitif, mudah merasa
longsor: gugur dan meluncur ke bawah
Contoh: Sementara, daerah yang *rentan* terhadap , terjadi di Jawa Barat berdasarkan pengamatan selama sebelas tahun terakhir ... (dalam tajuk rencana, halaman 8) **(KR)**

Kedaulatan Rakyat, 25 Oktober 2001

KOSAKATA HARI INI

ritual: berkaitan dengan tata cara dalam upacara keagamaan
rutin: prosedur yang teratur
kontekstual: berkaitan dengan situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian
disakralkan: dikeramatkan
Contoh: Ada kecenderungan bahwa peringatan hari Sumpah Pemuda setiap tahun menjadi semacam *ritual rutin* yang disakralkan tanpa kita bisa tahu lagi makna *kontekstual*nya (dalam artikel Heru Nugroho, halaman 10) **(KR)-o**

Kedaulatan Rakyat, 27 Oktober 2001

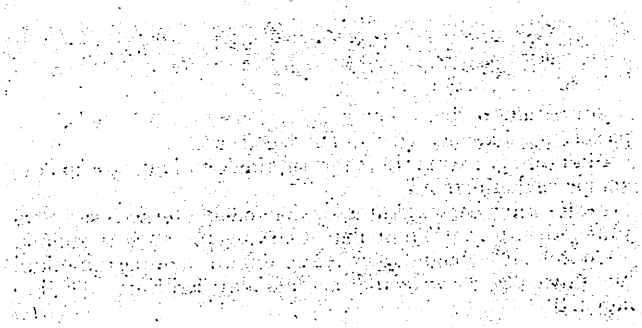

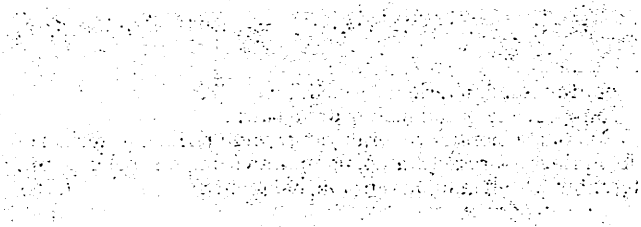

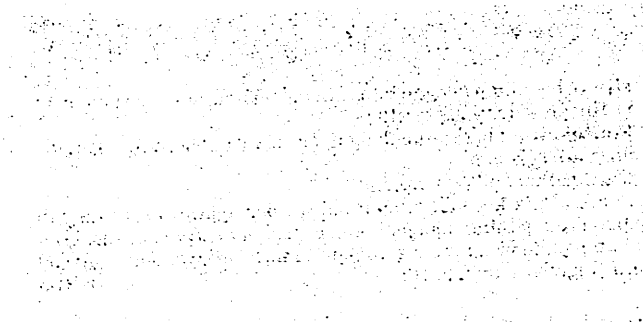

KOSAKATA HARI INI

berikrar: berjanji dengan sungguh hati
Contoh: Para pemuda *berikrar* sebagai putra-putri Indonesia ... (dalam tajuk, halaman 8)
kolonialisme: penguasaan oleh suatu negara atas daerah atau bangsa
Contoh: Setelah *kolonialisme* menyurut, tapi belum lenyap, gairah cinta tanah air itu makin hari makin mengeras (dalam tajuk, halaman 8)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 30 Oktober 2001

GLOSARIUM EKBIS 'KR'

- **Average Cost of Capital** = Rata-rata biaya modal. Pembayaran yang dibutuhkan oleh perusahaan kepada pemegang obligasi dan pemegang saham, dinyatakan sebagai persentase dari modal yang dikontribusikan kepada perusahaan. Rata-rata biaya modal dihitung dengan membagi jumlah biaya modal yang dibutuhkan terhadap jumlah modal yang dikontribusikan.

Kedaulatan Rakyat, 29 Oktober 2001

BAHASA INDONESIA-PENGAJARAN

Pelajaran Bahasa Indonesia Kurang Menekankan Aspek Praktis

Bandung, Kompas

Pakar Bahasa Indonesia Prof Dr JS Badudu mengungkapkan, selama ini pengajaran Bahasa Indonesia di tingkat SD hingga SMU kurang praktis karena lebih menekankan pada aspek teoretis. Padahal, pelajaran Bahasa Indonesia secara substansi memerlukan praktik serta latihan, sehingga merangsang minat siswa untuk belajar.

Hal itu dikemukakan Badudu di Bandung, Rabu (3/10), menanggapi situasi pengajaran Bahasa Indonesia di tingkat pendidikan dasar dan menengah saat ini. Menurut Badudu, selama ini pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah lebih dititikberatkan pada pengajaran teori-teori dan hapalan, seperti menyangkut aturan-aturan tata bahasa, penulisan ejaan, dan penulisan tanda baca.

"Akan tetapi, semua teori itu tidak pernah atau sangat jarang dipraktikkan. Seharusnya siswa-siswa itu sering ditugasi untuk membuat karangan, laporan, surat, dialog, atau diskusi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga mereka akan terbiasa dan terlatih," papar guru besar yang masih aktif di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI, dulu IKIP Bandung—**Red**) dan Universitas Padjadjaran (Unpad) ini.

Badudu mencontohkan pelajaran bahasa asing, seperti bahasa Inggris, yang diajarkan selama enam tahun sejak SLTP hingga SMU. Namun, kenyataannya lulusan SMU yang bisa aktif berbahasa Inggris masih sangat kecil jumlahnya. Hal itu disebabkan karena tidak pernah dipraktikkannya bahasa Inggris tersebut.

Demikian juga bahasa Indonesia, yang bagi sebagian besar masyarakat Indonesia kadang masih menjadi bahasa kedua setelah bahasa daerah. **(p05)**

Kompas, 5 Oktober 2001

Pelajaran Bahasa Indonesia Kuno dan Membosankan

Idealnya Siswa SMU Membaca 15 Buku, SMP 9 Buku, dan SD 6 Buku

JAKARTA – Pendidikan bahasa dan sastra di Indonesia masih sangat kuno, membosankan, normatif, serta konservatif. Karena itu, pola pembelajaran bahasa harus segera diubah dengan menciptakan iklim belajar terbuka, segar, dan menggairahkan siswa. Pelajaran mengarang pun perlu digalakkan.

Hal itu dikatakan Menteri Pendidikan Nasional Malik Fadjar di sela-sela acara pembukaan Bulan Bahasa dan Sastra 2001 di Jakarta, Senin (8/10).

Hal senada juga diungkapkan sastrawan Taufiq Ismail yang tengah memberikan program pelatihan Menulis, Mengarang, dan Apresiasi Sastra (MMAS), serta acara Sastrawan Bicara dan Siswa Bertanya (SBSB) bagi para guru dan murid.

Menurut Mendiknas, salah satu bentuk pendidikan bahasa Indonesia yang melelahkan siswa itu terdapat pada muatan pelajaran linguistik yang bersifat hafalan. Pola pengajaran bahasa dan sastra harus dilakukan dengan model pendekatan belajar sambil bermain, atau belajar yang melibatkan siswa dengan bahasa.

"Saya harapkan Pusat Bahasa bisa memberikan masukan lebih konkret kepada guru bahasa agar mereka semakin kuat memahami bahasa dan sastra sehingga ketika ditransformasi kepada siswa, bisa lebih mudah mengenai sasaran dan tujuan memberikan pelajaran bahasa dan sastra," ujarnya.

Pengajaran bahasa hendaknya tidak berkutat pada faktor linguistik pada metode asal-usul bahasa dan suara, melainkan harus lebih membumi serta dilekatkan pada suasana sosial dan budaya di tengah masyarakat.

Dikatakan, bahasa dan sastra merupakan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Dengan berbahasa yang baik, seseorang akan dapat dinilai karakter, kepribadian, serta intelektualnya. Yang jelas, bahasa lebih mengedepankan alur berpikir seseorang.

Memberi Ruh

Sedangkan sastra memberi ruh atau jiwa dalam setiap gagasan atau ide setiap orang ketika melontarkannya dalam bahasa lisan maupun tulisan. Dengan menguasai kemampuan bahasa dan sastra, tentu seseorang akan menjadi lebih baik.

Ditambahkan, dirinya juga mengusulkan agar di setiap kampus perlu ada perpustakaan serta lembaga kajian bahasa dan sastra yang bisa menjadi "rumah" setiap orang untuk mengetahui tentang bahasa dan sastra. Sebaiknya, sanggar itu ada di sekolah atau kampus, tidak dibangun di lingkungan kantor pemerintahan, karena masyarakat akan enggan untuk datang ke sana.

"Masalah lain yang membuat bahasa dan sastra kurang dinikmati adalah masih terbatasnya para guru belajar kembali atau memperoleh bacaan sastra. Guru kurang mendapatkan informasi mengenai perkembangan bahasa dan sastra sehingga apa yang disampaikan kepada siswa tidak berkembang. Guru perlu menambah wawasan serta terus mengasah pengetahuannya sehingga bisa menarik

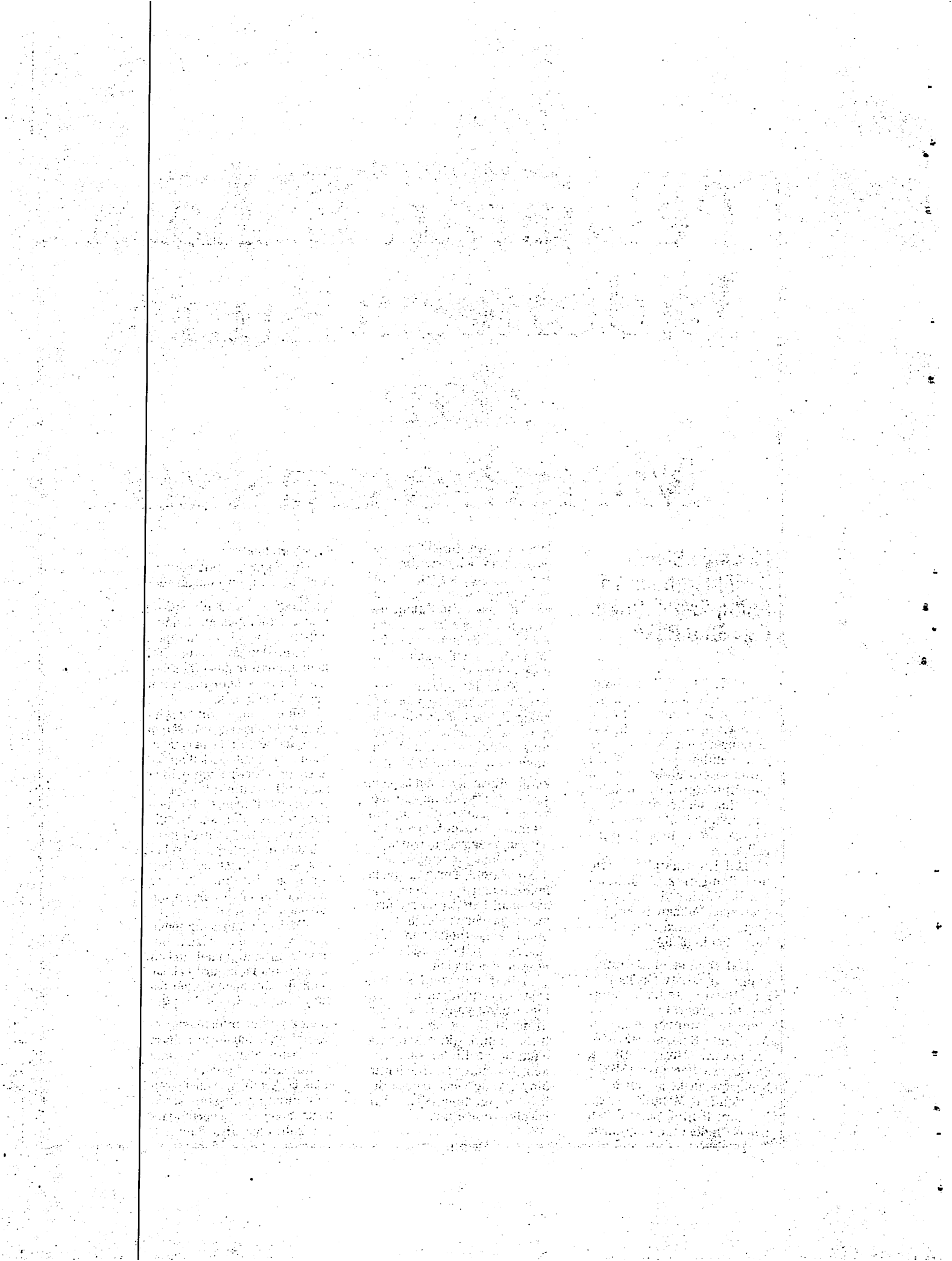

siswa," ucap Mendiknas.

Sementara itu, Taufiq Ismail kepada *Pembaruan* menjelaskan bahwa sejumlah sastrawan sekarang tengah berupaya keras memperbaiki mutu pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Sekitar 103 sastrawan kondang membuat program Sastrawan Bicara Siswa Bertanya (SDSB).

"Program itu sudah berjalan dua tahun. Kami ingin memasyarakatkan sastra kepada siswa dan guru di sekolah. Sudah 78 sekolah di 50 kota dari 12 provinsi di Indonesia kami kunjungi. Tahun lalu, program yang dibiayai Ford Foundation ini menyentuh 15.000 siswa dan guru. Tahun ini targetnya mampu menyentuh 24.000 siswa dan guru," tuturnya.

Sedangkan program kedua yang dilakukan sejumlah sastrawan adalah pelatihan bagi guru bahasa dan sastra. Program itu bernama pelatihan Menulis, Mengarang, dan Apresiasi Sastra (MMAS).

"Para sastrawan, ahli bahasa dan sastra dari perguruan tinggi seperti Universitas Indonesia dan Universitas Pasundan Bandung dilibatkan. Sekarang masih tahun pertama, kami sudah mengunjungi 21 kota di Jawa, Sumatra, Kalimantan, dan sekarang di Sulawesi Selatan. Sedikitnya, 60 guru kami beri pelatihan agar mereka semakin cerdas berbahasa dan sastra," ujarnya. (E-5)

Suara Pembaruan, 9 Oktober 2001

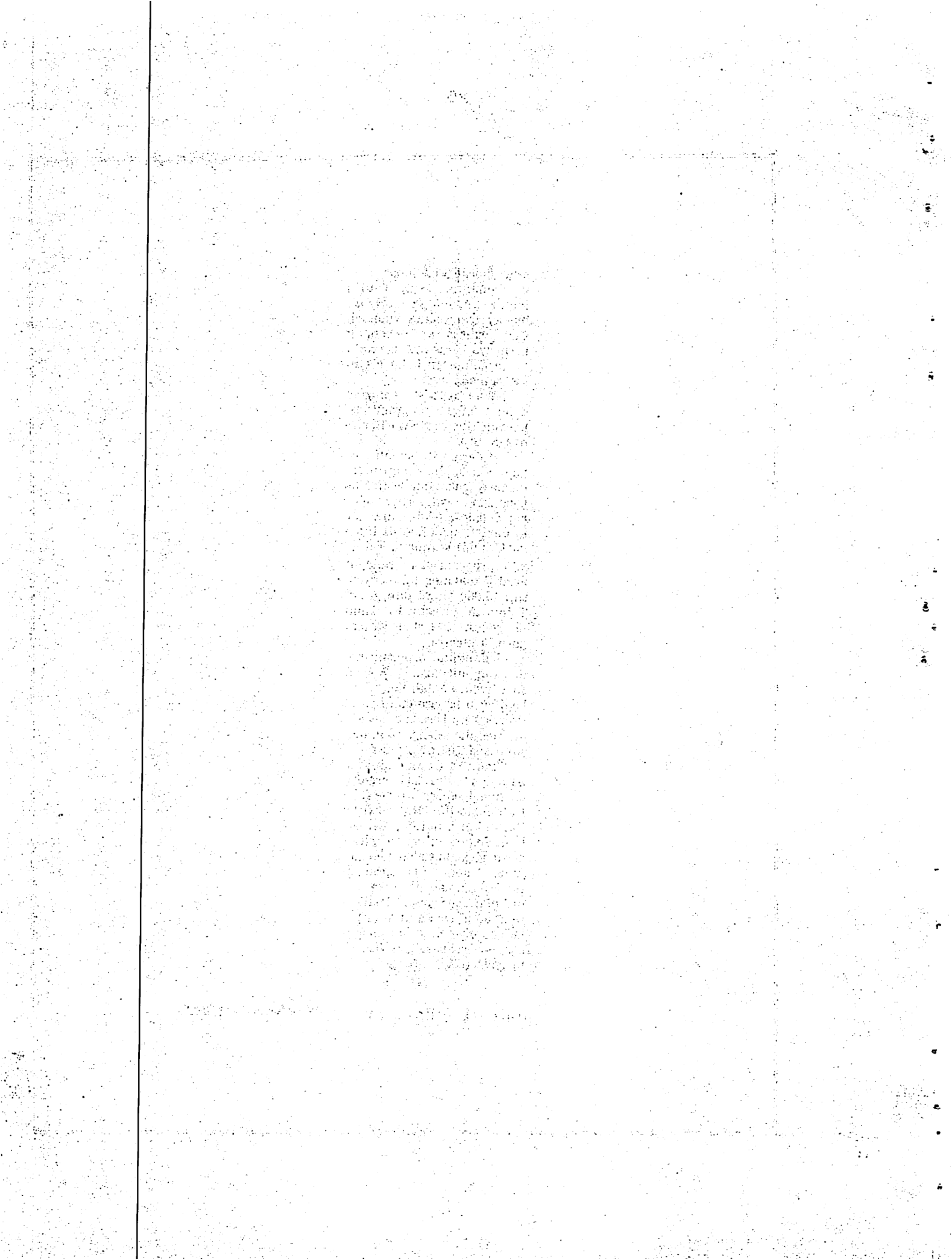

Belajar Bahasa Tak Cukup Fakta Linguistik

Jakarta, Kompas

Perkembangan bahasa dan budaya bagai dua sisi mata uang yang saling jalin, saling isi, dan tak terpisahkan. Oleh karena itu, tantangan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah siswa tak cukup hanya berkutat mempelajari fakta linguistik atau metode saja, tetapi harus terkait dengan suasana sosial budaya, adat, dan tradisi yang mengikatnya.

"Pada akhirnya, tantangan bagi guru-guru bahasa Indonesia adalah bagaimana mengajarkan bahasa secara menarik dan menyenangkan," kata Menteri Pendidikan Nasional Abdul Malik Fadjar saat membuka Bulan Bahasa dan Sastra 2001, Senin (8/10), di Jakarta.

Bulan Bahasa dan Sastra 2001 berlangsung selama sebulan, akan diisi bermacam acara; mulai dari temu sastrawan-mahasiswa, lomba mengarang, dan lainnya. Pada kesempatan itu, Kepala Pusat Bahasa Dr Dendy Sugono melaporkan, pihaknya juga meluncurkan Kamus Bahasa Indonesia edisi elektronik dan *website* Pusat Bahasa. Di luar itu, Pusat Bahasa memberi penghargaan kepada tiga sastrawan, yakni Hamsad Rangkuti, Saini KM, dan Dodong Djiwapradja.

arb

Abdul Malik Fadjar

Masih tentang bahasa Indonesia, Malik Fadjar menilai, sistem pengajaran bahasa Indonesia secara konservatif dan normatif menghambat perkembangan bahasa itu sendiri. "Gurunya yang harus berupaya mengajar bahasa secara kreatif dan menyenangkan sehingga anak didik terangsang untuk berkarya. Jadi, bukan kurikulumnya yang harus diubah. Kemampuan dan seni mengajar para guru yang harus diubah," katanya.

Kepada pengelola Pusat Bahasa, Malik meminta agar lebih mengembangkan bahasa Indonesia menjadi bahasa tonggar sehingga lebih fungsional. Dikatakan, gaya bahasa yang ketat, berstruktur, dan teruniformisasi seperti selama ini tidak produktif dan tidak mendukung demokrasi dan diferensiasi. Padahal, itulah yang dicetuskan pendiri negara ini.

Untuk lebih mengembangkan bahasa Indonesia, Pusat Bahasa juga diminta memberi kesempatan kepada masyarakat dan pihak swasta (sekolah dan perguruan tinggi) untuk berperan lebih aktif. "Jangan di kantor pemerintahan dan kecamatan, nanti enggak ada orang mampir ke situ. Kampus dan sekolahlah tempat hidupnya bahasa," kata Mendiknas.

(tri)

Kompas, 9 Oktober 2001

Guru Kurang Motivasi, Bahasa Terpinggirkan

Di Negara Maju, Sastra dan Seni Justru Jadi Primadona

JAKARTA – Akar masalah lemahnya pengajaran bahasa dan sastra sehingga tidak menarik bagi siswa adalah kurikulum pendidikan bahasa yang tidak relevan lagi dengan kebutuhan siswa. Guru yang mengajar pun tidak bisa memotivasi murid untuk belajar. Akibatnya, pelajaran bahasa dan sastra tidak disukai siswa sehingga menjadi terpinggirkan.

Hal itu dikatakan Guru Besar Bahasa dan Sastra Prof Dr Soeryanto dan mantan Guru Bahasa dan Sastra SMU 8 Jakarta Mitra Pratiwi kepada *Pembaruan* di Jakarta, Selasa (9/10). Keduanya menanggapi makin tidak disukainya pelajaran bahasa Indonesia di sekolah (*Pembaruan*, 9/10).

Soeryanto mengatakan, berbeda dengan di Indonesia, kecenderungan di negara maju sekarang ini pendidikan bahasa, sastra, dan seni justru menjadi primadona pelajar karena gurunya bisa "menguasai" kelas dan mampu mengemas pelajaran menjadi menarik, komunikatif, dan tidak kaku.

"Hampir di seluruh sekolah sekarang ini pelajaran bahasa dan sastra terpinggirkan karena iklim belajar di sekolah membiarkan kondisi ini terjadi. Sekolah memberikan prioritas berlebihan kepada pelajaran ilmu-ilmu dasar agar siswa menguasai iptek. Akibatnya, guru bahasa dan sastra pun menjadi kurang percaya diri," ujar Mitra.

Dikatakan, salah satu upaya yang perlu dilakukan pemerintah sehingga pelajaran bahasa dan sastra tidak lagi terpinggirkan adalah guru bahasa dan sastra harus diberdayakan lewat program pelatihan atau *workshop* dengan pengajar, sastrawan, atau ahli bahasa Indonesia. Dengan tidak menguasai bahasa sebagai alat komunikasi, sepintar atau secerdas apa pun seseorang, tidak akan diketahui intelektualitas atau profesionalismenya oleh orang lain. Lebih dari itu, sebenarnya bahasa juga dapat menunjukkan kemampuan iptek serta integritas seseorang.

Sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat. Dengan belajar, sastra akan melatih kepekaan dan imajinasi siswa. Guru harus mampu memberikan motivasi agar siswa bisa bercermin dari kehidupan yang digambarkan dalam sebuah karya sastra.

Masalah Buku Teks

Menurut Prof Dr Soeryanto, masalah lain yang ti-

dak kalah penting yang membuat pelajaran bahasa ter-pinggirkan adalah buku teks. Masih banyak kekurangan yang dikandung dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (TBBBI).

Padahal, buku itu oleh banyak pihak disebut sebagai buku tata bahasa Indonesia terlengkap dan komprehensif. TBBBI lahir dari hasil kerja sama ahli bahasa yang berasal dari berbagai perguruan tinggi terkenal.

"Kekecewaan saya semakin menumpuk ketika melanjutkan pembacaan bab demi bab yang dikandungnya, apalagi bila dilakukan dengan memakai kacamata seorang penyunting," ujarnya.

Ditambahkan, sekalipun TBBBI merupakan produk yang dihasilkan oleh badan usaha penerbitan dan percetakan pemerintah yang seharusnya paling berwibawa di negara kita (Balai Pustaka), buku itu tidak dapat dijadikan contoh kiat menerbitkan sebuah buku yang memenuhi standar perbukuan yang sudah mulai dimapankan secara global lebih dari seabad yang lalu.

Terlalu banyaknya kesalahan yang terkandung dalam buku tersebut, menurut dia, terjadi karena pelanggaran-pelanggaran yang tidak disengaja akibat ketidaktahuan terhadap konvensi yang sudah sangat membaku di kalangan dunia penerbitan internasional.

Disebutkan, penyimpangan TBBBI terhadap konvensi penulisan internasional terlihat dalam tipografi. Membandingkan edisi sekarang dengan edisi sebelumnya, setiap orang yang membacanya dapat langsung membuat kesimpulan bahwa kandungan isi TBBBI edisi kedua itu lebih banyak karena ukurannya lebih tebal dan jumlah halamannya memang lebih banyak.

Akan tetapi, pembaca akan segera kecewa jika mengetahui bahwa kelebihan halaman tadi bersifat semu, sebab pada kenyataannya isinya malah lebih sedikit karena ditiadakannya lampiran yang memuat aturan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

"Sebagai buku standar, sesungguhnya segala sesuatu yang dicontohkan oleh buku itu dapat dijadikan panutan oleh khalayak ramai yang nantinya akan membawa versi TBBBI yang lebih disederhanakan. Namun, pembaca TBBBI yang teliti akan segera menemukan banyak kesalahan yang dilakukan para penulisnya," ujarnya. (E-5)

Suara Pembaruan, 10 Oktober 2001

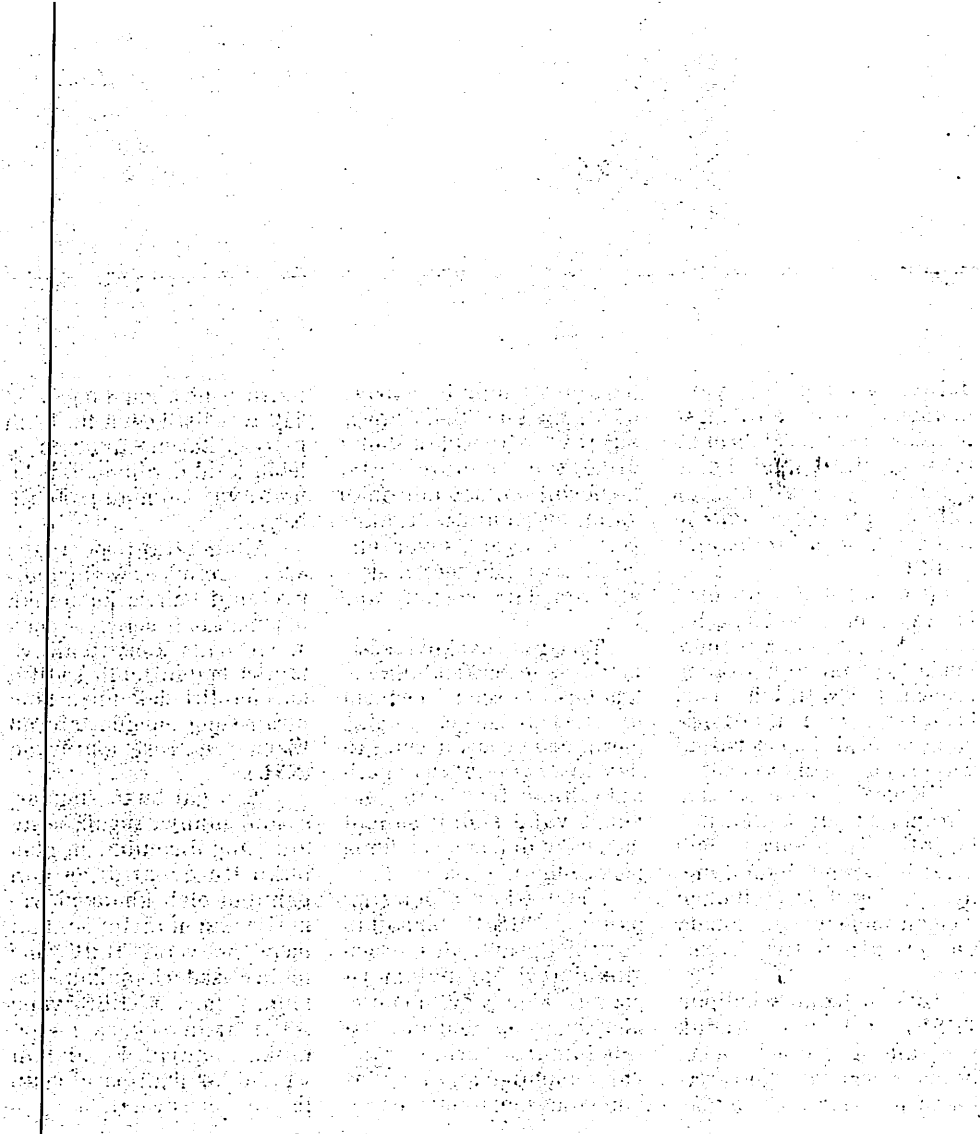

Pengajaran Bahasa dan Sastra Miskin Imajinasi

Yogyakarta, Kompas

Minimnya karya-karya sastra bermutu dari kalangan generasi muda, boleh jadi karena proses pengajaran bahasa dan sastra di sekolah tidak diperkaya dengan kemampuan imajinatif dan asosiatif terhadap anak didik. Untuk itu, para guru bahasa dan sastra hendaknya tertantang untuk mengemas materi pelajaran lebih menarik guna membuka cakrawala berpikir kreatif pada anak didik sesuai kondisi kehidupan sosial budaya masing-masing.

Demikian Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Abdul Malik Fadjar saat berbicara dalam Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XXIII Perguruan Tinggi Negeri/Swasta se-Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta di Kampus Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta, Rabu (10/10). Forum tersebut merupakan salah satu upaya menyemarakkan bulan Oktober ini sebagai Bulan Bahasa 2001.

"Tanpa kemampuan imajinatif dan asosiatif, mustahil lahir orang-orang kreatif yang melahirkan mimpi-mimpi besar, termasuk dalam hal penciptaan karya-karya sastra berbobot," kata Mendiknas.

Dia menjelaskan, proses berpikir imajinatif dan asosiatif dalam pengajaran bahasa dan sastra adalah mengondisikan anak didik untuk bisa membayangkan materi pelajaran sesuai dengan apa yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, peranan guru sangat diperlukan untuk mengemas materi pelajaran secara menarik sehingga anak-anak terangsang untuk berpikir kreatif, tanpa menghafal secara normatif.

Dalam kaitannya dengan misi Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XXIII yang diikuti para pemerhati pelajaran bahasa, Malik Fadjar berharap lahir sebuah insiprasi untuk penyempurnaan kurikulum dan metode pengajaran di masa depan. Mengutip sebuah survei, Mendiknas menyebutkan, prestasi belajar anak didik di Indonesia saat ini masih berada di bawah Vietnam, lantaran minimnya penguasaan bahasa dan sastra.

"Kenyataan menunjukkan begitu banyak mahasiswa yang tersandung pada tugas akhir hanya karena lemahnya penguasaan bahasa," kata Malik Fadjar. Untuk itu, dia menganjurkan penguasaan bahasa tak hanya terbatas pada bahasa lokal dan bahasa nasional, tetapi juga bahasa asing. Semua jenis bahasa asing yang menunjukkan pengaruh peradaban besar dalam kehidupan manusia hendaknya menjadi bahasa kedua setelah bahasa Indonesia. Contohnya bahasa Inggris, Arab, Mandarin, dan Jepang. **(nar)**

Kompas, 11 Oktober 2001

Prof Dr HAR Tilaar:

Pembelajaran Bahasa Indonesia Semakin Memprihatinkan

JAKARTA – Pembelajaran bahasa Indonesia sudah semakin memprihatinkan. Sudah banyak komponen pembelajarannya yang rusak baik bahan yang diajarkan, metode yang digunakan dalam pembelajaran, maupun peran guru sebagai pengajarnya. Hal itu dikemukakan Guru Besar Emiritus Universitas Negeri Jakarta, Prof Dr HAR Tilaar kepada *Pembaruan* di Jakarta Kamis (11/10) pagi, berkaitan dengan sistem belajar-mengajar bahasa Indonesia.

Dia mencontohkan dalam kehidupan sehari-hari pemakaian bahasa Indonesia sudah tidak tahu lagi mana yang salah mana yang baku. Seperti pelafalan sebuah kata. Banyak sekali pelafalan yang sebenarnya salah menurut kaidah bahasa Indonesia. Namun, karena dibiarkan terus, akhirnya kesalahan tersebut menjadi hal yang umum dan dapat diterima masyarakat. Materi yang diajarkan juga terlalu padat dan kompleks, sehingga anak didik kesulitan untuk memahaminya karena terlalu banyak muatan belajarnya.

Selain itu, peran guru yang masih lemah dalam mendorong anak didik untuk mencintai pelajaran bahasa Indonesia. Akibatnya, anak didik tidak suka membaca maupun menulis yang sebenarnya merupakan kunci awal keberhasilan dalam suatu pembelajaran.

"Perlu suatu perombakan total dalam pembelajaran bahasa Indonesia agar bahasa Indonesia mempunyai daya tarik dan tetap dicintai oleh masyarakat kita," kata dia.

Pemerintah harus segera membenahi kurikulum pendidikan, khususnya untuk pendidikan bahasa Indonesia, karena jika tidak segera diperhatikan maka bahasa Indonesia dikhawatirkan akan menjadi bahasa asing di negerinya sendiri.

Dijelaskan, peran guru nonformal seperti surat kabar ikut andil dalam merusak pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, karena banyak tulisan atau berita yang ditulis dengan tidak mengikuti kaidah bahasa Indonesia yang baku. Bahkan, pejabat pemerintah yang seharusnya menjadi teladan dalam menggunakan bahasa Indonesia yang benar, ternyata malah sering mencampuradukkan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia.

Akhirnya, semakin memperparah kerusakan yang telah terjadi. Karena itu, kini perlu digalang kembali suatu aksi nasional untuk membangkitkan penggunaan bahasa Indonesia yang benar.

Sementara itu, Riyadi siswa SMU 64 Jakarta Timur kepada *Pembaruan*, di Jakarta, Rabu (10/10) mengatakan, pelajaran bahasa Indonesia yang saat ini diajarkan di Sekolah Menengah Umum (SMU) menarik dan kadang menjemukan. Selain bahan pelajarannya terlalu banyak dan kurang komunikatif, sering kali tidak mengikuti perkembangan masyarakat.

Dia menyatakan, sering kali tidak tahu mau ke mana arah pelajaran bahasa Indonesia sekarang karena sejak SD hingga kini yang dipelajari itu-itu saja dan tidak banyak perubahan. Guru jarang menjelaskan maksud dan latar belakang pengajaran ilmu tata bahasa dan sastra Indonesia, sehingga, dia bingung apa hubungan mempelajari ilmu tata bahasa dan sastra.

Dia sendiri enggan untuk lebih dalam mempelajari bahasa Indonesia, mungkin karena itu digunakan sehari-hari, sehingga tidak ada tantangan untuk mempelajarinya. Apalagi tanpa harus belajar pun dia sudah merasa bisa.

Menurut Riyadi, saat ini yang paling penting dipelajari adalah pelajaran eksakta dan bahasa Inggris karena dunia kerja menuntut nilai pelajaran tersebut harus bagus. Sehingga, dia lebih memfokuskan pada pelajaran itu agar punya bekal mantap apabila lulus SMU.

Selain itu, faktor guru yang mengajarkan sering kali kurang mendorong siswa untuk memiliki kecintaan kepada bahasa nasional. Kalau mau jujur sebenarnya ada banyak bahan pelajaran yang menarik jika dikupas lebih dalam lagi. Hal senada diungkapkan Lady, Shelly dan Indriani, pelajar SMEA PGRI 16 Jakarta Timur, pelajaran bahasa Indonesia yang saat ini dipelajari kurang menarik dan cenderung membosankan.

Menurut Lady, pelajaran bahasa Indonesia bisa menarik bergantung pada guru yang mengajarkannya.

Apabila guru tersebut komunikatif dan kreatif dalam menyajikan pelajaran tersebut, sudah pasti murid akan tertarik untuk mendalaminya.

Dikatakan, buku-buku pelajaran yang digunakan dalam proses belajar-mengajar bahasa Indonesia sering kali menyulitkan untuk dipelajari secara mandiri karena terlalu banyak istilah yang harus dihafalkan dalam ilmu tata bahasa. Akibatnya, dia sedikit malas untuk mempelajarinya.

Namun, untuk mempelajari sastra walaupun tidak dibimbing oleh guru, dia bisa mengerti sedikit-sedikit karena tidak terlalu teoretis dan kebanyakan karya sastra dan tokohnya lebih mudah diingat. "Sebenarnya pelajaran bahasa Indonesia itu menyenangkan. Tanpa harus banyak belajar, siswa dapat secara mudah mengerti akan apa yang akan disampaikan dalam pelajaran itu. Namun, karena penyajian oleh guru membosankan akhirnya pelajaran tersebut kehilangan daya tarik".

Selain itu, ada anggapan baik dari orangtua maupun masyarakat bahwa yang sekarang harus dipelajari adalah pelajaran yang dibutuhkan dalam dunia kerja, seperti bahasa Inggris dan keterampilan. Apabila tidak punya kemampuan itu, sulit mendapatkan pekerjaan.

Ditambahkan, sebenarnya dia prihatin dengan nasib bahasa Indonesia yang semakin hari semakin disepelekan masyarakat.

Namun, apa boleh buat, kalau tuntutan zaman menghendaki bahasa asing lebih dihargai dibandingkan bahasa sendiri. Bagaimanapun sebaiknya bahan dan metode pelajaran bahasa Indonesia harus segera diubah serta guru lebih meningkatkan kemampuannya agar bahasa Indonesia tetap dicintai dan dipakai masyarakat terutama kaum pelajar.

Dianaktirikan

Di tempat terpisah, Siti Subinah, guru bahasa Indonesia Sekolah Menengah Umum (SMU) 64 Cipayung Jakarta Timur kepada *Pembaruan* di Jakarta, Rabu (10/10), mengatakan, pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kurang diminati siswa karena kurikulum pendidikan saat ini lebih memberi perhatian kepada ilmu-ilmu eksakta dan bahasa Inggris.

Itu dimaksudkan agar siswa bisa segera menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta bahasa asing yang kini sangat dibutuhkan dunia kerja. Akibatnya, siswa sejak awal tidak memiliki keinginan serius untuk menggali lebih dalam pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Sikap menganaktirikan pelajaran bahasa Indonesia tersebut sering kali mematahkan semangat dan motivasi guru dalam menanamkan kecintaan siswa kepada bahasa dan sastra Indonesia. Sehingga, pelajaran yang sebenarnya memiliki bahan pelajaran yang menarik dan mudah dipelajari menjadi suatu pelajaran yang membosankan.

Menurut dia, pengajaran bahasa Indonesia masih sangat bergantung kepada gurunya. Jika guru itu tidak memiliki kompetensi penguasaan materi, metode dan kreativitas dalam mengajarkan bahasa, jangan berharap siswa menaruh minat terhadap pelajaran itu.

Dijelaskan, kegagalan dalam mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia selama ini lebih banyak disebabkan oleh guru yang tidak pernah memberi latar belakang dan kecintaan kenapa bahasa Indonesia harus dipelajari. Sehingga, siswa tidak pernah tahu maksud pengajaran bahasa nasional.

Sementara itu, Kepala Sekolah SMU 14 Jakarta Anne Ruskandar mengatakan pelajaran bahasa Indonesia masih sangat penting untuk diajarkan. Bahkan harus lebih ditingkatkan agar bahasa Indonesia bisa menjadi bahasa internasional yang digunakan secara luas oleh masyarakat dunia.

Menurut dia, agar pelajaran bahasa dan sastra Indonesia bisa dicintai anak didik maka harus segera diubah metode pengajaran dan bahan belajarnya. Metodenya harus disajikan semenarik mungkin. Dijelaskan, buku-buku bahasa Indonesia yang dicetak pemerintah saat ini sudah banyak yang usang dan tidak sesuai dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat. Namun untungnya ada pihak swasta yang menyediakan buku yang dapat menambah wawasan belajar anak didik. (MB/L-2)

Suara Pembaruan, 11 Oktober 2001

BAHASA INDONESIA-TEMU ILMIAH

Jangan Rendahkan Bahasa-Sastra Indonesia

YOGYA (KR) - Bahasa dan sastra Indonesia memiliki peran penting dalam pembentukan wacana demokrasi di Indonesia. Hanya saja, peran tersebut memang tidak menonjol dalam era reformasi. Hal ini terjadi; karena peran bahasa dan sastra Indonesia justru terkacaukan dengan berbagai kekerasan dan krisis kepercayaan. Selain itu, kini ada kecenderungan masyarakat merendahkan peran bahasa dan sastra Indonesia.

"Jangan merendahkan bahasa dan sastra Indonesia, karena yang rugi bangsa kita sendiri," kata Dr Bambang Kaswanti Purwo, ahli bahasa dari Universitas Atmajaya-Jakarta dalam Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXIII di kampus Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Jl Kapas, Selasa (9/10). PIBSI XXIII dibuka Rektor UAD Drs Sugiyanto SU PhD Apt, disertakan pula sambutan tertulis Prof Drs Suyanto MEd PhD (Wakil Ketua Dikti Litbang Pimpinan Pusat Muhammadiyah). Acara yang diikuti PTN/PTS Se-Jateng/DIY ini disemarakkan pembacaan cerpen karya Danarto, serta musikalisasi puisi karya Subagyo Sastrowardoyo oleh Wees Ibnoe Sayy dan istrinya. Tampil pula Eny Harjanti membacakan puisi.

PIBSI XXIII yang berlangsung hingga Rabu (10/10) hari ini akan dihadiri Mendiknas Prof Dr Malik Fajar, serta menampilkan sejumlah pemakalah antara lain, Prof Dr Suminto A Sayuti, Drs Harjito, dan Dr I Praptomo Baryadi MHum. Sedang hari pertama, menghadirkan pemakalah Dra Sugihastuti Marwan MS, Dr Alex Sadewa, Drs Sudartomo MHum, Dr Sudaryanto, Drs Sarwiji Suwandi, Drs Istadiyantha MS, Prof Sardanto, Drs Agus Nuryatin MHum, Dra Sri Untorowati, Trimastoyo Jati Kusuma, dan Dwi Purwanto. Secara umum, pemakalah membahas sastra dan pengajarannya.

Menurut Bambang Kaswanti, siapa pun yang merendahkan bahasa akan merugi sendiri. Tidak hanya kepada bahasa dan sastra Indonesia, tetapi juga perlakuannya terhadap bahasa daerah. Ia lantas merujuk catatan UNESCO, 10 bahasa mati setiap tahun. Disebutkan, di antara 6.000-an bahasa yang ada di dunia saat ini, hanya akan tinggal antara 600 sampai 3.000 bahasa saja. Di antara 6.000 bahasa di dunia ini sekitar separuhnya bahasa dengan jumlah penutur yang tidak sampai 10.000 dan seperempatnya lagi kurang dari 1.000 penutur.

Tetap Hidup

Menurut Bambang Kaswanti, salah satu syarat yang dapat menjamin agar sebuah bahasa tetap hidup ialah, apabila bahasa yang bersangkutan memiliki penutur jumlahnya mencapai 100.000 orang. Di Indonesia ada 109 bahasa — di luar Irian Jaya — yang penuturnya di bawah 100.000, misalnya bahasa Tondano (Sulawesi), Tanimbar (Nusa Tenggara), Alas (Sumatra), Bakumpai (Kalimatan), Mamuju (Sulawesi), Ogan (Sumatra), Buru (Maluku). Ada sebuah bahasa di NTT, yang jumlah penuturnya tinggal 50, yaitu bahasa Maku'a.

Di atas kertas, kata Bambang Kaswanti, bahasa dengan jumlah penutur lebih dari 100.000 penutur akan selamat dari kepunahan. Tetapi ada kasus salah satu bahasa daerah di Indonesia, bahasa Lampung (Sumatra Selatan), bahasa dengan penutur 1.500.000 orang, juga menuju arah kepunahan.

Menyinggung wacana demokrasi, kata Bambang Kaswanti, melalui bahasa Indonesia, melalui pencermatan pemakaian kata, istilah serta penambahan, perubahan dan pembaharuan gagasan dapat membimbing pada kehidupan yang demokratis. Proses pembaharuan perlu dilakukan secara terus menerus, tetap mempertahankan ibu pertiwi. Salah satunya dengan mempertahankan bahasa daerah, tetapi juga ragam bahasa Indonesia. "Keanekaragaman janganlah dikorbankan, demi pencapaian kesatuan. Perlu kesetaraan perlakuan terhadap bahasa daerah dan bahasa Indonesia," katanya.

Sementara Rektor UAD, Drs Sugiyanto SU PhD Apt, dalam sambutannya mengatakan, peranan sastra Indonesia sangat penting dan dibutuhkan. Sastra yang merupakan produk budaya, kiranya mempunyai kontribusi yang besar pada bangsa Indonesia dalam memberikan arah ke mana bangsa ini akan menuju Indonesia baru.

(Jay/Fie)-a

Kedaulatan Rakyat, 10 Oktober 2001

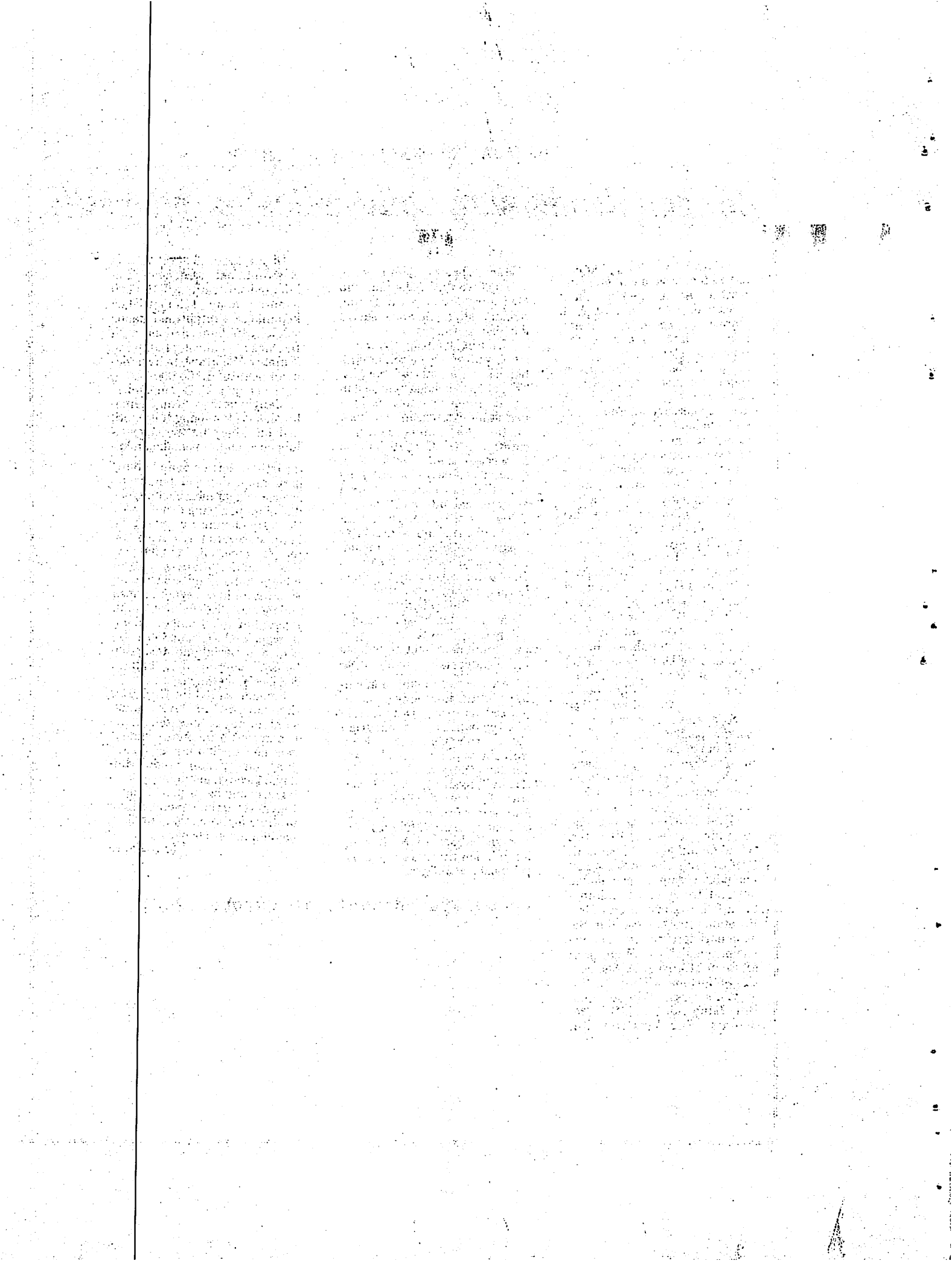

'Arisan' Akan Bahas 48 Makalah

PERTEMUAN Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXIII, Selasa (9/10) hari ini dan Rabu (10/10) besok digelar di kampus I Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Jl Kapas Yogyakarta. Pertemuan ini bisa dibilang 'arisan', karena diselenggarakan setiap tahun secara mobile dari kampus ke kampus di DIY dan Jateng.

"Untuk PIBSI XXIII ini kebetulan yang *ngunduh* UAD," kata Drs Sujarwanto MPd dan Drs Jabrohim, Ketua dan Sekretaris Panitia, kepada wartawan di kampus UAD Jl Kapas, Senin (8/10).

Penyelenggara kegiatan ini sebenarnya Program Studi/Jurusan pada Fakultas Bahasa dan Seni serta Fakultas Sastra perguruan tinggi se-Jateng & DIY anggota PIBSI, yaitu UGM, UNY, UNS, UNNES, Undip Semarang, UAD, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Universitas Sanata Dharma, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Universitas Panca Sakti Tegal, IKIP PGRI Semarang, Universitas Widya Dharma Klaten, Universitas Bangun Nusantara Sukoharjo, Universitas Muhammadiyah Surakarta, dan Universitas Tidar Magelang. Untuk PTN dan PTS besar mengirim 5 orang. Sedang PTS kecil (mahasiswa di bawah 3.000 orang), mengirim 3 orang.

Namun pada pertemuan kali ini juga akan dihadiri dosen bahasa dan sastra dari PTN-PTS bukan anggota PIBSI. Mereka antara lain dari Universitas Muhammadiyah se-Indonesia dan dari dua perguruan tinggi di luar negeri, yaitu University of Arizona dan New York University.

Sebagaimana dalam pertemuan rutin setiap tahunnya, kegiatan bertema "PIBSI XXIII Mengangkat Bahasa dan Sastra Indonesia Sebagai Media Transformasi Budaya dalam Abad XXI" ini setiap anggota PIBSI diberi kesempatan untuk menulis makalah guna dibahas para peserta lain. Sedang sampai Senin (8/10) kemarin, menurut Drs Jabrohim, sudah masuk 48 makalah. "Mungkin masih akan bertambah," katanya.

Menurut Jabrohim, para Ketua Jurusan/Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia pada PTN dan PTS se-Jateng & DIY dalam rapat di UAD akhir Juli lalu bersepakat untuk menjadikan PIBSI XXIII sebagai forum untuk mengkomunikasikan hasil-hasil kajian, penelitian, dan studi kritis yang aktual tentang bahasa dan sastra Indonesia serta pengajarannya.

Selain itu juga disepakati, pertemuan sebagai forum untuk saling tukar informasi dan silaturahmi antarprofesi, forum yang dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada pemerintah dalam hal pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia serta pengajarannya. Forum juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran.

Sedang agenda hari ini, setelah pembukaan oleh Rektor UAD Drs Sugiyanto SU PhD Apt, dilanjutkan sidang pleno I menampilkan pemakalah Dr Bambang Kaswanti Purwo. Dosen dari Universitas Katholik Atmajaya Jakarta ini akan berbicara tentang "Bahasa Indonesia dalam pembentukan wacana demokrasi masyarakat Indonesia pada era reformasi. Kemudian dilanjutkan sidang-sidang komisi. **(Fie)-a**

Kedaulatan Rakyat, 10 Oktober 2001

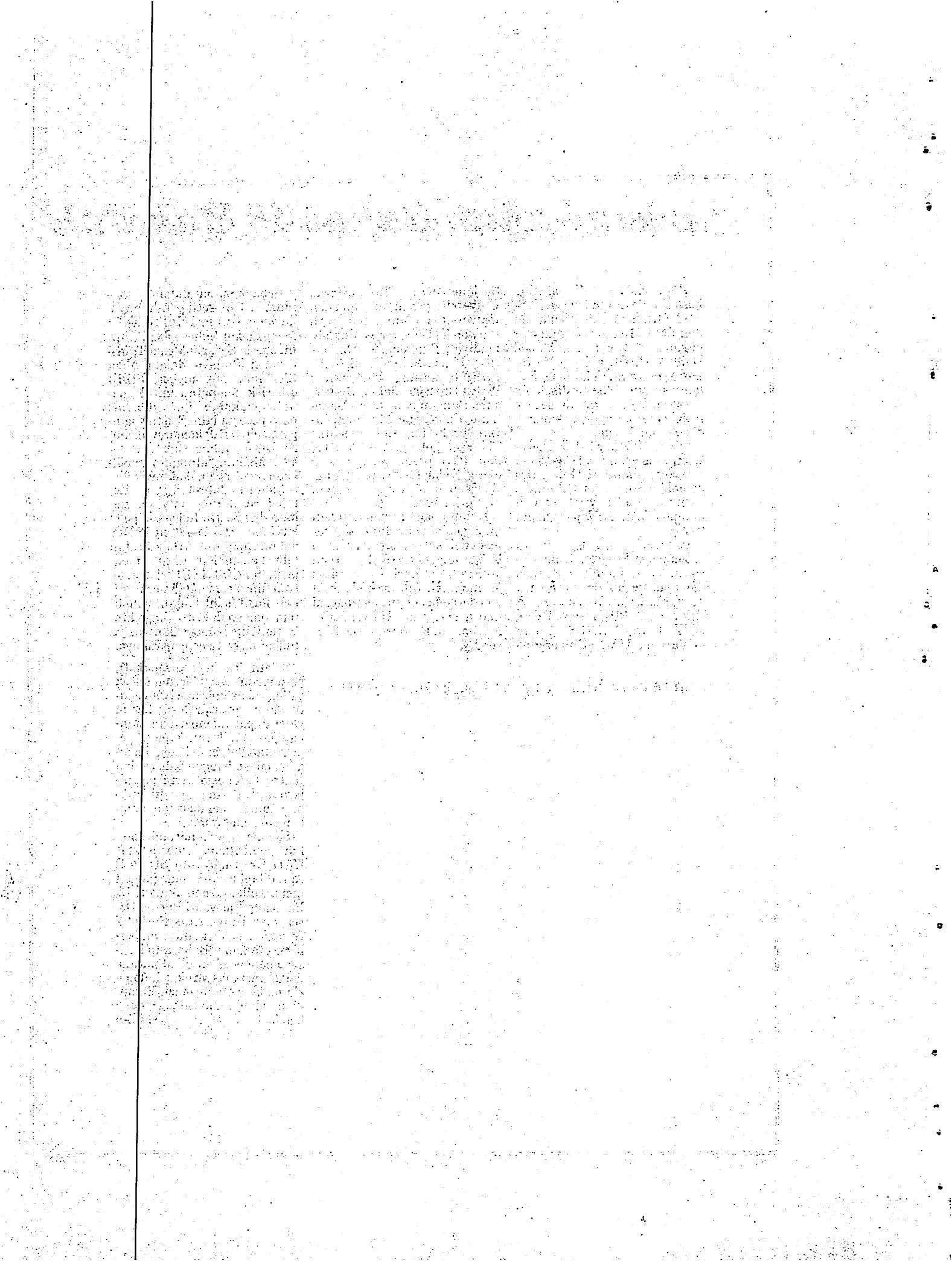

BAHASA

Bernard "Sang Algojo" Hopkins

MENJELANG tengah hari, Minggu 30 September 2001, kita menyaksikan di televisi bagaimana Felix Trinidad dipukul jatuh oleh Bernard Hopkins. Pemenang kejuaraan tinju dunia itu dijuluki Sang Algojo alias Si Jagal.

Nama Bernard "The Executioner" Hopkins disebutkan oleh pemandu acara dan wartawan olahraga yang melaporkan jalannya pertandingan. Ketika Hopkins memasuki gelanggang dengan berpakaian ala algojo, wartawan pelapor bilang, *"He wears the outfit of an executioner to show that he is going to execute Trinidad."* Ia mengenakan pakaian jagal untuk menunjukkan bahwa ia akan membantai Trinidad.

Memang kata *executioner* itulah yang ada dalam kosakata Inggris. Artinya: algojo, orang yang bertugas resmi sebagai pelaksana pidana mati apabila permohonan grasi terpidana tidak dikabulkan oleh pejabat yang berwenang. Dalam opera *Madam Butterfly* karya Gilbert dan Sullivan dikenal tokoh yang disebut sebagai *Lord, Master, Executioner*. Transkreasinya dalam bahasa Indonesia ialah Paduka Tuan Algojo.

Tanpa mengindahkan kaidah transkripsi atau transliterasi yang ada dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan, misalnya, di Indonesia kata *executioner* disulap menjadi *eksekutor*. Koran-koran memakai kata *eksekutor* ini ketika memberitakan terbunuhnya hakim agung Safiuddin Kartasasmita. Kepala Dinas Penerangan Polda Metro Jaya Komisaris Besar Anton Bachrul Alam juga memakai kata itu.

Menggunakan kata *eksekutor* dapat dianggap melakukan kesalahan ganda: melanggar kaidah transkripsi yang resmi dan menyamakan para pembunuh bayaran yang menembak Safiudin itu dengan algojo. Padahal, seorang algojo melaksanakan penghukuman mati karena memang tugasnya dan itu sah secara hukum.

Pengalihejaan sesuka hati juga menghadirkan kata-kata *nominator, efektivitas, provokator, bonafiditas*, dan *investasi*. Prof Dr Harimurti Kridalaksana sudah menyentil penggunaan *provokator* di kolom ini beberapa bulan lalu.

Berkomentar seperti yang sedang saya lakukan ini bukan tanpa risiko. Bisa jadi saya akan menjadi bulan-bulanan kritik yang pedas, seperti sok mengatur, menjilat pejabat, memasung kreativitas, dan seterusnya.

Dalam hal sikap kebahasaan, memang ada preskriptivis yang mengindahkan kaidah dan rambu-rambu pengembangan bahasa; ada pula deskriptivis yang menelan saja apa adanya apa pun yang hidup di masyarakat. Di samping itu ada pula perekacipta kata yang anginanginan dan menuruti saja keinginan hatinya dari saat ke saat tanpa peduli apakah ada konsistensi internal dalam keseluruhan rekaciptaannya, tanpa ambil pusing bahwa "kreativitas"-nya itu dapat mengamburadulkan bahasa kita.

Kembali ke perihal bunuh-membunuh. Barangkali perlu disusun perangkat istilah bersistem atau paradigma mirip-arti sebagai padanan kata-kata semacam *murder, killing, execution, assasination, euthanasia, coup de grace*, dan *suicide*. Usul ini bertambah penting ketika Indonesia memasuki masa *satu nusa, satu bangsa, two languages*, seperti yang dikatakan Remy Silado dalam kolom panjangnya di rubrik Bentara Budaya harian ini awal September lalu. Remy mencontohkan nama-nama siaran *Metro-TV* seperti *Famous to Famous, Headline News, Indonesia Recovery, Money Talks*, tetapi isinya berbahasa Indonesia. Kadang-kadang berbahasa gado-gado: *two languages*.

◆ **Liek Wilardjo**, *guru besar fisika*

Kompas, 6 Oktober 2001

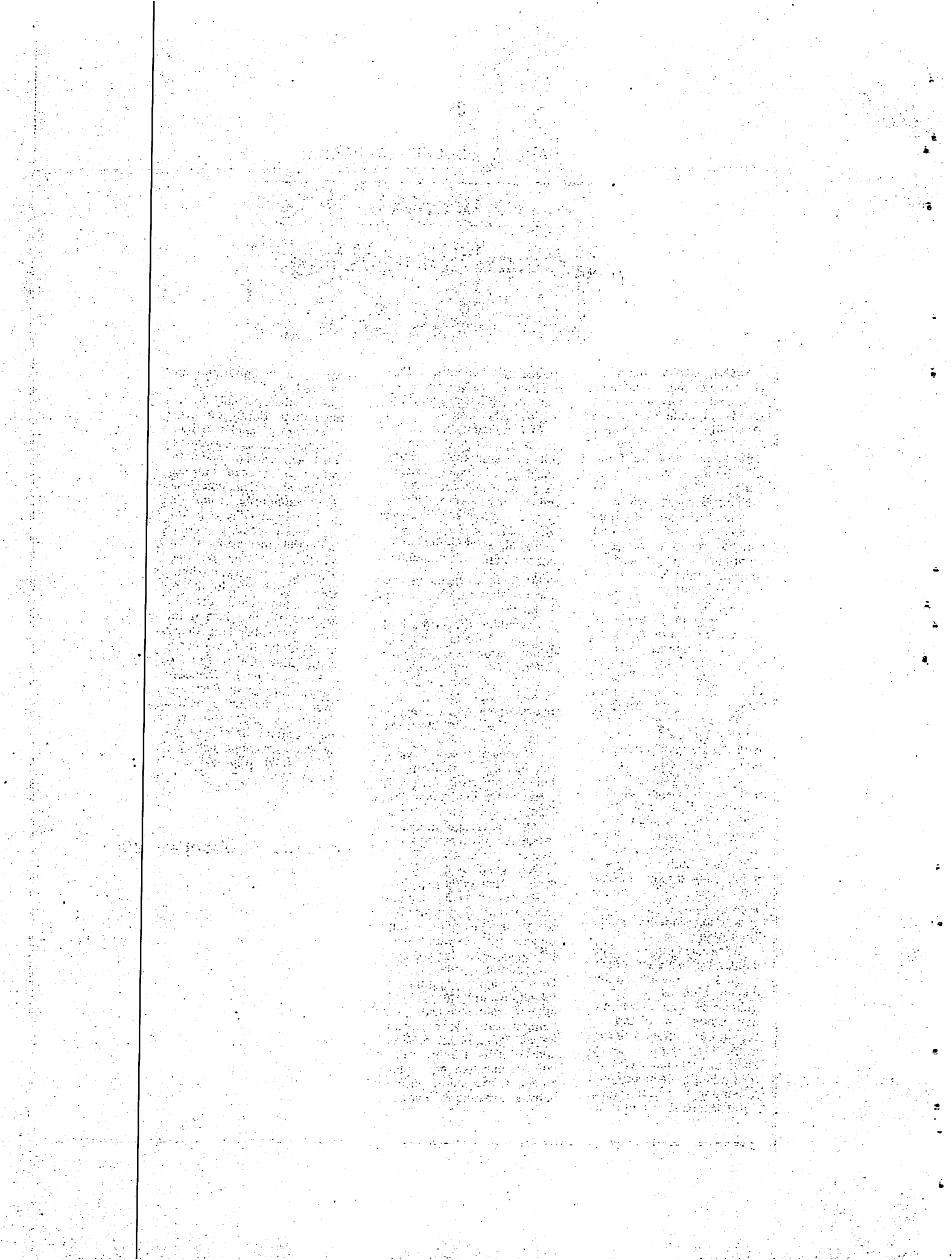

ULASAN BAHASA

Variasi Bahasa dan Problema Kekata

Oleh Dr R Kunjana Rahardi

Pengamat bahasa Indonesia

SAUDARI Tiwi, mahasiswi jurusan jurnalistik di Bandung, menyampaikan beberapa pertanyaan. (1) Apa pengertian gaya bahasa? (2) Apa pengertian cant? (3) Apakah bahasa remaja dapat disebut bahasa gaul? (4) Bahasa gaul itu jenis bahasa ataukah gaya bahasa? (5) Apa penyebab timbulnya gaya bahasa remaja? Mohon penjelasan!

Saudara Djon Adenan menyoal penulisan frase bahasa Inggris yang ditemukan dalam sebuah majalah. Penulisan tersebut menyesatkan karena menghasilkan makna yang berlainan, bahkan berlawanan. Yang dimaksud adalah frase *drugs free zone* yang ditulis *drugs free zone*. Mestinya, frase itu ditulis *drugs free zone*. Mohon tanggapan!

Saudara Ibnu Yulianto, Surabaya, menanyakan penulisan bentuk *-lah* yang benar. Kapan *-lah* ditulis serangkai, kapan terpisah?

Kepada Saudari Tiwi perlu dijelaskan bahwa gaya bahasa (*style*) didefinisikan berbeda-beda oleh para ahli bahasa. Hemat saya, gaya bahasa itu bukanlah masalah menggaya dengan bahasa, melainkan mendayagunakan bahasa untuk mendapatkan efek tertentu dalam berbahasa.

Secara umum, gaya bahasa diwujudkan dengan memakai perulangan, pertentangan, perbandingan, pertukaran, dan lain-lain. Gaya dalam pengertian umum tersebut dapat diperinci lagi dengan majas-majas khusus. Misalnya, perbandingan bisa diwujudkan dengan majas simile, metafora, penginsanan, dan lain-lain. Gaya pertentangan dapat dinyatakan dengan majas ironi, hiperbol, eufemisme, dan lain-lain.

Lalu, *cant* dapat dipahami sebagai variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok sosial tertentu. Lazimnya, variasi bahasa tersebut ditandai dengan aneka ungkapan khusus yang cenderung bersifat rahasia. Karena itu *cant* sering pula disebut bahasa rahasia. Salah satu wujud dari variasi bahasa *cant* adalah bahasa gaul.

Selain bahasa gaul, kita juga mengenal variasi bahasa yang lain, yakni *prokem*. Orang sering menganggap kedua variasi tersebut sama, tetapi sesungguhnya keduanya tidak sama. Dari sisi waktu kemunculannya pun sudah tampak sangat berbeda. Bahasa gaul pertama kali muncul pada tahun 1940-an, sedangkan *prokem* baru muncul pada tahun 1980-an.

Pertanyaannya apakah bahasa remaja termasuk bahasa gaul ataukah tidak harus dijawab dengan cukup hati-hati. Sementara batasan bahasa gaul sudah cukup jelas, bahasa remaja sama sekali belum dibatasi *secara tegas*. Hemat saya, tidak semua bahasa remaja dapat disebut sebagai bahasa gaul. Pasalnya, bahasa gaul itu mensyaratkan hadirnya ungkapan-ungkapan rahasia yang hanya dimengerti oleh sesama anggota kelompoknya.

Jika yang dimaksud dengan bahasa remaja adalah bahasa yang khas ditandai dengan pemakaian ungkapan-ungkapan vulgar, dengan sendirinya tidak dapat dianggap sebagai bahasa gaul. Mungkin justru bahasa remaja itu dekat dengan variasi bahasa jargon atau argot.

Palu, penyebab munculnya bahasa remaja bisa bermacam-macam. Salah satunya adalah untuk dijadikan simbol eksistensi kelompok mereka. Dengan memakai variasi khusus tersebut, eksistensi kaum remaja akan lebih mudah dimengerti, dipahami, dan diakui.

Sesungguhnya bahasa gaul dalam sosiolinguistik bukanlah jenis bahasa, bukan pula gaya bahasa, tetapi salah satu wujud variasi bahasa. Orang sering menyebutkan secara *salah kaprah* untuk mempermudah pemahaman. Orang sering menyebutnya dialek disebut juga bahasa. Dialek Jawa, misalnya, sering disebut dengan bahasa Jawa. Hemat saya, bagi ma-

syarakat kebanyakan biarlah pemakaian itu diteruskan, tetapi bagi orang yang secara khusus mendalami bahasa, sesuatu yang *salah kaprah* itu tidak boleh demikian saja digunakan.

Kepada Sdr Ibnu Yulianto perlu ditegaskan bahwa partikel *-lah* selalu ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Demikian pun *-kah* dan *-tah* dituliskan terhubung dengan unsur yang mendahuluinya. Partikel yang ditulis terpisah dengan kata yang mendahuluinya adalah *pun* dan *per*.

Terakhir, kepada Sdr Djon Adenan dijelaskan bahwa *drugs free zone* memang bisa dianggap ambigu. Terlebih-lebih kalau istilah tersebut lepas dari konteks linguistik (*co-text*) dan konteks nonlinguistiknya (*context*). Memaknai sebuah frase atau kata dengan tidak mempertimbangkan konteksnya, jelas bukan tindakan yang bijaksana.

Dalam tata tulisnya, *free* tidak perlu dijauhkan atau didekatkan dengan ketukan spasi. Sebab penspasian itu tidak menentukan makna kolokasi kata. Sebagai gantinya, digunakan tanda hubung (-) untuk menunjukkan adanya dua kata berjajar yang memiliki satuan makna tertentu yang jelas.

Pada contoh Saudara, kata *free* mestinya dekat dengan kata *drugs* yang berada di depannya daripada *zone* yang berada di belakangnya. Oleh karenanya, tanda hubung semestinya digunakan bersama kata yang berada di depannya.***

Rubrik ini terbuka bagi pembaca. Kirimkan masalah dan pertanyaan Anda langsung ke e-mail pengasuh <kunjana@ indosat.net.id> atau via pos atau faksimili *Media Indonesia* (021) 5812102/5812106

Media Indonesia, 6 Oktober 2001

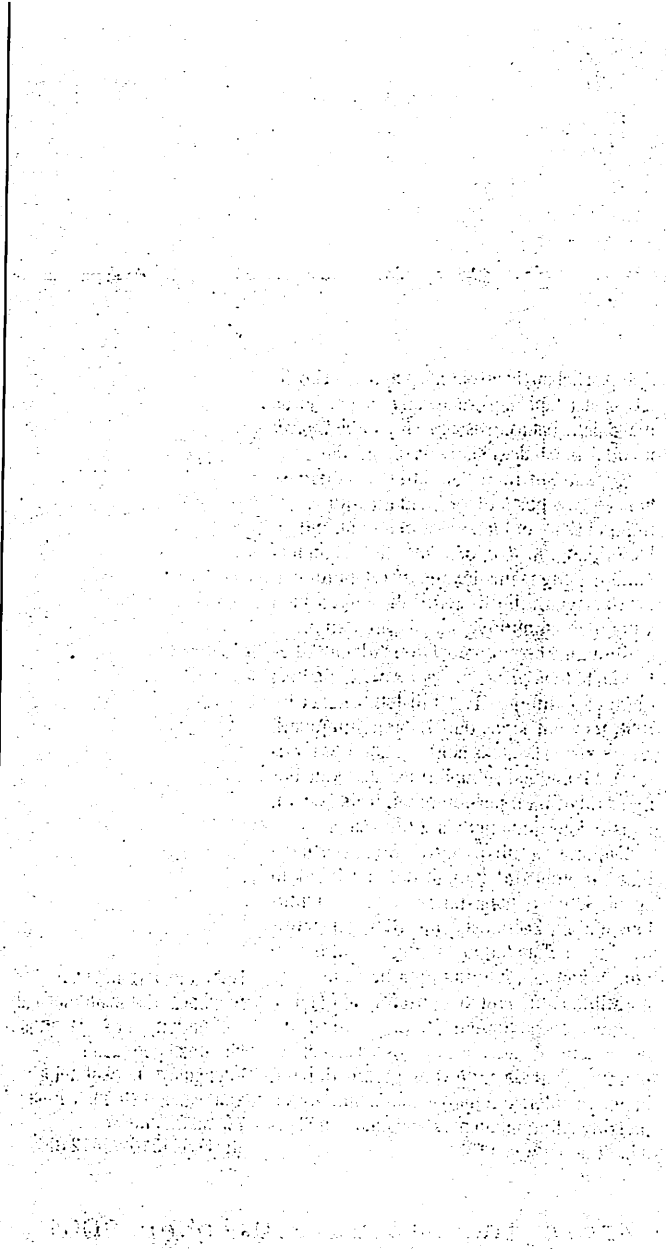

BAH ASA INDONESIA-ULASAN

Bahasa Indonesia dan Daerah Harus Seiring

BULAN BAHASA — Mendiknas Malik Fadjar didampingi Kepala Pusat Bahasa Dendy Sugono menuliskan pesan di atas kanvas setelah membuka Bulan Bahasa dan Sastra 2001, di aula Pusat Bahasa, Rawamangun, Senin (8/10).

Rawamangun, Warta Kota

Sehubungan dengan era globalisasi, Pusat Bahasa Departeman Pendidikan Nasional mempersiapkan sejumlah program berkaitan dengan pelayanan dalam bidang bahasa dan sastra kepada masyarakat. Hal ini dirasakan penting untuk memperkuat identitas bangsa.

Pada pidato pembukaan Bulan Bahasa dan Sastra 2001, di Pusat Bahasa, Rawamangun, Senin (8/10), Kepala Pusat Bahasa Dendy Sugono menegaskan itikad Pusat Bahasa untuk mengadakan peningkatan berbahasa Indonesia dalam masyarakat. Peresmian Bulan Bahasa dan Sastra 2001 itu sendiri dilakukan Mendiknas Malik Fadjar.

Sejalan dengan itu, kata Dendy, pihaknya berharap bahasa dan sastra daerah tetap hidup dan berkembang. "Bahasa Indonesia dan bahasa daerah harus menjadi tuan rumah. Untuk itu, kami akan menggalakan penelitian dan pendokumentasian bahasa Indonesia dan daerah," katanya.

"Kami khawatir, pas globalisasi, Indonesia keburu kebanjiran istilah asing," lanjut Dendy seusai peresmian.

Beragam proyek

Untuk mewujudkan tekadnya itu, Pusat Bahasa telah merancang beberapa proyek, di antaranya mempercepat proses pengembangan kosakata dan istilah-istilah bahasa Indonesia. Untuk itu, Pusat Bahasa bekerja sama dengan pusat-pusat studi bahasa di tingkat perguruan tinggi.

Dalam pelaksanaannya, kata Dendy, Pusat Bahasa akan membentuk tim yang bertugas mengevaluasi pemakaian bahasa Indonesia pada media massa. Setelah itu, tim pembahas akan menyusun leksikon.

Penyuluhan apresiasi sastra juga merupakan kegiatan yang akan dilakukan Pusat Bahasa kepada kelompok-kelompok masyarakat. "Penggunaan bahasa tutur maupun bahasa tulis yang selama ini telah berlaku di tengah masyarakat, selama tidak menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia, silakan diteruskan," jelas Dendy.

Selain itu, Pusat Bahasa—bekerja sama dengan kedutaan asing di Indonesia—akan menyelenggarakan pengajaran bahasa Indonesia kepada orang-orang asing yang dalam menjalankan profesinya membutuhkan pengetahuan tersebut. "Kini kira-kira sudah 30 negara memiliki studi bahasa Indonesia," ungkap Dendy.

Pada kesempatan tersebut, Mendiknas Malik Fadjar menekankan tentang masih kurangnya buku pelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah.

"Kurikulum tidak harus diubah. Yang harus diubah adalah cara pengajarannya, harus menyenangkan. Selama ini, yang namanya pelajaran bahasa Indonesia selalu membosankan, sehingga tidak menarik minat para pelajar untuk ingin mengetahuinya," ujarnya. **(yus)**

Lintas Kota, 9 Oktober 2001

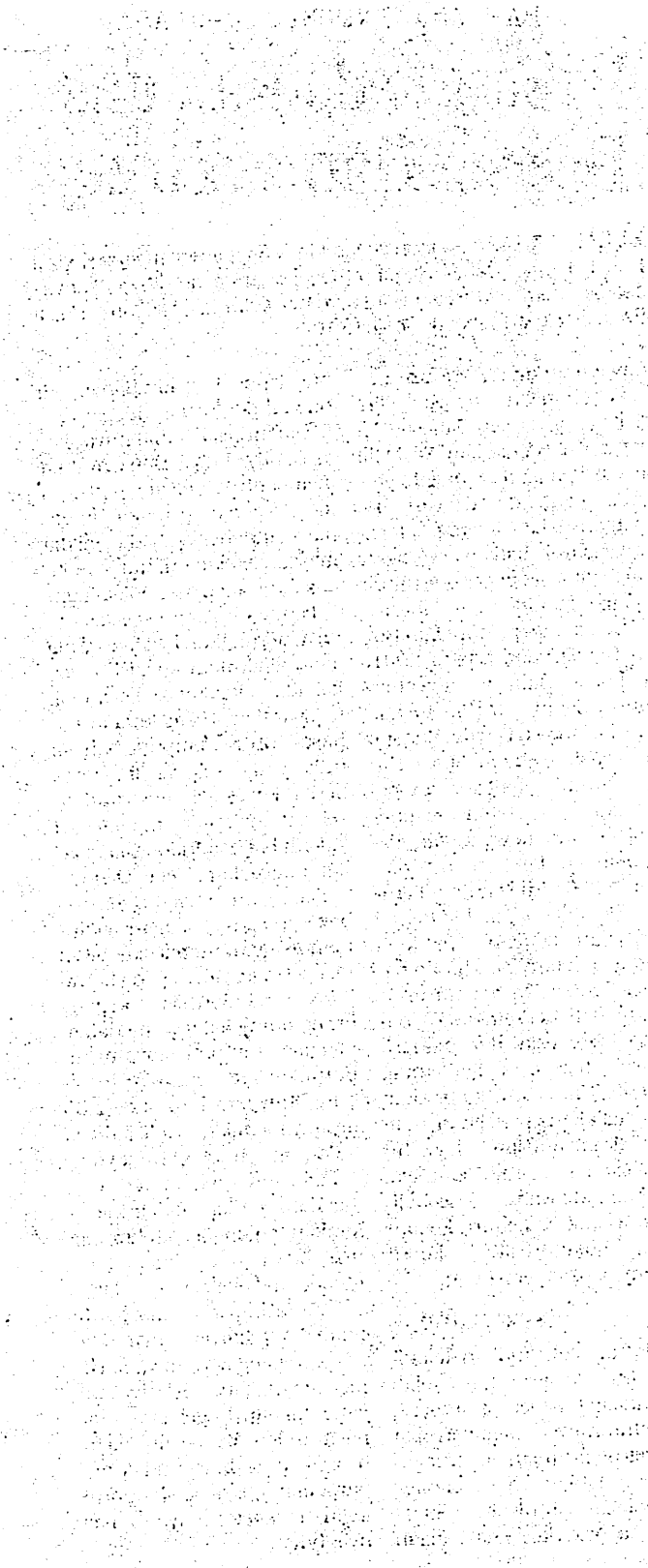

Pusat Bahasa Jangan Terlalu Birokratis

Terkait Budaya dan Tradisi Masyarakat

JAKARTA (Media): Pusat Bahasa diharapkan mereposisi diri dengan mengedepankan aspek fungsional dan tidak terlalu birokratis. Pendekatan kebahasaan juga tidak terbatas pada linguistik, namun terkait dengan sosial budaya dan tradisi kemasyarakatan.

Demikian harapan yang disampaikan Menteri Pendidikan Nasional Malik Fadjar kepada Pusat Bahasa saat membuka Bulan Bahasa dan Sastra 2001, ke-21. Hadir dalam acara tersebut Sekjen Depdiknas Makmuri Muchlas, Dirjen Sejarah dan Purbakala I Gusti Ngurah Anim, dan perwakilan dari kedutaan besar negara sahabat, serta beberapa sastrawan.

Pada kesempatan tersebut Mendiknas mengatakan pentingnya bahasa untuk merekatkan persatuan bangsa di tengah-tengah gejolak dan krisis multidimensi nasional.

"Hanya bahasalah saya kira satu-satunya yang kokoh memegang peran untuk merekatkan semangat persatuan bangsa saat ini," kata Menteri.

Sehingga fungsi bahasa itu sendiri, jelas Mendiknas, sangat strategis dalam arti kebangsaan. Untuk itu, lanjutnya, tantangan Pusat Bahasa ke depan sebagai lembaga yang menjaga aspek-aspek kebahasaan akan menjadi sangat berat.

Untuk mengembangkan bahasa secara nasional, Pusat Bahasa tidak cukup hanya berkutat pada faktor linguistik dan metodologi belaka. Namun, lembaga ini seharusnya juga melihat aspek keterkaitan bahasa dengan sosial budaya, adat, dan tradisi. "Bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan," ujar Malik.

Perkembangan bahasa Indonesia sendiri juga dirasakan terjadi sangat cepat. Sehingga masyarakat sulit membedakan antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah maupun dengan bahasa asing. Di sinilah peran Pusat Bahasa akan diuji oleh masyarakat.

Peran Pusat Bahasa dalam mencermati perkembangan bahasa nasional, demikian Malik, sedapat mungkin sedikit dilonggarkan dengan tidak mengutamakan aspek struktual, namun mengedepankan aspek fungsional. Gaya birokrasi struktural dan uniformalitas yang selama ini mungkin menjadi penilaian orang terhadap keberadaan Pusat Bahasa dianggap tidak produktif lagi dan tidak mendukung demokratisasi.

Ia mengatakan, justru aspek perbedaan dalam berbahasa menurut Malik perlu dikembangkan tanpa mengurangi bobot bahasa nasional. Alasannya, saat ini sudah banyak suku bangsa yang sudah mengembangkan bahasa daerahnya masing-masing.

Lebih lanjut, Mendiknas mengungkapkan, pentingnya menumbuhkembangkan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia itu sudah disampaikan oleh Badan Pekerja Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Berkaitan dengan itu, Malik mengharapkan, agar Pusat Bahasa memberi kesempatan terhadap pranata institusi yang mendukung perkembangan bahasa sedini mungkin.

Di samping itu, pihak swasta juga harus mendapat ruang gerak dan kesempatan untuk mengembangkan institusi bahasa, misalnya, melalui sanggar yang ada di sekolah atau kampus. Pasalnya, lembaga tersebut merupakan wahana hidupnya bahasa dan sastra.

Adanya strukturisasi yang terlalu ketat dalam berbahasa ini sangat dirasakan, akibatnya di sekolah guru kesulitan menjelaskan materi berbahasa kepada siswa. Ini dibuktikan masih lemahnya siswa-siswa dalam hal pelajaran mengarang.

"Seharusnya guru mampu menjelaskan soal bahasa secara luwes dan apresiasif sehingga mudah diikuti siswa," katanya. Pembelajaran bahasa di kelas, menurut Malik, tidak tergantung pada kurikulum yang ada, namun sejauh mana guru mampu memahami dan menyampaikan materi bahasa di kelas.

Pada kesempatan tersebut Mendiknas atas nama panitia juga menyerahkan penghargaan kepada individu yang berprestasi dalam bidang sastra. Tercatat, nama-nama yang memperoleh penghargaan sastra adalah Saini KM untuk bidang Drama, Dodong Djiwapradja dalam bidang Puisi dan Hamsad Rangkuti dalam bidang Cerita Pendek (Cerpen).

Acara Bulan Bahasa merupakan kegiatan rutin tahunan yang diselenggarakan Pusat Bahasa dan diisi berbagai rangkaian kegiatan, misalnya kuis, festival dan jumpa sastrawan serta penilaian bahasa dan sastra selama satu bulan penuh. Pembukaan kemarin dimeriahkan pembacaan puisi dan tarian siswa-siswi SMU, pemenang lomba pada Bulan Bahasa tahun lalu. (Sto/B-1)

Media Indonesia, 9 Oktober 2001

Mendiknas Kritik Guru Bahasa

JOGJA– Mendiknas Prof Dr Malik Fajar jengkel dengan para guru bahasa yang tak mampu memancing imajinasi. Menurutnya, guru bahasa yang tak mampu membangkitkan imajinasi dan asosiasi membuat anak didik tak mendapatkan apa-apa.

"Saat mereka keluar kelas kosong. *Coro Jowone suwung,*" ujar Malik saat menghadiri acara Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra XXIII Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) se Jawa Tengah dan DIJ di kampus Universitas Ahmad Dahlan (UAD), kemarin. Sebelum menjadi keynote acara ini, di halaman kampus, Malik sempat didesak orasi oleh para mahasiswa yang tengah melakukan aksi menentang agresi AS. Namun, Malik menolak.

Tidak pandainya guru bahasa, menurut Malik, tak mendukung upaya pendidikan yang harus mampu merangsang mimpi-mimpi besar pada diri anak-anak. "Sekarang ini yang ada anak-anak minus mimpi-mimpi besar. Bisanya hanya ikut-ikutan. Tapi kalau dikatakan ikut-ikutan akan menjadi marah," tambah Malik.

Dalam kesempatan itu, mantan Menteri Agama ini juga mengungkap minimnya minat anak-anak ke perpustakaan. Sewaktu menjadi Menteri Agama, Malik pernah berkunjung ke Perpustakaan Hatta di Jalan Solo, dengan menanggalkan bajunya sebagai menteri. Yang dilihat di sana suasananya sepi dan kering. Bahkan, bagian perpustakaan Islam pun ternyata sudah tidak ada. Sehingga harus ke IAIN.

Di bagian lain, Malik mengingatkan agar sistem pendidikan tidak dirancang dengan baik. Sebab, kondisi masing-masing anak berbeda. Misal ada 20 anak, satu dengan yang lainnya berbeda. Mereka harus diperlakukan berbeda satu sama lainnya. Juga waktu pemberian pelajaran. Kondisi siang hari maupun sore hari harus dibedakan. "Maka yang harus disajikan pada jam siang berbeda dengan sore," ungkap Malik. **(oto)**

Jawa Pos, 11 Oktober 2001

Pendidikan 'Kering' Imajinasi

YOGYAKARTA (Media): Menteri Pendidikan Nasional Malik Fadjar menegaskan, pendidikan di Indonesia selama ini kering imajinasi dan asosiasi sehingga anak tidak pernah bisa membayangkan sesuatu dengan baik.

Ditemui wartawan di sela-sela *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XXIII PTN-PTS se-Jateng-DIY* di Universitas Ahmad Dahlan, kemarin, Mendiknas mengemukakan, keringnya imajinasi dan asosiasi itu bisa dibuktikan dengan adanya kenyataan bahwa setiap kali keluar dari kelas, siswa itu sudah kosong atau *suwung*. Hal itu terjadi karena siswa tidak memiliki bayangan apa-apa lagi tentang pelajaran yang telah diterimanya.

Dikatakannya, pendidikan sebenarnya harus mampu mewariskan imajinasi dan asosiasi kepada anak didiknya selepas dia dari sekolahnya. Dengan demikian, katanya, anak-anak itu nantinya akan memiliki mimpi-mimpi besar.

Sekarang ini, lanjut Malik, anak-anak kita tidak pernah memiliki mimpi-mimpi besar. Yang ada adalah bahwa anak-anak kita hanya mencontoh, hanya ikut-ikutan, meniru atau mengikuti orang lain. "Tapi, kalau dibilang mencontoh, mereka akan marah. Padahal, mereka itu tidak pernah memiliki mimpi-mimpi besar," katanya.

Ia mengemukakan, berbagai kondisi buruk pendidikan nasional memang harus diakui sehingga wajar kalau kemudian tumbuh berbagai lembaga kursus yang mendapat sambutan dari masyarakat.

"Itu, secara tidak langsung merupakan mosi tidak percaya terhadap pendidikan kita," kata Menteri.

Dalam kesempatan itu, Malik Fadjar juga menyatakan kejengkelannya terhadap guru-guru bahasa yang tidak mampu membawa anak didiknya bisa berimajinasi atau berasosiasi. Menurut dia, guru, khususnya guru bahasa ternyata lebih banyak mengajar di kelas dibanding mengajak anak didiknya itu berimajinasi.

Ia menjelaskan, jika anak-anak banyak diajak membaca, selain untuk mengembangkan imajinasi, juga bisa untuk membiasakan anak itu suka membaca. Malik juga meminta para guru bahasa harus bisa mengajar lewat bahasa yang mencerdaskan

Menyinggung tentang pengajaran sastra di sekolah-sekolah, Mendiknas menyatakan prihatin karena masih kurang perhatian masyarakat dan para guru terhadap pengembangan pengajaran sastra.

"Padahal, kemampuan sastra dan berbahasa itu merupakan dua sisi dari satu mata uang yang sama, alias tak mungkin terpisahkan. Lemahnya kemampuan sastra, bangsa kita jelas mencerminkan masih rendahnya kemampuan berbahasa dan hal itu pun mencerminkan masih belum majunya budaya kita secara keseluruhan," kata Menteri.

Di hadapan temu ilmiah yang diikuti 200 peserta terdiri dari para dosen serta guru-guru pengajar bahasa Indonesia di berbagai sekolah dan perguruan tinggi itu, Malik menegaskan bahwa tugas seorang guru bahasa tidak hanya mengajari siswa sekadar untuk mengetahui struktur bahasa. Tetapi juga membentuk sikap, menanamkan tata nilai, serta mengisi pengetahuan yang ada dalam kognitif para siswa.

Apabila semua tugas tersebut dilakukan dengan sebaik-baiknya, katanya, maka akan terbentuk siswa-siswa yang terampil serta santun dalam berbahasa. "Bila itu terjadi, maka tak akan ada cerita-cerita perkelahian antarsiswa, tindak kekerasan, dan dekadensi moral siswa. Karena semua itu merupakan cermin dari dalam potensi mereka yang jelas-jelas harus dibenahi segera," katanya.

(AU/Ant/B-1)

Media Indonesia, 11 Oktober 2001

Masa Depan Bahasa Nasional Kita

OLEH
Arwan Tuti Artha

MASIH relevankah kita bicara soal masa depan bahasa nasional kita, ketika ancaman disintegrasi bangsa mulai terjadi? Jika terjadi disintegrasi bangsa, apakah bahasa nasional kita akan hilang? Artinya, apabila bahasa nasional kita hilang atau tenggelam, tak akan memiliki masa depan yang baik. Pertanyaan ini, tampaknya memerlukan ketegasan, sebelum kita beri jawaban.

Ketegasan itu, terutama menyangkut soal perlunya keutuhan bangsa ini dijaga. Keutuhan bangsa itu sangat perlu untuk mendukung tetap dipergunakannya politik persatuan dan kesatuan, dengan menyadari bahwa bangsa kita itu terdiri atas suku-suku bangsa. Bila kita hubungkan dengan nafas *bhinneka tunggal ika*, kita menyadari akan adanya pluralitas, kebhinekaan, keanekaragaman, tetapi tetap menjadi satu.

Tentang keanekaragaman dan pluralitas itu, tampaknya baru kita sadari akhir-akhir ini ketika politik demokrasi itu berubah dalam penjabarannya. Demokrasi tatkala dipahami dengan tidak menoleransi perbedaan, sulit sekali kita menyadari bahwa berbeda itu suatu rahmat. Mereka menganggap, berbeda itu musuh, ancaman, dan tidak bisa mendukung gagasan. Padahal, berbagai-bagai suku bangsa yang menjadi kekayaan budaya kita dan menggunakan komunikasi dengan bahasa suku bangsa mereka masing-masing, adalah sebuah kekayaan yang patut disyukuri.

Kita menjadi sedikit agak tercengang ketika ada keinginan sejumlah suku bangsa untuk merdeka. Diawali dari dipilihnya opsi merdeka pada Timor Timur daripada memilih berintegrasi dengan Indonesia. Ancaman disintegrasi, mulai kita rasakan justru ketika demokrasi mulai dipahami sebagai kekuasaan rakyat dan bukan lagi kekuasaan negara atau penguasa. Kerusuhan yang terjadi di daerah-daerah, lebih hebat sekarang, meskipun di zaman Orde Baru juga ada. Hanya, pada masa Orde Baru berlangsung aman-aman saja karena ada pengaruh kekuasaan pada militer.

Ketercengangan kita itu sering membuat tak nyaman. Tetapi, benarkah bakal mengancam pada eksistensi bahasa nasional kita? Rasanya, tidak. Bahasa nasional kita, yakni bahasa Indonesia, tetap terpelihara dengan baik. Masih dipergunakan oleh bangsa kita untuk berkomunikasi, untuk menegur kelompok yang melakukan kesalahan, untuk mengritik penguasa, untuk membenarkan perilaku yang melanggar ketentuan. Artinya, masih relevan kita bicara soal masa depan bahasa nasional kita itu. Bahkan, kita harus memberi arti pada masa depan bahasa nasional kita itu.

***

BILA dibandingkan dengan ketika pertama kali bahasa Indonesia disebut-sebut sebagai bahasa nasional melalui momentum Sumpah Pemuda (1928), sampai hari ini (2001), masa depan bahasa nasional kita itu sudah sangat bagus. Artinya, mengalami perkembangan kosakata yang sangat luar biasa. Bahkan bahasa nasional kita itu sudah mengalami perkembangan pemahaman gramatika yang sangat pesat. Surat kabar yang sering dijadikan bahan cemooh, karena sering menampilkan muatan dengan bahasa yang kacau, sudah banyak yang berubah menjadi teliti dan cermat berbahasa.

Menyangkut populasi kosakatanya, banyak disumbang oleh surat kabar, yang dengan sangat kreatif menggali kekayaan bahasa yang kita miliki. Dulu kita tidak pernah menggunakan kata *canggih, global, madani, merger, prosedur*, tetapi kata-kata itu banyak kita jumpai dalam pemberitaan surat kabar. Terutama, akhir-akhir ini penggunaan kata *jender* yang diserap dari kata *gender* dalam bahasa Inggris, semakin menunjukkan produktivitasnya dan menjadi kajian berbagai ilmu. Karena kerapnya kata-kata tersebut dipergunakan oleh penutur bahasa yang lebih banyak, kita pun menggunakannya. Begitu seterusnya, hingga Kamus Umum Bahasa Indonesia yang diterbitkan kian menjadi tebal.

Berkembangnya bahasa nasional kita itu juga harus dilihat bukan karena sebelumnya bernama bahasa Melayu kemudian menjadi bahasa Indonesia, tetapi bahasa Indonesia itu mampu menjadi lambang kebanggaan kebangsaan atau lambang nasionalisme. Sebagaimana disebutkan fungsinya oleh Amran Halim, bahasa Indo-

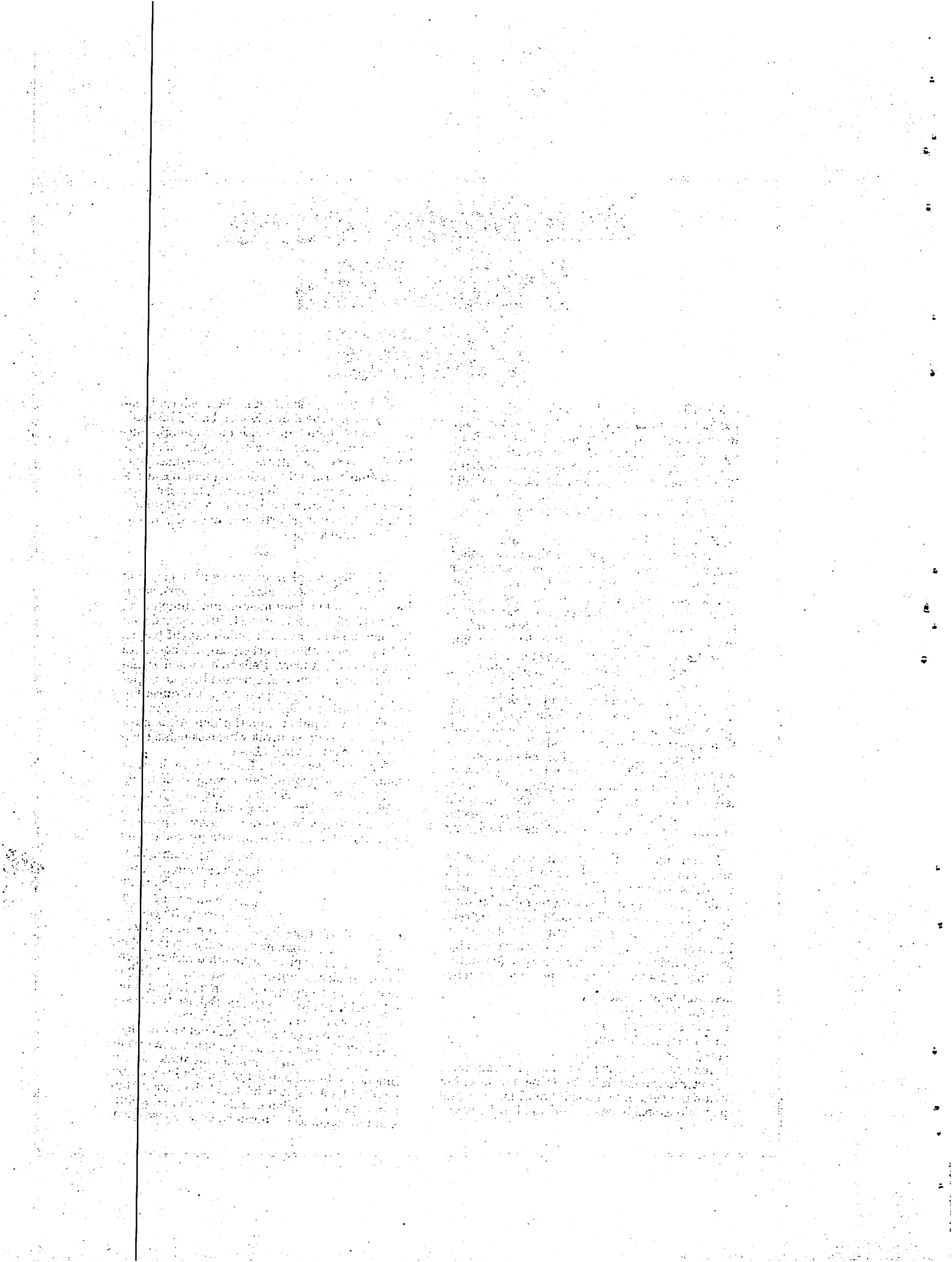

nesia juga mampu menjadi lambang identitas nasional. Menjadi alat yang memungkinkan penyatuan berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budayanya ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia. Oleh sebab itu, bahasa Indonesia juga alat komunikasi efektif antardaerah dan antarbudaya.

***

MENYADARI bahwa bahasa nasional kita bisa menjadi pemersatu, lambang identitas nasional dan alat komunikasi efektif antaretnik dan antarbudaya, masa depan bahasa Indonesia akan tetap terjaga dengan baik. Bahasa Indonesia akan dijaga oleh para pemakainya, sebab mereka juga harus mengikuti aturan baku, kaidah dan pedoman yang sudah ditentukan. Para pemakai bahasa itu juga masyarakat yang berasal dari berbagai-bagai etnis yang hidup di negeri ini.

Jadi, ke depan, bahasa nasional kita itu akan dihidupkan oleh para penuturnya. Para penutur bahasa nasional kita itu bisa berasal dari bangsa kita sendiri, tetapi tidak menutup kemungkinan bangsa lain pun menghidupkan bahasa kita apabila mereka mempelajarinya. Bahkan, kita sudah melihat banyak orang asing yang sangat fasih menggunakan bahasa Indonesia untuk berdiskusi, menjawab pertanyaan, atau berdialog. Karena, mereka memang mempelajari dengan tekun, serius, dan sungguh-sungguh.

Kenyataan ini tentu sangat mengagumkan, ketika mereka tidak memanfaatkan bahasa Afrika, misalnya, atau bahasa Tagalok, untuk keperluan yang sama dengan ketika mereka mempelajari bahasa Indonesia. Tingginya tingkat kepraktisan orang mempelajari seluk-beluk bahasa Indonesia, akan membuat bahasa tersebut populer di perguruan tinggi atau di lembaga pendidikan bahasa. Tingkat kepraktisan bahasa Indonesia bila dipelajari, bisa ditunjukkan dengan tidak dikenalnya *tense* atau pembedaan kata berdasarkan waktu, dan ejaannya sama dengan ucapannya.

Dari sini, orang akan lebih cepat bisa berbahasa Indonesia. Tidak seperti bahasa Inggris, Belanda, atau Jerman, sehingga ke depan, dengan demikian, bahasa Indonesia bisa diharapkan mampu mendampingi bahasa Inggris, yang saat ini sudah sangat pesat dan menginternasional sebagai alat berkomunikasi antarbangsa. Bila harapan ini terlaksana, yakni bahasa nasional mampu mendampingi bahasa internasional, kiranya akan banyak terjadi kemajuan pada bahasa Indonesia.

Harapan ini tidaklah terlalu berlebihan. Bukankah bangsa kita adalah bangsa yang besar? Bila harapan itu bisa terwujud, kita bisa meletakkan bahasa kita di peta dunia. ❑ - k

*) ***Drs Arwan Tuti Artha,*** *Wartawan SKH Kedaulatan Rakyat*

Kedaulatan Rakyat, 11 Oktober 2001

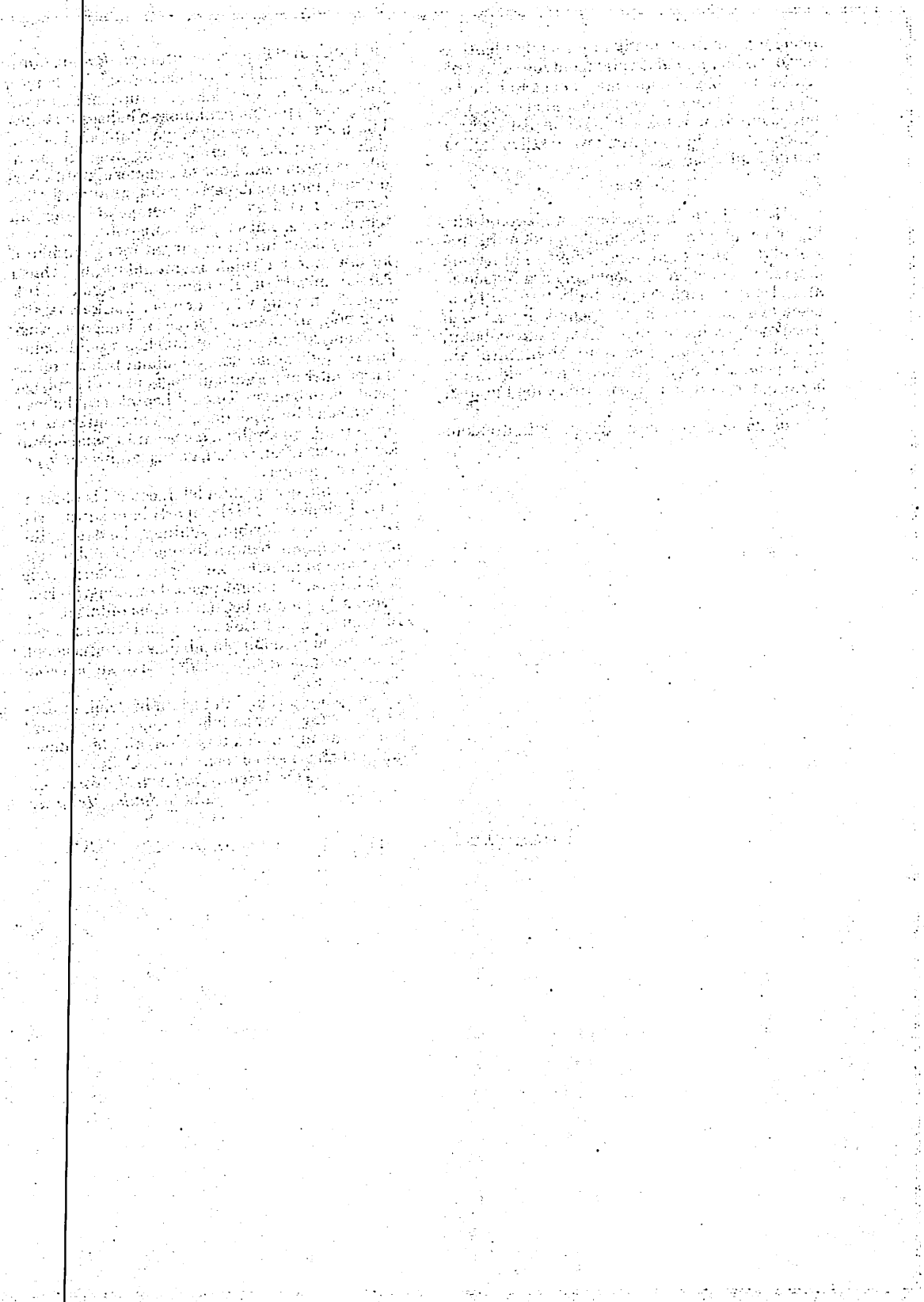

Bulan Bahasa dan Sastra Belum Efektif

YOGYA (KR) - Bahasa dan sastra Indonesia sampai sekarang belum menemukan harkat dan martabatnya. Sampai sekarang keberadaan bahasa dan sastra masih dipandang sebelah mata. Posisi seperti ini jelas sangat menyulitkan sosialiasi karya bahasa dan sastra Indonesia. Untuk itu, selama Oktober yang dikenal sebagai 'Bulan Bahasa dan Sastra Indonesia' haruslah melakukan gerakan penyadaran. 'Bulan Bahasa dan Sastra Indonesia' sendiri sampai sekarang belum maksimal dan efektif.

Demikian ditegaskan Drs Pujiharto, pengamat dan dosen Sastra Fakultas Ilmu Budaya UGM kepada *KR*, Rabu (10/10). Dikatakan Pujiharto, gerakan penyadaran dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti menampilkan berbagai karya sastra dalam pementasan, pembacaan puisi-cerpen, bursa buku bahasa-sastra, atau diskusi sastra di luar komunitas bahasa dan sastra Indonesia, juga lewat audio visual.

Bulan Bahasa dan Sastra digulirkan, kata Pujiharto, sejak awal memang sebagai gerakan penyadaran. "Hanya saja, dalam perkembangannya memang menemui banyak kendala," kata mahasiswa S2 Humaniora UGM. Menurutnya, 'Bulan Bahasa dan Sastra Indonesia' belum efektif dan maksimal. Terbukti, bulan Oktober sebagai Bulan Bahasa dan Sastra Indonesia belum mampu menyusup ke seluruh lini masyarakat. Agaknya berbeda jauh dengan program yang dicanangkan pemerintah, seperti Bulan Bhakti, Bulan LKMD, dsb.

"Sosialiasi Bulan Bahasa dan Sastra Indonesia, selama ini masih sebatas di lingkungan sastra itu sendiri," katanya. Lingkungan itu, masih dalam lingkungan sekolah, perguruan tinggi. Sosialiasi di tengah masyarakat belum maksimal.

"Maka ada benarnya, sosialisasi bahasa dan sastra Indonesia harusnya di luar komunitas yang ada," katanya. Bahasa Indonesia, kata Pujiharto, sebagai alat komunikasi, ekspresi lisan, sudah menyusup semua lini kehidupan. Bahasa Indonesia sebagai ekspresi tulis, agaknya masih didominasi sebagian kecil masyarakat pendidikan. Padahal tolok ukur itu sebenarnya berjalan seiring antara ekspresi lisan dengan ekspresi tulis.

Tradisi di Indonesia, menurut Pujiharto, masih didominasi ekspresi lisan. Hal ini tidak lepas dari tradisi tutur secara turun-temurun. "Itupun sastra lisan seperti mendongeng, juga mulai tergusur oleh tradisi audio-visual, televisi," katanya.

Bahasa dan sastra Indonesia, menurut pandangan Pujiharto, memang harus mampu melakukan revitalisasi, reaktualisasi menjawab tantangan zamannya. Pergerakan bahasa dan sastra Indonesia harusnya juga mengikuti dinamika, sosialisasinya lewat audio-visual. "Dulu ada gerakan karya sastra disinetronkan, sekarang hanya tinggal kenangan," katanya.

Sekarang ini, Pujiharto justru melihat, karya satra pop banyak disinetronkan. "Kenapa karya sastra yang monumental justru tidak memiliki daya tarik disinetronkan," tanyanya. Akhirnya semua berpulang soal pilihan dan komitmen dari produser itu saja. "Bukankah setiap karya sastra juga menghadirkan nilai-nilai," katanya.

(Jay)-c

Kedaulatan Rakyat, 11 Oktober 2001

Pusat Bahasa Lebih Tepat Jadi Lembaga Penerjemah

JAKARTA (Media): Pusat Bahasa akan lebih tepat jika berfungsi sebagai lembaga penerjemah bahasa lokal atau internasional ke dalam bahasa nasional daripada menjadi lembaga pembakuan bahasa.

Hal itu disampaikan Ketua Lembaga Kantor Berita Nasional (LKBN) *Antara* Mohamad Sobary kemarin dalam seminar bertajuk *Bahasa Indonesia sebagai Sarana Penyampaian Pesan kepada Masyarakat oleh Masyarakat Pers dan Periklanan Nasional*. Acara yang berlangsung di Wisma Nusantara, Jakarta itu itu diselenggarakan Pusat Bahasa bekerja sama dengan LKBN *Antara*.

Menurut Sobary, masalah kebahasaan nasional tidak bisa diselesaikan dengan pembakuan bahasa seperti yang dilakukan Pusat Bahasa.

"Pembakuan bahasa akan sia-sia sebab perkembangan bahasa tidak terlepas dari pengaruh bahasa lain, baik itu bahasa lokal maupun internasional, misal pengaruh bahasa Inggris yang dirasakan sangat dominan," tegasnya.

Juga, katanya, anjuran penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar hanyalah upaya klinis, yang tidak akan menyelesaikan persoalan bahasa Indonesia. Hal ini terjadi, ujar Sobary, bahasa Indonesia yang ada sekarang belum mapan dan mungkin tidak akan mapan serta belum sempurna. Sehingga, pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang mantap masih memerlukan bahasa lain dalam pertumbuhan dan pengembangannya serta pemantapannya. "Masalah bahasa harus diselesaikan dengan bahasa pula," tegasnya lagi.

Permasalahan bahasa nasional sedikit demi sedikit akan teratasi, justru jika dana yang dipakai untuk pembakuan bahasa digunakan untuk hadiah penulis sastra, misalnya novel atau cerpen. "Dengan demikian, otomatis akan terjadi pembinaan bahasa nasional," katanya.

Sementara fungsi penerjemah bahasa akan membantu perkembangan bahasa nasional yang masih mencari bentuknya. Selain itu, dengan adanya penerjemahan berbagai bahasa ke dalam bahasa Indonesia, akan menambah khasanah bahasa. Alasannya ukuran pokok bahasa Indonesia terletak pada pergaulan, keilmuan, dan muatan filosofis.

Namun yang terjadi sekarang adalah sebaliknya. Perkembangan bahasa Indonesia sampai sekarang ini, menurut penilaian Sobary, masih terbelenggu pranata-pranata yang tidak mendukung aspek-aspek kebahasaan. Mengutip pendapat Mochtar Pabotinggi, ia menga-takan bahasa penuh dengan muatan politik.

Pola-pola pemakaian bahasa oleh pejabat negara yang kerap bereufemisme (menghaluskan bahasa) dalam pesannya kepada masyarakat tidak tepat menggambarkan kenyataan. Atau, dengan kata lain fungsi bahasa telah tereduksi dari komunitas pendukungnya.

"Bahasa telah dilucuti ketegasannya dan dirusak oleh pejabat termasuk banyak akronim yang tercipta di dunia militer," katanya.

Sebagai contoh, banyak pejabat pemerintah yang sering mencampuradukan bahasa Indonesia yang diselingi dengan bahasa Inggris karena alasan harga diri.

Menggugat kemapanan

Menyinggung bahasa yang digunakan pers dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat, Sobary mengatakan kecerdasan bahasa yang digunakan pers tidak terbatas pada struktur logika bahasa, enak dibaca serta aspek estetika. Namun, pers hendaknya mampu menggugah pembaca mendapat sesuatu yang baru, di antaranya juga menggugat kemapanan. Suasana itu dapat tercapai jika pers diberikan kebebasan dalam menuangkan apresiasinya.

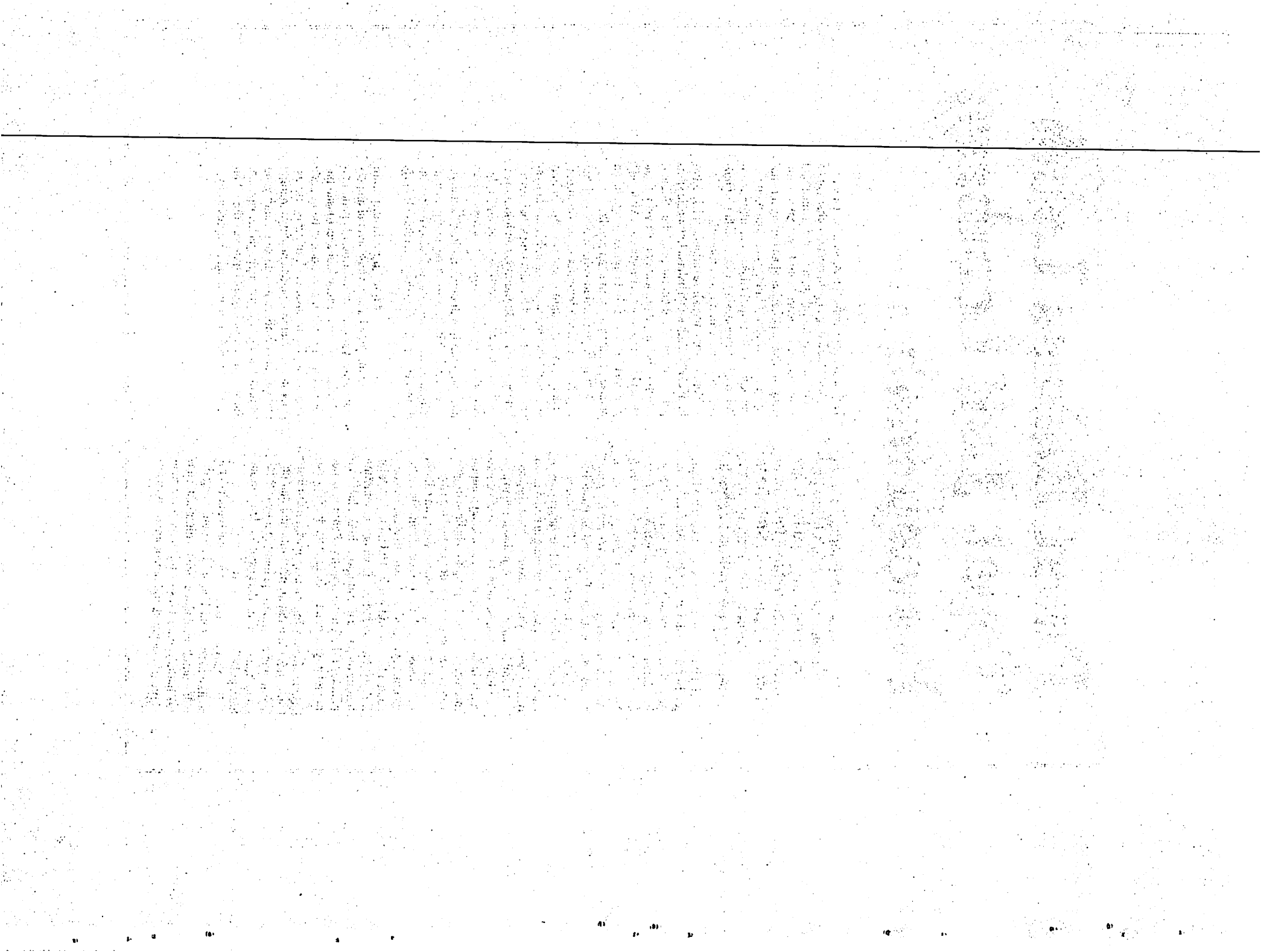

"Uruslah kebebasan mereka (pers-*Red*) agar dapat berbahasa dengan baik," katanya.

Sementara itu, Kepala Balitbang Depdiknas Boediono mengakui, dewasa ini bangsa Indonesia bersaing semakin ketat di berbagai bidang, juga dalam bahasa. Dan, bahasa Indonesia belum maksimal memainkan peran dan fungsinya dalam membangun peradaban.

Itu sebabnya, perlu ditumbuhkan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia untuk membangun bangsa yang beradab melalui lingkungan pendidikan.

"Harus tumbuh pada anak-anak bahwa bahasa Indonesia mampu menamai, merumuskan konsep-konsep, menciptakan wacana dari berbagai benda alam, produk kekayaan, dan fenomena yang muncul di sekitar kita," kata Boediono. **(Sto/Daf/B-2)**

Media Indonesia, 12 Oktober 2001

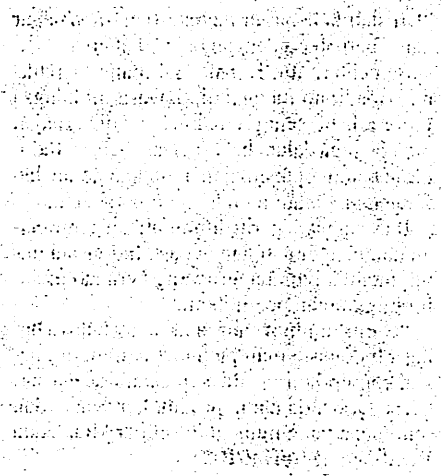

Mengenal Dunia Baca Sejak Kecil

Postur tubuh pria yang satu ini masih tegap dan kekar. Rambutnya yang dibiarkan agak memanjang, meski mulai ditumbuhi uban, tak menghilangkan kekuatan yang terpendam di dalamnya. Kekuatan itu bukan kekuatan fisik, tapi kekuatan pikiran. Kekuatan pikiran ini terus memancar lewat tulisan-tulisan sosok yang dikenal dengan nama Remy Sylado itu.

Tentu kekuatan ini tak datang begitu saja. Sejak kecil, pemilik nama asli Japi Panda Abdiel Tambayong itu memang suka membaca. "Buku apa saja, saya baca," kata pria kelahiran Ujungpandang, 12 Juli 1945 ini.

Meski minat bacanya cukup tinggi, masa kecil Remy di Semarang dipenuhi dengan aneka kenakalan khas anak-anak. Bolos sekolah adalah salah satu kenakalan yang menyertai masa kecilnya.

Kendati suka bolos, nilai rapornya tidak buruk seperti anak kebanyakan. Semua itu, katanya, banyak terbantu berkat kegemarannya membaca. "Paling tidak, saya punya sesuatu di otak ini," ujar bungsu dari empat bersaudara, putra Evangelis Johannes H. Tambayong itu.

Minat bacanya kian membuncah ketika ia masuk sebuah seminari di Semarang. Di tempat baru itu Remy diharuskan membaca buku-buku milik Aristoteles atau Plato dalam bahasa aslinya. Tak heran jika bahasa Yunani, Ibrani, dan Arab, dikuasainya dengan baik.

"Kebetulan saya suka bahasa," kata pria yang sering menggunakan bahasa Belanda bersama orangtuanya ini. Wajar jika Remy sanggup membaca Injil Perjanjian Lama dalam bahasa Ibrani dengan lancar.

Membaca, menulis, dan main drama, disandingkan Remy sejak masih kanak-kanak. Sandiwara *Malam Natal* menjadi langganannya. Ketika usianya menginjak belasan, Remy tak sekadar menulis. Ia rajin pula mengumpulkan berbagai catatan penting yang diklipingnya dengan rapi.

"Dipakai atau tidak, itu urusan belakang," ujar suami Maria Louise ini. Kliping berita dan penyataan penting para tokoh itu ia simpan rapi dalam sebuah bundel besar di salah satu lemari ruang kerjanya.

Merambah dunia jurnalistik

Dunia menulis seperti memberikan ruang bagi jalan hidup Remy Sylado. Ketika duduk di bangku SMAN Surakarta, Remy langsung terjun sebagai wartawan harian *Sinar Indonesia* sejak 1963 hingga 1965.

Pengalamannya sebagai wartawan yang cukup menonjol di bidang budaya, membuat sosoknya mudah mendapat tempat lain saat harian *De Locomotive* berubah nama menjadi *Harian Tempo*. "Di sini saya jadi redaktur budaya," katanya.

Sepanjang perjalanannya di dunia jurnalistik, tentu saja ia tak bisa melupakan saat bekerja di dua media yang bersaing. Memasuki 1970, Remy Sylado menjadi salah seorang komandan di majalah *Aktuil*. Di tengah perjalanan, ia pun menerima tawaran majalah *Top*. "Sejak itu saya menggunakan nama-nama yang berbeda biar tidak ketahuan," ujar pendiri grup drama Padepokan Teater Jakarta pada 1980 ini.

Saat memegang kendali majalah *Aktuil* inilah Remy Sylado menggulirkan puisi *mbeling* dalam sebuah rubrik yang diasuhnya. Konten saja puisi yang menyempal dari pakem perpuisian baku itu menjadi sebuah polemik yang menarik. Tak kurang pelukis mata bolong seperti Jeihan pun terlibat aktif dalam gerakan puisi *mbeling* yang cukup populer pada 1970-an itu.

Remy dan puisi *mbeling* memang ingin keluar dari pakem-pakem baku yang kaku dalam menulis puisi. "Saya ingin mengalir saja ketika mengerjakan sesuatu," katanya. Ini termasuk saat menuangkan gagasan dalam bentuk puisi.

Meski puisi *mbeling* sudah ditinggalkannya dalam bentuk penulisan, ia mengakui ada sesuatu yang tersisa. "Paling tidak, jejak dan semangatnya masih ada," tegas pria yang juga dikenal sebagai pemusik *folkrock, country,* dan *Dixie* ini.

Selanjutnya, Remy Sylado terus merambah dunia jurnalistik. Usai mengasuh *Aktuil* pada 1975 dan *Top* pada 1976, Remy menginjakkan kaki di majalah *Jayagiri* pada 1979. "Hanya satu tahun saya di situ," ujar pria yang menerbitkan *Kery Gema*, sebuah kumpulan puisinya sejak 1970 hingga 1999 setebal 505 halaman, pada tahun lalu.

Sepanjang 1976-1977, Remy asyik berkutat sebagai kontributor majalah *Adam & Eva*. Ia pun terus melaju sampai akhirnya berlabuh di majalah *Vista* sebagai redaktur pengelola majalah musik tersebut sejak 1984.

Manusia dengan banyak nama

Menggunakan banyak nama bagi Remy Sylado bukan sesuatu yang baru. Meski nama aslinya Japi Tambayong, sedikit sekali yang mengenal nama asli itu. "Orang lebih mengenal saya sebagai Remy Sylado," kata sosok yang pernah dijuluki "sang pemikir" di tengah kebisingan musik *rock* panggung Tanah Air ini.

Baginya, menggunakan suatu nama tergantung pada situasi dan kondisi, serta konteks yang akan dijalaninya. Bisa pula sebuah nama muncul karena peristiwa paling unik yang meninggalkan kesan. Begitupun dengan kemunculan nama Remy Sylado.

Konon, nama itu muncul saat ia pertama kali mencium seorang gadis. Peristiwa itu bertepatan dengan tanggal 23, bulan 7, tahun 61. Jika ditulis dalam tangga nada, angka 23761 itu memang berbunyi "Remy Sylado".

Japi Tambayong hanya terbahak ketika kisah itu ditanyakan. Tapi, "Nama saya tak hanya itu, meski Remy Sylado yang banyak dikenal orang," ujar pemeran Jamilun dalam sinetron berjudul sama.

Ternyata Japi Tambayong tak cuma memakai nama Remy Sylado. Ada nama Dova Zila, yang banyak tertulis dalam lirik lagu Doel Sumbang. Dalam buku *9 dari 10 Kata Indonesia adalah Bahasa Asing*, alumnus Akademi Kesenian Surakarta ini menggunakan nama Alif Danya Munsyi. Lalu, ada pula nama Juliana C. Panda dan Apo Manampiring. Tapi, "Orang lebih kenal Remy Sylado," katanya.

Hingga kini, Remy masih tetap produktif menulis novel dan puisi. Sejumlah buku, seperti *Dasar-Dasar Dramaturgi* (Priam, 1981), *Menuju Apresiasi Musik* (Angkasa, 1983), *Mengenai Teater Anak* (Pondok Press, 1984), *Seni Akting* (Cipta Adi Pustaka), *Ensiklopedi Musik* (Cipta Adi Pustaka, 1989) adalah hasil karyanya. ● arif firmansyah

Koran Tempo, 14 Oktober 2001

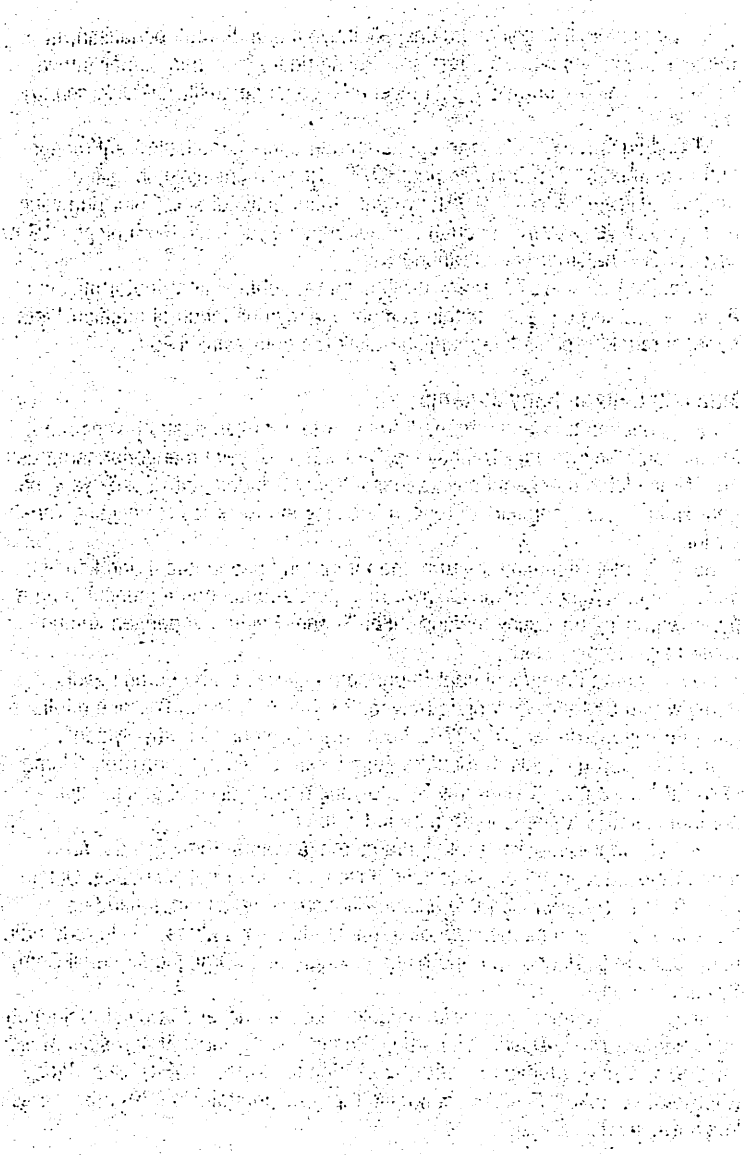

BAHASA

Seronok

PERUBAHAN makna kata adalah wajar dalam bahasa yang hidup, bahasa yang masih dipakai masyarakat penuturnya. Itu bisa saja terjadi karena, misalnya, konsep atau acuan yang ditandai dengan kata kebanyakan bersifat arbitrer. *Penanda*, dalam hal ini kata, tidak punya hubungan langsung dengan ciri khas konsep atau acuan yang ditandai, *petanda*.

Yang sebaliknya bisa juga terjadi. Orang cenderung mengungkapkan makna yang diinginkannya secara nonarbitrer supaya sifat khas acuannya tecermin pada kata yang mengandung unsur bunyi tertentu. Itulah nasib kata *seronok*. Kurang sedap didengar, kata itu kemudian berubah makna. Adakah itu disebabkan bunyinya yang tidak mencerminkan ciri makna yang ditandainya?

Kata *seronok* tidak lagi dipakai dengan makna yang tercantum dalam beberapa kamus. Kapan *seronok* pertama kali mengidap makna baru dalam bahasa Indonesia modern belumlah diketahui. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga, *seronok* masih dimaknai seperti pada dua edisi sebelumnya dengan contoh pemakaian: *dalam dunia keronggengan ini suara pesiden itu sama-sama* seronok *dan menarik hati; pasar malam yang baru lalu sangat* seronok.

A Malay-English Dictionary Wilkinson RJ (1959) memadankan kata ini dengan *pleasant*, menyenangkan hati dan *enjoyable*, menyenangkan, menggembirakan. Demikian pula *Kamus Lengkap Indonesia-Inggris* susunan Siregar (1990). *Kamus Indonesia-Jawa* suntingan Sudaryanto (1990) memadankan *seronok* dengan *nyenengake (dirungu)*, menyenangkan (didengar).

Sekarang kata ini tidak lagi dipakai dengan makna seperti yang dinyatakan dalam kamus-kamus tadi, tetapi menjadi *tidak senonoh, tidak sopan, tidak patut dalam berpakaian* atau *sensasional, bersifat merangsang emosi atau rasa birahi*. Sebuah contoh terbaru dalam artikel *Memberdayakan Perempuan melalui Pesantren* (*Kompas* 21 Mei 2001):

...Juga kita tahu di Eropa kurang apa seronok-*nya, tetapi tingkat pelecehan seksual lebih rendah dibanding di Indonesia," tegasnya.*

...Jadi banyaknya pelecehan seksual itu karena ada kelonggaran nilai di dalam masyarakat, bukan hanya dipengaruhi sikap seronok *seorang perempuan.*

Dalam pengamatan saya pada teks maupun bahasa percakapan dewasa ini, *seronok* memang dimaknai seperti yang saya kutip dari artikel tersebut. Maknanya sebagaimana tercantum dalam kamus bahasa Indonesia, Indonesia-Inggris, Melayu-Inggris, sampai Indonesia-Jawa sudah dianggap usang. Tidak ditemukan lagi dalam teks-teks Indonesia modern, hanya tertinggal pada naskah-naskah kuno, naskah-naskah kolot.

Lalu? Sudah saatnya kata ini diberi makna sejak dalam kamus sebagai *seronok (2)* dengan makna baru, homonim dengan *seronok (1)* dengan makna lama.

Kami para peneliti bahasa mestinya dihadapkan dengan proyek baru: mencari tahu kapan *seronok (2)* pertama kali digunakan dalam bahasa Indonesia. Dengan itu, pencantuman *seronok (2)* dalam kamus yang akan datang sudah dapat dilengkapi dengan tahun kelahirannya. Kata-kata lain yang bernasib sama, seperti *canggih*, tentu harus dimasukkan pada golongan yang sama dalam proyek baru itu.

(Wedhawati, *peneliti di Balai Bahasa Yogyakarta*)

Kompas, 20 Oktober 2001

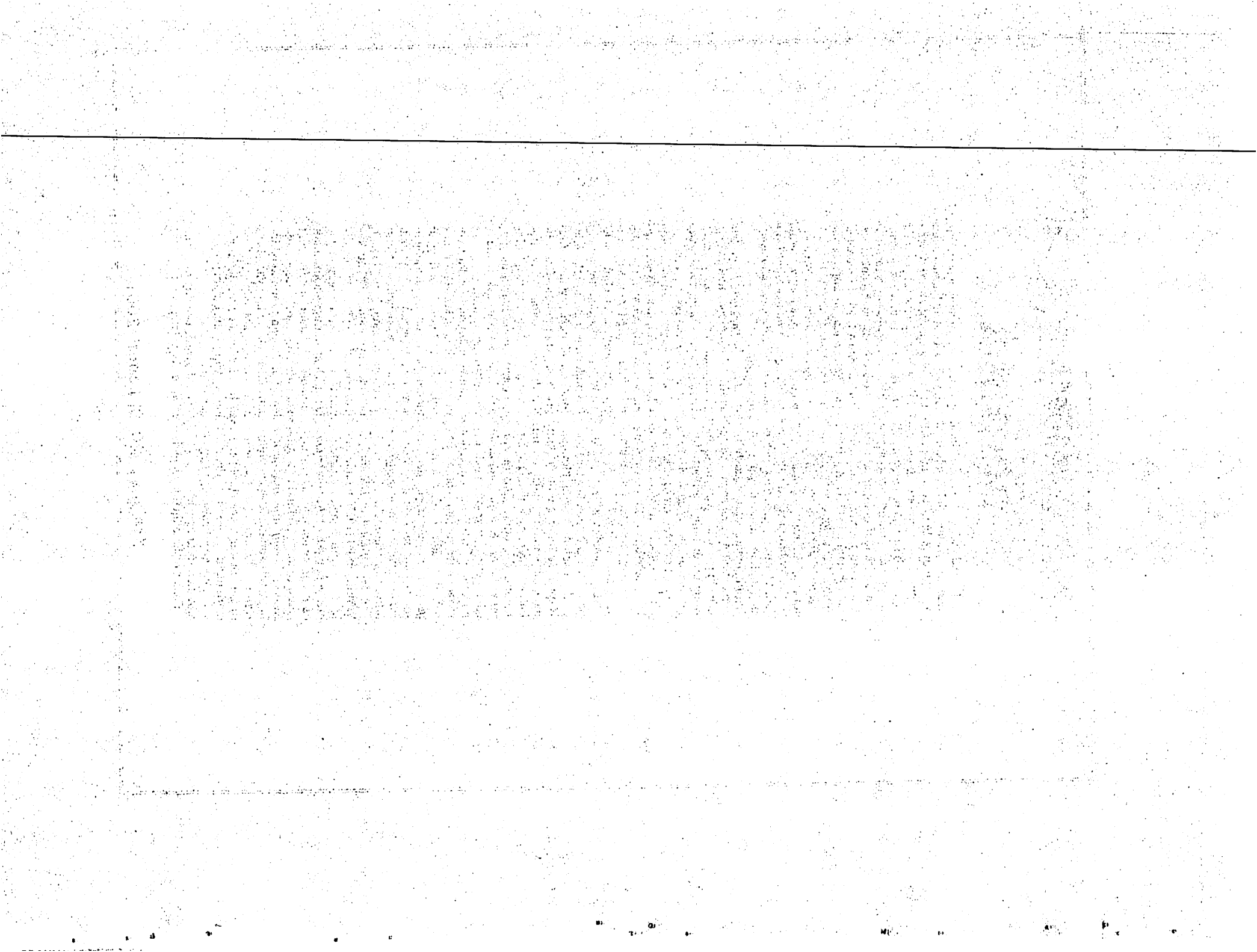

Menghayati Sumpah Pemuda

PADA 28 Oktober 2001, kita akan memperingati Hari Sumpah Pemuda yang telah dikumandang selama 73 tahun sejak 28 Oktober 1928 oleh segenap pemuda dari seluruh Nusantara. Sayangnya, walaupun berkali-kali diperingati, tidak pernah ditepati salah satu dari sumpah tersebut yaitu "Berbahasa satu, bahasa Indonesia."

Bahasa Indonesia adalah perekat persatuan bangsa. Tetapi, saat ini mulai dicederai oleh berbagai kalangan, baik dari cendikiawan, pejabat pemerintah, maupun swasta. Bahkan mereka cenderung mengkhianati sumpah tersebut. Pada acara resmi maupun santai, bahkan dalam pergaulan sehari-hari, mereka tidak lagi mengindahkan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Di antaranya dengan menggunakan bahasa asing yang diselipkan dalam bahasa Indonesia. Seperti potongan harga yang biasa diucapkan dengan *discount*, atau telepon genggam lebih menyukai menyebutnya *handphone*.

Bahkan media elektronik sering kali menggunakan bahasa asing, misalnya *Headline News*, atau istilah siaran langsung yang biasa disebut dengan *live* dan lainnya. Dengan demikian, dapat kita sebut mereka telah mengkhianati Sumpah Pemuda.

Saya mengimbau para pembaca agar menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan mulai meninggalkan bahasa asing dalam pembicaraan sehari-hari, acara resmi, rapat, seminar, dan lainnya. Penggunaan bahasa asing hendaknya tepat sasaran, kapan, di mana, dan dengan siapa.

Kiranya peringatan Sumpah Pemuda kali ini dapat kita jadikan sebagai titik tolak untuk menggunakan bahasa nasional kita. Dan, berhentilah menyelundupkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Apabila tidak kita mulai dari sekarang, saya khawatir lambat laun bahasa Indonesia akan punah.

RUSTAM EFFENDI
Bumi Serpong Damai, Tangerang

Media Indonesia, 25 Oktober 2001

IKIP Gelar Klinik Bahasa

SINGARAJA - Untuk memperingati Bulan Bahasa 2001, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah (PBSID) IKIP Negeri Singaraja, kemarin menggelar kegiatan Klinik Bahasa di SMUN 1 Sawan, Kecamatan Sawan. Kegiatan itu dibuka bersama Kepala SMUN 1 Sawan Drs Nengah Suparsa dan Ketua PS PBSID IKIP Negeri Singaraja Drs Nyoman Merdhana MPd.

Suparsa menyambut baik kegiatan itu karena bukan saja bermanfaat bagi para siswa-siswi, melainkan juga sangat bermanfaat bagi para guru dan pegawai administrasi di sekolah tersebut. Dikatakan, klinik bahasa itu sangat bermanfaat bagi pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah itu. (frs)

Jawa Pos, 25 Oktober 2001

Hegemoni dan Bahasa Pers

Oleh: **Dédé Oetomo** *

Oktober diperingati sebagai Bulan Bahasa. Dalam rangka ini, ahli sosiolinguistik Unair Dédé Oetomo PhD melihat munculnya hegemoni dalam bahasa yang sering digunakan pers. Inilah tulisan alumnus Universitas Cornell, Ithaca, AS, itu.

PADA 1950-an pernah ada pertentangan penggunaan istilah *buruh* dan *karyawan* antara anggota DPR yang dari sayap kiri, seperti D.N. Aidit dan Njoto di pihak yang menganjurkan penggunaan kata *buruh*, dan anggota lain dari sayap kanan, seperti Suhardiman, yang lebih mendorong penggunaan kata *karyawan*. Patut dicatat bahwa untuk menyaingi SOBSI, Suhardiman dkk mendirikan SOKSI (di mana K merupakan kependekan *karyawan*).

Menurut hemat saya, tidaklah kebetulan bahwa tentara menggunakan istilah *kekaryaan* untuk programnya mempekerjakan (memburuhkan?) perwira-perwiranya di perusahaan-perusahaan negara (notabene hasil nasionalisasi yang dalam banyak hal dipelopori atau setidaknya dilakukan kaum *buruh*). Patut kita renungkan, alangkah tak terbayangkannya tentara menggunakan istilah *perburuhan* atau *pemburuhan* untuk perwira-perwiranya itu.

Pergumulan *buruh* v *karyawan* tersebut menjadi isu ramai ketika Soedomo menjadi Menaker (bukan Menteri Perburuhan) pada 1980-an. Dengan khas gaya Orde Baru, dia memaksakan kata *pekerja* –dugaan saya, terjemahan dari istilah Inggris *worker*– alih-alih kata *buruh*. Organisasi bentukan rezim Soeharto yang pada awalnya masih dapat bernama *Federasi Buruh Se-Indonesia (FBSI)* pun akhirnya menjadi *Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (SPSI)*.

Di kalangan parlemen hasil Pemilu 1999 pun, masih gencar adanya pergumulan kontestasi penggunaan kata *buruh, tenaga kerja*, dan *pekerja* dalam menyusun UU yang berkaitan dengan perburuhan/ketenagakerjaan. Roh lama kiri dan kanan pun masih bertahan di ruang-ruang dewan itu.

Antara Kebebasan dan Penjara

Bahasa mana pun sekaligus memberikan pilihan, tetapi juga mengurung penuturnya dalam penjara. Maksudnya, di satu sisi seakan ada pilihan kata yang hampir bebas total, tetapi di sisi lain sebenarnya pilihan itu mengurung orang dalam makna-makna serta konsekuensi sosial yang kadang tak terelakkan.

Pengalaman saya menjadi saksi ahli dari bidang kebahasaan di sidang-sidang pengadilan sejak 1997 menunjukkan bahwa ketika rezim Soeharto berkuasa, pilihan kata seperti *buruh* dipersoalkan jaksa penuntut dan dituduhkan sebagai kata-kata yang "menghasut". Disadari atau tidak, kita sebagai penutur bahasa Indonesia tidak dapat begitu saja mengambil sikap netral dalam membahasakan berbagai pengalaman, cita-cita, dan apa pun dalam kehidupan kita, baik itu pribadi maupun masyarakat.

Pada hari-hari panas yang ternyata kemudian menjurus pada peletakan jabatan Presiden Soeharto 21 Mei 1998 –oleh banyak kalangan diistilahkan sebagai *lengser* atau *longsor*, yang menandakan di pihak mana orang berada

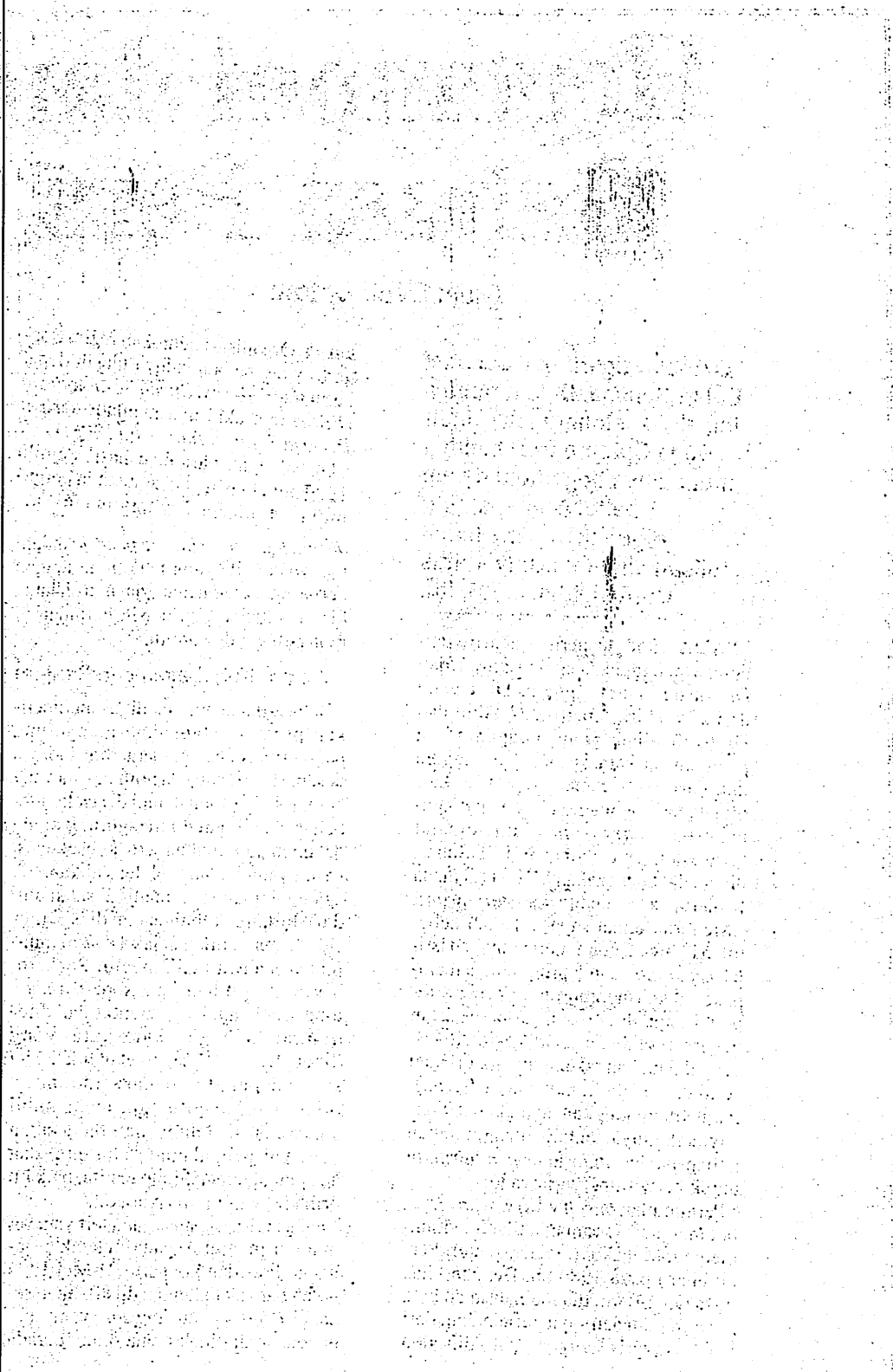

dalam menanggapi peristiwa penting ini–, saya pernah diminta menyusun pernyataan universitas saya tentang reformasi. Saya sendiri sudah lupa apa saja yang saya tuliskan di situ. Tetapi, yang saya ingat, setiap kata *rakyat* dalam naskah itu diminta untuk diganti dengan *masyarakat* oleh rektor.

Saya sendiri tidak diajak menemui rektor. Tetapi, menurut kolega senior yang menunjukkan naskah itu, rektor mengatakan bahwa dokumen itu *kok* seperti dokumen PKI saja, barangkali karena terlalu banyak kata *rakyat* yang saya pakai.

Jadi, memang dengan sadar atau tidak, kita melakukan pilihan kata, kecuali tentu saja pada kasus-kasus yang hanya ada satu kata untuk menyebut sesuatu. Tetapi, sebenarnya kasus seperti itu justru jarang dalam kehidupan bermasyarakat dan berbahasa.

Pandangan Marxis terhadap bahasa menganalisis soal pilihan kata ini sebagai masalah reproduksi atau nonreproduksi bahasa yang digunakan golongan yang lebih berkuasa dalam hubungan atau relasi sosial berproduksi. Dengan kata lain, secara sederhana, cara berbahasa mereka yang berkuasa dapat ditiru atau tidak oleh mereka yang dikuasai.

Pandangan amat tajam dan jernih ini dikemukakan tokoh komunis Italia, Antonio Gramsci. Pikirannya yang ditulis dalam penjara fasis Mussolini itu sekarang dikaji dan dimanfaatkan di mana-mana oleh mereka yang memajukan ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Banyak pengkaji dalam ilmu-ilmu itu sekarang terbiasa menggunakan istilah *hegemoni*, merujuk pada suatu kepemimpinan intelektual yang tidak memerlukan kekerasan fisik (represi) untuk menerapkan kehendak penguasa.

Dan, hegemoni banyak dilaksanakan dengan menggunakan bahasa. Dengan perkataan lain, melalui pilihan istilah, pilihan bagaimana membahasakan realitas, penguasa dapat menerapkan hegemoni apabila pilihan kata dan gaya bahasa seperti itu yang digunakan *civil society*.

Tentu, bisa juga *civil society* melakukan perlawanan atau resistensi dengan menggunakan istilah yang bertolak belakang atau setidaknya beda dengan istilah penguasa. Penggunaan kata *buruh* terutama terjadi ketika rezim Soeharto merupakan bentuk perlawanan kebahasaan dengan pilihan kata *pekerja* atau *karyawan* yang dipakai oleh penguasa.

Media dan Buruh/Pekerja Media

Gramsci menyebutkan bahwa salah satu sarana hegemoni adalah media massa, selain sekolah, gereja, dan lembaga-lembaga lain yang membentuk ideologi masyarakat.

Di sinilah peran kita yang bekerja dalam media menjadi sangat penting, terutama di zaman di mana kebebasan sudah mulai ada. Pemilihan kata, gaya bahasa, penonjolan hal-hal tertentu dalam menulis berita, bahkan pemilihan sudut pandang mana yang mau dipakai dalam menurunkan berita, semuanya masuk dalam tarik ulur antara hegemoni penguasa dan resistensi *civil society*.

Biasanya, pilihan dan keberpihakan tersebut akan disertai hal-hal yang memperkuatnya. Misalnya, pernah ada buruh pabrik dari Sidoarjo yang memobilisasi buruh-buruh di pabrik-pabrik sepanjang jalan Sidoarjo–Surabaya untuk ikut melakukan aksi di depan gedung Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Ada surat kabar yang membahasakan mobilisasi itu sebagai "mengajak rekan-rekan mereka untuk keluar dari sarangnya [sic]". Perlu kita persoalkan, mengapa si penulis berita itu menggunakan kata *sarang* dan bukan secara lebih lugas mengatakan *pabrik* saja.

Kemandirian Penulis

Karena itu, yang diperlukan adalah kesadaran dan kemampuan memantau penggunaan bahasa kita sebagai orang yang bekerja di bidang media. Saya tidak apriori menganjurkan agar kita berpihak pada *civil society* atau negara. Tetapi, kalau tidak hati-hati dan sadar, serta tidak berusaha mandiri dalam berbahasa, kita akan tergelincir hanya menjadi penerus hegemoni kekuasaan yang boleh jadi bukan hal terbaik untuk *civil society* kita.

** Dr Dédé Oetomo, dosen dan direktur Institute for the Study of Local-Global Issues (INLOCS) FISIP Unair.*

Jawa Pos, 25 Oktober 2001

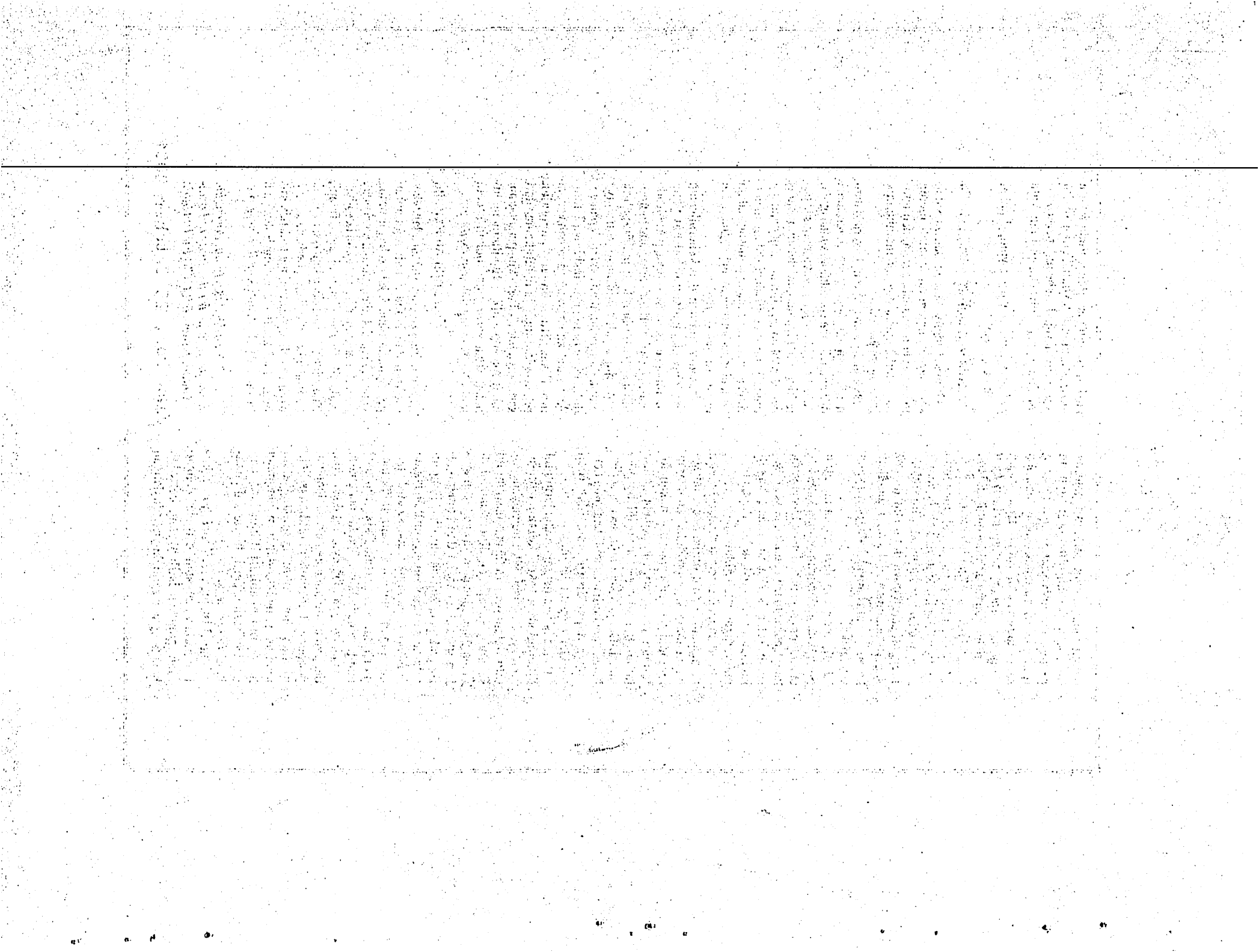

Serbuan Kata Asing dalam Bahasa Indonesia

Gunawan Wibisono Adidarmodjo

Instruktur P3G/PKG - Tim Pengembang Provinsi Jawa Tengah

Sampai saat ini, di dalam penggunaan Bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis, sering terdapat kosakata asing. Bekaitan dengan hal ini, ada sebagian masyarakat yang menganggapnya sebagai hal yang cukup memprihatinkan. Bahkan olehnya hal tersebut dianggapnya sebagai perwujudan dari sikap yang tidak nasionalis, atau setidak-tidaknya rasa nasionalisme yang dimiliki oleh penutur semacam itu kurang.

Tapi, pada sisi lain ada pula anggota masyarakat yang melihat kenyataan semacam itu sebagai hal yang biasa dalam dunia bahasa. Adanya kontak antarbahasa bukanlah hal baru. Sejak beberapa waktu lalu, fenomena semacam itu telah ada. Apalagi bila dikaitkan dengan kenyataan bahwa hingga saat ini kosakata di dalam Bahasa Indonesia pun banyak yang berasal dari bahasa asing.

Terlepas dari berbagai sikap dan tanggapan masyarakat yang saling bertentangan ini, yang jelas dan pasti, penggunaan kosakata asing dalam Bahasa Indonesia akan tetap merupakan fenomena kebahasaan yang selalu hadir dalam pertumbuhan dan perkembangan Bahasa Indonesia pada masa-masa mendatang.

Memang, secara jujur harus diakui bahwa dalam tataran dan kondisi tertentu, penggunaan kosakata asing dalam Bahasa Indonesia dilakukan semata-mata hanya karena alasan ikut-ikutan semata. Hal ini dapat terjadi karena yang bersangkutan hanya melakukannya sesuai dengan orang lain juga melakukannya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang umumnya berada pada lapis menengah ke bawah.

Dalam kaitannya dengan pemanfaatan kosakata bahasa asing ke dalam Bahasa Indonesia, ada sejumlah faktor yang menjadi penyebabnya.

Bila dikaji secara lebih cermat, akan terlihatlah bahwa peminjaman bahasa asing ke dalam Bahasa Indonesia umumnya dilatarbelakangi oleh keinginan untuk (1) mengisi kekosongan kosakata Bahasa Indonesia; (2) memberikan kecukupan arti semantis; (3) memenuhi keperluan penggunaan kata secara prktis; (4) mengisi register tertentu; (5) memungkinkan kata asing masuk ke dalam sistem Bahasa Indonesia.

Bagi pemakai Bahasa Indonesia kata *konstitusional, referendum, hotel* terasa telah sangat dikenal, walaupun mereka menyadari bahwa kata-kata ini adalah kata asing yang dipinjam ke dalam Bahasa Indonesia. Meskipun menyadari kata-kata itu sebagai kata pinjaman dari bahasa asing, para pemakai Bahasa Indonesia tak ingin mencoba menggantikannya dengan kosakata yang 'asli' Bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan karena —sebagaimana dikatakan oleh Weinreich (1966-:57)— penandaan yang sudah siap pakai (*ready made designations*) jauh lebih ekonomis daripada "menerangkan benda-benda itu sekali lagi" (*describing things refresh*).

Memang harus diakui bahwa kata-kata tersebut dimaksudkan untuk mengungkapkan gagasan/konsep 'baru' yang dalam budaya Indonesia tidak atau kurang dikenal. Dengan demikian, dari kasus ini terlihat bahwa peminjaman bahasa asing ke dalam Bahasa Indonesia terpaksa dilakukan karena dalam Bahasa Indonesia ada kekosongan kosakata untuk mengungkapkan gagasan/konsep tertentu. Sebab itu, peminjaman bahasa asing ke dalam Bahasa Indonesia tak dapat dielakkan dalam upaya mengembangkan perbendaharaan kata Bahasa Indonesia.

Bukan hal yang terlalu salah bila ada sebagian orang mengatakan bahwa kata

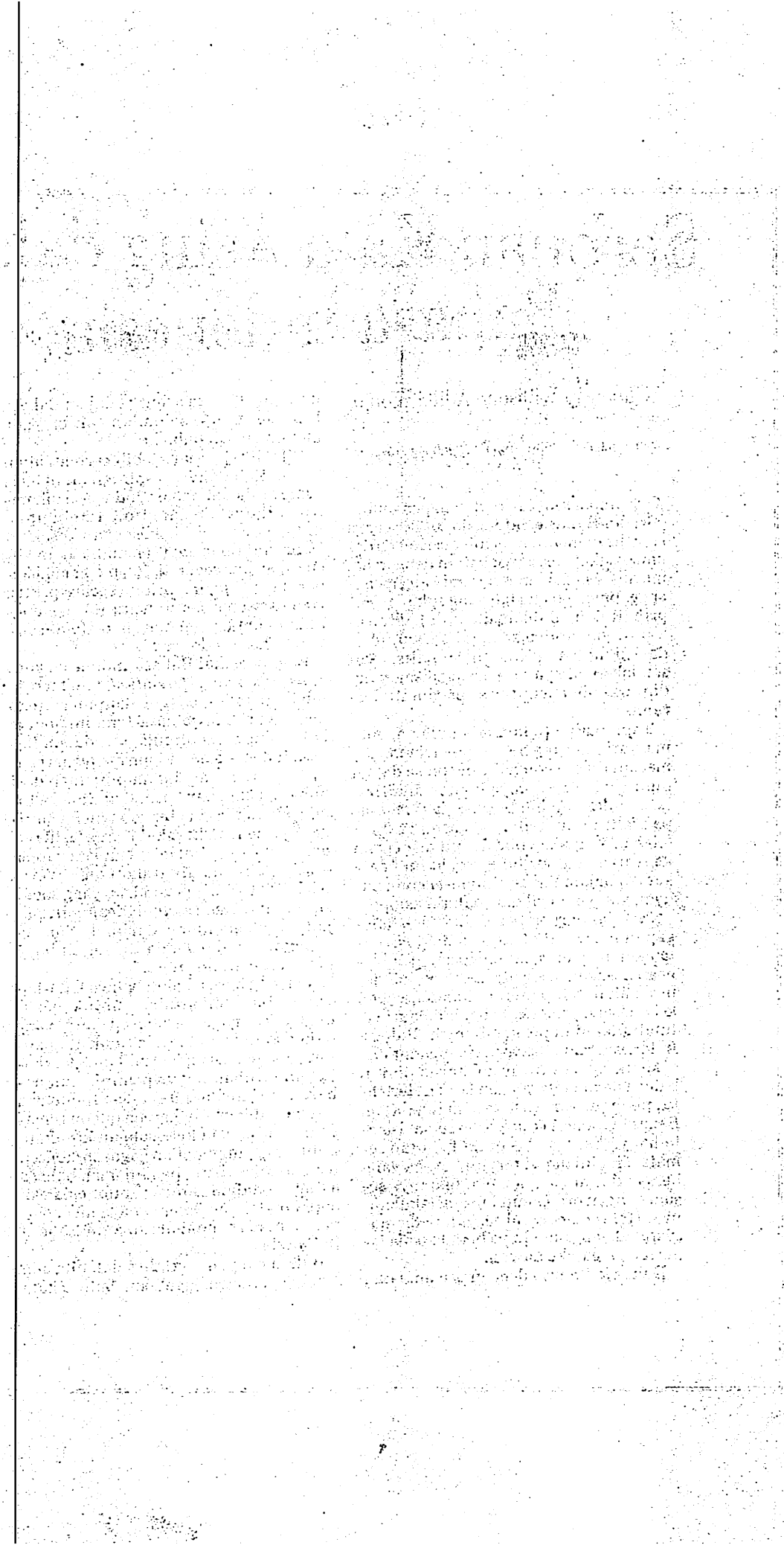

konferensi itu bermakna 'pertemuan', begitu pula kata *delegasi* bermakna 'utusan'. Tapi, bila dicermati dengan lebih saksama, akan terlihatlah bahwa kata *konferensi* tidak hanya semata merujuk kepada makna 'pertemuan' tapi juga melibatkan diskusi dan konsultasi (Sykes, 1982: 197). Sedangkan makna yang terkandung pada kata 'pertemuan' tidaklah harus melibatkan diskusi untuk mencari nasihat.

Begitu pula dengan kata *delegasi* yang merujuk pada konsep/gagasan "mempercayakan kekuasaan kepada suatu deputi" tidak sama benar dengan makna yang terdapat pada kata "utusan". Dalam hal ini, terlihat secara jelas pula bahwa peminjaman bahasa asing ke dalam Bahasa Indonesia dimaksudkan untuk memberikan kecukupan arti semantis.

Dengan pertimbangan semacam inilah maka tidaklah terlalu mengherankan bila untuk saat ini para pemakai Bahasa Indonesia sangat mantap ketika menggunakan kata-kata *defisit, transaksi, energi, sinergi.*

Umumnya kita sebagai pemakai Bahasa Indonesia akan merasa kesulitan jika dalam berbahasa Indonesia harus menggunakan kosakata 'asli' bahasa Indonesia untuk mengungkapkan gagasan/konsep tentang *doktrin, industri, komisi.* Untuk menghindari kesulitan itulah maka kita pun akan dengan mantap menggunakan kata-kata yang sebenarnya merupakan pinjaman dari bahasa asing tersebut. Dalam keadaan semacam ini terlihat bahwa peminjaman bahasa asing ke dalam Bahasa Indonesia dilatarbelakangi oleh keinginan untuk kepraktisan belaka.

Sebenarnya kata *bisnis* dapat dipadankan dengan kata 'dagang' dalam Bahasa Indonesia, begitu pula untuk kata lain seperti *kredit* dengan 'piutang', *manager* dengan 'pimpinan'. Tapi, fakta menunjukkan bahwa dalam berbahasa Indonesia terlihat adanya kecenderungan kata-kata *bisnis, kredit,* dan *manager* lebih sering digunakan daripada kata "dagang, piutang, dan pimpinan". Kecenderungan semacam ini, yaitu mengisi keperluan register tertentu, merupakan pertimbangan seseorang pemakai Bahasa Indonesia untuk menggunakan kata pinjaman dari bahasa asing.

Untuk saat ini kata-kata seperti *prioritas, nonjob, prediksi, interupsi,* merupakan kata-kata yang sering digunakan oleh para pemakai Bahasa Indonesia. Bahkan dari kata-kata itu muncul pula kata-kata seperti *diprioritaskan, dinonjobkan, memprediksikan, menginterupsi.* Dengan fakta semacam ini terlihat secara jelas bahwa kecenderungan orang menggunakan kata pinjaman dari bahasa asing adakalanya juga dilatarbelakangi oleh suatu keinginan untuk memungkinkannya kata asing masuk dalam sistem Bahasa Indonesia.

Dari sejumlah paparan di atas, akhirnya dapat ditarik sejumlah simpulan sebagai berikut.

Pertama, bahwa sebenarnya penggunaan kata pinjaman dari bahasa asing ke dalam Bahasa Indonesia, sebagaimana terlihat pada saat ini, secara hakiki merupakan gejala kebahasaan yang alami. Kecenderungan itu dilatarbelakangi oleh berbagai pertimbangan atau keinginan dari pemakai Bahasa Indonesia.

Kedua, fenomena semacam ini akan terus berlanjut pada masa-masa mendatang tanpa dapat dihindari.

Ketiga, satu hal yang barangkali juga perlu disadari adalah bahwa dengan kecenderungan semacam itu, mau-tak-mau Bahasa Indonesia menjadi lebih kaya dalam perbendaharaan katanya.

Keempat, perbendaharaan kata yang semakin kaya akan menjadikan Bahasa Indonesia lebih modern sehingga benar-benar menjadi alat komunikasi yang selalu kontemporer.

Dirgahayulah Bahasa Indonesia! ◘

Republika, 25 Oktober 2001

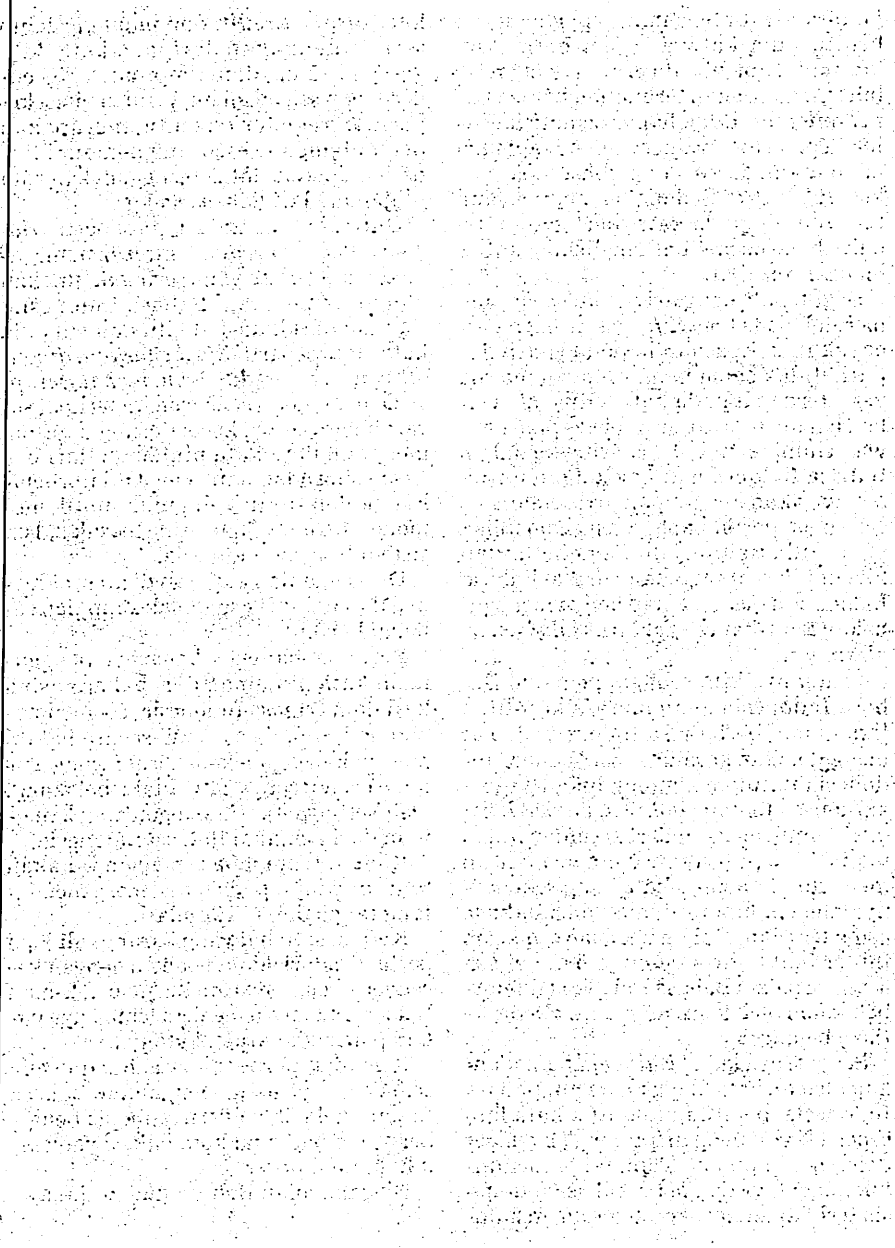

Membenahi Bahasa Indonesia

Oleh: R. Kunjana Rahardi

Tulisan kedua dari seri opini memperingati Bulan Bahasa pada Oktober ini ditulis Dr R. Kunjana Rahardi MHum. Ahli bahasa yang memperoleh doktor dari UGM ini menulis dengan menyoroti rekayasa bahasa Indonesia yang dijadikan propaganda politik oleh rezim Orde Baru.

REKAYASA bahasa lazimnya dimaknai secara sempit sebagai kegiatan terprogram dan terencana untuk menciptakan perbendaharaan kata dan peristilahan baru. Rekayasa juga menunjuk pada upaya pembaruan kata-kata dan istilah lama yang dianggap usang dan tidak lagi berdaya guna menjadi perbendaharaan kata dan peristilahan baru.

Wadah dan dinamika penciptaan dan pembaruan kata-kata dan istilah tersebut sangat ditentukan oleh konteks situasi sosial-budaya yang berkembang saat itu. Begitu pun, lingkungan sosial-politik yang berlaku efektif pada masa itu juga menjadi faktor penentu. Terlebih-lebih lagi, rekayasa bahasa juga bertali-temali erat dengan kekuasaan yang berlaku efektif ketika itu.

Karena itu, sesungguhnya, bahasa dengan kekuasaan itu sangat dekat dan erat hubungannya. Keduanya dapat diibaratkan dengan sekeping uang logam yang bersisi dua. Kedua-duanya sebenarnya merupakan entitas yang satu dan padu hingga sepertinya mustahil dapat dipisahkan.

Ketika Orde Baru (Orba) berkuasa, rekayasa bahasa dalam pengertian yang sempit tersebut dilakukan dengan sangat keliru. Khususnya, rekayasa bahasa yang menyangkut akronimisasi, sloganisasi, simbolisasi, dan pemakaian eufemisme.

Semuanya dapat dikatakan telah lepas kendali dan diawafungsikan dengan parah sekali. Aneka pesan politik dan pembangunan banyak diwujudkan dalam akronim. Akronim tersebut terlalu sarat nuansa propaganda politik yang semata-mata demi kepentingan kekuasaan.

Padahal, secara linguistis, akronim dimaknai sebagai penyederhanaan simbol-simbol ortografis tertentu sehingga bentuknya mudah didengar dan dimengerti. Dengan akronim, pengungkapan pesan yang barangkali panjang, sulit, dan berbelit menjadi pendek, indah, dan mudah dilafalkan serta gampang dimengerti.

Tetapi, pemerintah Orba mengartikan akronimisasi dengan sangat keliru. Semua pesan dan propaganda politik yang mereka kehendaki diakronimkan begitu rupa dengan pemaksaan yang luar biasa dan disistematisasi. Akibatnya, akronimisasi yang semula dimengerti secara benar dan baik berubah menjadi serba negatif konotasinya.

Barangkali banyak di antara kita yang tidak pernah menyadari bahwa pesan dan proganda politik mereka telah di-

tempatkan begitu rupa pada akronim-akronim bahasa kita. Demikian kuatnya pengaruh pembekuan bahasa tersebut, banyak kalangan yang malahan menengarai bahwa bahasa Indonesia telah kehilangan daya ungkapnya.

Padahal, sesungguhnya, yang kehilangan daya ungkap dan daya kritis itu adalah pengguna-pengguna bahasa itu sendiri, bukan bahasanya. Bahasa adalah semata-mata alat yang efektivitas dan efisiensi penggunaannya sangat ditentukan oleh para pemakainya. Daya ungkap dan daya kritis para pengguna bahasa kita itu hilang karena mereka terkena belenggu-belenggu pembekuan bahasa yang lazimnya tidak tersadari dikenakan kepada mereka.

Kita mungkin juga tidak pernah menyadari bahwa kata "pembangunan" itu sesungguhnya merupakan hasil rekayasa bahasa Orba. Maksudnya, untuk membendung ide-ide politik dari kelompok yang kemungkinan dianggap berseberangan dengan format politik dan kekuasaan mereka.

Kita mungkin juga tidak pernah menyadari bahwa kata "relokasi" yang dimaksudkan untuk menggantikan kata "penggusuran" atau "pengusiran" itu adalah sebuah hasil rekayasa bahasa Orba. Juga, slogan-slogan daerah maupun nasional dengan memanfatkan keindahan tata kata dan tata frasa serta tata kalimat bahasa Indonesia yang sesungguhnya. Semuanya hanya digunakan untuk kepentingan politik dan kekuasaan mereka.

Coba dicermati saja bagaimana kata "korupsi" yang jelas-jelas mengandung makna buruk dan busuk itu dibahasahaluskan dengan istilah "komersialisasi jabatan". Maksudnya adalah warga masyarakat bangsa kita agar tidak terlalu terganggu dengan penggunaan istilah yang jelek dan busuk itu. Semuanya itu adalah contoh-contoh perekayasaan bahasa dengan model eufemisme yang dimaknai secara amat keliru.

Dampak negatif yang paling jelas dan sangat konkret dari menggilanya pemakaian eufemisme bahasa yang direkayasakan Orba tersebut adalah penumpulan daya kritis sebagian warga masyarakat bangsa kita. Warga masyarakat kita benar-benar dibodohkan dan ditumpulkan dengan begitu rupa sehingga mereka tidak lagi mempunyai sensibilitas kemanusiaan dan solidaritas sosial terhadap sesamanya yang kebetulan menderita.

Dengan pemakaian istilah "buruh kasar", misalnya, kita sepertinya tidak diharuskan memberikan pertolongan kepada mereka. Lalu, kita juga tidak merasa perlu segera menolong mereka karena mereka disebut "karyawan swasta" atau "wiraswasta", bukan "buruh kasar".

Kebodohan dan tumpulnya daya ungkap dan daya kritis sebagian besar warga masyarakat bangsa Indonesia itulah yang menjadi hasil dan akibatnya. Dan, semua itu adalah kenyataan kehidupan kebahasaan dan realitas sosial-budaya yang ada pada masyarakat bangsa kita sebagai akibat dari pembekuan dan perekayasaan bahasa yang dilakukan pemerintah Orba.

Jawa Pos, 26 Oktober 2001

Satu Nusa, Satu Bangsa, Beragam Bahasa

OLEH
Mutrofin

SETIAP memasuki bulan Oktober, sebagai Bulan Bahasa dan Sastra Indonesia, kita selalu diingatkan betapa penting memiliki kebanggaan sebagai penutur bahasa Indonesia dan pengapresiasi karya sastra. Mendiknas Malik Fadjar misalnya, dalam "Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia" di kampus UAD Yogyakarta, mengatakan, bahasa dan sastra merupakan modal paling berharga dalam pendidikan. Keduanya dapat diibaratkan sebagai dua keping mata uang yang sama-sama penting. Pengabaian keduanya menyebabkan bangsa ini miskin imajinasi dan asosiasi (*Kedaulatan Rakyat*, 11/10/01).

Pentingnya menghidup-hidupkan bahasa Indonesia dengan menggunakannya secara baik dan benar, lisan maupun tulisan, tentu saja tidak hanya dapat dilihat dari perspektif pendidikan semata, melainkan juga dari perspektif politik, ekonomi, sosio-kultur, peradaban, dan sebagainya. Dalam perspektif politik, di tengah arus globalisasi yang maha dahsyat, di tengah slogan satu nusa satu bangsa yang mulai digugat dengan munculnya keinginan untuk melepaskan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia; praktis tinggal bahasa Indonesia yang masih tersisa sebagai perekat bangsa.

Sudah banyak kalangan yang mengingatkan bahwa pengintegrasian warga bangsa dalam aktivitas global telah memunculkan kesadaran baru dalam bentuk pencarian jati diri unsur-unsur ketnikan yang cenderung bersifat lokal. Proses pelokalan itu terjadi dengan lebih menekankan rekontekstualisasi kesadaran kebangsaan dalam ungkapan ideologi dan kultur setempat. Didorong oleh berbagai ketidakpuasan di masa lalu, gagasan kemandirian lokal muncul demikian pesat. Gejala seperti ini tentu saja masih dalam batas kewajaran karena menunjukkan kita mahakaya. Tetapi penting diwaspadai, jangan sampai kesadaran pencarian jati diri itu justru memperlemah kekohesifan sebagai bangsa yang satu, yakni bangsa Indonesia. Dalam konteks ini, satu bahasa, yakni bahasa Indonesia, barangkali masih bisa diharapkan sebagai penyelamat.

Tantangan Nyata

Pengalaman menjadi penutur, penulis dan penyimak bahasa Indonesia menunjukkan bahwa dewasa ini tantangan nyata yang dihadapi bahasa Indonesia sangat beragam. *Pertama,* makin maraknya kemenduaan para penutur. Disadari atau tidak, selain banyak penutur yang hilang rasa kebanggaannya menggunakan bahasa Indonesia, tampak kemenduaan antara perilaku dan ketidakasasan sikap. Secara umum terdapat kesan sangat menggampangkan dan menyepelekan penguasaan bahasa Indonesia. Karena itu tidaklah mengherankan jika para penutur tidak mengetahui perbedaan antara ragam bahasa lisan dan ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulisan yang sebetulnya berbeda seperti bumi dan langit.

Akibatnya, banyak penutur tidak pernah merasa malu berbicara meskipun mereka salah dalam berbahasa Indonesia. Sebab selain tidak ada sanksi sosial dan hukuman atas kesalahan tersebut, juga tidak ada tuntutan setiap penutur harus cendekia dalam berbahasa. Anehnya, pada saat yang sama para penutur tidak pernah berani alias malu berbicara dalam bahasa lain, Inggris misalnya, jika penguasaan bahasa Inggrisnya lemah.

Kedua, oleh karena sejak semula para penutur tidak pernah dipaksa untuk menulis, kebanyakan para penutur lantas tidak merasa kekurangan atau lemah dalam berbahasa Indonesia *(language deficiency)*. Hal ini barangkali bisa dimaklumi, sebab tidak pernah ada tuntutan bagi mereka untuk menyempurnakan bahasa Indonesianya. Sikap permisif yang mengukung itulah yang menyebabkan para penutur menggunakan bahasa Indonesia seenaknya. Barangkali mereka berfikir, dengan menggunakan bahasa pasaran pun mereka sudah mendapatkan kemudahan hidup.

Sampel paling gres di sisi ini bisa disimak dalam percakapan sehari-hari kaum muda, tayangan-tayangan sinema elektronik, iklan-iklan, dan sebagainya yang sering campur aduk serta jarang memperhatikan aturan dan rasa berbahasa. Dominasi Jakarta dengan masuknya kosa kata Betawi bukannya makin memperkaya, namun cenderung merusak bahasa Indonesia. Sejumlah mahasiswa Australia yang sudah fasih berbahasa Indonesia pernah mengeluh kepada penulis betapa sulit memahami percakapan yang didominasi dialek Jakarta. Keluhan tersebut sangat bisa dimengerti, sebab di Australia mereka belajar bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Keliga, kelambatan antisipasi lembaga pranata

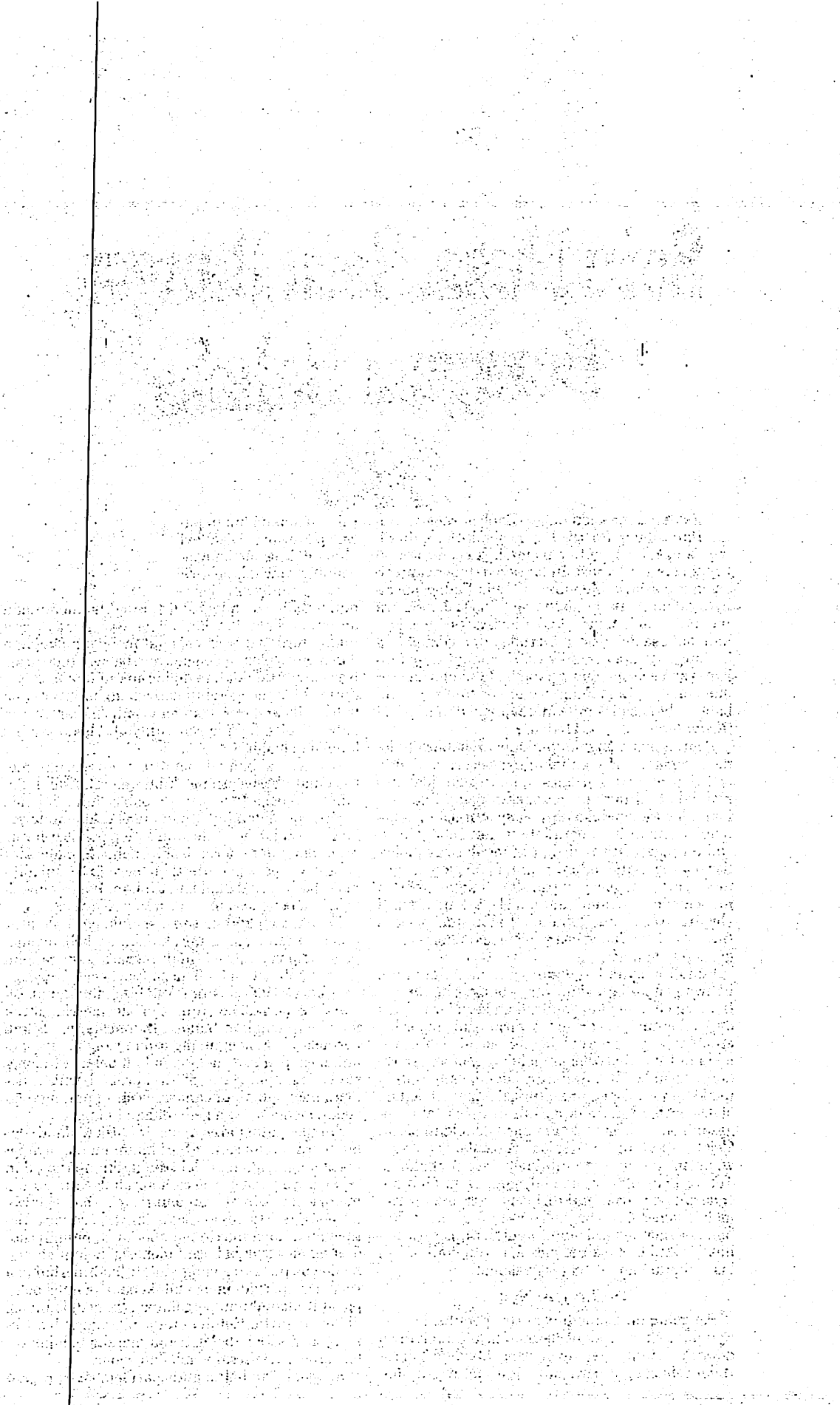

kebahasaan. Peran bahasa yang paling menonjol adalah sebagai alat komunikasi. Penguasaan bahasa yang baik sangat membantu mengungkapkan fikiran sehingga maksudnya dapat dipahami lawan bicara. Dalam hubungan tersebut, perkembangan bahasa terjadi sangat cepat dan membutuhkan perhatian besar dan sungguh-sungguh. Tetapi, antisipasi lembaga pranata bahasa nasional selalu terlambat sehingga sosialisasinya kurang bahkan tidak dimengerti masyarakat luas.

Oleh karena itu kita patut bersyukur kepada sedikit media massa yang menyediakan kolomnya sebagai bagian dari komitmen mereka terhadap perkembangan bahasa Indonesia dengan memuat glosari untuk kepentingan pengetahuan masyarakat pembacanya. Dari 22 media yang penulis cermati selama setahun terakhir, *Kedaulatan Rakyat* (Yogyakarta), *Solopos* (Surakarta), dan *Surabaya Post* (Surabaya) tercatat sebagai media yang paling rutin memuatnya.

Pembakuan Bahasa Latin?

Berdasarkan pencermatan atas percakapan sehari-hari, ada kecenderungan para penutur menampilkan lebih dari satu bahasa. Sedikitnya, selain berbahasa Indonesia, para penutur juga berbicara dalam bahasa Inggris, Cina dan Arab. Hal ini sangat menarik karena dengan demikian para penutur tersebut sudah menggeser slogan satu nusa, satu bangsa, satu bahasa menjadi satu nusa, satu bangsa, *multilingual* (beragam bahasa).

Mencermati dinamika penggunaan bahasa seperti itu, agaknya sudah waktunya bahasa Indonesia berbenah diri guna mengantisipasi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi global. Jika selama ini perhatian upaya pembakuan baru ditekankan pada ragam bahasa Indonesia tulis, maka sudah saatnya untuk segera memikirkan pembakuan ragam bahasa Indonesia lisan. Tujuannya jelas, agar bahasa Indonesia bisa segera sejajar dengan bahasa-bahasa lain di dunia.

Gagasan yang pertama kali dicetuskan oleh Prof Dr Mien A Rifai (2000) ini dinilai banyak kalangan semakin perlu diwujudkan. Sebab dari pemantauan sepintas terlihat bahwa bahasa yang dipakai untuk komunikasi di Internet misalnya, meskipun bergaya lisan nan penuh canda, namun dianggap para penuturnya sangat komunikatif. Pembakuan ragam bahasa Indonesia lisan perlu dilakukan berkaitan dengan program peningkatan mutu dan daya ungkap bahasa Indonesia. Sejauh ini program tersebut dirasakan lebih mementingkan dorongan pasokan *(supply push)* saja karena belum memperhatikan pembinaan penutur bahasa itu sendiri secara bersistem.

Pelisanan *multilingual* atau minimal *two languages* (bahasa Indonesia dicampur bahasa Inggris misalnya) jamak terdengar di telinga kita. Para intelektual lewat acara-acara *talk show* di radio dan televisi memilki andil sangat besar dalam mempengaruhi pola bertutur masyarakat luas. Label selebritis, idola, dan kekaguman pada kepiawaian bertutur para intelektual tersebut semakin mendorong percepatan proses peniruan pemirsanya. Pada tataran tertentu, kecerdasan masyarakat memang cenderung meningkat. Tapi di sisi lain, ketidakpahaman yang mengakumulasi akan cenderung merusak kecendekiaan masyarakat dalam berbahasa. Lebih-lebih bila teks yang dilisankan sudah keluar dari konteksnya.

Dalam jangka pendek, pembakuan ragam bahasa lisan menjadi semakin penting dilakukan mengingat perkembangan dan dinamikanya yang sangat pesat. Sementara dalam jangka panjang, pembakuan ragam bahasa Indonesia tulis; memekarkan kosakata baru dan memperkaya peristilahan; menggalang kreativitas sastrawan dan kalangan jurnalis di bidang pers, tetap harus ditumbuhsuburkan karena pengaruhnya sangatlah luas.

Bahasa Indonesia yang selama ini kita bina sebagai bahasa nasional dan bahasa persatuan bukanlah barang mati yang statis dan tidak bisa berubah. Tata dunia dan pergaulan global memang sudah mengharuskan kita menguasai *multilingual*. Tetapi jika hal yang paling elementer, yakni satu bahasa saja tidak dikuasai dengan baik dan benar, bagaimana mungkin kita tepat dan cepat menguasai *multilingual*? Karena itu secara konsisten haruslah tetap kita ingatkan bahwa tumbuh kembang bahasa Indonesia bukan semata-mata persoalan ahli bahasa atau lembaga pranata bahasa, melainkan tanggung jawab bersama semua pihak, yakni para penuturnya. ❑ - c

**) Mutrofin, Staf Pengajar di FKIP Universitas Jember.*

Kedaulatan Rakyat, 26 Oktober 2001

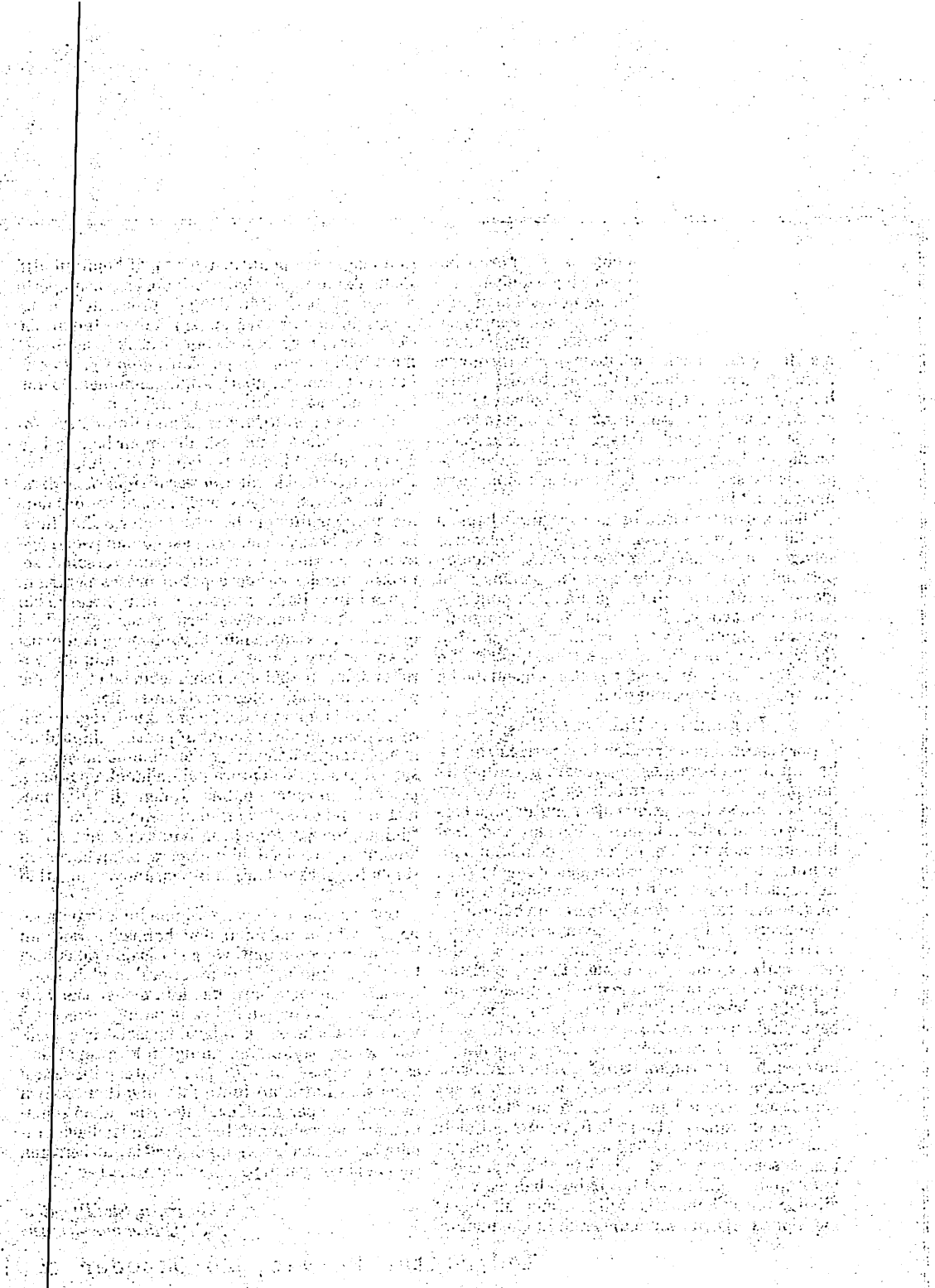

Potensi Bahasa Indonesia Menuju Indonesia Baru

OLEH
Khaerudin Kurniawan

BAHASA Indonesia mendapat kedudukan terhormat setelah Proklamasi Kemerdekaan dengan UUD 1945 menyebutkan bahwa, bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan generasi penuturnya, sehingga fungsi dan kedudukannya pun terus bertambah. Namun demikian, disadari bahwa masih banyak anggota masyarakat kita, termasuk elite politik yang belum memiliki kepedulian yang tinggi serta penghargaan yang besar terhadap bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, sudah sepantasnya dalam rangkaian bulan bahasa dan sastra, Oktober ini, semua pihak yang terkait menyadari akan pentingnya menanamkan rasa kebangsaan (nasionalisme) pada setiap individu dengan cara menggunakan bahasa Indonesia secara baik, jelas, dan benar dalam berbagai keperluan dan komunikasi. Bulan bahasa dan sastra ini merupakan momentum yang baik dalam rangka pembudayaan bahasa Indonesia agar gerakan tersebut semakin dihayati, diresapi, dan dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Di saat krisis multidimensional yang menimpa bangsa kita sekarang, masih ada satu harapan yang dapat kita banggakan, yakni bahasa Indonesia sebagai budaya bangsa. Sebagai salah satu budaya bangsa, bahasa Indonesia bisa menjadi baik jika dipakai untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan membebaskan kesadaran manusia Indonesia dari keterbelengguannya. Sebaliknya, bahasa Indonesia bisa menjadi buruk jika dipakai untuk membelenggu, mengikat, dan menjajah kesadaran dan berpikir manusia terutama jika bahasa Indonesia dipakai sebagai sarana manipulasi dan indoktrinasi.

Dengan demikian, bahasa Indonesia pada dasarnya terarah pada dua tujuan perubahan sosial-budaya masyarakat. *Pertama,* ke arah emansipasi, transformasi, kesadaran lewat konsistensi, dan lewat usaha untuk membuka selubung eufimisme sosial-politik yang cenderung membelenggu kesadaran dan cara berpikir manusia Indonesia. *Kedua,* ke arah pembelengguan kesadaran manusia Indonesia lewat manipulasi, indoktrinasi, dan kontrol sosial.

Bahasa Indonesia sebagai alat perubahan sosial dapat dinyatakan sebagai berikut. Orang menyusun gagasan, pendapat, pikiran, obsesi, dan lain-lain dengan menggunakan kata-kata dan bahasa. Cita-cita pembebasan dan perubahan dirumuskan dalam dan melalui bahasa. Dengan demikian, dinamika pembebasan dan pembaharuan mengendap dalam kata.

Perlu diketahui, pengendapan itu bukanlah proses mematikan melainkan proses dinamika. Artinya, begitu dinamika itu terumuskan dalam kata dan bahasa, dinamika itu tidak mati. Sebaliknya, pengendapan itu adalah proses dinamis dan menghidupkan. Begitu dinamika itu terumuskan dalam kata-kata dan bahasa, maka dinamika itu mentransformasikan kata itu, sehingga kata dan bahasa itu menjadi hidup dan mempunyai daya ungkap *(the expressive power)* untuk mendorong dan menggerakkan perubahan.

Dapat dinyatakan bahwa bahasa (Indonesia) mempunyai dampak yang langsung dan kuat pada kenyataan sosial-material dari sejarah bangsa Indonesia sendiri. Oleh karena itu, realitas perubahan sosial kiranya tidak mungkin tanpa bahasa. Dengan kata lain, bahasalah yang memungkinkan ada dan terjadinya gejolak dan perubahan sosial. Dalam konteks yang aktual, perubahan sosial-politik dan mundurnya Soeharto dari kursi kepresidenan (1998), antara lain akibat adanya kata kunci reformasi dan kata-kata kolusi, korupsi dan nepotisme (KKN). Kata-kata itu sekarang seolah-olah menjadi paham baru dalam konteks berpikir dan bertindak masyarakat Indonesia.

Ungkapan KKN sangat populer karena menggambarkan secara plastis keadaan birokrasi, bisnis, pendidikan, bahkan hampir seluruh praksis hubungan sosial di masyarakat kita. Konotasi yang berkembang untuk ungkapan itu adalah buruknya keadaan birokrasi kita termasuk tidak dihormatinya pemisahan antara urusan dinas dan urusan pribadi, keluarga, kelompok atau golongan. KKN sendiri akhirnya memiliki konotasi negatif.

Ilustrasi itu memperlihatkan bagaimana perkembangan dunia telah mempengaruhi perkembangan masyarakat dan bahasa Indonesia. Salah

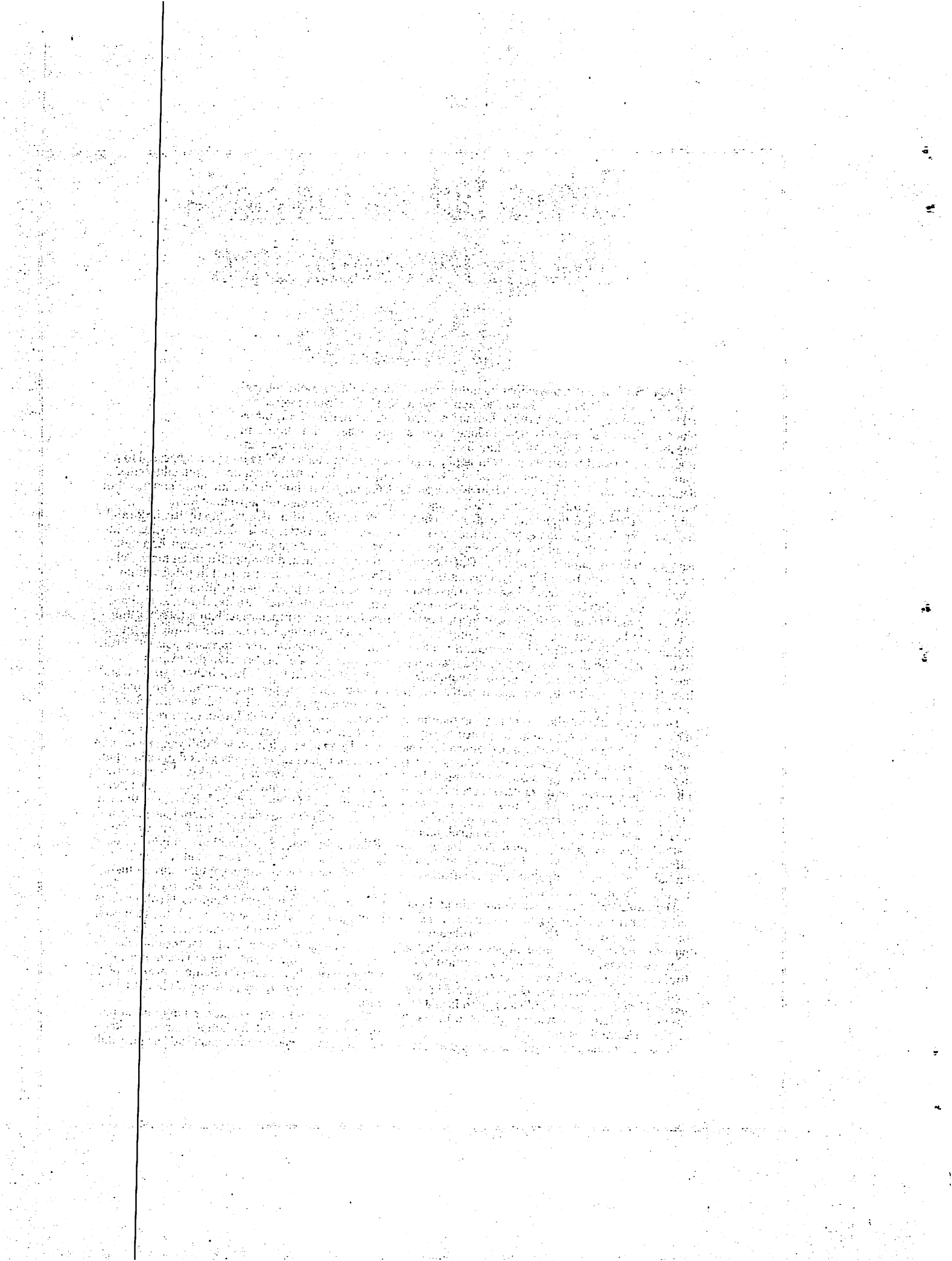

satunya adalah perkembangan yang membawa kita pada perubahan sosial-politik, yang kemudian mempengaruhi kehidupan bahasa Indonesia.

Dalam suasana sosial-politik yang baru ini, lahir kata-kata baru dengan makna yang baru pula sedangkan kata dan ungkapan "sakit" seperti pembangunan, repelita, dan orde baru menjadi memiliki konotasi yang negatif, Kata dan ungkapan itu tenggelam dalam hiruk-pikuk unjukrasa dan penjarahan. Semua itu memperlihatkan dinamika kehidupan bahasa Indonesia yang tidak terlepas dari dinamika sosial-politik.

Potensi Bahasa Indonesia

Ada beberapa sifat potensial yang dimiliki bahasa Indonesia menuju masyarakat Indonesia baru yang kita cita-citakan, yaitu: (1) bahasa Indonesia sudah terbukti dapat mempersatukan bangsa Indonesia yang pluralistik, (2) bahasa Indonesia memiliki sifat demokratis, (3) bahasa Indonesia bersifat terbuka, dan (4) bahasa Indonesia sudah mulai mengglobal.

Bahasa Indonesia sejak zaman perjuangan kemerdekaan selalu tampil memainkan peranannya dan telah berhasil membangkitkan serta menggalang semangat kebangsaan (nasionalisme) ataupun semangat perjuangan dalam mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan Indonesia. Dalam era reformasi sekarang, bahasa Indonesia juga telah membuktikan kesanggupannya menjadi alat perubahan sosial-budaya masyarakat. Kenyataan ini membuktikan bahwa bahasa Indonesia, tidak sebagai bahasa persatuan (nasional) maupun sebagai bahasa resmi (negara) telah berfungsi secara efektif sebagai bahasa komunikasi perjuangan dan pembangunan bangsa Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang memiliki sifat demokratis. Ini sesuai dengan karakteristik manusia/masyarakat Indonesia baru yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi. Artinya, bahasa Indonesia tidak mengenal tingkat-tingkat tutur. Mattulada (1993) berpandangan bahwa bahasa Indonesia memiliki sifat demokratis yang kuat-terpadu dengan sistem sosial masyarakat Indonesia. Sifat demokratis bahasa Indonesia terwujud dalam kehidupan berbahasa masyarakat Indonesia, yakni suatu wujud kehidupan yang tidak menampilkan makna orang seorang sebagai individu. Anjuran pemakaian kata "Bung" pada pemerintahan lama seperti Bung Karno, Bung Hatta, Bung Tomo, Bung Syahrir, dan lain-lain merupakan wujud dari sifat demokratis bahasa Indonesia ini.

Bahasa Indonesia bersifat terbuka. Artinya, bahasa ini dapat beradaptasi dengan bahasa-bahasa lain dan mudah menerima unsur-unsur bahasa asing, misalnya, unsur fonologi, morfologi, dan semantik. Bahasa Indonesia dapat berkembang dengan pesat terutama di bidang perbendaharaan kata, seperti ipteks, politik, bisnis, budaya, dan lain-lain karena sifatnya yang terbuka tadi. Kata-kata dan istilah dari bahasa Sanskerta, Cina, Jepang, Jawa, Sunda, Belanda, Arab dan Inggris begitu mudahnya terserap ke dalam bahasa Indonesia.

Dewasa ini, bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa asing yang populer dan digemari oleh bangsa lain, seperti Australia, Jepang, RRC, dan Korea Selatan. Di Australia, bahasa Indonesia merupakan satu-satunya bahasa asing yang paling digemari masyarakat, mahasiswa, guru, dosen dan pegawai pemerintah. Masyarakat di seluruh negara bagian Australia kini aktif belajar bahasa Indonesia mulai taman kanak-kanak sampai universitas. Apalagi sekarang, pemerintah Australia telah menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing kedua di seluruh negara bagian.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia dewasa ini mulai mengglobal. Proses globalisasi bahasa Indonesia akan terus berlangsung dengan dijadikannya bahasa Indonesia sebagai bahasa asing pertama yang diajarkan di sekolah menengah dan universitas di Australia. Negara-negara lain, seperti Amerika Serikat, Belanda, Jerman, Belgia, Italia, Jepang, Korea Selatan, RRC, dan Rusia juga telah menjadikan bahasa Indonesia menjadi salah satu mata kuliah di tingkat universitas. ❑ - o

*) *Drs Khaerudin Kurniawan MPd,*
Dosen FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

Kedaulatan Rakyat, 26 Oktober 2001

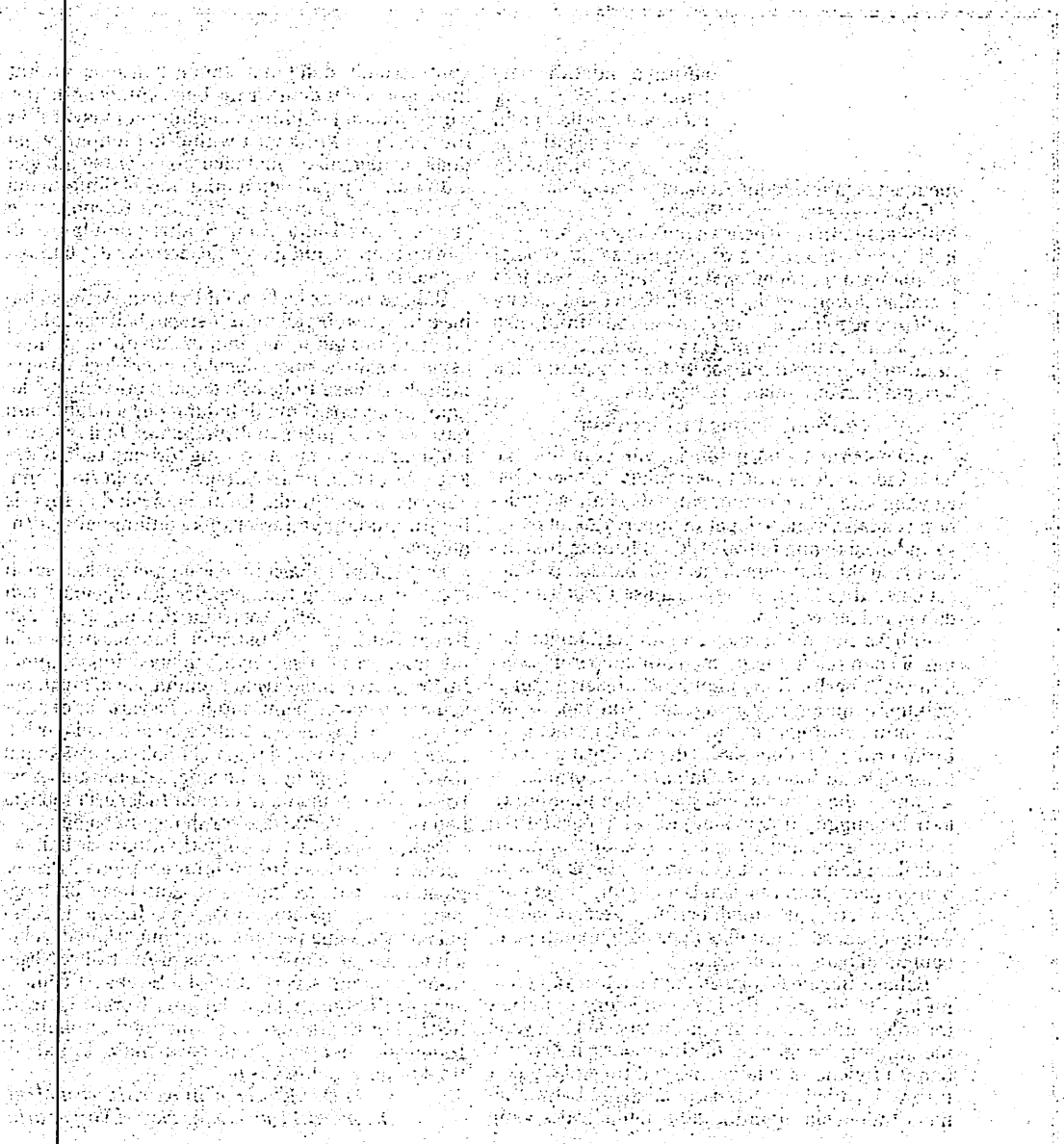

Refleksi Sumpah Pemuda

Pada 28 Oktober ini kita akan memperingati Hari Sumpah Pemuda yang ke-73. Sayangnya, walaupun berkali-kali diperingati, tidak pernah ditepati salah satu dari sumpah tersebut, yaitu "Berbahasa satu, bahasa Indonesia".

Bahasa Indonesia adalah perekat persatuan bangsa. Tapi, saat ini mulai dicederai oleh berbagai kalangan, baik dari cendekiawan, pejabat pemerintah, maupun swasta. Bahkan mereka cenderung mengkhianati sumpah tersebut.

Pada acara resmi maupun santai, bahkan dalam pergaulan sehari-hari, mereka tidak lagi mengindahkan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Di antaranya dengan menggunakan bahasa asing yang diselipkan dalam bahasa Indonesia. Seperti potongan harga yang biasa diucapkan dengan *discount*, atau telepon genggam dengan sebutan *handphone*.

Bahkan media elektronik sering kali menggunakan bahasa asing, misalnya *headline news*, atau istilah siaran langsung yang biasa disebut dengan *live* dan lainnya. Dengan demikian, dapat kita sebut mereka telah "mengkhianati" Sumpah Pemuda.

Saya mengimbau para pembaca agar menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan mulai meninggalkan bahasa asing dalam pembicaraan sehari-hari, acara resmi, rapat, seminar, dan lainnya. Penggunaan bahasa asing hendaknya tepat sasaran, kapan, di mana, dan dengan siapa.

Kiranya peringatan Sumpah Pemuda kali ini dapat kita jadikan sebagai titik tolak untuk menggunakan bahasa nasional kita. Berhentilah menyelundupkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Apabila tidak kita mulai dari sekarang, saya khawatir lambat laun bahasa Indonesia akan punah.

Rustam Effendi
Bumi Serpong Damai, Tangerang

Koran Tempo, 27 Oktober 2001

ULASAN BAHASA

Ihwal Bahasa Figuratif dan Kepolisemian

Oleh Dr R Kunjana Rahardi

Pengamat Bahasa Indonesia

SAUDARA Sandra, pemerhati bahasa tinggal di Jakarta, menanyakan banyak masalah kebahasaan, sebagian di antaranya disampaikan berikut ini. (1) Apa sebenarnya polisemi itu? (2) Apa penyebab polisemi? (3) Polisemi itu mendukung ataukah menghambat bahasa? Mohon penjelasan!

Saudari Susana, Jakarta, menyoal bentuk *daun pintu, kaki meja, lintah darat*. Pertanyaannya, adakah hubungan makna kata daun, kaki, dan lintah pada bentuk-bentuk tersebut dengan makna yang sesungguhnya dari kata-kata itu? Mohon penjelasan!

Pertama, pengasuh jelaskan dulu bahwa bentuk seperti *daun pintu, kaki meja*, dan *lintah darat* adalah manifestasi bahasa figuratif. Dalam sebuah bahasa, lazimnya terdapat sejumlah kata atau istilah yang memiliki makna-makna figuratif atau kias yang seperti itu.

Bentuk figuratif itu sendiri muncul karena ada peluasan atau pelebaran makna literal sebuah kata atau istilah tertentu di dalam praktik berbahasa. Lazimnya, peluasan atau pelebaran makna literal tersebut tidak terjadi semaunya atau semena-mena. Peluasan atau pelebaran makna literal itu tidak arbitrer sifatnya.

Hubungan makna kata yang dikiaskan dengan bentuk kiasannya tetap ada. Biasanya, pengiasan tersebut dilakukan karena ada sejumlah ciri sama yang dimiliki oleh keduanya. Misalnya saja kesamaan fungsi, kesamaan sifat, kesamaan bentuk, kesamaan tempat, dan sebagainya. Tanpa kesamaan ciri tersebut pengiasan tidak lagi bisa dilakukan.

Dalam bentuk *daun pintu*, kata *daun* memiliki kesamaan bentuk dengan makna 'daun' yang sesungguhnya. Dalam *kaki meja* kesamaannya meliputi baik fungsi, tempat, maupun bentuknya. Dalam *lintah darat*, kesamaan sifat dimiliki oleh kata *lintah* sesungguhnya.

Kesamaan-kesamaan ciri itulah yang selanjutnya mencuatkan metafora-metafora dalam berbahasa. Dan, bentuk metafora seperti itulah wujud konkret dari bahasa figuratif di dalam praktik berbahasa.

Munculnya bahasa figuratif itu memang dapat dianggap sebagai salah satu penentu hadirnya polisemi dalam ilmu bahasa. Polisemi itu sendiri sebenarnya dapat dipahami sebagai pemakaian bentuk berbeda-beda dari sebuah kata atau istilah di dalam sebuah bahasa.

Bentuk yang berbeda-beda tersebut terjadi karena lebarnya jangkauan pemakaian unsur tertentu di dalam sebuah bahasa. Luasnya jangkauan pemakaian bahasa itulah yang kemudian melahirkan kemungkinan peluasan atau pelebaran makna. Hal tersebut memunculkan perubahan makna, seperti perubahan nilai rasa kata, pelebaran makna kata, aneka metafora, dan yang lain-lainnya.

Pemakaian bentuk yang berbeda-beda karena adanya perubahan makna kata atau istilah dari makna dasar ke dalam makna umum itulah yang disebut polisemi. Kendati maknanya berbeda, antarmakna di dalam polisemi tersebut dihubungkan dengan satu kesamaan makna yang menjadi benang merahnya. Contohnya, bentuk *mencairkan uang* dapat dihadirkan karena *mencairkan* dalam arti sesungguhnya itu memiliki kesamaan makna dengan hal tersebut. Sama halnya dengan *lintah darat*, bentuk tersebut digunakan karena terdapat kata *lintah* yang memiliki kesamaan makna dengan bentuk tersebut.

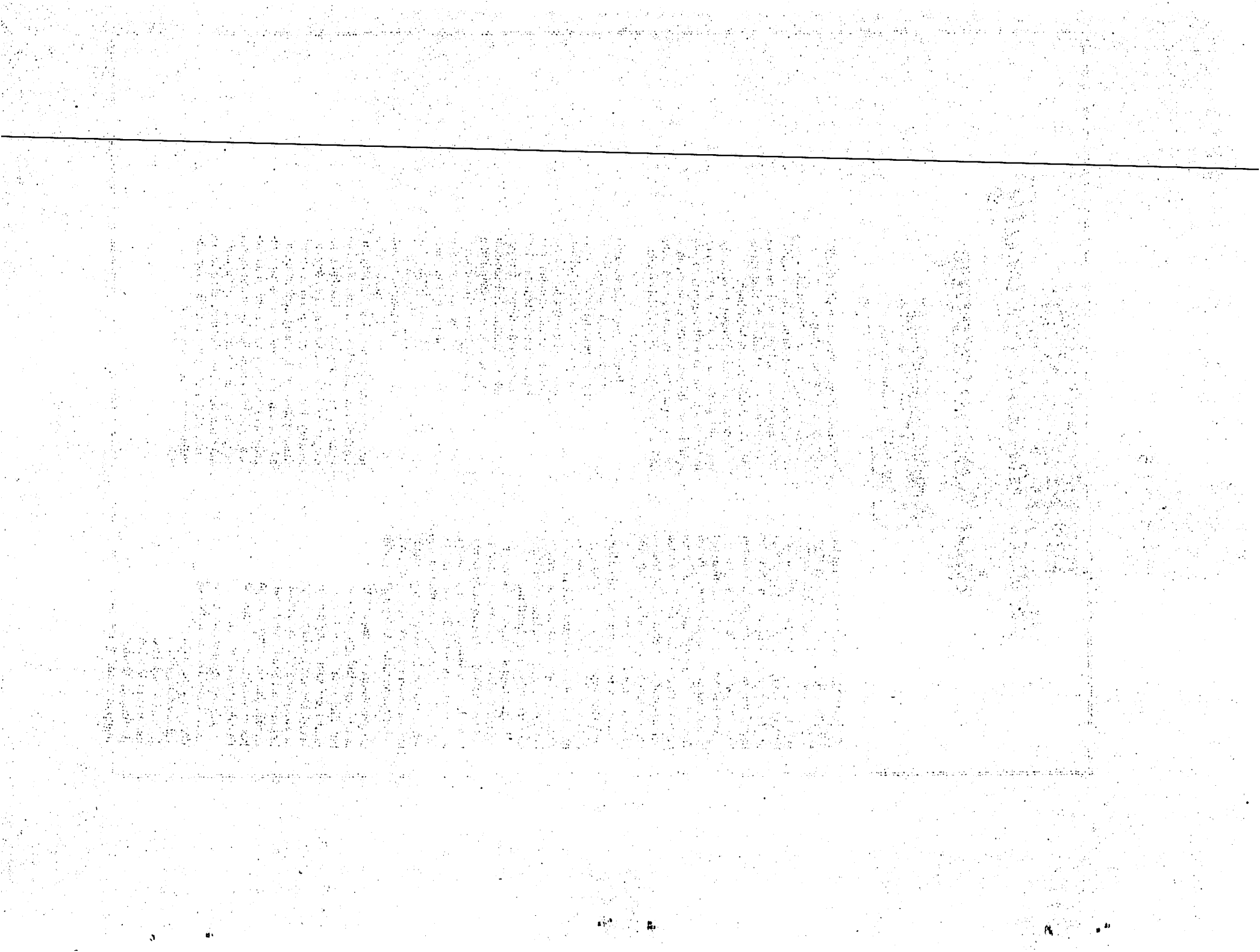

Penyebab munculnya polisemi itu ternyata bermacam-macam. Misalnya, karena pengaruh bahasa asing tertentu, perubahan pemakaian kata atau istilah, pemakaian bahasa figuratif, peluasan konteks pemakaian kata, dan lain-lain.

Penelitian yang lebih mendalam tentang polisemi tentu akan menemukan sebab-sebab munculnya polisemi yang lebih terperinci lagi. Orang akan dapat menemukan jawaban, kenapa sekarang masih digunakan kata *meminang* atau *dipinang*. Sedangkan kenyataannya untuk menikahi seseorang sekarang ini tidak lagi dimanfaatkan buah pinang. Kita juga akan dapat mengerti, kenapa untuk mengatakan *mengalahkan lawan* bisa digunakan kata *menyikat* atau *menggulung*.

Hadirnya polisemi tidak serta merta dikatakan sebagai manifestasi penyokong atau penghambat perkembangan bahasa. Pasalnya, perkembangan bahasa tersebut banyak faktor penentunya. Demikian pula sudut pandang terhadap konsep perkembangan bahasa itu juga tidak selalu sama.

Tetapi yang jelas, polisemi tersebut berkaitan sangat erat dengan efisiensi bahasa. Dengan banyaknya polisemi, entri kata dalam sebuah kamus bahasa tertentu mungkin tidak perlu lagi terlalu banyak. Sebabnya, setiap entri kata memiliki arti yang banyak macam dan variasinya.***

Rubrik ini terbuka bagi pembaca. Kirimkan masalah dan pertanyaan Anda langsung ke e-mail pengasuh <kunjana@ indosat.net.id> atau via pos atau faksimili *Media Indonesia* (021) 5812102/5812106

Media Indonesia, 27 Oktober 2001

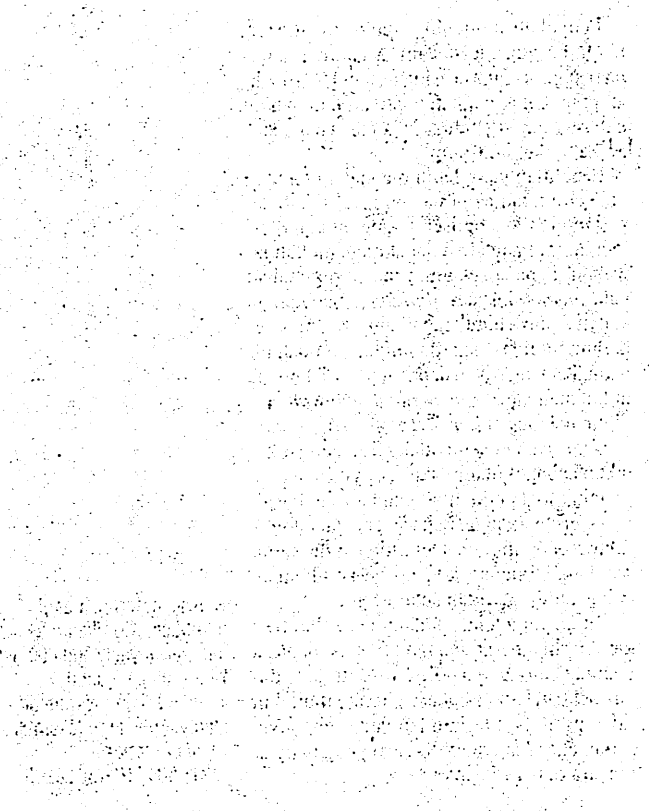

Bahasa Gaul Munculkan Keanehan

YOGYA (KR) - Bahasa gaul, dilihat dari istilahnya, dapat mengacu pada pengertian bahasa yang campur atau bersama-sama. Karena bahasa itu campur, dapat memunculkan keanehan-keanehan bagi penutur di luar komunitasnya. Bentuk bahasa gaul pada prinsipnya merupakan pencampuran atau penyimpangan dari bahasa utama, terutama dari sisi kosa katanya.

Demikin diungkapkan Dr Zamzani MPd dalam Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia di Lab Karawitan FBS-UNY, Karangmalang, Kamis (25/10). Seminar bertema 'Tinjuan Sosiolinguistik terhadap Bahasa Gaul dalam Konstelasi Kebahasaan Saat Ini', selain Zamzani juga menghadirkan pembicara Drs Edi Setiyanti MHum, dipandu Drs Anwar Effendi, Cahyono (Dagadu).

Lebih lanjut dikatakan Zamzani, kosa kata bahasa gaul awalnya digunakan oleh komunitas tertentu, dan akhirnya berkembang di kalangan remaja. "Setelah itu, sekarang sulit dirunut dari bentuk asalnya. Dengan demikian, nilai *kearbitreran* yang kemudian harus memperoleh nilai konvensi sangat tinggi," katanya.

Menurut Zamzani, kedudukan bahasa gaul secara sosiolinguistik dapat dikategorikan ke dalam jargon yang semula secara spesifik termasuk ke dalam *cant* sebagai salah satu variasi bahasa yang digunakan oleh kalangan tertentu. **(Jay)-o**

Kedaulatan Rakyat, 27 Oktober 2001

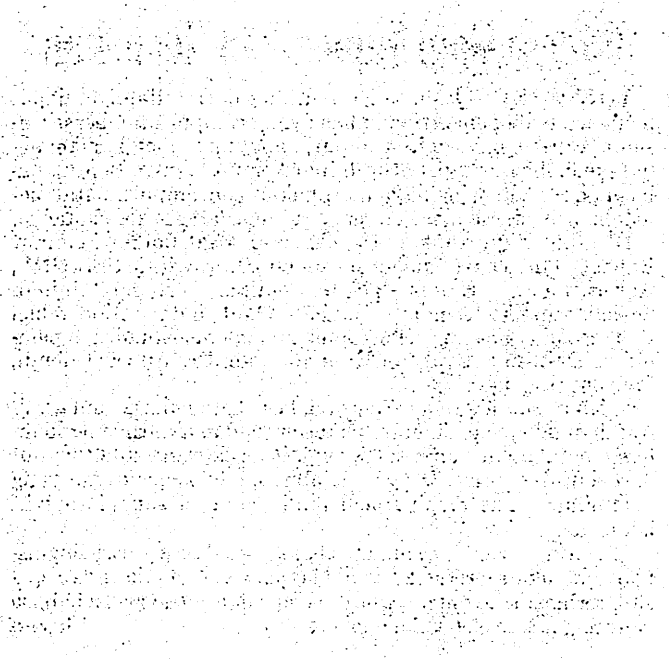

Esai

'Nyanyian' Satu Bahasa Harus Terus Berkumandang

Kurang lebih enam tahun lalu, penggalakan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar gencar dikumandangkan. Di antaranya pengindonesiaan kata dan istilah asing. Tujuannya, untuk memperkuat jatidiri bangsa Indonesia.

Usaha itu cukup berhasil. Masyarakat sudah mulai memakai kata-kata, seperti swalayan untuk *selfservice*, canggih untuk *sophisticated*, minuman ringan untuk *soft drink*, pelanggan untuk *costumer*, rehat minum kopi untuk *coffee break*, dan rumah toko (ruko) untuk *shophouse*.

Masih sangat banyak, memang, kata dan istilah yang belum dipakai. Umpamanya, lahan yasan untuk *real estate*, maslahat untuk *benefit*, perakunan untuk *accounting*, pelaris untuk *best seller*, susu kocok untuk *milk shake*, pramukamar untuk *roomboy*, dan sanggarloka untuk *resort*. Padahal, kata dan istilah itu sudah ada dalam buku *Pengindonesiaan Kata dan Istilah Asing* (1995), yang memuat kata dan istilah dalam dunia pariwisata, industri, properti, dan seni.

Akhir-akhir ini, bermunculan lagi pemakaian istilah asing. Contohnya, *factory outlet* dan *whirlpool*. Sementara itu, kata-kata *money changer*, *parking lot*, serta *costumer service* masih terus dipakai. Gejala ini menimbulkan pertanyaan, apakah "nyanyian" berbahasa satu, bahasa Indonesia, mulai melemah lagi? Apakah sikap pemakai bahasa Indonesia masih seperti dulu, yang menganggap bahasa asing lebih bergengsi?

Sebenarnya, sikap seperti itu harus dihilangkan. Para pemakai bahasa harus memberi arti lagi pada pernyataan Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928, yang di antaranya berbunyi, "bersatu bahasa, bahasa Indonesia". Bahasa Idonesia adalah bahasa negara, bahasa kesatuan. Penyadaran akan arti butir pernyataan itu harus diketuk kembali. Kalau tidak, bahasa Indonesia akan "tercemar" oleh bahasa asing, sama halnya pencamaran udara di Jakarta.

Usaha pengindonesiaan kata dan istilah asing, sebenarnya dilakukan dengan dasar hukum yang kuat. Kita semua pasti mengingat UUD 45, Bab XV, pasal 36, dan Sumpah Pemuda. Selain itu, ada juga Keputusan Presiden No. 5, 1972, tentang Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, dan Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 20, 28 Oktober 1991 mengenai pemasyarakatan bahasa Indonesia dalam rangka pemantapan persatuan dan kesatuan bangsa. Dasar hukum ini yang memotivasi Pusat Bahasa untuk memerakarsai pengindonesiaan kata dan istilah asing.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, agar bahasa Indonesia digunakan secara baik dan benar, serta dengan rasa bangga. Penggunaan itu diharapkan makin menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Harapan itu akan menjadi kenyataan atau tidak, tergantung pada masyarakat pemakai bahasa Indonesia.

Penghargaan sebenarnya patut diberikan kepada beberapa pemakai bahasa Indonesia yang mengindonesiakan sendiri kata-kata asing. Namun, kadang kala ada yang benar dan ada yang salah. Kesalahan ditemukan, misalnya pada *photocopy* yang menjadi layanan dokumen. Kata itu dapat diserap langsung menjadi fotokopi, atau *(photo)copying service* menjadi layanan fotokopi.

Sebenarnya, dalam pengindonesiaan kata dan istilah asing, ada beberapa cara yang harus dilakukan. Dalam buku *Pedoman Pengindonesiaan Kata dan Istilah Asing* dan *Pedoman Pembentukan Istilah* yang diterbitkan Pusat Bahasa dinyatakan tiga cara. Cara pertama penerjemahan, seperti *Supreme Court* diIndonesiakan menjadi Mahkamah Agung, *arms race* menjadi

perlombaan senjata, dan *skateboard* menjadi papan luncur

Kalau penerjemahan tidak dapat dilakukan, mungkin konsepnya tidak dimiliki bahasa Indonesia, kita mencari terjemahannya ke dalam bahasa serumpun. Kalau cara pertama tidak dapat dilakukan, ikuti cara kedua, yakni penyerapan dengan atau tanpa penyesuaian ejaan dan lafal.

Cara kedua ini misalnya *utilitarianism* menjadi utilitarianisme, *monetary crisis* menjadi krisis moneter, *choreography* menjadi koreografi, *baseball* menjadi bisbol. Kalau cara ini yang dipakai, ejaan dan lafal bahasa Indonesia harus diperhatikan benar karena penyerapannya harus tunduk dengan ejaan dan lafal bahasa Indonesia.

Cara ketiga dapat dilakukan dengan penerjemahan dan penyerapan sekaligus. Dalam hal ini terdapat sederetan contoh. Misalnya, *civil society* menjadi masyarakat sipil, *humanitarian intervension* menjadi intervesi kemanusiaan, *gold standar system* menjadi sistem standar emas, dan *diesel parts* menjadi suku cadang diesel.

Itulah cara yang harus diikuti oleh pemakai bahasa Indonesia yang mempunyai sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Satu hal yang menarik dalam pernyataan buku pedoman di atas adalah istilah seperti *laundry* yang berasal dari bahasa Inggris tidak perlu diserap karena dalam bahasa Indonesia sudah ada binatu dan dobi. Kasus sama terdapat dalam *tower*, yang dalam bahasa Indonesia sama artinya dengan menara atau mercu. Pernyataan ini terkesan agak keras, tetapi bertujuan semata-mata untuk kebaikan bahasa Indonesia.

Untuk memupuk sikap berbahasa yang positif dan memperkuat jati diri bangsa Indonesia, setiap bulan Oktober berbagai lembaga pendidikan dan Pusat Bahasa memperingatinya dengan beragam kegiatan kebahasaan. Pusat Bahasa, sejak tahun 1980 menetapkan bulan Oktober sebagai Bulan Bahasa dan Sastra. Untuk memperingati bulan itu, selama satu bulan penuh, dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan.

Kegiatan tahun 2001 ini, umpamanya, Penilaian Bahasa dalam Artikel Surat kabar, Penulisan Esai Sastra, Sayembara Mengarang Cerpen untuk Remaja Tingkat Nasional, Festival Pemusikalan Puisi, Penyuluhan Bahasa, dan Penertiban Istilah Asing di Tempat Umum di DKI Jakarta. Beragam kegiatan itu diarahkan pada upaya pembinaan masyarakat pemakai bahasa Indonesia, terutama generasi muda (pelajar dan mahasiswa) dan anggota organisasi profesi.

Pembinaan itu perlu dilakukan terus-menerus untuk lebih meningkatkan kesadaran masyarakat akan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia. "Nyanyian" berbahasa satu, bahasa Indonesia, perlu terus dikumandangkan agar kesadaran akan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa persatuan semakin kuat.

Masyarakat harus mencintai bahasa itu dengan belajar memakainya penuh kebanggaan dan kesetiaan. Sikap itu akan membuat bahasa Indonesia semakin kuat, tidak mudah terkikis arus globalisasi.

Untuk itu, hasil pengindonesiaan kata dan istilah harus diperkenalkan dan disebarluaskan kepada masyarakat di seluruh Tanah Air, sehingga mereka memakainya dalam bahasa lisan atau tulis. Penyebarluasan informasi itu penting agar masyarakat tidak melakukan kesalahan.

Cara yang dilakukan bisa melalui jalur pendidikan untuk menjangkau pelajar, mahasiswa, dan guru. Jalur lainnya dapat merangkul media massa, baik media elektronik maupun media cetak. Wartawan sebagai penulis berita adalah sarana paling ampuh untuk memperkenalkan kata dan istilah itu dalam setiap tulisannya.

● mu'jizah, peneliti naskah melayu lama

Koran Tempo, 28 Oktober 2001

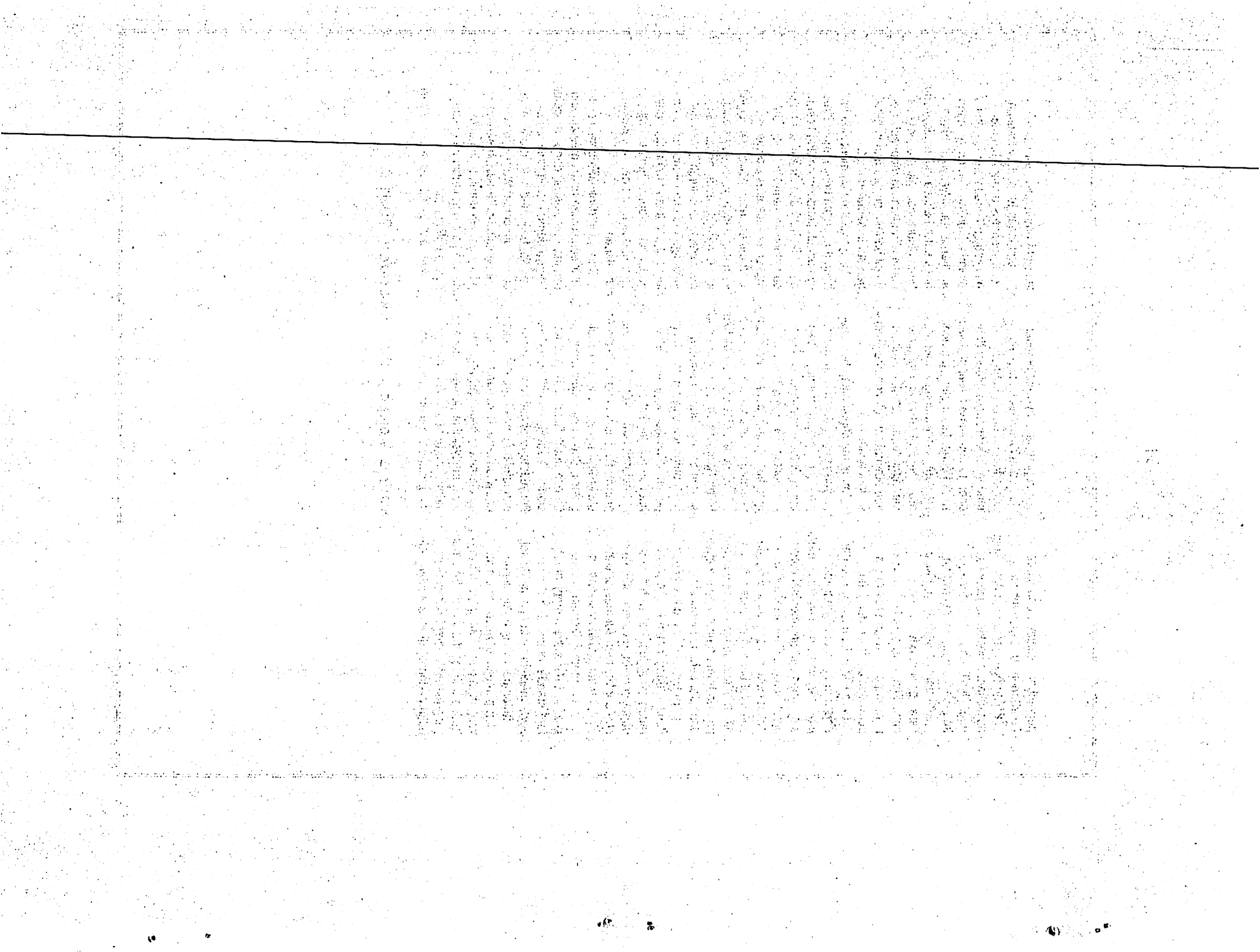

Museum Sumpah Pemuda

Pernah Menjadi Hotel dan Toko Bunga

Suasana di gedung tua yang terletak di jalan Kramat Raya 106 itu nyaris hening. Meski didepannya, hilir mudik kendaraan yang melintasi jalan Kramat Raya tak henti-hentinya mengeluarkan suara raungan. Keramaian di jalan utama ibu kota itu seakan tak mampu menghidupkan suasana dalam gedung.

Padahal sekitar 73 tahun yang lalu, di gedung ini pernah terjadi kesibukan yang yang menjadi tonggak penting bagi berdirinya negara Indonesia. Di tempat inilah para pemuda dari berbagai daerah memekikkan perlunya satu nusa, satu bahasa dan satu bangsa.

Namun kini gedung yang telah menjadi Museum Sumpah Pemuda (MSP) seakan menjadi saksi bisu bagi perjalanaan bangsa Indonesia. Suasana hening dan sepi semakin meneguhkan gedung yang memiliki total luas 1.284 m2 ini sebagai bangunan bersejarah.

Gedung tua ini memang sarat catatan sejarah. Sebelum diresmikan sebagai Museum Sumpah Pemuda tahun 1971, gedung ini sempat mengalmaai pemugaran. Pemugaran ini ditanggung oleh pihak pemerintah DKI Jakarta dan diresmikan untuk yang kali kedua oleh Ali Sadikin, Gubernur DKI Jakarta.

Sebelumnya gedung Kramat 106 ini adalah sebuah rumah milik Sie Kong Liang. Menurut Suswadi, kepala seksi Bimbingan dan Edukasi Museum, saat bangsa Indonesia masih di jajah Belanda, pemilik rumah menyewakannya kepada para pelajar yang tergabung dalam *Langen Siswo* tahun 1925.

Para pelajar tersebut kemudian menjadikannya sebagai pondokan. "Sebagai pondokan, tentu saja dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang positif. Kegiatan tersebut diantaranya seperti latihan kesenian dan diskusi politik," Suswadi menjelaskan kepada *Republika*.

Akitivitas para pemuda membawa gedung ini menjadi tempat persiapan Kongres Pemuda I tahun 1926. Usai berbagaia kegiatan itu, gedung ini semakin terkenal bagi aktivis pemuda saat itu. Sehingga gedung inilah yang dipilih para aktivist pemuda dari berbagai daerah sebagai tempat pertemuan membahas persoalan yang muncul saat itu.

Pada tahun 1928 gedung ini diberi nama *Indonesische Clubgebouw* atau Wisma Indonesia oleh para penghuninya. "Pemberian nama ini adalah sebuah bentuk rasa nasionalisme untuk menjadi bangsa yang satu," ujar Suswadi. Pada tahun yang sama, di gedung ini dilakukan pula persiapan dan pelaksanaan kegiatan Kongres Pemuda II yang kemudian di kenal sebagai Hari Sumpah Pemuda.

Namun, setelah peristiwa Sumpah Pemuda, banyak para penghuni yang meninggalkan gedung Kramat 106. Alasannya karena para pelajar tersebut telah tamat. Akhirnya pada tahun 1934, para pelajar sudah tidak ada lagi yang menyewanya. Kemudian oleh pemiliknya, gedung ini disewakan kepada Pang Tjem Jam yang digunakannya sebagai rumah tinggal.

Tahun 1937 penyewa gedung berganti kepada Loh Jing Tjoe pada tahun 1937. Loh yang memang keluarga pedagang memanfaatkan Gedung yang disewanya itu sebagai sebagai toko bunga. Bisnis toko bunga berlangsung dari 1937-1948. Tahun 1948-1951 gedung ini disulap menjadi hotel.

Selesai menjadi hotel, gedung ini disewa oleh Bea dan Cukai sebagai tempat perkantoran dan penampungan karyawan. Kemudian atas usulan mantan penghuninya maka gedung Kramat 106 diusulkan untuk menjadi gedung bersejarah. Mendikbud yang bertugas pada tahun 1984 mengeluarkan SK Mendikbud No.029/0/1984 untuk menetapkan sebagai Museum Sumpah Pemuda.

Meski memiliki sejarah panjang, MSP tidak banyak koleksinya. Menurut Kepala Museum, Aris Ibnu Darodjad keterbatasan ini disebabkan oleh minimnya data-data asli. "Koleksi yang ada sekarang hanya biola milik WR Supratman dan bangunan saja. Sedangkan foto asli yang ada hanya foto diri dari para tokoh saja. Dan untuk foto-foto kejadian kami tidak memilikinya," paparnya.

Menurutnya pengunjung musium ini umumnya adalah pelajar dan pengunjung umum. "Para pelajar terdiri dari pelajar SD, SLTP, dan SMU. Jumlah mereka adalah yang terbanyak. Sedangkan untuk pengunjung dari luar negeri hanya ada 9 orang saja. Itu juga pada tahun 2000 saja," tuturnya.

Berdasarkan data MSP, jumlah pengunjung pada tahun 2000 hanya sebesar 6.983 orang. Sementara pada tahun-tahun sebelum krisis,

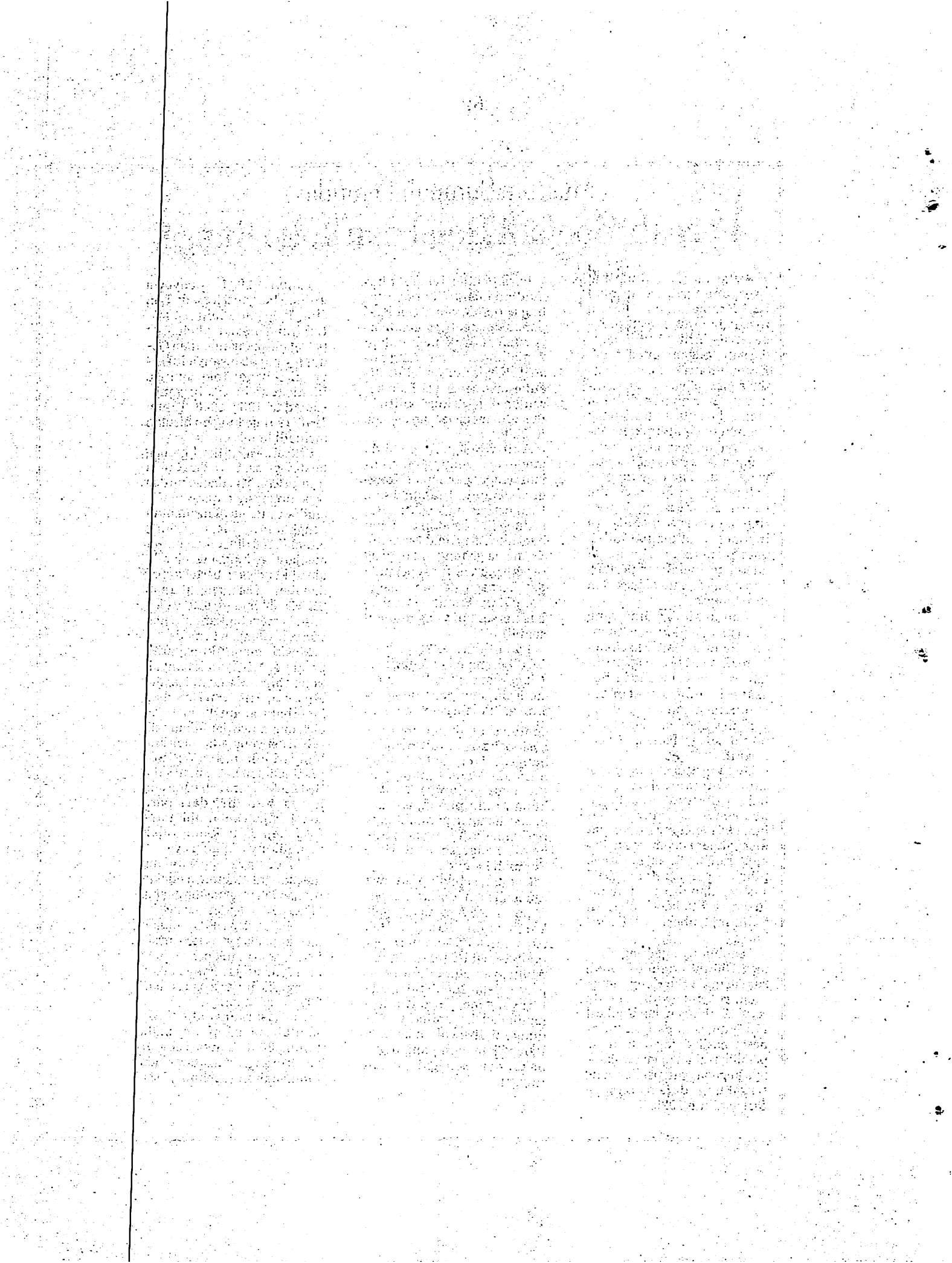

jumlah pengunjungnya sangat banyak. Misalnya saja, paparnya, tahun 1996 jumlah pengunjungnya sebanyak 20.200 orang. "Nah ini mungkin disebabkan oleh krisis ekonomi juga."

Ada enam ruangan dalam gedung tua ini. Ruangan tersebut adalah ruang pengenalan, ruang pra sumpah pemuda, ruang persiapan sumpah pemuda, ruang kongres pemuda II, ruang tokoh, dan ruang sesudah sumpah pemuda.

Ruang pengenalan adalah ruangan yang terletak di bagian depan gedung, persis di pintu masuk utama. Ruang seluas 5x6 meter ini dipamerkan maket gedung MSP pada bagian tengah. Sejumlah vandel dan bendera para peserta kongres yang bertepatan menghadapan pintu masuk utama.

Ada lukisan karya Dadung Udansyah (tahun 2000) yang bertema 'Di tangan Perempuan Hari Depan Bangsa'. Lukisan ini terletak pada sebelah kanan pintu masuk utama. Ada pula teks pidato Presiden Soeharto pada dinding di sebelah kiri pintu masuk utama.

Ruang pra sumpah pemuda yang terletak di sebelah kiri ruang pengenalan. Ruangan ini terletak di bagian depan gedung, sejajar dengan ruang pengenalan. Diruang ini dipamerkan koleksi yang berkaitan dengan kegiatan para pemuda dalam organisasi kedaerahan.

Di ruang pra sumpah pemuda ini cahaya matahari tak bisa masuk dengan leluasa karena tidak ada ventilasi. Itu sebabnya, selain terkesan pengap, ruang ini juga lebih gelap dibanding ruang lainnya. Dalam ruangan ini terdapat patung Moh. Yamin dan atribut kepanduan tempo dulu.

Di sebelah ruang pra sumpah pemuda ada ruang persiapan sumpah pemuda. Ruang ini memamerkan koleksi yang berkaitan dengan kegiatan Kongres Pemuda I. Dalam ruangan ini terdapat pula beberapa patung seperti Moh. Hatta, M. Tabrani, dan Prof Soenario.

Begitu keluar dari ruang pra sumpah pemuda, kita akan melihat ruang kongres pemuda II yang terletak diseberangnya. Dalam ruangan ini memamerkan beberapa koleksi yang menggambarkan peristiwa kongres pemuda II. Diantaranya adalah suasana sidang ketiga kongres pemuda II.

Setelah itu kita akan berlanjut masuk ke dalam ruangan sumpah tokoh. Di ruangan ini dipamerkan koleksi yang berkaitan dengan tokoh pemuda yang berperan dalam pergerkan pemuda sejak tahun 1908-1930. Kemudian dari ruangan ini, akan dapat kita masuki ruangan sesudah sumpah pemuda. Ruangan ini berisi peristiwa kegiatan setelah diikrarkannya sumpah pemuda sampai Orde Baru. ■c10

Republika, 28 Oktober 2001

Sumpah Pemuda, Untuk Siapa?

Kata persatuan menegaskan adanya pengakuan bahwa bahasa daerah juga tidak kalah pentingnya.

Budayawan Ajip Rosidi sempat gusar terhadap bunyi sumpah pemuda. Terutama yang menyangkut soal bahasa. "Ada penghilangan suku kata pada bunyi sumpah pemuda yang beredar saat ini dari teks asli sumpah pemuda. Itu jelas tindakan korupsi," ujar Ajip yang kini banyak bermukim di Jepang ini.

Menurut Ajip, bunyi salah satu bagian sumpah pemuda yang terkait dengan soal bahasa bukan, "....berbahasa satu, bahasa Indonesia". Namun, ...berbahasa satu, bahasa persatuan Indonesia. Penghilangan kata 'persatuan' itu menurut Ajip memiliki implikasi yang besar.

"Kata persatuan itu menegaskan adanya pengakuan bahwa selain bahasa Indonesia ada bahasa daerah yang juga tidak kalah pentingnya," ujar Ajip. Dalam kaca mata budayawan yang giat memelihara pengembangan bahasa Sunda ini, penghilangan kata 'persatuan' sebagai cerminan untuk membawa paham sentralistik dalam masyarakat Indonesia.

Kungkungan paham sentralistik, menurut Ajip, telah membawa bangsa Indonesia ke sikap-sikap yang kurang bisa memahami keragaman, perbedaan maupun toleransi. Sebab semua bentuk kehidupan kemasyarakatan dibawa dalam suatu keseragaman. Sehingga yang tidak seragam adalah sesuatu yang menyimpang.

Tak heran, jika Ajip menilai bahwa baik disadari atau tidak selama ini sebenarnya telah terjadi penghancuran terhadap kebudayaan-kebudayaan lokal. Pemerintah yang seharusnya ikut mengembangkan kebudayaan lokal malah berlaku sebaliknya.

"Lihat dalam UUD 1945. Bukankah di situ disebutkan bahwa pemerintah wajib menjunjung tinggi kebudayaan daerah. Apa yang dilakukan pemerintah selama ini?" ujar Ajip dengan nada bertanya. Itu sebabnya, Ajip menilai ironi yang telah terjadi selama ini hendaknya segara disadari dan dihentikan.

Sebagai penyusun utama kebudayaan nasional, kebudayaan daerah atau lokal sudah saatnya untuk dikembangkan. Ajip berpendapat terlalu berlebihan jika pengembangan kebudayaan lokal akan mengancam kebera-

daan kesatuan negara. Bahkan ia mempercayai yang terjadi justru sebaliknya.

Ajip justru berpendapat bahwa kekerasan antarsuku, gontok-gontokan antarpolitisi serta berbagai peristiwa pertikaian berbau SARA merupakan hasil penerapan paham sentralistik. Sebab, semua pihak tidak terbiasa untuk memahami perbedaan yang ada.

Pada titik yang paling ujung, Ajip mengkritik bahwa masyarakat Indonesia sekarang ini dihinggapi penyakit *split personality* (jiwa yang terbelah). "Coba dengar ucapan-ucapan masyarakat yang sering mengatakan... sebenarnya saya setuju, namun..., Apa itu tidak jiwanya terbelah?" tegasnya.

•••

"Apa yang bisa kita banggakan jika beras saja kini sudah diatur orang lain, yaitu IMF?" tanya seorang peserta sebuah diskusi ekonomi. "Jangankan pertumbuhan ekonomi, sekarang ini setiap hari yang bertambah hanya tukang ojek," kata peserta yang lain.

Fitria malah lebih heran lagi. "Berbagai asumsi sudah dikemukakan para ahli ekonomi. Tapi apa hasilnya?," ujar perempuan lulusan salah satu perguruan tinggi negeri di Jakarta ini. Ia malah beranggapan apa yang dilakukan pemerintah, masyarakat dan IMF tak ada yang 'bertemu'.

Akibatnya, papar Fitria mencoba menganalisis, "semuanya berjalan sendiri-sendiri." Program pemulihan ekonomi pemerintah dinilai tak dirasakan rakyat. Sementara IMF, menurutnya, lebih banyak memaksakan kehendak untuk mengamankan dana dan programnya sendiri.

Lebih tiga tahun Indonesia terkoyak oleh krisis. Namun hingga saat ini seakan tak hendak datang penanganannya. Silih berganti pemerintahan seakan hanya meramaikan hiruk-pikuk kehidupan demokrasi yang ingin ditegakkan. Tugas pemulihan ekonomi yang banyak ditunggu-tunggu nyaris tak ada hasilnya.

Lain lagi dengan Hendry. Pemuda yang mengaku nyaris setiap hari membuka internet ini tak terlalau pusing dengan kondisi yang terjadi di Indonesia. Baginya, saat ini dunia telah menjadi sempit. Itu dibuktikannya sendiri dengan kebiasaanya membuka internet.

"Saya tak ambil pusing dengan ekonomi di sini. Sebab saya buktinya masih bisa melakukan bisnis dengan orang asing di internet," ujarnya bangga. Bagi Hendry, batas negara tidak lagi terlalu mengekang untuk melakukan interaksi dengan kenalannya di luar negeri.

Hendry mengaku tak *lupa-lupa banget* dengan bunyi sumpah pemuda yang pernah ia pelajari saat di sekolah menengah. Namun ia mengaku tak lagi bisa memahami arti atau nilai sumpah pemuda itu saat ini. "Menurut saya sumpah pemuda itu cocok saat Indonesia masih di jajah Belanda. Saat ini dunia nyaris tak butuh lagi batas negara," ujarnya.

•••

Ajip Rosidi memang masih gusar dengan penghapusan kata 'persatuan' dalam salah satu bunyi sumpah pemuda. Namun, kegusaran Ajip yang sudah ia kemukakan ke publik sekitar tahun 1979 tak juga mendapat sambutan yang memadai. Alhasil, bunyi sumpah pemuda itu pun masih tetap 'terkorupsi' hingga kini.

Bagi IMF, soal beras adalah berkaitan dengan soal dana yang dikucurkan kepada Indonesia. Oleh sebab itu lembaga keuangan dunia merasa perlu mengatur soal kebutuhan beras bangsa Indonesia. Bangsa yang mengaku bangsa agraris ini akhirnya hanya tertunduk patuh mengikuti 'petunjuk' IMF. Nyaris hilang kebanggaan sebagai bangsa agraris.

Sedang bagi generasi seperti Hendry dunia sudah nyaris hilang batas-batas antar negara. Hanya dengan 'klik' ia 'berbicara' dengan kenalannya di entah negara mana. Jadi apa lagi manfaat bangsa, batas negara dan bahasa Indonesia? ■ rs

Republika, 28 Oktober 2001

Perlu Kebijakan Nasional Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Orang Asing

Jakarta, Kompas

Upaya meningkatkan citra Indonesia di mata dunia internasional, antara lain dapat dilakukan dengan terus menggalakkan pengelolaan pengajaran bahasa Indonesia untuk orang asing. Hanya saja, untuk itu perlu kebijakan nasional dalam wujud membuka program studi Bahasa Indonesia (bagi) Penutur Asing (BIPA), di lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) dan pengadaan guru BIPA yang profesional melalui pendidikan khusus guru BIPA.

"Kebijakan tersebut juga menyangkut aspek kurikulum, bahan ajar, tenaga pengajar, dan sarana," kata Kepala Pusat Bahasa Dr Dendy Sugono, ketika membuka "Konferensi Internasional Pengajaran BIPA" di Denpasar, Senin (1/10) malam.

Konferensi yang diselenggarakan oleh Indonesia Australia Language Foundation (IALF) Bali bekerja sama dengan Pusat Bahasa dan Asosiasi Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (APBIPA) itu diikuti sekitar 250 peserta, dan berlangsung hingga 3 Oktober 2001. Para peserta berasal dari Australia, Malaysia, Singapura, Rusia, Amerika Serikat, dan sejumlah negara lain.

Memasuki kehidupan global, dalam transaksi antara bangsa-bangsa yang melakukan perniagaan di Indonesia. Sementara dalam komunikasi melalui media internet misalnya, bahasa justru menjadi wujud keberadaan suatu bangsa. Menghadapi kenyataan ini, "sesungguhnya bahasa Indonesia berpeluang menjadi bahasa pengantar dalam berbagai keperluan, baik dalam perniagaan maupun sebagai wahana penyampaian informasi. Masalahnya, kata Dendy, sudah siapkah bahasa Indonesia bersaing dengan bahasa-bahasa lain dalam mengemban peran tersebut?

"Jawabannya tentu akan kembali kepada seluruh rakyat Indonesia. Langkah utama yang perlu dilakukan ialah mempercepat pengembangan kosakata bahasa Indonesia, sejalan dengan perkembangan yang terjadi dalam kehidupan bangsa Indonesia di tengah-tengah tatanan kehidupan baru: globalisasi!" ujar Dendy.

Syarat utama

Menurut Kepala Pusat Bahasa, jika diukur dari jumlah penduduk Indonesia—urutan keempat negara berpenduduk besar di dunia—maka jumlah penutur bahasa Indonesia merupakan kekuatan besar dalam pe-

demikian Dendy, upaya peningkatan jumlah dan mutu pengajaran bahasa Indonesia untuk bangsa-bangsa lain yang akan mempelajari bahasa Indonesia perlu terus dilakukan. Sebab, dalam tatanan kehidupan global, bahasa menjadi sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Lewat berbagai media elektronik, seperti Internet, penggunaan bahasa bahkan telah melampaui batas negara bangsa. Tanpa disadari, pada

nempatan posisi di antara bahasa-bahasa lain. Hanya saja, dalam tatanan kehidupan global, faktor politik, ekonomi, sosial budaya, dan mutu sumber daya manusia lebih memainkan peran dalam penentuan posisi suatu bangsa.

Oleh karena itu, peningkatan mutu sumber daya manusia Indonesia merupakan syarat utama dalam upaya meningkatkan posisi bangsa Indonesia dalam tatanan kehidupan global tersebut. Salah satu upaya ke arah itu, kata Dendy, ialah melalui peningkatan mutu pengajaran bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia menjadi pintu gerbang penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

"Dalam kaitan pengajaran BIPA, gambaran di atas memberikan gambaran betapa pen-

ting upaya peningkatan jumlah dan mutu pengajaran bahasa Indonesia untuk bangsa-bangsa lain yang mempelajari bahasa Indonesia dalam persiapan memasuki kehidupan global. Dalam hal ini, pengajaran BIPA sekaligus sebagai media untuk memperkenalkan Indonesia lebih jauh ke dunia internasional," katanya.

Agar jumlah dan mutu pengajaran BIPA menjadi lebih baik, solusi yang ditawarkan adalah membuka program studi BIPA di perguruan tinggi. "Kalau di Inggris ada (pendidikan) guru bahasa Inggris untuk orang asing, mengapa kita tidak mencetak calon-calon guru yang khusus dipersiapkan untuk mengelola pengajaran BIPA?" demikian Dendy Sugono. **(ken)**

Kompas, 3 Oktober 2001

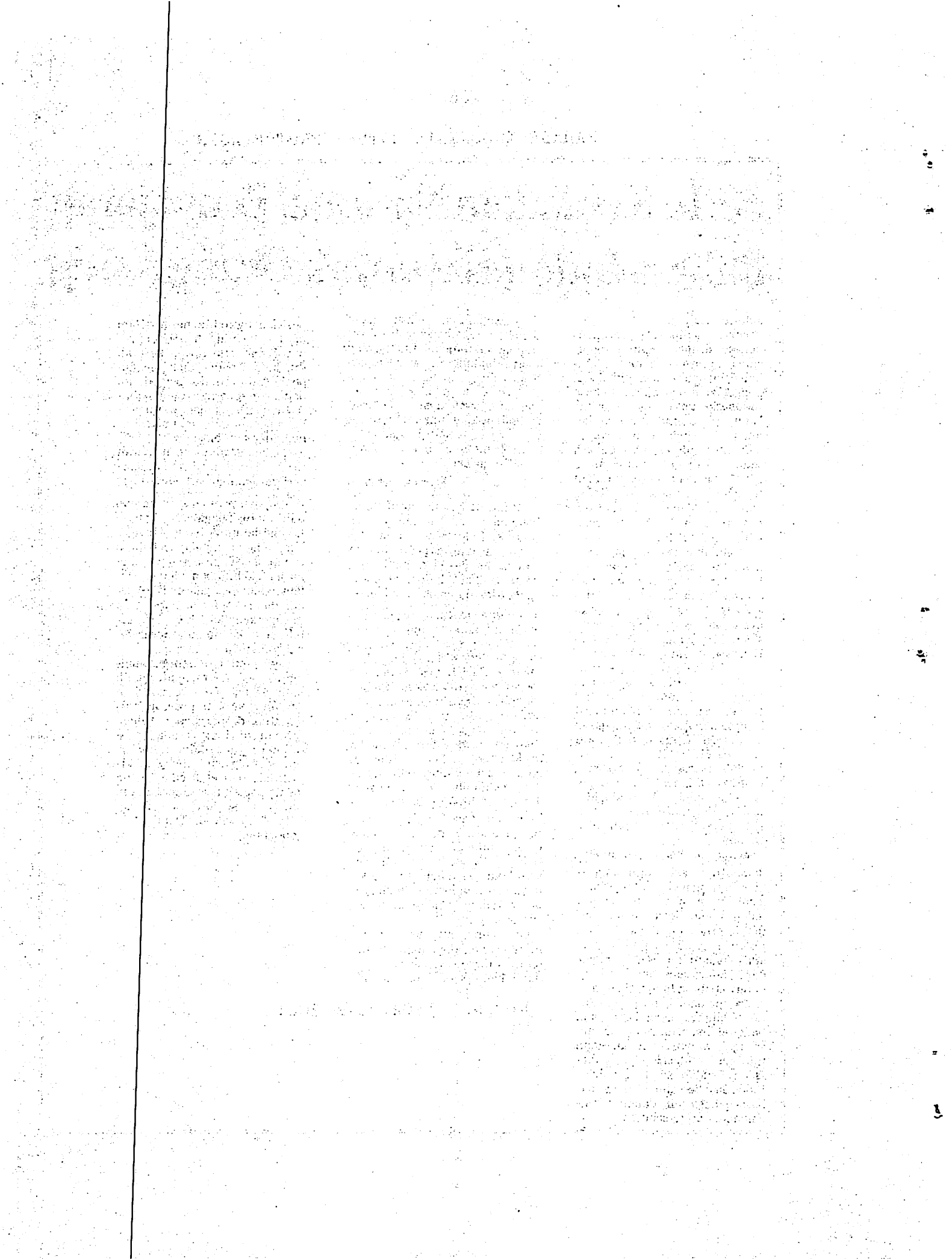

PT Asing Ajarkan Bahasa Indonesia

SEMARANG (KR) - Sekretaris Pelaksana Kopertis VI Jateng Drs Sutrisno menyatakan lulusan perguruan tinggi (PT) semakin dituntut memenuhi standar kualitas nasional dan global sejalan dengan era global AFTA 2003. Di Jakarta saat ini sudah mulai banyak orang asing dari Australia, Swiss, AS dan beberapa negara lainnya mendirikan perguruan tinggi dan semua dosen asing maupun lokal menggunakan bahasa asing (khususnya Inggris) dalam memberikan kuliah pada mahasiswa.

Hal tersebut disampaikan Sutrisno saat menghadiri pelantikan Direktur dan Pembantu Direktur Akademi Teknologi Semarang (ATS) periode 2001-2005 di kampus Bendan. Direktur baru Drs Bagus Supriyatno ST MT menggantikan Drs Moch Anwar yang sudah dua kali menjabat, PD I Drs Bambang Supriyadi MP (periode kedua), PD II Drs Surono menggantikan Drs Slamet Supriyadi MES, dan PD III Junaedi ST (periode kedua). Hadir selain pejabat kopertis, sejumlah pimpinan PTS di Semarang, sejumlah pejabat Yayasan ATS di antaranya Prof Drs Soeryadi (Ketua) dan Ir Marimin S.

"Sejumlah perguruan tinggi luar negeri seperti di Filipina bahkan sudah memberi pelajaran bahasa Indonesia bagi mahasiswanya. Tujuannya agar lulusan mereka selain menguasi Iptek juga menguasai bahasa Indonesia yang pada akhirnya mereka bisa menyerbu lapangan kerja di Indonesia. Indonesia dengan 210 juta lebih penduduknya merupakan lahan empuk bagi bangsa asing untuk berusaha di berbagai bidang kerja", ujar Sutrisno.

Kenyataan itu, tandas Sutrisno, sebagai tantangan pengelola perguruan tinggi kalau tidak ingin tenggelam atau menjadi penonton orang asing membanjiri pasar kerja di tempat kita sendiri. Sarana prasarana perkuliahan serta SDM dosen merupakan komponen penting peningkatan mutu. AS yang sangat maju merasa masih kurang berhasil dalam meningkatkan mutu pendidikannya sehingga Indonesia harus lebih mau berusaha dalam peningkatan tersebut.

Menyinggung soal otonomi daerah, Direktur Drs Bagus S ST MT menyatakan sebetulnya PTS sudah lama berotonomi dalam arti membiayai sendiri proses belajar mengajarnya sehingga tidak begitu kaget saat pemerintah mencanangkan otonomi. PTS saat ini akan lebih memfokuskan diri pada penyelenggaraan PBM (proses belajar mengajar) dengan kurikulum baru 2000 yang akan segera diberlakukan. Kurikulum baru ini menempatkan 80 pCt berisi muatan lokal dan 20 pCt muatan inti (kurnas) sehingga PTS punya kesempatan banyak mengembangkan diri sesuai ciri khasnya. Di ATS misalnya, jurusan Mesin akan dikonsentrasikan ke Perawatan dan Otomotif, Elektro pada Instalasi listrik dan transportasi, begitu juga pada Jurusan Sipil.

Kedaulatan Rakyat, 24 Oktober 2001

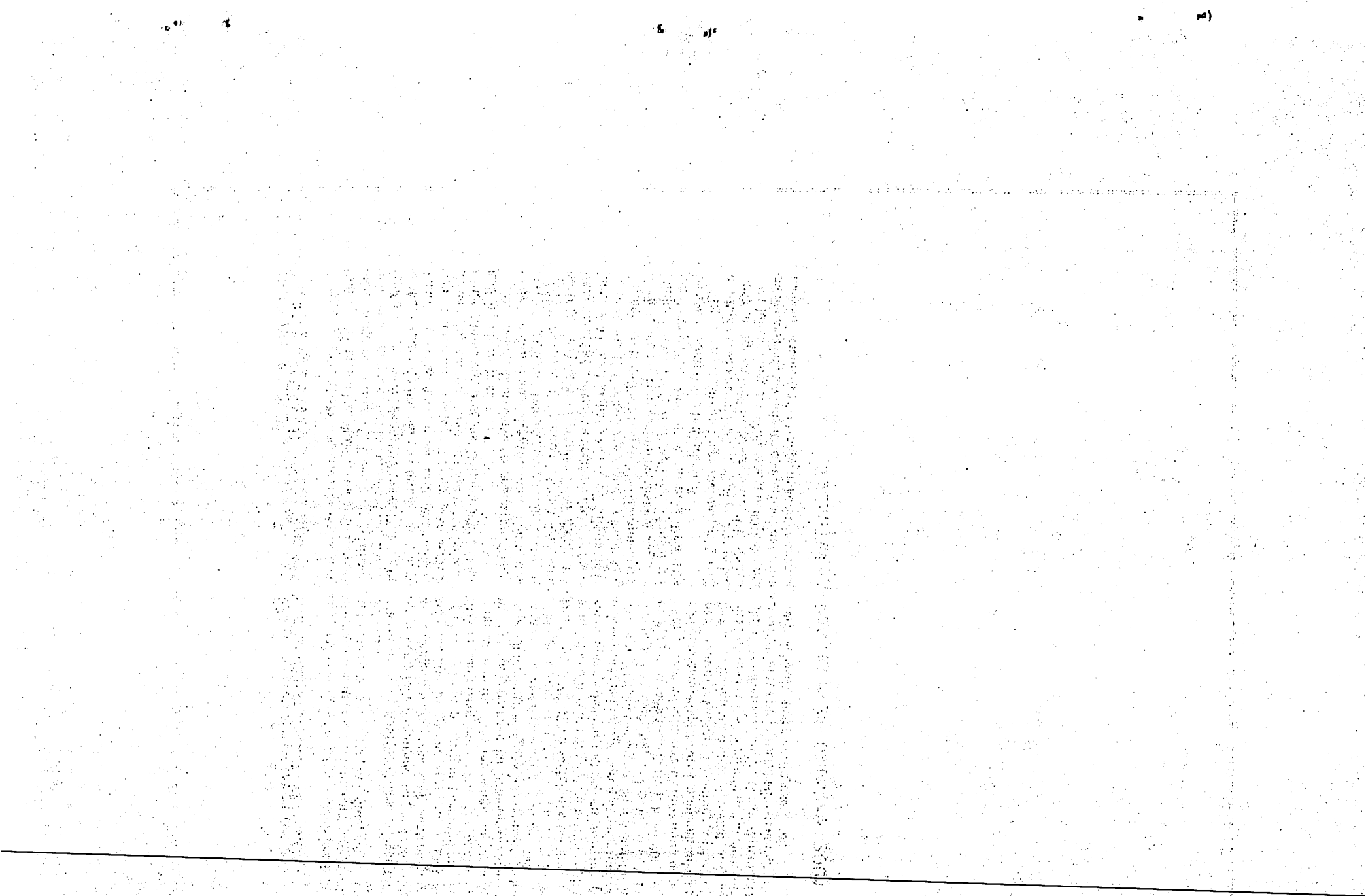

BAHASA INDONESIA

Sepi Peminat Tapi Penting

Program studi bahasa Indonesia di sejumlah universitas Australia kekurangan mahasiswa. Akibat berlarutnya krisis ekonomi dan politik.

PAMOR Indonesia di Australia sedang meredup. Itu tercermin, paling tidak, pada minat warga Benua Kanguru itu untuk belajar bahasa Indonesia, yang anjlok drastis. Fakta itu ditemukan Duta Besar RI untuk Australia, Sudjadnan Parnohadiningrat, kala berkunjung ke Universitas New South Wales (NSW), Sydney, akhir bulan lalu. Jumlah mahasiswa program studi bahasa Indonesia di universitas terkemuka itu menurun tajam dalam tiga tahun terakhir. Begitu pula di beberapa universitas lain di Sydney.

Guru besar Jurusan Bahasa Cina dan Indonesia Universitas NSW, David Reeve, mengatakan bahwa angka penurunan itu mulai terasa pada 1997. Kala itu, jumlah mahasiswa program studi bahasa Indonesia tercatat sekitar 125 orang. Namun, tahun-tahun berikutnya berkurang sekitar 10%.

"Tahun ini, kami cuma mendapat peminat sekitar 18 orang," kata Reeve, yang sehari-hari mengajar bahasa Indonesia. Padahal, untuk menjaring calon mahasiswa, Universitas NSW telah habis-habisan berpromosi. Universitas itu menyebarkan pamflet untuk mengiklankan program studi ini, termasuk kelas khusus bahasa Indonesia, sebagai bagian dari kursus musim panas. Namun, jumlah pendaftarnya tetap minim.

"Kalau keadaan ini berlanjut, maka program studi ini bakal ditutup sementara," kata Reeve. Sebagai gantinya, NSW mungkin akan lebih mengembangkan program bahasa lain yang penggemarnya tetap banyak. Misalnya, bahasa Cina dan Jepang.

Data lain dari The University of Technology Sydney menunjukkan, jumlah mahasiswa bahasa Indonesia juga turun drastis dalam tiga tahun terakhir. Jika sebelumnya ada puluhan mahasiswa, tahun ini universitas pencetak para insinyur itu cuma mendapat tiga orang mahasiswa.

Di Sydney University, ruang kuliah program bahasa Indonesia juga sepi. Tiga tahun lalu, mahasiswa baru yang mendaftar mencapai puluhan. Tahun ini kurang dari 10 mahasiswa baru. "Kami terpaksa cuma mempekerjakan seorang dosen bahasa Indonesia. Empat lainnya telah berhenti," kata Dekan Fakultas Sastra Sydney University, Tony Stephens.

Di University of Western, tahun ini bahkan tak satu pun mahasiswa baru yang mendaftar. Toni Pollard, dosen bahasa Indonesia University of Western, mengatakan bahwa mahasiswanya kini tinggal delapan orang. Yaitu, empat mahasiswa angkatan 1999 dan empat orang angkatan 2000. "Padahal, pada 1964, jumlah mahasiswa kami mencapai 200 orang," kata Pollard.

Sejumlah universitas di Negara Bagian South Australia, Queensland, Western Australia, dan Northern Territory juga melaporkan drastisnya angka penurunan itu. Sejauh ini, belum ada penelitian mengapa jumlah penggemar bahasa Indonesia anjlok. Namun, David Reeve menyebut krisis ekonomi dan politik yang melanda Indonesia sejak akhir 1997 sebagai penyebabnya.

"Indonesia dianggap tidak menjanjikan lagi secara ekonomi," kata Reeve. Jumlah kontrak bisnis, misalnya, diramal bakal terjun bebas. Kondisi itu diperburuk oleh panasnya isu Timor Timur usai jajak pendapat 1999, yang sempat membangkitkan sentimen anti-Indonesia di sebagian kalangan masyarakat Australia.

Untuk merangsang kembali minat para calon mahasiswa mempelajari bahasa Indonesia, kata Reeve, Universitas NSW sedang gencar menggelar kampanye. Sasarannya,

para pelajar kelas III SMU. "Kami memberi penjelasan langsung ke sekolah-sekolah, untuk menarik mereka," kata Reeve.

Reeve yakin, keadaan akan membaik setelah ekonomi Indonesia pulih. Ia menegaskan bahwa bahasa Indonesia tetap penting bagi Australia, di samping bahasa Cina, Jepang, Italia, dan Korea. Saat ini, bahasa Indonesia tetap menjadi salah satu mata pelajaran penting di sekolah dasar.

Dr. Aria Djalil, Kepala Atase Pendidikan dan Kebudayaan Kedutaan Besar RI di Canberra, sependapat dengan Reeve. Ia yakin, bahasa Indonesia tak akan ditinggalkan penggemarnya. Menurut Aria, saat ini jumlah pelajar Australia yang mempelajari bahasa Indonesia masih besar: hampir seperempat juta orang. Di New South Wales tercatat ada sekitar 24.000 murid. Sedangkan di Victoria dan Tasmania, tak kurang dari 600 sekolah dasar negeri, plus 100 sekolah swasta, yang memberikan pelajaran bahasa Indonesia.

"Bahasa Indonesia tetap dianggap penting, karena masyarakat Australia melihat Indonesia dalam konteks hubungan jangka panjang," kata Aria. "Penurunan jumlah peminat bahasa Indonesia tak akan berlangsung lama," ia menambahkan. ◘

Endang Sukendar, dan Bambang Sancoko (Sydney)

Gatra, 15 Oktober 2001

BUTA BAHASA MELAYU

INI problem kebebasan yang dialami Malaysia. Setelah pemerintah negeri itu memberi kebebasan kepada sekolah etnis India untuk menggunakan bahasa Tamil dan Mandarin sebagai bahasa pengantar, bahasa Melayu menjadi terabaikan. Akibatnya, sangat ironis, tak kurang dari 30% siswa sekolah Tamil yang masuk kelas peralihan untuk melanjutkan pendidikan di sekolah negeri tidak dapat berbahasa Melayu. "Sungguh menyedihkan murid-murid ini, begitu mau masuk sekolah menengah nasional, ternyata tidak mampu berbicara atau menulis dengan baik dalam bahasa nasional," kata seorang guru keturunan Tamil, N Siva Subramaniam pada pers, di Kuala Lumpur, Malaysia, kemarin. (**Ant/X-3**)

Media Indonesia, 24 Oktober 2001

30 Persen Murid India di Malaysia Buta Bahasa Melayu

KUALA LUMPUR — Kebijakan pemerintah Malaysia memberikan kebebasan kepada sekolah etnis India menggunakan bahasa Tamil (India Selatan) — dan Mandarin - sebagai bahasa pengantar, telah mengakibatkan bahasa nasional negara itu, Bahasa Melayu, terabaikan.

Ini terbukti dengan tak kurang dari 30 persen siswa sekolah Tamil yang masuk kelas peralihan untuk memungkinkan mereka melanjutkan pendidikan di sekolah nasional (negeri), tidak dapat berkomunikasi dalam Bahasa Melayu.

Seorang guru keturunan Tamil, N Siva Subramaniam yang Sekretaris Jenderal Serikat Profesi Guru Nasional (NUTP), mengemukakan pernyataan itu, di Kuala Lumpur, Selasa (23/10). Ia menuding masih belum berhasilnya pemerintah Malaysia memasyarakatkan bahasa nasionalnya.

Subramaniam berpendapat fakta itu mencerminkan kelemahan dalam sistem pendidikan negara itu. Ia juga menekankan perlunya orangtua murid keturunan India berusaha secara lebih tegas menggalakkan anak-anak mereka menguasai bahasa nasional Malaysia.

"Sungguh menyedihkan murid-murid ini, begitu mau masuk sekolah menengah nasional, ternyata tidak mampu berbicara atau menulis dengan baik dalam bahasa nasional," katanya kepada pers seusai menghadiri forum pendidikan bagi pembentukan disiplin para murid sekolah Tamil yang diadakan oleh NUTP (National Union of Teaching Profession) di Kuala Lumpur.

Ia mengatakan masalah itu timbul karena bahasa nasional Malaysia hanya diajarkan untuk mata pelajaran Bahasa Melayu saja. Sementara bahasa pengantar untuk semua mata pelajaran lainnya adalah Tamil.

"Masalah lainnya adalah sikap para orangtua murid sekolah Tamil yang menganggap bahasa nasional tidak penting. Kami hanya bisa mengatasi masalah itu jika para orangtua murid, guru dan murid sendiri bekerjasama sebagai sebuah tim sebab pemerintah yakin bahwa semua sekolah mempunyai dana dan sumber daya yang cukup," jelasnya.

Siva juga mengatakan Kementerian Pendidikan seharusnya menelaah saran seperti memberikan petunjuk kepada para orangtua murid agar anak-anak mereka dituntun dengan betul.

Seorang kepala sekolah Tamil mengatakan kebanyakan murid yang orangtuanya telah bercerai dengan etnis Melayu atau tidak berpendidikan, cenderung meremehkan bahasa nasionalnya ■ ant

Republika, 24 Oktober 2001

BAHASA SUNDA-PENGAJARAN

Siswa Sulit Pelajari Bahasa Sunda

SERANG (Media): Isi muatan lokal kurikulum sekolah dasar dan sekolah lanjutan tingkat pertama, seperti bahasa Sunda, dinilai merepotkan para orang tua maupun siswa di Kabupaten Serang dan Kodya Cilegon. Karena mayoritas masyarakat di daerah ini tidak menguasai bahasa Sunda.

Penduduk di Serang dan Cilegon sehari-hari memang menggunakan bahasa Serang yang merupakan asimilasi bahasa Jawa dan Cirebon. Para orang tua murid yang memiliki anak di bangku SD maupun SLTP mengaku bingung ketika anaknya meminta bimbingan soal pelajaran bahasa Sunda. "Saya bingung, ketika anak saya yang duduk di kelas IV SD meminta bimbingan bahasa Sunda. Saya sendiri tidak menguasai bahasa itu, karena sehari-hari menggunakan bahasa Serang," ujar Ny Mutmainah.

Hal yang sama juga diutarakan Ny Ida. Warga Kelurahan Sumur Pecung, Kecamatan Serang, itu menuturkan, suatu hari dirinya bingung ketika putrinya yang duduk di kelas satu SD tidak mau masuk sekolah. Ketika ditanya alasannya, ternyata pada hari itu ada ulangan bahasa Sunda.

"Bagi kami hal itu sangat merepotkan. Karena di rumah sehari-hari kami berbahasa Serang. Sehingga pelajaran ini menakutkan," katanya. Ia mengharapkan pemerintah segera menggantikan isi muatan lokal bahasa Sunda dengan bahasa Serang.

Menanggapi masalah itu, seorang pakar pendidikan di Banten Drs H Ahmad Mujahid Chudori mengatakan, tim pengkajian bahasa Serang memang perlu segera dibentuk. Tim ini, katanya, bertugas merumuskan materi dan kurikulum pelajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal bagi siswa SD dan SLTP di wilayah Kabupaten Serang dan Kota Cilegon. Pada tahun ajaran 2002 hasil rumusan itu diharapkan bisa diterapkan di dua daerah tersebut.

Menurut Ahmad Mujahid, muatan lokal bahasa Serang perlu diterapkan di sekolah, seperti halnya bahasa Sunda di Jawa Barat dan bahasa Jawa di Jawa Tengah serta Jawa Timur, agar bahasa tersebut tetap eksis dan tidak tercabut dari akar budaya masyarakat Banten.

Selain itu, lanjutnya, ia juga merekomendasikan pelajaran membaca huruf pegon atau Arab-Melayu sebagai bagian dari pelajaran bahasa Serang. Namun karena tingkat kesulitannya lebih tinggi maka sebaiknya diajarkan pada siswa di tingkat SLTA atau madrasah tsanawiyah. (BV/B-1)

Media Indonesia, 22 Oktober 2001

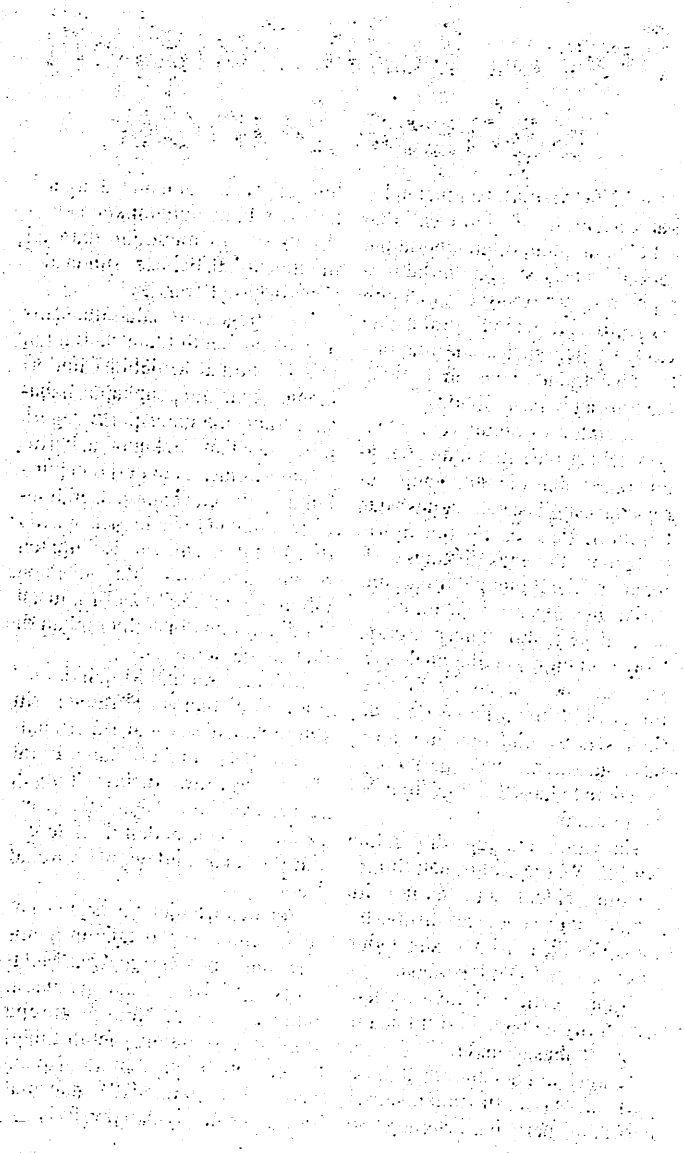

Nostalgia Kejayaan Komik Indonesia

Dari sisi gaya penggambaran, generasi sekarang banyak terpengaruh dengan gaya *manga* (komik Jepang) dan Amerika. Batas-batas panel acap kali didobrak dan susunan gambar terlihat acak, kendati masih bisa diikuti. Sedangkan pada komik generasi tua, batas-batas panel masih dipatuhi untuk tidak dilanggar.

JAKARTA — Membicarakan komik Indonesia memang tak bisa tidak untuk kembali bernostalgia ke masa keemasan komik Indonesia, era 1970-an hingga 1980-an. Di masa itulah tokoh-tokoh komik seperti Si Buta dari Goa Hantu atau Godam begitu populer. Kepopuleran komik bahkan sempat membuat gerah pihak kepolisian dan pendidikan dengan maraknya beberapa komik erotis dan laga sehingga mendorong dilakukannya berbagai razia.

Nostalgia itu kini ada di Pameran Komik Indonesia yang diadakan Himpunan Pengumpul Komik Institut Kesenian Jakarta (PENGKI, dulunya bernama HIPKI) di Ruang Perpustakaan British Council di Gedung S. Widjojo Centre lantai 1 pada 3-31 Oktober. Pameran ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada pemerhati seni Indonesia, khususnya remaja, tentang karya dan pencapaian komikus Indonesia masa lalu, sekaligus memproyeksikannya dengan karya komikus muda saat ini dengan menampilkan 50 karya yang terdiri dari 21 sampul komik dan 29 *layout* halaman komik berwarna dan hitam putih.

Dari jumlah tersebut, dipilih karya dari tujuh komikus lama Indonesia berdasarkan kriteria produktivitas dan pengaruh saat itu, yaitu Ganes Th., Indri Sudono, Jan Mintaraga, R.A. Kosasih, Taguan Hardjo, Teguh Santosa, dan Wid NS. Dari tujuh seniman ini, enam di antaranya sudah meninggal dunia, kecuali Taguan Hardjo yang kini sudah berusia lebih dari 55 tahun. Selain mereka, sejumlah karya komik mahasiswa IKJ juga ditampilkan di sini.

Ganes Th adalah komikus yang pernah terkenal dengan tokoh silat rekaannya, *Si Buta dari Gua Hantu*. Di samping komik silat, ia juga membuat komik roman percintaan, detektif, dan sejarah. Sedang Indri Sudono popular dengan komik *Petruk Gareng* pada 1960-an. Sementara, Jan Mintaraga lebih populer dengan komik roman percintaan di kalangan remaja, meski juga membuat komik silat, legenda, dan *superhero*.

R.A. Kosasih terhitung paling senior di antara yang lain. Ia yang pertama kali membuat komik menjadi buku, yaitu *Mahabharata* dan *Bharatayuda* yang sangat monumental. Di tangannya, komik anak-anak, roman, silat dan *superhero* juga lahir. Taguan Hardjo lebih berpengaruh di kalangan komikus Medan yang biasa mengangkat tema legenda, cerita rakyat, atau roman berlatar etnik.

Teguh Santosa lebih banyak mengeluarkan komik berlatar belakang sejarah, wayang, dan silat. Sedangkan, Wid NS bisa disebut komikus yang menciptakan tokoh *superhero* paling popular di Indonesia. Kendati meniru tokoh komik Amerika, tokoh Godam ciptaannya terbilang laris.

Jika dibandingkan dengan komik generasi sekarang yang dipamerkan bersama-sama dengan karya mereka, terdapat perbedaan baik dari segi tema maupun gaya gambar. Dari sisi tema, karya para mahasiswa IKJ lebih bersifat antihero, misalnya tokoh-tokoh dalam serial *Caur Komik* yang mengulas masalah remaja dari AIDS sampai kriminalitas, seperti dipalak. "Kita memang *nggak* suka dengan kegombalan, tokoh pahlawan cuma orang biasa-biasa saja," ujar Alfitri M.Z., mahasiswa desain grafis IKJ yang memamerkan komik *Petualangan Tiggy*.

Dari sisi gaya penggambaran, generasi sekarang banyak terpengaruh dengan gaya *manga* (komik Jepang) dan Amerika. Batas-batas panel acapkali didobrak dan susunan gambar terlihat acak kendati masih bisa diikuti. Sedangkan pada komik generasi tua, batas-batas panel masih dipatuhi untuk tidak dilanggar.

Di lingkungan desain grafis IKJ sendiri, perkembangan komik memang cukup pesat dengan munculnya kelompok atau studio komik, seperti Sekte Komik. Bahkan beberapa karya mahasiswa dan pengajarnya sudah terbit dalam buku atau majalah,

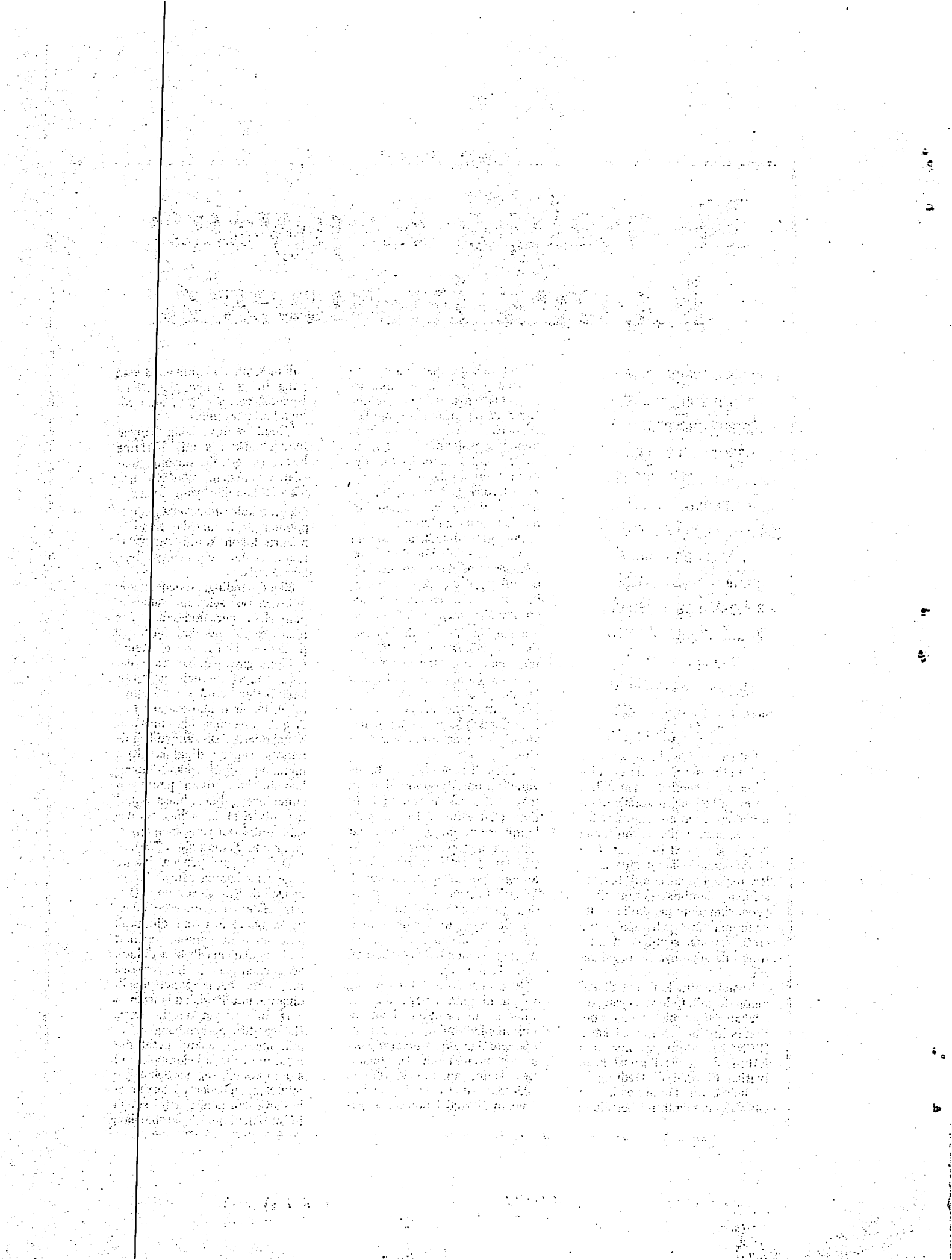

salah satunya yang disebut tabloid *Komika*. Kendati demikian, penyebaran komik ini masih bergaya *underground* dengan sistem penjualan langsung. "Yang memesan, nanti akan kami kopikan dan kopian karya itu sering kami titipkan di penjual-penjual koran," ujar Alfitri yang pernah menjuarai Lomba Komik Nasional pada 1995.

Semangat inilah yang mendorong didirikannya HIPKI pada 1 April 2000 oleh tiga mahasiswa IKJ, yaitu Fabianus, Iwan Gunawan, dan M. Arief Timor. Organisasi nirlaba ini bertujuan menjadi fasilitator dari kegiatan-kegiatan yang bersifat meningkatkan pengetahuan dan apresiasi terhadap komik Indonesia. "Dari acara *ngumpul-ngumpulin* koleksi, kami kemudian mulai secara serius membahas komik dan mengapresiasinya secara seni rupa," ujar Saut Irianto Manik, Ketua PENGKI.

Kegiatan PENGKI sesudah ini adalah pameran komik karya tugas dan ujian mahasiswa Desain Komunikasi Visual FSR-IKJ pada November dan pameran komik karya kelompok komik di lingkungan IKJ. "Memang kegiatan kami baru sebatas lingkungan IKJ, tapi nantinya kami juga ingin berhubungan dengan komunitas komik lainnya," ujar Saut. ● dewi na utari

Koran Tempo, 6 Oktober 2001

Komik Indonesia Riwayatmu Kini

BICARA tentang komik seperti berbicara nostalgia. Bicara komik tentu tidak lepas dari kejayaan komik Indonesia. *Si Buta dari Gua Hantu, Panji Tengkorak, Wiro, Dagelan Petruk Gareng, epos Mahabharata dan Ramayana, Godam, Gundala Putra Petir* adalah judul-judul komik lokal, yang kini tinggal kenangan. Kertas kuning bergambar dengan tinta Cina itu seperti sebuah buku wasiat karena banyak orang yang memburunya hanya untuk koleksi.

Kini komik lokal mulai bangkit lagi. Pernyataan itu dilontarkan sejumlah komikus dan penulis cerita komik Indonesia. Kenyataannya, di beberapa kota seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Surabaya belakangan ini telah lahir komikus-komikus muda yang membuat terobosan dalam dunia komik.

Seno Gumira Ajidarma, misalnya, baru saja meluncurkan dua bukunya, *Meninggalnya Donny Osmond* dan *Taxi Blues*. Judul terakhir ini baru saja diluncurkan di TIM, Sabtu lalu.

Kedua buku ini memang ada bedanya. Buku pertama *Meninggalnya Donny Osmond* merupakan perpaduan antara komik dan cerpen. Seno mengangkat cerita-cerita remaja yang divisualisasikan dalam bentuk komik untuk penegasan cerita. Ia mempercayakan Zacky Anwar, dosen ISI Yogyakarta, sebagai pembuat gambar komik.

Buku kedua, berlabel *Taxi Blues*, kerja sama antara Seno sebagai penulis cerita dan Erwin Prima Arya yang dipercaya sebagai pembuat komik penuh warna. *Taxi Blues* memang sebuah komik asli, bukan campur sari model *Meninggalnya Donny Osmond*.

Mengapa Seno begitu gigih menciptakan komik-komik seperti itu? "Pada dasarnya saya senang komik, dan saya melihat teman-teman di IKJ pun tengah mencoba membangkitkan kembali komik lokal," kata Seno yang kini tengah mempersiapkan S3 di Fakultas Sastra UI dengan mengambil kajian teori sastra khusus komik.

Apa yang dikatakan Seno tidak berlebihan. Telah lama komik lokal tidak lagi hidup. Budiyono, Purek I IKJ, mengatakan, matinya komik lokal disebabkan dulu komik dianggap virus bagi kalangan pelajar.

"Orang tua telah menganggap komik sebagai virus yang harus diberantas. Akhirnya, terjadi razia komik-komik di sekolah karena dianggap bacaan tidak bermutu. Para komikus sendiri akhirnya kehilangan mata pencaharian. Kreativitas mereka pun menjadi buntu. Mereka memilih tidak memproduksi kembali. Tetapi, keberadaan komik lokal pun sekarang menjadi barang eksklusif," kata Budiyono dalam pembukaan 'Indonesian Comic Exhibition Past and Future Artist' di British Council, Jumat lalu.

Komik Indonesia berkembang pesat di era tahun 70-an hingga 80-an. Nama-nama komikus besar Indonesia seperti Ganesh Th, Jan Mintaraga, RA Kosasih, Indri Sudono, Taguan Hardjo, Teguh Santosa, Wid NS, Hans Jaladara, S Ardisoma, John Lo, Sim, dan lain-lain kini tinggal kenangan. Komik-komik yang mereka tinggalkan kini diburu orang.

Iwan Gunawan, pendiri Pengki (Pengumpul Komik IKJ), me-

ngaku dirinya telah memburu komik lokal sejak masih kecil. "Saya memburu komik-komik itu mulai dari Pasar Senen, Jatinegara, Pasar Baru, dan lapangan Banteng," ujar Iwan yang telah mengoleksi ribuan komik.

Pengki yang anggotanya mayoritas mahasiswa dan pengajar Fakultas Seni Rupa IKJ ini memang gemar komik. Seluruh koleksinya itu selain dibuat data katalog juga untuk dipamerkan.

"Mungkin saja dari pameran atau diskusi yang kami adakan bisa menggugah para komikus untuk berlomba membuat komik. Saya lihat memang arahnya akan terjadi kebangkitan komik," kata Iwan.

Bagi Pengki, komikus lokal yang diibaratkan sebagai petinju yang telah lama istirahat, harus dibangkitkan kembali semangatnya.

Saat kejayaan komik lokal era 60-an sampai 80-an, ada 250 komikus yang muncul. Sekitar 15 komikus mampu memproduksi lebih dari 20 judul.

Tapi, kini tak satu pun komikus yang besar di era itu, mampu berkibar. Mereka kini hanya menjadi prasasti; sebuah monumen masa lalu. Seperti dalam pameran di British Council, seluruh komik hanya dipajang dan dilihat orang dengan terkagum-kagum.

Kebangkitan komik ini telah terbaca dengan adanya beberapa komikus yang menerbitkan komik. Seperti Penerbit Mizan yang belakangan ini terkenal produktif melahirkan komik, baik untuk anak-anak maupun remaja.

Pitra Satvika, praktisi komik dari studio komik Bajing Loncat, Bandung, kepada *Media* mengatakan, dirinya telah siap membuat 20 judul komik yang diterbitkan Penerbit Mizan.

"Saya sebagai komikus, tentunya hal ini sangat menggembirakan. Ada penerbit yang penuh semangat memberikan peluang bagi komik lokal bisa tampil di masyarakat," kata Pitra.

Menurut Pitra, belakangan ini komik-komik impor telah merajai dunia komik Indonesia. Ironinya, kehadiran komik-komik impor itu dianggap sah-sah saja tanpa ada razia seperti masa kejayaan Ganesh Th atau Jan Mintaraga, misalnya.

"Kita tidak perlu menangisi masa lalu. Terpenting sekarang ini komik Indonesia harus bangkit. Semua orang yang terlibat dalam penerbitan komik harus profesional. Baik penerbit maupun komikusnya," tegasnya.

Sedangkan Andriani, penulis cerita komik anak-anak dan remaja menegaskan, sebetulnya komik merupakan sarana ampuh untuk menyampaikan pelajaran. "Selama ini tema pendidikan memang kurang diangkat dengan sungguh-sungguh di dalam komik," kata Andriani yang menciptakan karakter Izza dan Mio ini.

"Sudah delapan tahun lamanya kita selalu terjebak pada isu lama seperti gaya komik Indonesia. Pekan Komik Nasional yang beberapa kali diadakan tidak pernah bisa mengangkat isu lain yang lebih kondusif," imbuanya.

Belajar ke DC Comics

DC Comics merupakan sebuah penerbitan komik di AS yang hingga kini tetap eksis. Tokoh Batman dan Superman yang merupakan tokoh rekaan itu telah 62 tahun dihidupkan oleh DC Comics. Tokoh Superman terus hidup dan melakukan petualangan di mana-mana, bahkan dibuat film serial maupun layar lebar.

Para pekerja kreatif pun memperkuat jaringan penjualan super hero itu dengan menjual berbagai macam barang berlambang tokoh-tokoh tersebut seperti kaus, topi, ransel, jam tangan, dan lain-lain.

DC Comics saat menerbitkan cerita *Superman*, untuk ide cerita menggunakan sistem tender. Isi cerita yang terbaik yang menang dan mendapatkan honor. Kemudian dilanjutkan pembuatan skenario, plot, dan penulisan huruf.

Setelah itu, pembuatan gambar dengan tinta manual, yang dilanjutkan dengan pewarnaan melalui sistem komputer. Setelah semua selesai, baru dimasukkan ke percetakan dan siap dijual ke pasaran. Orang-orang yang terlibat dalam pembuatan komik ini cukup banyak dan profesional di bidangnya.

Setelah terbit, DC Comics akan mendistribusikan ke seluruh dunia. Hak cipta, royalti diberikan sesuai aturan. Oleh karena itu, hak cipta *merchandiser* Superman berada di tangan penerbit.

Dari komik saja, penerbit berhasil meraup keuntungan tidak sedikit. Selama 62 tahun hasil cetak ulangnya, saat ini dihargai begitu tinggi sekitar US$ 95.000 untuk *Superman*. Sedangkan untuk *Batman* mencapai US$ 65.000. Hanya dari komik saja, para pekerja kreatif ini bisa hidup dengan layak. Komik di AS sudah masuk ke jaringan investasi dan industri. Dengan komik itu pula AS merasa dirinya sebagai *superhero*.

Sebaliknya di Indonesia, hari tua para komikus banyak yang tidak diketahui. Ketika masa kejayaan komik lokal memudar, para pembeli pun kian menipis jumlahnya. Komik lokal sulit berkembang karena harga kertas pada saat krismon makin mahal.

Padahal, ketika masih jaya, sebut saja Ganes Th mengukir namanya sebagai komikus terkenal di masanya. Tokoh rekaannya *Si Buta dari Gua Hantu* selain dibuat secara berseri juga ditampilkan di layar lebar dengan pemain utama Ratno Timoer. Bahkan komik itu kemudian dibuat ke dalam sinetron. Sedangkan komik ciptaan RA Kosasih seperti *Mahabharata* dan *Ramayana* dicetak ulang oleh Gramedia.

Siswantini Suryandari/B-4

Media Indonesia, 7 Oktober 2001

KOMIK INDONESIA di Antara Kenangan dan Harapan

British Council menggelar pameran komik klasik Indonesia. Pameran yang mengisahkan tentang masa keemasan komik Indonesia dan harapan masa datang.

Sampul-sampul buku komik yang mulai menguning terpanjang indah di kotak kaca. Sementara, berbagai replika sampul bukunya digantung di beberapa celah rak-rak buku. Inilah pemandangan yang bisa kita temui di perpustakaan British Council saat ini. Mulai tanggal 3 lalu hingga akhir Oktober mendatang, digelar pameran komik lama yang bertajuk "Pameran Komik Indonesia, Masa Lalu dan Akan Datang".

Pameran ini ini merupakan salah satu mata rantai dari seri pameran yang digelar di sana. November nanti akan digelar juga hasil karya komikus dari hasil tugas mahasiswa Desain Komunikasi Visual Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Lalu bulan berikutnya, Desember, saatnya dipajang komik ramuan kelompok komik IKJ. Namun sebagai pengait, kali ini disajikan pula tiga karya komikus muda dari IKJ. Mereka adalah Aria Satria Darma, Kitty Felicia, dan Alfi "Ngens" Zachkyelle.

Sebagai langkah awal, memang tepat untuk menyajikan kembali karya-karya komik klasik Indonesia. Kita digiring untuk mengorek ingatan pada zaman keemasan komik sekitar tahun 1970-1980. Dan sebagai jaring pengikat ingatan, mereka menyajikan tujuh komikus di zaman itu. RA Kosasih, Taguan Hardjo, Teguh Santosa, Wid NS, Ganes Th, Indri Sudono, dan Jan Mintaraga. Sehingga tak heran, bila di antara pengunjung yang datang ke sana, beberapa di antaranya sudah tak lagi muda dan terlihat asyik membicarakan komik-komik klasik itu. Bernostalgia di jamannya, sambil mengingat kisah lalu manakala komik dianggap hantu.

Mereka mengenang betapa hebatnya Si Buta dari Gua Hantu yang berkelana ke berbagai pelosok nusantara. Mengingat kegagahan Djampang yang lihai dalam memainkan jurus-jurusnya menghadapi Belanda. Atau, tersenyum sejenak melamunkan tingkah komedi Petruk Gareng. Semua itu terpajang di sini, mengorek reruntuhan seni gambar yang renyah ini.

Menurut dosen IKJ Fakultas Seni Rupa Fabi Kusumadinata, komik pernah mengalami kejayaan namun juga dianggap candu yang merusak. "Saat itu banyak razia di sekolah-sekolah," ungkapnya sambil mengenang masa-masa dia di Sekolah Dasar dulu. Fabi, yang juga anggota Himpunan Pengumpul Komik IKJ (Pengki), merasakan kerinduan yang amat dalam terhadap masa di mana komik begitu populer di kalangan masyarakat, terutama komik dalam negeri. Secara kualitas, ia melihat buatan dalam negeri tidak kalah. Ketersingkiran komik lokal ini memang bisa disebabkan banyak hal. Apalagi, menurut dia, di kalangan seniman masih dianggap sebagai seni kelas dua yang akrab dengan dunia komersial.

Kenyataan ini pula yang membuat posisi komik lokal, makin tersudutkan. Padahal, jika saja penerbit mau memberi sedikit ruang bagi berkembangnya komik lokal, belum tentu mereka tidak laku dipasarkan. Kesuksesan Superman yang mampu meraup US$ 95 ribu dari cetak ulangnya, atau Batman yang mencapai US$ 65 ribu, setidaknya bisa dijadikan acuan bahwa komik merupakan industri yang berpotensi.

Di negara semaju Amerika, sebuah karya komik seringkali ditenderkan. Sehingga manakala si pembuat cerita sudah meninggal maka bisa diteruskan oleh orang lain. Hal inilah yang membuat industri komik menjadi besar. Bahkan sosok seperti Superman men-

jadi pahlawan impian yang bisa mewakili simbol kepahlawan Amerika. "Saya memimpikan, suatu saat Si Buta bangkit lagi dengan penulis yang lain," paparnya.

Memang, saat ini kita bisa mencari karya klasik seperti Mahabarata yang dicetak ulang oleh Elex Media. Akan tetapi tampaknya penerbit belum bersedia mencurahkan perhatian kepada komik lokal. Fabi menyadari jalan masih panjang dan membutuhkan kesabaran ekstra.

Senada dengan Fabi, Alfi mengakui keterpurukan ini. "Penerbit tidak mau *gambling* (berjudi dengan ketidakpastian)," ungkap komikus independen ini. Penerbit, ungkap Alfi, tidak mau bertaruh dengan membiayai promosi besar-besaran, tanpa kemungkinan hasil penjualan yang pasti, seperti halnya yang dilakukan di luar negeri.

Dari sisi grafis, sebenarnya komik karya Alfi, tidak kalah hebat ketimbang komik luar.

Bahkan 'Caur', komik buatannya, sudah terjual sekitar 3.000-5.000 eksemplar.

Komik yang bercerita tentang seks bebas ini sudah memasuki jilid delapan. Cukup fantastis untuk ukuran komik bawah tanah yang dijual secara langsung, mirip dengan model indie label untuk kaset-kaset indie.

Komik yang rata-rata dijual sekitar Rp 1.000 sampai Rp 5.000 ini diedarkan tidak cuma di daerah Jakarta saja, namun merambah pula ke Bandung, Yogykarta, Malang, dan Solo. Biasanya mereka berhubungan dengan klub-klub komik dari kota-kota itu. Misalnya untuk Bandung ada klub komik dari Institut Teknologi Bandung, sedang untuk Yogyakarta, Malang dan Solo, melalui anak-anak Institut Seni Indonesia, IKIP Malang, dan Universitas Sebelas Maret. Di antara kelompok-kelompok komik ini samasama menjualkan dari daerah lainnya. Sehingga komik dari anak-anak ISI, misalnya, bisa juga dijual di sini.

Dengan format fotokopian, mereka menjajakan dari teman-teman, atau bahkan ke sekolah-sekolah menengah. "Kami ingin menjangkau untuk segala lapisan," ungkap Alfi yang bergaya *fungky* dan mengenakan kopiah ala *rapper* ini.

Alfi sendiri mengaku bahwa sudah berulangkali ia menawarkan komiknya ke beberapa penerbit, akan tetapi mujur belum diraih. Kebanyakan penerbit masih enggan untuk melakukan terobosan dengan menerbitkan komik lokal.

Pun begitu, kata Alfi, ada juga penerbit yang mau menerbitkan komik lokal, misalnya, Mizan. "Namun kasihan kalau semua komik larinya ke Mizan," ujarnya.

Dalam pameran ini, Alfi menyajikan karyanya Petualangan Tiggy, sebuah kisah bergaya futuristik. Gambar-gambar yang menawan dengan sentuhan pewarnaan komputer membuat gambar sedemikian menggoda. Walau secara grafis masih ada pengaruh gaya Marvel yang cukup kondang di Amerika itu. "Hal itu tidak bisa dipungkiri, namun kami selalu mencoba untuk mencari gaya sendiri," kilahnya.

Senada dengan Alfi, Aria berpendapat komik perlu digairahkan lagi. Hal ini mengingat potensi komik sangat besar, terutama karena komik mempunyai kelebihan dalam hal visual.

Karya Aria yang bertajuk 'Negative', setidaknya menunjukkan bagaimana visualisasi komik kini juga punya nilai lebih. Pada karyanya itu, Aria mampu meramu komposisi warna yang unik. Suram, mencekam, namun tetap memiliki nilai estetis.

Berbeda dengan karya Alfi pada komik 'Petualangan Tiggy', coretan Aria lebih terasa lebih membumi. Komik yang bertutur tentang pengguna narkotika ini menyajikan realitas yang ada di masyarakat.

Melihat semangat para komikus muda ini, tampaknya kita masih bisa berharap akan ada lagi zaman keemasan itu. Semangat yang sama, juga ditunjukkan Fabi. Ia bahkan melihat, masih cukup banyak komikus-komikus muda tetap bergairah untuk berkreasi tanpa terhalang oleh ketidakberdayaan penerbit bereksplorasi.

Namun ada satu hal yang membuatnya khawatir. "Bagaimana jika nanti sudah AFTA?" tanyanya.

Pertanyaan Fabi, bila dicermati, tentu tak hanya ditujukan untuk dirinya sendiri, tapi juga semua orang, termasuk pemerintah. Bagaimana bila zaman pasar bebas itu benar-benar datang dan dilaksanakan, adakah kita dan semua industri yang dibangun di negeri ini, tak terkecuali industri buku dan komik, mampu mengimbanginya? Tidakkah karya komik lokal yang potensial dan belum sempat dikembangkan secara maksimal itu tak akan tergusur dengan masuknya —lebih banyak lagi— karya asing ke negeri ini? Untuk pertanyaan ini, Fabi hanya menggumam, "Saya takut sumber daya manusia kita belum siap."

● anggoro gunawan

Koran Tempo, 7 Oktober 2001

RA Kosasih, Hari Tua Seorang Komikus

SIANG itu hujan turun rintik-rintik. Di ruang belakang yang sekaligus merupakan ruang makan rumah tempatnya menumpang menghabiskan hari-hari tuanya bersama istrinya di bilangan Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten, RA Kosasih sedang asyik membalik-balik halaman suratkabar Ibu Kota. "Di samping bekerja, beginilah saya setiap hari menghabiskan waktu," katanya ramah dalam dialek Sunda.

Laki-laki dengan kacamata tebal dan hiasan rambut putih yang tipis di bagian sisi itu, namanya tidak banyak dikenal di kalangan anak-anak muda. Di kalangan mereka yang berusia 40 tahun lebih nama RA Kosasih tidak bisa dipisahkan dengan dunia komik Indonesia. Melalui karya-karyanya, mereka bisa mengenal dunia pewayangan.

"Sebelumnya saya sudah membuat komik seperti *Sri Asih* dan *Siti Gahara*," katanya. Keduanya merupakan potret wanita perkasa dan bisa terbang seperti *Superman*. Bedanya, Sri Asih menggunakan kostum seperti wayang golek Sunda, sedangkan Siti Gahara menggunakan celana dan sepatu seperti kisah *Seribu Satu Malam*.

◆◆◆

TERGOLONG sukses melalui komik-komiknya, lelaki kelahiran Bandongan, Bogor, April 1919 itu, tidak pernah membayangkan akan jadi komikus. Sejak kecil ia mengakui sudah senang menggambar, tapi katanya, "waktu itu zamannya zaman sulit."

Anak-anak seusianya waktu itu tidak mudah memiliki kertas dan pensil gambar. Sebagai pengganti mereka belajar menulis dan menggambar di atas sabak dengan menggunakan grip, sesuatu yang sangat asing untuk anak-anak sekarang.

Untuk melampiaskan hasratnya, Kosasih kecil biasanya mengambil pisau di dapur lalu berlari ke halaman di depan rumahnya.

"Saya menggambar di atas tanah sehingga pisaunya *belepotan* kotoran," kenangnya disusul tawanya terkekeh-kekeh, karena ulahnya itu mengundang omelan ibu atau kakak-kakaknya yang wanita.

Sekalipun tidak tergolong istimewa, kemampuannya dalam menggambar rupanya sudah terlihat ketika ia menjadi murid Sekolah Dasar di *Inlands School* Bogor dan kemudian dilanjutkan ke *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) Pasundan di kota yang sama. Konon di HIS-lah ia bisa lebih banyak menumpahkan hasratnya untuk menggambar.

Buku-buku pelajaran bahasa Belanda yang biasanya bagus-bagus, kemudian ia gambari. Pada saat pulang sekolah atau ketika main bersama teman-temannya, ia berburu bungkus rokok. Katanya, "Di dalam bungkus rokok tersebut biasanya diselipkan gambar wayang."

Selain menjadi kolektor gambar wayang, Kosasih muda juga pecandu wayang golek. "Waktu itu kan kalau orang hajatan hanya menampilkan pertunjukan kesenian wayang atau tanjidor yang didatangkan dari Batavia," katanya. Jika lakonnya menarik, tidak jarang ia baru pulang ketika pertunjukkan usai pada pagi harinya.

Karena itu, Kosasih muda bisa hafal nama tokoh-tokoh wayang golek dan penempatannya di panggung serta jalan ceritanya. Walau demikian, ia sama sekali tidak menyadari bahwa ketertarikannya kepada wayang di kemudian hari bisa menjadi tema utama karya-karyanya. Justru karier yang dipilihnya adalah juru gambar buku-buku terbitan Departemen Pertanian di Bogor, yang ia mulai tahun 1939.

◆◆◆

CUKUP lama Kosasih menekuni pekerjaan tersebut, sampai akhirnya Jepang masuk dan kemudian menyerah. Setelah kemerdekaan, Kosasih seperti mendapat inspirasi baru. Potongan-potongan komik yang ditemukan di kertas koran bekas bungkusan belan-

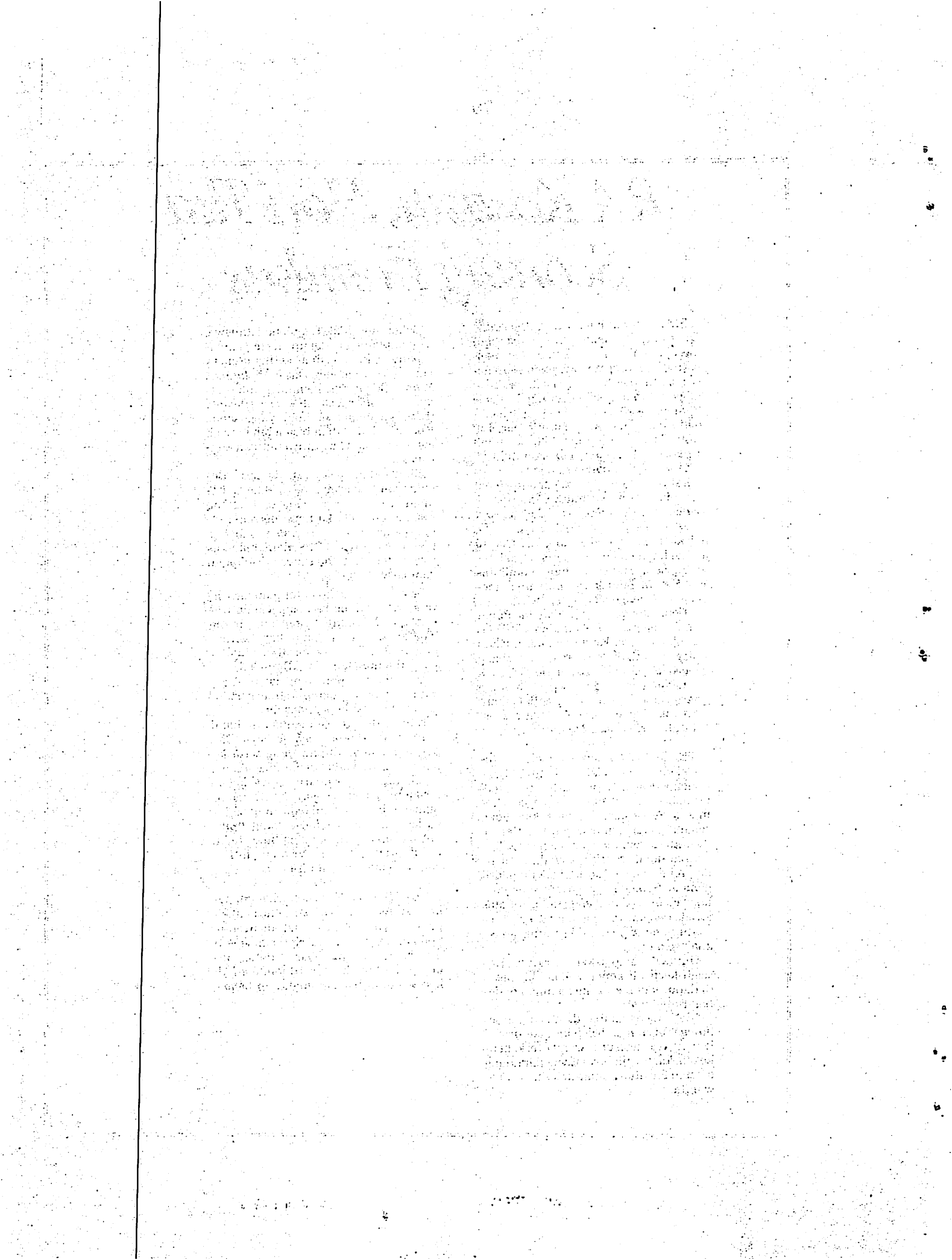

jaan ibunya mendorongnya mengenal komik luar negeri. Ia melihat komik tentang *Tarzan*, *Flash Gordon*, dan lainnya. Lalu dengan bentuk lain ia kemudian mencoba membuatnya sendiri. Katanya, "Ternyata teman-teman banyak yang menyukai."

Pengalaman itu memberi semangat baru sehingga pada tahun 1953 ia memberanikan diri melamar untuk mengisi lowongan di Harian *Pedoman* Bandung. Dua serialnya yang mengawali kariernya, *Sri Asih* dan *Siti Gahara*, mendapat sambutan publik pada saat itu. Keduanya mengisahkan kehebatan dua orang wanita dalam menumpas kejahatan.

Sejak itu mengalirlah karya-karya berikutnya seperti *Sri Dewi*, sang wanita perkasa yang kemudian disusul dengan komik-komik lainnya sampai akhirnya ia memilih lakon wayang sebagai tema sentralnya. Komik wayang mampu bersaing dengan komik Cina di pasaran.

Karyanya *Mahabharata* dan *Ramayana* diilhami oleh buku *Bagawad Gita (Bhagavadgita)*. Tuturnya, "Kebetulan, ketika saya ke toko buku, saya menemukan terjemahannya dalam bahasa Indonesia."

Melalui *Mahabharata*, Kosasih menceritakan kembali cikal-bakal Pandawa Lima yang dimulai dari Kerajaan Hastinapura yang terletak di kaki Gunung Mahameru. Ia secara rinci dan menarik menuturkan bagaimana putra mahkota Bisma bersedia menyerahkan kedudukannya demi kesehatan ayahnya, Mahaprabu Santanu. Dalam perjalan hidupnya, Bisma sempat menyaksikan dan membesarkan Pandu dan Destarata yang melahirkan Pandawa dan Kurawa yang selalu bertengkar.

Mahabharata ia garap selama dua tahun sampai berakhirnya kisah itu dalam *Pandawa Seda*. Karya besar tersebut secara langsung telah mengangkatnya sebagai komikus. Bahkan karya tersebut mengalami cetak ulang, entah berapa puluh kali.

"Sampai sekarang kami masih mencetaknya walau jumlahnya sangat terbatas," kata Ny Erlina dari Penerbit Maranatha di Bandung. Sejak tahun lalu PT Elex Media Komputindo di Jakarta menerbitkan komik serupa.

Memang setelah kedua karya tersebut, ia masih melahirkan karya-karya lainnya, namun *Mahabharata* dan *Ramayana* yang tetap bertahan sampai kini. Meski demikian, itu tidak bisa dibandingkan dengan komik luar negeri yang kini membanjiri toko-toko buku.

◆◆◆

DI tempat kediaman anak tunggalnya, Ny Yudowati Ambiana, selama sebelas tahun terakhir ini, Kosasih menghabiskan hari-hari tuanya bersama istrinya, Ny Lili Karsilah.

"Saya sudah lama berhenti membuat komik," katanya, dengan suara yang hampir tidak terdengar karena derasnya curah hujan siang itu.

Secara fisik, dalam usianya yang sudah 82 tahun, ia kelihatan lebih bugar. Satu-satunya hambatan adalah tangannya.

"Jari-jari tangan saya gemetar kalau memegang pena," ujarnya.

Tangan-tangan itu pula yang dulu melahirkan dua karyanya yang monumental, *Mahabharata* dan *Ramayana* dari sebuah ruang sempit di salah satu rumah di Bogor. Rumah itu dibelinya dari hasil jerih payalnya membuat komik.

Kini, untuk mengisi waktu luangnya, setiap hari ia melakukan pekerjaan apa saja, termasuk pekerjaan di dapur.

"Yang penting tubuh digerak-gerakkan," ujarnya. Pekerjaan tambahan lainnya, sesekali membayar rekening telepon dan listrik.

Kadang-kadang ia pergi ke Bandung untuk mengambil royalti dengan diantar cucunya, Adi Nandra. "Ah lumayan, cuma buat jajan cucu," katanya tanpa bersedia menyebutkan jumlahnya. **(Her Suganda)**

Kompas, 10 Oktober 2001

Pameran Komik Indonesia

Membangkitkan Kembali Komik Lokal

Selain lahirnya generasi baru komikus Indonesia, upaya menumbuhkembangkan penerbitan komik nasional bisa dimulai dari kreativitas tema.

Pada 1960-an hingga 1970-an bacaan komik amat laku dan populer di Indonesia. Kegandrungan masyarakat untuk membeli dan membaca karya-karya komikus domestik begitu tinggi, Tak berlebihan bila kemudian nama-nama seperti Ganes TH, Jan Mintaraga, Hasmi, atau Hans cukup akrab di telinga. Demikian pula halnya dengan cerita-cerita macam Gundala Putera Petir, Jaka Sembung, atau Si Buta Dari Gua Hantu yang sangat terkenal itu.

Para produser film pun dengan cepat membaca peluang sukses komik di pasaran. Cerita-cerita komik yang terkenal itu kemudian diangkat ke layar lebar. Hasilnya lumayan. Film-film tersebut cukup digemari dan bioskop-bioskop penuh oleh penonton yang ingin menyaksikan tokoh-tokoh favorit mereka yang lebih hidup *ketimbang* yang di komik.

Namun dalam perjalanan waktu berikutnya karya-karya komikus dalam negeri seperti tenggelam. Seiring dengan itu, setelah tahun 1980, ketika industri hiburan dan media elektronik bermunculan serta merebaknya teknologi video yang diikuti oleh revolusi VCD, minat baca masyarakat terhadap karya bergambar ini juga merosot tajam. Kondisi itu diperparah dengan masuknya cerita komik impor yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Tak ayal lagi, akibatnya banyak penerbit komik dan komikus itu sendiri meninggalkan profesinya untuk mencari hidup di luar bidang itu. Sementara, berbagai komik dari luar yang diterjemahkan semakin berkembang dengan kualitas tema cerita dan gambar yang lebih menarik.

Beruntung, masih ada orang-orang yang mencoba untuk membangkitkan kembali kejayaan komik-komik khas Indonesia. Meski belum berhasil, penerbitan cerita komik berjudul 'Panji' dan 'Saras' serta 'Sherina' bisa dijadikan awal kepedulian industri dan media massa Indonesia terhadap perkembangan komik di dalam negeri.

Generasi baru komikus muda saat ini pun mulai bermunculan. Salah seorang pendiri Himpunan Pengumpul Komik Indonesia (Pengki), Fabian Kusumadinata, mengungkapkan generasi muda komikus Indonesia tetap berkarya baik melalui penerbit besar maupun independen. Penyebarannya memang sangat terbatas bahkan untuk komik independen bisa didapat lewat pemesanan ataupun fotokopian. Sebagian komikus yang berasal dari perguruan tinggi seni rupa itu di antaranya komunitas para komikus yang tergabung dalam 'Bajing Loncat' Bandung.

Selain lahirnya generasi baru komikus Indonesia, upaya menumbuhkembangkan penerbitan komik di Indonesia bisa dimulai dari kreativitas tema. Selama ini pilihan mengenai tren tema kurang mendapat perhatian kalangan komikus, sehingga banyak karya komik yang muncul akhirnya tersisih dari karya komik impor. Pilihan tema tersebut juga harus diikuti dengan kualitas gambar dan karya, agar kejayaan komik Indonesia pada era 1960-an bisa dibangkitkan lagi.

Direktur Pengki, Saud Irianto Manik, menegaskan penentuan tema itu penting untuk meningkatkan kualitas cerita yang ditawarkan. Sementara teknik gambar, menurutnya, sudah dimiliki komikus muda yang muncul belakangan di antaranya Ari Satria Darma (1999), Machdi (1999), Kitty Felicia (2000).

Pengembangan komik dengan dukungan media dan modal juga mutlak diperlukan. Komikus senior, Dwi Kundoro, mengakui perlunya bantuan industri dalam pengembangan karya komik dan cerita bergambar lainnya. Sebagaimana film, menurutnya, pengembangan komik perlu dukungan industri untuk menjadi besar.

Keberhasilan film maupun komik Doraemon, lanjut Dwi, adalah salah satu contoh keberhasilan dukungan modal bagi pengembangan pemasaran karya itu di Indonesia. Film kartun asal Jepang yang juga dibuat dalam bentuk komik tersebut, ungkap Fabian, awalnya dicapai dengan menanggung (pembebasan) biaya tayang film itu di stasiun RCTI selama tiga tahun oleh industri pembuatnya. "Sekarang hasilnya tokoh doraemon baik dalam film maupun

komik digemari masyarakat Indonesia," ujarnya kepada *Republika*, di pameran 7 komikus populer Indonesia di gedung British Council, Jakarta, Selasa (23/10).

Dengan dukungan industri dan media yang cukup efektif itu, *merchandise* komik serta kemasan lain yang dikomersialkan banyak digemari masyarakat Indonesia. Hal yang sama berlaku bagi beberapa komik AS yang terkenal di Indonesia seperti Superman, Spiderman, Batman.

Tak berhenti di situ, untuk membangkitkan kembali kejayaan komik nasional juga dapat menggunakan sarana pameran. Usaha itu dilakukan Pengki dengan mencoba menghidupkan kejayaan komik lama itu dengan melakukan pameran pengumpulan (koleksi) serta penerbitan komik dengan tema yang baru. Ini bertujuan menumbuhkembangkan kreatifitas komikus muda itu agar tidak terjadi kekosongan regenerasi seniman (komikus) antara komikus era tahun 1960-1970-an hingga sekarang.

Fabian mengatakan, beberapa karya komik yang pernah jaya tahun 1950-1960-an hendak dimunculkan lagi. Caranya melalui penciptaan ulang karakter tokoh-tokoh yang pernah hidup dengan kemasan yang berbeda. Sehingga masyarakat yang sudah mengenal 'Wiro' (karya Kwik Ing Ho (1960)), 'Gundala' (Hasmi-1960), 'Siti Sahara' (RA Kasasih) dan lainnya bisa dikenal kembali.

Upaya membangkitkan karakter tokoh lama itu dan penciptaan tema baru yang lebih membumi dalam konteks Indonesia, diharapkan bisa menggairahkan lagi minat baca masyarakat terhadap karya-karya komikus dalam negeri. ■ cho

Republika, 26 Oktober 2001

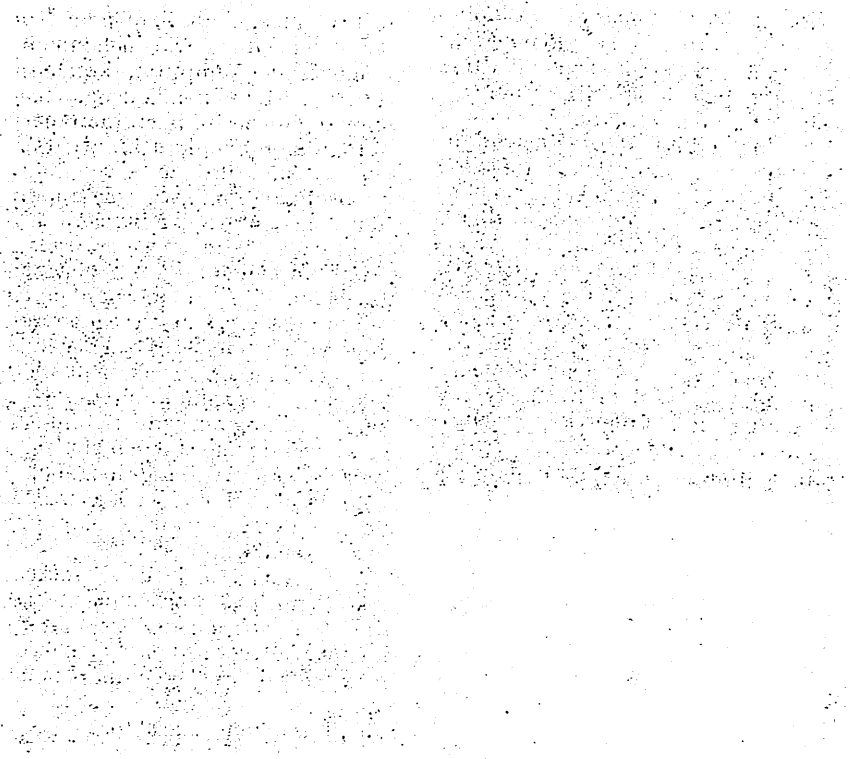

Dunia yang Rindu Pendekar

Nasib komik Indonesia tahun 70-an memprihatikan. Panji Tengkorak, Si Buta dari Gua Hantu, dan Walet Merah tinggal kenangan.

PANJI Tengkorak berteriak mengguntur disertai kerahan tenaga dalam yang dahsyat. "Ciaaaat....!!!" Terpelantinglah delapan anak buah Tiga Durjana dari Lembah Hitam yang menjerat dan mengepungnya. Tubuh sang pendekar mendarat lagi di bumi setelah beberapa saat tergantung di udara. Namun, ketika Panji mencari-cari Singa Hitam —salah satu dari Tiga Durjana yang menjebaknya — iblis itu lenyap tak berbekas. "Mana Singa Hitam. Ayo, lakukan perintah pimpinanmu. Jadikan aku sate. Ayo," katanya marah sekali. Dengan satu gebrakan lagi, barisan golok yang dari tadi mengepungnya habis dikecundangi. "Bangsat, jangan lari," teriak Panji Tengkorak sambil memburu anak buah Tiga Durjana yang lari ketakutan. Tapi, rupanya itu suatu jebakan yang lain. Di sebuah ruangan ia terkurung dinding rahasia. Dengan penasaran, pendekar pengemis itu mengayunkan tinjunya. "Alas Purba....!!!". Duarrr. Dinding tebal itu pun jebol. Hancur berantakan oleh pukulan tenaga dalam Panji Tengkorak yang begitu tinggi....

Begitulah panel-panel di atas lembar demi lembar komik silat serial *Walet Merah* karya komikus Hans Jaladara yang terkenal di tahun-tahun 70-an bergulir dengan jalinan pesona gambar dan cerita yang memikat. Dalam seri ini, pendekar pengemis Panji Tengkorak ikut tampil mengisi porsi yang sama besarnya dengan Warti, pendekar wanita nan cantik, yang bergelar "Walet Merah" —karena gerak-

satu serial yang paling terkenal dari komikus Yogya itu adalah *Pondok Setan*, dengan tokohnya Ekalaya. Cerita Jan Mintaraga lainnya yang banyak diminati, antara lain, *Naga Branjangan Membalas Dendam, Lembah Seribu Bunga*, dan *Tanduk Menjangan Merah*. Sebelum menulis cerita silat, Jan dikenal dengan komik-komik roman remaja.

Karakter yang kuat dari masing-masing komikus Indonesia "tempo doeloe" itu antara lain ditunjukkan Taguan Hardjo, seniman asal Suriname yang lama jadi orang Medan. Taguan dikenal dengan komik-komik berlatar budaya Melayu serta kisah kisah klasik dari khasanah budaya timur, seperti *Abu Nawas, Batas Firdaus, Pak Pelit*, atau *Pemeras Litjik*. Komiknya yang paling terkenal di kalangan remaja adalah *Kapten Yani*.

Komik dengan latar kisah pewayangan menjadi *trade-mark* R.A. Kosasih. Komikus kelahiran Bogor ini "mengomikkan" kisah *Mahabrata* dan *Bharata Yudha*. Sementara itu, komikus Indri Sudono dikenal dengan kisah-kisah jenaka dengan tokoh-tokoh punakawan Semar, Bagong, Petruk, dan Gareng. Ada juga Troy T.S., komikus Medan yang terkenal dengan serial *Tjabe Merah* dengan latar budaya Sumatera, terutama Tapanuli dan Karo.

Sebenarnya, selain cerita silat, komik Indonesia juga diwarnai dengan tokoh-tokoh manusia super, misalnya karya komikus Wid N.S. dengan serial *Godam* yang sangat diminati anak-anak dan remaja Indonesia. Berbeda dengan komik silat yang sangat "mengindonesia", komik-komik manusia super umumnya mengadopsi komik Barat, walau kemudian disesuaikan dengan latar Indonesia.

Tampaknya, romantisme komik Indonesia kembali muncul setelah duapuluh tahun lebih terlupakan. Misalnya, sekelompok mahasiswa Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta (IKJ) dan para staf pengajarnya mendirikan sebuah organisasi khusus penggemar komik, "Pengki" (Pengumpul Komik Indonesia). Untuk merangsang kembali tumbuhnya komik Indonesia, Pengki bekerja sama dengan British Council di Jakarta menyelenggarakan Pameran Komik Indonesia sepanjang bulan Oktober di Widjojo Center, Jalan Jenderal Sudirman, Jakarta.'

Pada pameran ini ditampilkan tujuh karya komikus Indonesia yang dianggap mewakili berbagai gaya dan karakter, yakni Jan Mintaraga, Teguh Santosa, Ganes T.H., Wid N.S., R.A. Kosasih, Taguan Hardjo, dan Indira Sudono. Pameran inilah yang seakan-akan membetot emosi remaja kita di tahun-tahun 60 dan 70-an pada kecantikan Walet Merah dan kegagahan Panji Tengkorak, Si Buta, atau Ekalaya. Tapi sayang, taman-taman bacaan yang dulu menyediakan berbagai komik dalam negeri ini telah pula ikut lenyap. Maka, harap jangan kecewa kalau kerinduan akan nostalgia itu bakal sangat sulit terobati.

Mungkin masih ada harapan. Akhir pekan lalu cerita roman karya sastrawan Seno Gumira Ajidarma *Taxi Blues* diluncurkan di Taman Ismail Marzuki dengan gambar yang dibuat Erwin Prima Aria. Apakah ini berarti komik Indonesia bakal bangkit? Tampaknya sulit! Sebab, di pasar yang berlaku adalah "hukum ekonomi". Industri komik Jepang serta Amerika harus diakui telah meluluhlantakkan komik Indonesia. Kini, percayakah Anda tentang sesuatu yang bernama "penjajahan budaya"? Dunia komik Indonesia tampaknya butuh seorang "pendekar" yang setara dengan Panji Tengkorak!

Wiratmadinata

Gamma, 17-23 Oktober 2001

satu serial yang paling terkenal dari komikus Yogya itu adalah *Pondok Setan*, dengan tokohnya Ekalaya. Cerita Jan Mintaraga lainnya yang banyak diminati, antara lain, *Naga Branjangan Membalas Dendam*, *Lembah Seribu Bunga*, dan *Tanduk Menjangan Merah*. Sebelum menulis cerita silat, Jan dikenal dengan komik-komik roman remaja.

Karakter yang kuat dari masing-masing komikus Indonesia "tempo doeloe" itu antara lain ditunjukkan Taguan Hardjo, seniman asal Suriname yang lama jadi orang Medan. Taguan dikenal dengan komik-komik berlatar budaya Melayu serta kisah kisah klasik dari khasanah budaya timur, seperti *Abu Nawas*, *Batas Firdaus*, *Pak Pelit*, atau *Pemeras Litjik*. Komiknya yang paling terkenal di kalangan remaja adalah *Kapten Yani*.

Komik dengan latar kisah pewayangan menjadi *trade-mark* R.A. Kosasih. Komikus kelahiran Bogor ini "mengomikkan" kisah *Mahabrata* dan *Bharata Yudha*. Sementara itu, komikus Indri Sudono dikenal dengan kisah-kisah jenaka dengan tokoh-tokoh punakawan Semar, Bagong, Petruk, dan Gareng. Ada juga Troy T.S., komikus Medan yang terkenal dengan serial *Tjabe Merah* dengan latar budaya Sumatera, terutama Tapanuli dan Karo.

Sebenarnya, selain cerita silat, komik Indonesia juga diwarnai dengan tokoh-tokoh manusia super, misalnya karya komikus Wid N.S. dengan serial *Godam* yang sangat diminati anak-anak dan remaja Indonesia. Berbeda dengan komik silat yang sangat "mengindonesia", komik-komik manusia super umumnya mengadopsi komik Barat, walau kemudian disesuaikan dengan latar Indonesia.

Tampaknya, romantisme komik Indonesia kembali muncul setelah duapuluh tahun lebih terlupakan. Misalnya, sekelompok mahasiswa Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta (IKJ) dan para staf pengajarnya mendirikan sebuah organisasi khusus penggemar komik, "Pengki" (Pengumpul Komik Indonesia). Untuk merangsang kembali tumbuhnya komik Indonesia, Pengki bekerja sama dengan British Council di Jakarta menyelenggarakan Pameran Komik Indonesia sepanjang bulan Oktober di Widjoje Center, Jalan Jenderal Sudirman, Jakarta.'

Pada pameran ini ditampilkan tujuh karya komikus Indonesia yang dianggap mewakili berbagai gaya dan karakter, yakni Jan Mintaraga, Teguh Santosa, Ganes T.H., Wid N.S., R.A. Kosasih, Taguan Hardjo, dan Indira Sudono. Pameran inilah yang seakan-akan membetot emosi remaja kita di tahun-tahun 60 dan 70-an pada kecantikan Walet Merah dan kegagahan Panji Tengkorak, Si Buta, atau Ekalaya. Tapi sayang, taman-taman bacaan yang dulu menyediakan berbagai komik dalam negeri ini telah pula ikut lenyap. Maka, harap jangan kecewa kalau kerinduan akan nostalgia itu bakal sangat sulit terobati.

Mungkin masih ada harapan. Akhir pekan lalu cerita roman karya sastrawan Seno Gumira Ajidarma *Taxi Blues* diluncurkan di Taman Ismail Marzuki dengan gambar yang dibuat Erwin Prima Aria. Apakah ini berarti komik Indonesia bakal bangkit? Tampaknya sulit! Sebab, di pasar yang berlaku adalah "hukum ekonomi". Industri komik Jepang serta Amerika harus diakui telah meluluhlantakkan komik Indonesia. Kini, percayakah Anda tentang sesuatu yang bernama "penjajahan budaya"? Dunia komik Indonesia tampaknya butuh seorang "pendekar" yang setara dengan Panji Tengkorak!

Wiratmadinata

Gamma, 17-23 Oktober 2001

BUKU TERJEMAHAN DUKA

Kualitas penerjemahan dan penyuntingan buku terjemahan di Indonesia dinilai masih rendah. Adakah upaya untuk meningkatkannya?

"Saya ikut berduka," ujar Arpand Goncz kepada lelaki yang baru saja berbincang dengannya. Lelaki tersebut bingung. Kesedihan apa yang perlu dirisaukan Goncz terhadap dirinya. "Menerjemahkan itu pekerjaan berat," tutur Goncz. Lelaki itu akhirnya tahu apa yang dimaksudnya. Pasalnya ia sedang menerjemahkan karya Goncz yang kemudian terbit dengan judul *Puiang*. Tidak salah lagi, lelaki itu Fuad Hassan.

Mantan Menteri Pendidikan dan kebudayaan ini mengakui ucapan Goncz tersebut benar adanya. Karena, menerjemahkan tidak hanya mengalihkan dari bahasa asing ke bahasa Indonesia. "Tapi juga mengalihkan jiwa bahasa Inggris (asing) ke bahasa Indonesia," ungkapnya. Bagian pengalihan jiwa ini, menurut Fuad, merupakan sisi yang paling sulit. "Terjemahan yang baik harus setia dengan aslinya," katanya.

Belum lagi masalah lain yang berkaitan dengan isi. Seorang penerjemah maupun editor harus paham benar istilah dan permasalahan yang ada dalam materi terjemahan. Sehingga jangan sampai seorang penerjemah karya Ernest Hemingway hanya membaca teks yang akan diterjemahkan, namun juga perlu mempelajari karyanya yang lain. Fuad mengaku ketika menulis *Mencari Jejak Kahlil Gibran*, ia mempelajari karya-karya sastrawan ini sampai tuntas. Sehingga kata-kata yang ia maksudkan dalam karya Gibran bisa dipahami secara benar.

Prosedur yang mesti dilalui dalam menerjemahkan, menurut Fuad, ada lima tahap. Pertama penerjemah membaca teks yang akan diterjemahkan. Setelah itu menguasai bahasanya. Langkah ketiga menerjemahkan. Sehabis menerjemahkan perlu dibaca ulang, hal ini diperlukan untuk melihat kesinambungan kalimat yang terjalin dari hasil terjemahan tersebut. Jika naskah telah selesai dibaca dan diperbaiki, hasilnya diserahkan ke orang lain untuk menilainya atau melihat kekurangan yang ada dalam penerjemahan itu.

Saran yang dilontarkan Fuad Hasan, tentu saja, sangat baik untuk dilakukan. Msalahnya, sudahkah ribuan buku terjemahan yang beredar di Indonesia melewati prosedur itu? Ini yang tampaknya masih sukar dipastikan. Kualitas penerjemahan dan penyuntingan buku asing yang dialihkan ke dalam bahasa Indonesia, sampai saat ini boleh dikata banyak yang masih rendah kualitasnya.

Ketua Pusat Informasi dan Kajian Buku, Bambang Trim, melihat banyak buku terjemahan yang ternyata isinya kacau. "Saya curiga beberapa buku tidak diedit," ungkapnya. Bambang bahkan pernah menjumpai buku yang kalimatnya tidak disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia.

Hal senada diungkapkan Cucu Cuanda, editor pada penerbit Remaja Rosda Karya. Ia banyak melihat buku-buku terjemahan itu sering tidak baik penyuntingannya. Misalnya untuk buku yang diterjemahkan dari bahasa Arab, strukturnya tidak diperbaiki. Padahal dalam bahasa Arab sudah jamak subjek diletakkan di belakang. Sehingga jika dialihkan ke bahasa Indonesia dengan struktur yang masih sama akan membuat bingung pembacanya.

Hal yang hampir sama ditemui Fuad Hassan. Ia sering menerima keluhan dari mahasiswanya tentang buku terjemahan. Karena terkadang strukturnya teramat sulit dipahami. "Ada terjemahan yang lebih sulit dimengerti dibanding aslinya," ujarnya.

Sementara itu, Guru Besar dari Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Drijarkara Franz Magnis Suseno mengingatkan agar berhati-hati dalam menerjemahkan suatu buku. Untuk buku filsafat ia menyaratkan agar si penerjemah maupun editor harus paham benar istilah maupun serba-serbi filsafat. Karena terminologinya bisa berbeda dengan yang dipakai oleh disiplin ilmu lain. Oleh karena itu, ia mengajurkan kepada mahasiswanya untuk karya ilmiah mengambil referensi minimal dari bahasa Inggris. Takutnya,

ku terjemahan tak berguna sama sekali. "(Untuk yang berbahasa Indonesia) cukuplah untuk memperluas wawasan," tutur Magnis.

Menurut penuturan Magnis, di Jerman buku-buku banyak diterjemahkan dalam bahasa Jerman. Hal ini agar rakyat Jerman lebih mudah menguasai sesuatu tanpa bersusah payah belajar bahasa Inggris. Dalam hal ini, pemerintah Jerman cukup memperhatikan kualitas penerjemahannya.

Magnis sendiri pernah menerjemahkan buku yang ditulisnya dalam bahasa Jerman ke bahasa Indonesia yang kemudian terbit dengan judul *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*. Lelaki asal Jerman ini, mengaku sangat hati-hati dalam menerjemahkannya, meski itu buku karyanya sendiri. Ia biasanya memberi tanda kurung untuk kata-kata tambahan yang membantu pemahaman pembaca. Magnis menilai penerbit seperti Mizan atau Kanisius cukup baik dalam menangani buku terjemahan, terutama buku filsafat.

Kanisius dan Mizan memang mempunyai perhatian yang cukup besar dalam menangani buku-buku terjemahan. "Kalau filsafat ya harus yang tahu filsafat," papar Ketua Redaksi Kanisius YB Priyanahadi. Untuk bidang filsafat penerbit dari Yogyakarta ini biasanya mengambil penyunting dari lulusan STF atau sekolah tinggi teologi. Hal ini untuk menjaga mutu terjemahan agar tidak kacau balau.

Di samping itu, Kanisius juga menglasifikasikan penerjemah berdasarkan jenis bukunya. Jika buku-buku yang ringan seperti pengembangan diri atau buku umum yang lain, masih ada toleransi untuk penerjemah yang masih belajar. "Kalau buku-buku yang berat jangan cari penerjemah yang baru," ujarnya.

Priyanadi pernah mencoba penerjemah baru untuk buku yang dianggapnya berat. Ternyata, pada tahap penyuntingan, penyunting harus kerja dua kali, karena praktis hasil terjemahan yang dilakukan penerjemah baru, tak terpakai.

Setali tiga uang dengan Kanisius, penerbit Remaja Rosda Karya pun tidak sembarangan dalam hal penyuntingan. Penerbit yang berlokasi di Bandung ini biasanya mengambil dari IAIN Sunan Gunung Jati atau Unpad. Hal ini disesuaikan dengan materi buku yang diterjemahkan. Kalau untuk buku-buku agama Islam mengambil dari IAIN, sementara untuk keilmuan lain diambil dari Unpad. Di samping itu mereka juga meminta konsultan-konsultan tertentu untuk bidang-bidang khusus. "Untuk komunikasi Deddy Mulyana atau Djaluddin Rahmat," ungkap Cucu.

Keluhan akan rendahnya kualitas terjemahan dan penyuntingan buku terjemahan, seringkali dilayangkan terhadap buku-buku yang diterbitkan oleh penerbit kecil. Tentu saja, ada banyak faktor yang ikut mempengaruhi, mengapa penerbit kecil akhirnya kesulitan melakukan kontrol terhadap kualitas terjemahan dan penyuntingannya. Salah satunya adalah modal mereka yang relatif terbatas. Karena alasan itu, sering mereka terpaksa harus membayar penerjemah yang kualifikasinya belum teruji. Tak jarang, satu buku diterjemahkan oleh banyak orang, sehingga hal itu menyebabkan gayua bahasa yang tercetak dalam buku menjadi kacau dan tidak utuh.

Menanggapi keluhan itu, Buldanul Khuri, Direktur Bentang Budaya, menilai bahwa itu tak sepenuhnya karena kesalahan penerbit, tapi juga ada andil para intelektual didalamnya. "Salahnya intelektual sendiri. Mengapa mereka tidak membuat terjemahan sendiri jika tahu terjemahannya jelek," ungkap pendiri Asosiasi Penerbit Alternatif Indonesia ini.

Mungkin saja apa yang dikatakan Buldanulada benarnya. Diakui atau tidak, tidak banyak kalangan akademisi yang mau aktif menerjemahkan buku-buku asing yang secara substansial baik dan perlu untuk dialihbahasakan ke bahasa Indonesia. Padahal, jika para intelektual yang punya kompetensi mau dan peduli untuk ikut melahirkan buku-buku terjemahan dengan kualitas penyuntingan yang lebih baik, mungkin keluhan akan lemahnya kualitas buku terjemahan tak perlu ada.

Tapi pendapat ini pun, tak sepenuhnya disetujui Bambang Trim. "Belum tentu para intektual yang mengritik itu bisa," katanya. Ia memandang banyak intelektual yang sebenarnya hanya bisa mengkritik saja.

Tapi bagaimana pun, untuk kepentingan peningkatan kecerdasan dan memperkaya wawasan anak bangsa, kehadiran buku terjemahan, tentu tetap diperlukan. Hanya saja, perlu kerja keras dan dukungan seluruh pihak, tak terkecuali kalangan intelektual dan pemerintah, dalam upaya meningkatkan kualitasnya. Jika tidak, mungkin seperti juga ucapan Goncz diawal tulisan ini, kita memang perlu ikut berduka atas nasib buku terjemahan di Indonesia.

● anggoro gunawan

Koran Tempo, 21 Oktober 2001

SASTRA DAERAH

Siapa Peduli Bahasa Ibu

Program studi sastra daerah kurang menarik minat para calon mahasiswa. Daya tampungnya tak terisi. Banyak mahasiswa mundur di tengah jalan.

NIAT Profesor Doktor I Wayan Wita menggelar tes masuk susulan mendapat ganjalan. Semula, Rektor Universitas Udayana, Denpasar, itu hendak menjaring kembali mahasiswa baru, sebelum perkuliahan tahun ini dimulai, awal September ini. Wayan berencana menambah mahasiswa, karena bangku kuliah di jurusan sastra daerah, fakultas sastra, masih kosong. Namun, rencana Wayan ditolak Direktur Jenderal (Dirjen) Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.

Kini, Wayan harus menerima apa adanya. "Program studi sastra Bali dan sastra Jawa hanya diisi delapan mahasiswa baru," kata Wayan. Dari 25 mahasiswa yang lulus UMPTN untuk program sastra Jawa, cuma empat yang mendaftar ulang. Demikian pula 30 mahasiswa yang diterima di sastra Bali. Padahal, daya tampung kedua program itu 35 kursi.

Sastra daerah tampaknya tak juga menggaet minat. Tahun ini, jumlah calon mahasiswa yang "melamar" ke sastra daerah Udayana cuma 70 orang, "hanya" dua kali daya tampungnya. Bandingkan dengan persaingan masuk ke jurusan bahasa Inggris, misalnya. Tahun ini, pendaftar ke sastra asing itu mencapai 1.046 orang. Sedangkan daya tampungnya cuma 51 kursi.

Menurut Ketua Jurusan Sastra Daerah Udayana, I Ketut Jirnaya, sejak berdiri pada 1962, kampusnya hampir selalu senyap. "Pernah tak ada satu pun calon mahasiswa yang mendaftar," katanya kepada Anton Muhajir dari GATRA. Saat ini, jumlah mahasiswa yang masih aktif cuma 41 orang, 22 di antaranya di sastra Bali. Total lulusan sastra daerah Udayana hingga kini baru 36 orang.

Puji Fatmawati, mahasiswa sastra Jawa angkatan 1995, merasakan sepinya ruang kuliah. "Saya kuliah sendirian sejak semester V," kata tamatan SMU 1 Genteng, Banyuwangi, Jawa Timur, itu. Rekan-rekannya mundur satu-satu. Kesepian juga dialami I.D.A. Kresnawati, teman seangkatan Puji dari sastra Bali. "Saya terpaksa praktek lapangan sendirian," katanya.

Kelas lengang juga dialami Jurusan Sastra Daerah, Universitas Sumatera Utara (USU), Medan. Tahun ini, USU menerima 44 mahasiswa baru untuk jurusan bahasa ibu itu. Namun, cuma 22 yang mendaftar ulang. Masing-masing 13 mahasiswa sastra Batak dan sembilan mahasiswa sastra Melayu. "Tiap tahun selalu begini. Cuma separuhnya yang jadi kuliah," kata Ketua Jurusan Sastra Daerah USU, Robert Sibarani.

Pengamat sastra daerah dari Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta, Doktor Sjafri Sairin, mengakui bahwa para calon mahasiswa kurang berminat masuk sastra daerah. Alasannya, lapangan kerja bagi lulusannya sangat sempit. "Pemerintah kurang membuka kesempatan berkiprah bagi lulusan sastra daerah," kata dekan fakultas sastra itu.

Menurut Sjafri, UGM sendiri tak mengembangkan program studi sastra daerah. Sebab tetangganya, Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS), Solo, sudah lebih dulu mengembangkannya.

Bersyukur, Ketua Jurusan Sastra Daerah UNS, Waridi Hendro Saputro, mengklaim bahwa program sastra Jawa di kampusnya tak kekurangan peminat. "Sejak berdiri 25 tahun lalu, kami sudah meluluskan sekitar 500 sarjana," katanya. Mahasiswa baru tahun ini ada 48 orang, dan total mahasiswa sastra daerah UNS kini mencapai 300 orang.

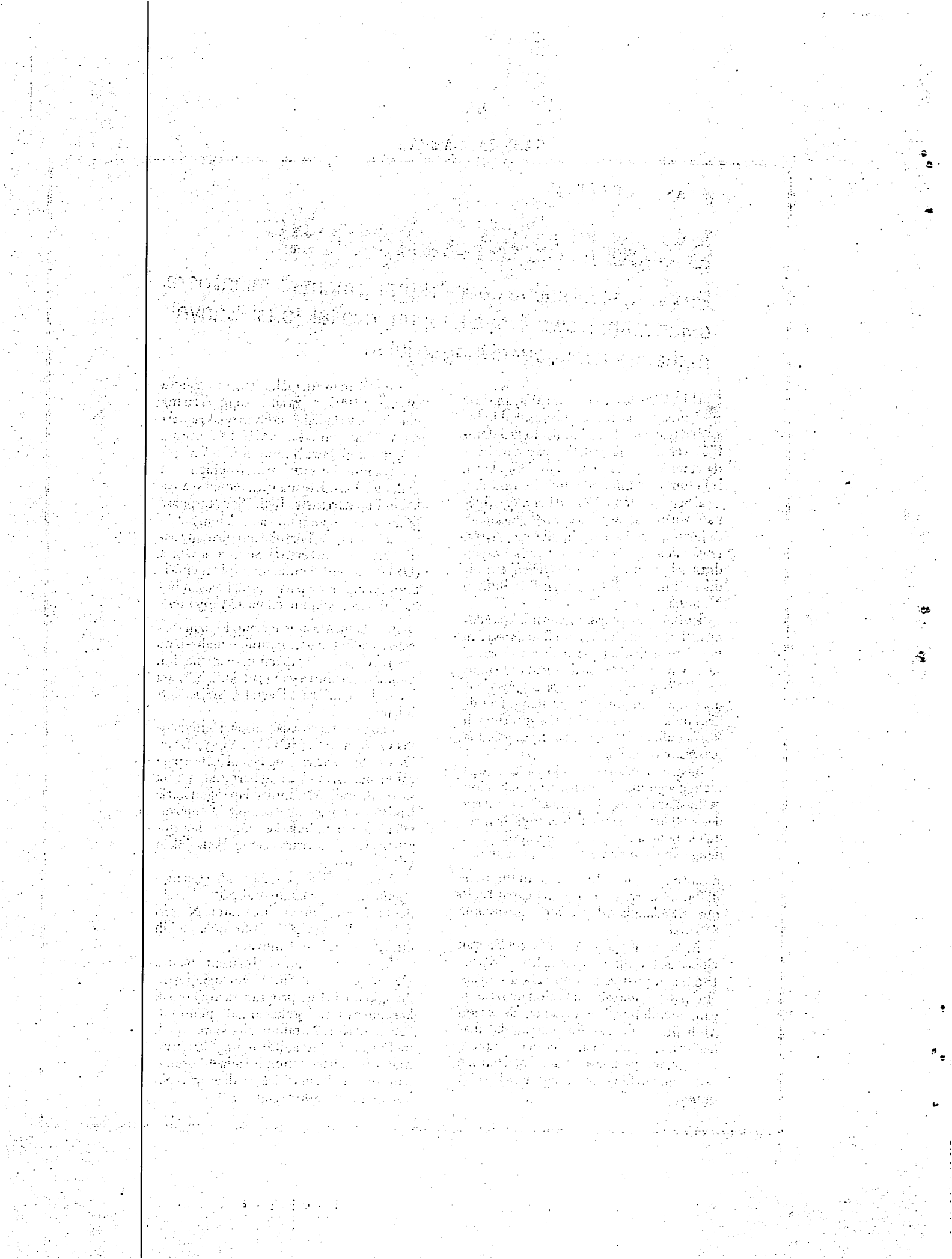

Di Universitas Padjadjaran (Unpad), Bandung, sastra daerah tampaknya juga masih cukup diminati. Menurut sang Ketua Jurusan Elis Suryani, jumlah mahasiswa sastra Sunda Unpad saat ini mencapai 200 orang. Mahasiswa barunya ada 50 orang. Namun, baru 40 yang daftar ulang. "Biasanya, di tengah jalan ada saja yang mundur," kata Elis kepada reporter GATRA, Sulhan Syafi'i.

Sonny Cucup Carwono, mahasiswa sastra Sunda angkatan 1997, termasuk yang bersemangat mendalami bahasa ibunya. "Saya berniat melanjutkan ke S-2 kelak," kata lulusan sebuah sekolah menengah kejuruan di Bandung itu kepada Ida Farida dari GATRA. "Siapa lagi yang bakal melestarikan budaya kita kalau bukan kita sendiri," ia berdalih.

Menanggapi sepinya program sastra daerah di beberapa universitas, Dirjen Pendidikan Tinggi, Satryo Soemantri Brodjonegoro, cuma bisa memberi saran. "Sebaiknya para pengelola perguruan tinggi memberlakukan pola buka-tutup," katanya. Maksudnya, kalau dianggap sudah jenuh, lebih baik tak menerima mahasiswa lagi. Baru tahun berikutnya dibuka kembali.

Memprihatinkan, memang. Mahasiswanya cuma sedikit, tapi terasa sudah jenuh. ◘

Endang Sukendar, Taufik Abriansyah, Kristiyanto (Yogyakarta), dan Rosul Sihotang (Medan)

Gatra, 8 Oktober 2001

PUISI ENDANG SUPRIADI

Kotamu Jadi Bara

kotamu jadi bara. pintu-pintu sudah tak berdaun
jangan tarik lidahku keluar dari mulut. ia bisa
membakar tidurmu yang tak pernah pulas. aku ingin
menelan darah bulan meski dalam kegelisahan,
katamu. tapi kotamu sudah jadi bara. airmata
cuma siulan orang yang malas berontak. aku lama
jadi makhluk tak guna. tapi cintamu api, mematangkan
kesepianku jadi mata bor untuk melubangkan tembok-
tembok yang tebal mengepung. tapi kotamu telah jadi
bara, ke mana surat kelak kukirim. aku tak mau habis
seperti air matamu.
Jakarta, 1997/2001

◆

Biji Dadu

kita dilahirkan dari dua kutub
yang bertemu pada siku waktu
tak ada yang memilih rumah untuk
membahas rahasia alam. tapi sungai
begitu keruh untuk disuling airnya
pun laut tak mudah dijadikan alamat
bagi para pencari dunia baru

tujuh lapis langit menyimpan puisi
tuhan hanya diundang pada setiap doa

seperangkat akal diperas dengan berpedoman
pada biji dadu. siapa yang berlari sambil
membawa api di belakang punggungnya? bukankah
pintu yang diketuk tak harus memunculkan
wajah lama dengan kata-kata usang dari
seorang pembantu?

kita ini belum jadi manusia, katamu
di mana tanggal kematian kerap bersebelahan
dengan tanggal kelahiran
tapi seekor kerbau yang dicucuk hidungnya,
bisa tahu pulang dengan segenggam rumput
masih terkulum di mulutnya

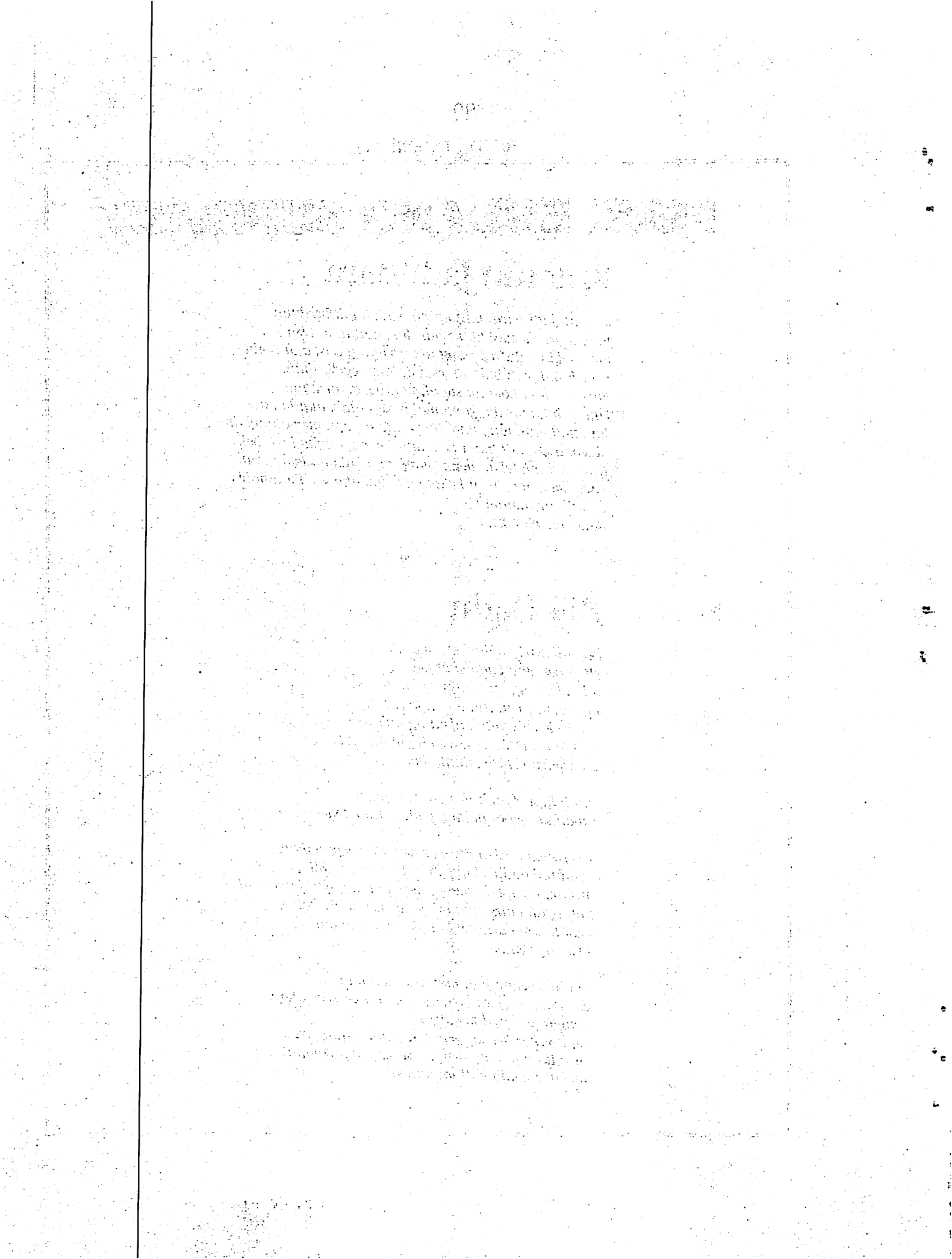

hidup ibarat telapak tangan
sudah kota bolak-balik sejak
kita lahir.

Jakarta, 2000/2001

Masyarakat di Negeri Batin

jika air matamu bisa menyelesaikan masalah
cobalah menangis bagi negeri yang kecil
di dalam diriku. di mana masyarakatnya telah
lama tak mengenal hujan. teramat gersang
sebagai makhluk yang bersuku kata-kata

masyarakat di dalam diriku adalah masyarakat kata-kata
yang tak bisa berteriak, mulutnya tersumbat bermacam
limbah dari makanan yang kutelan. jika mataku
terbelalak melihat keadilan yang pincang,
masyarakat di diriku semua bergelinjang. meronta
bagai cacing kepanasan, mencari celah dari lidahku.
kasihan ia, selalu tergelincir jika sudah sampai
di kerongkongan. meski terus berusaha
tapi mereka tetap tak bisa keluar. setiap hari
kerjanya menggedor-gedor dinding pikiranku
menyikut ulu hati, meremas-remas emosiku. mereka
berkecipak di dalam darahku yang mendidih
kadang aku meradang menahan amukan masyarakat
di diriku. aku seperti tiang bendera, digoyang-goyang
agar bisa berkibar dan membuka mulutku lebar-lebar
bagi perjalanan masyarakatku yang rindu keluar

jika air matamu bisa menyelesaikan masalah
cobalah menangis di saat masyarakatku sedang kelelahan
siapa tahu air matamu bisa menghanyutkan deritanya
dan bisa ke luar dari mulutku.

Jakarta, 1996

◆

Belum Sampai

jembatan yang kau pasang itu, ternyata
hanya bisa mengantarmu sampai ujung dermaga
Belum membawamu ke ujung samudra, dan
tanganmu hanya bisa menggapai-gapai tatkala
tongkang-tongkang mempersempit pelabuhan
dan kau tak melihat adanya seseorang yang
kau kenal berdiri di situ

sebisamu engkau berjalan
sebisamu engkau berusaha
bagaimana mencapai sebuah kata sepakat
dan jabat tangan terasa mengalir ke seluruh
tubuh. tapi sekali lagi, engkau hanya bisa
memasang jembatan untuk langkahmu sendiri
namun belum bisa menyambungkan dua selat yang ada
di dalam pikiranmu buat seseorang

Jakarta, 2000

Orang-Orang Menggenang dalam Sebuah Kota

orang-orang beranjak dari masa silam, membentuk
pisau dan api. kampung-kampung jadi kosong, jadi
sebuah pekuburan di surat kabar. tapi hatimu belum
juga beku. hakekat suami di ranjangmu tak pernah
terwujud, meski pintu semakin terkuak dan berkarat:
kusam oleh lamanya penantian

kota-kota jadi sebuah genangan yang mendidih. siapapun
ingin bersuara di situ, menjelma matahari. bersetubuh
dengan segala cuaca. lalu mengibarkan bendera tinggi-
tinggi, mengacungkan tangan. seperti patung-patung
yang ditanam di jalan-jalan protokol: tanpa jiwa!

Jakarta, 2000

Suara Pembaruan, 21 Oktober 2001

puisi

SAJAK-SAJAK CHAVCHAY SYAIFULLAH

Angin Tapal Batas

"dan redamlah swara hatimu ...
kau bakal tahu bagaimana menepis angin tapal batas
yang terbundal di daun nyiur dan pasir putih
adalah luka"

berapa kali tanganku terpotong dosa-luka
saat hendak bertabik pada tuhanku di kursi semesta
namun tuhanku menabur pesona, menambah lukaku
melucut asa seperti kulit domba orang-orang badawi
yang dikupas perompak berkulit gosong di padang pasir

"dan rendamlah swara hatimu...
kau bakal tahu bagaimana menepis angin tapal batas
yang terbundal di daun nyiur dan pasir putih
adalah luka
adalah elegi hikmah"

berapa kali telapak kakiku
terbakar butir-butir yang membara bagai senja
saat hendak menyepak keangkuhan takdir
yang berhembus mesra di atas ranahku

lalu, seperti biasa
setelah gugusan pari dari langit malam
menghambur kerna kilat yang tiba-tiba necah
aku hendak melarau
tapi swaraku selalu dirasuki setan bisu

"dan redamlah swara hatimu ...
kau akan tahu betapa kau hanyalah manusia..."

Separuh Perjalanan

Air mukamu terguncang-guncang
dari tajam matamu mengalir biji-biji delima
seberapa ratus tempayan menampung dukamu,
tak sanggup hatimu menembus bayang cermin

"nak, sedari dulu, negeri ini selalu bermunajat
namun biji-biji delima itu tetap ada
melukis titah-titah komedi
agar segala tragedi menjadi tawa"

dan angka-angka berbilang-bilang
dan huruf-huruf merayap-rayap

"nak, kupaslah buah delima itu, rasanya manis!
di situ banyak ajaran yang cair
agar kita jangan berhenti
di separuh perjalanan"

Senyatanya Embun

Embun memang tak sebegitu nyata
embun bertapa di daun-daun hijau
bergantung di rumput-rumput gontai
bersandar di batu-batu
di hatimu

embun adalah bulir bulir langit
kesejukan tiada dua
embun datang bersama getar-getar angin
dari suatu arah malam
menuju hatimu

embun memang tak bisa nyata
tak pernah bisa nyata
kesejukan embun menembus dalam kebekuan
dan memecah sekeras-keras batu
di mana pun
di hatimu jua

Album Niscaya

Engkau tak bisa mencipta hari
sebab hari selalu menjadi dirinya
menjadi hari sendiri!
dan hari
dari hari ke hari
beranak pinak tak pernah lelah tak pernah bosan
menjadi hari berbaris panjang di muka sadar dan tak sadar kita
maka tabahlah kau di pucuk gelisah
hari akan datang membesukmu
memasuki hari yang lain
yang tak terduga dari barisan hari-hari

engkau tak bisa mencipta hari
hari bisa berbalik dari putaran hari-hari
sebab kehendak hari kadang berbelok
menyerong ke kanan, ke kiri, ke belakang, ke depan
bahkan ke sudut-sudut tanpa nama

dan kau yang memaksa hari akan sia-sia
dan kau yang cepat lelah akan tertumpas
hari-hari yang ada tak akan
membiarkan batang lehermu berdiri di atas badan

maka bersukalah dalam dukamu
maka berdukalah dalam sukamu
hari-hari adalah kesunyian
sebaris titik-titik tafakur

hari-hari adalah keramaian
segenggam debu nyanyian hati
dalam album niscaya
yang sulit kau terima ikhlas

Ciputat, 2001

Biografi Penulis

Chavchay Syaifullah lahir di Jakarta, 1 Oktober 1977. Mahasiswa tingkat akhir Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara untuk program studi Filsafat Sosial-Budaya, Jakarta. Aktif sebagai redaksi majalah filsafat Driyarkara. Pada 1999, bersama para seniman Rangkasbitung, ia mendirikan Lembaga Kreasi Seni dan Budaya (LKSB) "Sapulidi" di Rangkasbitung, Banten. Sejak tahun 2000 ikut aktif di ISAC (Indonesian Studies and Advocacy Center), Ciputat. Sebagian puisinya pernah dimuat di beberapa media massa. Sering menjadi pembicara untuk tema sastra di beberapa kampus (Jakarta) dan pondok-pondok pesantren (Banten). Puisi-puisinya terkumpul dalam antologi tunggal *Multatuli Tak Pernah Mati* (2000) dan antologi bersama *Testimoni Ruang Kosong* (2001).

Koran Tempo, 21 Oktober 2001

TIGA RAJA CERITAPENDEK

Cerpen O Henry yang Legendaris : Hadiah Natal

MP. 9 N - 11 - 2001

HARI NATAL segera datang. Della sangat sedih, karena uangnya tinggal 1 dolar 87 sen. Dulu, ketika suaminya, James Dilingham Young, digaji 30 dolar seminggu, dia tak sering kesulitan seperti sekarang, saat gaji suaminya hanya 20 dolar seminggu.

Apa yang bisa dilakukan dengan 1 dolar 87 sen untuk suaminya tercinta? Hadiah Natal macam apa yang bisa dibeli dengan uang sebanyak itu?

Ketika bercermin, Della tiba-tiba menemukan jalan keluarnya: rambutnya yang panjang sampai ke bawah lutut, bisa dijual. Dan uangnya untuk membelikan Hadiah Natal bagi suami tercinta!

Della cepat-cepat melaksanakan hal itu, dengan menjual rambutnya pada Ny Sofronie, yang membuka toko "Mrs Sofronie, Hair Articles of all Kinds"

Dapat 20 dolar!

Della sangat gembira. Setelah difikir-fikir, akhirnya dia memutuskan membeli gelang-emas untuk jam tangan Jim, suaminya, yang dibanggakan.

Menjelang kepulangan Jim, Della memohon pada Tuhan: "Please God, make him think I'am still pretty!"

Memohon kepada Tuhan agar Jim menilainya 'tetap cantik', meski rambut panjangnya telah dipotong.

Ketika Jim muncul, dia berdiri memandang tajam pada Della. "Jim, dear" kata Della, "jangan memandangku seperti itu. Aku telah memotong rambutku dan menjualnya. Aku tak dapat melewati Hari Natal tanpa memberimu hadiah. Bukankah rambutku akan tumbuh lagi? Kau tak peduli kan? Rambutku tumbuh dengan cepat kok!"

"Jadi rambutmu telah kau potong?" Jim seperti tidak percaya.

"Saya potong dan menjualnya!" Della menegaskan. "I'am me, Jim. Aku tetap aku. Aku orang yang sama, meski tanpa rambut panjang!"

Jim suaminya seperti kebingungan. Lalu melemparkan sesuatu ke atas meja. Della mengambil barang itu, lalu membukanya. Dia spontan berteriak kegirangan. Tapi kemudian berganti bercucuran airmata: 'sesuatu' itu, Hadiah Natal dari suami untuk dirinya, ternyata berupa.... The Combs. Sisir indah sekali dan mahal, yang dulu pernah dia lihat di toko dan ingin sekali dia memilikinya. Tentu untuk menyisir rambutnya yang sangat panjang itu....

Walhasil: Jim dan Della sama-sama kecelik. Della menjual rambut agar bisa beli gelang-emas untuk jam-tangan suami yang dibanggakan. Jim menjual jam-tangan itu, agar bisa membelikan sisir indah yang sangat diimpikan Della!

Ceritapendek karya O Henry itu, bersama cerpen lain berjudul After Twenty Years, termasuk sangat terkenal dan legendaris.

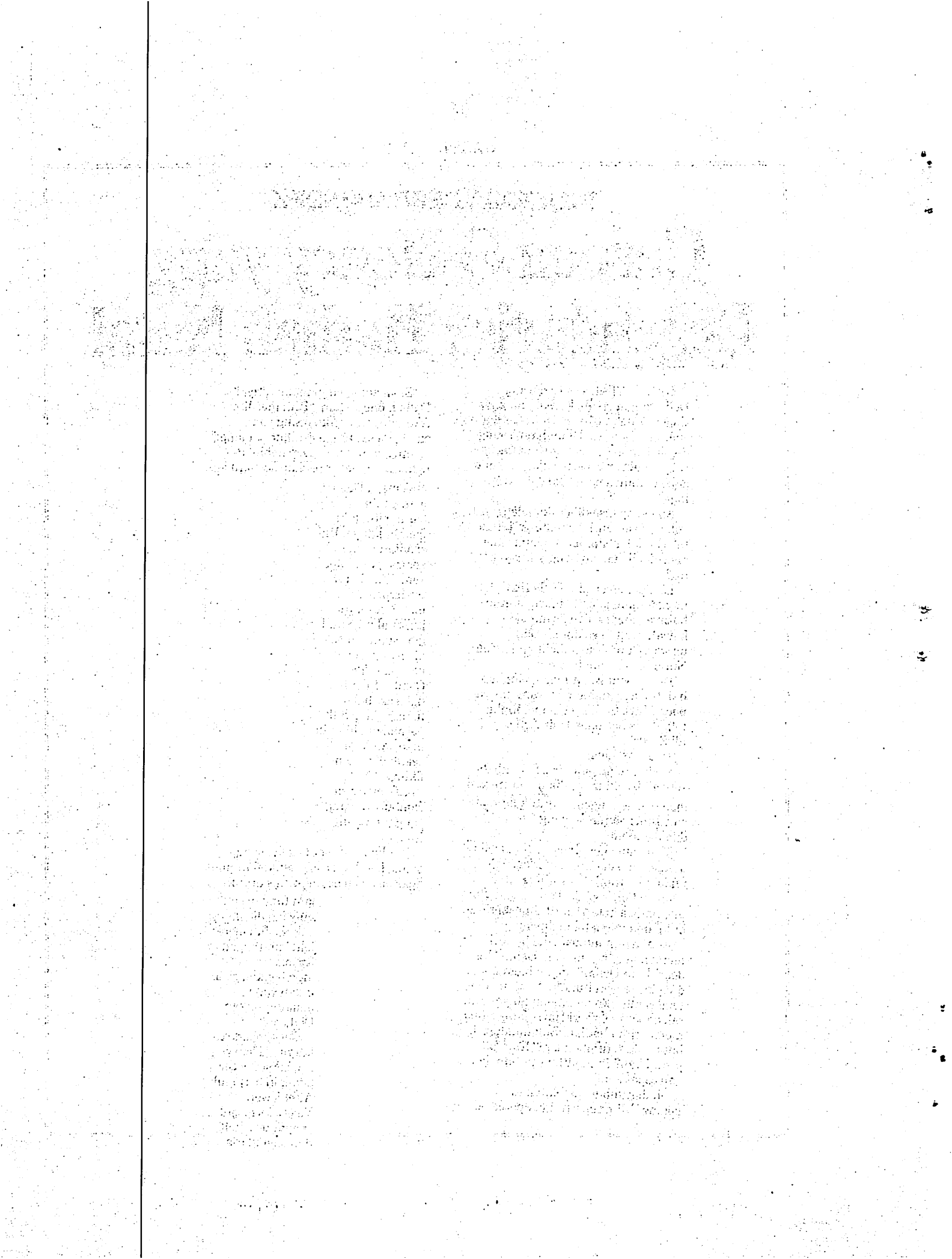

Sering dimuat di media massa, khususnya menjelang Hari Natal. Judul aslinya memang The Gift of The Magi.

Tapi lebih terkenal sebagai Hadiah Natal. Dan meski sudah membaca berkali-kali, orang tetap terpesona juga. Aneh, tapi itulah yang terjadi.

BERSAMA Guy de Maupassant dari Prancis dan Anton Chekov dari Rusia, mereka memang sering disebut sebagai Triumviart Cerpen Dunia. Atau Tiga Raja Ceritapendek Dunia.

Maupassant berkenalan dengan sastra pada masa kecil. Juga lewat ibunya. Tapi meski sudah menulis puisi ketika remaja, Maupassant tidak pernah diperhatikan. Ibunya kemudian menyerahkan Maupassant kepada Gustave Flaubert, novelis mashur, dan baru pada usia 30 tahun, cerita pertama Maupassant diterbitkan. Langsung jadi 'bestseller'!

Chekov memulai karirnya karena suka nglucu. Menggarap koran dinding sekolah dengan cerita-cerita lucu. Kaget karena cerita-cerita seperti itu bisa menghasilkan uang. Maka, Chekov memberanikan diri membiayai kuliah kedokterannya dengan cerpen-cerpen lucu — yang pada awalnya dinilai 'tidak bernilai sastra'.

Artinya : cerpen-cerpen Chekov sudah menghasilkan uang ketika umurnya masih remaja. Dan terus menanjak sesuai perkembangan umurnya.

O Henry ?

Namanya aslinya William Sidney Porter. Seperti halnya Maupassant, Porter pun sejak kecil senang sastra. Sesekali juga menulis, tapi tidak untuk dipublikasikan. Ketika berangkat dewasa pun, Porter tetap senang sastra. Tapi nyatanya dia lebih banyak menghabiskan waktunya untuk jurnalistik!

Baru setelah dijebloskan penjara, Porter menulis cerpen. Tapi tidak dengan nama aslinya. Melainkan dengan nama samaran: O Henry!

Memang ada banyak jalan menuju Beijing. Ada banyak cara menjadi cerpenis. Kebetulan saja, William Sidney Porter lewat jeruji penjara....!

— (10, bersambung)

Minggu Pagi, 28 Oktober 2001

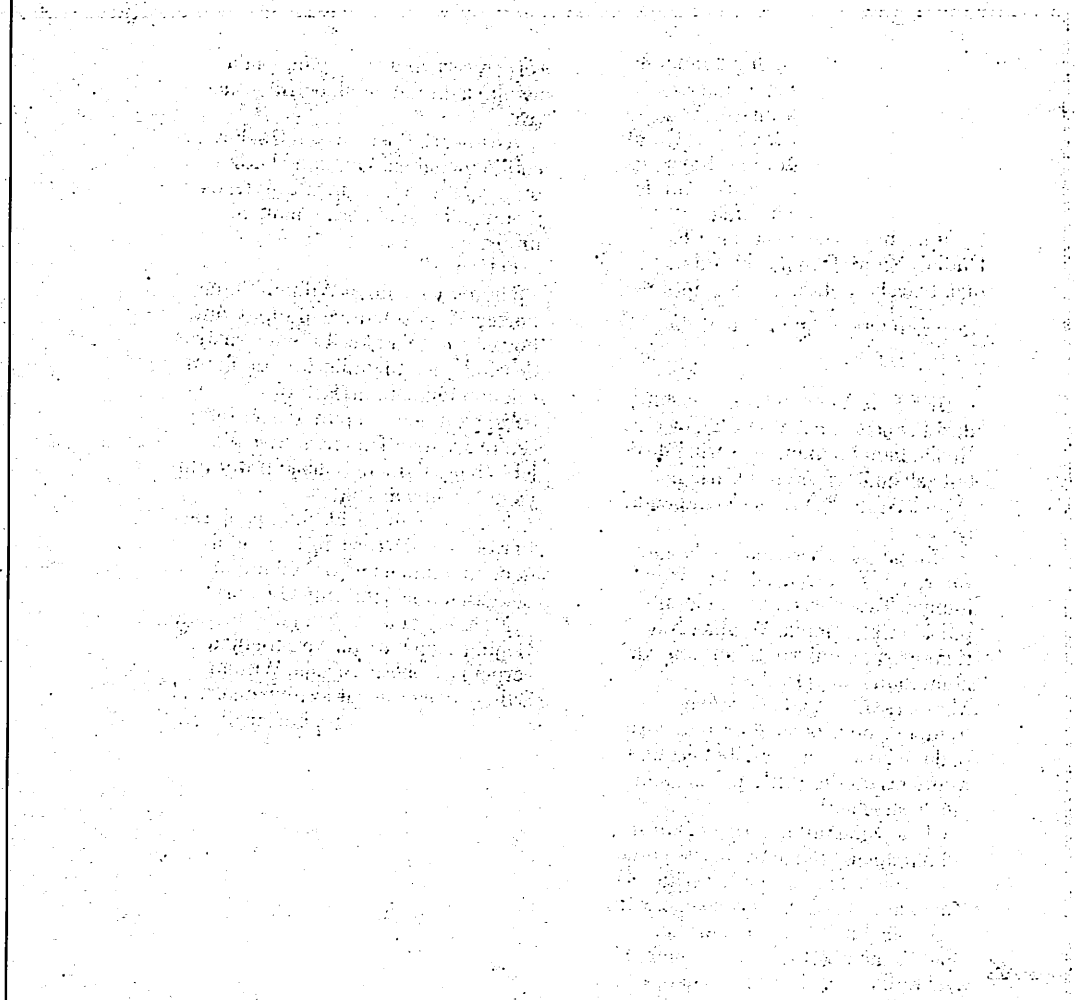

Teater dan "Pembusukan Sejarah"

Oleh Indra Tranggono

TEATER modern (di) Indonesia, setidaknya dalam satu dekade terakhir ini, sedang mengalami "pembusukan sejarah". Di sini, sejarah teater diandaikan sebagai "onggokan" dari rangkaian peristiwa kebudayaan/kesenian yang melahirkan berbagai pencapaian estetik teateral maupun gagasan budaya yang telah mengalami pelapukan dan pembusukan karena "diurai" bakteri waktu, berserta berbagai tantangan yang belum atau tidak mampu dijawab oleh para pekerja teater maupun penggagas teater.

Ketidakmampuan menjawab tantangan itu membikin kehidupan teater mandek/stagnasi atau berjalan di tempat/involusi bahkan "mati". Artinya ide-ide estetik maupun ide-ide sosial yang terkemas dalam kreativitas teater, akhirnya, 'gagal' menjawab tantangan zaman, sehingga tak terhindar untuk menjadi usang, lapuk dan "busuk". Salah satu indikator dari hal itu ialah, tidak munculnya banyak kreativitas pemanggungan inovatif, segar dan visioner, termasuk dari grup-grup mapan dengan nama besar macam Bengkel Teater Rendra, Teater Koma, Teater Ketjil, Teater Popular, Teater Gapit, Teater Gandrik, Teater SAE dll. Mereka lebih banyak mendaur ulang ide dan pementasan, seperti Teater Koma dengan Opera Primadona, dan Sampek Ingtay, Bengkel Teater dengan Perjuangan Suku Naga; Gapit dengan lakon Tuk, dll.

Kreativitas segar justru muncul dari luar main-stream grup-grup mapan itu, misalnya dari Teater Garasi Yogyakarta dengan pementasan End Game (Samuel Beckett), Teater Teater Kubur Jakarta, Teater Payung Hitam Bandung dll. Namun jumlah grup kreatif dan inovatif ini sangat tidak sebanding dengan jumlah grup teater modern di Indonesia yang seabrek. Kreativitas grup-grup inovatif itu merupakan "zat pengawet", sehingga terhindar dari 'pembusukan'.

***

TANTANGAN zaman itu tidak hanya berarti keharusan para pekerja dan penggagas teater untuk selalu inovatif atau melahirkan kreativitas yang segar dan "baru", sehingga peristiwa teater mampu hadir sebagai ilham budaya bagi masyarakatnya. Tantangan lain yang tak kalah penting adalah kondisi eksternal yang mewujud dalam dinamika sosial, politik, ekonomi dan budaya.

Dalam konteks Indonesia, tantangan eksternal di atas adalah merajalelanya kapitalisme, kekuatan modal besar dalam sektor ekonomi yang secara semena-mena mendikte kehidupan sosial, politik, dan budaya masyarakat. Kapitalisme khas Indonesia sering dimaknai sebagai 'kapitalisme semu', karena tidak terbukanya peluang persaingan yang fair akibat dominasi satu kelompok tertentu ditambah dengan aroma mental korup, kolusi, nepotisme,

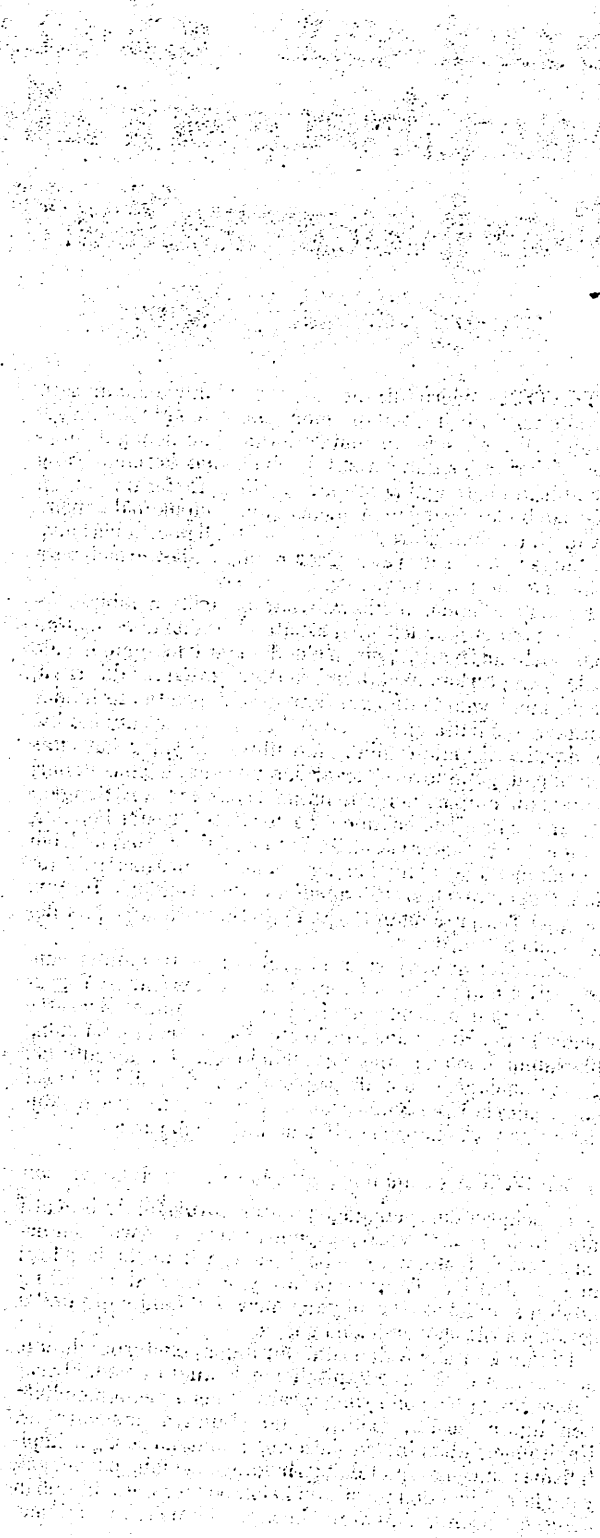

kemaruk/rakus, feodal, dll). Kapitalisme itu tumbuh subur berkecambah dalam pori-pori kehidupan sekaligus hidup dan menyatu dalam setiap tarikan nafas masyarakat, pada akhirnya, telah mereduksi manusia menjadi "binatang ekonomi". Di situ berlaku anggapan bahwa hanya yang kuat yang mampu bertahan. Dan untuk bisa bertahan, apa pun dan siapa pun, harus ikhlas berkompromi bahkan ikhlas mengabdi pada kepentingan modal, kepentingan pasar: apa pun dan siapa pun harus mampu menjual dan sanggup untuk dijual (menjadi komoditi). Hidup berada dalam dinamika transaksi, jual-beli. Segala ukuran nilai ditentukan kepentingan pasar. Tak hanya benda-benda material tapi juga produk-produk kebudayaan seperti politik, hukum, berbagai ekspresi gagasan dan ekspresi estetik. Pasar menjadi berhala yang disembah.

Orientasi hidup masyarakat pun berubah secara radikal. Nilai-nilai ideal ditenggelamkan nilai-nilai yang lebih praktis dan pragmatis. Nilai-nilai esoterik digencet nilai-nilai eksoterik. Idealisme dilumat pragmatisme. Berbagai kenyataan artifisial (semu, dangkal) dianggap jauh lebih penting daripada hal-hal yang substansial dan esensial. Orang-orang lebih berkepentingan pada hasil daripada proses. Dan atas nama efisien dan efektivitas, mentalitas serba instant, potong kompas, menjelma wabah penyakit sosial yang justru disyukuri banyak orang.

***

BAGAIMANAKAH imbas kapitalisme dalam kehidupan kebudayaan?

Konon, kebudayaan itu dibagi menjadi tiga. Yakni, kebudayaan tradisi, kebudayaan massa dan kebudayaan tinggi. Kebudayaan tradisi, secara ringkas bisa diartikan sebagai kebudayaan yang menghasilkan nilai-nilai lama yang dikukuhi masyarakat secara turun-temurun. Nilai-nilai lama itu menyosok dalam etika sosial, hukum, moralitas, kesenian-kesenian tradisional/kesenian rakyat, hasil-hasil kerajinan, teknologi tradisional/manual dan lainnya.

Kebudayaan massa bisa diartikan sebagai kebudayaan populer yang didukung massa kebanyakan. Sifat kebudayaan massa umumnya serba ringan, dangkal, instant, dan praktis, dan "berguna" dalam sesaat. Kebudayaan massa antara lain, menghasilkan kesenian pop, kesenian massa, kesenian industrial yang serba menghibur, seperti musik pop, opera sabun, film-film 'kacangan', sastra pop dan lainnya.

Sedangkan kebudayaan tinggi (high culture) lahir dari olah pikir, olah kreatif dalam proses panjang dan intens. Ia berorientasi pada nilai-nilai kedalaman (esoterik), menukik ke dalam substansi, ke dalam esensi nilai-nilai kehidupan untuk menghasilkan kreativitas otentik, segar dan punyai nilai kebaruan atau nilai-nilai garda depan. Produk-produk kebudayaan tinggi, seperti gagasan-gagasan segar dan baru dan kesenian yang lebih serius (musik, sastra, film, seni rupa, dan lainnya) merupakan budaya tandingan terhadap kebudayaan tradisional maupun kebudayaan massa. Kepada dua jenis kebudayaan itu ia "mengoreksi" dan menggugat nilai-nilai yang sudah mapan, lapuk dan dekaden. Gugatan nilai itu menjadi inspirasi bagi masyarakat untuk menimbang, melakukan tawar-menawar terhadap berbagai nilai dan kenyataan yang telah mapan (dari kebudayaan tradisi) dan nilai dekaden (dari kebudayaan massa). Kebudayaan tinggi berupaya menyeret masyarakat untuk sampai pada horison hidup yang baru dan otentik.

Pada kenyataannya, kapitalisme hanya mau kompromi dengan kebudayaan massa. Kebudayaan ini dipandang memiliki dukungan massa yang besar, sehingga memung-

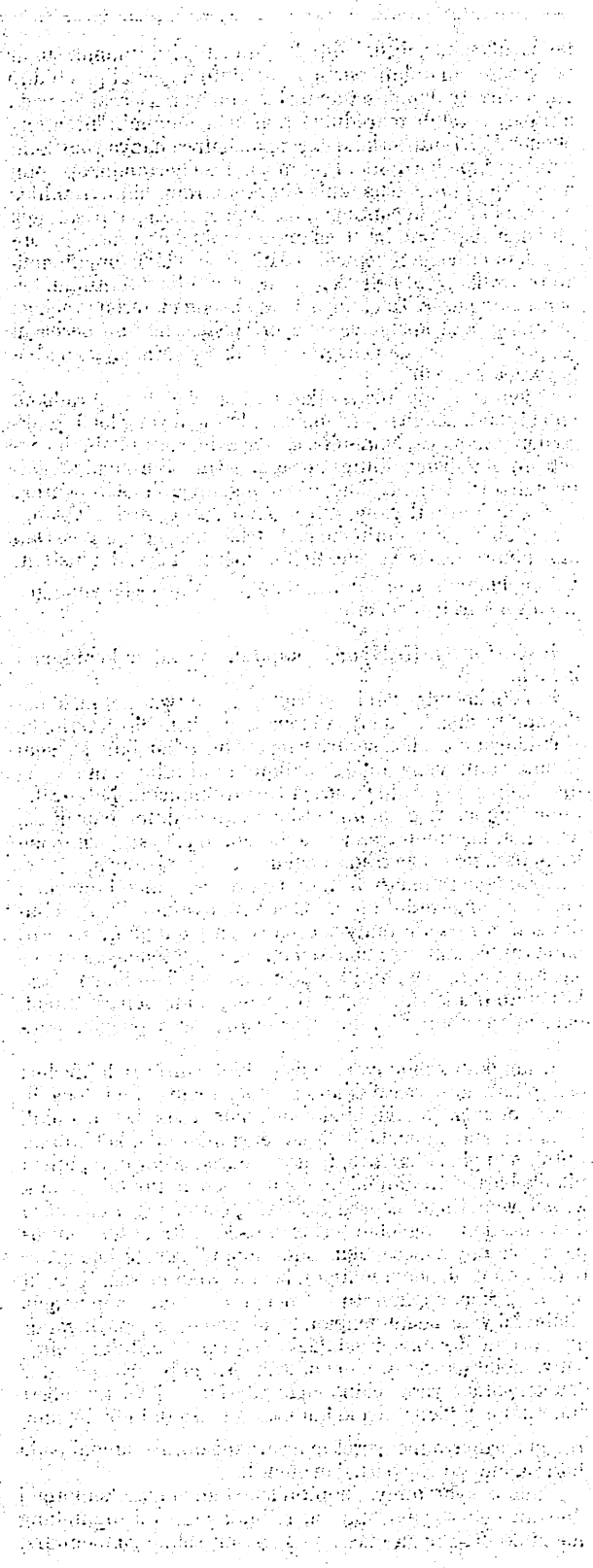

kinkan ia untuk melakukan ekspansi pasar. Demi keuntungan material, kebudayaan ini dipompa habis-habisan agar tumbuh dan terus mekar dan berkembang.

***

TEATER modern merupakan salah satu produk dari kebudayaan tinggi. Hakikat dan watak serta posisi budaya yang tinggi itu tidak memungkinkan mendatangkan massa pendukung dalam jumlah besar. Bahkan, kebudayaan ini menduduki posisi pinggiran. Akibatnya, teater modern tidak mampu menciptakan pasar besar, seperti kebudayaan massa.

Dalam kasus dunia ketiga seperti Indonesia, celakanya, tidak otomatis mendapat dukungan potensial dari kelas menengah yang diasumsikan apresiatif terhadap nilai-nilai dan kreativitas alternatif. Kelas menengah Indonesia agaknya lebih berarti secara ekonomis, namun tidak/belum berarti secara intelektual. Mereka pada umumnya justru menjadi pendukung fanatik budaya massa. Sebab bagi mereka, kesenian itu dientik dengan hiburan, katup pelepas bagi kepenatan, ketegangan akibat kerja.

Lantas siapakah pendukung teater modern Indonesia? Jawabnya mereka adalah kelas menengah lebih dalam arti intelektual, bukan dalam arti ekonomis. Mereka antara lain, para cerdik pandai dan kalangan terpelajar. Akibatnya, pasar teater modern Indonesia umumnya adalah kalangan minoritas, yang belum mampu memberikan kontribusi ekonomis secara maksimal. Teater modern Indonesia, akhirnya, menjadi teater yang "kesepian" secara ekonomis dan sosial.

Para pekerja teater, secara sosial-ekonomi, tak ubahnya dengan masyarakat kebanyakan, yang tak mampu menghindar dari kepungan dan tekanan kapitalisme. Mereka pun dituntut untuk lebih praktis dan pragmatis. Ini merupakan kenyataan yang berseberangan dengan kenyataan dunia teater yang lebih mengutamakan proses untuk berkutat pada dunia esoterik. Proses berteater yang sarat beban estetik, beban sosial, beban intelektual, beban ekonomis ini menjadi persoalan yang tidak gampang dijawab oleh para pekerja teater modern. Gulung tikar banyak kelompok teater, salah satunya, disebabkan oleh ketidakmampuan mengatasi beban-beban itu. "Mayat-mayat" teater pun bergelimpangan di berbagai tempat, di berbagai kota. Ada yang dengan nisan (pencapaian estetik yang bisa dijadikan monumen bagi kelompok teater yang layak dikenang dan dipelajari), namun lebih banyak yang "tanpa" nisan.

Dengan semakin banyak grup teater yang "gugur" (baik yang gugur dalam tugas maupun gugur ketika sedang nganggur) menjadikan Indonesia sebagai "kuburan teater terbesar di dunia" yang indah dan merangsang untuk diziarahi. "Mayat-mayat" teater itu "membusuk" bersama dengan sejarah mereka masing-masing, seiring dengan pembusukan sosial, pembusukan politik yang sedang terjadi di Indonesia. Hanya beberapa kelompok yang tetap bertahan untuk tidak menjadi "mayat". Itu pun dalam kondisi yang terus jatuh bangun, melawan badai krisis yang muncul dari dalam dirinya (krisis idealisme) maupun yang muncul dari luar dirinya (krisis ekonomi, krisis politik, krisis kebudayaan dst).

Kita berharap teater Indonesia sedang mati suri, sehingga pada suatu ketika akan bangkit kembali meiunasi hutang-hutang kebudayaannya melalui kreativitas pementasan yang bernilai. Atau, kalau toh, mereka benar- benar menjadi "mayat", kita berharap pembusukan itu akan menghasilkan rabuk yang berguna bagi pertumbuhan tunas-tunas baru dengan pencarian estetik yang bermakna/berkualitas. ❑-k

*) *Indra Tranggono, cerpenis dan pemerhati teater, tinggal di Yogyakarta.*

Kedaulatan Rakyat, 7 Oktober 2001

Sastra Lakon dalam Budaya Plural

* Rendra, Arifin C Noer, Putu Wijaya, Riantiarno

Oleh Bambang Tri (Sragen)

PROBLEMA pementasan teater adalah problema manusia yang diangkat secara imajinatif ke atas pentas. Seluk-beluk kehidupan manusia beserta masalah dan konfliknya yang terefleksi di dalamnya, yang oleh sutradara ditampilkan melalui karakterisasi tokoh.

Kepekaan pengarang sastra lakon dalam mencermati dan memahami kehidupan masyarakat, sangat berpengaruh terhadap karya ciptanya setelah melewati suatu proses permenungan *fiksionalitas*. Proses ini ditunjang pula oleh subyektivitas yang menjadi obsesinya. Tak mengherankan, apabila sebuah sastra lakon yang memakai gaya penceritaan surealis ataupun absurd, menyediakan juga indikasi-indikasi sosiologis yang membuat penonton akan tetap mengenali 'peristiwa sosial' yang tengah berlangsung di sekitar mereka.

Ungkapan kehidupan melalui dialog disepakati sebagai awal sebuah proses teater. Namun begitu, kata-kata tidak selalu bergerak dengan memaparkan sederet fakta semata, tetapi berusaha membangun serangkaian kode-kode estetik bahasa untuk menjelaskan situasi. Fakta-fakta ini kemudian divisualisasikan di atas pentas disertai dengan daya imajinasi sutradaranya. Boleh dikata, sutradara dengan keinginan dasar dan segala proses kreatifnya menjadi mediator untuk menerjemahkan sastra lakon dalam bentuk ungkap-panggung disertai unsur imajinasi.

Imajinasi memegang peran penting dalam proses kreatif. Kekuatan imajinasi sutradara membebaskan sastra lakon dan pementasannya dari keterikatan pada peristiwa. Makin rendah kadar imajinasi sutradara, makin tampak pula kedekatan pementasan teater dengan peristiwa konkret sehari-hari.

Imajinasi bersifat subyektif. Tiap sutradara memiliki kemampuan yang berbeda. Unsur imajinasi dapat dilihat untuk mengetahui sejauh mana bobot pementasan yang dihasilkannya. Sutradara menyatu dengan sastra lakon lewat karakter tokoh yang ditampilkan dalam pementasannya, baik yang antagonis maupun yang protagonis. Sutradara berhak menginterpretasikan sastra lakon yang akan dipentaskan.

Makna sebuah pementasan teater tidak selalu ditentukan oleh maksud sutradara, tetapi juga tidak lepas sama sekali. Dalam pementasan teater, sutradara bertindak sebagai penerjemah dari maksud pengarang untuk dikomunikasikan pada penonton.

Proses kreatif pengarang dapat mempermudah pemahaman sutradara terhadap sastra lakon. Dalam sastra lakon, maksud

pengarang sedikit banyak terimplisit di dalamnya. Pemahaman sutradara terhadap sastra lakon dengan proses kreatif pengarang sebagai acuan inilah yang biasa disebut pemahaman ekspresif. Interpretasi terhadap proses kreatif pengarang menjadi titik berat, yaitu pemahaman sastra lakon yang mementingkan peranan pengarang sebagai pencipta.

Mengadopsi ungkapan *Hudson* dalam bukunya *An Introduction to the Study of Literature (1961: 10)* sastra lakon sebagai ungkapan baku dari apa yang telah disaksikan pengarang dalam kehidupan, apa yang telah dialami tentang kehidupan, apa yang telah dipermenungkan dan dirasakan mengenai segi-segi kehidupan yang paling menarik secara langsung lagu kuat, pada hakikatnya adalah suatu pengungkapan kehidupan lewat kata-kata.

Sastra lakon mencipta kembali peristiwa hidup yang dihayati, kehidupan budi, individu, maupun sosial, dunia yang sarat obyek lewat dialog-dialog yang ditampilkan. Misalnya sastra lakon seperti *Mega-Mega* karya Arifin C Noer, *Perjuangan Suku Naga* karya Rendra, *Aum* karya Putu Wijaya, *Upeti* karya Heru Kesawamurti, *Leng* karya Bambang Widoyo SP, sampai *Republik Bagong* karya Riantiarno dan sebagainya adalah sastra lakon yang dipengaruhi sekaligus mencoba mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Realisme di sini tidak semata-mata berarti cerita-cerita itu realis, tetapi lebih pada wacana pengisahan yang percaya bahwa sebuah pementasan teater sanggup menghadirkan kembali kenyataan, menghidupkannya dalam cerita, di mana fakta-fakta sosial dalam cerita itu dapat dikenali kembali, sehingga penonton tidak teralienasi dari lingkungan sosialnya.

Selain unsur imajinasi, latar belakang proses penciptaan tidak dapat dilepaskan dari sastra lakon. Demikian halnya dengan ilham. Sebagian besar dari mereka mengatakan bahwa ilham, atau ide tidak begitu saja datang dengan sendirinya. Ilham atau ide ini harus digali dengan cermat, ditunggu dengan sabar, dipikir, dan dikejar terus, sehingga dapat sepenuhnya dimanfaatkan dalam proses kreatif pembuatan sastra lakon.

Tanpa ilham, tanpa ide yang utuh dan kuat, proses kreatif itu akan terhenti sebelum lengkap menjadi sebuah pementasan teater yang utuh dan siap dinikmati penonton. Seorang sutradara akan menempuh berbagai cara untuk menemukannya. Ada yang dengan jalan membaca, merenung, melihat dan mendengar kehidupan orang lain di sekelilingnya, berpetualang, dan sebagainya. Lantas, ilham atau ide itu kemudian diolah dengan daya imajinasi agar tercipta menjadi sebuah pementasan yang siap disajikan kepada penonton.

Proses kreatif erat kaitannya dengan imajinasi sutradara. Daya imajinasi sutradara akan memperlancar proses kreatif sutradara. Daya imajinasi sutradara bersifat subyektif, dan imajinasi yang tinggi hanya dimiliki oleh sutradara yang persepsinya tinggi, khas dan sangat subyektif. Pandangan sutradara yang kreatif berbeda dengan pandangan masyarakat umum, bahkan mungkin bertolak belakang.

Pandangan hidup, cita-cita, tujuan-tujuan tertentu sering mendasari proses kreatif. Latar belakang itu dilandasi oleh motivasi tertentu seperti cetusan hati, curahan jiwa, maksud didaktis, segi komersial dan sebagainya. Segi-segi itulah yang seringkali memotivasi.

Mengingat pentingnya peranan proses kreatif sutradara untuk membentuk jalinan komunikasi, maka keterangan kredo seorang sutradara sangat mendukung untuk menciptakan keselarasan pemahaman terhadap pementasan teater. Tetapi sayang, tidak semua sutradara mampu mengungkapkan proses kreatifnya. Baik mengenai perkembangan proses penggarapan maupun tentang alasan-alasan di balik konsep penyutradaraannya. Hal ini mungkin disebabkan oleh rasa enggan untuk menceritakan kemampuan pribadinya kepada orang lain. Hal inilah yang menja-

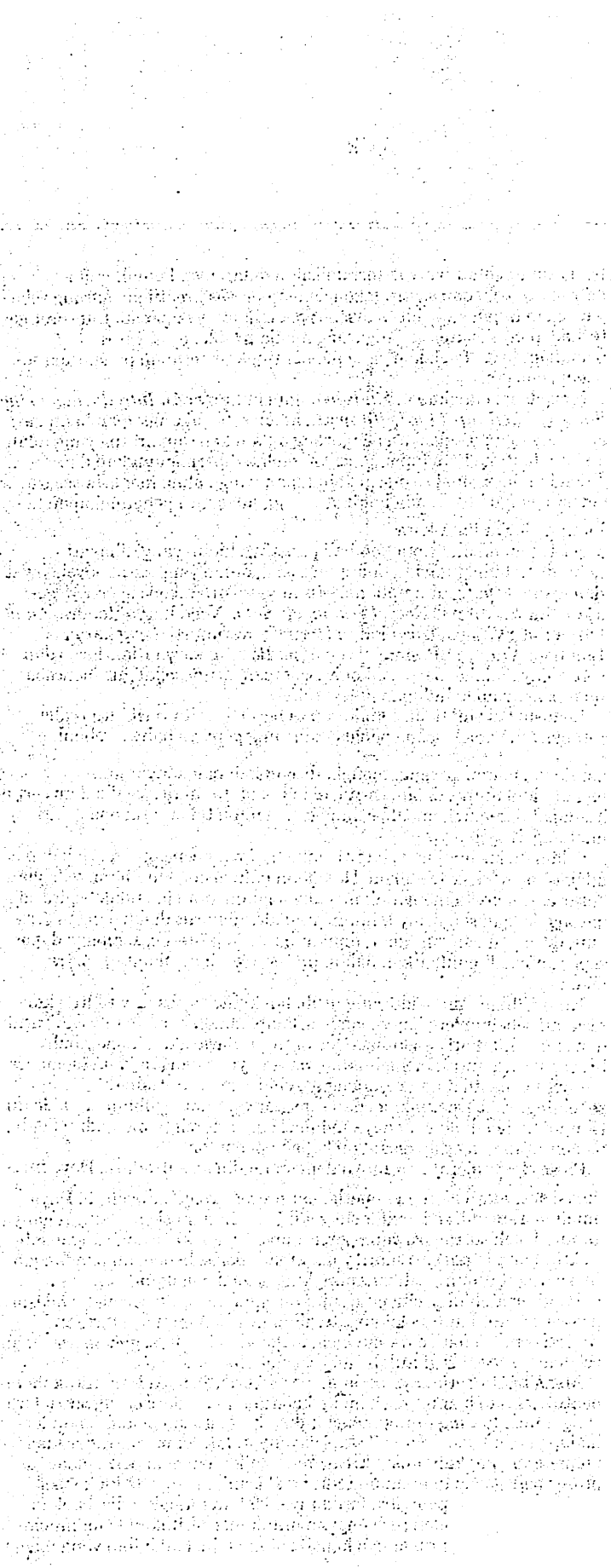

di salah satu hambatan bagi upaya komunikasi dengan penonton dalam memahami pementasan yang digelar.

Pluralisme budaya telah menciptakan teater yang multidimensi dalam lintas budaya. Dan para pengarang sastra lakon dan sutradara itu menampilkan pluralisme kebudayaan. Misalnya Bambang Widoyo, Heru Kesawamurti atau Arifin C Noer memberikan gambaran mengenai kehidupan masyarakat pedesaan dengan segala paradigma sosial budaya 'agraris-tradisional' yang mempertahankan soko guru tatanan nilai-nilai lama dan menawarkan suatu kondisi sosial budaya yang lebih selaras bagi masyarakatnya, yang diidentifikasikan lewat tokoh-tokohnya.

Kenyataan yang seringkali diabaikan adalah kesanggupan sutradara dalam mengemas segala obsesi dan pertautan imaji dalam dialog-dialog yang tidak verbal. Dan seringkali beberapa pengarang sastra lakon menciptakan dialog-dialog yang terlalu sarat pesan. Sehingga, penilaian terhadap sebuah pementasan teater secara ekspresif tidak dapat memuaskan tanpa memahami proses kreatif sutradara dan pengarang sastra lakonnya.

Ide dasar, imajinasi, kreativitas, dan motivasi tertentu itulah yang pada hakikatnya mendasari proses kreatif seorang sutradara dalam rangka membuahkan pementasan. Faktor itu berpadu dan tertuang secara implisit. Yakni, bagaimana semua itu dikemas dalam estetika pementasan dan sejalan dengan kenyataan bahwa manusia pada hakikatnya bernaluri menghayati nilai-nilai.

Dari gambaran di atas dapat difahami bahwa proses terjadinya sastra lakon yang siap dipanggungkan itu tidak secepat dan semudah membuat 'kacang goreng' dalam penyelesaiannya. Pementasan itu tercipta melalui proses dari munculnya dorongan pertama untuk mengarang dengan pencarian ide atau ilham, konsep penyutradaraan sampai akhirnya tercipta sebuah karya panggung yang utuh.***

***) Penulis alumni Dept Teater ISI Yogyakarta, sekarang tinggal di Sragen**

Minggu Pagi, 14 Oktober 2001

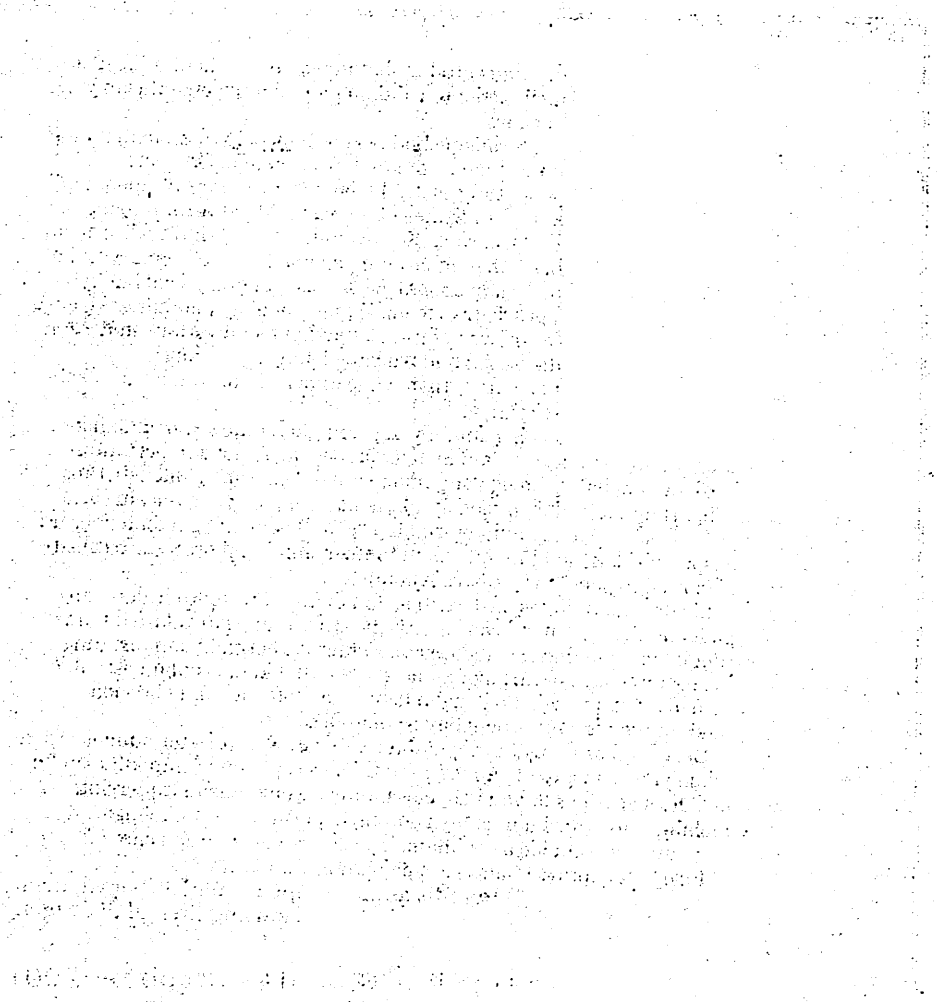

Mengenang Sang Pujangga Lakon

Oleh Indra Tranggono

JIKA kita mengenang 1000 hari Ki SH Mintardja, pada dasarnya kita mengenang eksistensi seorang penulis fiksi yang memiliki kesetiaan dan ketangguhan stamina kreatif yang telah melahirkan puluhan novel dalam ratusan jilid, melahirkan naskah drama dan belasan naskah ketoprak. Ketangguhan semacam itu, tidak mungkin dimiliki penulis yang biasa-biasa saja. Ketangguhan semacam itu, mengingatkan kita pada ketangguhan kreatif seorang pujangga. Maka tidak berlebihan, jika Forum Komunikasi Ketoprak Jogja (FKKJ) memberi gelar Pujangga Lakon kepada Ki SH Mintardja.

Pujangga, secara sederhana, diartikan WJS Poerwadarminta sebagai (1) pengarang sajak yang tinggi nilainya; (2) ahli pikir, ahli sastra (bahasa). Tapi di luar pemaknaan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia itu, sesungguhnya makna pujangga bisa lebih luas, dari sekadar arti teknis. Pujangga pada mulanya adalah seorang penafsir kehidupan suatu zaman. Didorong kegelisahan spiritual maupun sosial, ia melakukan transendensi untuk melakukan tawar-menawar terhadap nilai-nilai umum yang mapan, lapuk dan dekaden. Lewat negosiasi itu, ia menawarkan kearifan nilai-nilai alternatif, berupa pandangan hidup, dan sikap moral dan berbagai kearifan lainnya.

Pergulatan kreatif itu menghasilkan karya sastra yang memiliki kekuatan profetik, di mana seluruh unsur estetika dan ide-ide sosial lebur di dalamnya. Kekuatan profetik itu yang membuat karya sastra memiliki daya sentuh secara emosional dan daya gugah secara spiritual-intelektual. Sehingga karya sastra itu mampu hadir sebagai ilham yang membebaskan masyarakat pembaca dari keterkungkungan cara pandang yang sempit dan picik.

Lewat intensitas dan konsistensinya yang cukup tinggi, Ki SH Mintardja telah menunjukkan kapasitasnya sebagai Pujangga Lakon. Bondan Nusantara, sutradara dan penggiat ketoprak itu, mencatat setidaknya ada 14 lakon ketoprak yang ditulis Ki SH Mintardja. Lakon-lakon itu antara lain, Prahara, Ampak-ampak Kaligawe, Kebranang ing Gegayuhan, Kidang Pombebasan, Sang Pembayun, Sumpah Gadjah Mada, Rara Jonggrang, Anusapati, Perjanjian Bungaya dan Suramnya Hari Esok. Dua lakon terakhir itu, diolah Bondan Nusantara menjadi lakon Krisis Mataram.

***

LAKON-lakon ketoprak yang ditulis Ki SH Mintardja yang wafat 18 Januari 1999, umumnya berangkat dari pemahamannya atas sejarah baik Kediri, Majapahit, Demak, Pajang maupun Mataram yang ditafsir secara kreatif dan estetik dan kemudian dihadirkan sebagai refleksi. Sebagai karya reflektif, lakon-lakon itu meletakkan sejarah sebagai sumber referensi sekaligus setting persoalan untuk mengisahkan pergulatan manusia dalam menghadapi gebalau zaman.

Artinya, bukan kronologi sejarah itu yang ditonjolkan (meskipun akurasi data sejarah yang digunakan cukup terjaga), melainkan seluruh dinamika kejiwaan tokoh-tokohnya dalam pergulatannya dengan berbagai persoalan.

Cara penonjolan karakter tokoh ini merupakan strategi literer Ki SH Mintardja yang cukup cerdik, sehingga ia tidak terjebak pada stereotip watak hitam-putih, salah-benar. Di sini terlihat kemampuan Ki SH Mintardja dalam "memanusiakan sejarah". Artinya, ia mencoba memberikan pemahaman kepada khalayak bahwa pada dasarnya manusia berperilaku baik dan buruk itu melalui proses yang panjang. Ada berbagai alasan bagi setiap tokoh untuk mengambil keputusan dan tindakan. Konflik yang terbangun secara dramatik, sesungguhnya merupakan akibat dari perselisihan pilihan nilai atau konsep hidup dan tindakan para tokoh yang ditampilkannya. Watak dan tindakan baik-buruk manusia yang dimunculkannya, pada dasarnya terbentuk oleh konstruk sosial.

Nilai kemanusiaan itu yang ditekankan oleh Ki SH Mintardja. Baginya, manusia jauh lebih penting untuk dimuliakan daripada berbagai kepentingan politik maupun kepemilikan materi. Pandangan humanis ini dihadirkan secara ironis dan satiris dalam lakon-lakon yang mengisahkan

manusia yang berposisi sebagai tumbal bagi sistem sosial yang dioperasikan atas nama kepentingan. Tokoh Pembayun, misalnya. Ia (dipaksa) rela menjadi 'korban' untuk meredakan konflik politik Panembahan Senopati versus Ki Ageng Mangir (lihat lakon Sang Pembayun). Nasib yang sama juga menimpa tokoh Hoyi, dalam lakon Suramnya Hari Esok (Krisis Mataram).

Justru dengan memposisikan manusia sebagai korban kebiadaban sistem sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan itu, humanisme Ki SH Mintardja mencuat sebagai renungan kritis. Lewat humanisme itu, sang Pujangga Lakon ini mencoba merawat keselarasan hidup, baik secara vertikal maupun horisontal.

Hanya dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keselarasan hidup ini bisa terjaga. Pesan moral ini makin menemukan relevansinya di dalam carut-marut kehidupan bangsa sekarang ini, di mana nilai-nilai kemanusiaan (nyaris) terpuruk di titik nol. ❑-o

*) ***Indra Tranggono,*** *penggagas dan pemerhati teater.*

Kedaulatan Rakyat, 21 Oktober 2001

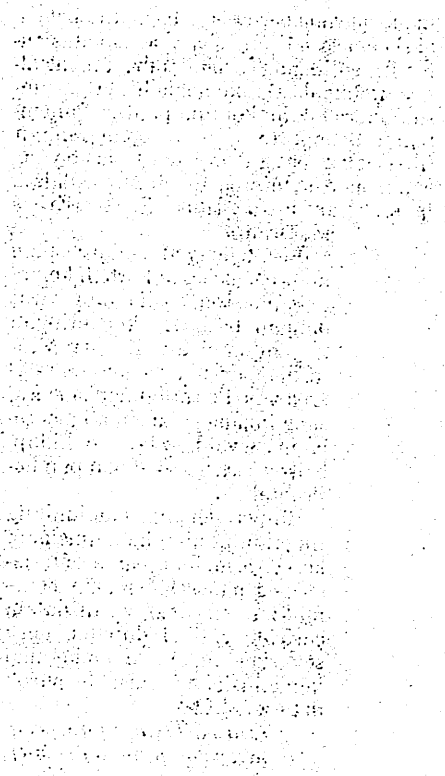

TIGA RAJA CERITA PENDEK

Pushkin dalam Prosa

TAKUT mendengar atau mengetahui ujian (dokternya) gagal, Anton Chekov pergi keluar kota. Dia menjadi dokter di Chikino. Bahkan sempat pula menjadi 'kepala rumahsakit' di Zvenigorod, saat koleganya pergi. Dari kedudukan itu, Chekov sempat jadi saksi-ahli di pengadilan!

Singkatnya, sebelum akhirnya kembali ke Moskow, Chekov punya banyak pengalaman dalam 'petualangannya'. "Aku punya teman banyak sekali" katanya dalam surat kepada keluarga. "Juga sekligus pasien yang banyak. Sebagian besar dari mereka, sekitar setengahnya, tak mampu membayar (ongkos dokter). Sebagian hanya memberi 3 atau 5 rubel. Pendeknya, aku belum bisa menghasilkan rezeki yang cukup!"

Tapi, ternyata 'belum menghasilkan rezeki yang banyak' atau di kemudian sudah jadi 'dokter cukup dikenal', ternyata sama saja: Anton Chekov yang punya kepedulian luarbiasa pada rakyat kecil. Mungkin karena nenekmoyangnya dulu budak. Atau karena keluarga Chekov sendiri miskin. Atau justru karena Chekov menghayati langsung apa artinya kemiskinan: setelah ayahnya bangkrut dan kemudian meninggal, Chekovlah yang banyak membantu ekonomi keluarganya. Sekaligus membiayai kuliah kedokterannya.

Dan semua itu diatasi dengan menulis ceritapendek!

Pengalaman jadi dokter. Pengalaman jadi saksi ahli di pengadilan. Pengalaman menghadapi begitu banyak pasien petani yang miskin. Semua terekam dengan baik dalam kehidupan Chekov, dan dengan caranya yang khas, kemudian muncul dalam cerpen-cerpennya.

Mengenai petani miskin yang tak dapat membayar, misalnya, dapat kita temui dalam cerpen *Karya Seni* yang terkenal itu, yang banyak dikutip atau dibicarakan sastrawan-seniman. Petani itu memberikan hadiah 'patung telanjang' kepada dokter yang telah menolongnya. Si dokter risih, karena dia sudah berkeluarga dan jabatannya dokter. Tidak pantas menyimpan 'karya seni' (patung telanjang wanita) seperti itu.

Patung itu kemudian diberikan kepada temannya. Dokter pun lega. Tapi, ternyata 'karya seni' itu melakukan perjalanan panjang, sampai akhirnya... tiba kembali ke keluarga petani itu, yang menyangka 'karya seni' itu adalah 'karya seni' lainnya yang hilang. Maka... 'karya seni' itu diberikan kepada dokter yang 'telah berjasa', dengan mengatakan karya seni itu adalah 'jodohnya karya seni yang dulu saya haturkan kepada dokter'!

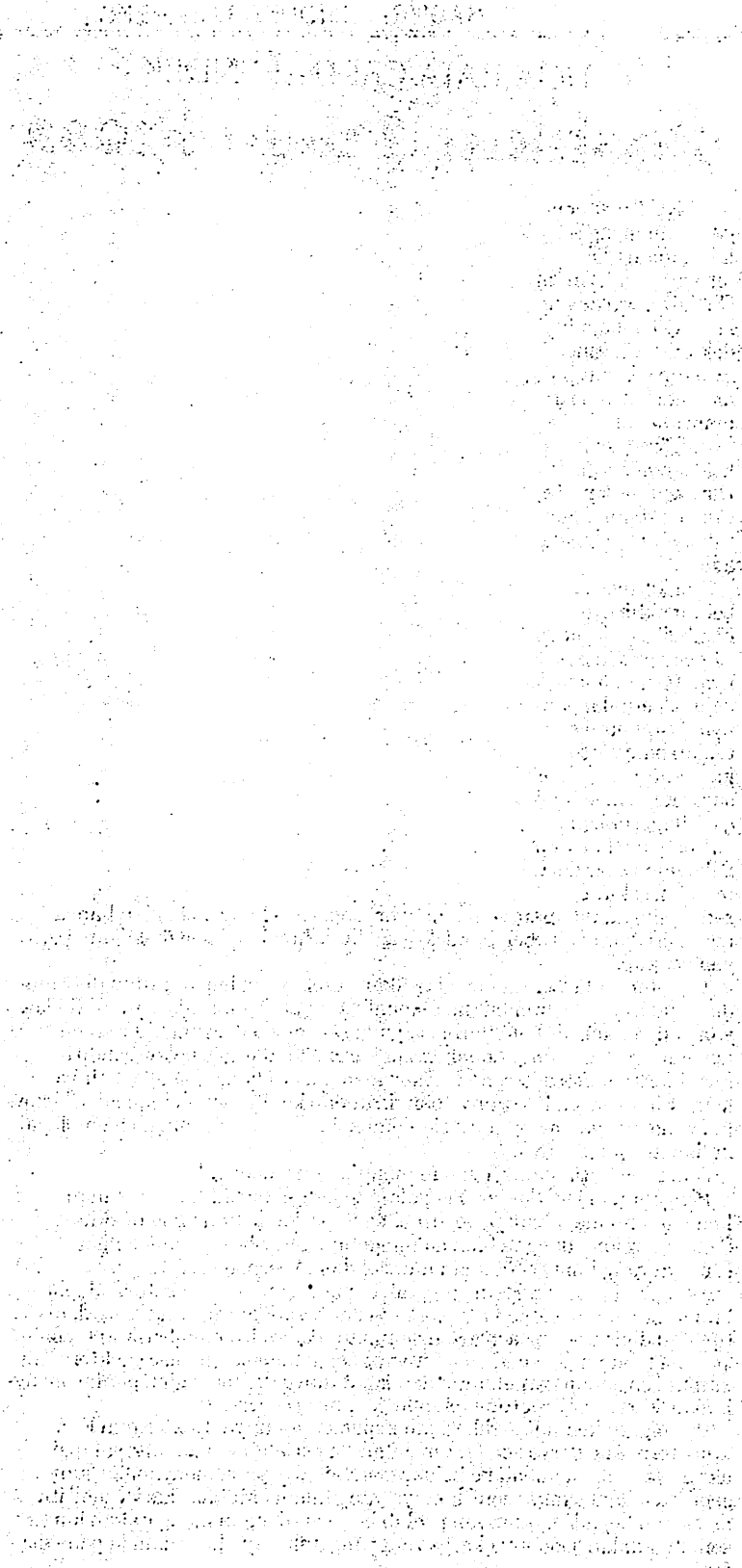

Cerpen 'Tertuduh' pun sangat unik. Menceritakan orang desa yang suka mencuri baut rel-keretaapi, hanya untuk... pemberat pancing ikan. Tak peduli apakah dengan itu, bisa membahayakan ratusan orang, karena rel telah kehilangan bautnya...

Pada awalnya adalah Anton Chekov yang suka humor. Kesukaan ini kemudian diekspresikan di koran dinding sekolah menengahnya. Karena 'bisa menghasilkan uang', maka cerita lucu seperti itu kemudian dijual ke media massa. Dijadikan uang. Baik untuk membiayai kuliahnya maupun membantu ekonomi keluarganya.

Chekov tidak peduli apakah cerpen-cerpen (awalnya) dikatakan tidak bernilai sastra. Yang penting menulis, karena hanya dengan cara itulah dia dan keluarganya bisa survive.

Tapi makin lama makin terasa, Chekov 'tidak hanya sekadar menulis cerita lucu'. Tapi juga mengungkapkan sesuatu yang sangat dalam, khususnya tentang harkat manusia. Wajar, bila Leo Tolstoy mengatakan: "kalau Chekov tidak jadi dokter pun, dia tetap penulis yang baik!"

Dan Maxim Gorky menceritakan (dalam Literary Portraits) kepedulian Chekov yang sangat tinggi pada nasib rakyat jelata. Juga impiannya mendirikan sekolah, mendirikan sanatorium dan sebagainya. Semua untuk rakyat jelata. Chekov adalah "a man who knew the value or words, the value of dreams" kata Gorky pula

Tolstoy pun mengatakan Chekov sebagai "Pushkin dalam prosa".

Dari situ, dapat dimaklumi kata-kata Prof Yermilov ini: "Chekov adalah ahli sastra yang tak ada bandingannya. Bahasanya mengagumkan karena ketelitiannya, ketepatannya, keringkasannya, dan kesanggupannya memberikan lukisan seluruhnya, dalam menggambarkan suatu watak, suatu peristiwa atau seseorang, dalam tiga atau lima kata" — **(7, bersambung)**

Minggu Pagi, 1 Oktober 2001

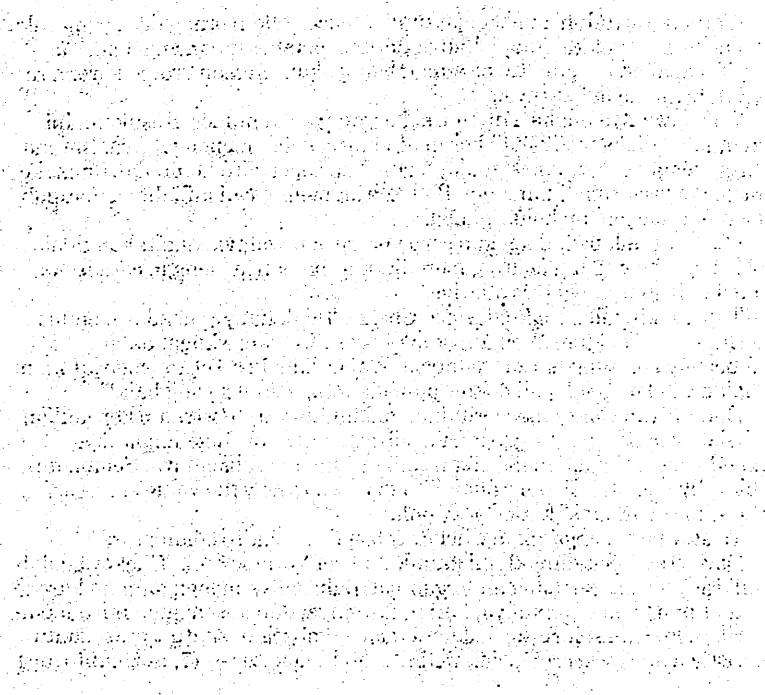

Kumpulan Cerpen Balairung

YOGYA (KR) - Badan Penerbit Pers Mahasiswa (BPPM) UGM Balairung telah meluncurkan kumpulan cerpen terpilih Balairung (KCTB) 2001 'Melankoli Selaksa Bintang'. Peluncuran cerpen ini menurut penyelaras akhir Tari, secara cuma-cuma sampai 30 September 2001 di Kantor Majalah Mahasiswa UGM Balairung, Bulaksumur B-21 Yogyakarta.

Menurutnya, peluncuran KCTB ini untuk menjawab pertanyaan yang mengatakan, dunia sastra saat ini mengalami 'kemandekan' akankah situasi seperti ini akan terus berlangsung.

Untuk kedua kalinya Balairung berhasil mengumpulkan cerpenis-cerpenis UGM untuk menghidupkan dunia sastra. Dari jumlah cerpen yang masuk cukup menjadi bukti dunia sastra masih ada dan akan bisa bernafas bila diberi ruang untuk berkarya. Sekitar 33 cerpen yang masuk dipilih 7 yang masuk dalam KCTB.

Cerpen yang tidak termuat dalam kumpulan kali ini masuk dalam situs *www.Balairung.-org*, sesuai dengan saran dari tim juri yang terdiri dari Eka Kurniawan (cerpenis), Imam Risdianto (Redaktur Penerbit Mata Bangsa Yogyakarta) dan M Anasrullah (aktivis dongeng).

Tujuh cerpen yang masuk dalam kumpulan ini antara lain, 'Melankoli' (Veronica Kusuma), 'Sebuah Gagasan' (Rudolf Valentino), 'Selaksa Bintang' (Nonot Supriyanto), 'Homestatis' (Umar), 'Empati' (Ipunk), 'Bayi Bayi Bayi' (Mahfud Ikhwan), 'Tentang Mahasiswa' dan 'Game' Kekasihnya' (Hief Antariksa). **(Asp)-o**

Kedaulatan Rakyat, 3 Oktober 2001

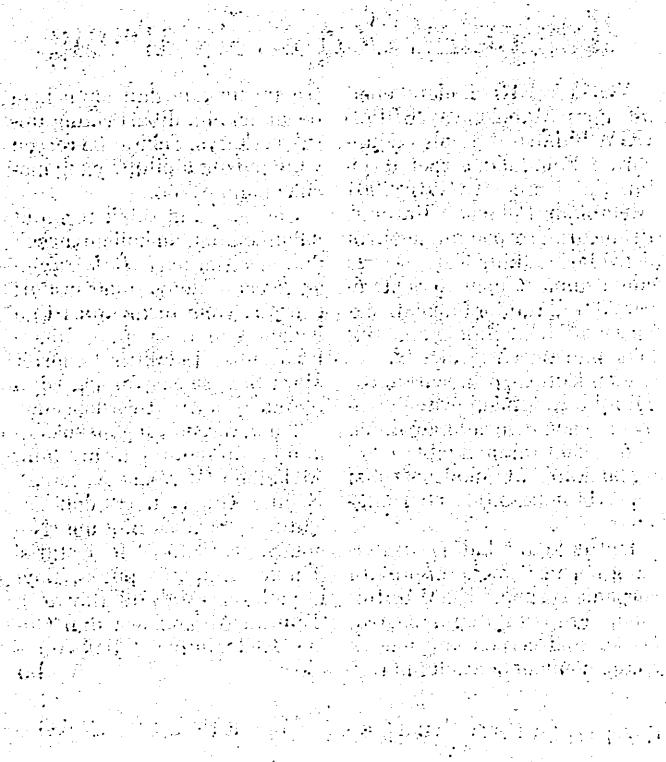

TIGA RAJA CERITAPENDEK

Pemalas dan Bodoh, Ayah Chekov pun Bangkrut!

GUY DE MAUPASSANT harus belajar keras menulis fiksi selama tujuh tahun di bawah bimbingan Gustave Flaubert, sebelum cerita pertamanya, Boul de Suif, dipublikasikan. Apakah Anton Chekov dari Rusia juga harus studi khusus dulu menulis ceritapendek atau puisi, misalnya?

Jawabnya: tidak. Sebab dia sudah aktif mengelola 'majalah dinding' sejak di sekolah menengah. Termasuk menulis cerpen, meski sifatnya semacam lelucon atau humor.

Maupassant sendiri sebenarnya sudah mulai menulis puisi di sekolah menengah. Bahkan pernah diperlihatkan juga kepada Flaubert. Tapi ternyata pamannya itu tak bereaksi positif. Artinya: tidak melihat 'bakat' Maupassant dalam puisi-puisinya itu.

Cerita Anton Chekov justru sebaliknya.

Dia dilahirkan di Taganrog pada 17 Januari 1860, sebagai Anton Pavlavich Chekov. Cukup memprihatinkan juga, ketika ternyata leluhur Chekov pernah menjadi budak, sebelum perbudakan di hapus oleh Tsar Rusia.

Kakek Chekov mewariskan toko kelontong kepada ayahnya, Pavel. Di toko ini pula, Chekov kecil banyak 'belajar hidup'. Belajar 'dunia dagang', meski hanya kecil-kecilan. Juga belajar dari para pembelinya, khususnya mengenai tingkah laku mereka: sebab kelak, 'dunia toko kelontong' ini sering muncul dalam cerpen cerpen Chekov!

Ibu Chekov tidak mengizinkannya keluar, kecuali ke gereja. Di 'rumah Tuhan ini', Chekov memang sering ambil bagian dalam koor, yang dulu pernah diorganisasi oleh Pavel. Ya, meski Pavel sendiri sebenarnya 'tidak tahu' musik!

Karena ayahnya menginginkan Chekov jadi ahli tatabuku, maka dia dimasukkan ke sekolah yang dikelola seorang pedagang dari Yunani. Tapi agaknya keinginan Pavel itu 'salah alamat'. Di sekolah itu, Chekov dikenal bodoh dan pemalas. Mungkin karena pelajarannya tidak menyenangkan.

Chekov kemudian dipindah ke gymnasium setempat. Umurnya waktu itu 9 tahun. Tapi ternyata tak terjadi banyak perubahan. Chekov tetap 'bodoh' dan 'pemalas'. Menariknya: sepulang sekolah dia tampak entusias membantu toko kelontong ayahnya.

Tapi toko kelontong itu akhirnya bangkrut. Takut diburu para kreditornya, Pavel pun melarikan diri ke Moskow. Chekov tidak. Meski ibu dan saudara-saudaranya ikut pindah. Sebab Chekov ingin merampungkan sekolah menengahnya.

Untuk membiayai hidupnya, Chekov mengajar murid-murid adik kelasnya, khususnya anak-anak orang kaya. Umurnya waktu itu sekitar 16 tahun.

Anton Chekov baru 'tampak pandai', ketika dia ikut menangani koran dinding. Cerita-cerita lucunya banyak digemari. Inilah 'modal pertama' Chekov yang disadarinya!

Ketika umurnya 19, Chekov mendaftarkan diri ke Universitas Moskow untuk *menjadi dokter*. Bertolak belakang dengan keinginan ayahnya yang mengharapkan Chekov jadi 'ahli ekonomi' atau paling tidak 'ahli tatabuku'.

Pengalaman di sekolah menengah, diteruskan: Chekov makin banyak menulis cerita-cerita lucu, yang kelak oleh para pengeritik, dinilai tidak punya 'kadar sastra'. Tapi Chekov masa bodoh: yang pent-

ing baginya, cerita-ceritanya itu menghasilkan uang. Bukan pujian sastra atau tetek bengek lainnya.

Chekov memang bertekd membiayai kuliah kedokterannya dengan ceritapendek. Satu keputusan yang sangat berani, tapi juga didasari kepercayaan diri yang besar!

Cerpen-cerpen di masa itu, antara lain *Dragon Fly* dan *The Alorm Clock*. Juga *Anyuta*.

"Saya tak akan mengorbankan dunia kedokteran untuk dunia tuiis menulis" katanya. "Lebih baik mengobati penyakit menjijikkan daripada memperoleh uang dari cerita-cerita hina tentang pemilik toko yang mabuk.... Aku akan mencebur ke dunia kedokteran, karena ada unsur menolong di dalamnya, meski aku sendiri bukan 'dokter ahli'!"

Kelak akan terbukti: Anton Chekov pun seperti Lu Hsun dari Cina. Mengutamakan 'mengobati jiwa' manusia, khususnya rakyat Rusia, daripada hanya mengobati 'raganya'. Tapi berbeda dengan Lu Hsun, Chekov melakukan keduanya: ya mengobati fisiknya, ya mengobati jiwanya. Yang pertama dengan keahliannya sebagai dokter, sementara yang kedua dengan kejagoannya sebagai penulis fiksi yang andal.

Tapi sebelum pengumuman pada ujian akhir (sebagai dokter) Chekov merasa ketakutan kalau tidak lulus (karena terlalu banyak menyediakan waktu untuk menulis cerita). Maka, dia pergi meninggalkan Moskow... — **(6, bersambung)**

Kedaulatan Rakyat, 30 Oktober 2001

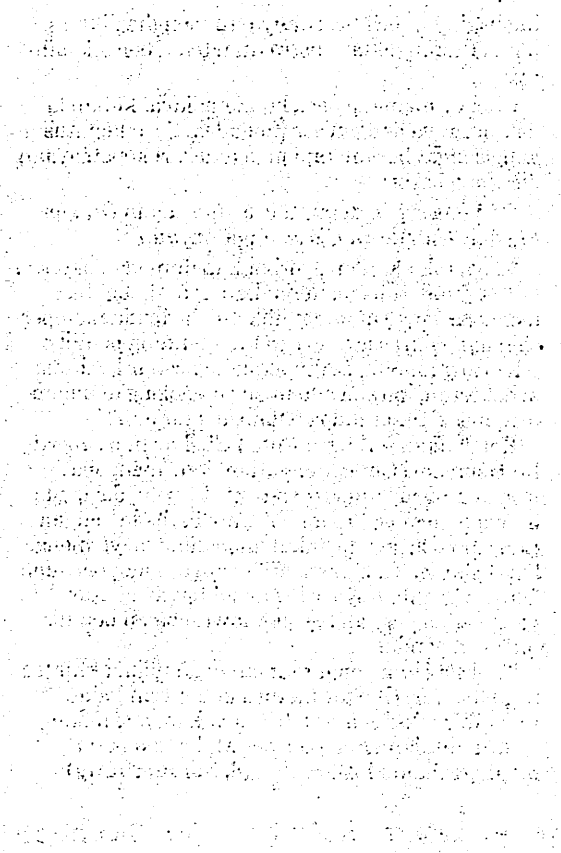

Sayembara Penulisan Cerpen Indonesia-Australia

Padang, Kompas

Program Bahasa Indonesia Universitas Deakin, Melbourne, Australia, kembali mengundang penulis cerita pendek (cerpen) Indonesia dan Australia untuk mengikuti sayembara penulisan cerpen. Tema penulisan kali ini adalah persoalan kemanusiaan di dalam dunia pendidikan.

Dr Ismet Fanany dari School of Australian and International Studies Faculty of Arts, Deakin University, kepada *Kompas* di Padang, Minggu (7/10), mengatakan, tema penulisan dapat diartikan sebagai makna dunia pendidikan bagi siapa saja: aspek sosial ekonomi tentang guru, pelajar, tentang persoalan lembaga pendidikan dari berbagai tingkatan, dan lain-lain.

"Disediakan total hadiah sebesar Rp 6 juta, masing-masing Rp 3 juta untuk pemenang satu, Rp 2 juta untuk pemenang dua, dan Rp 1 juta untuk pemenang ketiga," katanya.

Persyaratan sayembara, naskah tidak lebih dari 15 halaman kuarto spasi ganda, dengan *font* ukuran 12, tanpa catatan kaki. Naskah dikirim (tidak boleh lewat *e-mail*) dalam disket dengan program Microsoft Word beserta *print-out* rangkap empat, satu dengan nama penulis, tiga tanpa nama. Sertakan fotokopi identitas diri (KTP), alamat lengkap, nomor telepon (jika ada), faksimile (jika ada), dan *e-mail* (jika ada). Naskah paling lambat diterima 31 Oktober 2001 (stempel pos). Penyerahan hadiah pada akhir Januari 2002. Tiga pemenang akan diundang ke Padang, biaya ditanggung penyelenggara.

Naskah dikirimkan ke Sekretariat Panitia, Jalan Cendrawasih Nomor 17, Air Tawar Barat, Padang, Sumatera Barat, Indonesia, telepon (0751) 57477. Informasi lanjut hubungi Dr Ismet Fanany, Telepon 61392443936. *E-mail*: ifanany@deakin.edu.au.

(nal)

Kompas, 9 Oktober 2001

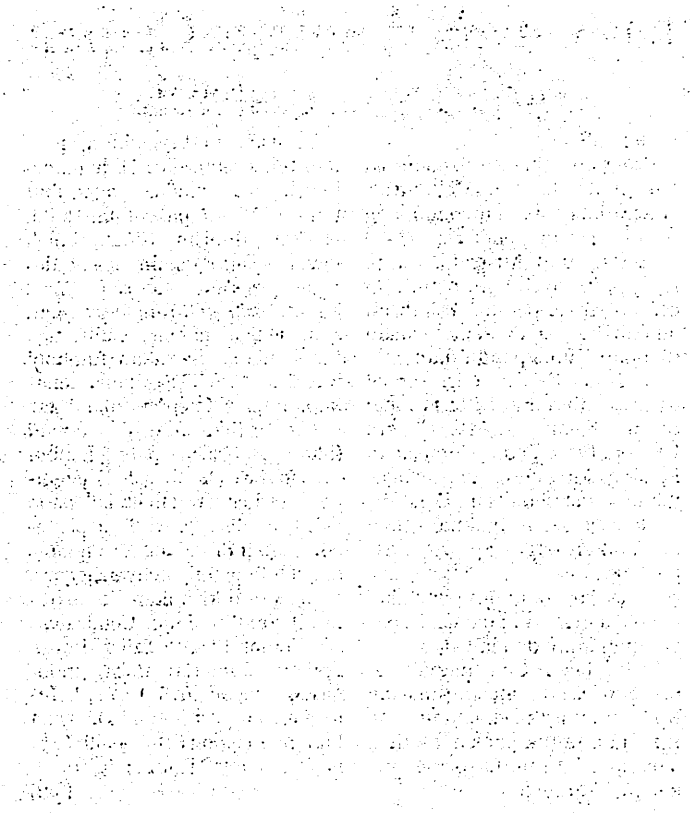

TIGA RAJA CERITAPENDEK

Praktik Dokter Laris tapi Tetap Andalkan Menulis

SETELAH jadi dokter, Anton Chekov tidak menghentikan 'profesi sampingannya' sebagai penulis. Bahkan bisa dibilang, keduanya berjalan bersama-sama.

Profesi dokternya lebih banyak untuk *menolong* orang lain, khususnya mereka yang miskin. Banyak di antara pasiennya tidak membayar, karena memang tidak punya uang. Malah, kadang justru Chekov yang 'membayar' pasiennya. Artinya: memberinya uang untuk ongkos pulang atau makan.

Sementara itu, profesinya sebagai penulis, kini tidak lagi 'hanya menyajikan cerita lucu'. Tapi melakukan 'pembelaan' pada mereka yang tertindas — baik di bidang ekonomi, sosial, budaya, bahkan politik. Tentu semua dilakukan secara 'tersembunyi' di dalam cerita-ceritanya.

Sejak 1895, misalnya, saat Chekov berusia 25 tahun, dia secara ajeg mengirim naskahnya ke *St Petersburg Gazette*. Seorang pengarang yang sudah mapan, segera tertarik pada tulisan-tulisan Chekov itu. "Anda benar-benar memiliki bakat yang menempatkan anda di atas pengarang-pengarang dari generasi baru" katanya kepada Chekov, dalam surat.

Dari situ pula, redaktur *Novage Vremya* meminta Chekov menulis untuk mereka.

Singkatnya: ketika akhirnya Anton Chekov sempat datang ke ibukota, dia langsung mendapat sambutan hangat dari para penulis yang sudah mapan. Ini merupakan bukti tulisan-tulisannya diakui punya 'kadar sastra', tidak lagi seperti karya-karya pertamanya, yang sering dituduh sebagai 'hanya cerita lucu tanpa kadar sastra'.

Sebenarnya Chekov menderita penyakit *hemoptysis*. Tapi dia tidak peduli. Sepertinya, 'dunia dokter' dan 'dunia karang mengarang' tidak boleh dicampur-adukkan dengan penyakit macam apa pun. Terbukti, meski dia sering ludah-darah, tapi Chekov justru melakukan perjalanan selama dua tahun, untuk... keliling Rusia.

Dia menghidupi perjalanannya dengan praktik dokter dan 'menulis dengan kecepatan tinggi' agar bisa memperoleh uang secepatnya. Sebab 'praktik dokter' kenyataannya justru lebih banyak 'memberi' daripada 'menerima (uang)'.

Dari perjalanan itu, Chekov kemudian menghasilkan antara lain *Ivanov* (play), kemudian *The Stoppe*, tapi terutama *The Boor* yang kemudian menjadi best-seller.

Bakat besar Chekov akhirnya memperoleh pengakuannya, setelah dia dinyatakan sebagai pemenang *Hadiah Pushkin* (Pushkin adalah penyair besar Rusia). Chekov yang sebelumnya tak peduli apakah karyanya bernilai sastra atau tidak, benar-benar kaget dengan hadiah itu. Tapi tentusaja juga menggembirakan hatinya.

Satu yang ditakutkan Chekov: kalau-kalau dia akhirnya jadi tuli karena penyakitnya!

Sebab, sudah sejak muda dia bekerja keras untuk menghidupi diri dan keluarganya. Dan kerja keras itu tidak berkurang setelah dia menjadi dokter. Malah bertambah hebat kerjanya, khususnya ketika melakukan perjalanan keliling negeri. "Setiap saat aku bisa saja batuk... tapi selama batuk itu tidak disertai darah, aku tidak khawatir!" katanya.

Chekov termasuk pengarang yang yakin pada 'keharusan mengalami sendiri banyak peristiwa', seperti dijalani Leo Tolstoy, Maxim Gorky, Ivan Turgenev dan lainnya (di Amerika antara lain Ernest Hemingway, John Steinbeck, Erskine Caldwell dan seabrek lainnya).

Nyatanya, setelah melakukan 'perjalanan keliling negeri' selama dua tahun, pada 1890, saat Chekov berusia 30 tahun, dia memutuskan pergi ke Pulau Sakhalin. Banyak yang terkejut pada keputusan itu. Sebab perjalanan sejauh 3.000 mil lebih ini, sangat berat (Trans-Siberia belum ada). Pulau Sakalin sendiri juga 'menakutkan' keadaannya. Apalagi, perjalanan pulangnya (setelah tiga bulan) lewat Lautan India.

Dari perjalanan itu, Chekov antaralain menghasilkan *Saghalien Island*. Chekov juga 'menggugat' keburukan keadaan pulau itu.

Setelah itu, Chekov merasa 'saatnya untuk menetap'. Ya, setelah melakukan perjalanan ke seluruh negeri, mengalami banyak peristiwa dan pergi ke Pulau Sakhalin, Chekov akhirnya membeli rumah di dekat Moskow. Di sinilah dia hidup bersama orangtua dan saudara-saudaranya.

'Menetap' tidak berarti hidup tenang. Sebab sudah sejak *hari pertama*, para petani.... antre di rumahnya, untuk 'konsultasi kesehatan'. Dan seperti di banyak tempat sebelumnya, Chekov pada akhirnya justru lebih banyak 'memberi' daripada 'menerima'. Seorang saudaranya perempuan, yang bertindak sebagai perawat, menyatakan: "dalam setahun, saudara saya itu (maksudnya Chekov) paling tidak memberi pertolongan kepada lebih dari 1.000 orang secara gratis!"

Itulah sebabnya, Chekov tetap *mengandalkan menulis* sebagai income utamanya. Bukan dari profesinya sebagai dokter!

— (8, bersambung)

Minggu Pagi, 4 Oktober 2001

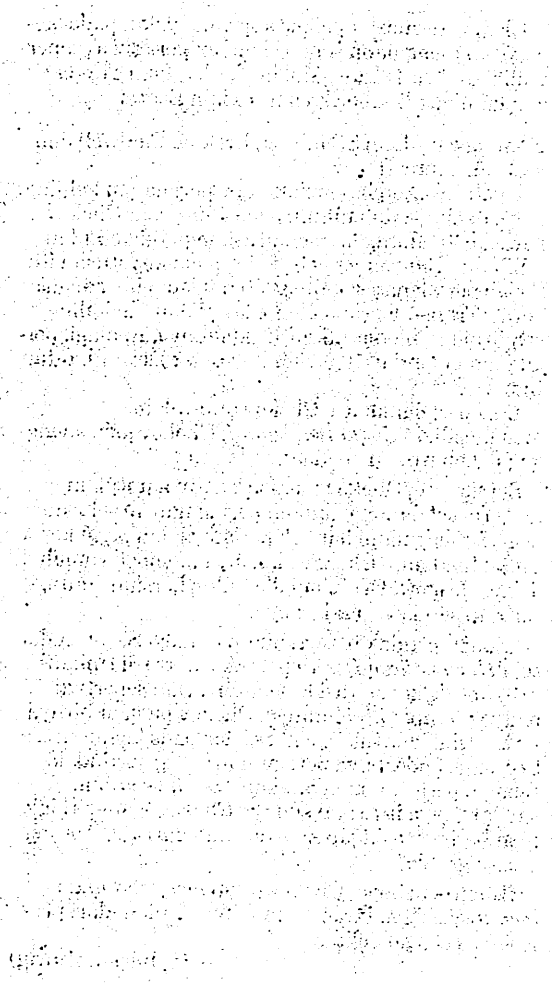

Inovasi dalam Cerpen Koran

Oleh Nenden Lilis A

NIRWAN Dewanto, pada periode 90-an, sempat memuji cerpen koran, "Harus kita akui, bahwa cerpen-cerpen terbaik di Indonesia selama lima tahun terakhir muncul di *Kompas* dan *Matra*, bukan di *Horison*." (lihat Pengantar Nirwan Dewanto dalam *Pelajaran Mengarang, Cerpen Pilihan Kompas* 1993). Dalam pengantar yang sama, melihat kondisi cerpen koran pada saat itu, Nirwan pun sempat berkomentar bahwa ruang cerpen di surat kabar, betapa pun terbatas, menyediakan potensi penyegaran sastra yang tidak kecil.

Akan tetapi, dalam tulisan, "Masih Perlukah Sejarah Sastra? (*Kompas*, 4/3/2000), Nirwan menulis kalimat yang agak mengejutkan, "...penulis yang ada sekarang *hanya mampu* menghasilkan cerpen koran." Tersirat pada peremehan terhadap mutu cerpen koran dalam kalimat tersebut.

Sikap Nirwan yang seolah berbalik di atas memang mengherankan. Namun perlu segera disadari bahwa cerpen koran memang telah lama dan telah banyak mendapat kritik yang tidak mengenakkan.

Kritik yang ditujukan terhadap cerpen koran mengarah pada penilaian bahwa cerpen koran mengecewakan dari berbagai seginya, terutama dalam upaya melakukan pencapaian estetika.

Salah satu hal yang dianggap menjadi penyebabnya adalah terbatasnya ruang (jumlah halaman) yang disediakan. Mengenai ruang ini, para pengamat maupun para penulis cerpen sering membandingkannya dengan majalah.

Seperti diketahui bersama, pada awal perkembangannya (1945-1970-an), cerpen tumbuh dalam majalah. Terutama majalah kebudayaan/kesusastraan, seperti *Pantja Raya, Zenith, Indonesia, Kisah, Sastra, Zaman Baru* (majalah Lekra), *Horison, Basis*, dan lain-lain. Majalah-majalah tersebut memiliki visi-misi untuk pengembangan kebudayaan/kesusastraan. Dengan karakteristiknya ini, majalah-majalah tersebut memberikan ruang yang leluasa bagi cerpen. Longgarnya ruang ini diyakini merupakan faktor yang menyebabkan cerpen dapat melakukan eksplorasi dalam bidang estetika.

Sekarang, seiring dengan kematian majalah, cerpen tumbuh dalam koran dengan ruangan yang terbatas. Terbatasnya ruang ini menjadi masalah tersendiri bagi para penulis cerpen, terutama penulis generasi cerpen majalah. Pendeknya, dari keterbatasan koran tersebut, para pengarang merasakan berbagai "kehilangan". Adapun para pengamat merasakan berbagai penurunan kualitas, yang menimbulkan semacam keyakinan bahwa cerpen majalah lebih berhasil melakukan pencapaian estetika daripada cerpen koran.

Harus diakui bahwa tak semua cerpen koran berhasil melakukan pencapaian estetika. Namun juga tak semua cerpen majalah berhasil melakukannya. Karya-karya dari cerpen majalah yang sering disebut berhasil melakukan pencapaian estetik tentunya hanya sebagian atau beberapa saja yang memang merupakan *masterpiece*. Begitu pula dengan cerpen koran. Tak semua cerpen koran bersifat lugas, topikal, dan permukaan. Banyak pula yang berhasil melakukan pencapaian estetik sekalipun ruangnya terbatas. Bahkan, pencapaian estetika dari cerpen koran, dapat dikatakan telah sampai pada tahap inovasi, seperti yang dilakukan Joni Ariadinata.

◆◆◆

INOVASI dalam karya sastra sudah terjadi sejak 1942-an tatkala konsep estetika Angkatan Balai Pustaka dan Pujangga Baru dirombak oleh angkatan 1945-an. Inovasi ini terjadi lagi tahun 1970-an, dan terjadi juga sekarang, terutama dalam bidang cerpen.

Idrus adalah salah seorang pengarang yang sering dinyatakan sebagai pembaharu dalam bidang prosa. Ia adalah pemisah antara prosa zaman revolusi dengan angkatan Pujangga Baru. Inovasinya adalah hal isi, gaya dan penggunaan bahasa dianggap revolusioner. A. Teeuw dalam *Sastra Baru Indonesia* I (1980) pernah mengulas bahwa berbeda dengan angkatan Pujangga Baru yang mementingkan keindahan dan kehalusan, Idrus justru memilih kenyataan yang kejam, kasar, hal-hal yang menyinggung dan kata-kata yang dikemukakan kepada pembaca dengan cara yang agak menentang. Kekerasterangan dan kesederhanaan menjadi norma karya prosanya. Kalimat-kalimat yang digunakan dalam karyanya pendek-pendek dan bersahaja dengan kecenderungan terhadap pembentukan kalimat nominal. Kata dasar banyak menggantikan kata berimbuhan. Ia pun tak segan-segan memasukkan bahasa Jakarta-Jawa sehari-hari, dan bahasa-bahasa asing menggantikan bahasa Melayu resmi.

Pada tahun 1970-an, inovasi terjadi dalam cara melihat kenyataan. Pada waktu itu, meminjam ungkapan Th Sri Rahayu Prihartini (*Kompas*, 14/6/1998), sastra realis "dirongrong" oleh para inovator seperti Putu Wijaya dan Danarto. Begitu pula segi estetika. Alur tidak harus terikat hukum kausalitas, peristiwa bukan hanya yang masuk akal, latar waktu tidak hanya terikat lampau dan kini, pencerita pun kadang-kadang tidak pasti kedudukannya.

Pada Joni Ariadinata (salah seorang cerpenis yang tumbuh lewat koran), cerpen-cerpennya

masih bersifat realis. Inovasinya ini nampak pada bidang bahasa. Dikatakan inovasi karena bahasa yang digunakan Joni berbeda dengan bahasa yang digunakan atau yang terdapat dalam karya-karya sastra sebelumnya dan karya sastra pada umumnya. Inovasi ini tidak tampak sebagai upaya "beraneh-aneh", tetapi dilakukan dalam upaya untuk mengedepankan, mengaktualkan (*foreground*) sesuatu yang dituturkan sehingga pas dengan ide yang ingin disampaikan.

Dalam menulis cerpen, Joni sangat mempertimbangkan kepekatan dan efektivitas bahasa. Kesungguhan dalam memperoleh kepekatan tersebut sejajar dengan cara penyair mengeksplorasi kata untuk puisi: mencari kata yang paling pas untuk suatu ide, mengupayakan tumbuhnya berbagai efek dari bahasa yang disajikannya sehingga terdengar bunyinya, terasa iramanya, terlihat bentuknya, dan seterusnya, seperti ini: *Kalimas berdengung, lalat menemplek di tiang besi, tembok-tembok: air surut. Pada lumut tersembul, dan lumpur. Para keting —dagingnya tak enak —ikan betok berkecipluk memakan kotoran; bulet-bulet, warna hitam. Gelepok! Keciprak Mak Nil membuang sampah...* (cerpen "Rumah Bidadari").

Selain upaya membuat efek seperti di atas, Joni cenderung tak mau berpanjang-panjang dengan kalimat dalam mendeskripsikan sesuatu. Ia cukup menyimpan satu kata atau satu frasa, tetapi efektif dalam memberi gambaran sesuatu. Bahkan demi efektivitas ini, Joni tak segan-segan melakukan penyimpangan kebahasaan. Pada umumnya berupa pemendekan kalimat, yakni pemenggalan kata-kata yang seharusnya merupakan satu kalimat menjadi beberapa kalimat sehingga terjadilah penghilangan (baca: pelesapan) unsur subjek, predikat atau objek. Pemendekan kalimat tersebut menjadikan bahasa dan informasi yang disampaikan lebih efektif. Kalimat-kalimat pendek (umumnya hanya terdiri atas satu kata atau frasa) ternyata mencapai efek estetis tertentu, yakni sekalipun hanya satu kata/frasa, tapi berbicara banyak. Lihatlah petikan berikut:

Ini rumah. Cuma satu. Atap seng bekas, berkarat, triplek templek-templek, ditumbal plastik, ada tikar: tentu, ember buat cebok. Dua ruang: satu untuk Siti, tak boleh diganggu gugat. Yang lain, tempat Mak Nil biasa kerja... Tak butuh jendela. Kalau masuk membungkuk. Sumpek. (Cerpen Rumah Bidadari).

Dalam dialog, Joni pun tak mau berpanjang-panjang dengan kalimat penjelasan. Contohnya seperti ini: *"Siti itu anakmu...: Kuwalat!! Dasar bajingan. Kalian meniduri anakmu sendiri heh?! Ya Gustiii..." beledek.*

atau: *"Aku tak ingin Mak diam di sini!" gelisah. "Aku ingin kau segera enyah dari sini," diam.*

Satu kata, seperti *beledek, gelisah, diam,* bagi Joni cukup menjelaskan situasi/suasana, gerak-gerik tokoh, atau siapa yang bicara.

◆◆◆

BEGITULAH, ternyata dari tumpukan keluhan dan kekesalan terhadap mutu cerpen koran, kita menemukan mutiara yang terpendam jauh di dasar samudra sastra. Ia tak akan kita temukan jika hanya mencari di atas permukaan. Kita harus menyelaminya terlebih dahulu hingga ke dasarnya untuk menemukan kelebihan dan eksplorasi-eksplorasi yang ada. Di sini pula terlihat bahwa persoalan eksplorasi estetika tidak selalu tergantung pada ruangan. Apalagi kini terlihat tak ada perbedaan mencolok antara cerpen majalah dan cerpen koran. Sastra adalah sastra di manapun ia berada. ***

◆ **Nenden Lilis A,** *cerpenis.*

Kompas, 14 Oktober 2001

"Perempuan Penggemar Keringat", Pemenang Sayembara Cerpen Remaja 2001

Jakarta, Kompas

Cerpen *Perempuan Penggemar Keringat* karya M Thowaf Zuharon (19) dari Yogyakarta ditetapkan sebagai pemenang pertama "Sayembara Mengarang Cerpen untuk Remaja Tingkat Nasional _ Tahun 2001". Cerpen *Perempuan Penggemar Keringat* tampil di peringkat atas dalam sayembara ini setelah menyisihkan 1.266 cerpen lainnya yang masuk ke panitia.

Tim juri yang diketuai sastrawan Hamsad Rangkuti, dalam sidang akhir penilaiannya hari Jumat (12/10) lalu, juga memutuskan cerpen *Asing di Tanah Sendiri* karya Zulkifli (20) dari Padang Pariaman (Sumatera Barat) sebagai pemenang kedua; dan cerpen *Selintas Sepi di Quebec* karya Rafiga Qurrata A'yun (16) dari Pandaan (Jawa Timur) sebagai pemenang ketiga. Dengan keberhasilan tersebut, masing-masing pemenang selain akan menerima piagam penghargaan dan buku-buku terbitan Pusat Bahasa, juga berhak atas hadiah uang senilai Rp 1,5 juta (pemenang I), Rp 1 juta (II), dan Rp 750.000 (III).

"Hadiah akan kami kirim ke alamat masing-masing," kata Drs Bambang Trisman MHum, salah seorang panitia sayembara dari Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Selasa (16/10).

Dalam pandangan tim juri yang beranggotakan Maman S Mahayana (merangkap sekretaris), Kenedi Nurhan, Yanusa Nugroho, Abdul Rozak Zaindan, dan Slamet Sukirnanto, sebagian besar cerpen yang disertakan dalam sayembara ini terlalu verbalistis. Selain tidak ada perenungan—kalaupun ada sangat dangkal—tema tentang keseharian remaja (seperti percintaan, narkoba, dan impian-impian mereka) yang mendominasi cerpen-cerpen yang disayembarakan diangkat begitu saja sebagai sebuah cerita, tanpa pendalaman dan memberikan makna pada "peristiwa" yang dijadikan dasar cerita. (mam)

Kompas, 17 Oktober 2001

TIGA RAJA CERITAPENDEK

Kedokteran Isteri Sahku, Menulis Gundikku!

SEBENARNYA, sudah sejak lama Chekov disarankan untuk 'meninggalkan dunia kedokteran' dan 'sepenuhnya menekuni tulis menulis'. Tapi saran itu, yang diajukan sejak dia masih menjadi mahasiswa, ditolak mentah-mentah. Sebab bagi Chekov, "dunia kedokteran adalah *isteriku yang sah,* sementara dunia tulis menulis adalah mistress-ku!"

Setelah Chekov lulus dokter dan praktik, saran itu diajukan dan diajukan lagi. Tapi jawabnya tetap: no. Ya, meski praktik dokter itu sendiri nyaris tidak pernah menghasilkan uang. Justru sebaliknya: Chekov-lah yang lebih sering 'memberi'.

Seperti diceritakan Maxim Gorky, 'panggilan kemanusiaan' memang lebih diperhatikan Chekov daripada yang lain. Dengan menjadi dokter, Chekov telah 'berbagi rasa' dengan para petani yang miskin, yang lebih sering tidak mampu membayar ongkos dokter. Tapi dari para petani itu pula, juga dari pasien lain, Chekov memperoleh 'dokumentasi luarbiasa' mengenai kemanusiaan. Inilah yang jauh lebih penting.

Saran teman-temannya pengarang, sebenarnya diajukan bukan karena egois. Agar Chekov melulu jadi pengarang, sama dengan mereka. Tapi ada alasan yang kuat juga: setiap kali Chekov datang ke Moskow dan bertemu para penulis lain, wajahnya makin pucat saja. Berarti kesehatan Chekov makin lama makin buruk. Maka, menurut mereka, lebih baik kalau 'waktu tersisa' lebih dicurahkan untuk menulis sastra daripada praktik dokter yang kenyataannya tidak membantu ekonominya.

Teman-temannya makin kaget, ketika Chekov malahan memutuskan pergi ke Krimea dan Kaukakus. Lalu dilanjutkan ke Prancis dan Italia. Bahkan, katanya, kalau ada uang Chekov pun sangat ingin ke Amerika Latin maupun Amerika Utara, khususnya Chicago. "Saya sangat ingin melihat Chicago," katanya.

Chekov memang petualang sejati. Sekaligus pengarang sejati. 'Melihat dunia' memang selalu menjadi obsesi setiap pengarang. Baik 'dunia dalam' maupun 'dunia luar'. Baik 'dunia sendiri (lingkungannya, negeri sendiri) maupun 'dunia orang lain'.

Apa yang dikhawatirkan teman-teman menjadi kenyataan. Setelah menulis *The Seagull* yang menjadi hit (juga ketika dipentaskan di Moskow), Chekov mengalami pendarahan dan diagnosisnya pasti: TBC. Dia istirahat di Riviera, Prancis, tapi tidak krasan. Maka Chekov kembali ke Yalta.

Tapi istirahat tetap mutlak. Karena itu, Tolstoy, Gorky dan pengarang lain, 'memaksanya' untuk istirahat di pantai Krimea. Tapi karena Chekov memang pengarang sejati, saat 'istirahat demi pengobatan' ini pun, dia menulis sejumlah cerita. Termasuk The Darling (long short story) yang membuat Leo Tolstoy menangis sangking terharunya.

Juga dalam 'pengasingan' ini pula, lahir karya lain seperti On Official Business, The Lady with the Pet Dog dan lainnya.

Sukses play lainnya, Uncle Vanya, serta revisi dari karya lama yang gagal, The Wood Demon, diharapkan bisa menjadi 'obat'

bagi Chekov. Paling tidak bisa menyenangkan hatinya. Apalagi ketika The Seagull sukses lagi ketika dipentaskan di Moscow Art Theathre yang baru, dengan leading-lady Olga Knipper, yang membuat Chekov jatuh cinta.

Mereka menikah pada 25 Mei 1901, saat Chekov sudah berusia 41 tahun. Bulanmadunya bukan di Riviera atau Inggeris atau Amerika, tapi di... sanatorium Krimea, tempat Chekov dirawat!

Benar juga harapan banyak temannya pengarang: sukses besarnya sebagai penulis ceritapendek maupun play dan pementasannya, membuat kesehatan Chekov membaik. Apalagi, kini Olga hampir selalu tampil dalam drama-drama Chekov. Khususnya pementasan The Cherry Orchard, yang sekaligus merupakan 'ulangtahun perak (25 tahun) kepengarangan Anton Chekov'!

Tapi 'kesehatannya membaik' itu ternyata semu. Atau hanya sebentar. Sebab setelah itu, kesehatan Chekov menurun dan menurun terus. Dia disarankan ke Badenweiler. Tapi Chekov mampir ke Berlin untuk konsultasi pada para spesialis. Dalam salah satu suratnya dari Badenweiler ini, Chekov mengatakan: "kesehatanku membaik dan ketika aku berjalan, aku tidak sadar masih sakit..."

Surat itu ditulis bulan Juni.

Pada 2 Juli, Chekov mengalami pendarahan parah. Dia sulit bernafas. Megap-megap. Isterinya cemas dan Chekov segera diberi oksigen. Meski demikian, Chekov berbisik pada isterinya: "I am dying". Aku akan mati. Aku sekarat. Begitu dikatakan kepada isterinya. Begitu pula dikatakan kepada dokternya.

Kata-kata Chekov itu mencapai puncaknya seminggu kemudian: dia tak dapat bertahan lebih lama lagi...

Dengan itu, Chekov telah mewariskan kepada dunia paling tidak 700 hingga 800 ceritapendek, sekitar 20 play dan karya lainnya.

Berbeda dengan cerpen-cerpennya yang 'langsung diterima dan digemari', kemudian menjadi bestseller. Maka drama-drama karya Chekov pada mulanya 'kurang bisa diterima' atau 'tidak langsung bisa dimengerti kekuatannya.'

Satu hal pasti: karakter-karakter tokoh ceritanya, begitu jelas dan digambarkan dengan cermat. Baik untuk tokoh kaya maupun melarat, borjuis atau petani miskin, tua maupun muda, lintah darat, dokter, polisi, pelacur, guru, pedagang dan lainnya. *"Man will become better when you show him what he is like!"* kata Chekov.

Dan itulah yang kita rasakan dalam cerita-ceritanya... — **(9, bersambung)**

Minggu Pagi, 21 Oktober 2001

AYU UTAMI

Luncurkan *Larung*

Pria itu berpostur kecil dan bertampang dingin. Tak ada yang menyangka ia menyimpan masa lalu yang kelam. Ia pernah membunuh neneknya. Suatu ketika ia bertemu dengan Saman. Di situlah cerita tentangnya dimulai.

Itulah sosok Larung yang ada dan menjadi judul novel terbaru Ayu Utami, *Larung*. Setelah sukses meluncurkan *Saman* pada 1998, Ayu memang lama ditunggu para pembaca sastra Indonesia tentang kelanjutan novelnya tersebut. "Sebenarnya, saat itu sudah ada satu bab tentang novel baruku ini. Kini bab itu sedikit berubah. Total waktu yang kuhabiskan untuk menyelesaikannya tiga tahun," ujar Ayu kepada *Koran Tempo*.

Dengan tebal setengah kali lebih banyak dari *Saman*, *Larung* merupakan kelanjutan cerita *Saman* dengan tokoh utama yang masih muncul bersama empat tokoh perempuan lainnya, seperti Yasmin, Sakuntala, Cok, dan Laila. "Kemunculan tokoh Larung ini sekaligus untuk mengakhiri cerita yang akan berakhir pada peristiwa 27 Juli 1996. Ini karena saat menulis Saman pada 1997, peristiwa 27 Juli itu yang paling mengganggu," ujar Ayu yang juga mengangkat sedikit peristiwa Gerakan 30 September pada novelnya kali ini.

Hasil keseluruhan novel ini baru akan diserahkan Ayu, yang sekaligus bertindak sebagai editor novelnya, ke Kepustakaan Gramedia Populer pada 23 Oktober. Untuk sampul depan, Ayu akan menggunakan foto tentang air karya fotografer Erik Prasetya. "Foto air itu air laut dan mungkin sepintas tidak akan terlihat jelas apakah itu air atau bukan. Saya gunakan air karena lebih banyak menceritakan air yang juga sesuai dengan arti Larung itu sendiri," kata Ayu.

Peluncuran novel baru Ayu ini rencananya akan dilakukan di Teater Utan Kayu, 9 November nanti. Peluncuran itu akan ditandai dengan pembacaan *Larung* oleh Stock Theater. Sebelumnya, pada 2 November, juga akan diadakan pembacaan *Larung* di Galeri I See yang bertempat di Kedutaan Besar Polandia, Jl. Diponegoro, Jakarta. ● dewi ria utari

Koran Tempo, 23 Oktober 2001

SIMPOSIUM SASTRAWAN ASIA TENGGARA

Cerpenis Agus Noor Wakili Indonesia

YOGYA (KR) - Cerpenis Agus Noor diundang Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia untuk mewakili Indonesia dalam Simposium Sastrawan Asia Tenggara, 25-30 Oktober. "Saya diminta berbicara tentang perkembangan cerpen mutakhir di Indonesia," katanya kepada *KR*, Kamis (11/10) malam.

Agus tidak tahu persis, alasan apa yang membuat ia diundang dalam simposium itu. "Kenapa bukan cerpenis Seno Gumira Ajidarma, Joni Ariadinata, saya tidak tahu alasannya," kata penulis kumpulan cerpen 'Selingkuh itu Indah'.

Agus menduga, barangkali dirinya dipilih karena cerpennya dinilai mampu mewakili dinamika Indonesia sekarang ini. "Masalah sosial, kemanusiaan, keadilan, dan hukum di Indonesia berjalan tidak jelas, penuh kejutan-kejutan, dan sangat paradoksal. Antara teori kemanusiaan, hukum, keadilan yang normatif sangat bertolak belakang dengan kenyataan sehari-hari," ujarnya.

Tegasnya, banyak persoalan di Indonesia, dan sulit membedakan apakah itu fakta, fiksi, atau mimpi. "Fakta dan fiksi sudah bercampur aduk, kadang kalau dipahami secara rasional, sangat absurd," katanya.

KR-JAY

Agus Noor

Bertitik tolak dari fenomena inilah, gaya penulisan cerpen pun dikembangkan dengan memungut realitas sehari-hari yang sudah paradoksal, dicampur dengan fiksi yang tidak masuk akal, *aeng* alias aneh-aneh.

"Jadilah cerpen yang berpijak pada realitas, bersayap absurditas," katanya. Memang sulit dijelaskan dengan kata-kata, tetapi itulah kecenderungan karya cerpen 5 tahun terakhir ini.

Menurut Agus, kenapa hal ini terjadi, salah satunya, generasi muda sekarang -- katakanlah seusianya -- merupakan produk dari sebuah generasi yang teralniasi.

"Produk generasi terpinggirkan, terasing dari sosial, budaya, politik, pendidikan, banyak hal. Hukum tidak jalan, keadilan tidak jelas," katanya.

Dalam situasi seperti itu, Agus melancarkan kritikan, renungan, juga perlawanan. Maka ada benarnya, kalau dirinya mengembangkan gaya penulisan yang menggabungkan unsur sosial, imajinasi yang berakar dari surealisme sehingga membentuk struktur narasi yang menyajikan kecemasan, kesunyian, kekerasan, keliaran juga sinisme.

Pemikiran itu, kata Agus, akan disampaikan dalam simposium tersebut. Bagi Agus, forum ini merupakan yang kedua kalinya. Sebelumnya, tahun 1999, pernah berbicara dalam Majelis Sastra Asia Tenggara. "Lewat sastra, saya sebenarnya menyuarakan generasi yang terasing, terpinggirkan," ujarnya. **(Jay)-c**

Kedaulatan Rakyat, 16 Oktober 2001

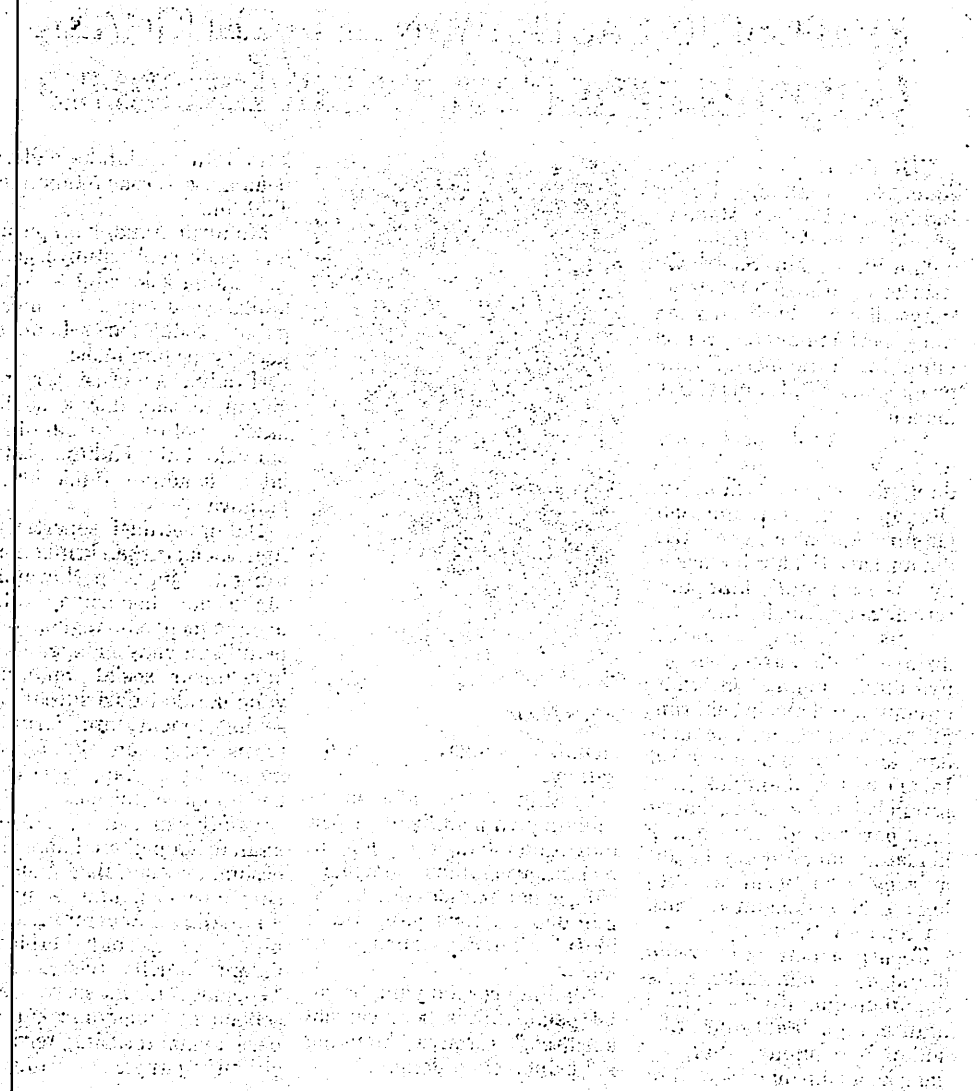

Supernova Masuk Nominasi "Khatulistiwa Literary Award"

Senayan, Warta Kota

Buku *Supernova* karya Dewi Lestari (Dee) masuk di antara lima nominasi buku terbaik dalam ajang Khatulistiwa Literary Award (KLA), bersaing dengan buku-buku karya penulis senior. Keempat kandidat pemenang lainnya adalah *Goenawan Mohamad: Sajak-Sajak Lengkap* (Goenawan Mohamad), *Setangkai Melati di Sayap Jibril* (Danarto), *Kill The Radio* (Dorothea Rosa Herliany), *Hujan Menulis Ayam* (Sutardji Calzoum Bachri), dan *Sampah Bulan Desember* (Hamsad Rangkuti).

KLA yang digelar untuk kali pertama ini diadakan untuk mendukung kemajuan sastra Indonesia. Penulis yang bukunya yang terpilih sebagai karya terbaik berhak atas medali dan hadiah sebesar Rp 30 juta.

Buat Dewi, masuknya *Supernova* dalam nominasi merupakan satu pengalaman unik. Karena, katanya, saat menulis buku tersebut ia tak pernah punya niat untuk berkompetisi. "Dalam kompetisi pada bidang seni, menurut saya unsur subyektivitas berpengaruh besar," ujar Dewi pada acara pengumuman lima nominasi KLA, di Apartemen Plaza Senayan, Jakarta Selatan, Rabu (24/10).

Namun, kata Dewi, terpilihnya *Supernova* sebagai kandidat pemenang ini pun merupakan semacam pengakuan bahwa karyanya itu mampu melekat di hati banyak orang. Kini *Supernova* akan naik cetak untuk kali kelima. Buku nonfiksi tersebut menurutnya telah terjual 52.000 kopi.

KLA yang digagas oleh QB World Books dan beberapa sponsor lainnya dirancang sebagai penghargaan yang bertaraf internasional, walaupun cakupannya hanya untuk para sastrawan Indonesia.

Menurut Richard Oh dari QB, KLA memiliki perbedaan dengan penghargaan lainnya yang sudah ada. Salah satunya adalah dalam segi hadiah terbilang besar.

Karena alasan itu pula maka sistem penjuriannya sangat ketat. "Dewan juri bersifat independen. Anggota dewan juri merahasiakan jati dirinya sebagai juri, termasuk kepada sesama juri," ujar Richard.

Para juri terdiri atas berbagai latar belakang dan profesi, seperti satrawan, budayawan, akademisi, kritikus seni, dan wartawan. Hasil akhir penilaian dewan juri akan diumumkan pada tanggal 18 November 2001, di Atrium Plaza Senayan. **(ign)**

Warta Kota, 25 Oktober 2001

■ CERITA PENDEK

Pendek Tapi Tajam

Sapardi Djoko Damono meluncurkan kumpulan cerpen. Rangsangan permenungan untuk melihat realitas.

CERITA yang dikumpulkan dalam buku ini ditulis oleh Sapardi Djoko Damono, seorang penyair imajis. Puisi-puisinya, seperti tampak pada *DukaMu Abadi*, *Akuarium*, dan *Hujan Bulan Juni*, kebanyakan sangat pendek. Pembaca diajak bermain-main dengan imajinasi. Fantasi dimanjakan.

Tetapi, yang lebih penting, pendeknya puisi itu cenderung berubah menjadi pernyataan-pernyataan yang tajam dan mengagetkan. Cerita dalam kumpulan ini demikian pula. Seperti dikatakannya, cerita dalam buku ini ditulis sebagai tanggapan terhadap cerita-cerita karangan Yasunari Kawabata, yang terkumpul dalam *Palm-of-the-hand Stories* dan diterjemahkan oleh Lane Dunlop dan J. Martin Holman (1988).

Judul kumpulan Kawabata itu pun mirip dengan subjudul buku Sapardi, *Segenggam Cerita*. Tetapi, cerita-cerita di dalam masing-masing buku sangat berlainan. Karena itu, barangkali, yang mirip di antara dua kumpulan itu hanya bentuknya. Dalam suatu diskusi di Lembaga Indonesia-Prancis di Yogyakarta, beberapa waktu lalu, Sapardi bercerita bahwa seorang ahli sastra dari Malaysia mengatakan, puisi-puisi Sapardi pada dasarnya cerita.

Saya kurang sependapat. Puisi-puisi Sapardi tidak mendongeng, tetapi menyajikan peristiwa. Cerita dalam kumpulan ini juga penyajian peristiwa. Bedanya dengan puisi-puisinya, cerita di sini terkadang menggunakan ancang-ancang, bahkan suspens. Dengan demikian, pembaca dihadapkan pada serangkaian peristiwa, yang kemudian menerbitkan keinginantahuan akan akhir dongeng itu.

Cerita berjudul *Malam Wabah* (halaman 34-36) dimulai dengan: "Pada suatu malam..." seperti laiknya cerita. Yang membedakannya, konflik batin tokoh utamanya, Hadi, anak 10 tahun, tidak diselesaikan. Ia dibiarkan terombang-ambing antara ikut upacara menolak bala dengan bertelanjang bulat keliling kampung untuk menyelamatkan ibunya yang mulai muntah-muntah dengan konsekuensi mendapat malu karena dilihat fyah, atau tidak ikut dan kemungkinan besar ibunya mati.

Konflik ini tajam sekali, sebab kedua tuntutan itu bersifat mutlak. Dengan demikian, kemutlakannya menjadi suatu kondisi yang tidak bisa diapa-apakan lagi. Hadi, gampangnya, berada dalam situasi absurd. Cerita berjudul *Demonstran* (halaman 20-21) menyajikan peristiwa demo. "Para demonstran itu bergerak dengan tertib ke arah pusat kota" (halaman 20).

Mereka tidak meneriakkan yel-yel, melainkan membawa kitab suci dan diam. Ribuan orang muda berbondong-bondong berjalan, tertib, diam, dan mungkin dingin. Ternyata mereka menziarahi hidup yang sudah porak-poranda. Karena kita terbiasa melihat demo yang ribut, yang disajikan Sapardi dalam cerita ini memberikan tawaran lain, justru lebih menggigit.

Kumpulan ini diawali dengan cerita berjudul *Adam* (halaman 3-7). Tokoh Adam memberi nasihat kepada keturunannya. Ia bercerita mengapa ia terbuang dari surga, karena mencintai Hawa. Karena itu, seluruh keturunannya harus hidup di bumi yang serba sulit. Cintanya kepada perempuan, yakni ibu orang-orang di bumi itu, harus dibayar dengan sangat mahal.

Tapi, semuanya harus diterima dengan ikhlas. Sebab, hidup akhirnya bukan tawar-menawar. Cerita terpanjang dalam kumpulan ini berjudul *Pengarang Telah Mati* (halaman 43-113). Di sini, pembaca dihadapkan kepada realitas baru bahwa tokoh dalam fiksi hidup sungguhan dan menyesali penulisnya yang dengan seenaknya meninggal begitu saja.

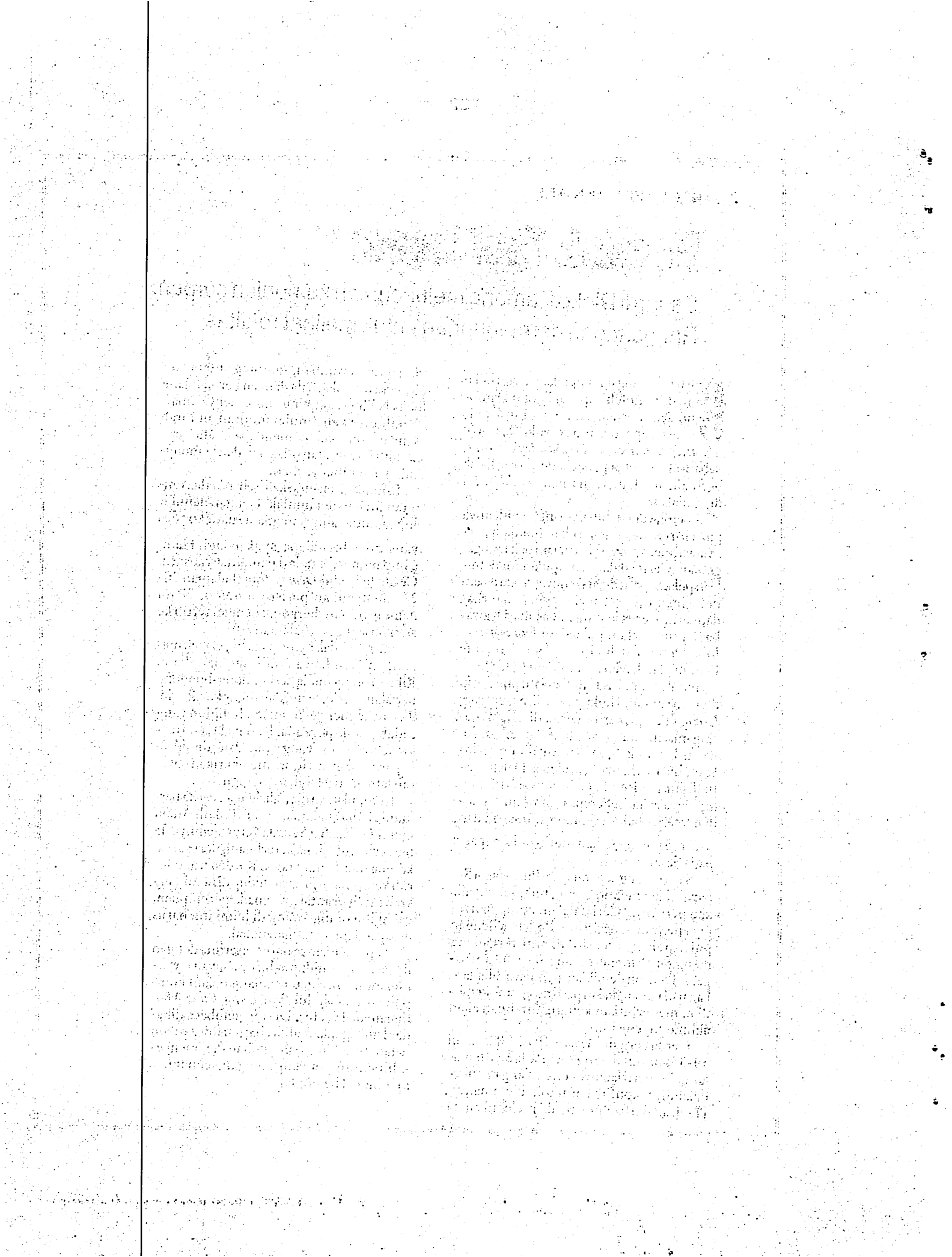

Tatkala pengarang dianggap tak ada dan tokohnya hidup dengan kemauannya sendiri, cerita menciptakan logikanya sendiri yang tidak konvensional. Si tokoh bernama Sukram —yang, walaupun sudah beristri, main cinta dengan Ida, yang ditemuinya di Hawaii. Terasa menggigit ketika cerita menghadapkan pembaca kepada kondisi terombang-ambing yang tidak dapat dipecahkan.

Salah satu sebabnya, cerita sengaja menghindari pertimbangan moral. Sebab, peristiwa itu terjadi begitu saja, seperti kayu yang dimakan api. Kumpulan ini menarik. Bukan saja ceritanya memberikan rangsangan permenungan untuk melihat realitas di sekeliling, melainkan juga karena ada sketsa-sketsa yang dibuat Jeihan Sukmantoro, pelukis ekspresionis terkemuka masa kini.

Sketsa-sketsa itu menegaskan seluruh kumpulan: sebenarnya cerita ini seperti sketsa. Pembaca mesti mengaktifkan imajinasinya untuk menikmatinya. Dengan demikian, buku ini terasa utuh. Mungkin, buku ini kumpulan cerita terindah yang pernah ada di Indonesia selama ini. Ada romantika, tetapi dengan sentuhan duka —kadang sedikit lucu. Tak pelak, buku ini memberi pengayaan kepada sastra Indonesia, juga pembaruan gaya penulisan cerita di Tanah Air. ◘

Bakdi Soemanto dan M. Th. Krishdiana Putri, SKH

Gatra, 27 Oktober 2001

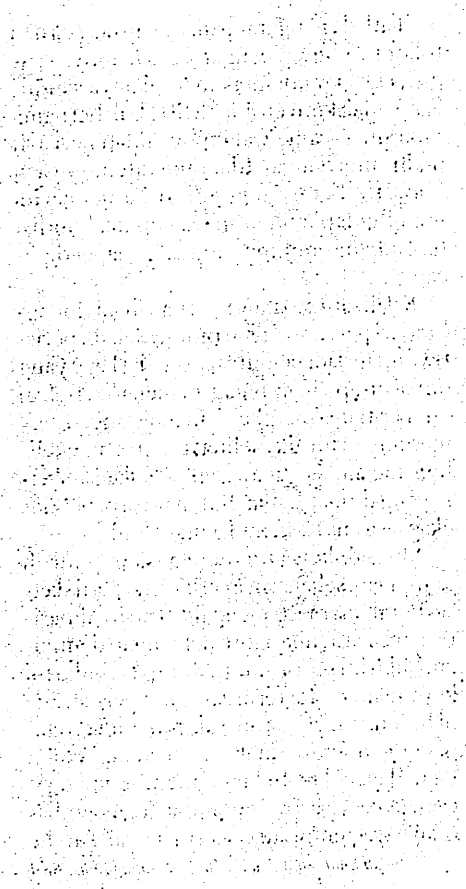

Viva Indonesia!

Dongeng di Masa Transisi

Konflik sosial yang tak kunjung reda di masa transisi nasional telah banyak mengilhami seniman tanah air untuk mengangkatnya ke dalam karya seni mereka.

Empat sutradara muda Indonesia Ravi L Bharwani, Aryo Danusiri, Lianto Luseno, dan Nana Mulyana mencoba menuturkan konflik sosial di Indonesia selama masa transisi dalam karya terbaru mereka yang bertajuk *Viva Indonesia (VI)*. Kasus ledakan bom, korupsi, teror, kriminal, otonomi daerah adalah bagian yang tak terpisahkan dari masa transisi ini. Semua itu mereka ungkap tidak melalui dialog orang dewasa yang membosankan apalagi menggurui, melainkan lewat ungkapan polos anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu yang terbagi dalam lima film.

VI yang akan diputar di Pusat Perfilman H Usmar Ismail, pukul 17.30 hari ini, dalam rangkaian Jakarta International Film Festival, dibuka dengan adegan lucu anak kecil bernama Entong yang tinggal di sebuah kawasan kumuh di Jawa barat. Ia bersama tiga orang tetangganya ikut buang air besar di jamban milik bersama.

Keempat orang tersebut menikmati suasana buang hajat itu dengan gaya masing-masing. Ada yang asyik memangku jenggot dengan koin, mengupil, atau wajah serius dengan meletakkan pakaian satpam di sampingnya. Sedangkan Entong menikmatinya sambil *ngeden* mengeluarkan suara ala balapan mobil.

Dalam karya besutan Ravi Bharwani ini juga mengisahkan bagaimana si Entong yang sedang asyik makan manggis sambil duduk-duduk di ayunan tiba-tiba dikejutkan suara warga yang lari ketakutan sambil berteriak hingga biji manggis itu tertelan. "Tuhan, *aye* ada masalah *nih*. Kata nenek, makan biji manggis bisa tumbuh pohon manggis di kepala. Udah *ngeden* kuat *nggak* keluar. Di Jakarta kan banyak pohon, kenapa harus tumbuh di kepala *aye*," tanya Entong di dalam hatinya.

Bocah berusia 6 tahun itu akhirnya larut dalam kehidupannya sehari-hari sebagai anak kecil, bermain-main dengan teman sebayanya. Ia seolah telah melupakan biji manggis yang tak sengaja tertelan saat terjadi kepanikan warga kampungnya akibat ledakan bom.

Kepolosan seorang bocah cilik lainnya juga diungkapkan lewat cerita Bunyamin yang memiliki cita-cita sederhana. Film karya sutradara Aryo Danusiri ini mengisahkan kehidupan Bunyamin sebagai anak kampung yang tinggal di kawasan Lamalera NTT di mana warganya sehari-hari bekerja sebagai nelayan. Semua hasil tangkapan ikan yang mereka peroleh dibawa ke pasar untuk dibarter dengan barang lain sesuai dengan kebutuhan.

Bunyamin yang kerap mengantar ibunya ke pasar tertarik dengan peluit milik mandor pasar. Pasalnya dengan membunyikan peluit itu, mandor dengan leluasa dapat memulai atau menghentikan transaksi jual beli di pasar. Ia berpikir begitu leluasanya sang mandor dalam menentukan aktivitas di pasar itu hingga ia ingin menukarnya dengan ikan hasil buruannya. Namun sayang mandor pasar itu menolaknya.

Iapun akhirnya hanya mampu berangan-angan sambil membuat peluit tiruan dari daun pepohonan yang tumbuh di seputar pantai desanya. Bahkan saat bersekolah pun, Bunyamin tidak memiliki cita-cita tinggi sebagaimana layaknya seorang murid SD. Apabila rekannya ingin menjadi presiden, guru atau insinyur, Bunyamin lebih memilih menjadi mandor pasar sambil membawa peluit. Cita-citanya yang sederhana ini mengundang tawa dan ejekan dari rekannya.

Bunyamin pun tetap pada pendiriannya, hingga suatu saat peluit milik mandor pasar lenyap.

Tak jelas siapa yang mengambilnya. Akibatnya ibu Bunyamin tidak bisa belanja lantaran peluit sang mandor lenyap karena di pasar tidak ada transaksi. "Peluit itu seperti wasityang menentukan jalannya pertandingan. Kalau tidak ada wasit akan kacau, apalagi kalau wasitnya tidak adil," kata Bunyamin yang mencoba merenungi arti dari peluit sang mandor itu.

Bunyamin menjadi sasaran kemarahan warga desa. Sebuah gambaran mikro dari politik Indonesia saat ini di mana tuduhan tak mendasar, fitnah, ketidakadilan, aturan main yang tak jelas menjadi pemandangan sehari-hari.

Cerita anak dayak di Kalimantan Selatan juga menjadi sorotan. Mengisahkan Aseng seorang bocah cilik yang tinggal di Singkawang Kalimantan Selatan yang rindu akan kedamaian atas konflik etnis yang melanda daerahnya.

Kesedihan yang tak kunjung usai juga tertuang dari kisah duka anak Dayak lainnya yang harus membantu neneknya menjual bibit jagung ke pasar selain harus bersekolah seperti rekannya yang lain. Namun neneknya lebih menyukainya membantu di ladang. Tatkala hendak menjual bibit jagung tersebut, tiba-tiba bibit itu tercebur di sungai, ia harus mencari uang agar mendapat bibit baru.

Setelah mencari ke sana ke mari, si anak Dayak ini berhasil memperoleh uang meski jumlahnya masih kurang. Ia lalu meminta kepada Tuhan agar diberikan tambahan. "Tapi mengirimnya jangan lewat Jakarta, nanti diambil semua sama mereka," tuturnya. Sebuah sindiran atas korupsi dan manipulasi yang selalu mengatasnamakan persatuan bangsa.

Lain lagi kisah di Semarang Jawa tengah yang bercerita tentang perdagangan bayi. Sebuah kasus klasik negara transisi yang sarat dengan nuansa kemiskinan. Seperti kisah Pak Bendot yang sudah bertahun-tahun berkeluarga, namun tidak memiliki anak. Tiba-tiba ia dikejutkan dengan kiriman sebuah kotak yang isinya ternyata seorang bayi.

Namun dari lima cerita tersebut terdapat kesepakatan tak tertulis dari para sutradaranya untuk tidak menyelesaikan akhir dari karyanya. "Dalam suasana transisi ada *grey area*, karena itu tidak ada solusinya tentang bagaimana Indonesia nantinya,"kata Nana Mulyana.

Munculnya tokoh anak-anak dalam karya mereka tidak lain karena sifat mereka yang masih jujur dan tidak bisa direkonstruksi. "Seperti mengadu kepada Tuhan dengan tingkat emosionalnya yang masih labil, melakukan tindakan yang mungkin benar buat mereka."

Sedangkan Aryo lebih menyoroti sisi neo realisme antropologi karyanya lewat benda-benda yang ada di sekitar manusia seperti peluit atau buah manggis. Dia tidak lagi menggunakan konflik atau permasalahan antarmanusia. "Selama ini film Indonesia hanya mengangkat hubungan antara manusia sebagai tema, benda sebenarnya juga dapat menjadi cerita yang menarik,"kata alumnus Antropolcgi UI ini.

Adanya aktivitas manusia yang sederhana seperti barter yang saat ini sudah menjadi pemandangan langka merupakan sisi lain yang menarik untuk diangkat. Semua itu bisa diungkap lewat pengalaman batin dan kejelian, tanpa harus mencari ide yang terlampau sulit dan tema seperti ini juga pemandangan langka di televisi.

■ hiru muhammad

Republika, 27 Oktober 2001

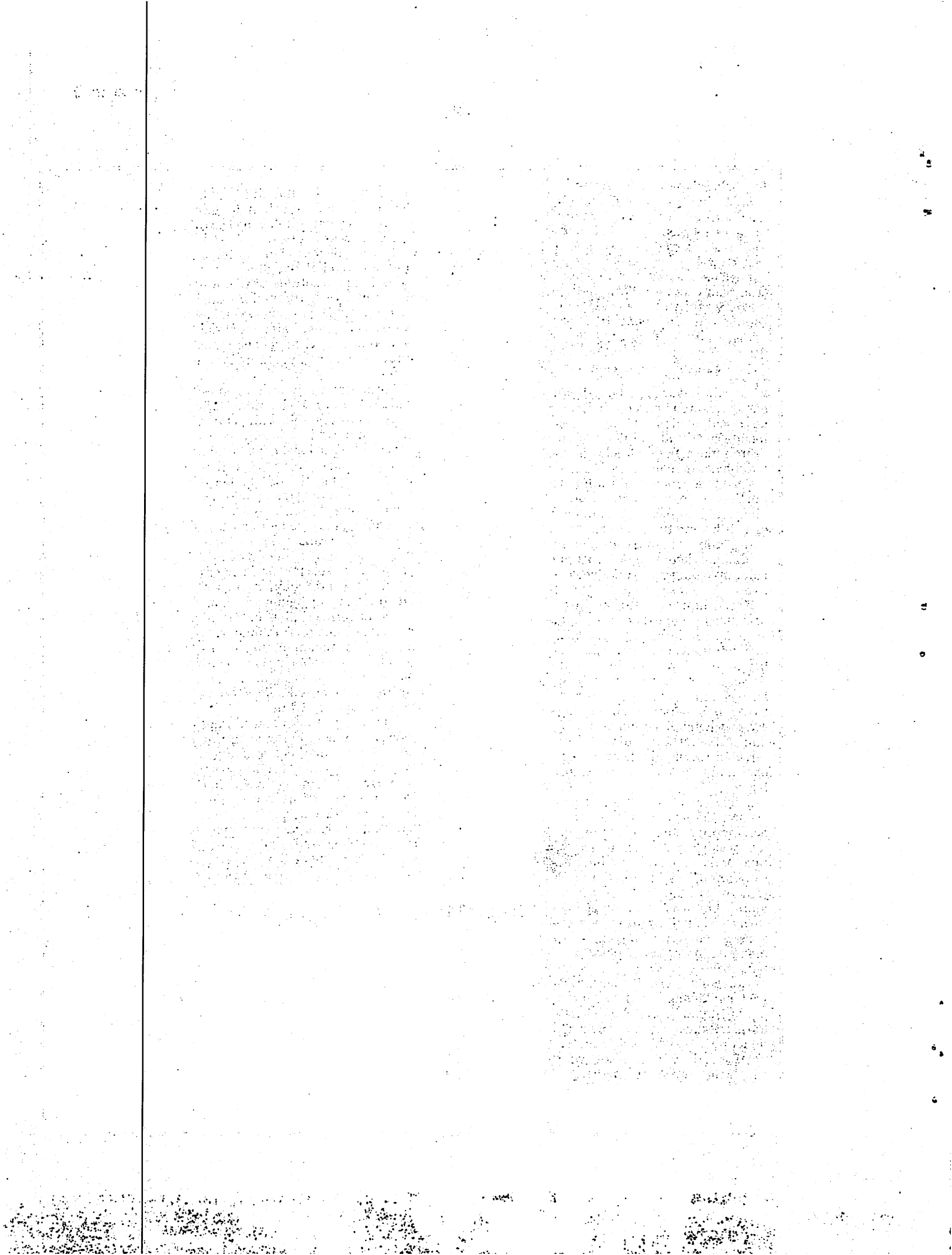

Lewat Tulisan Tingkatkan Apresiasi Siswa

GURU sastra tapi tak bisa menulis karya sastra. Memang terasa aneh. Lalu apa yang bakal diajarkan pada murid-muridnya? Sekadar bualan, cerita hampa atau sekadar sok tahu belaka? Namun, itulah kenyataan yang terjadi di pendidikan kesusastraan sekarang ini.

Dengan kondisi seperti itu, tak heran kalau anak-anak didik sekarang tak begitu peduli terhadap pelajaran sastra. Kalaupun ada, barangkali tak terlalu mendalam. Maklum, dengan kondisi guru seperti itu memang tak banyak yang bisa diberikan kepada anak didiknya.

Karena itu, jika ada guru menjadi sastrawan memang menjadi sesuatu yang istimewa. Langkanya guru yang menjadi sastrawan, menurut beberapa pemerhati sastra, disebabkan kebanyakan materi sastra yang diajarkan kepada calon guru sastra lebih bersifat teori ketimbang praktik. "Seharusnya, materi sastra yang diajarkan lebih bersifat praktik. Karena itu, lebih baik di sekolah guru itu dibuat seperti sebuah bengkel seni, sehingga mereka bisa mempraktikkan serta melakukan diskusi dan pelatihan soal penulisan sastra," ungkap seorang peserta diskusi dalam acara pembahasan buku *Hati Seorang Ibu*, karya Pudji Isdriani K, seorang guru sastra di SMUN 26 Jakarta Selatan, di Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin, Jakarta, baru-baru ini.

Pudji adalah satu dari sedikit guru yang memiliki kemampuan menulis sastra. Meski kemampuan ini dilakukannya sejak dirinya masih duduk di bangku kuliah, toh hal itu terus berlanjut di tengah kesibukannya mengajar anak didik. "Dan, ternyata anak didik merasa bangga ketika tahu gurunya bisa menulis sastra dan dipublikasikan untuk umum," ungkap Pudji.

Dan, kebanggaan itu secara tak langsung membuat anak didik semakin terpacu mempelajari sastra dengan benar dan serius. "Barangkali, dengan melihat tulisan atau karya sastra gurunya dimuat di media massa, mereka ingin pula suatu saat bisa seperti itu," kata Pudji yang dalam bukunya itu mengumpulkan 11 cerita pendek karyanya.

Sementara itu, Maman S Mahayana, staf pengajar di Fakultas Sastra Universitas Indonesia (FS-UI) mengatakan, sejarah sastra Indonesia telah mencatat bahwa sosok seorang guru yang profesinya merangkap sebagai sastrawan memang jumlahnya tidaklah sebanding dengan mereka yang hanya memiliki profesi sebagai guru.

> Lebih mudah memberikan apresiasi sastra kepada siswa yang banyak membaca. Dan untuk memberikan apresiasi sastra kepada anak didik dibutuhkan guru-guru yang benar-benar menguasai masalah kesusatraan.

Mengapa tidak banyak guru yang menjadi sastrawan? Ada banyak alasan yang melatarbelakangi-nya. Tetapi satu hal yang harus diketahui adalah untuk menjadi sastrawan, seorang guru dituntut mempunyai kemahiran tambahan, selain keahliannya sebagai guru. "Ia tidak hanya berwawasan, tetapi juga terampil mempermainkan dan memanfaatkan bahasa secara tertulis," ungkapnya.

Dan, kemampuan itu tampaknya ada pada diri Pudji Isdriani. Ia memiliki wawasan cukup luas serta pandai mempermainkan serta memanfaatkan bahasa secara tertulis. Dan yang jelas, karena buku ini juga ditujukan untuk anak didiknya, maka buku karyanya memang tidak menampilkan materi sastra yang berat, sarat dengan falsafah, alur ruwet, atau absurd. "Tapi sederhana saja dan mengalir dengan ringan. Karena buku ini tujuan utamanya

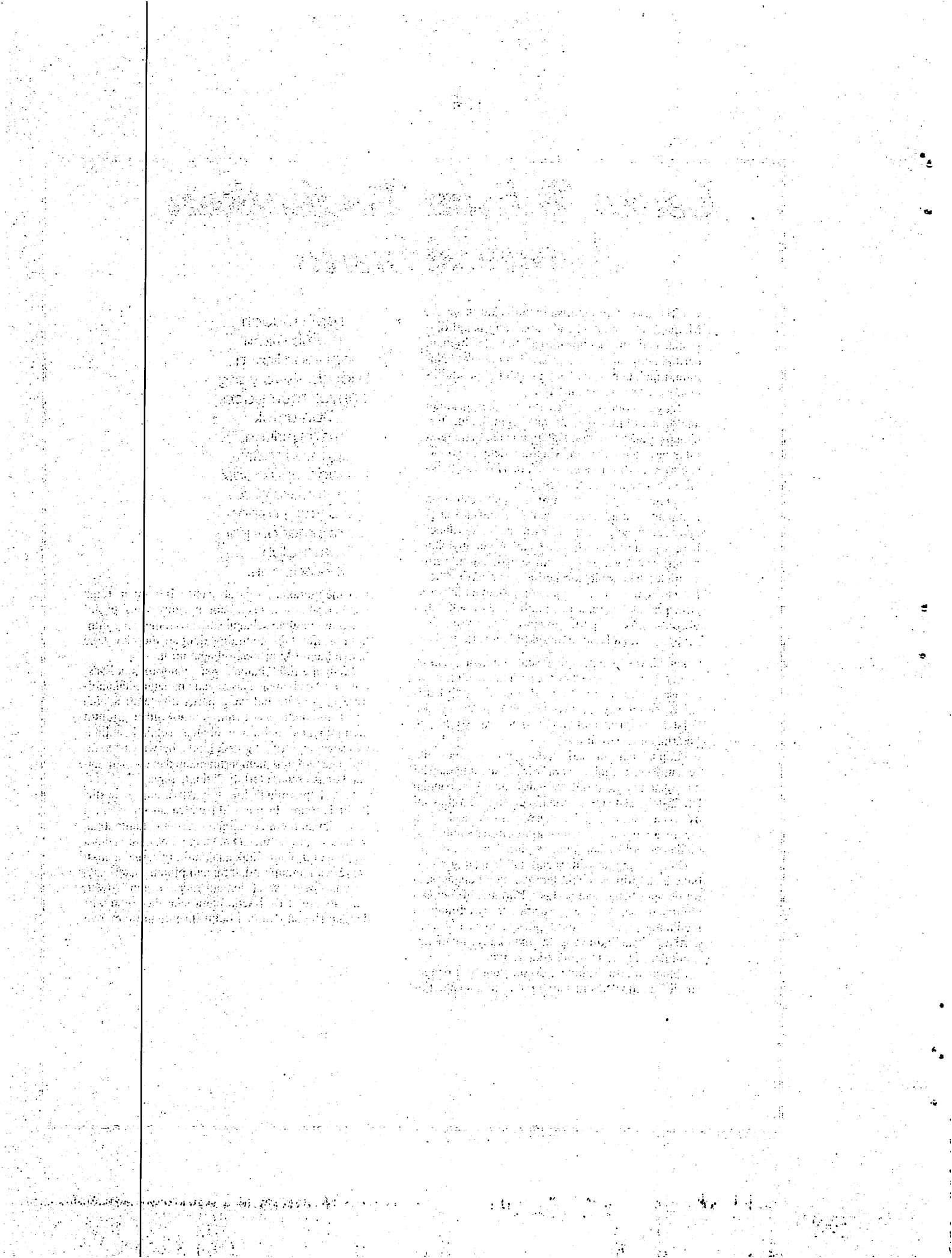

untuk meningkatkan apresasi anak didik kepada karya sastra," paparnya.

Pudji mengaku dalam menulis, dirinya memiliki tujuan membiasakan anak mempunyai kegemaran membaca. Kalau sudah memiliki kebiasaan itu, niscaya anak lebih mudah diajarkan kesusastraan. "Memang lebih mudah memberikan apresiasi sastra kepada anak yang terbiasa membaca, dibanding anak-anak yang tidak memiliki kebiasaan membaca," ungkapnya.

Dan untuk bisa memberikan apresaisi sastra kepada anak didik di sekolah yang saat ini masih amat kurang, diperlukan guru-guru yang benar-benar menguasai masalah kesusastraan. Bukan hanya teori, tetapi yang lebih penting praktiknya.

Maklum, daripada sekadar teori, praktik memang lebih berdaya guna. Sang murid bisa langsung mengetahui cara menulis karya sastra. Sedangkan sang guru terus terasah kemampuannya dalam menulis karya sastra, karena terbiasa berdiskusi dengan anak didiknya.

Eri Anugerah/B-1

Media Indonesia, 30 Oktober 2001

Ayu Utami

Bernapas Lega

AYU Utami (33) bisa bernapas lega. *Lho* apa pasalnya *sih*? "Saya punya utang selama tiga tahun pada diri sendiri," ujar Ayu Utami di Bentara Budaya Jakarta, Selasa (30/10).

Rupanya utang perempuan dengan *andeng-andeng* di dahi ini adalah menyelesaikan sekuel novel *Saman* yang diberi judul *Larung* pada akhir September lalu. Dan pada minggu pertama November 2001 buku yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) itu sudah dapat dinikmati pembacanya.

Memang, buku yang sudah direncanakan sejak penulisan dan penerbitan novel *Saman* tahun 1998 itu terhambat penyelesaiannya. "Masih banyak pekerjaan yang harus diselesaikan dan saya paling tidak bisa bekerja kalau konsentrasi terpecah," ujar Ayu Utami. Untuk menyelesaikan buku tersebut Ayu mengambil cuti selama dua bulan dari pekerjaan rutinnya di Teater Utan Kayu (TUK). "Keterlaluan kalau sudah minta cuti terus bukunya *nggak* selesai juga," tambah penerima Prince Claus Award ini.

Kalau disuruh membandingkan kebebasan berekspresi dalam menulis, perempuan berambut panjang ini mengungkapkan pada masa Orba dirasakan lebih romantis. Beda dengan masa kini yang penuh keterbukaan. "Waktu Orba bekerja untuk cita-cita, tidak ada persaingan karena represi memperkuat ikatan," tutur Ayu.

Tapi Ayu mengaku tetap terkena sensor dan kecemasan. Jadi dia lebih senang pada masa keterbukaan. Penulis lulusan Sastra Rusia UI ini tidak merencanakan menulis novel lanjutan dari *Saman* dan *Larung*. Tetapi ia akan membuat novel terbarunya berjudul *Monolog Dua Agnes*. "Tapi novel ini mungkin selesai empat tahun lagi," ujarnya sambil tertawa. **(tan)**

Warta Kota, 31 Oktober 2001

'Larung', Menghadirkan Kegelisahan Anak Muda

KEHADIRAN Ayu Utami dalam konstelasi sastra Indonesia memang sangat mengejutkan. Novel *Saman* yang dijadikan tonggak kreatif awal Ayu memang menghadirkan kontroversi.

Kesuksesan novel *Saman,* karya Ayu Utami yang dianggap karya fenomenal itu, tampaknya bakal terus berlanjut. Buktinya, karya kedua mantan wartawati itu, meski masih digodok di dapur percetakan, sudah lebih dari 10 ribu eksemplar dipesan oleh toko buku, agen, pengecer, dan pembaca *Saman* yang merasa penasaran.

Gadis berambut panjang berwajah tirus itu sudah menyelesaikan karya keduanya yang berjudul *Larung*. Karya yang sudah dipersiapkan sejak 1998 silam — sesaat setelah novel *Saman* dilempar ke pasaran — itu baru akan dilepas sekitar akhir November mendatang.

Pada awalnya, menurut salah seorang pendiri Aliansi Jurnalis Independen (AJI) itu, ia merencanakan *Saman* dan *Larung* menjadi satu novel yang utuh dengan judul *Laila Tak Mampir di New York*.

Namun, beberapa subplot rupanya berkembang sedemikian rupa, sehingga Ayu memutuskan untuk menjadikan kedua cerita itu sebagai dwilogi yang independen. "Namun, di *Larung* saya tetap menghadirkan empat tokoh perempuan yang sudah dihadirkan di *Saman*, yakni Cok, Laila, Shakuntala, dan Yasmin ditambah Saman sendiri. Namun, dalam novel kedua saya munculkan tokoh lelaki baru bernama Larung yang saya jadikan judul," ungkap mantan wartawati majalah *Matra, Forum Keadilan,* dan *D&R* itu kepada beberapa wartawan saat dijumpai di Bentara Budaya Jakarta, kemarin.

Baik *Saman* maupun *Larung*, memang masih menyentuh peristiwa-peristiwa sosial politik yang erat kaitannya dengan kelahiran dan keruntuhan Orde Baru. Dua di antaranya yang tercakup dalam *Larung*, adalah pembantaian massal terhadap orang-orang yang dituduh punya kaitan dengan PKI tahun 1965-1966 dan serbuan ke kantor DPP PDI di Jakarta, 27 Juli 1996 atau ayng dikenal sebagai Tragedi 27 Juli.

Jika pembantaian massal terjadi di awal berdirinya Orde Baru, maka tragedi 27 Juli dianggap sebagai pertanda awal keruntuhan orde itu. Walaupun demikian, Ayu Utami memang bukan menggarap sejarah, melainkan melukiskan pergolakan batin sanubari anak-anak muda, sewaktu menghadapi pahit-getirnya kehidupan semasa Orde Baru. "Saya memang bikin novel, bukan bikin buku sejarah. Dan, novel memang bukan jalurnya untuk menceritakan sejarah," tegas Ayu saat ditanyakan apakah ia menceritakan dengan gamblang kedua 'tragedi' nasional itu.

Yang jelas, dalam proses kreatifnya, wanita yang masih melajang di usianya ke-33 tahun itu memang merasakan adanya perbedaan saat ia membuat novel *Saman* dan *Larung*. Maklum, kedua novel itu memang dibuatnya dalam dua era yang berbeda. *Saman* dibuat saat Orde Baru, sedangkan Larung pada era reformasi. "Saya merasakan betul bedanya. Dulu saya masih sensor diri, tidak pernah menceritakan secara eksplisit siapa penculik Saman yang sebenarnya militer, misalnya. Tapi sekarang sih kayaknya bebas-bebas saja," ungkapnya. Ia sendiri mengaku lebih suka berada dalam kondisi sekarang yang masih memiliki celah keterbukaan yang cukup lebar.

Sedangkan untuk gaya berceritanya, Ayu memang masih seperti dalam novelnya yang pertama. Ia mengeksplorasikan bahasanya dengan begitu terampil sehingga menghasilkan jalinan kata yang amat memikat.

Eri Anugerah/B-4

Media Indonesia, 31 Oktober 2001

LOMBA CERPEN SLEMAN 2001

Tidak Ada Karya Terbaik

YOGYA (KR) - Dewan Juri Lomba Cerpen Sleman 2001, akhirnya sepakat menentukan tidak ada karya terbaik dari 125 peserta lomba cerpen yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Sleman. Alasan yang dikemukakan Prof Dr Suminto A Sayuti (ketua), Drs Arwan Tuti Artha, Achmad Munif (anggota), secara kualitatif peserta yang datang dari seluruh pelosok tanah air itu, tidak memenuhi standar minimal, baik secara teknis maupun kedalaman isi.

Namun demikian, juri menentukan 5 besar karya yang dianggap baik, dengan tanpa urutan, karena kelimanya memiliki kekuatan dan kelemahan secara merata. Demikian juga, juri merekomendasikan 10 besar untuk dimasukkan dalam antologi cerpen dari hasil lomba tersebut.

Ketua Panitia Lomba Cerpen Sleman 2001, Krisna Mihardja menyebutkan, 5 besar terbaik, berdasarkan urutan abjad judul, masing-masing adalah 'Bupati Batu' (Bambang Widiatmoko), 'Kota Terhilang' (Agustinus Wahjono), 'Laki-laki Pilihan Ibu' (Titi Prastitiyani), 'Pedro dan Sepatu Lars' (Alexander, Lampung), 'Rembulan di Atas Pasungan' (EN Fitria, Yogya).

Sedangkan yang masuk 10 besar direkomendasikan, urutan berdasarkan abjad berjudul 'Barisan Orang di Kotaku' (Cut Dian), 'Bayi itu Telah Kubuang' (Sartono), 'Desi' (Iwan Soekri Munaf, Jakarta), 'Kamar Pembantu' (Tini Sastra Saleh), 'Kepasrahan' (Agung Kurniawan), 'Ketika Panggung itu Roboh' (Isngadi Marwah), 'Lelaki Menangis di Belakang Monumen' (Ciu Cahyono, Solo), 'Pulang' (Imam Risdiyanto), 'Sepucuk Surat Cinta (VM Murwangsih), 'Sketsa Wajah' (Yusuf Priyasudiardja). "Tanpa keterangan di belakang itu, berasal dari Yogyakarta," kata Krisna Mihardja.

Untuk keputusan itu, kata Krisna, Dewan Kesenian Sleman, selaku panitia menyediakan hadiah masing-masing Rp 300 ribu kepada pemenang lima besar, dan kepada pemenang 10 besar masing-masing Rp 100 ribu. Hadiah tersebut masih akan ditambah dengan tanda penghargaan khusus dan diserahkan di rumah dinas Bupati Sleman, kompleks Beran, Triadi Sleman, Senin (12/11) pukul 20.00.

Dikatakan Krisna, penyerahan itu dilakukan bersamaan dengan peluncuran buku berjudul 'Bupati Pedro, Laki-laki di Atas Kota Rembulan'. Acara ini terbuka untuk umum dan kepada peserta lomba diharapkan kehadirannya untuk bisa mendapatkan buku antologi tersebut.

Ditambahkan Krisna, lomba ini diselenggarakan untuk mengajak para sastrawan dan calon sastrawan menggali nilai-niilai budaya lokal. Paling tidak sebagai pandangan alternatif bagi kehidupan modernitas masyarakat yang sedang berubah ini. (Jay)-o

Kedaulatan Rakyat, 31 Oktober 2001

SASTRA INDONESIA-PENGAJARAN

Mendiknas: Pelajaran Mengarang Perlu Dihidupkan Lagi

JAKARTA — Pelajaran mengarang yang dulu diajarkan sejak di Sekolah Dasar (SD), kini jarang dilakukan lagi. "Ini ada sesuatu yang hilang, yang mulai langka," tutur Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) A Malik Fadjar sesaat sebelum membuka Bulan Bahasa dan Sastra 2001 di Jakarta, Senin (8/10).

Mendiknas menduga, kemungkinan guru-guru saat ini makin jarang mengajarkan pelajaran mengarang kepada anak didiknya. Karena itu dia menyatakan perlunya pelajaran ini dihidupkan dan dikembangkan kembali. Dia juga mengakui, masih sangat minimnya buku-buku bahasa dan sastra.

Menurut Mendiknas, bahasa dan sastra tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling mengisi, bagai dua sisi sekeping uang. Bahasa mengedepankan alur berpikir, sastra menembus roh, jiwa dari orang yang berpikir. Itulah, kata dia, sesungguhnya bahasa dan sastra harus menyatu.

Karena itu, menurut dia, ini merupakan tantangan dalam pelajaran bahasa. Tidak hanya berkutat pada metode, tapi harus berkait dengan adat tradisi yang mengitarinya. "Inilah tantangan bagi guru Bahasa Indonesia, bagaimana mengajar yang menarik dan menyenangkan," tuturnya.

Mendiknas mengatakan, sekarang kita susah membedakan, mana Bahasa Indonesia asli, mana yang bercampur dengan bahasa asing atau bahasa daerah. Itu, kata Malik, peranan Pusat Bahasa untuk sedapat mungkin sedikit longgar, tidak struktural. Tapi melakukan pendekatan fungsional. Pendekatan struktural sudah tidak efektif lagi.

Dia menggarapkan Pusat Bahasa memanfaatkan pranata-pranata bahasa di berbagai institusi dengan semaksimal mungkin. Bahkan kalau bisa, di tiap kampus dan sekolah-sekolah ada sanggar bahasa. Di situlah, katanya, tempat pendidikan bahasa dan sastra. "Jangan di pemerintahan," tuturnya.

Kepala Pusat Bahasa, Dendy Sugono mengemukakan, Bulan Bahasa diselenggarakan pertama kali pada 1980. Penyelenggaraan ini merupakan bagian dari Peringatan Nasional Hari Sumpah Pemuda/Hari Pemuda yang bertujuan untuk menyegarkan kembali ingatan kita pada Sumpah Pemuda 1928.

Selanjutnya, kata Dendy, Bulan Bahasa diselenggarakan setiap tahun. Pada tahun 1989, namanya dilengkapi menjadi Bulan Bahasa dan Sastra mengingat apresiasi sastra perlu digalakkan, terutama di kalangan generasi muda, pelajar dan mahasiswa. Selain sebagai upaya peningkatan sikap positif masyarakat terhadap bahasa dan sastra Indonesia, Bulan Bahasa dan Sastra juga merupakan ajang promosi berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan.

Bulan Bahasa dan Sastra 2001, jelas Dendy, bertemakan 'Santun Berbahasa mencerminkan Kepribadian Bangsa'. Tema ini dijabarkan dalam berbagai kegiatan. Antara lain seminar pemakaian Bahasa Indonesia pada iklan, surat kabar/majalah, radio, dan televisi. Penertiban penggunaan bahasa asing di tempat umum. Jumpa sastrawan dengan mahasiswa di kampus-kampus, dan bengkel sastra siswa SLTA di 20 propinsi. ■ bur

Kompas, 9 Oktober 2001

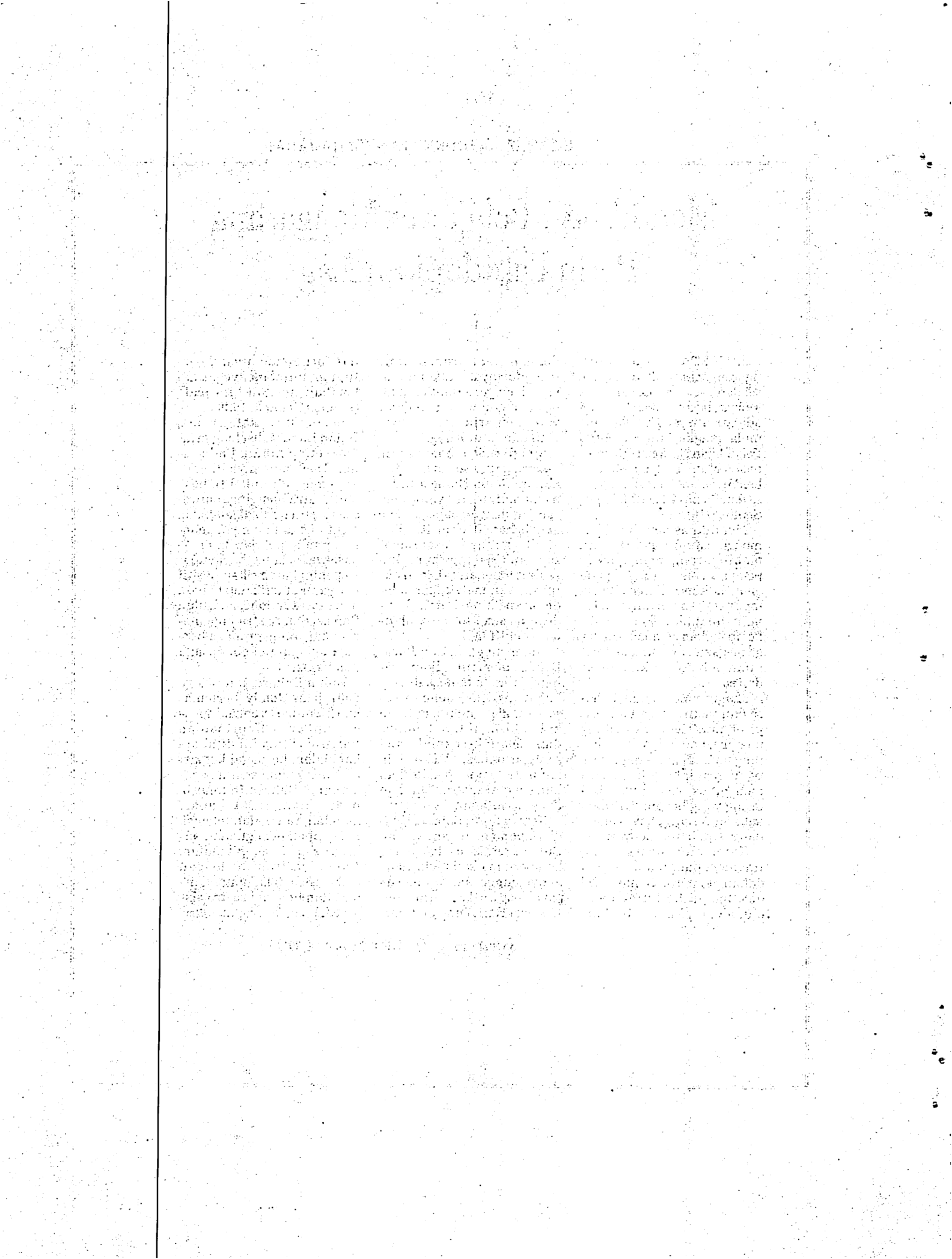

Siswa, SBSB, dan Pengajaran Sastra Indonesia

Perhelatan keliling *Sastrawan Bicara Siswa Bertanya (SBSB)* — untuk periode 2001 — telah berakhir di Sumatera bulan Agustus lalu. Hampir bersamaan, program *Sastrawan Bicara Mahasiswa Membaca (SBMM)* — juga berakhir di Universitas Negeri Padang (UNP) September lalu. Sebelumnya, perhelatan ini menjelajahi Jawa, dan tahun depan akan mengunjungi provinsi-provinsi lain di Kalimantan, Sulawesi, atau Nusa Tenggara.

Perhelatan besar yang digulirkan sejak awal 2000 dan dimotori oleh penyair Taufiq Ismail bersama majalah sastra *Horison* — dengan sponsor utama *The Ford Foundation* — ini meninggalkan banyak kesan dan cacatan penting, baik bagi siswa, mahasiswa, para dosen serta guru sastra, maupun bagi sastrawannya sendiri. Catatan tersebut tentu akan memberi makna tersendiri bagi pengajaran dan pengembangan kesastraan Indonesia ke depan.

Bagi siswa, mahasiswa, guru dan dosen sastra, kesan terpentingnya barangkali adalah pertemuan langsung mereka dengan para sastrawan yang sebelumnya hanya mereka kenal nama dan karyanya melalui buku, majalah atau surat kabar. Ketika menjadi salah seorang nara sumber dalam SBSB di SMU Negeri I Bogor, misalnya, penulis sempat menangkap antusiasme siswa dalam mengajukan pertanyaan kepada pengarang novel *Saman* yang kontroversial, Ayu Utami, dan cerpenis muda Helvy Tiana Rosa yang populer dengan buku kumpulan cerpen *Lelaki Kabut dan Bonekc* serta aktivitasnya dalam membina 200 pengarang pemula dalam *Forum Lingkar Pena*.

Antusiasme dan kegairahan serupa juga terjadi di SMU-SMU, Madrasah Aliyah dan SM Kejuruan, serta universitas-universitas yang sempat dikunjungi perhelatan ini. Sebagai contoh adalah yang terjadi di UNP, ketika novelis dan sutradara Putu Wijaya membeberkan proses kreatifnya. Seperti dilaporkan wartawan *Republika* yang juga cerpenis, Chairul Jasmi, para mahasiswa begitu antusias menyimak tiap kalimat Putu, bahkan sampai ada yang menitikkan air mata saking terharunya.

Didahului dengan membaca cerpen *Porno*, Putu Wijaya — dan inilah yang jarang didengar oleh para siswa, mahasiswa, guru dan dosen sastra — kemudian bercerita tentang bagaimana sebuah karya sastra, terutama cerpen itu, dilahirkan.

Cerpen itu, kata Putu, mengisahkan betapa susahnya mengemukakan sebuah kebenaran. Ia mengisahkan seorang ibu guru yang menuai hukuman hanya karena berusaha menjawab pertanyaan seorang anak kecil secara jujur. Pertanyaan anak itu memang menyangkut daerah peka: aurat.

Begitulah, tiap pengarang bisa menuliskan apa saja tentang kehidupan dan makna hidup yang ingin ia komunikasikan dan renungkan bersama pembacanya. Seperti pernah dikatakan novelis dan budayawan Umar Kayam, karya sastra adalah refleksi dari kehidupan. Apa yang diekspresikan oleh pengarang adalah cermin dari kehidupan dirinya dan sekitarnya. Dan, karena itu, disadari atau tidak, pembaca akan cenderung mencari cermin dirinya di dalam karya sastra yang dibacanya.

Karena itu pula, yang cenderung laris adalah karya sastra yang mampu menyediakan ruang aktualisasi diri sekaligus cermin bagi banyak orang. Lebih-lebih, ketika dibaca, karya tersebut mampu mengusik hati pembaca untuk bertanya apakah ia termasuk manusia yang sedang terlibat dengan persoalan yang dibeberkan dalam karya tersebut sehingga ia juga bisa mempertimbangkan sikap dan jalan keluar seperti yang disarankan pengarangnya. Dan, karya yang demikian umumnya adalah karya yang bersentuhan dengan realitas kehidupan sehari-hari, baik realitas yang terlihat maupun yang tersembunyi dalam diri dan privasi manusia masa kini.

Proses kreatif semacam itu pula yang dibeberkan para sastrawan dalam tiap acara *SBSB* dan *SBMM*. Para sastrawan, sejak Putu Wijaya, Rendra, Sutardji Calzoum Bachri, Abdul Hadi WM, Danarto, Hamid Jabbar, sampai mereka yang lebih muda seperti Jamal D Rahman dan Acep Zamzam Noor, membeberkan bagaimana karya-karya terpenting mereka lahir. Dari prasaran dan karya mereka juga dapat disimak

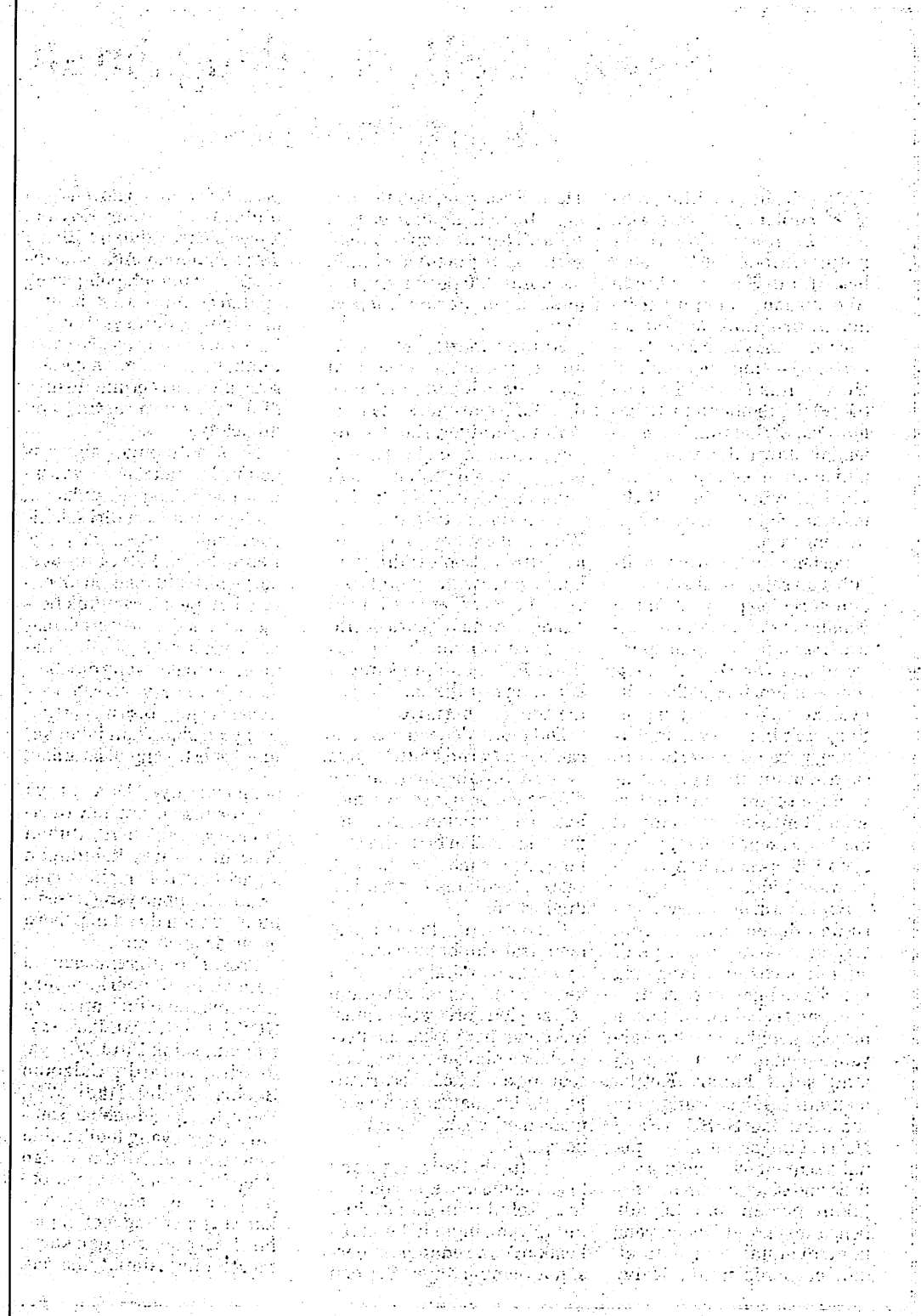

sejauh mana karya kreatif mereka diinteraksikan dengan kehidupan di sekitarnya. Juga, apakah mereka menulis karya sekadar didedikasikan untuk seni (*lart pour lart*) atau sengaja didedikasikan bagi pembaca untuk mengajak mereka melakukan rekreasi rokhani sekaligus merenung dan mencari pencerahan diri.

Bagi sastrawan, pertemuan seperti *SBSB* dan *SBMM* sangat banyak manfaatnya. Dengan menemui langsung publik tersebar di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, sang sastrawan dapat mengukur seluas dan sedalam apakah karya-karyanya telah diapresiasi, setidaknya telah sampai, kepada publik. Dalam kaitan ini, yang terpenting apakah karya-karya sang sastrawan cukup mengusik minat publik untuk membaca dan meninggalkan kesan yang dalam di hati mereka. Kesan seperti itu, kurang lebih, dapat ditebak dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam tiap acara, tentang apa dan kepada siapa pertanyaan itu tertuju. Meskipun, tak dapat disangkal, pertanyaan-pertanyaan itu juga menjadi cermin apakah para sastrawan mampu membeberkan ide-ide dan proses kreatifnya secara menarik dan mengusik hadirin atau tidak.

Dari pertemuan-pertemuan seperti di atas banyak pula yang dapat dicatat, baik oleh para siswa, mahasiswa, guru maupun dosen sastra. Karena, banyak persoalan sastra yang dapat mereka dengar langsung dari para sastrawan — para pengarang — yang sulit mereka temukan di buku-buku sastra dan tak pernah mereka dengar dari guru dan dosen sastra mereka. Karena itu, tidak berlebihan jika intelektual sastra Mursal Esten, di UNP, menyarankan agar acara seperti *SBMM* diperbanyak agar lebih terasa manfaatnya bagi mahasiswa sastra yang sedang menuntut ilmu.

Lebih dari itu, manfaat yang sangat diharapkan dari acara *SBSB* dan *SBMM* adalah untuk menggelindingkan kembali pengajaran sastra yang selama ini — menurut Taufiq Ismail — sedang macet. Lebih dari itu adalah ikut meningkatkan apresiasi dan minat baca masyarakat — dimulai dari siswa dan mahasiswa — terhadap karya sastra.

Taufiq Ismail — penyair yang pantang mundur dalam mendorong pembenahan pengajaran sastra di sekolah — memang pernah mengatakan bahwa salah satu faktor pendorong diadakannya *SBSB* dan *SBMM* adalah macetnya pengajaran sastra di sekolah dan rendahnya tingkat apresiasi serta minat baca masyarakat terhadap karya sastra. Karena itu pula, sebuah acara yang langsung menggarap para guru bahasa dan sastra Indonesia, yakni Pelatihan *Membaca, Menulis dan Apresiasi Sastra (MMAS)*, telah dimulai sejak Februari 1999.

Jauh sebelum program-program yang menyentuh langsung pihak-pihak yang berurusan dengan pengajaran dan pengembangan apresiasi sastra di atas digulirkan, telah berkali-kali Taufiq memprihatini pengajaran sastra di sekolah yang dikatakannya 'minus apresiasi dan nol buku'. Antara lain, ia keluhkan dalam *Kongres Kesenian Indonesia*. Taufiq bahkan sempat melakukan semacam survei terhadap sekitar 14 mantan siswa SMU di dalam dan luar negeri untuk mencari perbandingan tentang bagaimana seharusnya pengajaran sastra dilaksanakan di sekolah.

Agaknya, rangkaian kegiatan *SBSB, SBMM*, dan *MMAS* merupakan salah satu solusi yang dipilih Taufiq untuk ikut mengurai benang kusut pengajaran sastra itu. Untuk melengkapi 'gerakan sastra' tersebut, sebuah buku tebal bertajuk *Dari Fansuri ke Handayni* pun diterbitkan. Buku setebal 667 halaman ini memuat karya 79 penyair, 41 cerpenis, 21 novelis, dan enam penulis naskah drama (semuanya 147 pengarang). Yang tertua adalah penyair sufi Hamsah Fansuri (abad ke-16) dan yang termuda adalah Eliza Vitri Handayani — penyair dan novelis berbakat kelahiran Jakarta 23 Juli 1982 yang kini sedang belajar studi film dan penulisan fiksi di Wesleyan University, Connectitut, AS.

Perhelatan *SBSB* dan *SBMM* mungkin tidak bisa mengunjungi semua SMU, Madrasah Aliyah, dan SM Kejuruan, serta perguruan tinggi yang ada di tanah air. Tapi, dengan mengunjungi sekolah-sekolah menengan dan universitas terpilih di semua provinsi di tanah air, serta berdialog dengan puluhan ribu siswa dan mahasiswa, bukannya tidak mungkin program ini dapat mendorong roda pengajaran sastra yang macet untuk kembali menggelinding 'ke jalan dan tujuan yang benar' — seperti yang diimpikan banyak orang. Semoga!

■ ahmadun yosi herfanda

Republika, 21 Oktober 2001

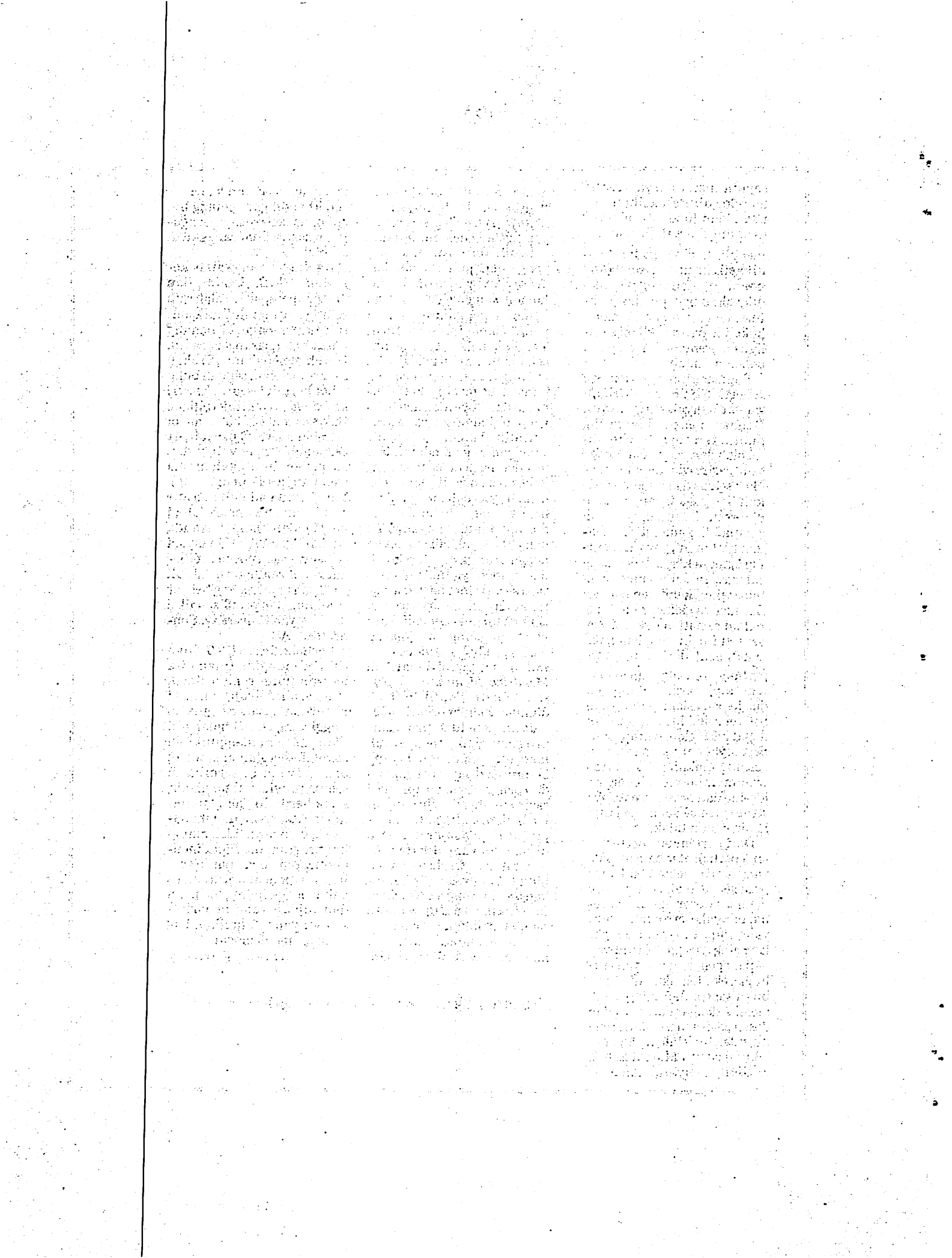

Kekhilafan Memilih Materi Pembelajaran Sastra

Oleh Djoko S Passandaran

"Tahukah kamu, malam itu, malam itu yang aku inginkan adalah menjamah tubuhmu, dan menikmati wajahmu ketika ejakulasi. Aku ingin datang ke sana. Aku ajari kamu. Aku perkosa kamu..." (hlm. 196).

KESAN yang menonjol dari kutipan di atas adalah pengungkapan unsur erotisme atau seks yang vulgar. Apalagi jika ungkapan tersebut hanya dikutip sepotong-sepotong atau dipahami terlepas dari konteks karya sastra sebagai suatu yang utuh (holistik). Padahal ungkapan-ungkapan seperti itu tidak hanya satu dua ditemui dalam novel *Saman* (1998) karya Ayu Utami. Bahkan dalam novel-novel picisan yang banyak beredar di masyarakat, masalah itu merupakan "kebutuhan" mutlak yang menjadi daya tariknya.

Novel *Saman* dinobatkan sebagai pemenang sayembara penulisan novel sastra pada masanya. Unsur yang memenangkannya antara lain novel tersebut dianggap telah membawa tren baru tentang gaya penceritaan novel Indonesia, selepas era Iwan Simatupang dan Putu Wijaya. Karya sastra itu sempat memukau para pengamat dan kritikus sastra Indonesia. Kemenangan itu disiarkan secara hingar-bingar oleh media massa.

Dengan begitu, Saman bukan termasuk kategori novel picisan. Apalagi bagian awalnya cukup puitis: "Di taman ini, saya adalah seekor burung. Terbang beribu-ribu mil dari sebuah negeri yang tak mengenal musim, bermigrasi mencari semi, tempat harum rumput bisa tercium, juga pohon-pohon, yang tak pernah kita tahu namanya. Aroma kayu, dingin batu, bau perdu dan jamur-jamur - adakah mereka bernama, atau berumur?" (hlm. 1).

Barangkali hanya karena alasan yang terakhir ini. Seorang guru Bahasa Indonesia sebuah SLTP Negeri di Yogyakarta menugasi siswa kelas I untuk membaca dan mengulas novel *Saman*. Novel itu merupakan salah satu pilihan di samping *Si Jamin dan Si Johan* karya saduran dari sebuah novel Belanda, *Harimau! Harimau!* (Mochtar Lubis), dan *Belenggu* (Armijn Pane). Sekilas penugasan itu tidak ada yang keliru. Namun, jika diamati lebih jauh, penetapan materi itu merupakan kekeliruan yang cukup fatal. Tak aneh jika para siswa pria tertawa *nyengir* dan siswa wanita tersipu *rikuh*.

Sebuah kekhilafan yang manusiawi telah terjadi, tanpa reaksi orang tua siswa karena ketidakpedulian mereka terhadap makhluk bernama 'sastra'.

Tingkat kejiwaan

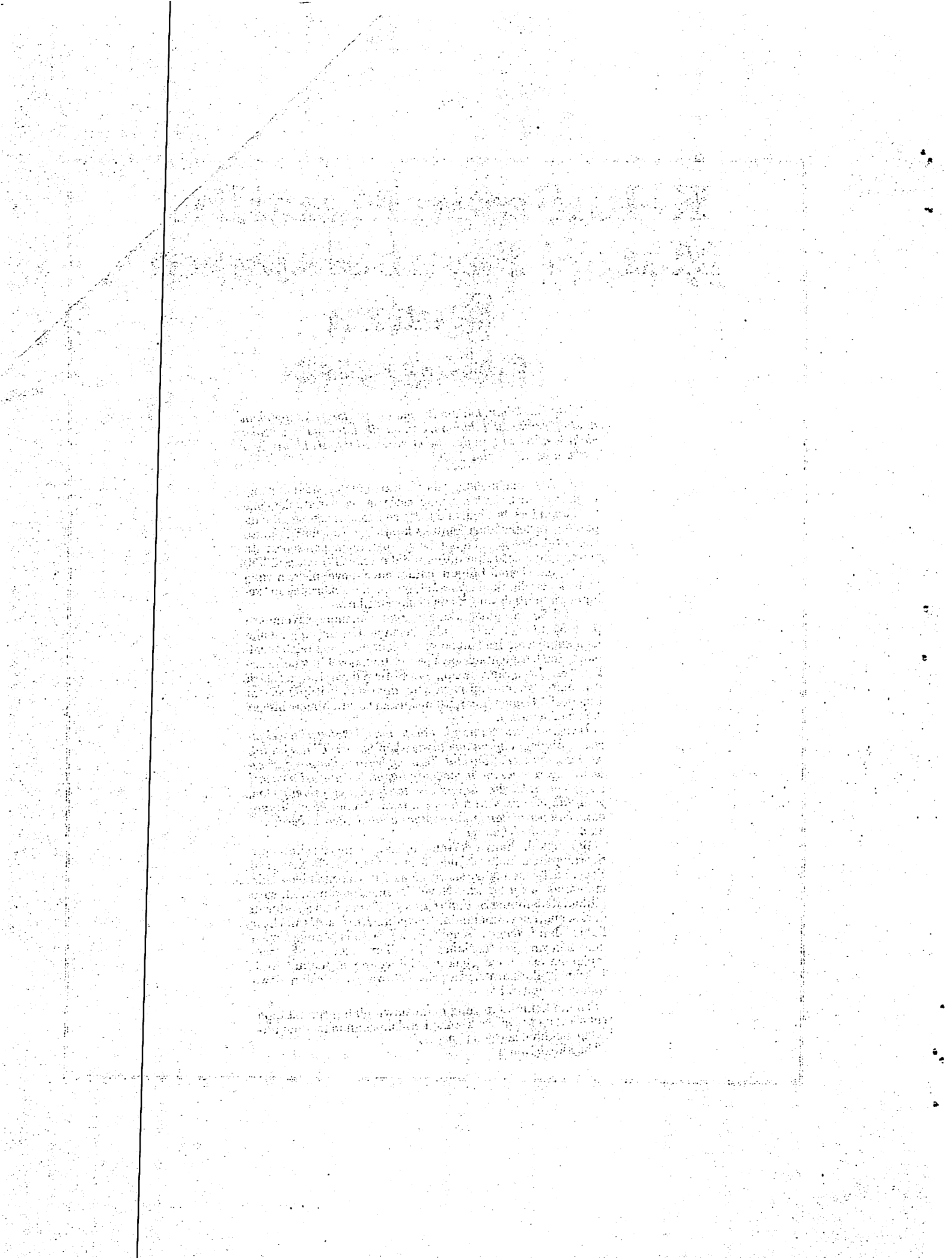

Tugas apresiasi sastra dengan menugasi siswa membaca langsung karya sastra yang diapresiasi sudah tepat. Sebab pembelajaran sastra yang baik selalu bertumpu pada proses apresiasi sastra yang bermuara pada penumbuhan kepekaan dan sikap menghargai sastra pada pribadi setiap insan. Apresiasi sastra di sekolah memang tidak dimaksudkan untuk mewujudkan tataran kemampuan siswa identik dengan sastrawan, tetapi lebih bersifat membekali siswa dengan wawasan dan pengalaman estetik yang memadai sesuai dengan tingkat usia dan perkembangan jiwanya.

Oleh karena itu, pemilihan materi pembelajaran sastra oleh guru setidaknya perlu mempertimbangkan dua hal pokok. *Pertama,* harus sesuai dengan tingkat usia dan perkembangan jiwa siswa. *Kedua,* tidak mengandung unsur seksual, sadisme, dan SARA. Dengan demikian, dari segi materi itu pula penetapan materi ke empat novel itu perlu dipermasalahkan. Sebab, kecuali *Si Jamin dan Si Johan*, penetapan *Harimau! Harimau!*, *Belenggu*, dan *Saman* terkesan kurang mempertimbangkan aspek kesesuaian usia dan perkembangan jiwa siswa SLTP.

Penyebab lain, diduga (1) kurikulum tidak menawarkan judul-judul karya sastra minimal yang harus diajarkan guru, (2) guru belum sempat membaca karya sastra yang akan diajarkan, (3) guru kurang menguasai strategi dan tujuan pembelajaran sastra, dan (4) guru sengaja ingin mengajarkan pendidikan seks (sex education) melalui sastra.

Alasan pertama hingga ketiga dapat diterima, sedangkan alasan keempat dapat diabaikan. Hal itu juga berlaku untuk siswa SLTA. Terutama novel *Saman* sangat patut dipertimbangkan untuk diabaikan. Karena, walau tidak persis sama, kasus serupa juga pernah diberlakukan pada novel *Belenggu* pada masanya dan puisi-puisi Rendra dalam kumpulan *Blues untuk Bonie* seperti *"Nyanyian Angsa"* dan *"Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta."*

Namun demikian, di jenjang SLTA karya-karya sastra itu masih dapat dipertimbangkan untuk kelas akhir. Alasannya, siswa kelas akhir SLTA pada umumnya sudah dapat dianggap matang kejiwaannya atau merupakan pembaca dewasa. Walaupun demikian, guru perlu tetap berhati-hati dan harus dapat meluruskan arah apresiasi siswanya. Terutama dimaksudkan agar tidak terkesan bahwa sastra identik dengan unsur seks dan sadisme, sebagaimana novel picisan yang banyak beredar di masyarakat.

Sumber

Tanpa mengabaikan semangat guru untuk memperkenalkan karya-karya sastra Indonesia yang eksklusif, ada beberapa catatan yang perlu direnungkan oleh para guru sastra. Yakni, kurangnya karya sastra Indonesia yang sesuai dengan tingkat usia siswa anak-anak dan remaja. Karya sastra itu tidak harus berupa karya asli dan utuh yang ditulis oleh sastrawan. Untuk sastra Indonesia, guru dapat memanfaatkan sumber sebagai berikut.

Pertama, karya sastrawan Balai Pustaka, seperti *Siti Nurbaya* (Marah Rusli), *Azab dan Sengsara* (Merari Siregar), *Salah Asuhan* (Abdul Muis), *Si Doel Anak Betawi* (Suman Hs), *Mencari Pencuri Anak Perawan* (Suman Hs); *Pengalaman Masa Kecil* (Nur St, Iskandar), dan sebagainya. Karya-karya Balai Pustaka pada umumnya telah melewati seleksi ketat dari aspek politis dan etika berkat *Nota Rinkes* pada masanya.

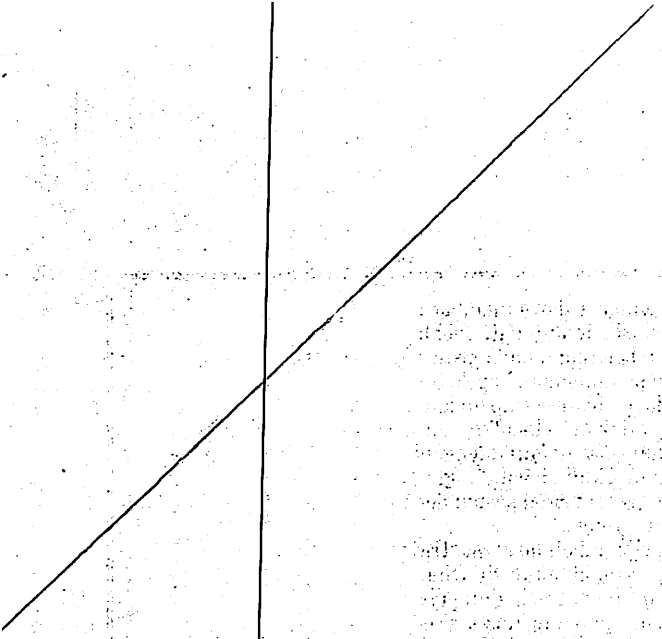

Karya-karya saduran dari novel asing seperti *Si Jamin dan Si Johan* juga merupakan pilihan yang cukup layak diajarkan.

Kedua, karya sastrawan pasca-Balai Pustaka, seperti *Surabaya* dan *Aki* (Idrus), *Gairah untuk Hidup dan untuk Mati* (Nasjah Djamin), *Upacara* (Korie Layun Rampan). Karya-karya populer seperti *Kiki dan Komplotannya* (Arswendo Atmowiloto), *Empat Sekawan* (Dwianto Setiawan), dan *Lupus* (Hilman) dapat dipertimbangkan sebagai bahan pembelajaran.

Ketiga, karya sastra lisan (folklore) baik berupa dongeng hingga hikayat dapat dimanfaatkan untuk kegiatan non-reseptif (produktif). Guru dapat menyuruh siswanya mengumpulkan cerita-cerita rakyat yang hidup di lingkungan mereka, membahasnya, dan menerbitkannya.

Keempat, karya siswa sendiri ataupun karya-karya sastra yang dimuat dalam berbagai media massa. Guru dapat menugasi siswa membuat kliping atau menciptakan satu atau beberapa jenis genre sastra tertentu, membahasnya, dan menerbitkannya.

Di negara-negara maju dapat ditemukan karya-karya sastrawan besar seperti William Shakespeare dalam versi/edisi khusus untuk bahan pengajaran sastra. *Romeo & Juliet, Hamlet, dan Saudagar Venesia* dapat ditemukan dalam versi novel yang ringkas dan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Versi itu biasanya ditulis oleh sastrawan atau orang yang dianggap berkompetensi untuk maksud tersebut. Dalam versi tersebut, unsur-unsur yang terkait dengan nilai-nilai yang kurang mendidik (uneducated) bisa dihindarkan.

Di Indonesia versi semacam itu nyaris tidak ditemukan. Barangkali bentuk semacam itu masih dianggap tabu, sekalipun dengan dalih demi pengajaran atau apresiasi sastra para siswa. Masih kuat anggapan bahwa kasus semacam itu merupakan pemerkosaan terhadap eksistensi karya sastra aslinya. Padahal jika membaca karya aslinya, siswa akan kesulitan memahaminya.

Jika pengajaran sastra di Indonesia masih menabukan materi "versi pendidikan" itu untuk kegiatannya, guru perlu bekerja lebih keras lagi dalam memilih materi pembelajaran. Selain faktor nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra yang bersangkutan, juga perlu dipertimbangkan tiingkat keterbacaannya alias tingkat kesulitan siswa dalam membaca karya sastra yang dijadikan bahan pembelajaran. Begitulah. ❑-k

) Djoko S Passandaran,
pemerhati dan praktisi sastra tinggal di Yogyakarta.

Minggu Pagi, 28 Oktober 2001

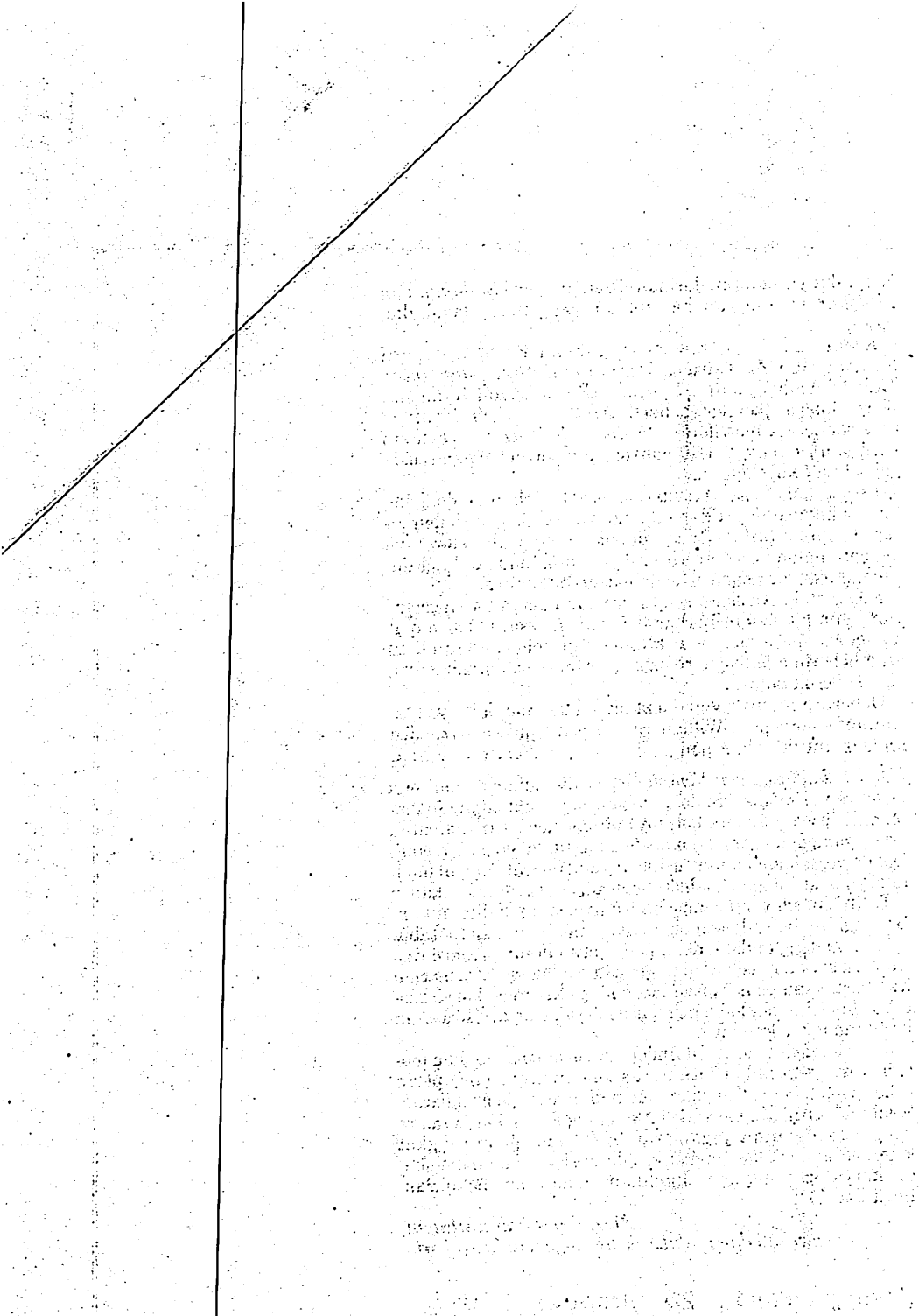

Dunia Kritik yang Macet dan Pragmatisme Kesenian

Oleh Sunardian Wirodono

BEBERAPA nama yang semula dikenal sebagai kritikus (senirupa, sastra, tari, teater, dan lain sejenisnya), perlahan tapi pasti, gugur sebelum berkembang.

Kenyataan sering membuktikan, dunia kritik hanyalah sebuah awal mula, namun kemudian yang terjadi adalah perselingkuhan. Atau jika tidak, sebuah tindak kekerasan, yang jauh dari logika dan bahasa seni.

Beberapa nama kritikus kesenian kita, yang cukup andal, memiliki pengharapan dan amat potensial, perlahan atau tiba-tiba hilang. Dan tahu-tahu muncul lagi dalam bentuknya yang lain, menjadi bagian dari dunia yang diamati atau dikritisinya. Menjadi bagian dari elite kesenian, praktisi, dan bagian tak terpisahkan. Beberapa nama bisa kita sebut, tetapi mendingan tak perlu. Di samping bisa menyinggung perasaan banyak umat, validitasnya masih perlu diperdebatkan terlebih dulu secara tertutup.

Maka seolah tiba-tiba, kita kemudian mendengar suara-suara. Kritik senirupa mengalami kemacetan, kritik teater tak tumbuh lagi, kritik tari apalagi, kritikus sastra lebih suka mengerjakan proyek-proyek penelitian. Dan tradisi kritik (betapa dan berapa pun kualitasnya), tak lagi meramaikan media-media massa, tempat masyarakat luas dan awam ikut serta dalam perdebatan wacana itu, dan ikut serta dalam proses pembelajaran bersama.

Karena memang tradisi kesenian kita (Indonesia, termasuk Ngayogyakarta), agaknya, tidak cukup ramah dengan kritik. Yang bernama kritikus, adalah sebuah jabatan yang disikapi dengan nyinyir, dan sering dituduh sebagai dunia eskapis, karena kegagalan menjadi pelaku kreatif. Kenyinyiran yang paling ekstrim, kaum seniman yang menjadi obyek kritik, dengan sinis menantang kritikus untuk berlomba keahlian.

Yang terjadi kemudian, perupa menantang kritikus senirupa untuk pertandingan melukis. Kritikus teater ditantang main di panggung oleh seniman teater. Kritikus tari diajak menari oleh para penari yang menjadi obyek kritik, dan seterusnya. Atau jika tidak, seorang kritikus bisa lari terbirit-birit dan menyimpan isi otaknya, gara-gara diancam secara fisik, entah ditantang duel atau dibawakan sebilah pedang!

***

PERSOALANNYA, tentu bukan karena tingkat apresiasi senimannya, yang terlalu rendah terhadap kritik. Melainkan juga, bisa jadi, karena kejumawaan seniman, yang under-estimate pada kualitas kritik dan kritikus.

Meskipun kenyataan juga sering menunjukkan, ada banyak kritik yang tak memenuhi syarat. Bukan saja kualitas obyektifnya yang kurang, tetapi kerangka analitis kritikusnya yang juga tidak jelas. Fakta juga menunjukkan, para kritikus tak menguasai sejarah kesenian, pemahaman tentang mazhab-mazhab, ideologi politik, sosiologi, dan bahkan filsafat logika yang paling elementer sekali pun.

Beberapa kritikus kita masih banyak yang terpukau dengan analisis yang berbau pasca-strukturalisme dan post-modernisme. Tetapi banyak di antaranya sering tidak jelas, ketika memakai perangkat-perangkat teori hermeneutika, semantik, dan semiotik, yang sering teraduk-aduk dengan pendekatan mereka yang berciri sosiologis. Yang akhirnya tergoda untuk menggunakan teori gothak-gathuk, sekehendak hatinya, dan sok lebih canggih dari kreatornya sendiri.

Jika ilmu balaqa (bahasa) atau retorikanya canggih, bisa jadi pembaca masih bisa dikibuli atau setidaknya dipesona oleh atraksi kalimat-kalimat jungkir-baliknya. Namun jika tidak, sebuah kritik sering hanya milik kritikus dan senimannya itu sendiri. Tidak jarang terjadi, hal itu justeru membuka peluang "vis a vis" mereka berdua, dalam posisi berseberangan sama sekali. Atau malahan, yang lebih sering terjadi, mereka "berselingkuh itu indah", "berkolaborasi", "berkonspirasi", alias "bersekongkol". Sehingga muncul kritik model leaflet atau katalogus, dengan bahasa bak penyair pujangga baru, berbunga-bunga dan berpilin-pilin.

Namun semuanya itu membuktikan, betapa antara seniman dan kritikusnya, tidak berada dalam aras dialog sepadan. Masing-masing berada dalam dunia anggapannya sendiri, namun masing-masing merasa mendapatkan mandat atau wahyu kebenaran mutlak. Memisbikan pihak lain sebagai resonansi atau sparring partner, dalam proses kreatif kesenian. Dan ketika penilaian itu dianggap sebagai kebenaran, maka dunia kepura-puraan dengan mudah dibangun oleh keduanya. Untuk kepentingan pragmatisme dan "side-effect" kesenian.

***

DUNIA kesenian, juga amat mengenal dengan baik apa itu pragmatisme, dengan tujuan masing-masing. Karena sebagaimana hajat hidup (manusia) yang lain-lainnya juga, kesenian juga memiliki potensi untuk berselingkuh, berbelok arah, berkhianat, atau bahkan menolak mentah-mentah. Sebuah kelaziman yang tidak perlu ditutup-tutupi, karena dengan demikian pula antara lain, peradaban dan kebudayaan manusia, juga dibangun bersama-sama.

Ada hitam ada putih, ada kiri ada kanan, ada suka ada benci, ada tulus ada culas, ada dan lain-lain ada dan sama-sama. Namun kenisciyaan semacam itu, sering ditolak, atau setidaknya tidak diakui adanya, ditutup-tutupi. Semuanya itu justeru menunjukkan, bagaimana dunia kreatif juga memelihara baik-baik mitos-mitos, sebagaimana dunia para raja, imej (citra), brand-imej, sebagaimana dalam dunia bisnis-industri. Yang dengan sendirinya, kesadaran ke-pr-an (ke-publicrelation-an) lebih menonjol, dibandingkan substansi pembicaraan mengenai kesenian itu sendiri.

Dengan nilai-nilai pragmatisme yang bisa ditawarkan, sebagai kompensasi, pada jamaknya kemudian muncul model-model tulisan kritikus yang tak jauh beda dengan sanjung-puja, karena ia kemudian difungsikan sebagai "pr" (baca: pi-ar). Apalagi kritik di media massa, sering hanya memberi honor yang sangat kecil, dibanding honor yang "diberikan" seniman senirupa, produser tari, dan sebagainya. Padahal, risiko menulis di media-massa, jauh lebih besar dan berat dibanding menulis di katalog atau leaflet.

Namun di balik perilaku itu, sebenarnya termanifestasikan bawah sadar kaum seniman. Bahwa kritik adalah sesuatu yang perlu untuk

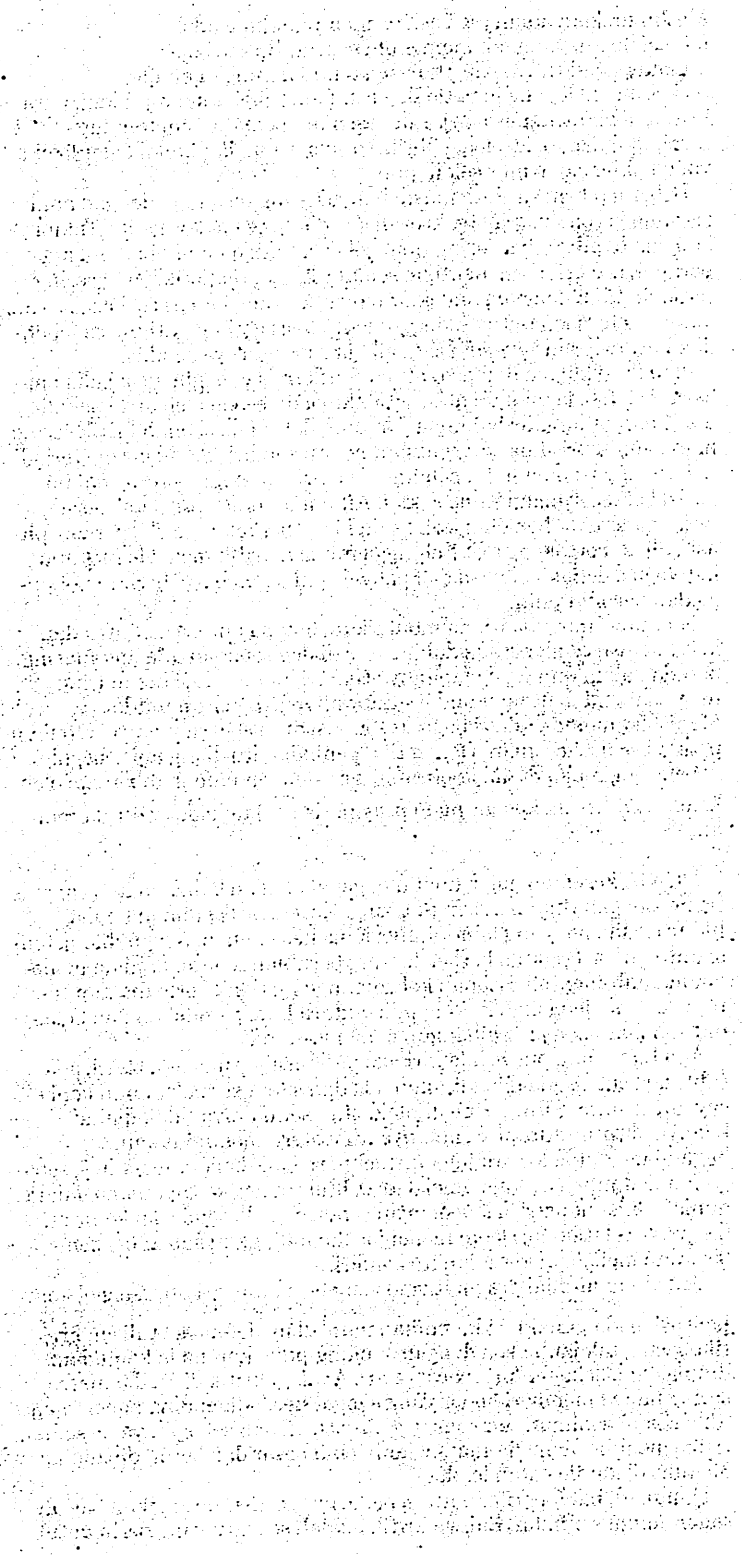

sebuah dialektika atau proses kreatif. Tetapi pragmatisme kesenian menolak kritik yang pedih, dan lebih memiliki kritik "memuji". Sehingga kemudian yang tumbuh memang sebuah dunia puja-puji, sebuah say-hello yang manis, dengan bahasa yang renyah dan "cerdas".

Namun apakah yang terjadi kemudian? Benarkah dunia kesenian kita, entah di Yogyakarta atau di mana pun, kini berada dalam bayang-bayang involusi, inferiority? Jalan di tempat, berpuas diri tetapi sebenarnya mencerminkan kecemasan, jago kandang, rendah diri, B-complex, dan sebagainya dan sejenisnya? Atau benarkah selama hampir sepuluh tahun ini, Yogyakarta cukup puas hanya dengan Teater Gandrik, Butet Kartaredjasa, Teater Garasi, Si Ong, Djoko Pekik, Wara Anindyah, Gebu'in, Bimo Wiwohatmo, Joko Pinurbo, Miroto, dan nama-nama lain yang menghiasi media Yogyakarta dan nasional selama ini?

***

HAL yang paling menyebalkan dari kritikus, sebenarnya adalah gugatan-gugatan atau pertanyaan-pertanyaan, yang dianggap sebagai tipikal kecerewetan yang sok tahu. Namun membiarkan seniman sendirian, juga merupakan kepercayaan (atau kemewahan) yang berlebihan. Karena tanpa cermin, yang sekali pun retak atau buram, jika seniman tak mengenali wajahnya lagi, juga mengundang bahaya. Karena kesenian bisa jadi hanya menjadi milik seniman, atau berkesenian hanya merupakan kegiatan onani, yang resonansinya dengan masyarakat banyak, sulit untuk dilacak. Di samping tentu, hal itu bisa membebaskan seniman dari bumi pijaknya, tak perlu memberikan pertanggungjawaban publik. Yang akhirnya, dengan diam-diam, hal itu mendorong kesenian bukan bagian integral dari kehidupan masyarakatnya. Padahal, proses kreatif kesenian tak pernah bisa melepaskan diri dari kehidupan itu sendiri, sebagai sumber inspirasi dengan berbagai bentuk dan prosesnya.

Namun memang penolakan terhadap dunia kritik, bukan hanya melulu dari pelaku kesenian. Dalam berbagai aktivitas kehidupan, kritik selalu tidak berada di tempat yang dengan senang diterima siapa saja. Bahkan, pemahaman tentang makna kata kritik itu sendiri, menjadi denotatif, yakni sebagai sesuatu yang bermakna negatif. Kritik tidak pernah dilihat sebagai sebuah upaya, untuk membuka ruang-ruang dialog. Membuka ruang-ruang diskusi, yang mampu mengapresiasi berbagai pandangan. Agar dengan demikian manusia bisa mengeksplorasi pemikirannya, untuk menuju pada situasi keberadab-an, dengan sikap saling toleran dan secara egaliterian.

Di samping itu, tentu secara sosiologis, juga terjadi pergeseran nilai peran. Perubahan "signifikan" itu terlihat, bagaimana kemudian kaum seniman itu sendiri, merasa tidak perlu malu lagi, untuk menjelaskan mengenai konsep kesenian nya kepada komunikannya. Bersamaan dengan gejala post-modernisme dalam kesenian Indonesia, para kreator kesenian kita berhadapan dan berkenalan dengan teks-teks, wacana, faham-faham, dan mazhab-mazhab dari arus pemikiran yang secara kencang juga berubah.

Perubahan konsep dan pendekatan itu, mau tidak mau makin meminggirkan peran-peran "perantara" yang dulunya terasa sentral. Sebagaimana dalam dunia sastra, alangkah susahnya Korrie Layun Rampan mendirikan "Angkatan 80" atau yang mutakhir "Angkatan 2000", tidak sebagaimana HB Jassin dulu "mentahbiskan" Angkatan Balai Pustaka, Angkatan 45, Angkatan 66. Kini, masing-masing seniman terasa lebih memiliki otoritasnya sendiri-sendiri. Bahkan,

kalau perlu membuat website di cyberspace (dunia maya internet), atas nama sendiri, dan tahbiskan diri sendiri sebagai penjaga garda depan kesenian Indonesia!

***

NARASI-narasi besar yang otoriter (otoritatif) itu, sudah lama tumbang. Cuma sayangnya, dalam situasi transisi itu, cara berfikir konvensional masih ditempuh. Banyak seniman yang tak cukup yakin menyiasati "pasar", dan masih meminta tolong dengan paradigma lama. Tulisan penuh pujaan dari nama-nama yang punya otoritas di bidang masing-masing, masih bertebaran di media. Agar memberi efek mediasi, bahwa karya keseniannya penting dan layak dibeli.

Tak jauh beda dengan zamannya reformasi, tapi perilaku orba-nya masih melekat bak tai kucing rasa cokelat. Seniman tidak percaya pada kritik, tetapi mereka tetap membutuhkan efek mediasi, dari sebuah tolok ukur yang dinamakan kritik. Sikap pragmatisme kesenian, pada akhirnya memacetkan kritik tidak sebagaimana fungsinya, kecuali sebagai kegiatan ke-piar-an semata.

Semestinya, kaum seniman itu sendiri segera menentukan posisinya. Membutuhkan kritik atau tidak. Jika tidak butuh, tidak usah membujuk siapa pun untuk "seolah-olah menulis kritik", daripada nanti menjadi lucu, merugikan, dan tidak memberikan efek apa-apa. Kecuali perselingkuhan (yang indah itu), akhirnya hanya mengundang hujatan atau sinisme publik.

Namun jika masih membutuhkan kritik, biarkan itu semuanya berjalan dengan sendirinya. Sebagai sebuah kausalitas, hukum alam yang organis. Kenapa harus takut pada hukum itu, jika nenek moyang kita saja mengajari kita: "Becik ketitik ala ketara".

Kecuali, kalau ketakutan kita itu memang benar-benar karena kita "ala", tapi berlagak "becik"...

*** Sunardian Wirodono,**
penulis bebas

Minggu Pagi, 1 Oktober 2001

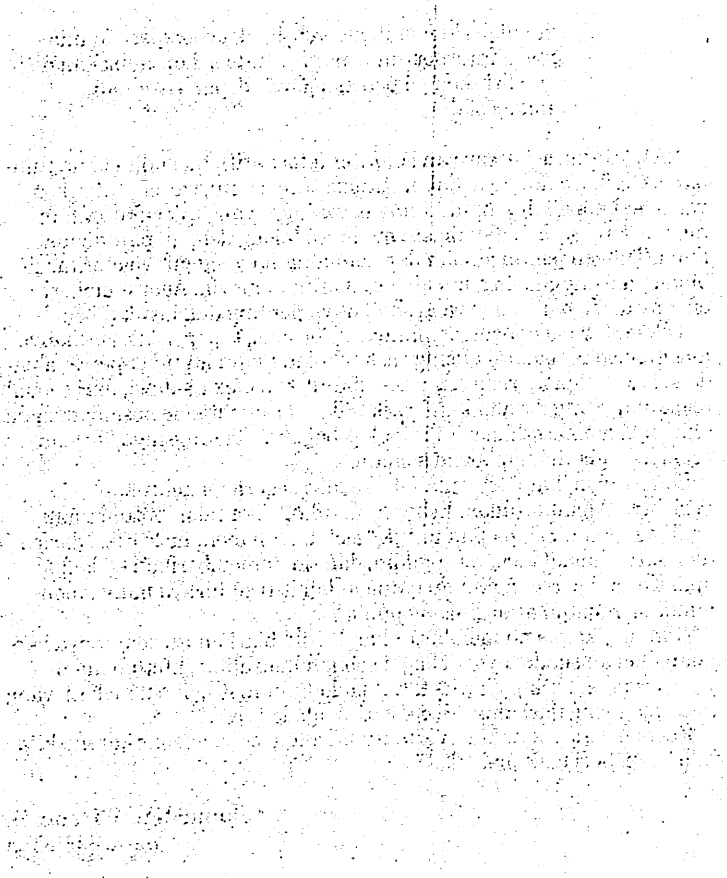

Sastrawan Ediruslan Meninggal

Jakarta, Kompas

Sastrawan dan tokoh kesenian Riau, Ediruslan Pe Amanriza, Rabu (3/10), meninggal di RS Klinik Citra, Sukabumi (Jawa Barat). Setelah disemayamkan di Perwakilan Pemda Riau di Jakarta, jasad almarhum akan diterbangkan ke Pekanbaru, Riau, tempat tinggalnya bersama keluarga selama ini, dan dikebumikan di kota tersebut, Kamis besok.

Menurut salah seorang anak almarhum, Guntur, almarhum Ediruslan Pe Amanriza beberapa bulan sebelumnya memang mengidap penyakit kanker paru-paru. Almarhum berobat intensif di Jakarta, termasuk berbagai pengobatan alternatif di luar Jakarta, seperti Sukabumi. "Semoga kami kuat menghadapi cobaan ini," kata Guntur.

Ediruslan Pe Amanriza yang dilahirkan di "kota ikan" Bagansiapai-api, Kabupaten Rokan Hilir, Riau, 17 Agustus 1947, meninggalkan seorang istri dan empat anak. Berbagai penghargaan diraihnya, termasuk dalam sayembara penulisan novel yang dilaksanakan oleh Dewan Kesenian Jakarta.

Ia menulis sajak-sajak, cerpen, novel, dan skenario film, sekaligus aktif sebagai pekerja kesenian dan kini dipercayai menjadi Ketua Umum Dewan Kesenian Riau (DKR) dan Ketua Harian Yayasan Bandar Seni Raja Ali Haji. Ia juga anggota DPRD Riau dari Fraksi Golkar.

Sampai masa hayatnya, beberapa buku Ediruslan sudah diterbitkan di Jakarta, Kuala Lumpur, dan Pekanbaru. Di antaranya adalah kumpulan sajak *Surat-suratku Kepada GN*, novel *Panggil Aku Sakai*, *Ke Langit* dan *Dikalahkan Sang Sapurba*. Bersama kawan-kawan, ia juga banyak meneliti sosok kebudayaan di Riau.

Menurut Budi Darma dan Sutardji Calzoum Bachri, almarhum adalah sastrawan yang cukup kuat mengangkat masalah-masalah sosial. "Suara-suara daerah yang selama ini tidak terdengar, tetapi di dalam karya Ediruslan Pe Amanriza bersuara nyaring. Ia menulis berdasarkan suatu realitas," kata Budi Darma yang mengaku beberapa kali pernah berbicara dengan Ediruslan.

Sementara Sutardji Calzoum Bachri mengatakan, dalam kehidupannya, almarhum seperti mempercayai bahwa dunia sastra susah berdiri kalau hanya mengharapkan kaki sastra itu saja. Almarhum yakin bahwa sastra tidak bisa berdiri sendiri dan untuk itu perlu kaki-kaki lain. Konkretnya, almarhum melobi berbagai pihak untuk mendukung kehidupan sastra, sehingga kegiatan sastra di Riau selalu semarak. (tu)

Kompas, 4 Oktober 2001

MEMASARKAN KARYA SASTRA

Perlu Strategi Khusus

YOGYA (KR) - Mensosialisasikan karya sastra bukan pekerjaan ringan. Apalagi selama ini karya sastra seperti dianaktirikan. Penghargaan masyarakat terhadap karya sastra maupun sastrawan, bisa dikatakan masih belum sebanding dengan jerih payah yang telah dilakukan oleh sastrawan. Karenanya, perlu strategi khusus dalam memasarkan karya sastra agar benar-benar bisa sampai pada penggemar maupun penikmatnya.

Demikian disampaikan cerpenis Joni Ariadinata (35) kepada *KR*, Sabtu (29/9) di rumahnya. Idealnya, lanjut Joni, mulai masa kanak-kanak atau remaja masyarakat harus sudah diperkenalkan dengan karya sastra. Karena pemahaman terhadap karya sastra memang tidak bisa dilakukan secara mendadak. Selain lebih menekankan pada aspek rasa, karya sastra juga menitikberatkan pada pemenuhan nilai-nilai moral yang berpegang pada kaidah agama. "Sastra itu lebih bersifat karya batiniah," jelas Joni.

Mengenai strategi pemasaran karya sastra, Joni Ariadinata memuji upaya cerpenis Agus Noor, ketika mensosialisasikan kumpulan cerpennya berjudul 'Selingkuh itu Indah'. Menurut Joni, Agus Noor mencoba memanfaatkan peluang pasar pada strata anak muda. Apalagi sosialisasi itu juga dikemas dalam bentuk pentas humor yang melibatkan lagu 'Sephia'-nya Sheila on 7, yang sangat digandrungi remaja.

"Dari aspek pemasaran karya sastra bisa dikatakan Agus Noor melakukan terobosan. Tetapi mengenai efektivitasnya dalam memasyarakatkan sastra, masih butuh waktu untuk membuktikan," katanya.

Secara tematik, lanjut Joni, ada perbedaan mendasar antara cerpen 'Selingkuh itu Indah' dengan lagu 'Sephia'. Joni sedikit khawatir, jangan-jangan membludaknya penonton pada saat Pentas Humor 'Ketawa ala Sephia' (Selingkuh itu Indah), lebih dikarenakan faktor kegandrungan pada Sheila on 7 dan tokoh-tokoh yang tampil pada saat itu. "Perlu evaluasi mendasar apakah penonton juga tertarik untuk menghayati kumpulan cerpen Agus Noor," katanya.

Joni melihat, fenomena 'Selingkuh itu Indah' (Agus Noor) dan 'Sephia' (Sheila on 7), tidak jauh berbeda dengan 'Supernova'-nya Dhea. Dijelaskan, dari perspektif oplah barangkali Supernova melangkahi novel 'Saman' karya Ayu Utami. Hal itu disebabkan karena pengarang Supernova memang sudah menjadi idola kalangan remaja. Demikian pula dengan kolaborasi antara Agus Noor dengan Sheila on 7, kalangan remaja sudah lebih dulu mengidolakan personel Sheila on 7, meskipun belum tentu mengidolakan Agus Noor. "Tetapi dari sisi upaya sosialisasi karya sastra, Agus Noor perlu mendapat acungan jempol," katanya.

Terlepas dari semua itu, Joni menganggap sebenarnya sosialisasi karya sastra lewat media massa di Indonesia sangat menggembirakan. "Di Barat yang tradisi sastranya sangat kuat, ternyata karya sastra kurang mendapat tempat di media massa," katanya. Publikasi dan sosialisasi karya sastra di Barat lebih terfokus pada penerbitan buku sastra. **(R-19)-o**

Warta Kota, 3 Oktober 2001

■ ANUGERAH SASTRA

Kegelisahan Tak Kunjung Padam

Guru, birokrat, politisi, sekaligus budayawan yang tak lelah menyuarakan jeritan rakyat kecil. Terpilih lewat *Lima Orang Saksi*.

PEMBAWAANNYA lembut, dengan tutur sapa santun. Dalam usia sudah melewati enam dasawarsa, wajar pula gaya bicaranya datar dan perlahan. Tapi, penampilan ini bisa berubah seratus delapan puluh derajat jika pembicaraan menyentuh realitas hidup yang rombeng, carut-marut, dan penuh ketidakadilan. Suaranya bisa langsung meninggi dan meledak-ledak.

Begitulah Saini Kosim Karnamisastra, 63 tahun, yang dalam jagat sastra Indonesia lebih dikenal dengan "label" Saini KM. Cerminan wataknya ini tergambar kuat pada ratusan karyanya, baik puisi, cerita pendek (cerpen), novel, maupun naskah drama. Ekspresinya yang gelisah tetap terpelihara sepanjang penjelajahannya dari satu peristiwa ke peristiwa lain.

Sikap ini pulalah, agaknya, yang membuat dia terpilih sebagai satu di antara penerima anugerah sastra tingkat Asia Tenggara, "The SEA Writing Award", agenda tahunan Kerajaan Thailand. Saini akan menerima penghargaan langsung dari putra mahkota Pangeran Maha Vajiralongkorn di Bangkok, pada 9 Oktober mendatang. "Saya bersyukur dan bergembira," katanya.

Rabu pekan ini, Saini terbang ke "negeri gajah putih" itu. "Tiket"-nya adalah *Lima Orang Saksi*, kumpulan lima naskah drama: *Ben Go Tun*, *Egon*, *Medagol*, *Dunia Orang Mati*, dan *Orang Baru*. Kelima naskah ini bisa dibilang "usang". *Ben Go Tun* dan *Egon*, misalnya, masing-masing ditulis pada 1977 dan 1978.

Namun, dari aspek tema, karya itu tetap terasa relevan, tak lekang dimakan waktu. Saini dengan setia memerikan tragedi kemanusiaan yang "abadi". Misalnya keterbelengguan, atau korupsi. Hanya saja, di tangan Saini, tragedi itu dikemas lewat sindiran: mengundang tawa tapi getir. Bacalah *Ben Go Tun*, yang menyindir kegetiran rezim Soeharto.

Saini menceritakan tokoh megalomania yang mengaku dirinya Napoleon. Namun, belakangan ketahuan, ia cuma seorang pengkhianat. Wartawan memerasnya, mahasiswa dan masyarakat mendemonya. Kekacauan itu baru bisa tumpas oleh kehadiran seorang jenderal —yang kemudian ternyata pasien yang minggat dari sebuah rumah sakit jiwa!

Saini memang seperti tak lelah menyuarakan jeritan rakyat kecil. Sikapnya ini tak lepas dari pengaruh lingkungan yang membentuk wataknya. Lahir di Sumedang, Jawa Barat, dari keluarga seniman sekaligus pejuang, membuat naluri seni dan "pemberontakan" Saini terasah. Jika malam tiba, di beranda depan rumahnya, Saini kecil terbiasa dibuai petikan kecapi dan tiupan suling serta lantunan macapat.

Sedangkan di belakang rumah, para pejuang kemerdekaan asyik membahas strategi untuk penyerangan keesokan harinya. Tak aneh kalau pada usia 19 tahun, Saini sudah bisa menghasilkan naskah drama berjudul *Rasminah* (1957). Ketika itu, ia baru setahun kuliah di Perguruan Tinggi Pendidikan Guru — kemudian jadi IKIP Bandung, dan sekarang Universitas Pendidikan Indonesia.

Ia mengambil jurusan bahasa dan

Pesona Citra Media pada Nilai Sastra

Esai Sastra

Eksistensialisasi individu penulis mutakhir kita melalui jalur sastra modern berbahasa Indonesia cenderung lebih banyak yang memperbesar ruang legitimasi melalui media jurnalisme sastra dan memperkecil ruang untuk proses eksistensialisasi individu lewat nilai sastra itu sendiri. Sastra dijadikan jalan pintas yang pragmatis dan efektif untuk mencari sumber pemasok ke dalam ruang eksistensi yang belum penuh dengan cara simbolis hadir menemui publik pembaca yang luas.

Jalur proses kepenulisan seperti itu membuat media jurnalisme sastra khususnya koran, menjadi prioritas dan target sasaran penting kaum penulis sastra modern berbahasa Indonesia, terutama yang belum mapan prestasi dan posisi kepenulisannya. Koran dianggap sebagai institusi besar yang sanggup "memberi" legitimasi yang kuat dan representatif, terutama koran terbitan Jakarta.

Ironi demikian, yang juga membalik keyakinan (kredo) kaum eksistensialis bahwa eksistensi mendahului esensi, sungguh fatal turut menciptakan efek ketergantungan berlebihan berupa motif urbanisasi teks sastra penulis yang tinggal di daerah secara gencar ke media jurnalisme sastra yang terbit di Jakarta. Betapapun harus diakui, secara faktual lebih banyak ditemukan penulis besar dan populer melalui media jurnalisme sastra yang berwibawa di hadapan publik pembaca yang luas.

Konsekuensi dari adanya anggapan berlakunya prosedur legitimasi yang berlangsung seperti itu, membuat pertimbangan pada persepsi citra media jurnalisme sastra jadi "penting" (paling tidak sebagai bahan perhitungan bagi penulis) yang dianggap dapat memberikan pengaruh pada atau bahkan mendongkrak nilai sastra. Sehingga, teks sastra yang dimuat majalah *Horison* atau jurnal *Kalam* lebih memiliki nuansa sastra atau wibawa besar ketimbang yang dimuat di koran resmi di daerah atau media jurnalisme sastra alternatif seperti *Kolong* di Magelang, *Surat* di Depok, dan masih banyak lagi.

Nilai obyektif menjadi persoalan sangat rawan dan juga mencurigakan di sini, kehilangan konvensi, serba kabur kriteria atau acuan dasar penilaian yang dapat dipertanggungjawabkan, atau setidaknya yang sesuai dengan standar kesepakatan redaksional tertentu.

Birokratisasi nilai sastra bekerja juga di sini melalui adanya sejenis persepsi citra yang melekati media jurnalisme sastra tertentu, yang lebih lanjut berakibat menciptakan pula suatu pola hirarki nilai sastra. Prestasi teks sastra diukur bukan hanya berdasarkan nilai teks, tetapi juga oleh media jurnalisme sastra yang memuatnya.

Citra media jurnalisme sastra dianggap punya kekuatan yang turut memperbesar wibawa teks sastra selain teks sastra itu sendiri. Motif seperti ini turut membentuk adanya persepsi elitis media jurnalisme sastra tertentu di kalangan penulis maupun publik pembaca.

Media jurnalisme sastra yang menasional jangkauan distribusinya dan berwibawa, memiliki kekuatan diskursif untuk membentuk *mainstream* sastra tertentu yang cenderung (di) jadi (kan) kiblat bagi dinamika sastra secara luas. Referensi atau standar nilai sastra berlangsung secara memusat dan superior, sehingga menjadikan media jurnalisme sastra di daerah yang jangkauan distribusinya minim dan sangat lokalistik berada "di bawah bayangan pusat", sekadar inferior.

Kekuatan kapital, SDM, dan keunggulan manajemen merupakan salah satu variabel yang sangat menentukan di sini. Semakin luas wilayah distribusi yang ingin dijangkau, akan meningkat juga jumlah tiras yang dibuat.

Pengelolaan yang profesional, terarah, dan jitu, membuat media diterima dan meraup pasar pembaca yang besar melalui bantuan hasil penelitian publik yang akurat dan pembentukan jaringan pemasaran yang efektif. Media dengan tiras tinggi cenderung punya reputasi tersendiri di hadapan pembaca dan berpotensi besar membentuk citra sebagai media yang kredibel dan kualitatif. Media seperti ini sebagian besar terbit di Jakarta.

Faktor geografis rupanya cukup signifikan juga di sini dan dapat memberikan fasilitas cukup efektif dan menguntungkan bagi penulis sastra yang dapat terakses secara memadai.

Kecenderungan provinsialisme pada kebijakan redaksional media jurnalisme sastra relatif masih dijadikan sebagai salah satu pertimbangan pemuatan teks sastra. Saya kira motif urbanisasi teks menentukan logikanya dalam penalaran seperti ini.

Kemungkinan-kemungkinan baru dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik, dari realisasi otonomi daerah memang bisa terjadi. Tetapi, tidak pada dinamika sastra mutakhir. Sastra mutakhir akan tetap memusat karena bahasa sastra kita yang telanjur tunggal, yaitu sastra berbahasa Indonesia.

Selain itu murungnya sastra daerah yang langka terpublikasikan melalui media jurnalisme sastra yang berwibawa, dan kondisi media jurnalisme sastra daerah yang minoritas dan miskin pembaca, serta dominannya tradisi lisan dalam sastra daerah, menyebabkan hampir tidak dapat ditemukan buku teks sastra daerah di toko-toko buku maupun lembaran media massa kita selama ini. Sedangkan teks sastra berbahasa Indonesia terus-terusan diproduksi massal melalui koran, majalah, jurnal maupun buku.

Kaum penulis sastra modern berbahasa Indonesia sebenarnya telah durhaka kepada bahasa ibunya masing-masing, sehingga kehilangan ikatan dengan basis atau akar tradisi daerah yang melahirkan dan membesarkannya. Sastra mutakhir kita adalah sastra yang menyelewang, sibuk meneguh-neguhkan diri dan identitasnya melalui tradisi dan bahasa baru, yaitu "kebudayaan" dan bahasa Indonesia.

Penyelewengan yang terus guncang, resah, dan belum kunjung usai ini melangkah dalam kegamangan bahasa Indonesia yang seperti kehilangan daya mengembangkan dirinya sendiri secara dinamik dan otentik. Tapi, justru melalui cara yang cenderung sibuk mengadaptasi dunia industri dan elektronik, atau kosa kata dari bahasa daerah dengan tidak meyakinkan.

Asumsi hirarki nilai sastra dan persepsi citra media jurnalisme sastra memang sudah lama sibuk dipikirkan dan bahkan dilawan. Tapi, tidak sibuk untuk melakukan pemecahan atau tawaran solusi. Sehingga, asumsi hirarki nilai sastra dan persepsi citra media jurnalisme sastra menjadi sebuah bayang-bayang yang tidak kunjung dapat dibereskan. Kompleks inferior berjangkit dari generasi lama sampai generasi terkini penulis sastra modern berbahasa Indonesia.

● binhad nurrohmat, penyair dan pengamat sastra

Koran Tempo, 7 Oktober 2001

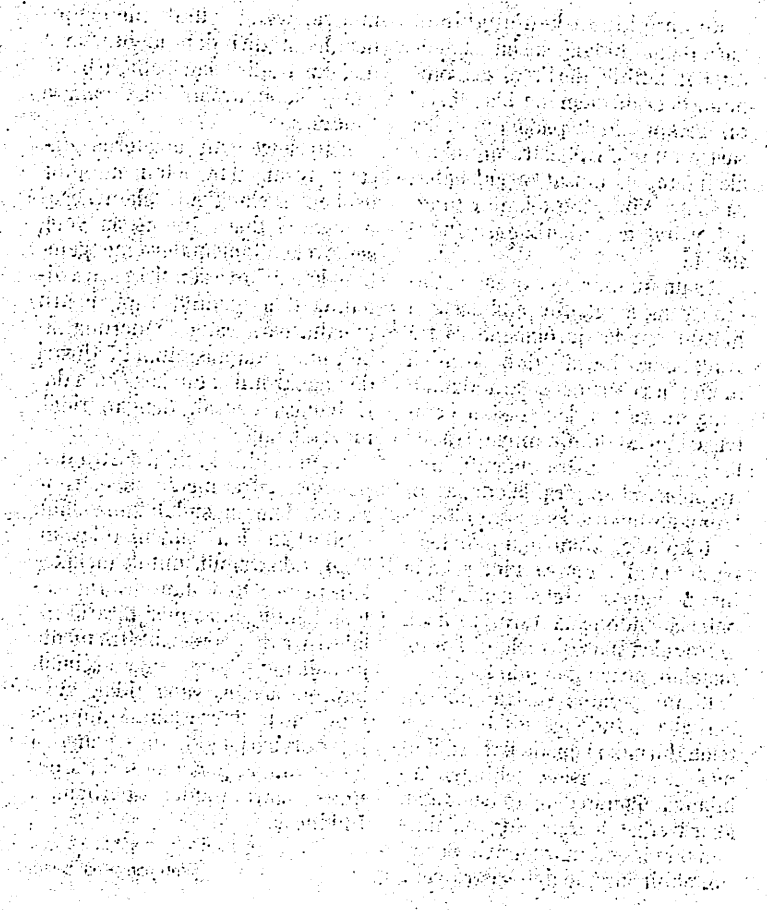

Sastra, Media, dan Riwayat Massa

Oleh Otto Sukatno CR

IKON terpenting akan tanda eksistensial kehadiran manusia (dan masyarakat), sekaligus yang dijadikan sebagai wahana identifikasinya dewasa ini adalah media massa. Baik-buruk, hitam-putih wajah media massa mencerminkan watak dan mentalitas masyarakat pendukungnya.

Karena media massa adalah konstruksi, definisi, identifikasi masyarakat, maka struktur nilai dan penilaian dari pihak buruk media massa ditentukan sejauh mana manfaat (*utility*) media itu bagi publik yang diacunya. Namun dalam lingkungan kompetisi global yang kian kondusif dewasa, tidak mungkin media massa menyajikan kebutuhan semua masyarakat. Menyadari akan keterbatasan ini, media-media yang bersifat baku dan tradisional (seperti media cetak, radio, dan televisi) melakukan seleksi publik dengan sistem segmentasi. Berbeda dengan media massa modern yang bersifat penggabungan multimedia seperti layanan interaktif internet. Karena watak layanannya bersifat *multi event* (layaknya swalayan yang serbaada). Maka tugas segmentasi itu diserahkan kepada publik penggunanya, untuk memilih sesuai dengan selera, tingkat kebutuhan, derajat kepentingan dan lain-lain.

Semakin canggih dan kompleksnya media massa, publik mengalami risiko yang kelewat besar. Dewasa ini tidak ada lagi ruang domestik yang bersifat privasi yang tak terpublikasi. Demikian sebaliknya, tidak ada ruang publik yang tak (bisa) didomestifikasi. Dan, semakin orang sebanyak mungkin mendomestifikasi yang publik, ia merasa semakin meningkat eksistensi dirinya. Meski pada saat yang sama, ia tak memiliki 'apa-apa sama sekali' yang bisa dianggap hak milik (aku eksistensial) domestik.

Dengan demikian risikonya, tak ada lagi manusia yang bersifat tunggal makna. Jiwa dan kesadaran manusia, tubuh dan eksistensi manusia sangat ditentukan eksistensi massa. Jika dahulu Descartes (Rene Descartes: 1596-1650) berpikir 'cogito ergo sum' aku berpikir, karena itu aku ada, hal itu rasanya sudah jauh tertinggal. Karena dewasa ini, eksistensi orang ditentukan oleh 'akses' media massanya. Inilah hal yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia dewasa ini. 'Aku ada', ini sudah tentu. Tetapi berapa kali? Ya, selama aku mengakses media. Sehingga dewasa ini barangkali akan terjadi, aku berhenti mengakses media dan bersamaan itu aku tak ada. Di sini meyakinkan adanya konstruks yang lebih kooptatif di luar akal dan kesadaran manusia. Akibatnya manusia tinggal sebatas 'tanda' (ikon) dan penandaan (simbol) di mata massa. Jika tanda dan penandaan ini bagi seorang manusia tak lagi ada dalam diri massa, maka eksistensi manusia (pribadi) tak ada. Pikiran demikian pula, yang menandai kehadiran Afrizal Malna dalam antologi puisi *Arsitektur Hujan* (1995) 'Hiduplah orang-orang lain bersama kita'.

Sastra dan media massa, agaknya memiliki kesejajaran fungsi (utilitas) yang determinan. Eksistensi sastra, tidak ditentukan oleh siapa dan bagaimana penulisnya. Tetapi sejauh mana karya sastra yang dihasilkannya, menampung sebanyak mungkin riwayat massa di dalamnya. Dan, sebagaimana media massa, massa (publik) akan menganggap, sastra itu baik dan bermakna, jika semakin banyak publik pembaca, menemukan 'semacam biografi dirinya' dalam teks sastra itu.

Di sini publik sastra, bertindak sebagaimana media massa internet, mereka secara aktif melakukan segmentasi bagi dirinya atas karya sastra yang dihadapi. Semakin banyak ia menemukan biografi dirinya dalam teks yang dihadapi, yang bisa ia domestifikasikan, semakin menganggap karya itu baik dan bermutu. Demikian sebaliknya.

Maka bagi tiap publik pembaca, karya sastra ber-

Sastra dan media massa, agaknya memiliki kesejajaran fungsi (utilitas) yang determinan. Eksistensi sastra, tidak ditentukan oleh siapa dan bagaimana penulisnya. Tetapi sejauh mana karya sasta yang dihasilkannya, menampung sebanyak mungkin riwayat massa di dalamnya.

sifat subjektif. Selera orang (massa) terhadap karya sastra, tidak bisa ditentukan (dan dikooptasi) kritikus. Tugas kritikus yang notabene untuk menjelaskan makna karya sastra kepada publik pembaca, kehilangan otoritas dan urgensinya. Karena di sini, kerja kritikus berlandaskan dari asumsi bahwa massa adalah massa yang buta. Asumsi itu mestinya harus ditinggalkan.

Karena asumsi yang demikian itulah sebabnya dewasa ini kredibilitas kritikus dipertanyakan. Banyak karya sastra yang dianggap baik dan bermutu oleh kritikus, nyatanya justru tak memiliki publik pembaca yang signifian. Dan, banyak pula karya sastra yang oleh kritikus dianggap kurang memiliki bobot dan kaidah-kaidah nilai sastrawi yang baik dan benar, justru memiliki publik pembaca dan derajat identifikasi yang signifikan. Sebut misal, cerita-ceria silat, komik, roman-roman picisan, dan masih banyak lagi.

Pertanyaannya mungkin 'siapa publik pembacanya?' Namun dari pertanyaan itu kita bisa berasumsi, dewasa ini masih banyak sastrawan kita dalam proses kerjanya tidak mempertimbangkan dan memedulikan, kemungkinan siapa publik pembaca; bagaimana instrumen ilmiah yang dimiliki; bagaimana pula tingkat mentalitasnya yang mendasarinya. Dari kenyataan inilah akibatnya karya sastra kita kurang memiliki publik pembaca yang signifikan. Kerja kesusastraan (baca: kepenyairan) seperti diakui Afrizal Malna (1995; ix) hanya 'jadi semacam usaha melayani naluri untuk tetap menjaga kehidupan, melalui cara terdekat dengan dirinya'.

Karena sastra kita notabene dihasilkan oleh kelas menengah-atas, risikonya sastra kita masih berkisaran di sekitar dan milik kaum menengah ke atas pula, yang notabene melek kebudayaan berikut relasi dan nilai-nilai yang mendasarinya.

Sastra telah diakui oleh para ahli sosiologi sebagai sumber informasi mengenai tingkah laku, nilai-nilai, dan cita-cita yang khas pada anggota-anggota setiap lapisan yang ada dalam masyarakat dan kelompok-kelompok kekeluargaan atau generasi-generasi. Akan tetapi sosiologi sastra sebagai bidang tersendiri justru masih sering diabaikan. Para penelaah sastra begitu mudahnya menyibukkan diri pada karya sastra semata-mata sebagai karya seni dan juga para pengarang sastra itu serta melupakan bahwa sastra merupakan gejala yang bersisi ganda, yang di dalamnya para 'konsumen' hasil karya sastra itu pun seharusnya diberi perhatian yang sama besarnya. Maka kita tidak akan sepenuhnya memahami seorang pengarang jika kita tidak mau ikut menjadi anggota dari 'sidang pembacanya'. Artinya bersatu dengan manusia di dalam masyarakat yang diarah oleh pengarang itu. Dan, kita tidak akan tepat menilai sastra dalam periode tertentu di suatu negeri (masyarakat) yang tertentu pula bila kita tidak memperhatikan masyarakat yang menjadi sasaran daya kreatif para pengarang (JJ. Ras; 1985: 1).

Ditinjau dari aspek-aspek masyarakat pemikiran yang terkandung di dalamnya, sastra merupakan hamparan objek studi yang rumit dan menarik. Di sinilah mestinya tugas kritikus dan melaporkannya secara akademis serta meninggalkan asumsi yang ketinggalan zaman itu. Karena jika para kritikus sastra masih menyibukkan pada masalah 'nilai' seninya, harus dipertanyakan. Sebab hemat saya yang menurut hemat saya juga menjadi kesimpulan dari intisari perdebatan filsafat nilai 'masalah nilai' (value) apa pun bentuknya, objektif sifatnya. Sedangkan 'menilai' itu subjektif sifatnya. Watak objektivitas nilai itu kadang tidak kita akui, karena kita belum memahami atau belum mendapat informasi akan manfaat (*utility*) dari apa yang kita (nilai) hadapi. Demikian pula terhadap suatu karya sastra.

Otto Sukatno CR adalah Penyair

Media Indonesia, 7 Oktober 2001

Catatan dari Program Penulisan Mastera

Pelajaran Berhenti Mengarang

TAK ada yang menjamin. Tetapi, kabut yang sirna hari itu tidak seperti beberapa hari sebelumnya dalam rentang waktu 1-5 Oktober 2001, terasa seperti lembaran dari halaman buku yang terbuka sendiri untuk halaman baru. Tak ada yang sia-sia dari setiap gerak, memang, termasuklah Program Penulisan Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) 2001: Novel.

ASMA Nadia dan Yati Setiawan—peserta dari Indonesia—tersenyum dalam janji untuk terus menulis lebih baik menuju ke pemilikan diri. Begitu juga Ngarto Februana yang pendiam, sementara N Marewo dan Samson Rambah Pasir, mengumpul kata-kata imajinatif dalam gaya mereka yang ekspresif. Daery Viddy AD coba untuk lebih arif, tentu bukan karena dagangannya laris.

Wajah Samsiah Mohd Nor dari Malaysia yang tetap merah bak udang direbus, semoga saja merupakan eskpresi kegairahannya dalam menulis setelah 15 novel meluncur dari tangannya. Siti Aminah Mukhtar yang selalu menunduk, akan mendongakkan kepala untuk menyelesaikan novel keempatnya, sedangkan Jais Sahok yang mengaku tak tahan sejuk— sehingga menjadi alasan baginya membawa istri—terpesona dalam kata-kata lucu, sementara Daniel Jebon yang tak banyak cakap tetap berkata, "Jangan tinggalkan daku."

Adapun peserta dari Brunei Darussalam, yakni Awang Haji Abd Aziz bin Tuah, tak henti-henti memompa semangat setelah sibuk membalik-balik kata dan merangkai makna dari satu kalimat ke kalimat lain. Kawannya, Awang Haji Saidi bin Haji Ahmad—yang selalu sendiri ke kampung-kampung di sekitar Wisma Arga Mulya, Cisarua—bukan karena bimbangkan peternakannya yang tertinggal sementara, tetapi karena ia menyusun kalimat yang dipelihara-nya sendiri.

Lalu, mungkin kesemua mereka membuat nama pada jejak-jejak mereka sendiri. Di antaranya adalah Aina yang menyimpan amuk, menebarkan risau pada catatan-catatan mereka. "Dinda bukan Aina," kata Asma Nadia yang disambut Samson Rambah Pasir, "Seandainya aku jadi Aina". Tetapi di tempat lain, ketika Minggu (7/10) bertukar tangkap dengan Senin, Samsiah Mohd Nor teringat sebuah kalimat, "... Aina milikku abadi."

◆◆◆

TIDAKLAH berlebihan bila kemudian Yati menelepon Asma, yang menyebutkan bahwa setelah tiba di Surabaya dia merasa begitu kehilangan. "Saya merasa memperoleh karunia karena pertemuan ini. Silaturahmi sastra ini menyebabkan saya banyak tahu bagaimana orang membuka diri," tutur Marewo yang bermukim di Bima, Nusa Tenggara Barat.

Ngarto pun mengamininya. Begitu tiba di Jakarta, ia langsung membuat *mailing list* dengan alamat mastera-novel2001@yahoogroups.com. Dengan demikian silaturrahmi itu sendiri dapat diperpanjang tanpa disiksa oleh ruang dan waktu. Nyatanya, tanggapan segera berdatangan, menaruh simpati pada layar-layar komputer.

"Kita ini sedang membuat bom," tutur Marewo yang sudah menulis empat novel dengan kegairahan kata-kata terpendam. Bom, maksudnya adalah karya pada masa mendatang.

Tak tahu persis, apakah sayap-sayap kreatif semacam itu menjelma juga dalam program

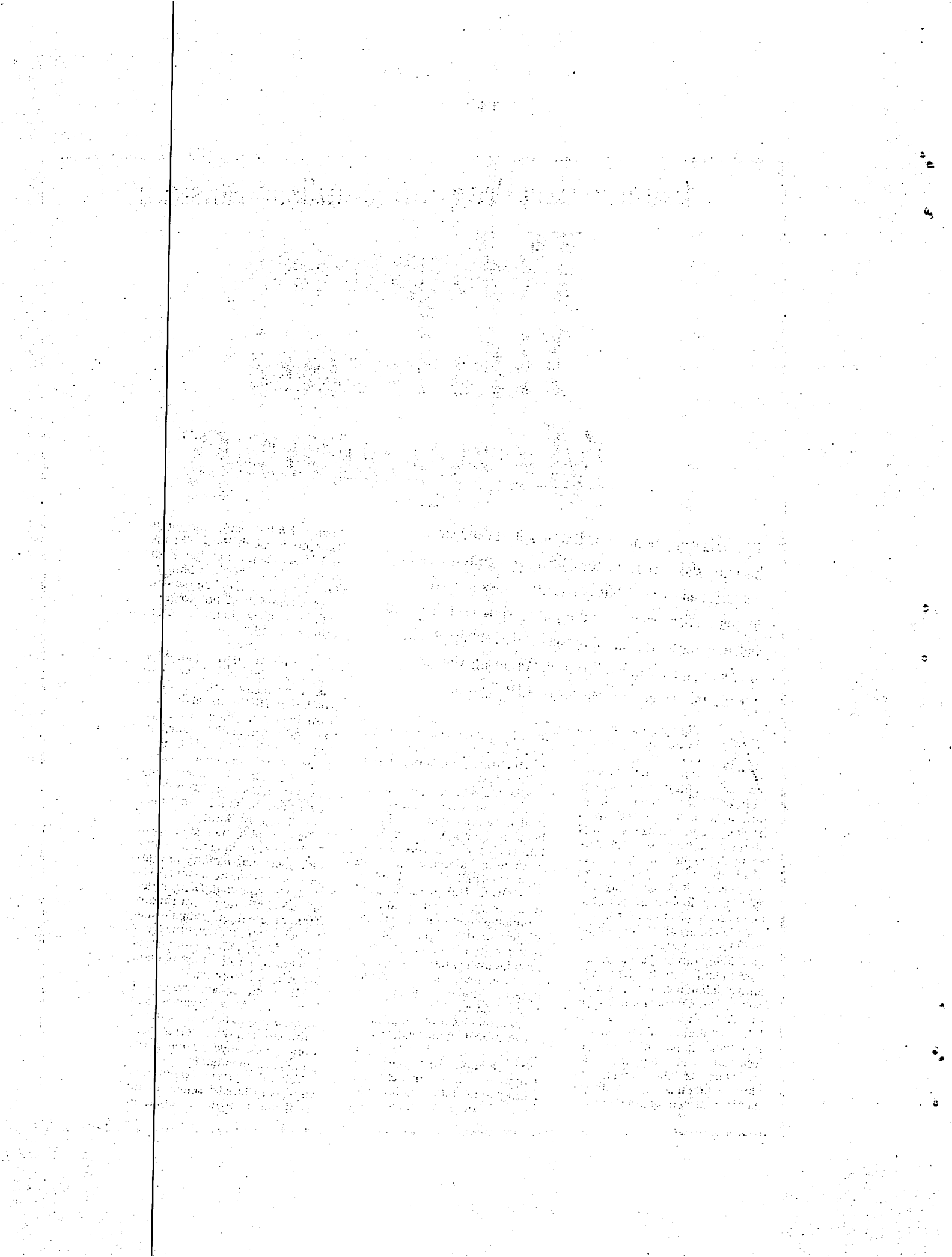

penulisan Mastera yang lain. Tetapi jelas, kegiatan semacam ini bukan pertama kali dilakukan oleh Mastera yang beranggotakan Brunei Darussa-lam, Indonesia, dan Malaysia. Sebelumnya telah dilaksanakan program penulisan sajak, cerpen, drama, dan esai.

"Tahun depan kita laksanakan program penulisan puisi—kembali pada program awal, begitu seterusnya, sehingga suatu tahun, program penulisan novel semacam ini kembali dilaksanakan," kata Abdul Rozak Zaidan, Kepala Bidang Sastra Pusat Bahasa, yang sekaligus menjadi semacam ketua pelaksana Mastera perwakilan Indonesia.

Prof Dr Budi Darma yang santun dan ikhlas, tetapi amat liar dalam karya-karyanya, ditunjuk menjadi koordinator pembimbing dalam program penulisan novel Mastera ini. Dari Indonesia terlihat juga sebagai pembimbing adalah Titik WS, Titis Basino, dan Taufik Ikram Jamil. Malaysia mengirimkan Dr Wahab Ali dan Dr Othman Kelantan sebagai pembimbing, sedangkan Brunei Darussalam mengirimkan Dayang Aminah binti Haji Momin dan Awang Haji Morsidi bin Haji Muhamad. Mereka semua penulis novel juga.

◆◆◆

DIIKUTI 12 peserta, tampil sebagai pembimbing dalam pertemuan ini sebanyak delapan orang. Mereka dibagi-bagi dalam tiga kelas yang memakai nama sastrawan modern terawal dari masing-masing negara peserta, yakni Marah Rusli (Indonesia), Syed Syeikh Al Hadi Wan Anom (Malaysia), dan Yura Halim (Brunei Darussalam).

Sesuai dengan fungsinya sebagai pembimbing, hanya Budi Darma yang tidak menetap dalam suatu kelas, tetapi harus terbang ke berbagai kelas. Tak pelak lagi, kalau di suatu kelas terdapat dua-tiga pembimbing, sehingga pembahasan suatu karya menjadi amat intensif. "Kita di sini harus sampai menjadi bodoh dan kemudian berhenti mengarang," kata seorang pembimbing yang menolak disebut pembimbing, tetapi hanya mengaku sebagai pengontrol pembicaraan.

Karya yang dibahas memang merupakan karya peserta program itu sendiri. Ini sesuai dengan syarat untuk mengikuti program tersebut, yakni harus memiliki novel yang sudah terbit, kemudian mengirimkan tiga bab dari sebuah novel yang sedang mereka tulis. Rentang waktu yang berbulan-bulan sejak pemberitahuan, sampai pelaksanaan kegiatan ini, menyebabkan mereka dapat lebih banyak mengumpulkan gagasan. Artinya, penyelenggaraan program tersebut betul-betul dipersiapkan.

Begitu terkesannya dengan program penulisan Mastera, Siti Rohaya Attan dari Malaysia mengaku mengikuti kegiatan tersebut dengan biaya sendiri. "Saya sebenarnya peserta penulisan drama tahun lalu, tetapi sekarang saya ikut lagi karena program ini amat baik," katanya. Sejauh mana program ini baik memang susah mengukurnya, tetapi—seperti dikatakan Abdul Rozak Zaidan—panitia memang kepayahan menerima keinginan banyak orang untuk mengikuti program ini, setelah diberitakan sebuah koran terpandang di Jakarta.

Tanpa banyak seremonial, kegiatan ini dimulai dengan ceramah umum tentang perkembangan penulisan novel dari negara peserta Mastera. Dibilas dengan peninjauan terhadap karya sastra dunia yang mewakili benua Amerika, Afrika, dan Asia pada sebelah petangnya, pada malam hari dikumandangkan pula proses kreatif sejumlah pengarang novel. Selama beberapa hari, kelas yang terisi memang hampir 16 jam sebelum dipotong istiharat siang dan sore, masing-masing hanya satu-tiga jam.

Selama itu pula, karya novelis ini dibedah sesama mereka, dipandu novelis lain yang konon disebut pembimbing. Mulai dari kata-kata yang digunakan, judul, sampai berbagai kemungkinan pandangan terhadap suatu obyek. Mereka bertikam alasan, tetapi kadang-kadang juga saling membagi helah (alasan yang dicari-cari—Red).

◆◆◆

SUDAH dapat ditebak, penulisan novel pada masing-masing negara peserta Mastera sudah merempuh waktu yang tidak pendek. Othman Kelantan mengesani bahwa novel awal Malaysia bukanlah *Hikayat Farida Hanom* karya Syed Syeikh Al Hadi Wan Anom, yang juga selalu disebut-sebut sebagai orang Riau karena dibesarkan dan belajar di Riau. Ia menunjuk karya Encik Ahmad Syawal bin Abdul Hamid yang berjudul *Hikayat Panglima Nikosa Mendapat Kesusahan Waktu Perang Sampai Mendapat Kesenangan.*

Ditulis dalam tulisan Arab-Melayu (Jawi) di Kuching, Sarawak, karya setebal 29 halaman tersebut memuat ciri-ciri novel modern. "Walaupun novel pendek ini memakai judul 'hikayat', tetapi unsur dalaman, seperti tema, latar, perwatakan, teknik penceritaan dan sudut pandangan, berbeda sama sekali dibandingkan hikayat atau roman. Kebanyakan novel awal, termasuk novel tahun 1920-an, memakai judul 'hikayat'," kata Othman.

Berbeda dengan Othman yang menarik sejarah penulisan jauh ke belakang, Dayang Aminah binti Haji Momin dari Brunei Darussalam kembali mengulangi suatu kesimpulan lama: bahwa novel pertama negara itu muncul dari tangan Yura Halim dengan judul *Pangiran Bendahara Menjadi Sultan* tahun 1951. Pada tahun 1968, sebuah lagi novel ditulis oleh Mohd Salleh Abdul Latiff bertajuk *Garis Cerah di Ufuk Senja* yang diterbitkan oleh Borneo Literature Bureau. Pada tahun 1970-an, tidak sebuah novel pun terbit di negara tersebut.

Di Indonesia sendiri, penulis novel terawal masih selalu menjadi perbincangan karena senantiasa dihadang oleh garis politik, seperti berkaitan dengan pengkristalan keindonesiaan dalam Sumpah Pemuda 1928 atau setelah Merdeka 17 Agustus 1945. Tetapi, mengutip Pamusuk Eneste, dalam rentang waktu 80 tahun (1920-2000) tercatat hanya ditemukan 466 novel yang diterbitkan di Indonesia.

Di kelas, perbincangan mengenai situasi penulisan novel itu juga berkembang biak. Dibicarakan juga, misalnya, bagaimana novel di Brunei Darussalam hadir dalam sayembara-sayembara. "Dengan adanya sayembara, novel dapat diterbitkan. Kalau tidak, memang susah diterbitkan karena siapa yang mau beli. Kalau diterbitkan sehubungan dengan menang sayembara, pemerintah bisa beli untuk diedarkan di sekolah-sekolah," kata Awang Haji Abd Aziz bin Tuah.

Begitu pula situasi penulisan di Indonesia dan Malaysia. Penerbitan *Saman* karya Ayu Utami dinilai fenomenal, misalnya, karena mengalami belasan kali cetak, tetapi *Supernova* karya Dee tidak dianggap. "Belum ada karya sastra di Malaysia yang merambah ke semua tingkat sosial masyarakat kecuali *Shit* karya Shahnon Ahmad. Cerita yang berlatar belakang di sekitar perut ini, sudah terjual sekitar 200.000 kopi," timpal Othman Kelantan.

◆◆◆

PERBINCANGAN yang dapat dirujuk pada angka-angka itu, sebetulnya belum sampai pada hakikat sebuah penulisan sastra. Meskipun bukan lagi asing, simbol imaji yang menggetarkan secara total dalam novel di kawasan negara anggota Mastera, belum lagi muncul. *Saman*—seperti juga *Olenka*, misalnya—berupa imaji-imaji singgah, sedangkan *Shit*—seperti juga novel-novel Pramoedya Ananta Toer—bisa muncul ketika pengarang dan yang dikarang belum dapat dipisahkan. Mereka subyek sekaligus obyek politik.

Aminah Mukhtar membayangkan bagaimana ikan-ikan todak menyerang Singapura begitu kuat menjadi bagian dalam kitab *Sulalatus Salatin* atau *Sejarah Melayu*. Ini seperti paralel dengan *Sampar* karya Albert Camus, ketika tikus-tikus menyerang Oran dan burung-burung menyerang istana dalam *Terbunuhnya Seorang Jenderal* Gabriel Garcia Marquez. Setidak-tidaknya orang dapat mengatakan bahwa mengapa imaji todak menyerang Singapura tidak muncul dalam karya sastrawan di kawasan Mastera kini, tetapi berbunyi dalam Camus dan Marquez dalam rentang waktu yang jauh.

Persoalannya memang bukan hitam-putih, seperti antara warna kabut dan kehijauan pepohonan di sekitar tempat berlangsungnya program penulisan novel Mastera itu. Tetapi, membandingkan ketiganya, tidak salah kalau orang mengatakan bahwa apa yang dibuat Camus dan Marquez, misalnya, sebenarnya tidak asing dalam kawasan Mastera. Dengan demikian, berpaling kepada diri sendiri, juga amat perlu ketika mata hanya dapat memandang ke diri yang lain.

Tak mengherankan kalau tawaran Awang Haji Morsidi bin Haji Muhamad untuk mengadaptasi realisme magis ke dalam karya di kawasan Mastera sebagaimana dilakukan sejumlah sastrawan di Malaysia dan Brunei Darussalam sama seperti kabut yang menggantung di luar kelas, kemudian dalam suatu saat menghilang begitu saja seperti hantu. Masalahnya, mengapa tidak mencari diri karena realisme magis juga bukan digapai melalui proses satu malam, tetapi dengan begitu banyak lipatan waktu. Marquez hanya ledakan dari perjalanan sastra Amerika Latin yang memperoleh bahasa dari Spanyol, tetapi menyerahkan emasnya kepada bangsa Eropa itu dalam penjajahan sekitar 500 tahun.

Alat utama mencari diri memanglah sejarah, tetapi sejarah akan menjadi benda berkarat kalau tidak diolah untuk kekininan. Sejarah bukan saja masa lalu yang memiliki fakta, tetapi sesuatu yang dipercayai ada, sehingga sejarah bisa diletakkan di belakang atau di depan, bahkan tidak di mana-mana. Di sini yang dituntut adalah garis kesejarahan. Bukankah peserta Mastera ditemukan oleh sejarah yang dipergunakan untuk masa depan, bahkan tidak sekali dua terdengar bahwa masa depan diciptakan untuk sejarah di muka sekaligus di belakang.

"Pening aku, tetapi ini langkah pertengahan untuk menulis lebih baik," kata Samsiah Mohd Nor sambil memperlihatkan bukunya yang terbaru melebihi 300 halaman dan kini mengalami cetakan ketiga di Malaysia. Tetapi, wajahnya menyembur darah ketika dikatakan, "Mengapa tidak berhenti mengarang saja."

Asma Nadia yang banyak menulis novel dan cerpen terdiam, sedangkan Samson Rambah Pasir tertawa mengilai sehingga suaranya amat lain terdengar di tengah malam buta dalam sejuk yang coba berkhianat. Tetapi, hanya ruang Sena di Wisma Arga Mulya yang segera kosong dinihari itu yang mungkin mengerti karena kekosongan adalah tempat semua awal dan akhir bertemu. Berhenti adalah menciptakan kekosongan, sehingga semua orang bisa kembali mulai.

Marewo datang dengan tubuh perkasa yang menjadikan setiap perampok dan maling adalah tokoh seperti jiwa pemberontakan orang-orang Bima. Entah kepada siapa ia berkata, "Ya, tadinya saya merasa telah menulis, tetapi sekarang halaman-halaman novel saya ini terasa hanya berupa kertas kosong, kosong, kosong...."

Begitulah. Mungkinkah Daery Viddy dan Awang Haji Abd Aziz bin Tuah menuju kekosongan dengan cara mencabut novel mereka masing-masing yang disodorkan dalam program ini dari rencana pembahasan lebih panjang. Tetapi, seperti peserta yang lain, mereka juga dituntut menyerahkan novel pada awal Januari tahun 2002, entah untuk apa.

(Taufik Ikram Jamil)

Kompas, 11 Oktober 2001

Dua Buku Cinta Saini KM

PENERBIT Aksara, terhitung cukup banyak menerbitkan buku-buku sastra. Belakangan, bahkan buku-buku sastra dari penulis Bandung banyak diterbitkan, dan katanya laku di pasar. Misalnya, dua buku Saini KM ini. Satu berupa novel, satunya kumpulan puisi. "Buku novel Saini yang berjudul *Berkas yang Hilang* sudah habis," ujar Subandi dari Penerbit Aksara. Meskipun, sesungguhnya Saini tidak dikenal sebagi novelis.

Saini adalah penyair yang menggeluti dunia teater, yang dijuluki penyair platonik oleh Goenawan Mohammad. Nama Saini, memang sudah tak asing lagi bagi kita, karena sudah lama menggeluti dunianya itu. Terakhir ia memperoleh penghargaan dari Kerajaan Thailand sebagai sastrawan Asia Tenggara terkemuka.

Dua bukunya yang kita bicarakan serba sedikit ini adalah, *Berkas yang Hilang* (Penerbit Aksara, 2001, 188 halaman) dan *Mawar Merah* (Penerbit Aksara, 2001, 40 halaman).

Buku *Mawar Merah* ini merupakan kumpulan puisi terbarunya, berisi puisi-puisi protes terhadap anarkisme, vandalisme dan barbarisme. Puisi-puisi itu sebenarnya adalah ungkapan kasih asmara. Tetapi, banyak orang menilai kuno, *out of fashion* pada puisi-puisi bertema begitu. Karena itu, semula, Saini merasa segan mengerjakan karya-karya yang bertemakan kasih asmara ini.

Kenapa akhirnya *Mawar Merah* ini bisa terbit juga? Karena muncul permenungan baru padanya. Kalau menurut catatan Erdang Caturwati, muncul kesadaran protesnya terhadap dorongan ke arah penghancuran, pembunuhan dan bunuh diri. Protes itu dilakukan dengan mawar merah, dengan mengagungkan cinta, memelihara keselarasan dan kesatuan. Jadilah buku kumpulan puisi *Mawar Merah* ini.

Sedang novel *Berkas yang Hilang*, sebenarnya juga menggarap persoalan cinta, oleh Saini dibahas dengan cakupan wawasan yang lebih luas dan lebih hakiki. Persoalan cinta itu terjadi pada Pak Rahmadi, dan pada Bu Lasmi. Keduanya memang sudah tua. Dan, uniknya persoalan ini terjadi karena cinta itu tumbuh di luar musimnya. Bagai sebuah berkas yang hilang.

Pengertian berkas yang hilang, yang juga menjadi judul ceritanya, diangkap Jakob Soemardjo sebagai kisah yang telah lewat. Cinta, yang diangkat kembali dalam buku Saini KM ini punya makna luas. Kita harus menghayati makna dalamnya, mengenai denyut nadinya, agar kita menghargai. Sebab, persoalan cinta itu bukan perkara gampang. Tapi rumit dan unik.

Persoalan cinta bisa dikaitkan dengan perselingkuhan. Memang menarik bila menjadi tema cerita. Artinya, adakah cinta itu juga sudah surut antara pasangan manusia, jika perselingkuhan menjadi kenyataan? Cinta, memang tema yang tak habis-habisnya digarap.

(Arwan)

Minggu Pagi, 14 Oktober 2001

Sastra Kiri Diperlukan sebagai Cabai Antikemapanan

Surabaya, Kompas

Kehadiran sastra kiri diperlukan sebagai garam dan cabai antikemapanan, wacana demokratis, dan pencerdasan kehidupan bangsa. Sebaliknya, menindas sastra kiri merupakan sabotase terhadap cita-cita reformasi untuk mengubah haluan pembangunan yang sudah membuat rakyat kecil terpuruk dalam kemiskinan, dan harus membayar korupsi dan kembangkrutan ekonomis dan politis.

Demikian dikatakan Prof Dr Franz Magnis-Suseno SJ, Guru Besar Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara, Jakarta, dalam seminar nasional "Sastra Kiri di Era Reformasi", yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Sastra Inggris Universitas Airlangga (Unair) di Surabaya, Selasa (9/10).

Menurut Magnis, sastra kiri adalah sastra yang cenderung ke dan atau mengusahakan perubahan masyarakat demi menciptakan keadilan dan solidaritas dengan orang-orang miskin dan tertindas. Dengan demikian, dapat dimengerti mengapa para penguasa dan mereka yang beruntung dari pembangunan yang tidak adil, khususnya juga dari korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), mati-matian menentang pemikiran kiri. "Kiri jangan diartikan ekstrem. Menindas sastra kiri mengancam sendi-sendi kehidupan demokratis, dan memperbodoh bangsa," ujarnya.

Dikatakan, lebih dari 30 tahun lamanya sastra kiri tersingkir dari masyarakat intelektual dan akademik Indonesia. Hal itu dilakukan tanpa dasar hukum, tetapi sesuai dengan kepentingan penguasa yang merasa perlu untuk menyingkirkan segala unsur yang barangkali dapat dipakai untuk mempertanyakan legitimasi kediktatorannya. "Apa pun yang dianggap kiri dilarang, dan seperlunya ditindak dengan kejam," ujar Magnis.

Franz Magnis mengatakan, sesudah Orde Baru jatuh muncul pelbagai buku, baik yang memang kiri maupun yang secara ilmiah dan kritis membahas materi kiri, tetapi oleh orang-orang bodoh juga dianggap kiri. Namun, masa kebebasan masyarakat untuk mencari bacaan menurut kehendaknya hanya bertahan dua setengah tahun. "Muncullah kekuatan yang dengan primitif dan brutal membakar buku dan mengancam toko buku maupun orang, dan kekuatan itu berusaha menindas kembali sastra kiri," ujar Franz Magnis.

Ciri khas sastra kiri adalah kadar ideologisnya yang tinggi. Itulah kelemahan sastra kiri pada umumnya. Mereka amat percaya pada sistem berpikir tertentu, misalnya pada penghapusan hak milik pribadi. Kata-kata seperti kapitalisme dan sosialisme dipercaya bermakna tinggi. Bahaya pemikiran ideologis adalah bahwa demi ideologi manusia dilupakan.

"Kriteria kewajaran pemikiran kiri adalah pengakuan terhadap keluhuran martabat setiap orang sebagai manusia sebagaimana terungkap dalam hak-hak asasi manusia," ujarnya.

Sastra kiri merupakan cabai yang diperlukan agar kemapanan kekuatan-kekuatan yang ada tidak mengabaikan diri, agar harapan atas keadilan sosial tidak dikubur atas nama sebuah pragmatisme yang dalam kenyataannya hanya menguntungkan yang berkuasa. "Sastra kiri sangat penting peranannya dalam masyarakat, sekaligus sastra kiri perlu terus-menerus dikritik," ujar Magnis. **(tif)**

Kompas, 10 Oktober 2001

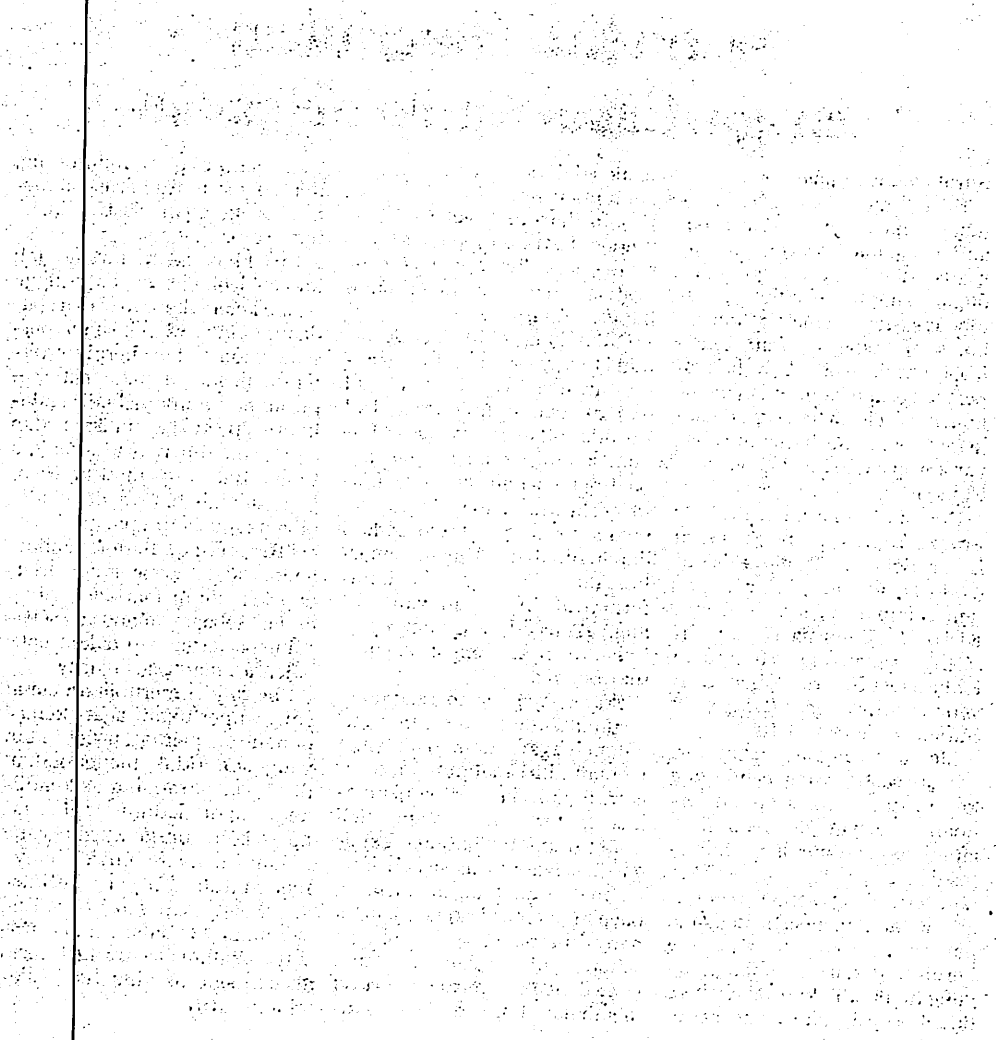

Ketika Kata Reformasi Tidak Keramat Lagi!

Adalah Acep Zamzam Noor, penyair sufistik yang kini banyak berbicara tentang reformasi politik dan kekuasaan dalam sajak-sajaknya. Putera KH Ilyas Ruchiyat — pimpinan Pondok Pesantren Cipasung, Tasikmalaya — itu, 29 September 2001 lalu, menegaskan kembali perhatiannya pada nasib bangsa yang belum kunjung membaik meski telah dibuat mabuk oleh reformasi ini.

Tampil sebagai pembicara dalam diskusi keliling *Kaukus Budaya Republika* — bersama Miranda Risang Ayu dan Dedy Jamaluddin Malik — di Saung Angklung Mang Udjo, Bandung, Acep tidak hanya mempertanyakan arah reformasi dewasa ini, tapi juga memulainya dengan membaca sajak 'kritik politik' yang cukup tajam:

Reformasi
Yang jumlah korbannya
Konon sudah melebihi revolusi
Ternyata hanya sekadar basa-basi
Sebab tak mampu menghapus korupsi
Apalagi mengadili para mantan petinggi

Seperti menegaskan 'komitmen baru'-nya bagi khasanah perpuisian Indonesia, malam sebelumnya penyair yang juga pelukis ini meluncurkan kumpulan sajak terbarunya yang juga sangat bernuansa politik, *Dongeng Dari Negeri Sembako*, di sebuah kafe, di Bandung. Dalam buku berisi sajak panjang (309 bagian) ini, dengan gaya parodi, Acep menyindir kebobrokan kekuasaan, parlemen yang mirip 'arisan keluarga', sampai para koruptor yang malah mendapat jabatan di birokrasi:

Karena reformasi dianggap sepi
Banyak pakar-pakar korupsi
(Tantunya dari kalangan birokrasi)
Yang akhirnya terpilih jadi bupati

●●●

Dinamika politik dan interaksinya dengan dunia kesenian memang akan selalu melahirkan seniman atau sastrawan yang peduli pada nasib bangsanya. Pergeseran kekuasaan dari Orde Lama ke Orde Baru melahirkan Taufiq Ismail dan para sastrawan Manifes. Ketika penguasa Orde Baru makin otoriter dan menindas, lahir Rendra dengan teater dan sajak-sajak kritik sosialnya yang tajam. Menyusul Emha Ainun Najib yang didukung kelompok musik Teater Dinasti, kemudian Kiyai Kanjeng. Di dunia teater dapat disebut juga Nano Riantiarno, Ratna Sarumpaet, Putu Wijaya, dan Ikranegara, yang sangat kritis terhadap kekuasaan dan selalu membela rakyat yang tertindas.

Menengok jauh ke belakang, sudah muncul nama-nama seperti Sutan Takdir Alisjahbana, Moh. Yamin, kemudian Chairil Anwar, yang menunjukkan kepedulian pada nasib bangsanya. Kemudian, meloncat ke dasawarsa 1980-an, gelombang reformasi melahirkan cukup banyak 'seniman peduli'. Mereka yang memanfaatkan puisi bermunculan di kolom Sajak Peduli Bangsa harian ini, juga majalah *Horison*.

Sejumlah penyair yang semula terkesan 'menolak' tema-tema yang bersentuhan dengan persoalan sosial dan kekuasaan, seperti Sutardji Calzoum Bachri dan Sapardi Djoko Damono, juga ikut terpanggil untuk mengangkat tema-tema tersebut. Kepedulian Sutardji tampak sejak periode penciptaan sajak *Jembatan* sampai sekarang. Sedangkan sajak-sajak sosial Sapardi terkumpul dalam *Ayat-ayat Api*. Pelopor Angkatan 66, Taufiq Ismail, juga ikut terpanggil 'turun gunung' dan meluncurkan sajak-sajak sosialnya dalam *Malu Aku Jadi Orang Indonesia*. Sementara, di bidang seni rupa, antara lain muncul *Gerakan Seni Rupa Penyadaran* yang banyak mengangkat ketimpangan politik dan sosial.

Kaukus Budaya Republika, sebuah forum diskusi keliling yang sengaja mengupas persoalan-persoalan bangsa dari kacamata budaya, lahir dari kepedulian yang sama. Dimulai dari Yogyakarta — untuk memberi kehormatan pada kota budaya ini — dua pekan lalu Kaukus digelar di Bandung, di sebuah *saung* yang sangat bernuansa kultural milik seniman angklung Mang Udjo. Pada 10 November 2001, Kaukus akan digelar di Surabaya.

Di Bandung, Acep dianggap 'mewakili' kalangan sastrawan sekaligus seni rupawan. Miranda — meskipun sehari-harinya adalah dosen Fakultas Hukum Unpad — dianggap mewakili dunia tari, karena dia juga dikenal sebagai koreografer tari dan kolumnis. Sedangkan Dedy dianggap mewakili kalangan cendekiawan muda. Hadir pula musikus Harry Roesli, penyair Soni Farid Maulana, Hikmat Gumelar, Ahmad Syubbanuddin Alwi, dan Beni P. Budiman, serta pengamat politik Her-

man Ibrahim — untuk menyebut beberapa saja.

Sesuai tema yang dipilih Panitia, *Bandung Meluruskan Arah Reformasi*, ketiga pembicara dengan tajam 'menggugat' arah reformasi. Dalam pandangan Acep, reformasi sudah salah sejak awal, karena arahnya kekuasaan, bukan perubahan mental. Sehingga, hasilnya pun sekadar pergeseran kekuasaan. Setelah Soeharto digusur, kekuasaan berpindah ke Habibie. Habibie digusur, kekuasaan berpindah ke Abdurrahman Wahid. Tokoh ini pun ikut digusur dan kekuasaan berpindah ke tangan Megawati Sukarnoputri.

Namun, kenyataannya, meskipun presiden telah berganti empat kali, persoalan bangsa — korupsi, kolusi, pelanggaran HAM, dan lemahnya penegakan hukum — masih saja terjadi. "Sama dengan penguasa sebelumnya, Megawati juga belum berhasil mengadili para mantan pejabat tinggi yang korup," kata penyair ini.

Reformasi, menurut Acep, adalah persoalan mental. "Percuma ada reformasi, percuma ada pergeseran kekuasaan, jika tidak disertai perubahan mental. Sebab, siapapun yang berkuasa, jika mentalnya sama, yang terjadi akan sama saja," katanya. "Mungkin persoalannya bukan perlu ada reformasi atau tidak, tapi apakah mental masyarakat, juga mental menguasa, bisa berubah atau tidak," tambahnya.

Kritik Acep mendapat penegasan dari Dedy dan Miranda. Dedy juga melihat, meskipun reformasi telah dilakukan, tapi mentalitas budaya bangsa ini memang belum berubah. Ia bahkan melihat yang terjadi sekarang justru proses dereformasi. Adanya menteri komunikasi dan informasi, menurut Dedy, mengisyaratkan ketakutan pemerintah ternadap kebebasan pers. Ia khawatir, jangan-jangan pers nanti kembali dibungkam.

Miranda juga menegaskan bahwa substansi reformasi adalah proses perubahan sikap mental. Karena itu, reformasi tidak akan ada artinya jika tidak disertai perubahan sikap mental. Namun, ia mengingatkan bahwa proses perubahan seperti itu tidak dapat berlangsung secara cepat.

Persoalan mental adalah persoalan nilai. Karena masalah nilai adalah wilayah kebudayaan, maka Acep memandang perlunya gerakan budaya untuk menata kembali arah reformasi. Usul lain dari Acep adalah gerakan tasawuf untuk memberikan pencerahan pada mental masyarakat.

Pada akhirnya, para pembicara sepakat pentingnya dilakukan semacam gerakan penyadaran, semacam gerakan pencerahan terhadap mentalitas budaya masyarakat. Ahmad Syubbanuddin Alwy memandang perlunya gerakan pencerahan ini dimulai dari lingkup masyarakat terkecil, yakni keluarga, kemudian diperluas ke masyarakat kampung, daerah dan seterusnya ke masyarakat negara.

●●●

Dalam tataran teoritik, menurut Dedy Jamaluddin Malik, reformasi adalah proses pembentukan *civil society*, atau masyarakat madani. Karena itu, reformasi dianggap berhasil jika supremasi sipil menjadi kuat, dan kedaulatan negara sepenuhnya berada di tangan rakyat. Indikator lainnya adalah tegaknya supremasi hukum, HAM dan kebebasan pers.

Jika indikator-indikator itu tidak ada, seperti digelisahkan Dedy dan Miranda, jangan-jangan proses reformasi kita memang sedang menuju titik nol! Dan, jika itu yang terjadi, maka akan siasialah keringat kaum reformis dan para aktivis mahasiswa yang sudah 'bertaruh nyawa' untuk mempertahankan satu kata yang kini kehilangan kekeramatannya: reformasi! ■ ahmadun yh

Republika, 14 Oktober 2001

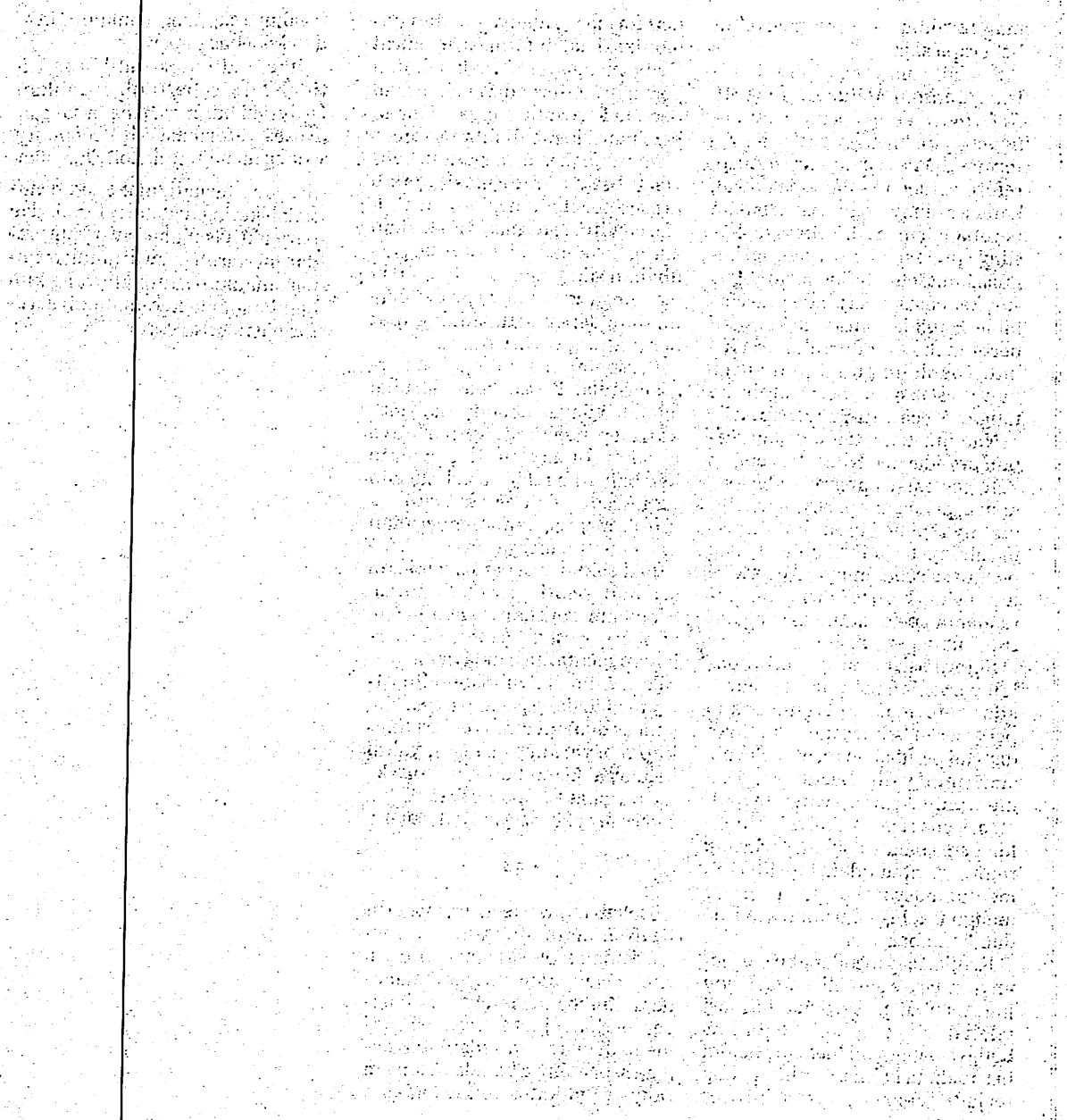

Mata dengan Keragaman Selera

APAKAH yang diharapkan pembaca dari sebuah antologi cerpen, apalagi jika karya itu telah mereka nikmati sebelumnya melalui koran?

BISA jadi, pembaca mengharapkan keragaman yang tersedia di dalamnya. Mungkin juga kualitas karya, yang membuatnya abadi dan tak membosankan, karena memancarkan nuansa baru setiap kali dibaca ulang. Atau harapan untuk mendokumentasikan peristiwa dalam bentuk cerita.

Apakah pertanyaan itu juga ada pada dewan juri antologi terbaru *Kompas* ini? Tak tahulah. Yang pasti, pertanyaan itu penting untuk sebuah koran yang telah menjadikan penerbitan antologi cerpen pilihan sebagai tradisi.

Jawaban pertanyaan tersebut menentukan posisi antologi ini dalam peta sastra kita. Pilihan perlu ditentukan sebab sebuah kumpulan tidak mungkin, juga tidak perlu, memenuhi seluruh harapan itu.

Kita tidak pernah tahu pilihan dewan juri *Kompas* karena memang tidak diberitahu argumen, perspektif, atau selera, juri untuk meloloskan sebuah cerpen dan menyisihkan yang lainnya. Hingga kumpulan kesembilan ini tidak diungkapkan 'pertanggungjawaban' dewan juri.

◆◆◆

DALAM wacana sastra Indonesia saat ini, cerpen koran dilihat secara mendua. Pada satu sisi dikatakan bahwa cerpen yang baik kini ditemukan pada koran, bukan lagi pada majalah sastra. Pada sisi lain cerpen koran dicurigai dipengaruhi oleh karakter media publikasinya yang mengutamakan aktualitas.

Antologi *Mata yang Indah* mungkin salah satu wujud dari pandangan yang dualistis itu. Dari 16 cerpen yang dimuat dalam antologi ini, setidaknya empat di antaranya menyandarkan diri atau memuat hal aktual. Hal aktual itu sejak dari peristiwa Aceh, peristiwa 12 Mei 1998, intimidasi aparat, pemberontakan buruh, hingga kehadiran militer dalam perusahaan BUMN. Kehadiran hal aktual dalam cerpen memiliki risiko bahwa cerpen itu menjadi cepat basi, sebagaimana membasinya berita bersama lewatnya waktu.

Karya seperti itu mungkin akan lebih banyak dikenangkan sebagai dokumen sosial dalam bentuk literer dari suatu masa. Risiko demikian bisa dihindari jika penulis tidak sekadar menumpangkan biduk cerita pada peristiwa, tetapi menggali potensi dari dirinya untuk menyikapi peristiwa.

Sori Siregar, penulis yang begitu memukau melalui novel *Telepon*, memberikan pelajaran yang berharga dalam hal ini. Ia menyiasati peristiwa perang saudara di Aceh dari sisinya yang romantik; gagalnya kelanjutan cinta seorang tentara yang perjaka tua.

Judul: *Mata yang Indah-Cerpen Pilihan Kompas (Beautiful Eyes/translator, Rebecca Fanany)*, Penyunting: **Kenedi Nurhan**, Penerbit: Kompas, Juni 2001, Tebal: (xlvi + 222) halaman.

Sori meninggalkan sisi tragis kekejaman atau dramatik peperangan sebagaimana pengarang lain. Pilihan itu mengakibatkan cerpennya berjudul *"Krueng Semantoh"* lebih banyak menyisakan nilai kemanusiaan dan kisah cinta yang abadi di benak pembaca.

Keadaannya berbeda dengan *"Ikan dalam Batu"* (K Usman), *"Deja Vu: Kathmandu"* (Veven SP Wardhana), *"Rahim"* (Cok Sawitri), *"Bunga Kopi"* (Ratna Indraswari Ibrahim). Keterikatan yang kuat dengan peristiwa aktual mungkin akan menjadikan cerpen-cerpen terakhir itu kehilangan kekuatan dan terasa asing beberapa waktu mendatang.

Ketika kebebasan pendapat tak lagi dikerangkeng, atau BUMN telah diurus oleh para profesional, fluktuasi dollar dan buruh menjadi stabil atau kerusuhan rasial tinggal sebagai catatan sejarah, pembaca mungkin akan mengenang cerpen itu sebagai episode dari sejarah sebuah negeri di suatu masa.

Dari segi keragaman, kumpulan ini menyajikan sejak dari usia dan senioritas pengarang, tema hingga teknik penceritaan. Antologi ini memuat karya pengarang *gaek* seperti Budi Darma, AA Navis, Umar

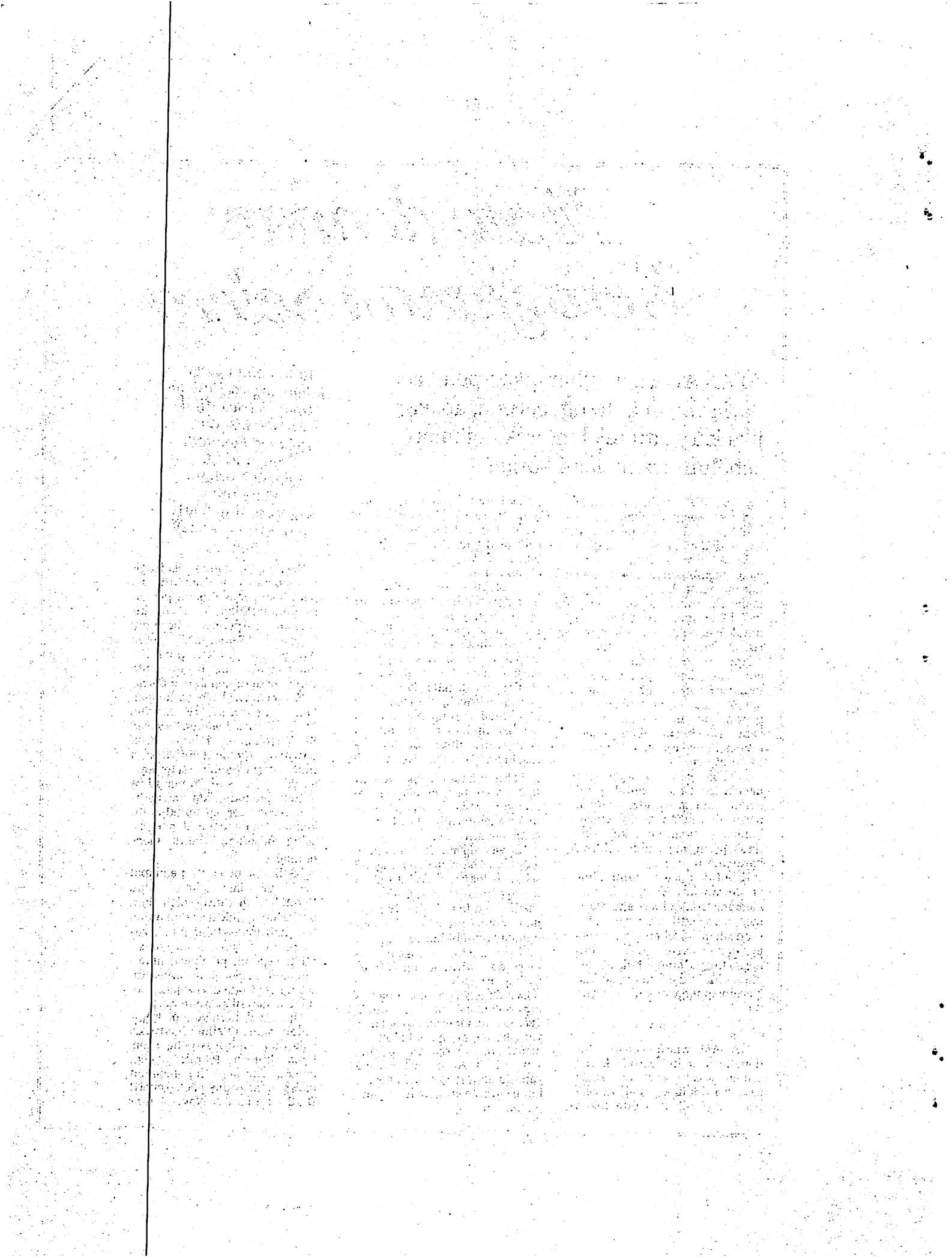

Kayam, hingga K Usman. Tetapi juga Martin Aleida, Indra Tranggono, atau Cok Sawitri yang lebih muda.

Karya beberapa pengarang "langganan" *Kompas*, seperti Gus tf, Herlino Soleman, Ratna Indraswati Ibrahim, dan Harris Efendi Thahar, juga bisa dinikmati.

Dari sisi tema, ada empat cerpen tentang wanita, yaitu *Upit* (Gus tf Sakai), *Rahim* (Cok Sawitri), dan *Ziarah Arwah-arwah Bayi* (Indra Tranggono), dan *Umairah* (Yanusa Nugroho). Dalam keempat cerpen itu, wanita masih diposisikan sebagai pihak yang harus dikasihani dan dilindungi sehubungan posisi mereka sebagai pelacur yang terbuang, atau makhluk yang harus disingkirkan dan dicurigai.

Cerpen *Upit* mengangkat problem keadilan psikologis dari wanita yang bersuamikan seorang homo. Agak berbeda dari cerpennya yang lalu, Gus lebih realis, tetapi tetap menikat karena kemampuannya untuk mengangkat persoalan dunia wanita secara tak terduga.

Selain *Krueng Semantoh* (Sori Siregar), sebuah cerpen lain yang bercerita tentang Aceh adalah *Elegi Buat Anwar Saedy*. Kisah tragis-ironis yang ditulis Martin Aleida ini menarik karena kemampuannya menceritakan secara realis kisah hidup seorang pejuang yang hidup di masa berbeda.

Teknik penceritaan realis mendominasi karya dalam kumpulan ini. Teknik surrealis ditampilkan Budi Darma dalam *Mata Yang Indah*. Cerpen terbaik yang menjadi judul antologi ini mengisahkan secara menarik masalah kemanusiaan melalui simbol dan kisah penuh misteri. Kekuatannya adalah pada kemampuan Budi Darma memadukan pandangan, simbol, dan problematik dalam rangkaian bahasa yang menarik.

Dibanding cerpen Budi Darma sebelumnya, sesungguhnya *Mata yang Indah* agak lebih terang dan cenderung realis. Perubahan ini mungkin dilakukan Budi Darma dengan kesadaran bahwa ia tidak menulis untuk majalah sastra, tetapi media umum dengan fokus berita dan peristiwa aktual.

◆◆◆

SEBAGAI sebuah tradisi, penerbitan antologi cerpen *Kompas* dari tahun ke tahun telah memupuk dan memperluas apresiasi pembaca sastra Indonesia. Saya kira, menjamurnya kumpulan cerpen, dengan penulis dan penerbit yang beragam, saat ini tidak dapat dilepaskan dari tradisi penerbitan kumpulan cerpen yang dilakukan *Kompas* bertahun-tahun sebelumnya.

Tradisi itu berjasa untuk memperkenalkan sastra sebagai bagian dari bacaan publik, bukan lagi sesuatu yang aneh dan asing yang terbatas untuk kalangan seniman-sastrawan. Setelah beberapa tahun berjalan, ke mana tradisi itu akan diarahkan? Jawabannya amat tergantung dari jawaban pertanyaan di awal tulisan ini.

Yang pasti, tradisi baru penerbitan antologi ini dalam bahasa Inggris, yang dimulai tahun ini, amat bermanfaat dalam usaha memperkenalkan sastra Indonesia kepada pembaca asing. Ini langkah berharga di tengah minimnya penerjemahan karya sastra Indonesia ke dalam bahasa asing.

(Ivan Adilla, *staf pengajar Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang*).

Kompas, 14 Oktober 2001

Kesusastraan Indonesia dan Malaysia 1950-an

Judul: *Akar Melayu, Sistem Sastra & Konflik Ideologi di Indonesia dan Malaysia*
Penulis:
Maman S Mahayana
Penerbit:
Yayasan INDONESIATERA, Magelang
Cetakan : I, 2001
Tebal: (xiv+302) hal.
Harga: Rp. 20.500,-

K, 19-10-2001

SEPERTI halnya bahasa nasional Indonesia dan Malaysia yang berasal dari Melayu, kesusastraan Indonesia dan Malaysia pun sesungguhnya bersumber dari akar tradisi yang sama yaitu kesusastraan Melayu. Meskipun demikian, bagi Indonesia, kesusastraan Malaysia merupakan kesusastraan asing. Sebaliknya bagi Malaysia, kesusastraan Indonesia tidaklah seperti kesusastraan asing kerena sudah sejak lama kesusastraan Indonesia dibaca dan dipelajari oleh masyarakat Malaysia.

Buku ini merupakan tesis Maman S Mahayana, pengajar di Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, yang meneliti perkembangan kesusastraan Indonesia dan Malaysia tahun 1950-an. Melalui buku ini, penulis mencoba membandingkan dinamika yang terjadi antara sastra Indonesia dan Malaysia sebagai dua wilayah perkembangan sastra yang masing-masing sebenarnya berasal dari akar yang sama. Kajian dalam buku ini menjadi lebih luas karena memberikan tekanan pada wilayah ekstra sastra seperti sistem penerbitan, sistem pengarang, dan realitas sosio-politik pada masa pascaperang dan tahun 1950-an yang mengitari perkembangan kedua sastra tersebut.

Buku ini terdiri dari lima bab. Bab awal mengulas sejarah perkembangan sastra Indonesia dan Malaysia. Berikutnya, mengulas sistem penerbitan dan sistem pengarang yang sangat berperan dalam perkembangan karya sastra sebagai teks tertulis. Kemudian diulas kehidupan sastra Indonesia dan Malaysia pascaperang dan era 1950-an. Konflik-konflik ideologi dalam pemikiran kultural dan pergerakan paham kebangsaan yang berpengaruh pada perkembangan sastra Indonesia dan Malaysia dibahas dalam bab berikutnya. Bab terakhir merupakan kesimpulan.

Tahun 1950-an kesusastraan Indonesia dan Malaysia berada dalam tahap yang sangat penting, baik dilihat struktur formal karya sastra dalam khasanah kesusastraan di kedua negara, maupun dilihat dari persoalan yang menyangkut perkembangan sistem penerbitan dan sistem pengarang Indonesia dan Malaysia masa berikutnya. Di Indonesia, tema karya sastra tahun 1950-an terutama novel dan cerpen, yang berlatar revolusi, kedaerahan, dan agama mulai bermunculan. Di Malaysia, tema-tema yang diangkat dalam kesusastraan masa itu adalah kebesaran kerajaan Malaka, pembauran etnis Cina ke dalam etnis Melayu, kemiskinan dan ketertinggalan masyarakat Melayu, dan keganasan komunis.

(A Dwi Erianto, *Litbang* Kompas)

Kompas, 14 Oktober 2001

Sastra dan Koran, Dua Hal Berbeda

Catatan bagi Otto Sukatno CR

Oleh **A Ichlas Syukurie**

KESIMPULAN Otto Sukatno CR dalam esainya, *Sastra, Media, dan Riwayat Massa* (*Media Indonesia*, edisi 7 Oktober 2001), pantas disi kapi. "Eksistensi sastra," tulisnya, "tidak ditentukan oleh siapa dan bagaimana penulisnya, tetapi sejauh mana karya sastra itu menampung sebanyak mungkin riwayat massa di dalamnya." Ia bicara tentang karya sastra yang muncul di koran, kita menyebutnya sastra koran—soal ini telah sangat jelas diuraikan Ariel Heryanto dan sastrawan lain dalam buku *Perdebatan Sastra Kontekstual* (1985). Tapi, ada kesimpulan lain yang dibuat Otto Sukatno CR, bahwa koran sebagai media massa harus memuat sebanyak mungkin riwayat massa di dalamnya.

Riwayat massa sangat penting, karena secara kultural manusia modern telah mengalami pergeseran eksistensi dari manusia yang ada karena berpikir—mengacu kepada pemikiran filsuf Descartes, *cogito ergo sum*—menjadi manusia yang ada karena mengakses media.

Karya sastra yang menampung sebanyak mungkin riwayat massa menjadi tepat bila dipublikasikan di koran yang memang menampung sebanyak mungkin riwayat massa. Pertanyaan yang muncul kemudian: apakah limpahan riwayat massa—pada karya sastra dan koran—akan membuat sastra koran menjadi dunia yang dimiliki sebagaian besar pembaca koran kita? Jawabannya tidak. Karena eksistensi sastra koran—juga karya sastra pada umumnya—tidak ditentukan oleh media sosialisasinya. Karya sastra bisa saja ditempel di dinding sebuah WC, di gerbong sebuah kereta tua, di bangku tunggu stasiun, di bongkahan gedung World Trade Center yang runtuh; dan di mana-mana.

Karya sastra bukan kitab suci agama tertentu. Ia buatan manusia, yang kemudian lebih dipandang sebagai karya seni. Kesenian merupakan intensifikasi dan pendalaman terhadap realitas. Jika karya sastra bicara tentang manusia, ia tidak sedang bicara tentang manusia semata sebagai makhluk sosial, juga bicara sebagai manusia dengan segenap kekurangan dan kelebihan. Jadi, seorang sastrawan yang membuat karya sastra tentang manusia hanya bertindak sebagai orang yang mengetahui tentang manusia. "Pelukis," kata Leonardo da Vinci, "guru-guru utama tentang penglihatan."

Tapi karya sastra di Indonesia, terutama yang dipublikasikan di koran, telah menjadi sebuah eksklusivitas. Bagi masyarakat pada umumnya, publik pembaca koran mengandaikan karya sastra sebagai sebuah dunia yang berbeda dengan berita atau isi koran lainnya. Publik pembaca tidak peduli kepada upaya Seno Gumira Ajidarma misalnya, yang memasukkan fakta realitas berupa potongan berita ke dalam karya-karya cerpennya. Publik pembaca tetap memosisikannya sebagai dunia yang eksklusif. Hanya kalangan sastrawan saja yang selalu membaca ruang sastra di koran. Karena mereka berkepentingan dengan isi ruangan sastra itu—kalau tidak ingin melihat apakah karyanya dipublikasikan pasti ingin tahu mengapa karya orang lain dipublikasikan.

Kembalil soal eksistensi 'manusia media' seperti diungkapkan Otto Sukatno CR. Akar pemikiran ini kita temukan pada karangan-karangan John Naisbitt. Inti yang hendak diungkapkan Naisbitt, manusia harus bisa mengikuti revolusi media komunikasi massa dan informatika yang sedang melanda dunia. Jika tidak, akan tertinggal informasi, dan itu berarti tertinggal dari perkembangan peradaban yang begitu pesat.

Bayangkan, pengaruh revolusi media yang sedang terjadi, telah banyak mengubah struktur sosial dan kultural masyarakat kita. Pada tingkat ilmu pengetahuan, revolusi komunikasi massa dan informatika menyebabkan ilmu tentang pesan antara manusia (*human communication*) bergeser menjadi ilmu teknologi komunikasi dan ilmu media. "Pusat pengertiannya," tulis A Muis, "terletak pada kemajuan teknologinya, medianya, dan globalisasi-

Riwayat massa sangat penting, karena secara kultural manusia modern telah mengalami pergeseran eksistensi dari manusia yang ada karena berpikir—mengacu kepada pemikiran filsuf Descartes, *cogito ergo sum*—menjadi manusia yang ada karena mengakses media.

nya." Bukan lagi pada komunikator dan pesannya. Seakan-akan objek formal ilmu komunikasi bukan lagi pesan (*message*) melainkan media atau saluannya. Persoalannya, bukan pada pesan. Persoalan media saat ini, terletak pada teknologinya. Artinya, konsep tentang riwayat massa yang disebut Otto Sukatno CR, tidak relevan lagi dalam dunia komunikasi massa saat ini. Yang ada, bagaimana caranya menguasai media, karena hal itu berarti menguasai dunia. Kecondongan inilah yang membuat sebuah stasiun televisi swasta di Qatar, *Al-Jazeera,* jauh-jauh hari telah menempatkan jurnalis-jurnalisnya di pedalaman Afghanistan untuk mengantisipasi pemberitaan *CNN* tentang perang yang hanya menguntungkan pihak Amerika Serikat (AS). Sampai pada tataran ini, satu pertanyaan segera muncul: Betulkah barang siapa yang bisa menguasai sumber informasi akan menguasai dunia? Saya teringat Plato dengan bukunya *Republiken.* "Di negara kita ini," tulis Plato, "seorang penjual garam akan tetap menjadi penjual garam. Begitu juga tukang sepatu akan tetap menjadi tukang sepatu." Artinya, setiap kelas sosial dalam sebuah negara harus memegang profesionalitas fungsi kerja masing-masing. Tidak boleh ada tumpang-tindih kelas dan profesi, jika tidak ingin negara tersebut dilanda prahara. Prahara terjadi di Mesir ketika novel *Walimah A'syab al-Bahr* karya Haidar Haidar, seorang sastrawan Suriah, dinilai kaum ulama telah melecehkan akidah Islam. Prof Said Taufik dari Fakultas Sastra, Universitas Kairo, Mesir, dalam tulisannya di tabloid *Akhbar al-Adab* Kairo edisi 28 Januari 2001 menilai prahara itu muncul akibat penyakit yang sedang menggerogoti alam budaya Mesir. "Iklim budaya Mesir saat ini," tulis Said dalam tulisannya yang dipublikasikan di *www.lkis.com,* "memberikan peluang selebar-lebarnya bagi kalangan agamawan untuk menjadikan agama sebagai profesi yang tidak saja bertugas menangani urusan agama semata, namun juga melebar ke urusan kedeniaan, di antaranya adalah melakukan pengawasan atas karya-karya seni serta menentukan misi dan syarat-syarat sebuah kreasi seni secara umum." Sebetulnya, penilaian kaum ulama itu tidak seharusnya muncul seandainya mereka membaca novel *Walimah A'syab al-Bahr* bukan sebagai ulama, melainkan sebagai bagian dari massa. Artinya, kebudayaan Mesir yang begitu pesat berkembang di lingkungan sosial masyarakat, bisa menerima riwayat massa yang terkandung dalam novel tersebut karena mereka tidak mempertentangkannya dengan etika. Sementara kaum ulama, masih saja berkutat pada pemahaman bahwa nilai-nilai etika tetap harus dikandung dalam seni. Seolah-olah novel itu sebuah kehidupan, yang juga harus diatur oleh rambu-rambu yang kaku dan mengekang. Artinya, seorang penari balet harus dilihat sebagai perempuan setengah telanjang, bukan sebagai bagian dari simbol-simbol kesenian yang mengandung makna tertentu.

Dalam perjalanan kebudayaannya, manusia Indonesia telah banyak melakukan penemuan dan pengabaian. Pengabaian dapat diartikan sebagai wabah yang kelak menghancurkan peradaban manusia. Wabah yang sedang mencengkeram realitas budaya publik saat ini, di mana telah hilang kesadaran akan konsep-konsep dasar yang selanjutnya berimplikasi pada pengekspresian diri dalam sebuah gambar buram akibat campur-aduknya konsepsi. Di antara fenomena ketercampuradukan konsepsi budaya kita yang sempat mengemuka adalah campur-aduknya seni dan etika, atau dengan bahasa lain antara dialektika nilai-nilai seni dan estetika dengan logika nilai-nilai agama dan etika. Otto Sukatno CR tampaknya juga terperangkap di dalam fenomena ini. Ia lupa bahwa secara substansial karya sastra yang muncul di koran tidak ada kaitan dengan koran, apalagi dengan pembaca koran tersebut.

Ichlas Syukurie, pembaca karya sastra.

Media Indonesia, 14 Oktober 2001

Remy Sylado: Aliran Saya Suka-suka

Tak banyak yang berubah pada sosok novelis dan pelukis Remy Sylado. Hanya, rambut putihnya kian banyak. Namun, gayanya masih menunjukkan semangat dan selera muda; berkaus oblong kuning dan celana jins pendek. Agaknya, usia tak menghalanginya untuk terus berkarya dan berkarya.

Bila tak ada acara penting, ia membenamkan diri dalam ruang kerjanya. Di ruang kerja yang dipenuhi buku pada keempat dindingnya, karya-karya sosok bernama asli Japi Panda Abdiel Tambayong ini terus mengalir.

Sesekali ia tumpahkan idenya dalam bentuk lukisan. Di lain kesempatan, dengan pakaian rapi, ia terlihat hadir sebagai pembicara sebuah seminar. "Ya, beginilah keseharian saya," ujarnya.

Di ruang tamu rumah kayunya yang bergaya Manado, di kawasan Cipinang Muara, Jakarta Timur, Remy memajang beberapa karya lukisnya. Sebagian ia tempelkan pula pada dinding ruang lantai dua yang dipenuhi lukisan.

Kepada Arif Firmansyah dari *Koran Tempo*, Remy bercerita tentang banyak hal, termasuk rencana pameran lukisannya. Di bawah ini, hasil bincang-bincang dengannya.

Kabarnya, Anda akan mengadakan pameran lukisan dalam waktu dekat?

Betul. Desember nanti saya akan mengadakan pameran lukisan tunggal. Saya tampilkan semua lukisan yang saya miliki. Macam-macam bentuknya, sangat bervariasi.

Anda menganut aliran apa?

Saya tidak percaya aliran. Aliran itu kan punya Eropa, bukan milik kita. Kalau kita masuk dalam aliran itu, kita harus mempengaruhi mereka. Kenyataannya, kita hanya mengambil alih hal yang rampung di sana dan diperagakan di sini tanpa memasuki roh gerakan itu. Makanya, saya menyebut diri tidak beraliran. Mungkin aliran suka-suka, ha-ha-ha.

Berapa harga lukisan Anda?

Kemarin laku Rp 12 juta. Kadang Rp 10 juta. Jadi, belum semahal lukisan teman-teman.

Selain melukis, Anda masih menulis. Apa yang mendorong Anda terus menulis hingga kini?

Bakat yang dianugerahkan Tuhan. Anugerah ini harus diejawantahkan dalam bentuk karya.

Dari mana Anda mendapatkan ide?

Dari kehidupan sehari-hari dan perenungan. Khusus untuk novel, idenya sering berlanjut tanpa diduga-duga. Kadang ingin menulis sesuatu dengan pola dan adegan tertentu. Tapi, saat menulis, ada yang berubah. Jadi, saya layani saja perubahan itu. Di situ ada rangsangan pikiran baru yang cukup menantang. Yang menarik dalam penulisan fiksi adalah melayani ilham yang datang secara tiba-tiba.

Anda sering mengalami hal seperti itu?

Sering dan selalu. Saya kira yang menarik dalam proses berkesenian adalah progres yang terjadi dalam proses. Seperti *Kerudung Merah Tirmizi* yang sedang dimuat di harian *Republika*.

Sekarang saya sedang menulis novel *Parijs van Java*. Baru 100 halaman, belum selesai. Ini menceritakan Bandung tahun 1930-an, tapi saya mulai dari Belanda. Di situ diceritakan tentang anak seorang ahli filologi Semit yang bercinta dengan pelukis jalanan di Utrech.

Tampaknya Anda mulai tertarik menulis novel dengan latar sejarah

Ya. Tapi, saya lebih tertarik melihat masa silam karena itu bagian dari kita. Kalau saya ambil latar tahun 1920-1930-an, kan ada tiga bangsa di Indonesia ini: Belanda, Cina, dan Jepang.

Anda ingin menggunakan latar sejarah masa lalu, ya?

Harus. Karena, selama ini kita kurang memperhatikan nilai-nilai sejarah masa silam. Padahal, itu sangat menarik. Misalnya, bagaimana peran orang-orang dulu dalam membentuk Indonesia Raya. Ini membuat saya tertantang untuk menggali dan melihat manusianya.

Apakah latar sejarah di sini sama dengan *Ca Bau Kan*?

Memang sama, bahkan tahunnya pun sama. Seperti saat saya menulis *Kembang Jepun*, itu kan latar tahun 1920-an sampai menjelang kemerdekaan. Tulisan itu dimuat di *Surabaya Post* dan diterbitkan oleh Angkasa.

Bagaimana Anda menghadirkan suasana masa silam dalam tulisan Anda?

Imajinasi itu motor paling penting dalam menggerakkan ilham. Jika ilham sudah ada dan kita kumpulkan, kita tinggal menghidupkannya dengan imajinasi.

Berapa lama waktu yang Anda butuhkan untuk menulis sebuah novel?

Tidak tentu. Kalau yang sekarang, lama. Saya sangat berhati-hati karena latar belakang yang saya ambil harus benar betul. *Parijs van Java* ini baru 100 halaman meski sudah tiga bulan saya kerjakan.

Dulu, untuk menulis novel percintaan yang gampang, tiga hari bisa selesai. Tapi, saya tidak berani menulis seperti itu lagi. Saya perlu data yang akurat. Sekarang, saya menulis yang saya dan pembaca benar-benar ingin tahu.

Anda masih menulis puisi *mbeling* seperti dulu?

Menulis puisi, masih. Mudah-mudahan ada penerbit yang mau menerbitkan. Tapi, kalau menulis puisi *mbeling*, tidak lagi karena sudah selesai. Yang tersisa mungkin jejak-jejaknya. *Mbeling* itu kan tercabut dari sikap perlawanan terhadap norma-norma yang dianggap kaku, tapi baku. Mungkin sikap itu masih berlanjut meski dalam ekspresi berbeda.

Dulu Anda dikenal sebagai pendiri teater. Bagaimana Anda melihat dunia teater kita sekarang?

Luar biasa, terutama untuk yang muda-muda dengan konsep teater yang baru. Saya lebih suka pakai istilah "baru" dibanding kontemporer. Sebab, memang betul-betul baru. Dalam pengertian, masalah Indonesia baru di situ. Di Bandung ada teater Payung Hitam dan sebagainya. Mereka bermain bukan lagi di Taman Ismail Marzuki, tapi di Teater Utan Kayu. Ini menyenangkan sekali karena dari muda sudah punya

Kalau perkembangan sastra?

Tentunya kita harus melihat penulis yang sudah diterbitkan puisinya, seperti Sitok Srengenge. Di dunia cerita pendek, ada nama Seno Gumira Ajidarma.

Bagaimana dengan hadirnya *cyber sastra*?

Saya pikir, orang cenderung pada yang tradisional dan konvensional, yakni di buku. Jadi, orang berharap karya meluas di perpustakaan ketika menjadi buku. Pakemnya mungkin masih seperti dulu. Ini sama dengan seni rupa. Ketika orang mau melukis keindahan, tidak mungkin melukis mobil, tapi gerobak. Orang tidak akan melukis kapal laut, tapi kapal layar. Mungkin ketertarikan pada hal-hal yang lama.

Dalam menulis, apakah Anda sudah memakai komputer atau tetap bertahan dengan mesin ketik?

Ha-ha-ha. Saya masih memakai mesin ketik biasa. Tidak tahu, kenapa saya belum pakai komputer. Mungkin karena agak *ribet*. Jadi, saya belum tertarik. Pakai ini saja sudah cukup. (*Remy menunjukkan mesin tik elektrik dan manual di meja kerjanya.*)

Selain melukis dan menulis, Anda juga main film dan sinetron. Sebenarnya, mana yang lebih mencerminkan pribadi Anda?

Semuanya, Kalau saya bicara dalam konteks keperupaan, tentu saya berbicara sebagai perupa. Apalagi latar belakang saya juga dari situ. Pokoknya, dipilah-pilah saja. Hanya saja saya ingin, di dalam pemilahan itu juga menjadi cendekia. Misalnya, saya tidak mau sekadar bisa memperagakan musik, tapi harus tampil sebagai cendekia yang mempelajari seluk-beluk musikologi. Begitu pula dalam sastra, seni rupa, dan teater.

Semua bisa Anda nikmati dalam taraf yang sama, begitu?

Ya. Tapi, untuk semua hal, saya ingin menjadi cendekia. Jika saya berhadapan dengan orang teater, saya harus menjadi cendekia di situ agar mendapat tempat berimbang dengan para pekerja teater yang lain. Begitupun dalam musik dan sastra.

Kenapa Anda tidak melakukan diferensiasi terhadap diri Anda?

Kenapa kita harus melakukan diferensiasi seperti itu? Di zaman Yunani klasik, orang melakukan itu semua. Seorang pemusik juga aktor, penulis lagu, pengarang. Apakah diferensiasi harus menunjukkan spesialisasi dan spesialisasi menjadikan sesuatu lebih tertib? Saya tidak percaya itu. Justru dengan begini bisa saling melengkapi. Saya tertarik pada Sutardji. Ia mau menyanyi dan masuk dapur rekaman. Itu kan ingin menunjukkan pada pemusik setengah matang, bagaimana seorang penyair besar-benar-benar bernyanyi.

Anda pernah menulis bahwa lagu-lagu nasional kita banyak yang jiplakan. Apa benar?

Memang. Lagu *Indonesia Raya* itu bermasalah sekali dan sampai sekarang belum tuntas. Penelitian yang menyeluruh memang belum ada. Tahun 1991, saya pernah menulis hal ini panjang lebar. Tapi, jauh sebelum itu, pada ulang tahun kemerdekaan ke-30, saya mencoba membahas kembali dengan beberapa catatan. Lagu lainnya juga banyak dan tidak bisa saya sebutkan semua. Lagu

Dari Barat Sampai Ke Timur, misalnya, itu gabungan lagu kebangsaan Perancis dan karya simfoni tahun 1812. (*Remy menawarkan untuk mendengarkan lagu asli dari Perancis tersebut di ruang kerjanya, red.*)

Apa Anda yakin, menulis bisa dijadikan sebagai sandaran hidup?

Yakin sekali, bahkan sejak saya masih menjadi wartawan *Harian Tempo* di Semarang dulu. Koran itu bermula dari koran Belanda bernama *De Locomotive*, yang berubah menjadi *Harian Tempo* tahun 1955. Tahun 1966 *Harian Tempo* harus berafiliasi pada partai politik karena ada peraturan pemerintah. Akhirnya menjadi *Suluh Marhaen*, sebelumnya *Suluh Indonesia*.

Waktu itu *Suluh Indonesia* dianggap tidak Orde Baru karena kontak kelompoknya. PNI, ASU. Lantas diganti jadi *Suluh Marhaen*. Saya sempat di situ. Lalu, ganti nama lagi menjadi *Republik*. Kantornya di Jalan Kepodang, Semarang. Itu saya jalani sewaktu masih berumur 18 tahun dan sudah menjadi redaktur kebudayaan. Semua ini saya jalani saja dan belum memutuskan akan menjadi jalan hidup.

Apakah yang Anda dapatkan selama ini sudah cukup?

Sudah cukup, meski tidak semua tentunya. Apalagi sebagai orang yang menulis tanpa surat kabar seperti saya, pasti berbeda dengan kalian yang punya surat kabar. Kendati begitu, ada order-order untuk menulis.

Apa saja aktivitas Anda di luar urusan kesenian?

Mengajar di Sekolah Tinggi Teologi. Saya mengajar sejarah gereja dan liturgi yang masih ada hubungannya dengan seni musik. Penekanannya pada musik ibadah.

Selain itu, saya tidak punya kegiatan apa-apa lagi. ●

Koran Tempo, 14 Oktober 2001

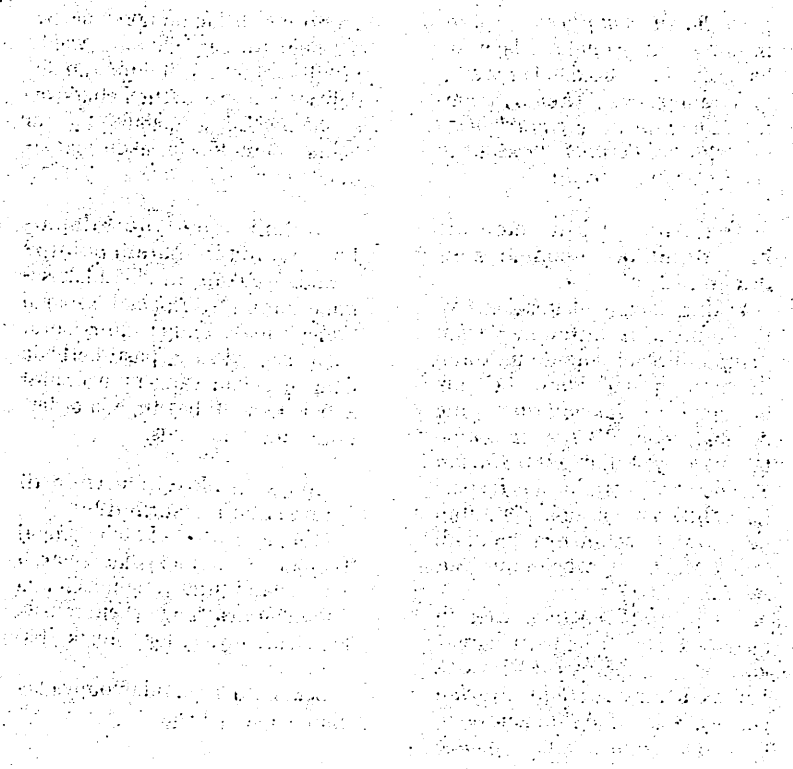

Sutardji Calzoum Bachri:

Dia Emosional, tapi Kreatif

Remy Sylado itu cukup baik meski pribadinya meledak-ledak. Dia sosok yang emosional, tapi cukup kreatif untuk mampu mengerjakan banyak hal. Dia bisa bikin puisi, esai, novel, sampai main musik dan sinetron. Di situ letak kekreativan Remy dalam menjalani aktivitas keseniannya. Dalam membuat puisi pun ia bisa menggabungkan banyak hal menjadi sesuatu yang menarik.

Mungkin ada sedikit yang tersisa dari gerakan puisi *mbeling* yang pernah populer tahun 1970-an. Meski tidak lagi menulis puisi seperti itu, jejaknya masih terasa berupa sikap pemberontakannya pada hal-hal mapan menurut logika orang. Contohnya, dia sering menelisik lagu-lagu yang dianggap orang mapan. Ternyata, Remy memang mampu menunjukkan asal-usul lagu serta dari mana nada-nada itu diambil. Ini jarang dimiliki orang lain.

Sampai sekarang ia masih menulis hal-hal yang terlupakan orang. Ada satu hal yang terus bergelut dalam dirinya, yakni sikap memberontaknya terhadap yang mapan. Sepertinya dia mengusung *counter culture*. Sayang, gaya perlawanan Remy seringkali berhenti begitu saja, sehingga kurang tuntas.

Lalu, dia pindah ke bidang lain dan proses *counter culture* sebelumnya terhenti begitu saja. Seharusnya, ketika melakukan perlawanan kultural itu, akan lebih baik bila dia terus konsisten sampai berhasil. Sikap berhenti sejenak ini mungkin ada kaitannya dengan sikap antikemapanan yang diusungnya. Termasuk saat melakukan perlawanan aturan sastra baku dulu lewat puisi-puisinya.

Sebagai teman, saya melihat selera dia dalam berpakaian cukup rapi, seperti pakaiannya yang selalu hitam dan putih. Dia memang suka berpakaian rapi. Ini berbeda dengan saya. Ha-ha-ha.

Uniknya, hal-hal yang rapi dan mapan itulah yang sebenarnya dikritik dan dilawan oleh Remy Sylado dalam karya-karyanya. Tapi, apapun dia, ia memang patut dicatat dalam sejarah perkembangan puisi di Tanah Air. ● arif firmansyah

Koran Tempo, 14 Oktober 2001

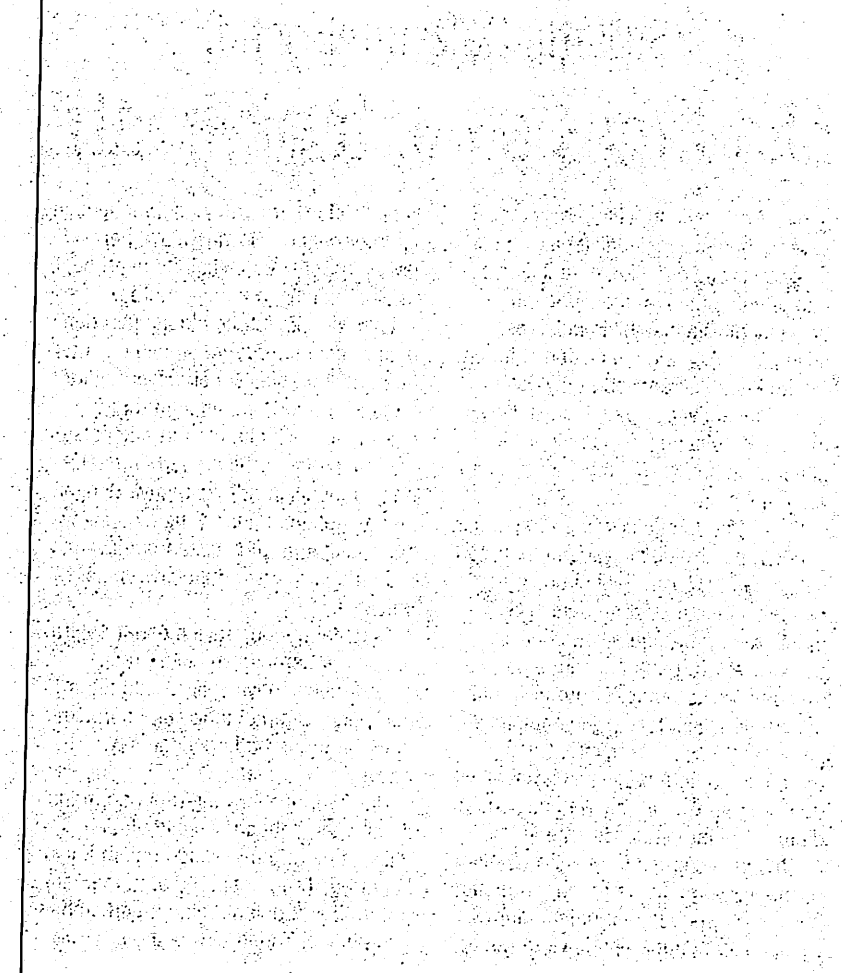

Kekuatan dalam Kepedihan Sastra Naipaul

Oleh **Arif Rokhmat-Widianto**

SASTRA adalah gambaran usia peradaban. Kata dan bahasa adalah ibunya. Daya cipta dan imaji adalah sumber kehidupan yang membesarkannya. Sementara, kekuatan peradaban, menjadi kedewasaannya.

Sastra tidak akan pernah mati, manusia tidak dapat hidup kalau ia sampai mati. Justru, kematianlah yang sering memberi kehidupan dalam kekuatan abadi karya sastra yang dikenal umat manusia.

Dalam pemahaman itulah kita mengenal VS Naipaul, seorang seniman yang membangkitkan kepedihan, kesepian dan keterasingan dalam kehidupan karya sastranya. Untuk menghormati 44 tahun pengabdian hidupnya dalam dunia sastra, akademi nobel mengganjarnya dengan Hadiah Nobel bidang kesusasteraan tahun 2001.

Sir Vidia Naipul (Vidiadhar Surajprasad Naipaul), lahir di Chaguanas, sebuah kota kecil di Trinidad pada tahun 1932. Berayah seorang wartawan dan penulis imigran dari India utara, sementara kakeknya adalah pekerja perkebunan tebu. Usia 18 tahun, karena meraih beasiswa ke Oxford, Naipaul bertandang ke negeri Inggris melanjutkan studinya.

Dalam pengembaraannya itu, ia merasa sering kehilangan akar kehidupannya: dirinya tidak bahagia dengan budaya dan kemiskinan spiritual Trinidad; ia juga terasing dengan tanah moyangnya, India; sementara itu, dia juga merasa tidak mampu mengidentifikasi dan merelasikan nilai kebudayaan Inggris yang pernah menjadi sumber kekuatan masa kolonial.

Melalui berbagai kelemahan yang dirasakannya itu, Naipaul mampu meraih kekuatan luar biasa atas karya-karyanya. Karya pertamanya, *The Mystic Masseur* (1957), adalah catatan perjalanan dirinya dalam mengeksplorasi kebudayaan India barat. Buku pertamanya, *Miguel Street* (1959), berkisah tentang seorang muda beranjak dewasa yang mulai mencari uang dan pergi ke luar negeri untuk belajar. '*Aku meninggalkan mereka semua dan berjalan gagah ke pesawat, tanpa melihat ke belakang, hanya melihat bayangan yang mendahuluiku, berbentuk orang pendek yang menari di atas aspal*'.

Periode awal karyanya, *A House for Mr Bishab* (1961), menjadi tonggak kejayaan kepengarangannya. Di sini ia berkisah tentang pencarian atas identitas dan kemerdekaan seorang Brahmana India yang hidup di Trinidad. Tokoh utamanya, Mohun Biswas, seorang yang kurang beruntung sejak kelahirannya, hidupnya berjuang dengan menjajal berbagai pekerjaan dari pelukis hingga wartawan. Karyanya ini adalah model kisah hidup dari sang ayah. Ia menggali kisah ayahnya kembali dalam karya selanjutnya *Father and Son* (1999).

Melalui karya-karyanya itulah, Naipaul banyak menggugat berbagai ketimpangan dan kebobrokan yang diakibatkan oleh kolonialisme dan imperialisme. Tulisannya banyak diwarnai oleh trauma dan kritik. Gaya sastranya, adalah gabungan fiksi dan nonfiksi, di mana ia mengajak pembaca untuk menengok sejarah yang mungkin hilang dari ingatan atas berbagai kisah sedih itu.

Salah satu kekuatan Naipaul untuk menengok sejarah diperoleh dari pengembaraannya selama bertualang ke berbagai negeri. Dalam periode panjang antara 1960-an hingga awal 1970-an, ia berkunjung ke India, Afrika Selatan, Afrika, Pakistan, Malaysia dan juga Amerika Serikat. Dari berbagai perjalanannya ini, ia menghasilkan: *India: A Wounded Civilization* (1977), dan *A Bend in The River* (1979)—sebuah novel pesimistis atas daya korupsi umat manusia.

Karyanya yang populer di Indonesia, *Beyond Belief: Islamic Excursions Among the Converted Peoples* (1998), adalah sebuah potret dekat kisah perjalanannya ke berbagai negara Islam non-Arab, termasuk Indonesia. Di sini, ia berusaha memahami akar dari semangat fundamentalis yang dicap Barat bagi negeri-negeri itu.

Dalam mahakaryanya *The Enigma of Arrival* (1987), Naipaul mengunjungi Inggris bagaikan antropolog yang meneliti kawasan suku asli di tengah hutan. Melalui cuilan kisah dan observasi acak, dia menghadirkan potret kebengisan dan kehancuran

peradaban dari kekuasaan kolonialisme.

Melalui pengamatannya sebagai orang asing itulah (bahkan bagi tanah moyangnya sendiri, India), Naipaul menghadirkan 30 buah karya sastranya melalui berbagai bentuk pelanggaran kemanusiaan dalam potret penaklukan puluhan negeri melalui penjajahan dan kolonialisme. Keterasingannya adalah kekuatan terbesar yang mendorong dirinya untuk menghadirkan potret-potret ketimpangan dunia.

Lewat berbagai cuplikan kesepian, kepedihan, dan keterasingannya itulah ia mengetuk hati umat manusia untuk berbagi. Salman Rushdie pernah berkomentar, "Ada satu kata yang hilang dalam *The Enigma of Arrival*, yaitu 'cinta'. Kehidupan tanpa cinta, adalah kebanyakan isi buku ini, yang kemudian membuatnya sungguh sangat sedih, benar-benar perih".

Kesedihan, kesepian dan keterasingan adalah kematian dari gagalnya nilai-nilai kemanusiaan umat manusia. Dalam kematian seperti itulah kita diajak untuk berjuang melawannya, menciptakan kekuatan mahadahsyat yang tidak tertandingi oleh bahasa sastra. Dari situlah, daya cipta karya sastra mampu hidup dan dikenang sepanjang masa. Di sinilah karya sastra VS Naipaul memberi nyala terang gelap peradaban dunia.***

● **Arif Rokhmat-Widianto,**
pemerhati dan pecinta buku.

Media Indonesia, 21 Oktober 2001

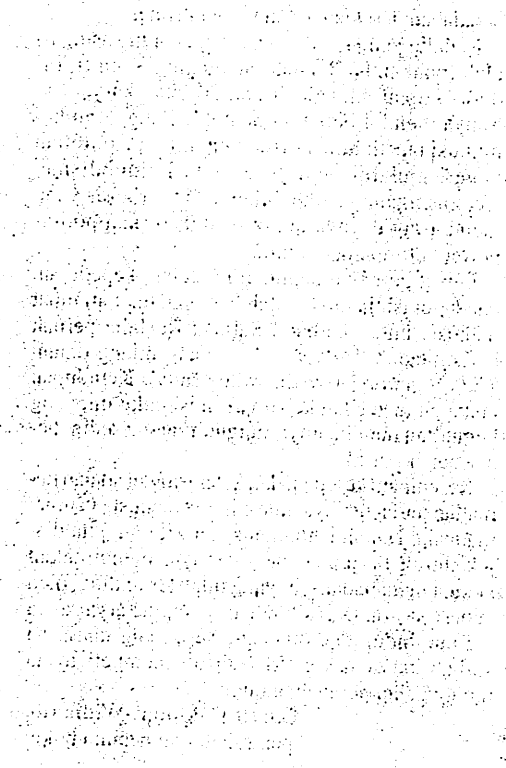

Esai

Sastra dan Ketegangan Eksistensi Manusia

Teks sastra yang baik pasti menyiratkan kebenaran dan memperluas cakrawala pengetahuan pembacanya. Sastra selalu berbicara mengenai manusia sebagai sebuah sosok orientasi budaya, lengkap dengan segala aneka problematikanya. Karena itu, ada cerita bahwa Sigmund Freud merasa berutang budi kepada Fydor Dostolovsky. Sebab, dengan membaca novel-novelnya, Freud dapat banyak belajar mengenal jiwa manusia.

Tersebutlah *Hamlet* karya legendaris William Shakespeare, dengan monolognya yang masyhur: *"to be or not to be"*. Ia merupakan sebuah contoh teks sastra yang berhasil menghadirkan sosok manusia, lengkap dengan segala konflik batinnya, proses dan perubahan struktur kejiwaannya.

Shakespeare mampu tampil tak ubahnya seperti seorang psikolog yang memahami jiwa manusia. Begitu bernilainya karya Shakespeare, sehingga seorang anggota parlemen Inggris bernama John Ruskin jauh-jauh hari sebelum India lepas sebagai koloni Inggris berkata, "Shakespeare bagi Inggris jauh lebih penting daripada India. Inggris tanpa India tetap Inggris. Tetapi, tanpa Shakespeare, Inggris akan kehilangan citranya!"

Di kurun waktu berbeda, pengarang Yunani, Sopochles, juga menjadi begitu masyhur karena ia menciptakan tragedi *Oedipus*. Sebuah karya tragedi yang berdasarkan pada pandangan filosofis bahwa banyak keajaiban terjadi di dunia, tetapi tak ada sesuatu yang lebih ajaib kecuali manusia. Berdasarkan pernyataan filosofis itulah muncul tokoh-tokoh semacam Oedipus, yang mencucuk kornea matanya sendiri sebagai sosok manusia yang selalu dihadapkan pada pilihan-pilihan, berikut segala konsekuensinya.

Tokoh Oedipus atau Hamlet merupakan penyosokan jiwa manusia sebagai individu-individu terbelah. Mereka harus menjatuhkan pilihan yang disodorkan kehidupan dan tak mampu menolaknya. Hancurlah mereka sebagai manusia, tetapi sekaligus betapa mulianya makhluk bernama manusia.

Lain lagi sosok manusia yang digambarkan Samuel Becket dalam dramanya *Waiting for Godot*. Diperlihatkan dalam lakon drama itu sosok-sosok manusia yang tak pernah mengenal status final, makhluk yang senantiasa terombang-ambing antara 'ada' dan 'tiada', yang senatiasa gelisah sebagai tanggung jawab atas aktualitas dirinya sendiri.

Senada dengan *Waiting for Godot*, Arifin C. Noer menghadirkan tokoh Sandek dalam lakon *Dalam Bayangan Tuhan* sebagai sosok manusia yang senantiasa diombang-ambingkan oleh eksistensi dirinya sendiri. Sosok manusia yang mau tidak mau melakoni hidup di tengah ketegangan antara realitas, harapan, dan impian. Dengan setia, Sandek sepanjang hidupnya menyanyikan sebuah puisi yang selalu menyertai perjalanan nasibnya :

Beratus-ratus tahun
sudah kita tak pernah beristirah
betapa panjang ini perjalanan
betapa panjang bayangan Tuhan
berapa menyilaukan cahaya Tuhan
kadang membutakan
kadang membutakan

Teks sastra juga mampu menampilkan sebuah potret kegelisahan kolektif, yang sama-sama dialami dan dihayati oleh sekelompok masyarakat. Kegelisahan yang muncul karena kekecewaan terhadap zaman, bahkan terhadap nasibnya sendiri, yang akhirnya memunculkan sebuah harapan meskipun bisa jadi harapan itu hanyalah tinggal utopia belaka. Hal ini ditampilkan Ionesco dalam karyanya berjudul *Sang Pemimpin*

Sang Pemimpin menceritakan suatu kelompok masyarakat yang sedang gelisah menanti-nanti datangnya seorang Pemimpin Agung. Pemimpin yang digambarkan di benak mereka sebagai sosok pemimpin yang sempurna lahir dan batin. Pemimpin yang adil, bijaksana, kharismatik.

Kabar akan kedatangannya digembor-gemborkan ke segenap penjuru, sehingga seluruh penduduk bersiap-siap mengelu-elukan kehadirannya. Kemudian muncullah sang pemimpin yang ternyata tidak mempunyai kepala. Ionesco dengan sengaja menghadirkan sebuah realitas ironis, dengan membanting sebuah harapan, impian, dan cita-cita manusia, yang seringkali bertolak belakang dengan realitas hidup.

Teks sastra juga secara jujur berani menghadirkan kegelisahan manusia, yang kadang-kadang merasakan betapa sulitnya berhubungan dengan Tuhan, se-

perti digambarkan dalam sajak Chairil Anwar berjudul *Di Mesjid.*

Kuseru saja Dia
sehingga datang juga
Kami pun bermuka-muka
Seterusnya ia menyala-nyala dalam dada
Segala daya memadamkannya
Bersimbah peluh diri yang tak bisa diperkuda
Ini ruang
Gelanggang kami berperang
Binasa membinasa
Satu menista lain gila

Saat berdialog dengan karya sastra yang tinggi kualitasnya, kemampuan manusia berupa kemampuan berkognifikasi, pelibatan unsur emotifnya, dan pereleksian diri, lambat laun menjadi bertambah tajam. Dengan membacai taks-teks sastra tersebut, seseorang akan terus menerus didesak pertanyaan tentang dirinya sendiri dan tentang manusia.

Ia akan dipaksa untuk bergumul dengan dirinya sendiri, dengan membandingkan, meresapi, dan merefleksi apa yang telah dibaca. Selanjutnya, ia akan berusaha mengidentifikasi diri atau ingin lebih menemukan dirinya dan makna hidupnya. Apakah ia merasa atau ingin termasuk sebagai sosok Hamlet, Sandek, Oedipus, atau barangkali pula ia tiba-tiba menemukan dirinya termasuk binatang jalangnya Chairil Anwar. Pada saat itulah sastra yang bermutu dapat menggantikan kedudukan para psikolog dalam kehidupan.

● tjahjono widijanto

Koran Tempo, 21 Oktober 2001

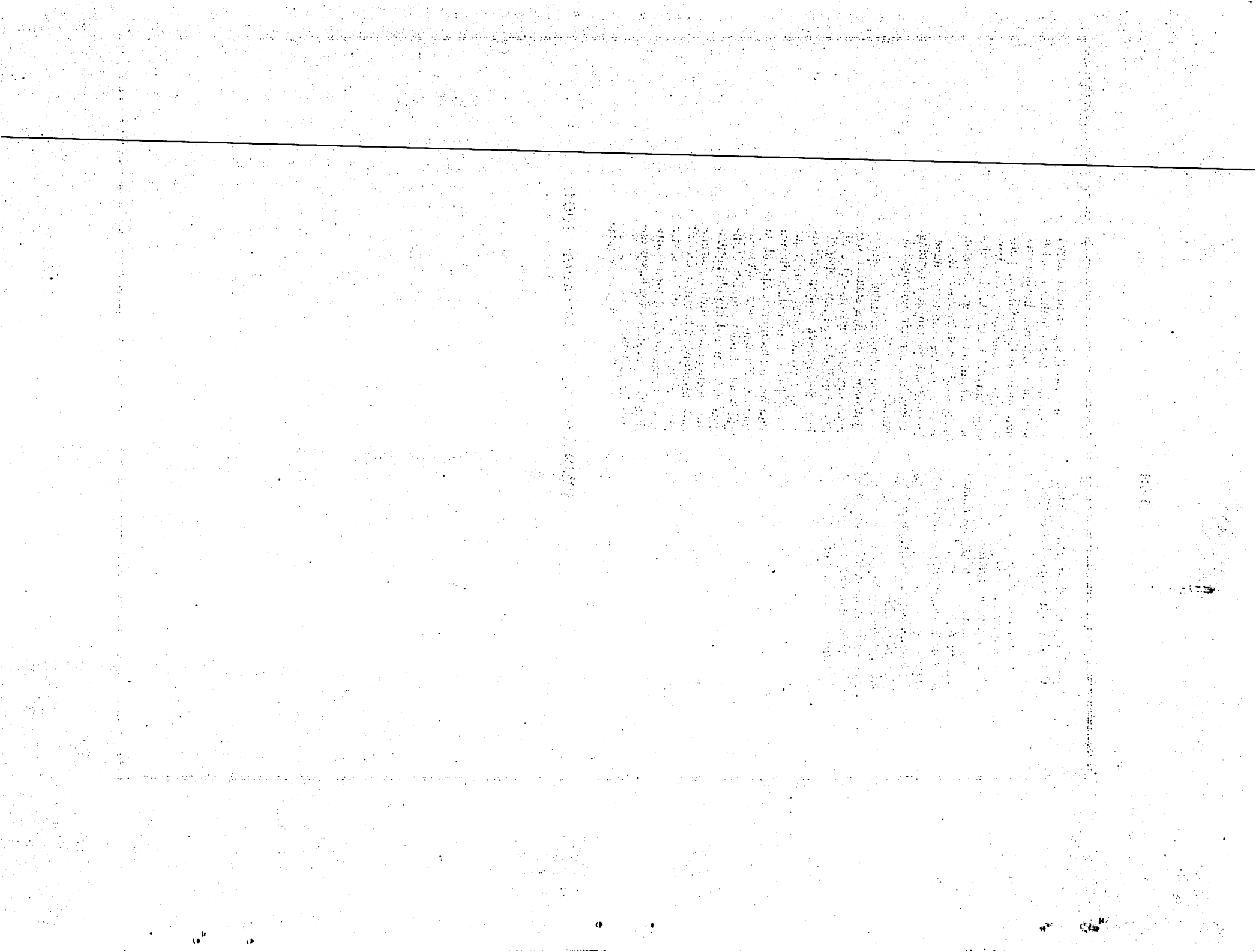

Hari Tua Mh Rustandi Kartakusuma

USIA boleh tua. Daya ingat, pendengaran dan kesehatan bisa menurun. Tetapi, ketika mengemukakan sikap dan pandangannya tentang sastra dan kebudayaan Indonesia, Mh Rustandi Kartakusuma seolah lupa bahwa usianya sudah 80 tahun. Semangatnya menyala-nyala. Memang, ada yang tak terhindarkan. Bicaranya sesekali terhenti, tampak mengingat-ingat sesuatu, lalu beralih ke hal lain atau balik bertanya: "Saudara tadi dari Bandung naik apa?" Pertanyaan itu muncul untuk ketiga kalinya.

Rustandi, sastrawan dan guru sejumlah pengarang muda di Bandung, sejak tahun 1990-an seperti menghilang. Ternyata, selama lima tahun terakhir ini, ia menempati rumah jompo, hidup dibalut kekecewaan yang amat sangat. "Saya stres berat," katanya mengungkapkan pengalaman hidupnya yang getir setelah rumah yang dijadikan tempat tinggalnya di Jalan Pajagalan, Bandung, dibongkar sehingga rata dengan tanah.

Ia bukan hanya kehilangan tempat berteduh, tetapi juga harta kekayaannya yang tak ternilai berupa buku-buku yang sekaligus merupakan perpustakaan pribadinya. Yang paling mengecewakan lagi, tulisan-tulisannya yang sudah dimuat di surat-surat kabar dan majalah serta naskah-naskah lainnya yang belum diterbitkan, ikut hilang. Padahal, kumpulan tulisan tersebut merupakan persiapannya dalam mengantisipasi hari tuanya sebagai sastrawan.

Rustandi masuk panti jompo sejak 13 November 1996, setelah sebelumnya menumpang di rumah kakaknya di Kebon Sayur, Jakarta. "Saya memang tidak pamit pada teman-teman," kata pengarang yang sangat menyenangi lagu-lagu Cianjuran itu. Janggut dan kumisnya yang sudah memutih dibiarkan tumbuh tidak teratur.

◆◆◆

KAYA dengan pengalaman sebagai sastrawan, anak kedua dari enam bersaudara pasangan suami-istri Mas Kadarisman Kartakusuma dan Ny Siti Mariam itu dilahirkan di Ciamis, Jawa Barat, 27 April 1921.

Pilihannya sebagai sastrawan diputuskan setelah ia mengembara ke Jakarta, Yogyakarta, dan kemudian kembali ke tanah kelahirannya.

Pada akhir dasawarsa tahun 1940-an, karya-karyanya berupa sajak dan esai mulai tampil di beberapa majalah terkemuka seperti *Gelanggang/Siasat, Indonesia, Pudjangga Baru, Mimbar Indonesia, Zenith*, dan lain-lain.

Penulis lakon *Pratu dan Putri* (1950) yang kemudian disusul dengan kumpulan sajaknya *Rekaman dari Tujuh Daerah* (1951) memperoleh kesempatan memperluas wawasannya setelah hampir lima tahun lamanya melihat langsung pusat-pusat kebudayaan Barat. Selain mengajar di Yale University, Amerika Serikat, lalu dilanjutkan di Harvard University dan Massachussett Institut of Technology (MIT), atas undangan Stichting voor Culturele Samenwerking, Rustandi mengunjungi Negeri Belanda selama setahun. Ia juga pernah belajar musik di Muzieklyceum, Amsterdam.

Dari sana ia melanjutkan perjalanannya ke Belgia, Spanyol kemudian Jerman. Bahkan di Paris, ia sempat menjadi staf lokal KBRI. Sebelum kembali ke Tanah Air, mantan Ketua IV Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN) itu sempat singgah di Yunani, Turki, Palestina, dan Thailand.

◆◆◆

BERANGKAT dari pengalamannya itu, Rustandi melihat bahwa sastra dan kebudayaan di Tanah Airnya pada saat itu ke-Barat-baratan. Pandangannya yang tajam tentang kebudayaan Indonesia tersebut dituangkan secara panjang lebar dalam esainya *Internasionalisasi Ciliwung* yang ditulis bersambung di Majalah *Siasat* (Mei 1957). Hanya saja, sampai sekarang ia belum bisa menghilangkan kekecewaannya karena bagian akhir tulisannya itu tidak diterbitkan.

Dalam tulisan itu, Rustandi mengemukakan bahwa yang dimaksud internasionalisasi dalam kebudayaan Indonesia adalah "Belandanisasi". Jika di-

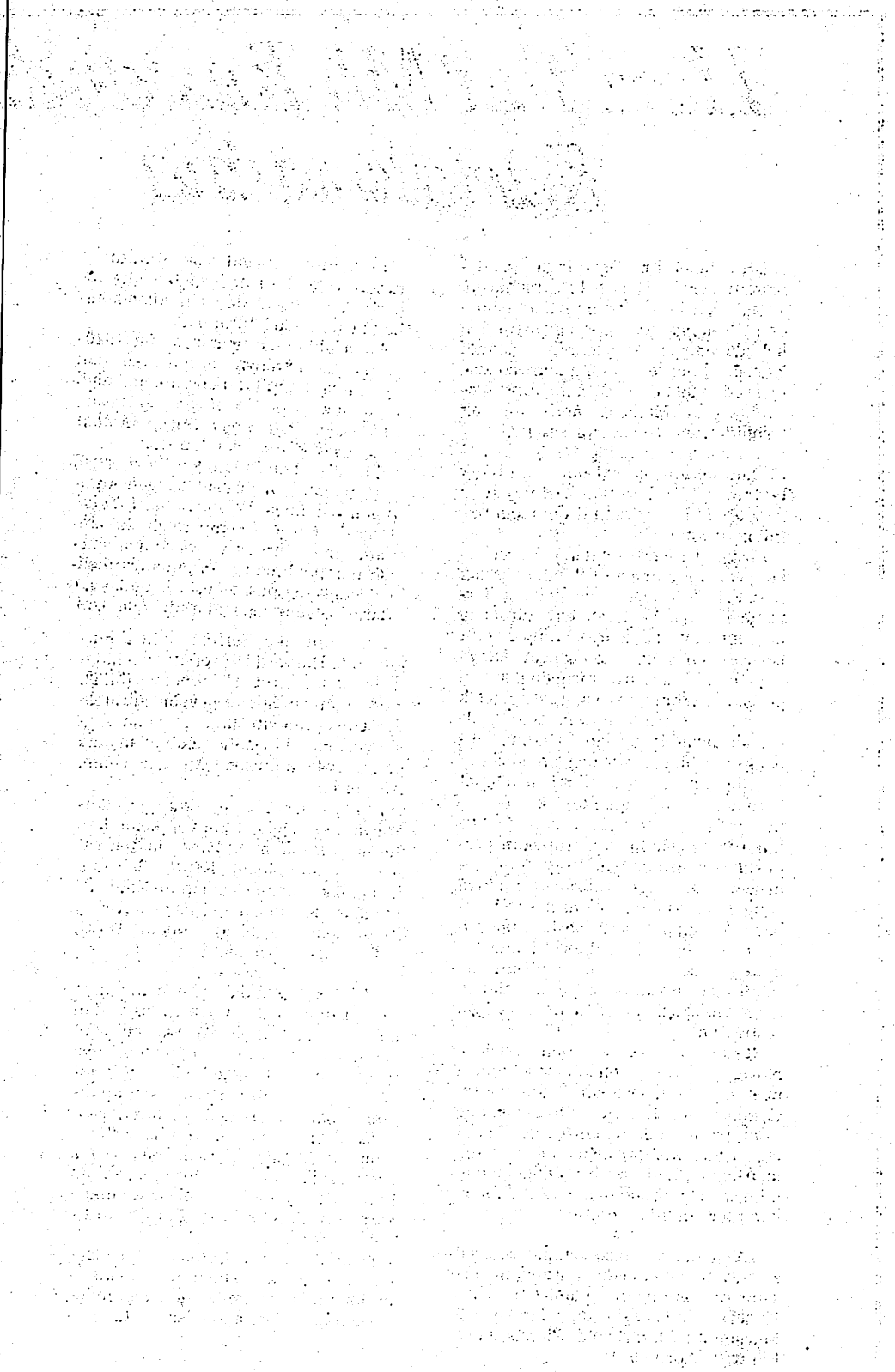

teliti lagi, yang ditiru itu ternyata kebudayaan Indo yang hanya mengambil sisi-sisi jeleknya saja.

Sampai sekarang, setelah lebih dari empatpuluh tahun lamanya, Rustandi masih tetap kokoh dengan sikap dan pendiriannya yang oleh kalangan seniman dan budayawan dinilai kontroversial. Walau demikian ia berusaha meyakinkan dengan menunjuk contoh krisis yang dialami bangsa kita sejak krisis ekonomi, krisis moneter sampai akhirnya terjadi multi krisis. Kesemuanya itu menurutnya, terjadi akibat kita meninggalkan kepribadian sampai akhirnya mengalami krisis seperti sekarang ini.

"Jika saya masih bisa menulis, akan saya tulis bahwa bangsa kita sekarang ini sudah jadi bangsa yang *bastard*," katanya. Sekarang ini ia mengaku mengalami kesulitan untuk menulis. "Tangan saya sering gemetar dan di kamar tidak tersedia meja untuk menulis," katanya.

Untuk mengatasi krisis tersebut, katanya kita harus kembali ke kepribadian bangsa kita. "Kita harus kembali ke akar budaya kita," kata pengarang drama *Kembang Merah yang Merah Semva* (1958) yang menolak hadiah sastra nasional dalam Kongres BMKN di Bandung tahun 1960 itu.

◆◆◆

SASTRAWAN penerima Hadiah Sastra Rancage (1992) itu, sebenarnya baru tahun 1960-an menekuni sastra Sunda. Sikap itu menurutnya, merupakan pilihannya sebagai upaya untuk kembali ke akar budayanya.

Di Bandung ia mengasuh majalah *Mangle*, sebuah penerbitan berbahasa Sunda. Romannya *Mercedez 190* (1993) yang sebelumnya pernah dimuat sebagai cerita bersambung, berhasil ikut mendongkrak Majalah *Mangle* yang dipimpinnya. Di tangannya, majalah tersebut seperti menemukan "roh"-nya dan tirasnya meningkat. Namun, kebijaksanaannya yang dianggap unik dengan menampilkan karya penulis-penulis muda yang sebelumnya karya-karyanya ditolak, tak urung melahirkan kritik dari sastrawan Saini KM bahwa majalah tersebut telah berubah menjadi majalah hiburan. Saini KM sebelumnya termasuk salah seorang pengasuh majalah *Mangle*.

Tahun 1991, para pengarang asuhannya itu menyelenggarakan syukuran untuk menghormati orang yang selama ini dianggap sebagai gurunya. Sedangkan majalah *Mangle* (Juli 1991) memuat laporan khusus dengan menampilkan komentar-komentar dari kalangan seniman dan budayawan.

◆◆◆

JAUH dari sahabat dan kenalannya, pemenang Lomba Penulisan Kritik Film FFI 1983 di Medan itu kini menghabiskan hari-hari tuanya yang sepi dan sendiri. Hidupnya ditunjang oleh kakaknya dan deposito yang diperoleh dari pembagian hasil penjualan rumah warisan orangtuanya. "Tak banyak, hanya cukup untuk jajan," katanya ketika ditanya jumlahnya.

Di usianya yang sudah lewat senja, Rustandi tetap memilih hidup sendiri. Ia tetap membujang. Dalam pengakuannya yang ditulisnya sendiri, ia mengungkapkan secara terbuka hubungannya dengan gadis Barcelona, Spanyol, dan gadis Indonesia yang dikenalnya kemudian. Namun, keduanya gagal dibawa ke pelaminan karena ia khawatir, gadis-gadis tersebut bukan tipe idealnya.

"Gadis yang ideal bagi saya adalah sama dengan kebudayaan ideal yang ingin turut saya bangun di Tanah Air tercinta ini," tulisnya. Yakni, kebudayaan yang merupakan perpaduan Timur dan Barat yang menurut Sanusi Pane antara Arjuna dan Faust.

Kini, sastrawan yang menganggap dirinya sebagai pengikut Sanusi Pane itu mengaku, setiap harinya sibuk mengurus badannya karena kesehatannya yang menurun. Selain penyakit jantung yang dideritanya sejak masih di Bandung, beberapa penyakit lainnya yang berhubungan dengan usianya mulai muncul. Mata kanannya dioperasi karena katarak. "Susahnya, kalau ke rumah sakit menghabiskan waktu sampai empat jam karena jauhnya. Capek sekali," katanya.

Di depan panti jompo, kami berhenti sejenak lalu bersalaman, berpamitan. Di balik kacamatanya yang tebal, pandangannya menyiratkan keinginan yang terpendam. "Saya rindu dengan Bandung. Saya ingin ke Bandung, ingin ketemu teman-teman. Bagaimana Bandung sekarang?" tanyanya sebelum kami berpisah. **(Her Suganda)**

Kompas, 24 Oktober 2001

Sebuah Usaha Menciptakan Hero

Catatan dari Program Penulisan Mastera 2001 di Cisarua, 1-7 Oktober

"DUNIA pengarang adalah dunia yang sepi. Sangat sepi, tetapi sepi yang sangat elok dan penuh makna kehidupan. Tatkala kita masuk ke dalamnya, orang lain tak berhak mengusik dan mencampuri, siapa pun dia. Hanya, jangan hendaknya kita terlalu hanyut dalam arus hati terutama bila ada tanggung jawab lain menunggu," demikian ucapan wanita novelis Indonesia, Titik W.S. dalam satu sesi Program Penulisan Mastera: Novel 2001, yang berlangsung di Cisarua, Bogor, 1-7 Oktober 2001. Program yang diprakarsai Pusat Bahasa ini merupakan satu mata rantai dengan penulisan kreatif puisi, cerpen, esai, dan drama yang bersiklus.

Pernyataan Titik W.S. itu menunjukkan adanya tarik-menarik antara keasyikan berekspresi yang sifatnya individual, dan kepentingan masyarakat yang sedang berkembang. Novel sebagai wadah muatan suara masyarakat, perlu menjadi sarana efektif membantu menyuarakan kepentingan tersebut. Di balik masalah ini, terdapat pula masalah menyosialisasikan karya-karya novel.

Taufik Ikram Jamil, nara sumber yang lain, mengatakan hal senada. Menurut Taufik, jumlah penduduk Indonesia yang 200-an juta, buku yang terbit per tahun hanya 6000-an judul. Sedangkan Malaysia yang mempunyai penduduk jauh lebih sedikit, setahun bisa terbit 15.000-an judul buku. Dari jumlah buku yang terbit di Indonesia, tutur Taufik mengutip Pamusuk Eneste, selama kurun 80 tahun (1920-2000) hanya terbit 466 buah novel menjadi buku.

Kuatnya tradisi lisan dan pragmatisme masyarakat menjadi kendala tak suburnya tradisi novel, beda dengan puisi dan cerpen. Karena itu, menurut Taufik, novel di Indonesia memang berada di rimba yang sunyi. Maka menjadi novelis, seperti judul makalahnya, ibarat "Mengembara dalam 1.001 Sepi", harus tabah dalam situasi demikian.

Pembicara dari Malaysia, Dr Syed Othman Syed Omar (Othman Kelantan) dalam makalahnya "Novel-Novel Penting di Malaysia: Catatan Perkembangan", merentangkan munculnya novel Malaysia mulai 1876 sampai 1990-an. Ketika membahas novel dekade 1990-an, Othman mengetengahkan novel *Shit* karya Shanon Ahmad. Novel *hipermodernisme* (berlatarkan usus manusia) ini membuat ledakan bom dalam masyarakat Malaysia karena unsur-unsur politis yang berhubungan dengan kehidupan partai UMNO. Novel ini terjual sampai dua ratus ribu buah.

Narasumber Dayang Aminah binti Haji Momin menulis makalah "Situasi Penulisan Novel di Brunei Darussalam". Menurutnya, novel pertama Brunei berjudul *Pengiran Bendahara Menjadi Sultan* (1951) karya Yura Halim. Tahun 1970-an tak ada satu pun novel terbit. Dan pada 1983 hanya satu novel terbit dari penulis berbakat yaitu Muslim Burmat berjudul *Hadiah Sebuah Impian*.

Aminah, mengutip pendapat pengamat Awang Haji Abdul Hakim bin Haji Mohd Yassin yang berbicara pada Pertemuan Sasterawan Brunei Pertama 6-7 Agustus 2001, bahwa sebelum merdeka jumlah novel dan penulisnya amat sedikit dibanding cerpen dan puisi. Sesudah merdeka, perhatian pada novel bertambah. Salah satu cara untuk mengembangkan tradisi penulisan novel adalah dengan mengadakan sayembara. Ternyata, sayembara telah merangsang pertumbuhan penulisan novel di Brunei. Lebih 68 buah novel telah dihasilkan dan dipasarkan selama ini.

Karena hal-hal itulah, koordinator program Prof Budi Darma menyatakan, menulis novel memang tidak gampang. Menulis novel, selain untuk kebutuhan ekspresi individu, juga untuk menyuarakan semangat zaman, karena hal ini berhubungan dengan tanggung jawab penga-

rang. Karena itu, novelis perlu menciptakan tokoh-tokoh yang kuat, bukan tokoh lembek. Dibutuhkan penelitian, pendalaman masalah tertentu, penguasaan psikologi, kematangan teknik penulisan, napas panjang, dan ketabahan terhadap respons pembaca.

Dengan tujuan inilah pertemuan novelis muda dari Malaysia, Brunei, dan Indonesia itu diadakan. Pesertanya benar-benar sudah menulis novel, pernah menerbitkannya dalam bentuk buku, dan perlu menyerahkan karya mutakhirnya yang belum diterbitkan. Novelis Brunei diwakili Haji Abdul Aziz bin Tuah, dan Haji Saidi Haji bin Haji Ahmad; dari Malaysia: Aminah Mokhtar, Samsiah Mohd Nor, Daniel Jebon Jenuan, dan Jais Sahok; dari Indonesia: Ngarto Februana, Yati Setawan (Surabaya), Samson Rambah Pasir, Asma Nadia, Viddy AD Daery, dan N. Merewo.

Dari pertemuan tersebut dapat dirasakan perjuangan mematangkan isi (yang dibicarakan) dan bentuk (cara membicarakan) para peserta, serta kelebihan dan kelemahan masing-masing penulis. (*)

(yati setiawan, novelis tinggal di Surabaya)

Jawa Pos, 28 Oktober 2001

Drs Saini KM, Penerima Penghargaan Mastera 2001

Nama Saini KM, dalam belantara sastra dan teater, sebenarnya tidak asing lagi. Sudah terlalu banyak kontribusi yang diberikan kepada dunia seni, khususnya sastra dan teater. Bentuk kontribusi itu, misalnya menulis naskah drama ratusan jumlahnya, baik untuk anak-anak maupun orang dewasa. "Saya menulis baik sastra, maupun naskah drama sudah 40 tahun," ucapnya, saat berkunjung ke Redaksi *SKH Kedaulatan Rakyat*, pekan kemarin dulu. Tahun 2001 ini, merupakan tahun keberuntungan baginya, karena pada 4 Oktober ia menerima penghargaan *SEA Write Awards 2001* dari Kerajaan Thailand. Sebelumnya, 26 September juga menerima penghargaan Mastera (Masyarakat Sastra Asia Tenggara). Dua penghargaan tersebut diberikan atas karya sandiwaranya berjudul *5 Orang Saksi*. "Buku itu merupakan kumpulan naskah sandiwara yang berisi 5 lakon, yakni *Ben Go Tun, Egon, Madegol, Dunia Orang-orang Mati, Orang Baru*," kata lelaki berkacamata yang tinggal di Jalan Pasirjaya X/12 Bandung.

SUATU hari, Saini KM datang ke Yogyakarta. Diundang Program Pasca Sarjana ISI Yogyakarta untuk bicara dalam seminar bertajuk "Penciptaan Seni, Menapak dan Meninggi". Kegiatan semacam itu, diakuinya belakangan ini sangat tinggi frekuensinya. Dalam satu bulan bisa sekitar 6-7 kali, dan itu harus keluar Bandung, sebagai pembicara. "Saya tidak tahu persis, permintaan menjadi pembicara terus saja berdatangan dari berbagai kalangan," kata lelaki kelahiran Sumedang, 16 Juni 1938. Barangkali tidak lepas dari jabatannya sekarang sebagai Direktur STSI Bandung. Sebelumnya pernah menduduki sebagai Direktur Kesenian di masa Orde Baru.

Saini menduga, banyak permintaan menjadi pembicara dalam berbagai forum karena pengalamannya cukup lama bergelut dengan kesenian. "Saya menulis dan berkecipung dalam kesenian sudah 40 tahun lebih," ucapnya. Bahkan, ia mengaku sempat mencicipi bergabung beberapa saat bersama PSK (Persada Studi Klub) di Yogyakarta. Ketika itu ada Sapardi Djoko Damono, Umbu Landu Paranggi, Darmanto Jatman, Ragil Suwarna Pragolapati, Emha Ainun Nadjib, Linus Suryadi AG, dan banyak lagi.

Setiap kali datang ke Yogyakarta, ia selalu terkenang-kenang pengalamannya. Terutama Yogyakarta dengan Jalan Malioboro tak bisa dipisah. Makanya setiap kali ke Yogyakarta, seperti menapaki jejak romantisme masa silam berkesenian. "Setiap kali diundang berbicara ke Yogyakarta, selalu saja saya sanggupi," ucapnya.

Padahal untuk kota lain, seperti Jakarta, Bali, Bandung, Surabaya, Saini KM mengaku memilih-milih. "Bukan apa-apa, saya harus selektif. Saya harus tahu diri, saya sudah tua," katanya. Selain itu, kalau permintaan menjadi pembicara semua dituruti, seringkali dirinya ditelantarkan.

"Mendapatkan penginapan jelek, makan, transportasi tidak diurus, sering dibuat sengsara dengan panitia yang kurang bertanggungjawab," katanya.

BELAKANGAN, ia memang selektif. "Sekretaris saya yang pertama-tama melakukan seleksi," katanya. Saini memang belum lama mempekerjakan sekretaris. Dulu, apa-apa dikerjakan sendiri. Karena jadwal terlalu padat, ia perlu sekretaris untuk mengatur jadwal acara di berbagai tempat.

Ketika pergi ke Yogyakarta, ia hanya punya waktu datang malam dan sorenya harus balik ke Bandung. "Sudah banyak pekerjaan yang menunggu," ujarnya. Begitu tiba di Yogyakarta, ia harus menyiapkan materi seminar, membuat transparansi. Esoknya baru berbicara. Bila masih tersisa waktu, pergi ke Penerbit Aksara Indonesia. "Ada beberapa buku yang akan diterbitkan, baik naskah sandiwara maupun kumpulan esai, artikel tentang seni dan budaya," ucapnya. Mengobati kerinduan, juga menyempatkan diri mampir ke *SKH Kedaulatan Rakyat*. "Dari sini dekat dengan Stasiun Tugu untuk pulang ke Bandung," ucapnya.

Menerima penghargaan baginya amat menyenangkan, meskipun bukan hal baru baginya. Hampir sering ia menerima penghargaan. Misalnya, ceritanya berjudul *Sebuah Rumah di Argentina*. Tapi,

paling berkesan adalah Mastera dan penghargaan dari Thailand itu. Ia terbang ke sana bersama istri.

Kepeduliannya pada seni, dimulai sejak masih menjadi mahasiswa IKIP Bandung pada Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris. Begitu lulus, ia menjadi dosen di Akademi Seni Tari (ASTI) Bandung. Dengan dukungan Drs Karnayudibrata, sahabat sekaligus direktur akademi tersebut, ia mendirikan Jurusan Teater tahun 1978. Kepedulian dan komitmen terhadap seni sastra dan teater terus dipelihara dengan naskah sandiwara, kajian sastra dan teater.

APA rahasianya sehingga bisa berkarya selama 40 tahun terus-menerus?

"Hidup saya tiada hari tanpa menulis. Saya menulis dan menulis, apa saja, dari esai, artikel, sampai puisi, juga naskah sandiwara. Ada yang cepat jadi, ada setelah 5 tahun baru selesai," katanya.

Rahasia lain? Melakukan pekerjaan menulis dengan perasaan cinta dan senang hati. "Justru kalau saya tidak menulis bisa pusing dan gelisah," tandasnya.

(Jayadi K/Ata)

Minggu Pagi, 28 Oktober 2001

Penyegaran Dunia Sastra Lewat Khatulistiwa Literary Award

JAKARTA — Kendati belum ada data yang pasti seberapa besar peningkatan minat baca di kalangan masyarakat Indonesia, terlihat terjadi peningkatan jumlah karya sastra yang diterbitkan. Gelombang penulis-penulis muda dan baru telah bermunculan, seperti Ayu Utami, Dewi Lestari, Agus Noor, hingga Sitok Srengenge. Kemunculan mereka ini dibarengi dengan kontinuitas yang dilakukan sejumlah penulis lama untuk meluncurkan karya-karya barunya. Mulai dari Pramoedya Ananta Toer, Goenawan Mohamad, Remy Sylado, Sutardji Calzoum Bachri, sampai Sapardi Djoko Damono.

Kegairahan baru ini pantas disambut, setidaknya untuk mencelikkan atau membuka mata orang Indonesia terhadap kayanya karya-karya sastra negeri ini. Penghargaan sastra, kemudian, menjadi satu faktor pendorong yang signifikan terhadap keberlanjutan gairah tersebut. Selama ini, ada sejumlah penghargaan sastra yang diberikan secara berkala, seperti Hadiah Sastra dari Dewan Kesenian Jakarta, Hadiah Sastra Rancage yang dimotori sastrawan Sunda Ajip Rosidi, Anugerah Sastra Chairil Anwar dari Dewan Kesenian Jakarta, dan Hadiah Sastra Asia Tenggara dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Tahun ini sebuah penghargaan baru untuk dunia sastra diadakan oleh QB World Book dan Manajemen Plaza Senayan. Pemilihan ini dinamai Khatulistiwa Literary Award (KLA). Nama Khatulistiwa dipilih karena letak geografis Indonesia yang dilalui garis khatulistiwa. "Setelah sekian lama mencari kata yang tepat dan setelah berembug dengan beberapa teman penulis, nama itu dianggap sesuai. Memang nama itu cukup sulit untuk diucapkan orang luar, tapi sebagai nama *award*, khatulistiwa sangat khas dan mencerminkan kesusastraan Indonesia," kata Richard Oh, pemilik QB World Book, kepada *Koran Tempo*, Senin (22/10).

Karena khatulistiwa tak hanya melalui Indonesia, pemilihan nama ini dianggap juga sesuai untuk mencerminkan keinginan Richard untuk membawa ajang ini ke tingkat internasional dan mendirikan semacam yayasan nirlaba bila pemilihan ini mapan nantinya.

KLA bertujuan untuk mendukung dunia sastra Indonesia, peningkatan citra sastra Indonesia, dan peningkatan budaya baca masyarakat. Secara khusus, penghargaan ini juga bertujuan untuk membangkitkan semangat para penulis atau sastrawan untuk tetap menghasilkan karya-karya baru.

Rangsangan untuk para penulis ini cukup besar bila dilihat dari sisi nominalnya. Bagi pemenang, akan disediakan hadiah uang sebesar Rp 30 juta dan hadiah dari Mont Blanc. Angka ini jelas sangat besar bila dibandingkan dengan Hadiah Rancage yang mencapai Rp 2,5 juta atau Hadiah Sastra Asia Tenggara yang mencapai Rp 7 juta.

Selain dalam bentuk nominal yang setiap tahun dijanjikan akan semakin bertambah, penghargaan juga diwujudkan dengan kerja sama pihak panitia dengan penerbit buku yang memenangkan penghargaan untuk mencantumkan stiker penghargaan di atas buku yang telah diedarkan atau yang dicetak ulang.

Ada sejumlah aturan main dalam KLA ini, seperti cakupan penilaian juga menyertakan karya sastrawan Indonesia yang ditulis dalam bahasa Inggris. Aturan lainnya, dewan juri bersifat independen, rahasia, dan terpisah dari panitia penyelenggara. Juri yang berjumlah 45 orang itu akan memilih karya sastra yang diterbitkan untuk pertama kali pada rentang waktu September 2000 hingga Agustus 2001 secara bertahap.

Pemilihan tahap pertama dilakukan 35 orang juri untuk memilih 10 karya terbaik yang akan maju ke tahap kedua. Untuk tahap ini, karya akan dinilai lima orang juri untuk menghasilkan lima terbaik, yang kemudian akan maju ke tahap ketiga, dan lima juri lainnya akan memberikan nilai antara 1-5 untuk setiap karya. Pengumuman nominasi tahap pertama dan kedua akan diumumkan pihak panitia pada Rabu (24/10) nanti. ● dewi ria utari

Koran Tempo, 23 Oktober 2001

Perjalanan Pencarian Diri

Oleh Arwan Tuti Artha

NAMA Putu Wijaya, kiranya sudah tak asing lagi bagi publik sastra. Hingga hari ini, Putu Wijaya masih terus berkarya. Bahkan, kini ia sudah mengembangkan wilayahnya ke dunia sinetron. Karena itu, Th Sri Rahayu Prihatmi tertarik menulis karya-karya Putu Wijaya untuk sebuah disertasinya. Apalagi, karya-karya Putu Wijaya tak pernah berhenti mengalir sejak tahun 1964. Menunjukkan bahwa sebagai pengarang Putu terus berkembang dan terus menarik diamati atau diteliti. Karya-karya Putu, sering digolongkan pada kategori absurd. Artinya, tidak masuk akal, tidak logis dan surealis. Meski begitu, sesungguhnya Putu dalam menulis karya-karyanya masih berpijak juga pada realisme. Peristiwa yang disajikan di dalamnya merupakan peristiwa dunia nyata sehari-hari yang dapat diterima akal manusia biasa.

Dalam buku Prihatmi tentang Putu Wijaya yang berjudul, *Karya-karya Putu Wijaya: Perjalanan Pencarian Diri* (PT Grasindo, Jakarta, 2001) — yang berasal dari disertasinya itu — ditunjukkan adanya masalah pencarian diri yang mengemuka sebagai benang merah karya-karya Putu Wijaya. Masalah ini bahkan merupakan masalah yang sangat mendasar dan filosofis dalam kehidupan manusia. Sebab, pada dasarnya manusia selalu mempertanyakan siapakah dirinya dan untuk apa hidup. Sebelumnya Prihatmi pernah meneliti cerpen-cerpen karya Danarto, seterusnya tertarik untuk melihat secara mendalam karya-karya Putu ini.

Kalau kita cermati, karya-karya Putu itu sesungguhnya menunjukkan dua dunia. Yakni, dunia realitas dan dunia realitas yang melampaui realitas biasa. Oleh Rosemary Jackson, karya-karya semodel punya Putu Wijaya ini disebut sebagai fantasi. Yakni sastra yang subversif atau merongrong sastra zamannya. Karena pada abad ke-19 ke atas adalah zaman sastra realis, maka yang dirongrong adalah tradisi realisme. Begitulah pendapat Rosemary seperti dikutip Prihatmi, untuk menerangkan jenis karya Putu ini.

Sehubungan dengan kesimpulan Prihatmi, bahwa karya-karya Putu adalah perjalanan pencarian diri, melalui *Bila Malam Bertambah Malam* — novel realisnya yang ditulis 1964 — tampak apabila manusia sanggup melepaskan topengnya ia berhasil melakukan pencarian diri. Dalam *Pabrik* yang ditulis tiga tahun kemudian, perjalanan pencarian diri itu tidaklah terlalu mudah. Ketika *Telegram* ditulis sekitar lima tahun kemudian, ditampilkan sosok tokoh utamanya yang dihadapkan pada pilihan untuk kembali ke Jakarta atau, melihat dilema yang dihadapinya, akankah ia sanggup meluapkan sama sekali bumi tempat ia berakar?

Dalam *Stasiun*, pertanyaan itu terjawab. Tokoh utamanya ternyata mendambakan pulang, tetapi tragisnya jalan pulang bagi seorang pengembara sudah pula tertutup. Penamaan stasiun, juga menjadi simbol perjalanan pulang. Tetapi, seorang pengembara sesungguhnya tak pernah mengenal arti pulang — walaupun badannya bisa tiba di rumah. Menurut Prihatmi, tokoh dalam novel itu ibarat melayang di antara dua dunia: rumah dan rantau, bumi dan langit. Ia ter cerabut dari akar, dari tradisi tempat ia tumbuh dan berkembang. Sementara itu, dalam pengembaraannya ia tetaplah orang asing. "Pencarian dirinya terus-menerus luput," tulis Prihatmi.

Benarkah bagi seniman, perjalanan pencarian diri yang luput adalah suatu gejala universal? Benarkah Putu selalu tak bisa dipahami orang? Seperti manusia perbatasan, seperti Malin Kundang, sebagaimana karya-karya Samuel Beckett, yang juga pencarian diri terhadap realitas yang berada di balik pemikiran konseptual. Menurut Prihatmi, berhasil atau tidaknya pencarian diri itu berkaitan dengan struktur karya. "Ketika tokohnya berhasil melakukan pencarian diri, strukturnya kokoh rapi dari segi konvensi sastra realis," tulisnya. Ia menunjukkan, *Pabrik*, meskipun pada dasarnya novel tersebut masih menggunakan konvensi realisme, para tokohnya sudah mulai luput dalam melakukan pencarian diri.

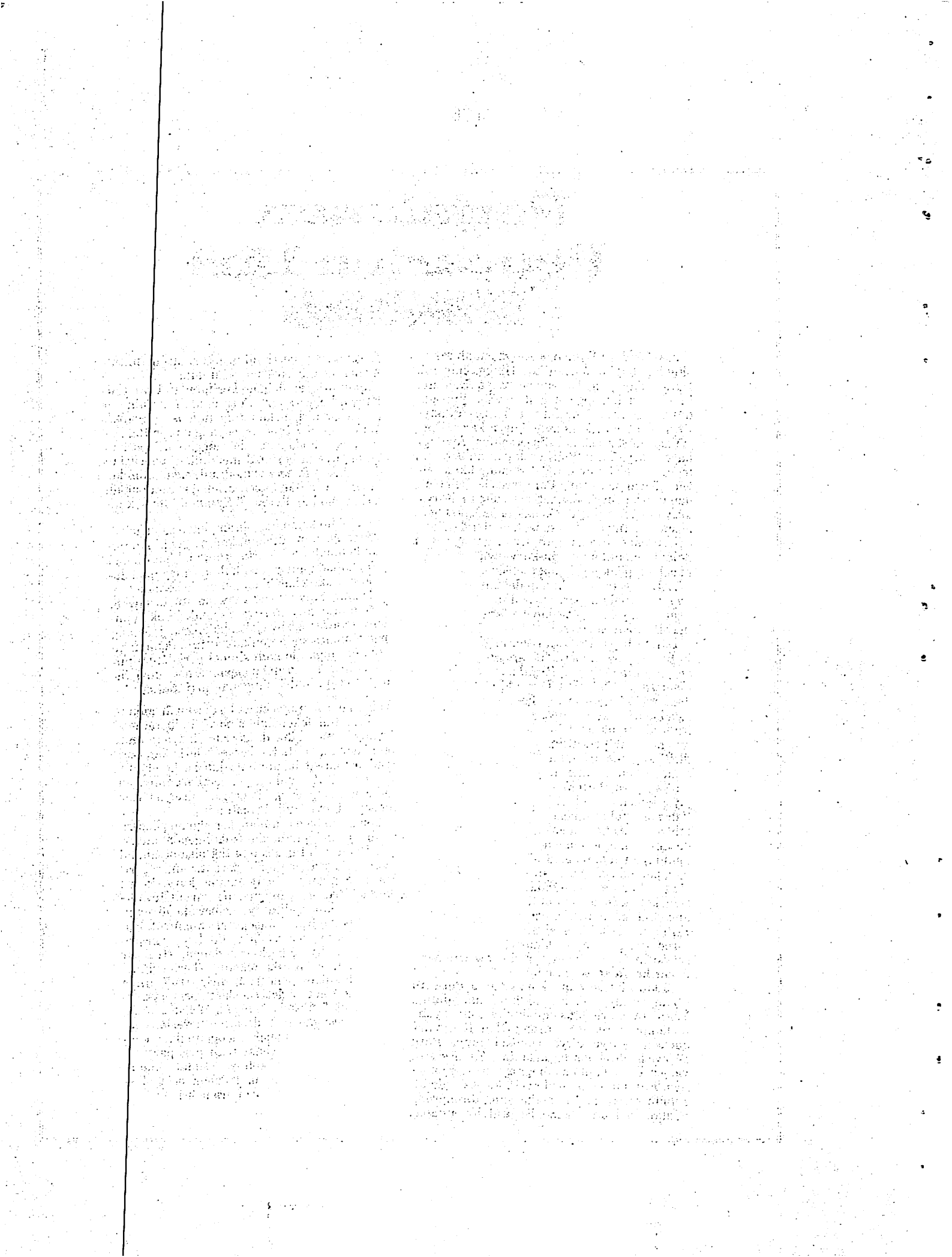

Karena itu, karyanya ditandai dengan tidak terlalu konvensional. Tikaian yang berulang, berakhir pada puncak, dengan akhir yang tak terduga. Akhir yang kelihatannya akan bahagia itu ternyata diputar menjadi tragedi. Demikian petunjuk yang diberikan Prihatmi. Ada keasyikan tersendiri bila kita membaca karya-karya Putu Wijaya. Dari segi teknik penampilan ceritanya, ada kematangan. Dalam bercerita, Putu pernah mengungkapkan suka memilih anekdot. Artinya, hal-hal lucu, remeh, aneh, kadang tak masuk akal. Dari sana, termasuk film-film kartun, Putu sering mendapat ide. Bertolak dari hal-hal yang naif, sederhana, lugu, terang-terangan, penuh humor, lahirlah karya Putu. Meski baginya menulis cerita sama halnya dengan mendongeng, tak bisa diremehkan. Sebab, ada kebutuhan untuk mengemukakan gagasan, pengamatan, saran, atau pendapat. (Arwan Tuti Artha)-k

Minggu Pagi, 28 Oktober 2001

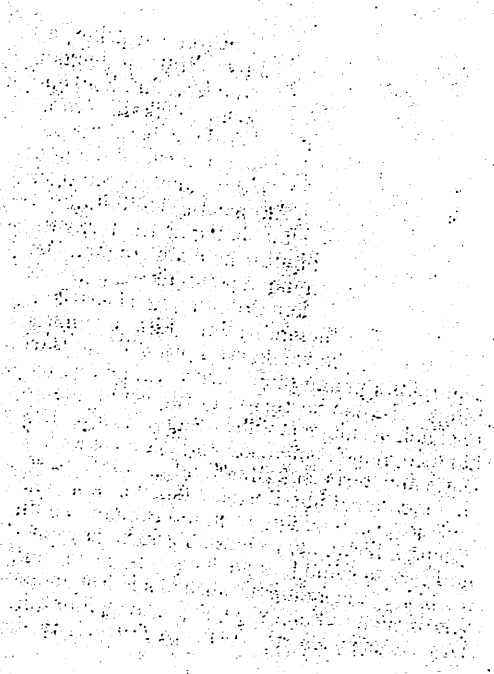

DALAM kondisi fisik agak lemah dan dipapah, budayawan dan pengarang Prof Dr **Umar Kayam** (69) menyempatkan diri hadir menyaksikan pembacaan dua karya sastranya: *Musim Gugur Kembali di Connecticut* dan *Sri Sumarah* oleh Landung Simatupang, di Teater Dalam Gang Tuti Indra Malaon, Jalan Kebon Kacang IX/61 Jakarta, Jumat (26/10) malam.

"Saya menghargai sekali acara ini. Pembacaan cerpen adalah dunia tersendiri. Setiap orang dengan cara membacanya bisa melahirkan berbagai interpretasi," kata Kayam, saat dimintai komentarnya selesai acara.

Sebelumnya, sejumlah pengagum Umar Kayam dari kalangan mahasiswa, berebut minta tanda tangannya. Kayam hanya tersenyum dan tak kuasa menolak. Dengan tangan bergetar, Kayam yang dalam proses sembuh setelah terkena *stroke* menorehkan tanda tangannya di buku pemiliknya satu per satu.

Saat menyaksikan pembacaan yang berlangsung sekitar 3,5 jam (berakhir pukul 23.30), lelaki kelahiran Ngawi, Jawa Timur, yang berpakaian batik dengan warna dasar coklat ini sesekali tampak tersenyum dan tertawa kecil mendengar dialog yang terkesan menggelikan dalam *setting* cerita yang romantis.

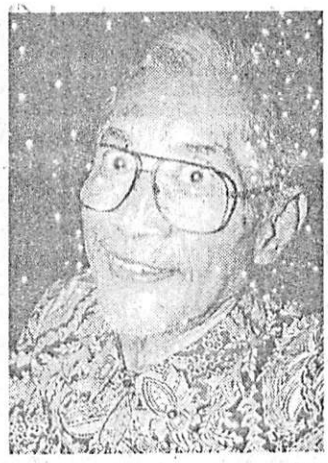

nal

Umar Kayam

Menjawab *Kompas*, Umar Kayam mengaku tak menulis lagi. "*Jalan Menikung-Para Priyayi 2* (diterbitkan Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 1999—**Red**) adalah karya terakhir. Saya tak kuat lagi menulis, kecuali membaca," katanya. Ketika fisiknya masih kuat, Umar Kayam menjadi kolumnis di koran *Kedaulatan Rakyat* Yogyakarta. **(nal)**

Kompas, 29 Oktober 2001

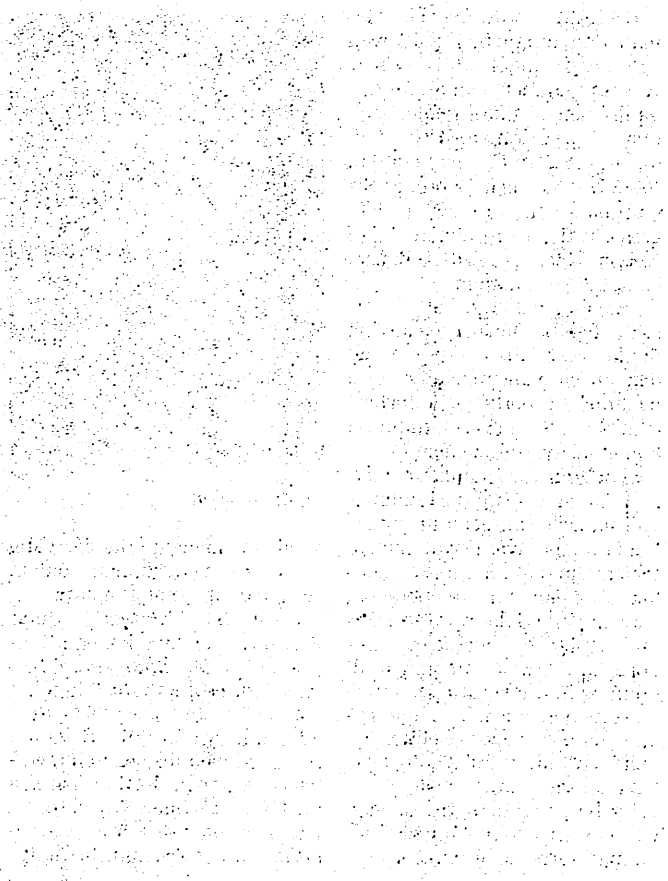

Dari Hamzah Fansuri ke Sastra Sufi

Religiusitas banyak mewarnai teks-teks sastra kita. Tapi, banyak teks-teks yang luput dari pengamatan penghimpun sastra. Akibatnya wajah religiusitas di sastra kita belum tampak sempurna.

Oleh
S Prasetyo Utomo

Pada saat Taufiq Ismail (dan kawan-kawan) menerbitkan buku *Dari Fansuri ke Handayani*, tentu tak sekadar menyusun sejarah sastra Indonesia secara ringkas. Tak sekadar menderetkan teks-teks sastra monumental dari Hamzah Fansuri, akhir abad 16, dan mengakhirinya dengan karya gadis belia abad 21, Eliza Vitri Handayani. Lebih dari itu, di dalamnya memuat pula teks-teks sastra Islam, dengan nafas religiusitas, bahkan teks sastra sufi.

Puisi, bagi Hamzah Fansuri, tak sekadar ekspresi estetika, melainkan ekspresi iman, pencarian keilahian. Ia mengembalikan sastra sebagai religiusitas. Ia memurnikan sastra dari kepentingan-kepentingan duniawi. Kepenyairan serupa ini diteruskan Raja Ali Haji dengan *Gurindam Dua Belas*. Akar penciptaan teks sastra adalah Sang Pencipta, dan puisi ditulis tak lepas dari keagungan Sang Pencipta itu.

Pada Raja Ali Haji, cahaya keilahian itu memancar dalam kesempurnaan hidup, keutamaan perilaku. Pada puisi *Hikayat Perang Sabil* yang ditulis Chik Pantee Kulu, religiusitas dan cahaya keilahian itu menjelma sebagai karya sastra jihad yang membangkitkan semangat rakyat Aceh berperang melawan kolonialisme Belanda.

•••

Awal kemunculan teks sastra Indonesia modern — menurut periodisasi HB Jassin — terputus dari mata rantai reliusitas Hamzah Fansuri. Teks sastra ditulis dengan berlumur akar sosial budaya masyarakatnya dengan segala persoalan yang melibatkannya, dengan kesadaran kebudayaan baru dan nasionalisme. Barulah kemudian Hamka dengan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* mengembalikan religiusitas sebagai ruh penciptaan.

Amir Hamzah menyempurnakan religiusitas teks sastra dengan estetika, dengan gaya pengucapan personal, modern. Diksinya lembut, kontemplatif, memancar dari nurani, memasuki keagungan semesta dan cahaya keilahian. Pada Chairil Anwar, si penyair binatang jalang yang meradang mengerang pun, masih ada wajah religiusitasnya dalam puisi *Doa* — kesuntukan keilahian yang total.

Kepenyairan Rendra, yang lebih dikenal dengan keindahan puisi balada dan ketajaman puisi pamflet, dalam buku ini menampakkan wajah religiusitasnya melalui *Doa untuk Anak Cucuku*. Tentu religiusi-

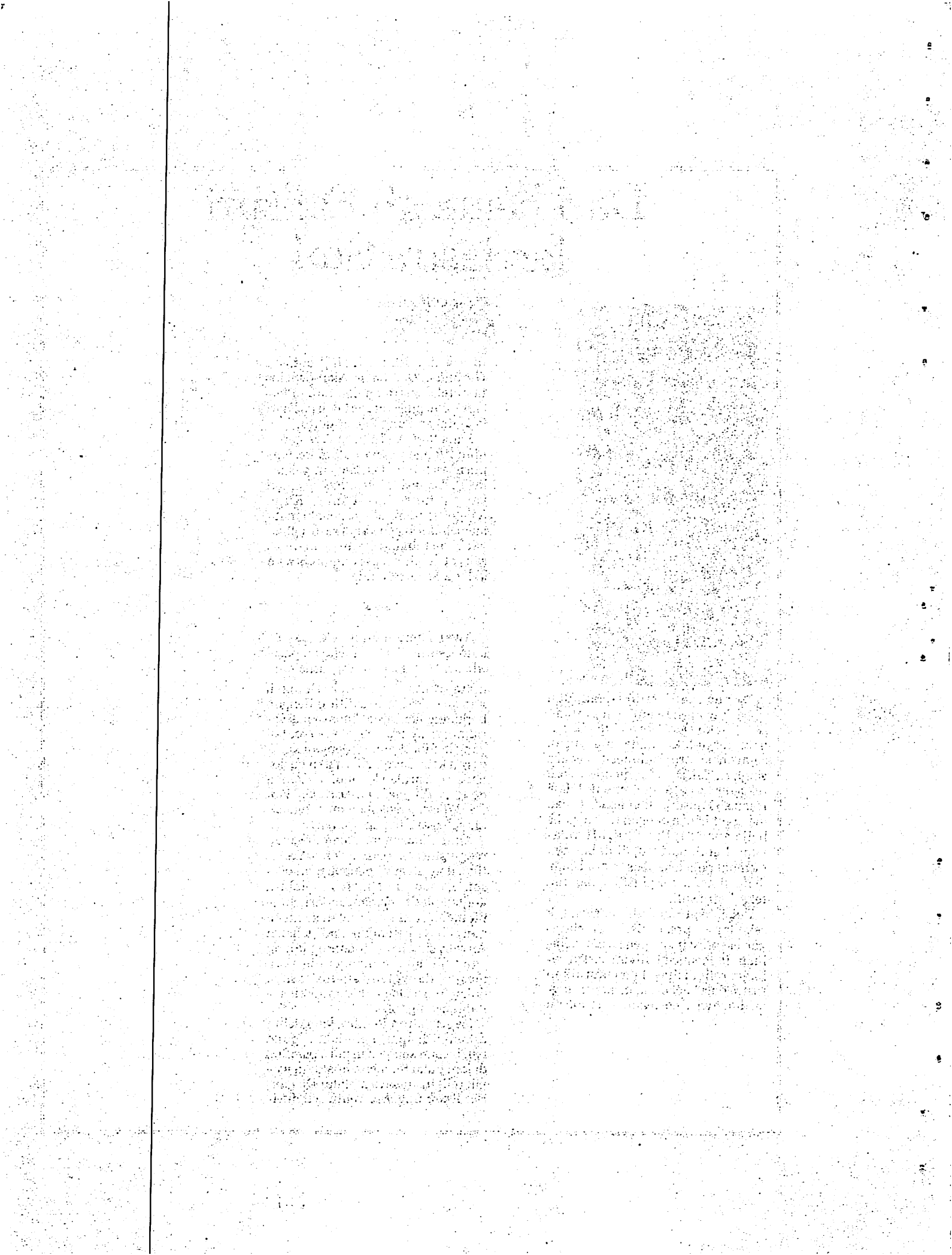

tas Rendra membawa kekuatan puisi balada dan protes sosial politiknya dengan bahasa yang terbuka. Dan, Taufiq Ismail, yang kepenyairannya bangkit dari kesuntukan protes sosial-politiknya melawan rezim kekuasaan Orla, menampakkan religiusitasnya dalam puisi *Dengan Puisi, Aku*. Teks-teks sastra religius Taufiq Ismail, selain puisi suasana, sebenarnya cukup banyak dan monumental.

Dan penyair seperti Sutardji Calzoum Bachri, yang sangat populer dengan kredo pembebasan kata dari makna, dengan kekuatan daya magis mantra, belakangan kuyup cahaya keilahian dalam penciptaan puisi. Penyair lain seperti KHA Mustofa Bisri, Abdul Hadi MW, gencar menyempurnakan religiusitas kepenyairan Hamzah Fansuri.

Penyair yang lebih muda seperti Emha Ainun Najib, masih juga meneruskan tradisi religiusitas kepenyairan Hamzah Fansuri itu, dengan eksplorasi bahasa dan ekspresi keilahiannya. Ahmadun Y Herfanda, Ahmad Syubbanudin Alwy dan Jamal D Rahman adalah para penyair yang datang dari generasi Angkatan 2000 (?) yang memberi warna religiusitas dalam jagat sastra Indonesia mutakhir — lepas dari sihir Afrizalian.

Dalam cerpen, wajah religiusitas itu lebih membumi dalam hidup keseharian. Djamil Suherman dengan cerpen *Jadi Santri*, menggarap cerpen religius yang realis, dekat denganlaku kehidupan keseharian. Dan, AA Navis dengan *Robohnya Surau Kami* telah menghentakkan seluruh kesalehan religiusitas para sastrawan pendahulunya dengan kesadaran keilahian yang seimbang dengan dimensi sosial manusia — yang tak sekadar memuja Tuhan, tetapi juga bekerja keras.

Religiusitas cerpen AA Navis ini sungguh selalu menggoda pembacanya, pada kurun waktu kini dan masa-masa mendatang, untuk memberi harga yang berimbang antara spiritualisme dan materialisme. Kancah perhatian yang serupa dengan AA Navis, dilakukan pula Muhamad Diponegoro dengan cerpen *Kadis*, yang merontokkan kesalehan religiusitas yang memisahkan religiusitas yang memisahkan diri dari keduniawian. Moralitas teks sastra Mohamad Diponegoro jadi sangat jelas: kesempurnaan religiusitas itu terjadi bila kehidupan sosial manusia sempurna pula.

Religiusitas cerpen Umar Kayam dalam *Menjelang Lebaran*, lebih dekat dengan kehidupan keseharian, yang penuh kesalehan dalam kemelut hidup, yang tetap menjaga harmoni dalam keretakan. Cerita Umar Kayam selalu saja berlumur dengan suasana, dengan kesegaran ungkapan-ungkapannya. Religiusias dilarutkannya dalam kehangatan suasana dan kesegaran ungkapan itu.

Novel Titis Basino, *Dari Lembah ke Coolibah* melengkapi religiusitas narasi sejarah sastra kita, selain kesufian Danarto yang mentransendensikan alur, konflik, latar ke dalam kegaiban keilahian. Ada nuansa religius dan kesadaran keilahian yang sangat kental mewarnai narasi-narasi sufisme Danarto, meski belakangan lebih membumi.

●●●

Disengaja atau tidak, kekentalan religiusitas teks-teks sastra menyapukan warna dalam bianglala sejarah sastra Indonesia. Dan sapuan warna itu alangkah kuatnya, alangkah dominannya. Bila kita menepiskan warna-warna lain, akan kita temukan warna religiusitas teks sastra Indonesia dalam sejarah yang panjang, dan menampakkan perkembangan wawasan estetika di dalamnya.

Hampir tiap generasi menampakkan wajah religiusitasnya dalam penciptaan teks sastra. Tapi masih banyak sastrawan yang teks-teks sastranya monumental, tercecer dan tak tercantum dalam penelitian sejarah sastra kita. Setidaknya, teks-teks sastra religius yang tipikal dari sastrawan puncak pada zamannya sering luput dari pengamatan penghimpun sejarah sastra, barangkali lantaran keterbatasan kancah perhatian. Kalau kita lebih detail melakukan penelitian, tentu akan tampak wajah religiusitas sastra Indonesia secara lebih sempurna.

Kita jadi sadar bahwa awal mula penciptaan teks sastra itu religiusitas, dan kita menemukan eksplorasinya pada teks-teks sastra generasi terkini.

■ penulis cerpenis dan pemerhati sastra, tinggal di Semarang.

Republika, 28 Oktober 2001

SASTRA INDONESIA-PUISI

Lomba Baca Puisi "Pemenang Nobel"

PENDAFTARAN Lomba Baca Puisi "Pemenang Nobel" se-Jabotabek 2001 dibuka sejak pertengahan September lalu dan ditutup 18 Oktober 2001. Lomba tersebut diselenggarakan dalam rangka memperingati Bulan Bahasa dan Hari Sumpah Pemuda.

Menurut Sastrawan Jose Rizal Manua, lomba ini diselenggarakan Bengkel Deklamasi Jakarta, Yayasan Bentang Budaya, dan Pusat Kesenian Jakarta, Taman Ismail Marzuki. Para peserta lomba akan memperebutkan Piala Gubernur DKI Jakarta serta hadiah total Rp 3.000.000.

Para peminat lomba dapat mendaftarkan diri di Galeri Buku Bengkel Deklamasi, Taman Ismail Marzuki, Jl Cikini Raya No 73 Jakarta Pusat 10330. Setiap peserta dikenakan uang pendaftaran sebesar Rp 25.000 yang akan ditukarkan dengan buku kumpulan puisi pemenang Nobel.

Buku kumpulan puisi tersebut antara lain berisi karya-karya Gunter Grass, Gabriel Garcia Marquez, Odysseus Elytis, Pablo Neruda, Nelly Sachs, Giorgos Saferis, Juan Ramon Jimenez dan Rabindranath Tagore.

Lomba ini bertujuan untuk menumbuhkembangkan minat generasi muda terhadap puisi-puisi terbaik dunia dan meningkatkan mutu seni baca puisi di Tanah Air, khususnya Jabotabek.

Bengkel Deklamasi Jakarta (BDJ) adalah sebuah organisasi nonpemerintah yang didirikan para seniman muda peminat dunia sastra dan didukung oleh banyak sastrawan dan seniman senior. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memajukan kehidupan pentas sastra, khususnya menggalakkan kemampuan baca puisi.

(PR/U-5)

Suara Pembaruan, 4 Oktober 2001

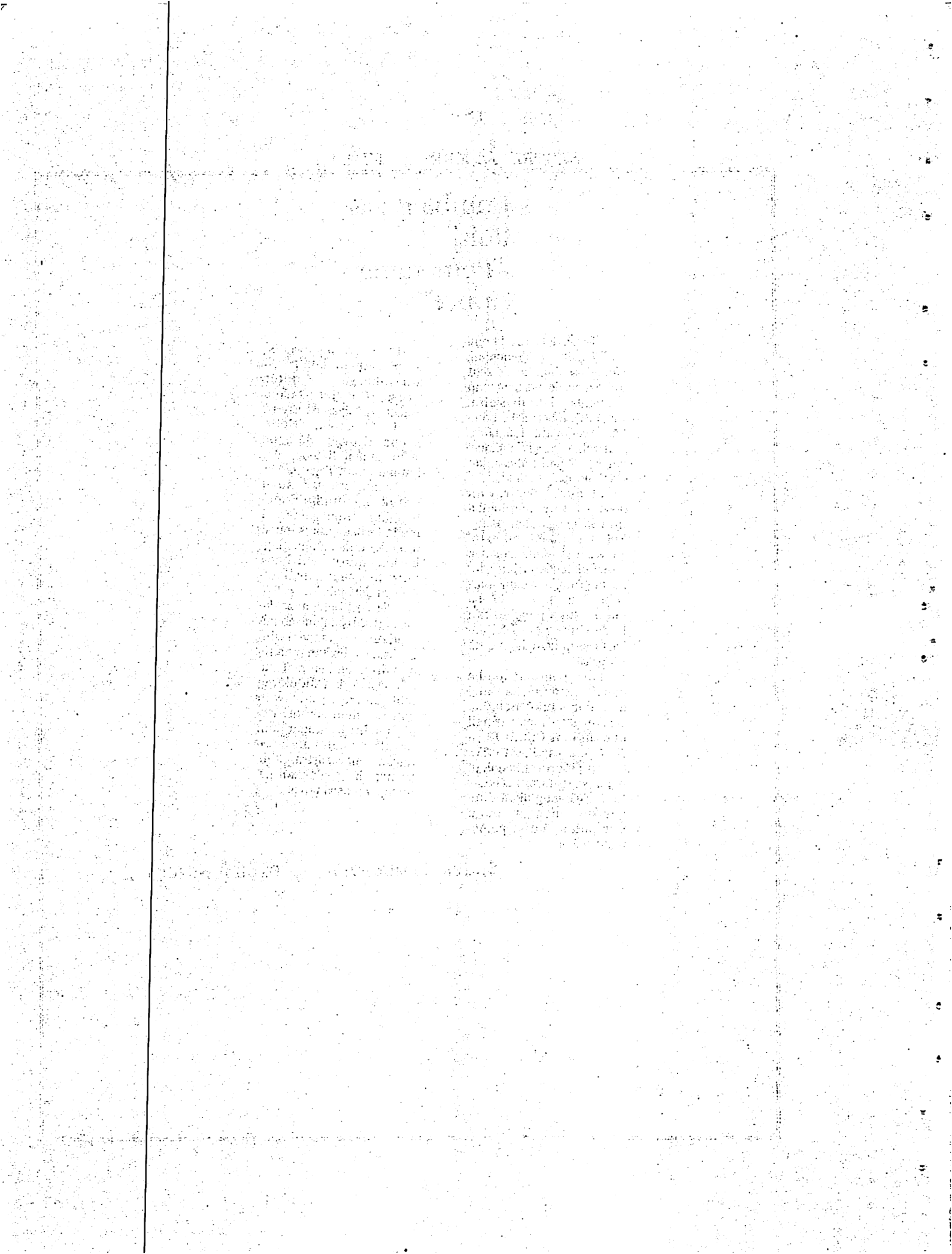

Pembacaan Puisi Iringi Pemakaman Ediruslan

PEKANBARU (Media): Prosesi pemakaman budayawan Riau, Ediruslan Pe Amanriza, diiringi pembacaan puisi yang bermakna perpisahaan abadi. Jenazah anggota DPRD Riau itu dimakamkan di TPU Rintis, Pekanbaru, Kamis (4/10) dan sebelumnya sempat disemayamkan di gedung Dewan Kesenian Riau (DKR) dan rumah duka di Jalan Kampar II nomor 4.

Jenazah budayawan yang akrab disapa Edi ini, melahirkan novel monumental "Panggil Aku Sakai" itu, tiba di Bandara Sultan Syarif Kasim II, pukul 09.30 WIB. Jenazah disemayamkan di Kantor DKR, kompleks Bandar Serai, purna MTQ sekitar setengah jam. Di sini diputar ulang rekaman kaset pembacaan puisi terakhir almarhum berjudul "Akhirnya Berpisah Jua Kita Jakarta". Puisi ini dibacakannya di Taman Ismail Marzuki tahun 1999, saat pertemua sastrawan Riau - Jakarta.

Saat itu, ratusan pelayat larut dengan kesedihan dan menitikkan air mata. Tampak hadir di antara pelayat Gubernur Riau Saleh Djasit, Ketua DPRD Chaidir, Danrem 031/WB Kolonel Darmawi Chaidir, dan pejabat daerah serta berbagai kalangan profesi.

Usai salat zuhur, jenazah Ediruslan dimakamkan di Tempat Pemakaman Umum Rintis.

Selain seniman dan budayawan andal, Ediruslan pernah menjabat Ketua Dewan Kesenian Riau (DKR) periode 2000-2005. Ediruslan Pe Amanriza mengembuskan napas terakhirnya di Klinik Citra, Sukabumi (Jabar), Rabu (4/10) sekitar pukul 13.30 WIB.

Selain berkesenian, Edi juga menerbitan Tabloid AZAM sekaligus bertindak sebagai pemimpin redaksi dan pemimpinan umum. Almarhum meninggalkan seorang istri dan empat orang anak.

Sebelum meninggal, Edi sempat menerbitkan kumpulan esai terakhirnya, "Aduh. Riau Ditanggar Todak!". Esai adalah artikel bersambang yang pernah dimuat Majalah Gatra (Jakarta). Ediruslan lahir di Bagansiapi-api, Kabupaten Rokan Hilir, Riau, 17 Agustus 1947. Novelnya menjadi langganan juara Sayembara Roman Dewan Kesenian Jakarta (DKJ). Sebut saja seperti *Nakhoda, Ke Langit, Koyan, Panggil Aku Sakai.*

Novel Terbaik DKJ 1987 "Panggil Aku Sakai" ini kemudian dibukukan penerbit Balai Pustaka.

Rentang waktu 1975-1998, Edi telah menulis belasan kumpulan puisi. Yang paling dikenal adalah kumpulan puisi Vegabon (1975), Suratku kepada GN (1981) dan Bukit Kawin (1985). (TH/B-4)

Media Indonesia, 5 Oktober 2001

Menafsir Sajak-sajak Zeffry

MEMBACA puisi tak bisa lepas dari unsur menafsirkan. Setiap orang mungkin akan menghasilkan tafsiran yang berbeda terhadap puisi yang sama. Cara memaknai sebuah puisi memang tak terlepas dari subyektivitas seseorang, apalagi jika mereka memiliki latar belakang budaya, pendidikan, dan pandangan hidup yang berbeda.

Menafsirkan buku puisi karya Zeffry J Alkatiri, pemenang I Anugerah Buku Puisi Terbaik Dewan Kesenian Jakarta tahun 2000, juga tak lepas dari hal tersebut. Sejumlah idiom, terminologi, maupun khasanah budaya Betawi yang tersaji di buku ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang sejarah Betawi maupun Jakarta pada umumnya. Sebab, sajak-sajak yang ditulis Zeffry di buku ini bukan sekadar hasil fantasi, hasil imajinasi, ataupun hasil konklusi akhir.

Melalui bukunya ini Zeffry berhasil menghadirkan wacana baru dunia sastra kita, khususnya perpuisian, karena ia menempuh cara yang unik dan mungkin belum pernah dilakukan oleh penyair lainnya. Ia sebelumnya melakukan semacam penelitian pada sumber lisan maupun tertulis.

Terhadap kinerjanya itu, sampai-sampai penyair Sitor Situmorang menyatakan kekaguman sekaligus keheranannya. Dia heran, bagaimana mungkin seorang Zeffry yang lahir tahun 1960 bisa menumpahkan penghayatannya yang mendalam terhadap satu persoalan yang terjadi di Batavia berabad lampau.

Sitor mencontohkan bagaimana Zeffry menggambarkan dengan "sempurna" puisi berjudul *Lorong Waktu: Stasiun kereta Api Tanjung Priok* (hlm 86). Pada puisinya ini Zeffry menggambarkan, antara lain, bagaimana noni-noni Belanda bergaya dan bercakap-cakap, para *meneer* muda mengenakan jas *Gatsby* dan topi, atau beberapa oma serius membaca koran *Java Bode*, sementara di ruang tunggu VIP beberapa oma bercengkerama tentang pertunjukan *Tonniel Miss Riboet*.

ZEFFRY J. ALKATIRI
Pemenang I Anugerah Buku Puisi Terbaik
Dewan Kesenian Jakarta tahun 2000

Gaya Nusa

DARI BATAVIA SAMPAI JAKARTA 1616 - 1999 :

Peristiwa Sejarah dan Kebudayaan Betawi - Jakarta dalam Sajak

Judul : Dari Batavia Sampai Jakarta 1616-1999: Peristiwa Sejarah dan Kebudayaan Betawi-Jakarta dalam Sajak
Penulis : Zeffry J Alkatiri
Penerbit : Indonesiatera, Magelang, 2001
Tebal : i-x + 98 halaman
Harga : Rp 14.000

MEMBACA sajak-sajak Zeffry di buku ini memungkinkan kita memahami sebuah kultur Betawi yang selama ini sebagian telah terlupakan, bahkan oleh komunitas Betawi sendiri. Ini adalah semacam refleksi tentang waktu, tentang kefanaan, tentang peradaban dari abad ke abad. Setidaknya, begitulah menurut Sitor Situmorang.

Membaca sajak-sajak Zeffry kita dipaksa mengakui bahwa sang penyair telah menyajikan kembali kenyataan, dari pengalaman yang memiliki hubungan tertentu dengan dirinya atau orang lain. Yang luar biasa dari Zeffry adalah cara dan metode yang digunakannya dalam menyikapi dan mendekati realita. Ada upaya untuk membuat puisi menjadi semacam instrumen pengetahuan, namun dari jenis yang khusus. Di sini, puisi cenderung bergeser ke epik dan menjadi nonfiksional.

Bahkan, Dewan Juri Anugerah Buku Puisi DKJ 2000 (Rendra, Sapardi Djoko Damono, dan Abdul Hadi WM) mengakui, buku kumpulan sajak Zeffry ini membuka cakrawala baru bagi perkembangan puisi kita. Para juri menilai, kumpulan sajak Zeffry memberikan kesan bahwa penyairnya tidak peduli apakah cara yang ditempuhnya menuruti "aturan" membuat puisi. Kitalah yang menerimanya sebagai puisi.

Buku yang memuat 45 puisi ini merupakan buku kumpulan puisi ke-2 karya Zeffry. (soe)

Warta Kota, 2 Oktober 2001

■ PUISI

Menembus Jantung Bali

Sitor Situmorang meluncurkan kumpulan puisi dalam bahasa Inggris. Perjalanan penyegaran spiritual.

SENYUM mengembang di bibir Sitor Situmorang, Selasa malam pekan lalu. Bertepatan dengan ulang tahunnya ke-77, penyair kelahiran Harianboho, Sumatera Utara, itu mendapat kado istimewa. Kumpulan puisinya, yang ditulis dalam bahasa Inggris dan mendekam di laci hampir seperempat abad, malam itu diluncurkan: *The Rites of Bali Aga*.

Peluncuran buku terbitan Metafor Publishing itu dilakukan di QB, toko buku papan atas di kawasan Pondok Indah, Jakarta Selatan. Metafor mendesain acara itu sekaligus sebagai pesta ulang tahun kejutan untuk sastrawan "sepanjang zaman" ini. Di ujung acara, sebuah kue tar cokelat dengan tujuh batang lilin disuguhkan kepada Sitor untuk dipotong.

Oleh Sitor, potongan pertama diserahkan kepada istrinya, Barbara Brouwer. Setelah itu, Sitor mendapat hadiah lukisan dari Paul Husner, pelukis kelahiran Swiss, yang memberi ilustrasi pada *The Rites*. Mengomentari keterlambatan penerbitan kumpulan ini, Sitor malah melempar pertanyaan, "Dulu itu siapa yang mau membaca karya berbahasa Inggris?"

Beberapa sajak dalam kumpulan ini pernah dimuat oleh *Indonesia*, jurnal terbitan Universitas Cornell, Amerika. Lalu mengapa gerangan Sitor menulis dalam bahasa Inggris? Pada masa itu, medio 1970-an, rupanya Sitor akrab bergaul dengan para *hippies*. "Saya seperti dibimbing merekam pikiran para *hippies* itu dalam bahasa mereka," katanya kepada GATRA.

Tapi, "Rasanya itulah kali pertama dan terakhir saya menulis dalam bahasa Inggris," ia menambahkan. *The Rites* ditulis pada September 1978, tiga tahun setelah Sitor keluar dari tahanan rezim Orde Baru. Delapan tahun ia diterungku —tanpa pernah disidangkan. Tuduhannya pun tak jelas, kecuali Sitor dianggap pengikut Bung Karno.

Bali Aga adalah sebutan untuk penduduk Bali asli yang tergusur saat terjadi arus migrasi penduduk Majapahit ketika kerajaan itu runtuh. Penduduk asli ini kemudian membentuk komunitas khusus untuk mempertahankan tradisi turun-temurun mereka. Kini, mereka tinggal di kawasan Trunyan dan Tenganan. Spirit inilah yang kemudian dituangkan Sitor dalam *The Rites*.

Unsur tradisional ini, menurut Harry Aveling —pengamat sastra Indonesia dari La Trobe University, Melbourne, Australia— mencerminkan kereligiusan Sitor, yang mampu menembus jantung Bali. Sitor memang dekat dengan "dunia lama". Putra Ompu Babiat Situmorang, tokoh yang sangat dekat dengan Raja Si Singamangaraja XII, ini juga beberapa kali menjalani ritual adat.

Gara-gara itulah, beberapa penyair sempat menduga Sitor telah masuk ke dunia mistik. Padahal, kata Sitor, dia melakoni hal tersebut layaknya menjalani sebuah *happening*. Meski begitu, seperti diakui Sitor dalam *Sitor Situmorang, Seorang Sastrawan 45, Penyair Danau Toba*, dunia lama itu seolah selalu menuntut dihidupkan dalam karya-karyanya sebagai penyelesaian atas masa lalu.

Jauh sebelum menulis *The Rites*, nama Sitor Situmorang sebagai penyair telah menjulang. Karya-karyanya dibicarakan di mana-mana dan diterjemahkan ke berbagai bahasa. Karya-karyanya, antara lain *Surat Kertas Hijau*, *Dalam Sajak*, *Jalan Mutiara*, dan *Wajah Tak Bernama*, meru-

pakan tonggak dalam susastra Indonesia modern.

Seorang pengamat Barat pernah mengatakan, di dalam diri Sitor bertemu yang purba dan yang baru dari negerinya. Pada masa awal kepenyairannya, misalnya, Sitor bisa berangkat dari bentuk pantun yang dicerahkan ke dalam situasi aktual. Tapi, tiba-tiba dia juga mengejutkan dengan puisinya yang paling kontroversial: *malam lebaran/bulan di atas kuburan*. Atau ini: *bunga di atas batu/dibakar sepi*....

Harry Aveling membandingkan kekuatan bertutur Sitor dengan seorang penyair klasik Amerika, Walt Whitman. Muhammad Haji Saleh, sastrawan Malasyia, menyebut sajak-sajak Sitor seperti lagu. Dengan jejak panjang itu, pada 1981 dia ditawari mengajar bahasa Indonesia di Universitas Leiden, Belanda. Sejak saat itu, Sitor melanglang buana (lagi) ke berbagai tempat di *Bariba* —"bumi di balik sana" dalam bahasa Batak.

Sebelum pulang ke Indonesia, dia mukim di Paris, yang sering dianggap sebagai jantung peradaban Eropa. Pada pertengahan 2001, Sitor kembali tinggal di Indonesia. Sama seperti dulu, untuk urusan menulis, gairahnya tetap menyala-nyala. "Di mana pun, saya akan tetap menulis," kata Sitor, sambil menyebutkan bahwa masih ada empat naskahnya yang siap cetak. ◘

Hidayat Tantan
dan Mariana Ariestyawati

Gatra, 13 Oktober 2001

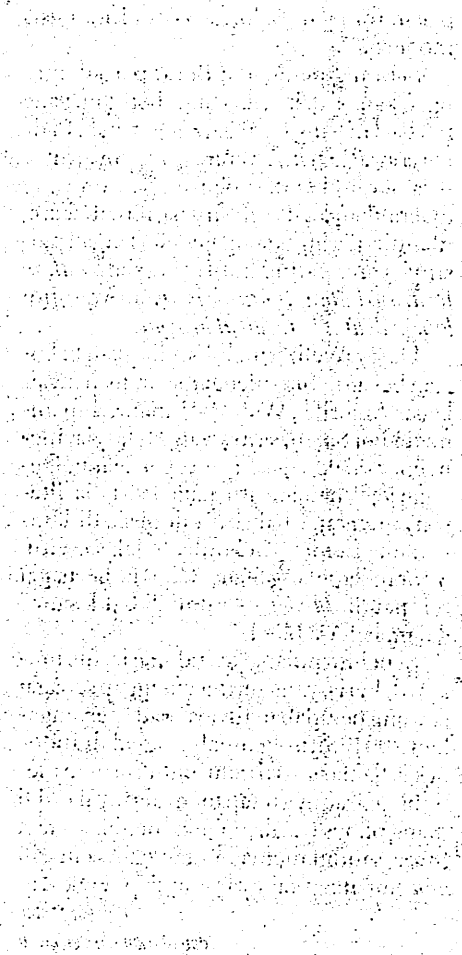

Tamara Bleszynski :

Puisi Itu Jujur

Ada gula, ada semut. Ibarat pepatah, begitulah daya tarik wanita cantik. Orang rela menunggu berjam-jam hanya untuk menyaksikan Kartika. Putri jelita, seorang konglomerat dalam sinetron *Wah...Cantiknya!*

Tetapi, wanita yang ditunggu-tunggu itu bukanlah Kartika yang judes dan kemaruk harta. Para undangan menanti penampilan wanita bernama Tamara Bleszynski. Aktris yang berada di balik tokoh Kartika itu dijadwalkan tampil membaca puisi. Alhasil, ruangan teater di Gedung Poros Indonesia, Jakarta Pusat, Rabu (10/10) malam, itu penuh sesak dipadati penonton.

Membaca puisi. Barangkali itu pula yang menjadi daya tarik. Orang mungkin sudah sering melihat wajah cantik Tamara. Bahkan, aktingnya di layar kaca sudah puluhan kali dilihat orang. Tamara di layar televisi mungkin biasa, tetapi jarang sekali dia berpuisi. Wajar, kalau orang rela bersabar, tak beranjak dari duduknya.

"Sejak Bang Tabah Penemuan berpuisi di depan saya, saat itulah saya tertarik sekali belajar membaca puisi. Dia lalu mengajari saya, setelah itu Mas Didi Petet memberi kesempatan membaca puisi dalam acara *dzikir* Ramadhan. Itu pertama kalinya saya berpuisi," kenangnya membuka percakapan.

Tamara Bleszynski memang cantik dan menarik. Kulit putih bersih, hidung bangir, tinggi semampai, dan senyum selalu merekah. Namun kalau diamati lebih cermat, dia sebenarnya sosok yang unik. Seunik kombinasi genetika Polandia-Sunda, pasangan orangtuanya Zbignew Bleszynski dan Farida Gasik. Dia juga tak pernah berhenti mencari. Di masa kecil, cita-citanya konon selalu berganti.

Wanita kelahiran Bandung, 25 Desember 1974, ini telah mencoba berbagai bidang. Model, sinetron, teater, dan kini berpuisi. Tamara selalu mencari dan belum lelah untuk berhenti. Dahaganya pada estetika berkesenian membuatnya seperti itu. Di atas panggung atau di depan kamera, tak jadi soal buat seorang Tamara. Toh dia bisa menikmati setiap ekspresi seni, termasuk puisi.

"Puisi adalah bentuk ekspresi, sama seperti halnya teater. Ada banyak media dari dunia seni peran yang bisa disalurkan. Salah satunya adalah puisi. Kebetulan saya menyukai makna dari setiap kata-katanya," kata ibu satu anak ini.

Dalam kesempatan tersebut, Tamara membacakan puisi berjudul *Ayat-ayat Allah* karya Danarto. Selanjutnya, dia juga membawakan pula puisi *Sujudku Ya Allah* karya Jose Rizal Manua. Kedua puisi itu dibacakan dengan lancar. Bukan hanya itu, Tamara bahkan berhasil menyihir mata penonton. Ekspresi dan artikulasinya yang baik memukau penonton.

Bintang sinetron ini mengatakan, persiapannya untuk tampil sangat mendadak. Ketika dihubungi Slamet Rahardjo, Tamara sudah harus tampil keesokan harinya. Padahal hari itu, dia baru bisa pulang dari syuting *Wah..Cantiknya!*, sekitar tengah malam. Alhasil, dia berusaha menghafalnya pada tengah malam. Meskipun melelahkan, Tamara mengaku senang dan puas.

"Saya memang suka dengan puisi-puisi religius dan keagamaan. Dulu saya pernah mengatakan, saya mau belajar tentang agama. Tolong saya diberi puisi-puisi tentang Tuhan," ujar pengagum puisi Jose Rizal Manua dan Danarto itu.

Jujur

Meskipun penampilannya cukup baik, Tamara mengaku agak rendah diri ketika

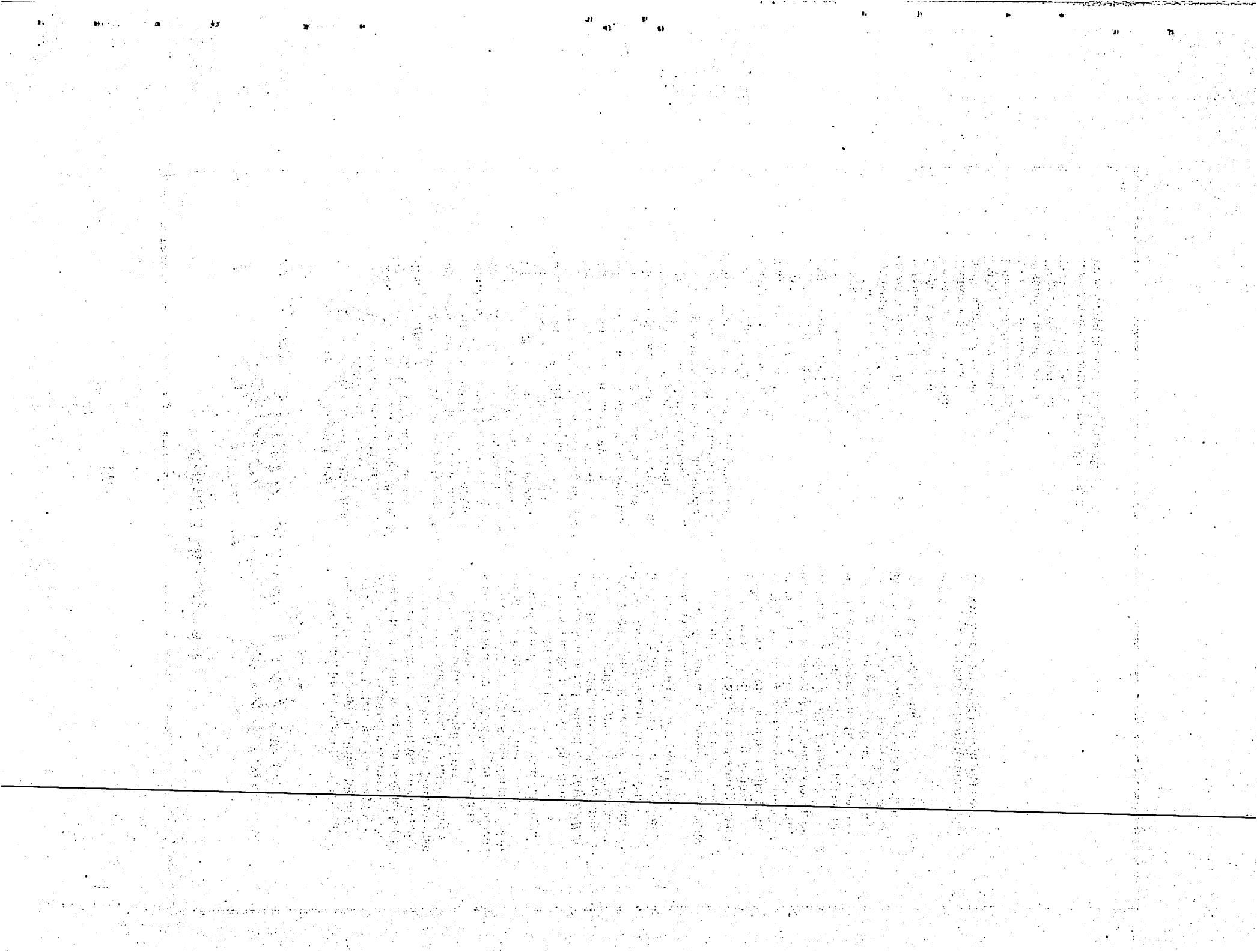

"Puisi adalah bentuk ekspresi, sama seperti halnya teater. Ada banyak media dari dunia seni peran yang bisa disalurkan. Salah satunya adalah puisi. Kebetulan saya menyukai makna dari setiap kata-katanya."

unjuk kebolehan di depan kalangan seniman. Dia masih merasa agak canggung dan takut-takut. Untung saja, Tamara sudah menemukan kiat mengatasi rasa *deg-degan* ketika di atas pentas. Kuncinya, orang harus jujur pada emosi yang muncul.

"Puisi itu ada maknanya. Ada jiwanya sendiri, berbeda dengan kita pribadi. Puisi itu sangat jujur, mengalir dengan kata-kata. Apa yang saya rasakan hari ini akan saya keluarkan. Mungkin kalau besok saya baca puisi lagi bisa jauh berbeda. Jadi, ada jiwa atau roh yang berbeda," katanya menjelaskan.

Barangkali itulah sebabnya, Tamara berkeringat dingin ketika membacakan *Ayat-ayat Allah* karya Danarto. Aktris yang pernah terlibat di dunia teater itu mengatakan, kejadian seperti itu kadang hampir menjadi kebiasaan.

"Ya mau bagaimana lagi. Kalau ingin mengatakan sesuatu dari lubuk hati, saya memang seperti itu. Apalagi ketika mau menggali rasa marah," kata pengagum puisi *Sang Penyair* karya Mustafa Lutfi.

Sedikit banyak, menghayati sebuah puisi mirip dengan penggalian karakter dalam sinetron. Tetapi untuk urusan tampil di sinetron, Tamara sudah cukup berpengalaman. Pertama kali, dia terlibat sinetron ketika muncul dalam *Anakku Terlahir Kembali* karya sutradara Enison Sinaro.

Wajah Indo yang sempurna memberikan peluang besar baginya. Kebetulan, saat itu sinetron-sinetron Indonesia sedang "musim" memajang artis-artis Indo sebagai daya tarik. Sebagai pendatang baru, Tamara cukup berpengaruh terhadap kesuksesan sinetron tersebut. Namun, keberhasilan itu baru terasa ketika dia membintangi sinetron *Shangrilla*. Popularitasnya langsung melejit di antara artis sinetron lain.

Untuk urusan berteater, sebenarnya bukan hal yang baru bagi Tamara. Ketika masih duduk di bangku SLTP dan SMU, dunia teater sudah lama digelutinya. Sekitar empat tahun, dia mengikuti ekstrakurikuler berteater. Hanya saja setelah menetap di Jakarta tahun 1992, Tamara melanjutkan hobinya sebagai model.

Dulu ketika tinggal di Australia, dia kerap mencuri-curi kesempatan menjadi model di Jakarta. Ini dilakukannya pada saat libur. Wajahnya yang matang dan dewasa menghiasi sejumlah majalah. Berikutnya, tawaran-tawaran lain datang dengan sendirinya. Termasuk sebuah produk sabun mandi.

Alasannya yang paling kuat terjun ke sinetron adalah soal minat Tamara pada teater. Setidaknya, dunia sinetron bisa menjadi penyaluran bagi kecintaannya pada teater. Alasan lain, dia bisa berekspresi lebih bebas. Marah, menangis, atau tertawa lepas. Sinetron juga mengasah kemampuannya berbahasa dan bergaul. Ada kesempatan belajar banyak hal dari sinetron.

"Di sinetron, honor lebih besar. Tetapi, honor membaca puisi itu kepuasan batin. Kalau soal menghafal, sinetron jauh lebih mudah. Sinetron itu masih menggunakan bahasa sehari-hari. Sementara satu kata dalam puisi maknanya universal," urai istri Tengku Rafli ini.

Soal kepuasan, Tamara mengaku, dalam berpuisi terdapat banyak kelebihan, terutama puisi rohani. Puisi rohani menurut Tamara bisa membuatnya lebih dalam untuk belajar tentang Islam.

Para sastrawan yang membuat puisi rohani menulisnya dengan penuh penjiwaan. Puisi *Ayat-ayat Allah* itu, misalnya, lebih indah daripada seribu bulan, puji Tamara. ♦

PEMBARUAN/UNGGUL WIRAWAN

Suara Pembaruan, 14 Oktober 2001

REMY SYLADO:

Musik Puisi Tak Perlu Dibakukan

YOGYA (KR) - Untuk menggelar musikalisasi puisi, diperlukan kemampuan mengeksplorasi sastra dan musik. Karena musikalisasi puisi merupakan gabungan unsur disiplin sastra, musik dan teater. Artinya, dalam penyajiannya harus disampaikan secara verbal dan tetap mengindahkan kata-kata yang disampaikan kepada penonton. Satu hal yang harus diingat, penyajiannya pun harus menghibur. Seniman bisa saja berpegang pada idealisme, namun pada akhirnya yang menguji masyarakat.

"Kita boleh membuat karya hebat namun masyarakat harus terlibat," kata Remy Sylado, dalam diskusi musik puisi yang dipandu Angger Jatiwijaya, seusai pergelaran 'Festival Musik Puisi 2001' di Purna Budaya, Kamis (18/10) malam. Festival tersebut merupakan hasil kerjasama Koperasi Seniman Yogyakarta (Koseta), Dewan Kesenian Yogyakarta (DKY) dan Taman Budaya Yogyakarta.

Lebih lanjut Remy Sylado mengatakan, penyair harus mampu hidup dalam realitas masyarakat dan dapat menjual gagasan. Selain itu penyair harus bergaul dengan orang musik agar mengerti tentang musik. Sehingga bila menggarap musik puisi nantinya bisa membuat karya yang harmonis.

"Mencari penyair dan sekaligus pemusik, seperti penampilan dari Teater Gethek Purwokerto, itu tak gampang. Saya melihat pertunjukan mereka sudah bisa dikatakan musik puisi. Karena antara puisi dengan musiknya sudah harmonis. Biasanya, musik puisi masih sekadar puisi yang diiringi dengan musik kontemporer," ungkap Remy Sylado yang bernama asli Yappy Tambayong.

Berkait dengan definisi musik puisi, paparnya, tak perlu diperdebatkan dan dibakukan atau dengan identitas yang jelas. Sebab, musik selalu berkembang sesuai perkembangan zaman. Misalnya, musik puisi tak bisa dilihat dengan kacamata musik klasik.

Masing-masing jenis musik memiliki konvensi sendiri. Begitupun tembang Jawa seperti Macapat umpamanya, itu sudah memiliki konvensi dalam membuat tembang. Karena sebenarnya tembang Jawa itu musik puisi yang kata-katanya mengandung simbol.

"Biarkan masing-masing seniman sastra dan musikus terus berkarya sesuai yang ditawarkan. Sebab, lagu 'Kelelawar' atau 'Kolam Susu' milik Koes Plus itu juga puitis. Luar biasa lagu tersebut. Berbeda dengan lagu-lagunya Dedy Dores, itu namanya puitisasi musik. Sebab, musiknya sudah ada dengan akord yang baku, baru dibuatkan syairnya," kata Remy Sylado yang kini tengah menggarap ulang lagu-lagu lamanya. **(Cil/R-21)-9**

Kedaulatan Rakyat, 20 Oktober 2001

Festival Musik Puisi Yogyakarta 2001

Yogyakarta, Kompas

Koperasi Seniman Yogyakarta (KSY) bekerja sama dengan Dewan Kesenian Yogyakarta (DKY) dan Taman Budaya Yogyakarta (TBY) bermaksud menyelenggarakan Festival Musik Puisi Yogyakarta (FMPY) 2001, Rabu-Kamis (18/10) di Purna Budaya Bulaksumur Yogyakarta, mulai pukul 20.00.

Sapto Rahardjo, Ketua KSY menjelaskan FMPY akan digelar setiap tahun pada bulan Oktober, dan untuk kali pertama tahun ini sekaligus merupakan ajang studi tentang bagaimana membuat format festival musik puisi, karena selama ini belum ada referensi sama sekali.

"Meskipun dengan label Yogya, namun festival ini akan diformat menjadi *event* berskala nasional. Selain menampilkan musik puisi garapan anak-anak Yogya, juga mengundang kreator dari kota-kota lain di Indonesia karena kenyataannya, musik puisi sudah menjamur di mana-mana," kata Sapto Rahardjo sambil menjelaskan, kegiatan itu akan diselingi dengan sarasehan musik puisi menampilkan sastrawan Remy Sylado, Kamis (18/10) pukul 13.00 di tempat yang sama.

Meskipun demikian, menurut Sapto, musik puisi agaknya belum "diterima" sebagai genre baru dalam seni musik. Terbukti, kebanyakan pergelarannya terkesan hanya menjadi "penyegar" dalam acara-acara sastra.

Salah seorang penggagas festival, penyair Iman Budhi Santosa menilai bahwa musik puisi merupakan bentuk kesenian baru yang perlu dikaji dan ditumbuhsuburkan, karena kesenian tersebut hasil koluborasi antara musik, sastra, dan teater. Musik puisi merupakan bentuk kesenian baru pascasastra (teks). Ketiganya sangat terbuka kemungkinan untuk menampung penemuan dan kreasi, dan seterusnya.

Peserta

Sebagai langkah awal, FMPY akan memanggungkan musik puisi garapan Komunitas Sawo (Heru Atna), Embun Pagi (Andi Elsa), Aal Azhar (Zaenal Abidin), Sabu 2001 (Untung Basuki). Tombo Lara (Fajar S Narto Piul), Kelompok Harry Leo AER, semuanya dari Yogyakarta. Sedangkan peserta dari luar Yogyakarta adalah M Nurgani Asyik (Aceh), Teater Gethek (Edi Romadon) dari Purwokerto, Tan Lioe Le (Denpasar).

Puisi-puisi digarap dalam bentuk lagu adalah karya-karya penyair seperti Ahmadun Yosi Herfanda, Mustofa W Hasyim, Kahiril Anwar Suminto A Sayuti, Sapardi Djoko Damono, Arifin C Noor, Subagyo Sastrowardoyo, Rendra, Iman Budhi Santosa, LK Ara, dan lain-lain. (hrd)

Kompas, 17 Oktober 2001

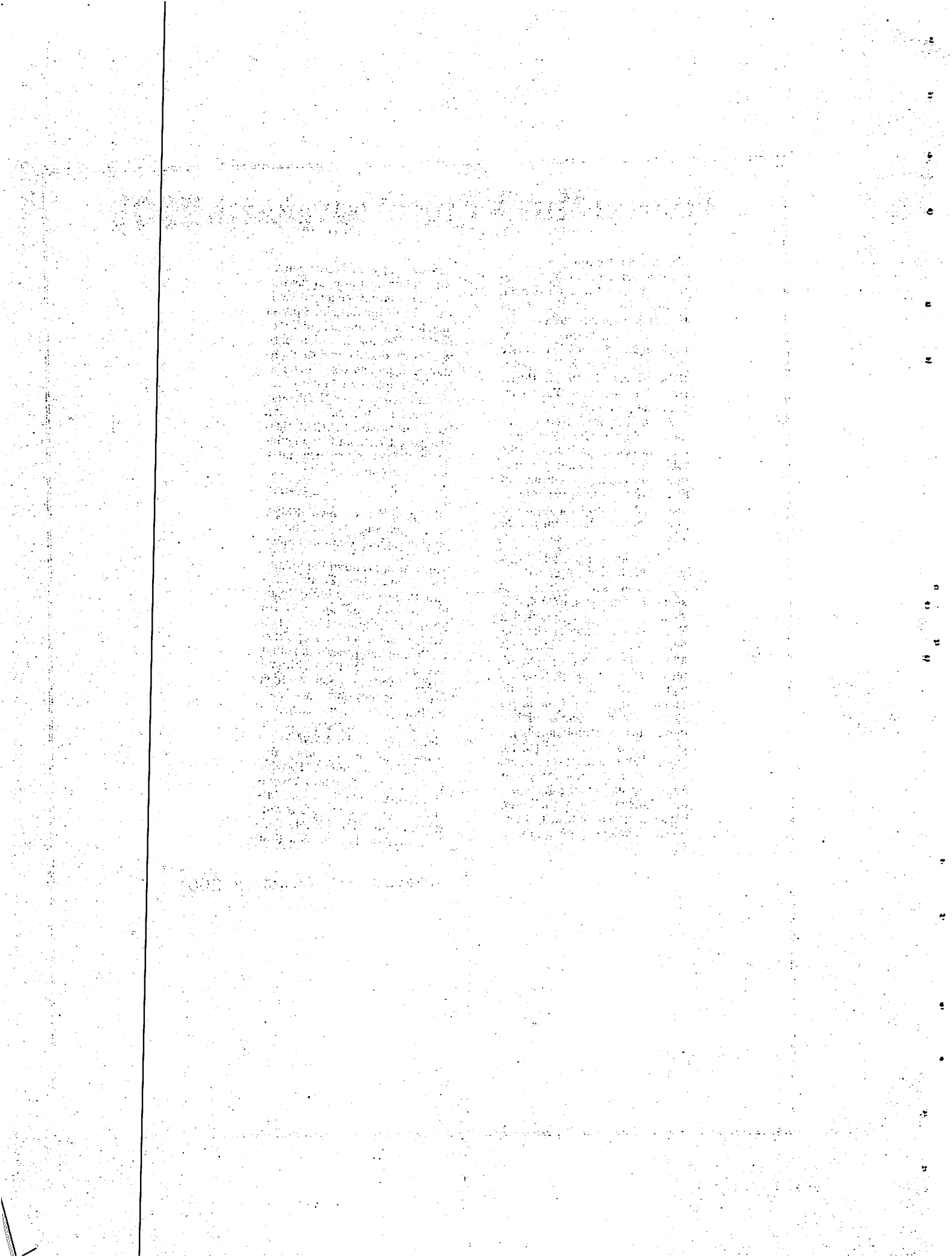

Semangat Membumikan Puisi dari MSJ

Tugas seorang sastrawan bagaimanapun harus melihat dan mendengar jeritan nurani di mana ia hidup. Maka sebuah karya mesti paralel terhadap komunitas masyarakatnya. "Kalau karya tidak berpijak pada bumi di mana ia tinggal, buat apa dicipta?," ujar penyair Akhmad Sekhu.

Berangkat dari konteks itu, para penyair yang tergabung dalam Masyarakat Sastra Jakarta (MSJ) menggelar acara gelar puisi dan peluncuran antologi 'Nyanyian Integrasi Bangsa' di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta, Rabu (24/10). Acara tersebut bertujuan membangkitkan semangat masyarakat melalui seni agar disintegasi bangsa yang kini mencuat bisa dihindari. "Barangkali lewat puisi kesadaran untuk menjaga integrasi bangsa itu muncul," papar Akhmad yang mengetuai acara tersebut.

Puisi adalah salah satu media komunikasi secara personal untuk mengajak dialog dengan diri sendiri dan bersifat intersubyektifitas. Artinya, kesadaran itu bisa muncul dalam komunikasi antarpribadi-pribadi yang melakukan komunikasi personal itu. Melalui pengembangan karya-karya puisi, tambah Dianing Widya Yudhistira, penyair MSJ lainnya, kesadaran individu bisa ditumbuhkan.

Dalam beberapa karya yang ditampilkan, kebanyakan penyair yang terhimpun dalam antologi puisi 'Nyanyian Integrasi Bangsa' mengangkat tema-tema krisis sosial yang melanda bangsa akhir-akhir ini. Tema-tema tentang ratapan atas segala konflik sosial dan kekerasan, serta keserakahan tampak lebih menonjol ketimbang tema romantisme. Beberapa penyair bahkan mengungkapkan adanya keangkuhan masing-masing orang yang lebih menonjolkan ke-"aku"-annya.

Seperti dalam Kapak Ibrahim (Akhmad Sekhu), sang penyair mengekspresikan bahwa berlanjutnya konflik di tanah air sebenarnya akibat perasaan 'ego' yang lebih mengedepan ketimbang 'super ego'. Hal tersebut tampak dari sikap ngototnya masing-masing daerah yang menyatakan ingin memisahkan diri dari Indonesia. Padahal korban rakyat yang lebih banyak bisa dicegah jika menerima tawaran otonomi khusus. "Perasan ke-aku-an itu harus dihilangkan dulu jika kita benar-benar ingin hidup lebih damai," ungkapnya.

'Surat Buat Aceh' karya Andesty Huseln juga mengungkapkan permasalah yang tak jauh berbeda. Berbagai penderitaan diakui sebagai kekejaman yang harus mendapat balasan, namun tidak harus dilakukan dengan menambah jumlah korban kekejian bertambah.

"..Walau penyiksaan dan kematian
jadi bahan perhitungan kini
tapi dendam itu tak perlu kau pertahankan..."

Karena penderitaan yang sama dirasakan bersama. Dalam 'Rakyat Pada 14 Mei' (Aspur Azhar) kesalahan itu bukanlah karena siapa-siapa, tapi diri kita sendiri.

"..Akulah yang melempar dan dilempar/ Akulah yang menembak dan ditembak/ Akulah yang menjarah dan dijarah/ Akulah yang berpesta di kolong-kolong air mata/ Akulah yang meratap di nisan anak-anakku/ Siapakah yang bukan aku pada hari ini?/ Kaukah

itu pemburu-pemburu tua?.

Dari ungkapan kesalahan bersama itu, penyair mengajak kita agar tidak saling mengedepankan egonya secara ekstrem. Melalui puisi kerendahan hati masing-masing pihak dapat tumbuh.

"Atau angkat senjatamu / Muntahkan pelurumu/ Aku takkan berpaling/ Hingga remuk tulang-tulangku/ Atau tulang-tulangmu (Rakyat pada 14 Mei).

Akhirnya sejarah masa lalu adalah jejak yang tak bisa dihapus dari ingatan. Duka yang lewat menjadi palu perubahan ke arah yang lebih baik di masa depan. Kebencian dan keserakahan hanya menyisakan penderitaan. Setelah beragam kekerasan dan keserakahan itu, yang tertinggal hanya tragedi.

.....

tinggal derita manusia
yang menggigil di ruang hampa
tinggal segala menanti mati
menyuruk di ruang-ruang bumi!
cermin yang buram ini
cermin hitam kita
cermin zaman kita
mengilaukan derita hidup yang padam usia!

(Dalam "Cermin Retak", karya Korie Layun Rampan) ■ cho

Republika, 25 Oktober 2001

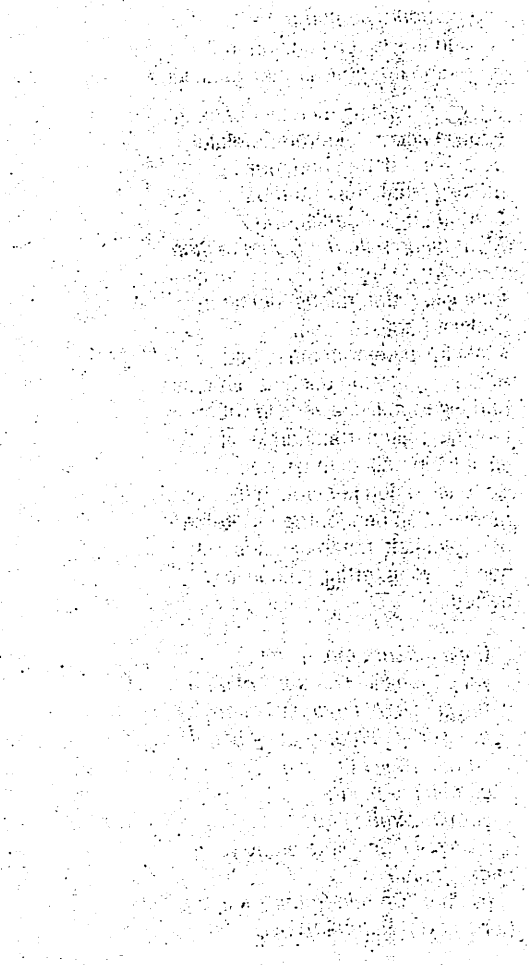

Bisakah Puisi Diterjemahkan?

Oleh Sides Sudyarto DS

MESKIPUN sudah sangat biasa dan sudah lama terjadi, penerjemahan puisi masih tetap bisa dipersoalkan. Ada pendapat mengatakan secara ekstrem, pada dasarnya puisi tidak bisa diterjemahkan. Alasannya, tentu saja, pergantian bahasa akan membuat perubahan dalam beberapa hal yang menyangkut estetikanya. Perubahan kata, perubahan bunyi, perubahan irama, perubahan gaya ungkap, dan sebagainya.

Ada juga yang mengatakan, puisi boleh saja diterjemahkan ke dalam bahasa lain, agar sebagai karya bisa juga dinikmati, minimal dipahami oleh penutur bahasa asing. Atas karya terjemahan, biasanya timbul keluhan atau ketidakpuasan, sebab bisa saja makna dan keindahan dalam karya asli, banyak yang hilang dalam terjemahannya. Dan, itu tidak hanya terjadi atas puisi tetapi juga fiksi.

Masalah seputar itu juga pernah disinggung oleh YB Mangunwijaya, ketika memberikan pengantar untuk karya Gabriel Garcia Marquez, yang berjudul *El Otorio del Patriarca* yang diindonesiakan menjadi 'Tumbangnya Seorang Diktator' (Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1992).

"Tanpa mengurangi jasa-jasa penerjemah, ke dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia, waktu membaca novel ini pasti kita terkena kesedihan bahwa kebanyakan dari kita tidak dapat menikmatinya di dalam bahasa asli, yang serbahidup, menggelora, bahasa yang amat cocok untuk mengungkapkan fantasi dan emosi," tulis YB Mangunwijaya.

Apa yang dikatakan Romo Mangun itu tidak perlu disanggah. Memang begitulah adanya. Adalah nasib mereka yang tidak berbahasa Spanyol, untuk tidak bisa menikmati semaksimal mungkin karya berbahasa Spanyol. Demikian juga nasib orang yang tidak berbahasa Ingrris. sulit menikmati secara maksimal karya-karya sastra berbahasa Inggris. Kemiskinan akan bahasa asing, bagi siapa pun, adalah satu kemiskinan yang merugikan.

Sapardi Djoko Damono, dalam pengantarnya untuk *Antologi Puisi Nobel* (Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 2001), juga sempat menyinggung masalah penerjemahan puisi. Penyair ini mengambil posisi moderat realistis. "Puisi, kata orang, memang tidak bisa diterjemahkan. Begitu diterjemahkan, ia menjadi bagian dari bahasa sasaran. Yang bertanggung jawab atas 'nilai'-nya adalah si penerjemah, bukan penulis aslinya. Yang perlu, bagi saya, adalah, puisi harus menjadi puisi, juga dalam terjemahannya seperti yang telah dicontohkan Chairil Anwar.

Seiring dengan perkembangan zaman, kini ada usulan baru, agar istilah 'terjemahan' atau alih bahasa (Inggris: *translation*), diganti dengan istilah 'transkreasi' (*transcreation*). Alasannya, karena si penerjemah sebetulnya juga aktif melakukan kreasi berdasarkan karya yang diterjemahkannya itu.

Persoalannya tidak semua orang menguasai banyak bahasa. Bahkan terlalu sedikit yang memahami bahasanya sendiri. Baik itu bahasa ibu ataukah itu bahasa nasional atau 'lingua franca'-nya. Memang ada orang yang mampu berbicara dalam bergai bahasa, ada yang lima bahkan tujuh bahasa, itu masih mungkin. Tetapi mungkin penguasaannya sekadar untuk sarana komunikasi terbatas. Karena itulah, penerjemahan karya sastra dari satu bahasa ke dalam bahasa lain masih diperlukan sampai sekarang ini. Mungkin juga tetap diperlukan hingga kapan, sepanjang masih ada perbedaan bahasa. Dengan kata lain, jasa penerjemah diperlukan terutama bagi mereka yang mengalami keterbatasan bahasa. Dan, mereka yang menyandang keterbatasan seperti itu di dunia ini, apalagi di negeri ini, masih sangat banyak.

Tetapi masih ada pendapat lain yang perlu kita simak, mengenai masalah penerjemahan puisi, masing-masing *Scenes From Another Life* (1981), *Stars Principal* (1986), dan *The Rest of The Way* (1990). Ia juga menulis buku kritik, di bawah judul *White Paper* (1989).

McClathy juga menjadi editor untuk *The Vintage Book of Contemporary World Poetry* (Random

Setiap puisi bisa diterjemahkan tanpa kehilangan makna sebab medium puisi bukanlah kata-kata, melainkan 'poetic ideas' (gagasan puitis). Kesadaran inilah yang belum banyak dimiliki oleh sebagian besar penyair kita.

House, New York, 1996), yang memuat puisi karya 80 penyair terkemuka kelas dunia. Dalam sambutannya untuk antologi itu, ia mengutip pendirian penyair Rusia, Andrei Vosnesenkym yang menyatakan, bahwa puisi sebagai *"a crystal, a model of the world, a structure of harmnoy, a method of thought penetrating to the essence of what is happening, a way of revealing the truth. Poetry knows no borders, it ha no capitals and no provinces. Languages are many but poetry is one."* (Sebuah kristal, satu model dunia, suatu struktur harmoni, satu metode berpikir menembus esensi dari apa yang sedang terjadi, satu cara untuk menyatakan kebenaran. Puisi tidak kenal batas-batas, tidak kenal ibu kota dan tidak kenal provinsi. Bahasa itu banyak, tetapi puisi satu).

Dari situ kemudian ia pun mengutip Hegel yang berpendapat bahwa setiap puisi bisa diterjemahkan tanpa kehilangan makna sebab medium puisi bukanlah kata-kata, melainkan 'poetic ideas' (gagasan puitis). Kesadaran inilah yang belum banyak dimiliki oleh sebagian besar penyair kita. Sehingga kemudian ada semacam kredo tentang kata dalam hubungannya dengan puisi. Risikonya, kredo itu menjadi senjata makan tuan, membuat si pemeluknya menjadi kehabisan energi dan menemui jalan buntu bagi kreativitas selanjutnya.

Nah, terjemahkanlah puisi tanpa ragu-ragu, sepanjang kita yakin bahwa hasil terjemahannya tidak sampai meninggalkan 'poetic ideas' yang terkandung dalam karya aslinya. Kalau tidak bisa merawat baik-baik gagasan puitisnya, marilah kita berhenti menerjemahkan puisi untuk tidak menyesatkan diri sambil menyesatkan orang lain.

McClathchy juga mengajak kita kembali kepada prinsip-prinsip puisi. Ia mengingat kembali apa yang dinyatakan Aristoteles, bahwa basis dari semua puisi adalah metafora. Untuk memahami sebuah puisi, terutama lagi bagi penerjemahan puisi, metafora itulah yang pertama-tama harus terjaga. Bahwa akan ada yang hilang, terutama beberapa unsur keindahan puisi itu sendiri ketika harus diterjemahkan itu tidak terhindarkan lagi. Namun setidaknya, masih ada esensi yang bisa dipertahankan, dan itulah yang terkait dengan 'poetic ideas' dan metafora.

Puisi, meskipun lewat terjemahan, masih ada dipahami dan dinikmati. Lebih dari itu, puisi juga bahkan bisa mempengaruhi dan mengilhami pembacanya, apa pun bahasa orang itu. Itulah yang memungkinkan seorang penyair (yang berbahasa) Prancis, misalnya, bisa mempengaruhi seorang penyair (yang berbahasa) Indonesia. Atau seorang penyair Inggris mempengaruhi penyair Indonesia, atau orang mana pun juga dengan bahasa apa pun juga sebagai *lingua franca*-nya.

Sides Sudyarto DS adalah pemerhati sastra.

Media Indonesia, 28 Oktober 2001

Memerangi Narkotik dengan Puisi

JAKARTA (Media): Untuk memerangi narkotik, pemusik Ilham Malayu meluncurkan buku kumpulan puisi *Spring on the Calendar, Autumn in My Heart* atau 'Hanya Bayang-bayang'. Buku itu ditulisnya selama ia berada dalam bui.

Buku yang diluncurkan di Toko Buku Aksara, Kemang, belum lama ini memuat puisi yang merupakan hasrat Ilham dalam mengekspresikan perasaan keindahan, kerinduan, dan kepedihan.

Di hadapan puluhan undangan yang hadir, beberapa karya puisi Ilham dibacakan oleh Direktur Komunikasi untuk Kesenian (Komseni) Debra Yatim dan aktris Jajang Pamoentjak, serta pembahasan buku oleh sastrawan Taufik Ismail. Selain itu, puluhan aktivis antinarkotik yang tergabung dalam Granat (Gerakan Antinarkotik) yang dipimpin Sofyan Ali ikut menyemarakkan acara.

Ilham mengakui, karya-karya puisinya sebagian besar memang tercipta saat dirinya mendekam di penjara Thailand akibat tertangkap saat membawa narkotik. Karena itu, sebagian menyuarakan kepedihan hati serta kerinduan terhadap keluarganya. "Tapi, saya membuat puisi juga sebagai salah satu cara untuk menjaga kewarasan ketika berada di lingkungan penjara yang keras, getir, dan penuh ketidakpastian," ungkap pria kelahiran 11 Oktober 1954 yang kini menjadi pembicara tetap pada acara *Bincang Narkoba* di Radio Delta.

Menurutnya, diterbitkannya buku kumpulan puisi karyanya itu bermula dari ide rekan-rekannya dalam suatu acara pembacaan puisi karyanya di Gedung Kesenian Jakarta tahun lalu. Saat itu, sebanyak 26 buah karya Ilham dibacakan dalam suatu acara pengumpulan dana untuk korban narkoba dengan judul *Survival of Sanity*. "Usai acara itu, teman-teman meminta untuk membukukan karya-karya saya," ungkapnya.

Sebagian puisi di buku itu berbahasa Inggris dan Prancis. Ilham sendiri tidak menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Alasannya? "Agar tidak menghilangkan perasaan dan makna yang terkandung dalam kata-kata bahasa asing itu di tiap puisi karya saya yang lahir sebagai ekspresi jiwa," terangnya.

Debra Yatim yang membacakan lima puisi mengungkapkan, dirinya merasa tertarik dengan puisi karya Ilham karena bisa melihat kegetiran perjalanan hidup pria yang harus mendekam selama 15 tahun di penjara. "Saya mulai tertarik ketika diajak membaca puisi *Survival of Sanity* di GKJ tahun silam. Puisi-puisinya meski sederhana, tapi memiliki makna yang amat mendalam. Banyak yang kesannya bergurau, tetapi amat sarat pesan spiritualitasnya.

Sementara, sastrawan Taufik Ismail memuji puisi-puisi Ilham karena kebanyakan menggugah orang untuk menjauhi narkotik. "Lewat pesan dalam puisinya, ia turut memperkuat front pertempuran bangsa melawan narkotika," ujarnya. **(Eri/B-1)**

Media Indonesia, 29 Oktober 2001

Sajak-sajak Nobel di Pelataran Parkir TIM

Sejak negeri ini dilanda krisis, beberapa penyair ternama tiap bulan menggelar *Kenduri Cinta* di pelataran parkir TIM.

Sajak-sajak karya para peraih Nobel Sastra dalam hari-hari terakhir ini menggeletar di pelataran parkir Taman Ismail Marzuki (TIM). Tidak kurang dari 180 pembaca puisi, sejak 20 Oktober lalu, membawakannya dengan berbagai gaya di panggung sederhana yang disediakan oleh Bengkel Deklamasi Jakarta.

Puncak acara menarik ini akan digelar pada 28 Oktober 2001 pukul 19.30, dengan menampilkan beberapa penyair ternama, seperti Sutardji Calzoum Bachri, Eka Budianta, Slamet Sukirnanto, dan Jose Rizal Manua. "Selain mereka, juga akan ditampilkan para pemenang lomba dan dewan jurinya," ujar Jose Rizal, pimpinan Bengkel Deklamasi.

Yang dimaksud Jose Rizal adalah para juara Lomba Baca Puisi Nobel yang diadakan oleh bengkel deklamasinya. Lomba inilah yang sejak 20 Oktober lalu, tiap sore sampai malam, menyemarakkan pelataran parkir TIM. "Babak finalnya akan diadakan pada 26 Oktober mulai pukul 16.30 WIB," ujar Jose.

Lomba baca puisi yang didukung oleh PKJ-TIM, Dinas Kebudayaan DKI, produsen rokok Djarum, dan Yayasan Bentang Budaya tersebut seperti menyemarakkan kembali pelataran parkir TIM yang sejak tahun-tahun terakhir ini sepi dari panggung lomba baca puisi. Dulu, tiap tahun Bengkel Deklamasi menggelar lomba baca puisi tingkat

nasional Piala HB Jassin. Menurut Jose Rizal, lomba ini terpaksa dihentikan sejak tahun 1996 karena sulitnya mencari dana dan sponsor sejak negeri ini dilanda krisis politik dan ekonomi.

Namun, itu tidak berarti pelataran parkir TIM sepi dari pertunjukan. Sejak negeri ini dilanda krisis, beberapa penyair ternama, seperti Emha Ainun Najib, Taufiq Ismail, Hamid Jabbar, dan Jose Rizal, tiap bulan menggelar *Kenduri Cinta* di pelataran parkir TIM. Panggung baca puisi yang diwarnai *joke-joke* politik ini digelar tiap Jumat minggu kedua. "Bulan ini sudah diadakan 12 Oktober lalu. Untuk November nanti akan digelar hari Kamis, karena Jumatnya kami mengisi acara *life* di SCTV," ujar Jose.

●●●

Tahun ini, Lomba Baca Puisi Nobel tidak hanya diikuti oleh muka-muka baru dari kalangan mahasiswa, pelajar, aktivis teater dan sastra. Tapi, muncul juga beberapa deklamator dan deklamatris yang sudah sering masuk final dalam lomba baca puisi Piala HB Jassin. "Penampilan mereka masih bagus dan punya kans untuk masuk final," ujar Slamet Sukirnanto, salah seorang juri.

Namun, secara umum, seni baca puisi, khususnya yang tampil di panggung lomba — diakui oleh Slamet, Jose Rizal, maupun juri lain, Hj Ani Rozani — tidak banyak menampakkan kemajuan. Bahkan, menurut Slamet, tampak ada 'kecanggungan' ketika mereka dihadapkan pada sajak-sajak para pemenang Nobel yang umumnya naratif atau berkisah dan persajakannya tidak begitu ketat. "Banyak pula yang terjebak pada gaya Rendra," komentar Slamet.

Menurut Slamet, melalui babak final yang berlangsung tiga malam telah dipilih 25 orang finalis. Mereka akan bertarung untuk memperebutkan posisi juara dalam babak final pada 26 Oktober nanti, dengan komposisi juri yang berbeda, yakni Sutardji Calzoum Bachri, Eka Budianta dan Slamet Sukirnanto.

Sebagaimana pada babak penyisihan, para finalis akan membacakan salah satu sajak karya pemenang Nobel Sastra yang telah dibukukan dan diterbitkan oleh Yayasan Bentang Budaya Yogyakarta. Buku yang diberi kata pengantar oleh penyair Sapardi Djoko Damono ini memuat karya-karya peraih Nobel Sastra 1913 (Rabindranath Tagore) sampai peraih Nobel Sastra 1999 (Gunter Grass).

Buku yang dieditori oleh Wendoko dan didedikasikan untuk paus sastra Indonesia HB Jassin ini dicetak setebal 243 halaman dengan gambar kulit (*cover*) yang artistik khas Bentang. Dapat dibaca, antara lain, karya-karya TS Eliot, Pablo Neruda, Boris Pasternak, George Saferis, Octavio Paz, Seamus Heaney, dan Wislawa Szymborska. ■ ayeha

Republika, 25 Oktober 2001

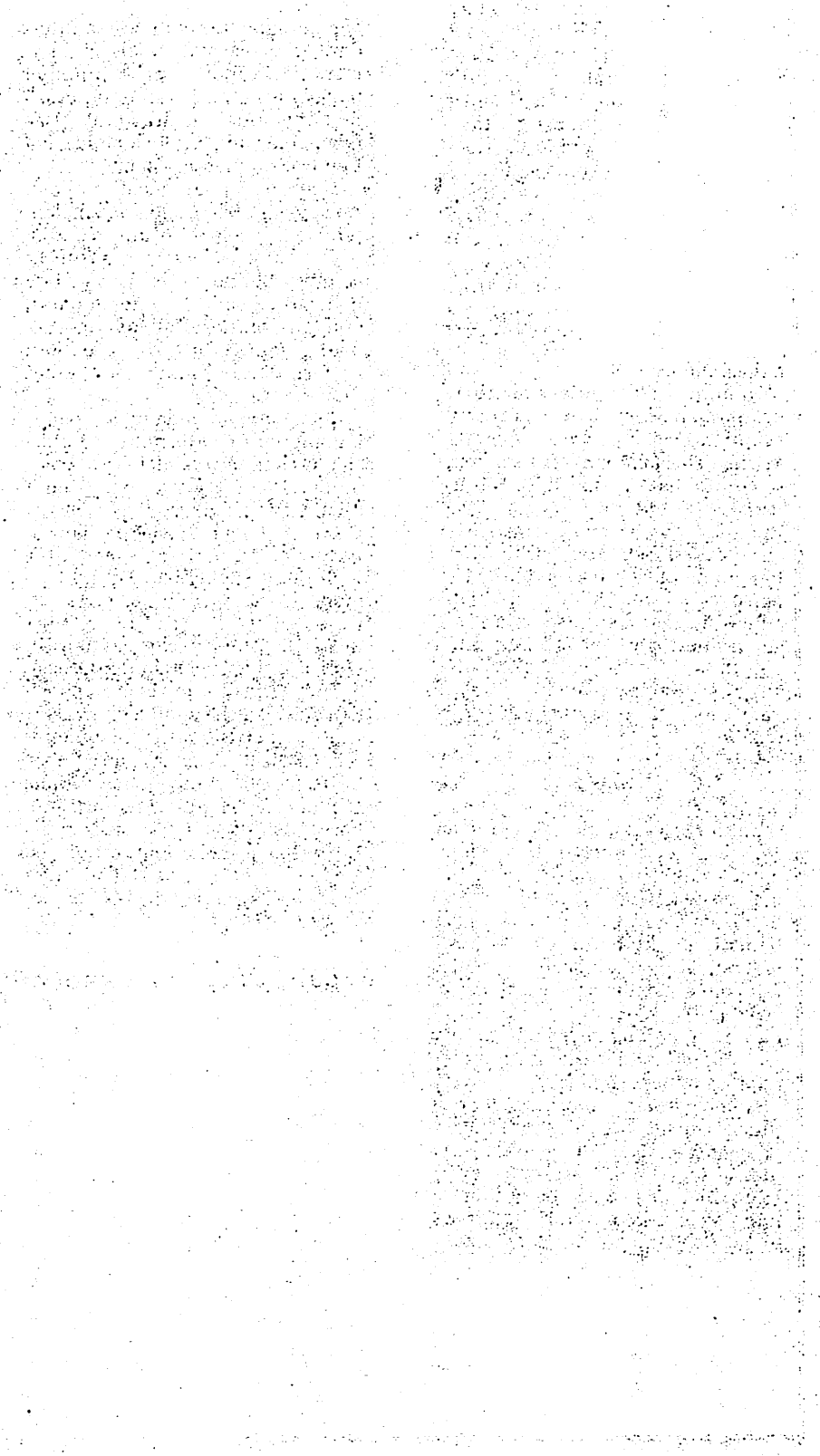

Puisi Ilham Malayu

Antara Narkoba, Laba-Laba dan Jemuran Sarung Basah

"ANAK hilang" selama 15 tahun ini, kisahnya terungkap sekejap lewat untaian puisi. Demikianlah Muhammad Ilham Malayu, putra Indonesia kelahiran Manila, Filipina, 11 Oktober 1954.

Mendekam 15 tahun di penjara Thailand akibat terlibat penggunaan narkoba adalah sebuah depresi bagi Ilham. Kehidupan hitam dan kejam di balik sel, pengedaran narkoba, pencurian, dan tindak kekerasan yang merajalela, menjadi godaan keseharian yang membelenggu, hingga menurunkan semangat hidupnya.

Untung saja tingkat kesadaran diri masih menguasainya. Berbuat sesuatulah ia untuk menumpahkan kesesakan hatinya. Jadilah untaian-untaian puisi yang menyejukkan dan melahirkan pribadi baru, tidak saja soal kepahitan, tapi juga tentang keindahan.

"Puisi, tadinya hanya sekadar untuk menjaga kewarasan saya," tutur Ilham yang sejak itu menegaskan diri untuk berhenti menyentuh barang-barang haram tersebut. "Sambil mengenang masa indah dan melepas rasa rindu pada keluarga," lanjutnya.

Sebanyak 75 puisi di penjara dan beberapa puisi setelah merdeka dikumpulkannya dalam sebuah buku "*Spring on the Calendar, Autumn in My Heart*" atau "*Hanya Bayang-Bayang*" dan diterbitkan oleh Penerbit Peradaban. Buku ini telah diluncurkan di Toko Buku Aksara, Kamis (25/10) malam lalu.

"Penjara tidak bisa memenjarakan pikiran saya," ungkap Ilham malam itu, dengan mata berkaca-kaca. Perkenalannya dengan puisi, diakui Ilham, sejak mengenal sutradara Arifin C Noer almarhum. Selain itu, Ilham pernah menghasilkan sejumlah aransemen musik untuk Teater Kecilnya Arifin. Sebagian puisinya ini telah dibacakan Desi Ratnasari dan Oppie Andaresta dalam malam dana untuk membiayai perawatan korban terminal AIDS akibat penyalahgunaan narkoba, dan untuk perawatan korban narkoba di beberapa lembaga pemasyarakatan, pada 16 Mei 2000.

***

PENYAIR Taufiq Ismail dalam kata penutupnya berjudul *Dengan Rantai di Kaki Bercakap dengan Laba-Laba* mengulas detail, teliti serta penuh perasaan -disertai irama syair- puisi-puisi itu. Hingga sang kakak tertua, Iwan Malayu terkesan.

"Cara Pak Taufiq membaca dan mengomentari puisi-puisi adik saya, membuat saya terbangun dan sadar. Ternyata 15 tahun yang hilang itu, telah genap lahir kembali. Di hari ini saya mendapat pencerahan dan pemahaman tentang siapa Ilham," tuturnya. Pada malam itu, beberapa orang menyumbangkan diri untuk membacakan puisi-puisi Ilham, termasuk Jajang C Noer dan Debra Yatim yang juga terpukau dengan cara pembacaan Taufiq.

Taufiq memulainya dengan mengungkit kegundahan Ilham -setahun setelah menjalani putusan hukuman yang lamanya 33 tahun 4 bulan di penjara Negeri Siam ini. Pertanyaan Ilham soal nasibnya kelak terungkap dalam 24 baris puisi "*Setelah Penjara?* (1985).

Tentang kisah di balik jeruji besi dan tembok tinggi penjara dengan serangkaian tempat serta peristiwa yang dialami Ilham dalam 15 kali ulang tahunnya, Taufiq menyebutnya sebagai pengisahan detail yang pultis.

Ilham disebutkan Taufiq memiliki impresionisme yang kuat dan penuh warna, dalam memilih obyek. Sembari mengutarakan rasa heran dan kagumnya, Taufiq memaparkan kata-kata yang ditemukannya dalam berbagai puisi Ilham.

Karena prestasi dan kelakuan baik selama menjalani kehidupan di penjara, Ilham mendapat penilaian *excellent conduct*. Atas dasar ini, Raja Thailand, Paduka Yang Mulia Raja Bhumibol Adulyadej menganugerahkannya sebuah Royal Pardon, serta memotong 18 tahun beban hukuman Ilham. **(Yustina MW)**

Warta Kota, 29 Oktober 2001

Memetri Kabudayan Jawi

GEGURITANE HANDOYO WIBOWO

Ngemong Rasa lan Kuping

JENENG Handoyo Wibowo ana jagading sastra Jawa tekan wektu iki pancen durung kacathet. Malah kepara isih durung dikenal. Sanajan priya iki salah sawijining warga keturunan Tonghoa, satemene jeneng siji iki perlu enggal kacathet ana plataran sastra Jawa, mligine geguritan. Jalaran pancen wis akeh karya-karyane sing ngemu pitutur luhur ngenani kejawen. Malah kepara pangertene Handoyo Wibowo luwih mantep lan menep ketimbang wong Jawa asli. Priya sing duwe jeneng asli Koh Hwat iki anggone nyinau lan ngupadi kawruh Jawa uga ngungkuli wong Jawa jaman saiki.

Kaya geguritane Handoyo Wibowo ngisor iki, katon cetha menawa juru gurit siji iki ora mung ngatonake pangerten sing mumpuni nanging uga katon nakal nanging pinter. Ora ngguroni nanging bisa gawe lejar sing maca. Geguritane Mas Handoyo iku diripta lan diwaca ana sajroning Malem Tirakatan Hari Sakti Lestari (Hastari) KR, malem 5 Oktober kepungkur.

hastari kr

4 oktober 12 taun saka wayah iki
ana lelakon sing ora bakal lali
redhaksi para staf goreh ing ati
padha rame kaya kasebut dhemonstrasi

kakang kawah adhi ari-ari
bisaa nggulawenthah lan mantak aji
kaliar nyuwun pangestu saking gusti
mengeti dinten hastari ing panggenan niki
inggih punika kr kang kita tresnani

kapilih panjenenganipun bapak Soemadi
medhun melu sumeleh mrantasi
kebak usada lan prihatin kaimbangi
korane ya metu tetep nglegani

Kejaba duwe keluwihan ing babagan milih tembung lan ukara, Handoyo uga bisa 'angon rasa' lan 'angon kuping'. Dirasakake kepenak, dirungokke uga kepenak.

Miturut Drs Suwardi Endraswara MHum, karya-karyane Handoyo Wibowo duwe kekuwatan jalaran ngemu pilosopi Jawa. Sugih jarwadasa lan ditintingi kanthi njlimet. Handoyo ora waton ngracik tembung lan ukara, nanging uga paring pemut lan wewaler.

Menawa dipetani, liwat puisi lan geguritane, Handoyo ngajak manungsa urip ana ngalam ndonya tansah nglembah manah marang sapadha-padha titah, pasrah marang Gusti Allah. Geguritane Handoyo Wibowo alias Koh Hwat uga ngemu pitutur 'dadi manungsa aja gumedhe lan gumagah'. Aja duwe tetembungan lan tumindak sing mujudake 'sapa sira, sapa ingsun'.

Tekan wektu iki, Koh Hwat pancen wis nglairake atusan geguritan lan

padha bisa nduweni rasa peduli. Malah kepara sedulur siji iki anggone peduli marang sapadha ora mung ana tulisan, nanging diwujudake kanthi nyata. Kabukten kabeh karyawan lan karyawati sing cacahe atusan, yen ana sing dadi manten mesthi diparingi bebungah. Nomer siji wujud geguritan sing dicipta mligi kanggo si manten.

Wektu iki, Handoyo Wibowo pancen luwih misuwur minangka juragan sing duwe toko *Dynasty Fashion* lan perusahaan penyulingan minyak cengkeh. Sanajan mangkono, dheweke isih kober luru ilmu lan ngelmu babagan kabudayan Jawa. Manut pengakune sedulur lanang iki, basa Jawa tetela nduweni bobot rasa sing luwih mantep ketimbang basa Indonesia. Manut Mas Handoyo, "Yen lagi 'edan' nulis puisi utawa geguritan, rumangsane kaya kepanjingan kekuwatan gaib. Tembung lan ukara mbanyu mili, lambe ndremimil lan tangane obah nggrathil."

"Rikala aku manungkul marang Kang Maha Kuwasa, ing kono aku kaya oleh wisik wujud pralambang lan simbul-simbul. Kanthi latihan lan sinau sing tememen, tetela Gusti Ingkang Murbeng Dumadi paring tansah dalan amrih kita bisa ngripta puisi utawa geguritan," mangkono Handoyo Wibowo.

(Joko Budhiarto)

Kedaulatan Rakyat, 25 Oktober 2001

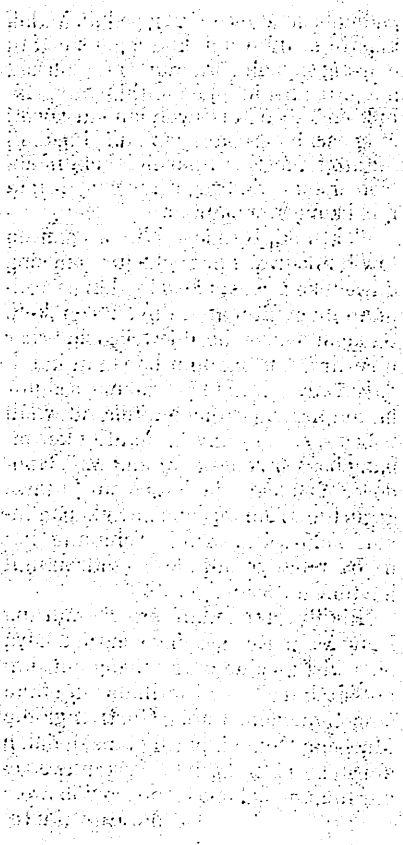

Bedane Ramayana Jawa lan Sanskerta

PROF DR RM NG POERBATJARAKA ngalembana serat Ramayana mawa tembang, basane Jawa kuna becik. Manut pakar sastra Jawa iki, serat Ramayana Jawa Kuna ditulis nalika jamane Prabu Dyah Balitung jumeneng nata ing praja Mataram Kuna taun 820 - 832 Saka. Panemune Prof Poerbatjaraka kang tinulis ing buku "Kapustakan Djawi" (Djambatan 1964) iki adhedhasar tetandhingan basa uga sarana katandhing karo tulisan ing watu lan tembaga kang tinemu ing tanah Jawa (Gedenkschrift 75-Jarig Bestaan van Het Kon Inst voor de Taal, Landen Volkandkunde van Ned Ind 1926)

Bab serat Ramayana Jawa Kuna nyritakake lelakone Prabu Rama kayadene serat Ramayana basa Sanskerta karyane Walmiki. Nanging ana bedane. Yen Ramayana Sanskerta sawise Sinta bali menyang Ayodya banjur pepisahan karo Rama. Dene ing Ramayana Jawa Kuna Dewi Sinta banjur kumpul dadi siji karo Prabu Rama.

Kejaba kuwi, Ramayana Jawa Kuna yen katandhing karo Ramayana Walmiki klebu cekak banget ora ngandhar-andhar. Uga wis dingerteni yen babone Ramayana Jawa Kuna dudu Ramayana Walmiki.

Buku Kapustakan Jawi uga nyuplik tulisan ing serat Saridin cap-capan kaping 5, kaca 346 lan 363 ngenani sing gawe serat Ramayana Jawa Kuna sawijining pujangga jeneng Mpu Pujwa jamane Prabu Gendrayana jumeneng nata ing negara Mamenang.

Geleerde bangsa Indu kang jenenge Himansu Bhusan Sarkar gawe buku irah-irahane *Indian Influence on The Literature of Java and Bali* kang methik sawetara pada saka serat Ramayana Jawa Kuna. Pethikan mau dititik dening geleerde liyane kang jenenge Manomohan Ghosh, pranyata cocog karo pada ing serat Rawanawadha (patine Dasamuka sing uga crita Rama) karyane Bhattikawya pujangga gung saka tanah Indu ing jaman kuna.

Bab gancaring crita serat Ramayana apik, akeh piwulange, rerenggane uga becik lan basane tandhes. **(Warisman/Top)**

Kedaulatan Rakyat, 18 Oktober 2001

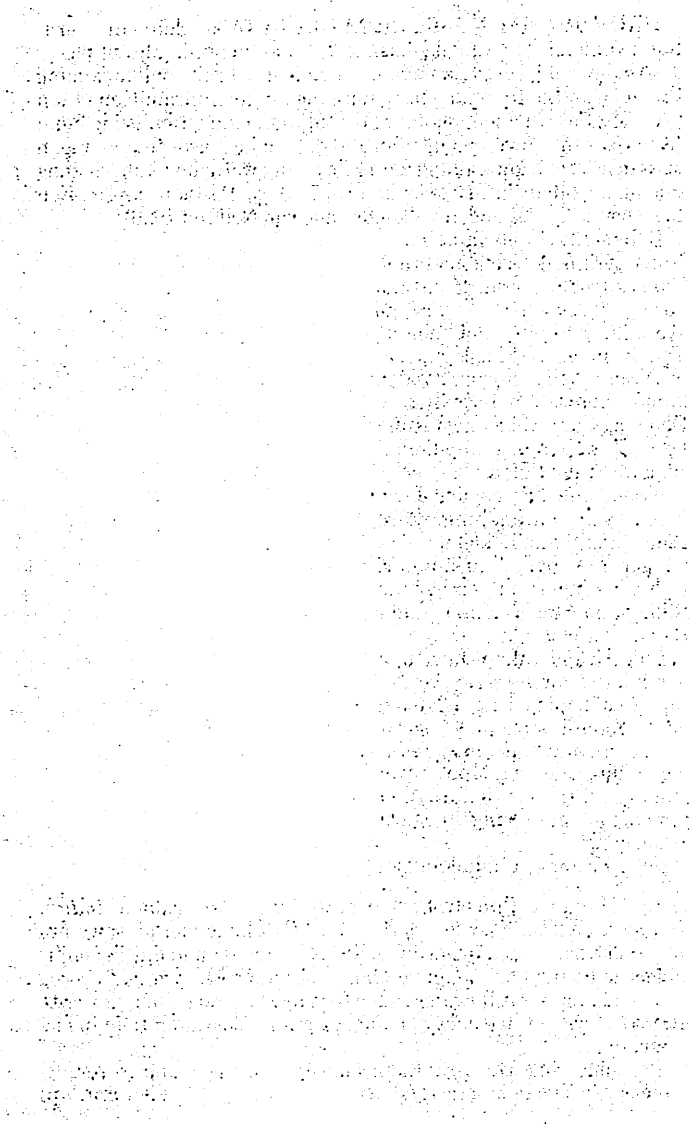

Matinya Teater Yogyakarta

Oleh Pranowo

TULISAN berjudul Teater dan Pembusukan Sejarah oleh Indra Tranggono, di harian ini (7/10) sangat menyentuh. Sebab, siapapun tahu bahwa Yogya adalah sentralnya seniman-seniman teater, baik tradisi maupun modern. Di sisi teater tradisi nama-nama besar senimannya juga telah mencapai skala nasional: Yati Pesek, Bagus Suyono, Marwoto Kawer, Marjio dan sebagainya adalah beberapa contoh. Sementara di sisi teater modern ada sejumlah nama yang pernah digodog di Yogya. Dari sini muncul Rendra, Putu Wijaya, Reny Jayusman, Umar Kayam, Fred Wibowo dan masih banyak lagi. Namun, dalam hampir dua dasa warsa ini, Yogya menjadi sangat kesepian. Hanya ada satu nama tokoh teater yang muncul di jagad nasional yaitu Butet, Butet ini berangkat dari Festival Teater antar-SLTA.

Menyedihkan memang. Bahkan Indra Tranggono memberikan ilustrasi yang mendirikan bulu roma, Yogya adalah kuburan teater. Banyak perkumpulan teater yang saat ini memang tinggal nama. Walaupun banyak tokoh-tokoh teater Yogya yang masih tetap tinggal dan hidup di Yogya, namun mereka tidak lagi banyak terlibat dalam pagelaran teater, Genthong HSA, Sri Harjanto Sahid, Suharyoso, Fajar Suharno, Landung Simatupang, Fred Wibowo, Yoyok Aryo, Emha Ainun Nadjib, Noor WA dan masih banyak lagi adalah beberapa nama yang secara intens (dulu) terlibat dalam berbagai pagelaran teater. Mereka, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama saling berinteraksi sehingga jagad teater Yogyakarta menjadi sangat semarak.

Memang, pada dekade delapan puluhan pekerja-pekerja teater Yogya pernah menggelar acara : Arisan Teater. Ada juga pagelaran teater musim panas. Tujuan utamanya adalah memberikan nuansa batin dan memberi semangat bagi pemunculan kreator-kreator baru di bidang teater. Namun, kedua acara itu akhirnya tidak terdengar. Menurut terminologi Indra Tranggono itu, mereka telah berada di kuburan teater. Demikian juga dengan festival teater antar-SLTA. Festival ini telah kehilangan gaungnya.

Akibat dari padanya adalah tidak lagi muncul aktor-aktris baru yang masih penuh greget dan potensial untuk menggantikan aktor-aktris teater yang sudah menjelang senja. Memang, Genthong sangat dikenal sebagai 'peternak teater' remaja ini. Namun ia juga belum mampu melahirkan calon-calon pekerja teater yang sudah makin senja ini. Dengan demikian, kaderisasi teater di Yogya ini sangat-sangat stagnan, Ia berjalan di tempat, mengutip terminologinya Indra di atas. Kecemasan Indra Tranggono, boleh jadi, adalah kecemasan yang sangat kental nuansa keprihatinannya. Sebenarnya, orang-orang teater harus dengan cerdas menangkap sinyal ini dan kemudian membuat gerakan antisipatif.

Hal yang sedikit bisa menghibur hati adalah masih eksisnya beberapa teater kampus. Beberapa teater kampus masih sangat produktif semisal teater Lobi Dua (STMD-APMD)KSP (Kelompok Sastra Pendapa) (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa). Klenic dan Komunitas Kaki Langit (UCY), STIE Widya Wiwaha, Teater Eska (IAIN Sunan Kalijaga), Teater Garasi (mula-mula teater kampus namun sekarang sudah melebarkan sayap) dan beberapa teater kampus lainnya. Teater Lobi Dua yang baru saja berkeliling di beberapa kota adalah salah satu contoh teater kampus yang masih eksis. Teater Kelompok Sastra Pendapa-UST, yang baru saja mementaskan Ben Go Tun karya Saini KM di Societet Militer adalah contoh lain eksistensi teater kampus.

Di sini terlihat bahwa masih ada beberapa kegiatan teater yang bisa dinikmati. sekadar bisa menikmati kegiatan teater, ya. Namun, teater-teater itu telah menjadi sangat miskin kreativitas. Karena teater model sampakan yang berkembang di tangan teater Gandrik sedang digemari, maka hanya model ini yang dijadikan kiblat pementasan teater. Tidak ada, mudah-mudahan hanya belum saja, keberanian untuk mengeksploitasi pentas menjadi sesuatu yang enak dan menarik untuk ditonton. Ditambah lagi dengan kecenderungan anak-anak muda itu untuk hanya menggelar teater absurd, maka perkembangan jagad teater di Yogya ini menjadi semakin absurd pula.

Teater Kampus

Realisme sosial dalam teater sudah menjadi sebuah masa lalu. Padahal dari sini orang bisa melakukan berbagai kritik sosial. Namun, kini tidak ada lagi teater kampus yang mampu memberikan reinterpretasi naskah menjadi sebuah sajian teater realis. Kemiskinan kreativitas dan ide ini juga sangat memprihatinkan. Adik saya, Indra Tranggono, bahkan secara eksplisit menunjuk teater-teater besar seperti Bengkel Teater, Teater Populer dan Riantiarno sendiri lebih senang mengangkat naskah daur ulang. Akibatnya, naskah baru

tidak muncul. Kecenderungan ini memang tidak bisa ditolak. Alasan bahwa naskah lama ini masih layak dipentaskan, mungkin perlu dikaji ulang.

Sebagai bagian dari sejarah teater Indonesia, maka naskah-naskah lama ini memang ada benarnya untuk kembali ditampilkan. Sumur Tanpa Dasar-nya Arifin C Noor adalah salah satu contoh. Namun, kreativitas para pekerja teater tentu sangat dituntut adanya. Dalam hal ini para pekerja teater dituntut untuk berani melakukan interpretasi baru atas naskah-naskah lama itu. Teater Kelompok Sastra Pendapa VST yang mementaskan Kereta Kencana (terjemahan Rendra) adalah salah satu contoh kreativitas itu. Walaupun belum sepenuhnya berhasil, namun usaha Teater KSP untuk melakukan reinterpretasi perlu memperoleh dukungan.

Persoalan yang dihadapi oleh kelompok teater Yogya ini sebenarnya adalah pembinaan. Pembinaan dalam arti pendanaan dan dalam arti pengerahan dan payung bagi keberadaan mereka. Harus diakui bawa pendanaan bagi pentas-pentas teater di Yogya ini sangat terbatas. Ternyata sulit sekali mencari sponsor untuk pentas teater ini. Berbeda dengan kegiatan olah raga yang bisa dengan cepat memanggil sponsor. Teater ini sangat lemah daya panggilnya terhadap sponsor. Akibatnya, pentas teater menjadi sangat lemah dari sisi pembiayaan ini. Konsekuensi logisnya adalah biaya pentas itu tidak bisa ditutup oleh penghasilan. Akibatnya sudah bisa diduga, penyelenggara pentas teater ini harus pontang-panting mencari pendukung dana.

Pentas teater di Yogya ini juga lemah daya panggilnya terhadap penonton. Artinya, penonton Yogya belum terkondisi untuk berduyun-duyun datang menyaksikan pentas. Ini juga menjadi lingkaran setan tersendiri. Penonton tidak tertarik datang karena kualitas teaternya masih diragukan. Karena pentas teater itu sepi penonton, maka penjualan karcis masuk juga tersendat. Akibatnya penghasilan dari pentas (ditambah beban pajak tontonan yang harus dibayar di muka tanpa ada kemungkinan untuk retribusi menjadi minimal. Ini jelas-jelas akan berpengaruh pada penerimaan honor para pekerja teater.

Sangat menyolok sekali perbedaannya dengan di luar negeri. 'Phantom The Opera', itu dipentaskan sebulan penuh di Rotterdam ternyata juga penuh penonton. Demikian juga dengan Ramayana yang dipentaskan di Broadway selalu dipadati penonton. □-k

*) *Drs Pranowo MEc,*
mantan pekerja teater.

Kedaulatan Rakyat, 14 Oktober 2001

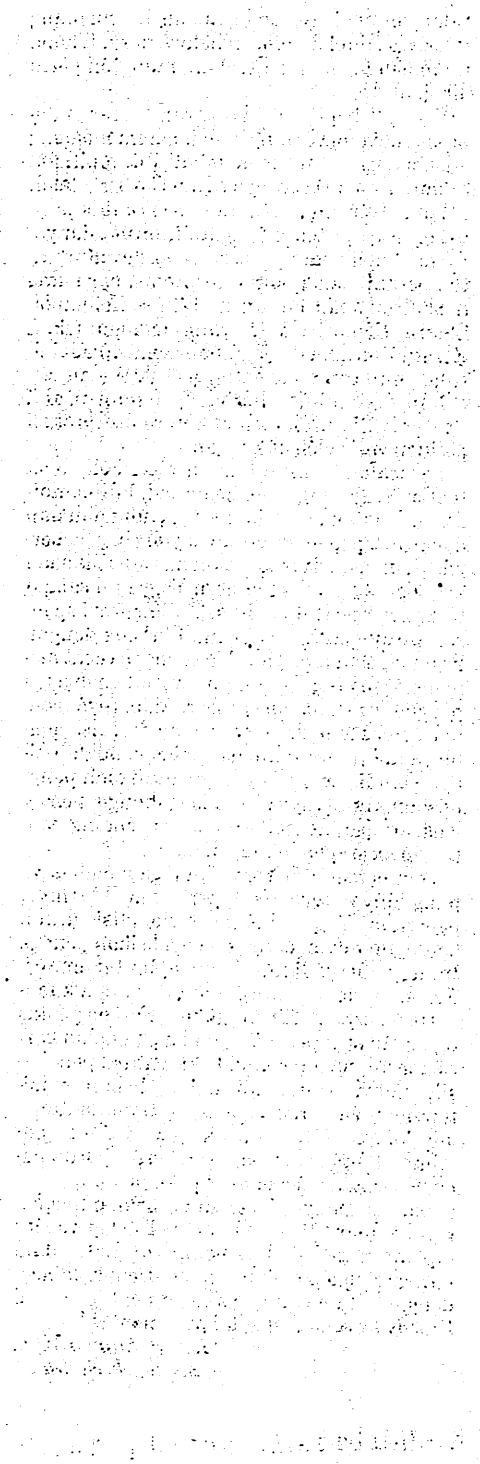

Membidik Penonton Teater Baru

* Mungkinkah Yogya jadi 'Kota Teater'

Oleh Bambang "Bhe" Susilo

MENILIK PEMENTASAN pementasan yang ada di Yogyakarta saat ini, menjadi keprihatinan tersendiri. Banyaknya pementasan yang ada selalu membuat akhir yang mengecewakan karena sedikitnya penonton. Hanya pementasan sekaliber Rendra atau N Riantiarno yang membuat berjubel penonton.

Bertolak dari pementasan "Ben Go Tun" garapan Teater KSP-UST, akan tampak penyadaran tentang arti kehadiran penonton. Melalui penggarapan sebuah sajian teater yang tidak main-main, benar-benar akan dirasakan oleh penikmatnya. Kehadiran penonton muda di pementasan tersebut jelas diakui harus angkat topi.

Setidak-tidaknya mampu memukau audiens hingga akhir pementasan atau bahkan harus *gumoh* karena lamanya durasi pertunjukan. Selama ini teater disadari atau belum masih menjadi milik para pelakonnya saja, sedangkan untuk mencoba masyarakat penonton belum terjadi dengan baik.

Teater Gandrik sebagai kelompok produk tawa telah menunjukkan kemampuan penggarapan masyarakat penonton dengan baik, hingga selalu diamati oleh penikmatnya. Itu pula kiranya yang hendak diterkam oleh teater KSP pada Ben Go Tun. Dari sinilah permulaan kesadaran akan kebutuhan penonton teater yang setia.

Bidikan produksi yang mantap terhadap kaum muda cukup menggembirakan. Di samping pemilihan lakon yang cukup bagus untuk diangkat serta proses yang serius dari para pelaku teater di dalamnya, utamanya peran Abror Yudhi Prabowo sebagai sutradara.

Lebih jauh dikatakan, penjaringan penonton muda harus dilakukan oleh teater-teater muda sendiri. Jika hal itu tidak dikerjakan, lalu siapa yang menjadi penontonnya? Akankah kita berserah diri kepada pelaku teater yang lebih tua. Mereka semakin jarang untuk hadir dan mengkritisi greget para muda yang mencoba menghadirkan dan menghidupkan teater di tingkatan lokal.

Apabila ditelusuri maka ada semacam kegelisahan yang selama ini terselubung dalam diri kelompok-kelompok teater yang ada. Sekian lama proses secara intens dan suntuk akhirnya hanya menghadirkan penonton yang terbilang sangat minim. Itupun kalangan sendiri alias *konco dhewe*. Sedangkan penonton pada pementasan lalu, teater KSP mampu mendobrak sekat-sekat tersebut.

Kehadiran penonton yang tidak hanya *konco dhewe*, terlebih dari kalangan muda, jelas menunjukkan gejala bagus tentang eksistensi teater di Yogyakarta. Tunjuk saja kelompok Garasi, diakui mampu menyedot penikmat muda dan kaum tua, bahkan dikelola secara baik dengan mobilisasi tinggi. Para penikmat mampu duduk berbarengan untuk sekadar menonton atau berapresiasi bersama. Magnet pementasan itupun tak lepas dari kecerdikan tim produksi untuk memaksimalkan publikasi lewat media massa, baik koran maupun elektronik.

Sentuhan manis dari sebuah produksi untuk mencoba memaksimalkan penonton jelas bukan kerja yang main-main. Saat ini harus disadari suatu pementasaan tidak hanya menjadi milik para

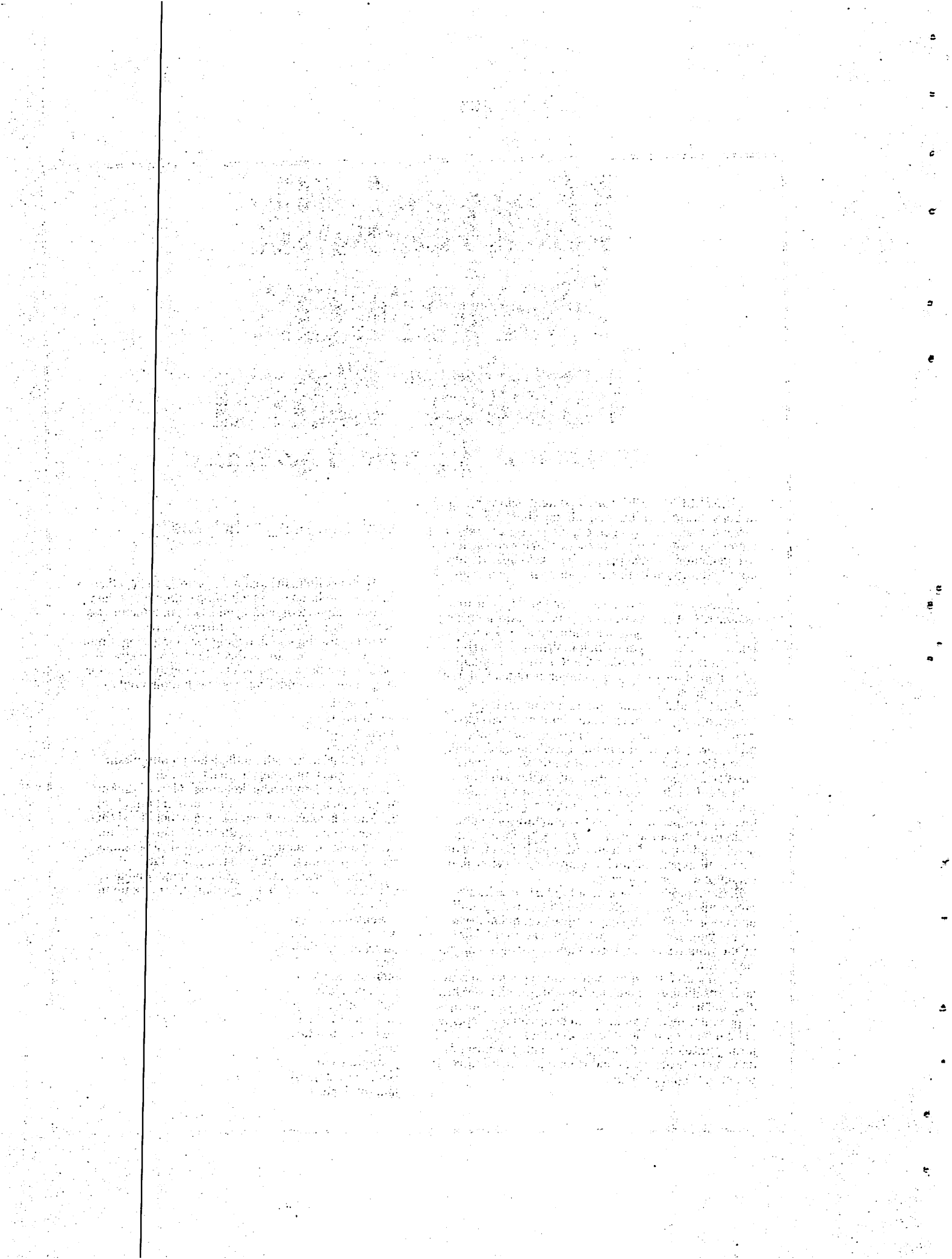

pelakon teater saja, tetapi para peminat dan penikmatnya harus pula diperhatikan. Coba kita *flashback* terhadap pementasan teater yang bernaung di bawah bendera festival yang monyeret Yogya sebagai *brand image* beberapa waktu lalu.

Penonton sedikit sekali. Setidaknya ada indikasi tentang kegagalan menghadirkan penonton di Yogya atau karena sajiannya yang kurang dapat diterima. Paling tidak menjadi permenungan bersama, arti manajemen pementasan dengan penggarapan penonton yang serius dan tidak serampangan. Gerilya kepada para peminat teater baru harus dilakukan seiring perkembangan yang ada.

Jika teater tanpa penonton, lalu untuk apa sajian teater selama ini? Apakah hanya menjadi sajian dalam aquarium yang indah dan asri. Apabila benar ada anggapan, teater hanya untuk para pelakunya saja, tanpa mencoba meraih penonton baru, niscaya hanya menjadikan apresiasi teater menjadi melempem.

MELIHAT POTENSI yang ada di Yogya, akan tampak segmentasi penonton dalam hitungan market, yakni kaum muda. Pementasan KOMA memilih tempat berkumpulnya anak muda, yakni kampus, sebagai pilihan tempat. Hal itu merupakan pencerminan kecermatan KOMA menggali potensi penonton lokal. Penonton hadir dari banyak kalangan kritikus, pelaku teater hingga anak muda yang sehari-hari awam tentang seni pertunjukan.

Pola ini segera harus ditangkap baik oleh komunitas KSP, lalu melafalkannya lewat kerja produksi yang jauh sebelumnya sudah dipersiapkan. Hal itu tidak dapat dipungkiri dari sinergi pada saat pementasan. Di samping sajiannya sendiri cukup khas bagi penonton Yogya, ataukah memang sajian demikian yang baru *trend* di masyarakat? *Monggo kerso.*

Pementasan teater akan semakin membumi jika manajemen dirampungkan secara apik. Masalah selera patut pula diperhitungkan. Keyakinan pada kehadiran teater menjadi kebutuhan yang paling utama bagi masyarakat, semakin mampu dirasakan. "Kota teater" segera mampu mewujud dengan merengkuh masyarakat lokal di dalamnya.

Seusai menyelesaikan penggarapan penonton yang bukan *konco dhewe* terlebih merupakan representasi terhadap peminat teater baru, maka akan timbul gagasan yang baru pula. Inovasi-inovasi pementasan akan segera dilakukan seiring dengan gairah penonton yang semakin besar.

Selain tetap mempertimbangkan gejala degradasi kreativitas pada pola pementasan yang ada akhir-akhir ini. Stigma teater yang tak tersentuh oleh khalayak ramai harus dipertimbangkan kembali. Eksistensi teater modern semakin membutuhkan pergesekan luas dari para peminatnya. Selama ini mendobrak media elektronik seperti televisi, masih kurang. Atau penggunaan internet sebagai satu sarana, belum mampu digunakan secara baik.

Satu model bidikan penonton dari teater KOMA waktu lalu, cukup bagus sebagai suatu kecermatan akan magnet teater di tingkat lokal. Kemungkinan mengusung teater out door dengan penggarapan apik dan tidak kedodoran cukup menjadi satu alternatif. Jika tidak, maka satu kemungkinan penggarapan penonton lewat satu survey dalam produksi sangat diperlukan. Di samping kesadaran lain pada menjamurnya kantong-kantong teater di Yogya sendiri.

Bukan berarti latah pada pemikiran *njlimet* dari konsep produksi pementasan yang disadari sudah banyak beban di dalamnya, namun paling tidak menjadi jeda bagi penggarapan manajemen teater yang lebih baik. Satu cara lain adalah berkaca dari pengalaman empiris kelompok semacam Populer, KOMA, Gandrik, Studi Teater Bandung ataupun Teater Alam.

Akhirnya tinggal mempertimbangkan kualitas pementasan yang lebih baik bagi teater KSP dan juga kelompok-kelompok lain. Tidak terjebak mereduksi eksotisme satu pementasan sebelumnya yang hanya akan menjebak para kreator kepada stagnasi kreativitas dan latah pada produksi di dalamnya tanpa pernah ada inovasi.

*** Penulis adalah pelaku teater, berdomisili di Yogyakarta**

Minggu Pagi, 21 Oktober 2001

Drama Jawa Modern: Menanti Kapitalis Mutakhir

Oleh Suwardi Endraswara

MASIH menarik disimak gagasan Faruk HT dalam buku "Begini Begini dan Begitu' (FKY IX 1997). Yakni, pengembangan seni dan sastra bisa menempuh pilihan-pilihan. Antara lain, bisa memilih seni dan sastra sebagai bagian integral kapitalisme akhir (mutakhir). Dalam kondisi ini, seniman dan sastrawan bisa berlindung pada infrastruktur, seperti lembaga yang dimotori Fred Wibowo, Emha Ainun Nadjib, dan Butet Kartaredjasa.

Tampaknya, jagad drama Jawa modern pun perlu mengiblat ke situ. Karena, selama ini drama Jawa (sedang) dilanda paceklik pementasan, penulisan naskah, dan publikasi. Getahnya adalah tak ada pengayom yang mau dan mampu menghidupi kiprah drama Jawa modern. Maka, tak usah ditutupi lagi, kalau komunitas drama Jawa akan pentas, tak jelas harus "menyusu" ke mana? Jika akan menyusu ke Taman Budaya dan Dewan Kesenian, kini kedua lembaga ini sedang morat-marit, menunggu pembenahan. Jika ingin mengayom ke TV, seleksinya (masih) ketat. Jika mengandalkan pribadi-pribadi agung yang peduli, sangat jarang yang mau -- mereka umumnya pelit.

***

Akhirnya, memang drama Jawa modern butuh pejuang. Perlu gerilyawan, yang mau ke sana ke mari harus door to door mengetuk dada para dermawan. Singkat kata, "seksi sibuk" drama Jawa (akan) ditantang segera berkelit, agar mampu mengguet pemerhati dan kapitalis yang mau menjadi "bapak angkat". Tentu, konsekuensinya harus drama Jawa perlu mengikuti gagasan Arswendo Atmowiloto, yakni perlu 'gimmick", strategi dan muslihat. Buktinya, dengan dalih ketoprak plesetan yang lalu, Bondan Nusantara bisa menarik hati konsumen. Bahkan, ide tersebut telah menumbuhkan aneka ragam ketoprak "humor", jampi stress, ketoprak plus, yang menjadi andalan televisi swasta --tak diemohi pemirsa.

Biarlah, apa pun yang terjadi, sebuah inovasi harus dihargai. Kalau memang drama Jawa modern harus menjadi seni kitch, seperti diungkapkan Umar Kayam -- apa salahnya. Toh, jika drama (harus) menjadi "budaya massa" yang berbau komersial juga tak berdosa, dibanding ingin hidup tapi tak punya darah (baca: dana). Akibatnya, lunglai. Tentu saja, andaikata ke arah bisnis pun, drama Jawa harus tetap tidak kehilangan jati dirinya. Ini basa-basinya! Karena, Frances Yates dalam buku Sociology of Literature and Drama juga menyatakan bahwa theatre as moral emblem. Teater harus tetap menyiratkan simbol moral. Keprihatinan drama Jawa modern memang semakin larut, menjadi-jadi, ketika sanggar-sanggar sastra pun kurang peduli. Akibatnya, kalau akan pentas harus kekeringan naskah. Lalu, mengulang-ulang naskah lama, yang telah sering dipentaskan. Padahal, naskah lama seperti Gapit karya Bambang Widoyo Sp,

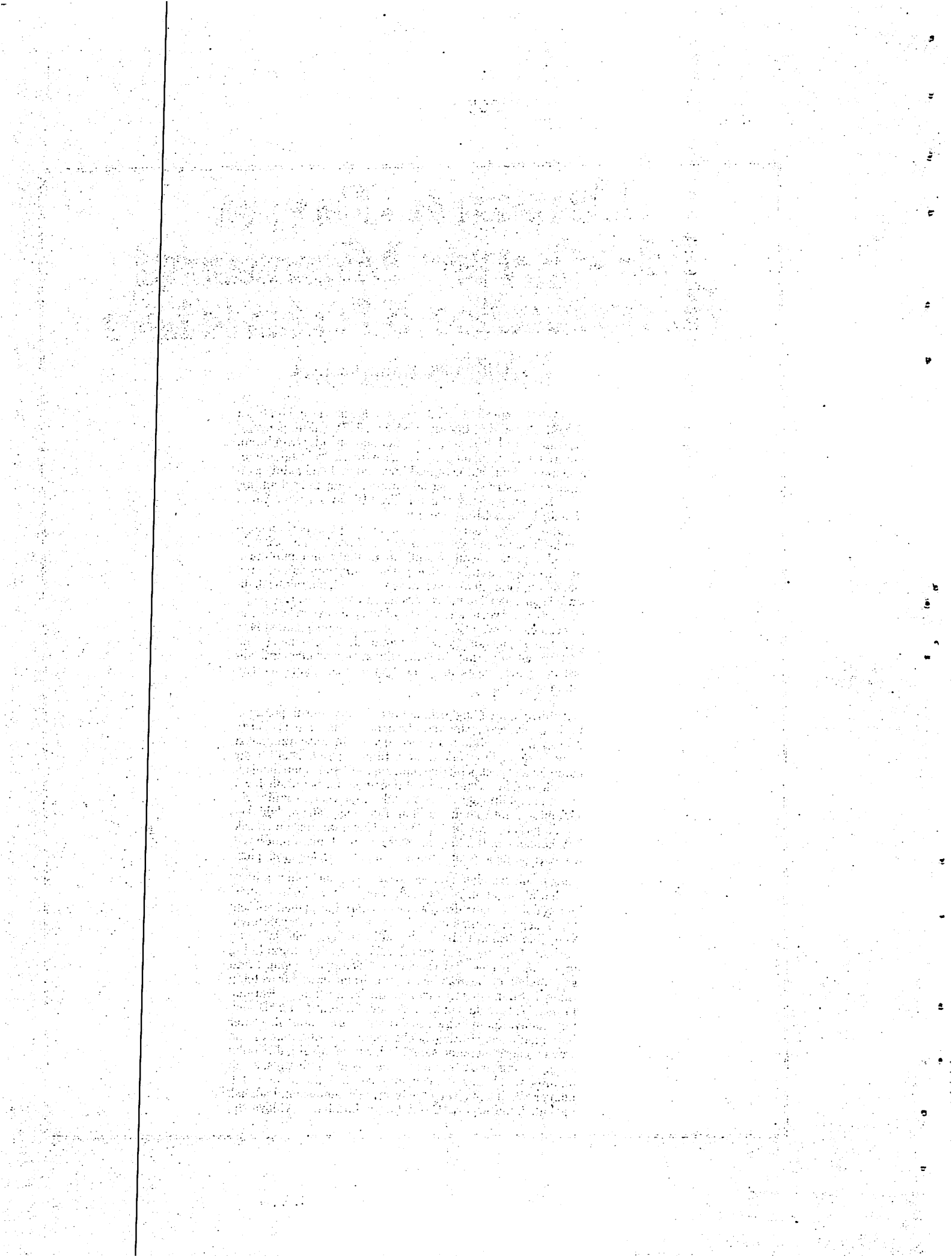

memuat 4 judul drama -- kadang nafasnya kurang mengikuti zaman. Kini, telah zaman reformasi, zaman keadilan terganggu, tentu dibutuhkan naskah-naskah baru.

Harus disadari, jagad drama Jawa modern memang belum memiliki tradisi sastra tulis. Buta naskah! Dan, memang belum ada keinginan memproduksi naskah. Karena, publikasi untuk naskah pun tak ada lahan. Itulah nasib drama Jawa modern, sehingga kalau ada naskah masih milik perorangan. Itu pun, jarang yang terdokumentasi. Buktinya, ketika teman saya akan menulis tesis S2 tentang drama Jawa, khususnya Dagelan Mataram Baru, sutradaranya pun kurang memiliki dokumentasi naskah. Dari fenomena ini, tampaknya tradisi dokumentasi (penerbitan) drama Jawa modern, akan selamanya sepi. Karena, kalau bukan peneliti dan sutradara, mungkin enggan membaca naskah drama. Lebiih baik menonton drama yang dipentaskan, lebih menarik, daripada membaca teksnya.

Drama Jawa modern, memang pernah menunjukkan kegemilangan. Yakni, ketika RRI Nusantara II Yogyakarta menyelenggarakan sandiwara radio berbahasa Jawa, yang dimotori Soemardjono dan Maria Kadarsih. Kemudian disusul radio swasta, seperti radio Retjo Buntung yang dipelopori oleh Abbas CH. Sayangnya, naskah-naskah drama tersebut juga tak terpublikasi. Bahkan, kalau akan meminjam rekaman (kaset) saja belum tentu diperbolehkan. Pasalnya, tentu bermacam-macam, sedikitnya agar tidak dibajak (digandakan), dijual. Lalu, pendengar drama radio minus.

Publikasi teks drama Jawa modern, memang pernah ada. Misalkan karya Soetarno berjudul Kembang-Kembang Katresnan, dimuat bersambung di Dharma Nyata (No 60 Th II, Minggu II Desember 1972-No 63 Th II Minggu 1 Januari 1973). Sandiwara ini bertema KB (Keluarga Berencana). Penyiaran drama pendek karya St Iiesmaniasita berjudul Wijiling Biyung dimuat di Kunti (No. 7 Th. I 1972) dan Nyonya Legawa di muat di Jaya Baya No. 51 Th. XXVII, 20 Agustus 1972. Kedua drama yang terakhir ini merupakan drama bacaan, mirip cerpen, bukan teks drama pentas. Selanjutnya, muncul pula naskah drama modern berbentuk buku karya Handung Kus Sudyarsana, berjudul Gambare Awake Dhewe, oleh penerbit KR. Buku ini merupakan antologi naskah drama. Sayangnya, buku tersebut kini telah hilang diperedaran dan tak dicetak ulang -- padahai banyak pemerhati yang ingin memilikinya.

Sayembara drama Jawa tahun 1979 juga telah menghasilkan drama-drama berjudul Pangorbanan karya Aryono KD dari Kudus, Kali Ciliwung karya Moch Nursyahid P dari Sala, Secuwil Ati lan Wengi karya Suliyanto, Sedumuk Bathuk karya Purwadhi Atmodiharjo dari Semarang, Omoh Warisan karya Suryadi WS, Males Budi karya Mang Oji, Antarane Ombak-Ombak Gumulung karya Anjrah Lelana Brata dari Blora, dan Kembang Warung karya L Siti Aminah. Selanjutnya disusul sayembara drama Jawa tahun 1980 yang menghasilkan naskah Gandrung kecepit karya Sarwoko Tesar, Tugas karya Soetiatmi, Tumiyuping Angin Wengi karya Aryono KD, dan Taman karya Moch Nursyahid P. Khusus naskah Tugas, pernah digunakan dalam Festival Teater Berbahasa Jawa tahun 1982 di Semarang. Sedangkan Gandrung Kecepit, pernah menjadi bahan pentas teater Gapit pertama kali.

Tegasnya, drama Jawa modern lebih subur ketika periode 80-an. Namun, setelah pemuka-pemuka drama mereteli, ternyata habis sudah riwayatnya. Pelopor-pelopor drama Jawa modern, rupanya terlalu cepat mendahului kita. Di Surakarta, ada Bambang Widoyo Sp (alm) dengan PKJT

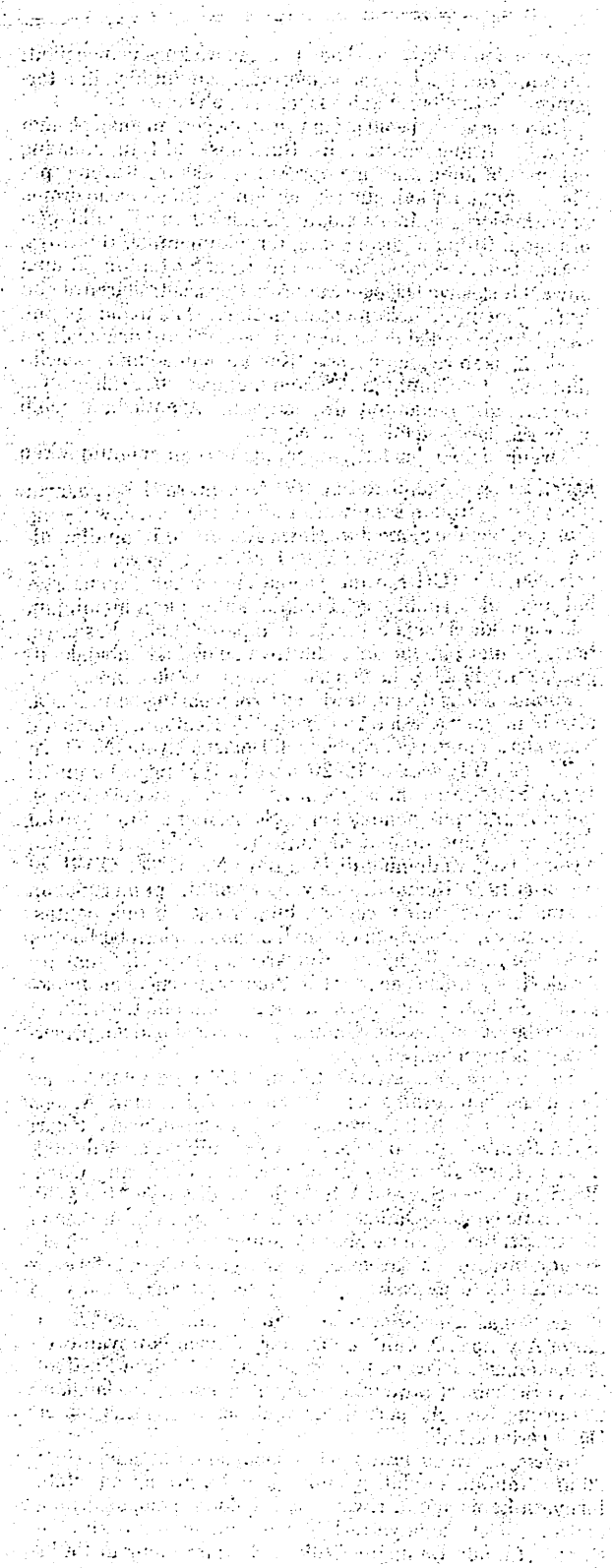

(Pusat Pengembangan Kebudayaan Jawa Tengah), telah berbuat banyak terhadap perkembangan drama Jawa. Sayangnya, ia meninggal ketika masih muda, dan banyak naskah yang belum terselesaikan. Begitu pula Handung Kus Sudyarsana (alm) yang memprakarsai Jenaka KR, tentang di TVRI Yogyakarta, telah meninggalkan kita. Dan, anehnya lalu ada "generasi terputus" ketika para kampiun drama Jawa itu tiada. Generasi yang masih tersisa, sebaya Handung seperti Suwariyun, M Tahar, Aswar AN, telah sibuk mengurus macam-macam - seakan "lupa" pada drama. Termasuk di Jatim, Ismoe Rianto yang beberapa saat gemar menulis drama Jawa di radio, kini tenggelam lagi.

***

Titik point-nya, di tahun 2001, muncul generasi drama Jawa modern yang memekikkan telinga kita. Lantaran di era yang carut marut ini, masih ada generasi peduli drama Jawa. "Dia", adalah komunitas Sego Gurih. "Dia" adalah himpunan pelaku drama Jawa, dan bukan penulis naskah. Namun, kita patut acung jempol atas kegigihan mereka yang tak kenal lelah, mengukir "bom waktu" dengan gebragan drama Jawa modern.

Sego Gurih, boleh dibilang sebagai "pangkalan" lingkaran pergaulan yang bersifat inklusif. Jadi kemajemukan begitu kental mewarnai komunitas ini. Background masing-masing tokoh beragam, ada yang berstatus pelajar, mahasiswa, pemusik, bahkan penganggur. Komitmen terhadap kesenianlah yang menjadi simpul pengikat kebersamaan. Komunitas yang komit terhadap drama Jawa ini, lebih pas disebut sebagai muara bertemunya pejalan seni dari disiplinnya masing-masing. Bergabungnya mereka dalam komunitas ini merupakan perwujudan sikap untuk membentuk grup teater yang berorientasi pada profesionalisme. Dalam perjalanannya dalam dunia teater, komunitas Sego Gurih telah mementaskan naskah-naskah Bambang Widoyo SP senter. Antara lain, Rel, Leng, Dom, dan Suk-suk Peng. Mereka dengan gigih tampil di berbagai tempat dengan jalan kerja sama antar komunitas. Antara lain, belum lama ini juga pentas di Balai Pertemuan Tamansiswa, 9 Maret 2001, di Cakruk FBS UNY, Senin 2 April 2001, dan SMKI Bugisan Yogyakarta, 18 Agustus 2001.

Memang disadari oleh sutradaranya, Wage Daksinarga dan supervisornya, Iman Budhi Santoso - perjalanan komunitas Sego Gurih seperti menempuh "jalan sunyi". Pasalnya, di samping pensuplai dana masih ragu, penonton pun kadang-kadang sangat kering. Jadi, niat menggairahkan teater bahasa Jawa, seakan "melawan arus". Maksudnya, di era yang serba modern dan pragmatis ini, bahkan generasi muda juga telah "ngemohi" pada teater berbahasa Jawa -- mereka tetap bergeming. Keluhan-keluhan yang mengemuka pasca pentas teater Sego Gurih, biasanya selalu ada kritik - kekeringan naskah. Maka, Untung Basuki dan Sri Wintala Ahmad pengamat drama, usai menonton pentas Suk Suk Peng berharap agar Sego Gurih memproduksi naskah sendiri. Bahkan, akan lebih manis lagi kalau sastrawan Jawa lain, segera memulai karirnya, berniat menulis naskah drama Jawa. Harapan terakhir itu, memang akan tersandung persoalan besar. Artinya, dalam kehidupan sastra Jawa, drama memang termarginalkan. Q-k

*) *Drs Suwardi Endraswara MHum,*
penganlat sastra, mengajar di FBS-UNY.

Kedaulatan Rakyat, 21 Oktober 2001

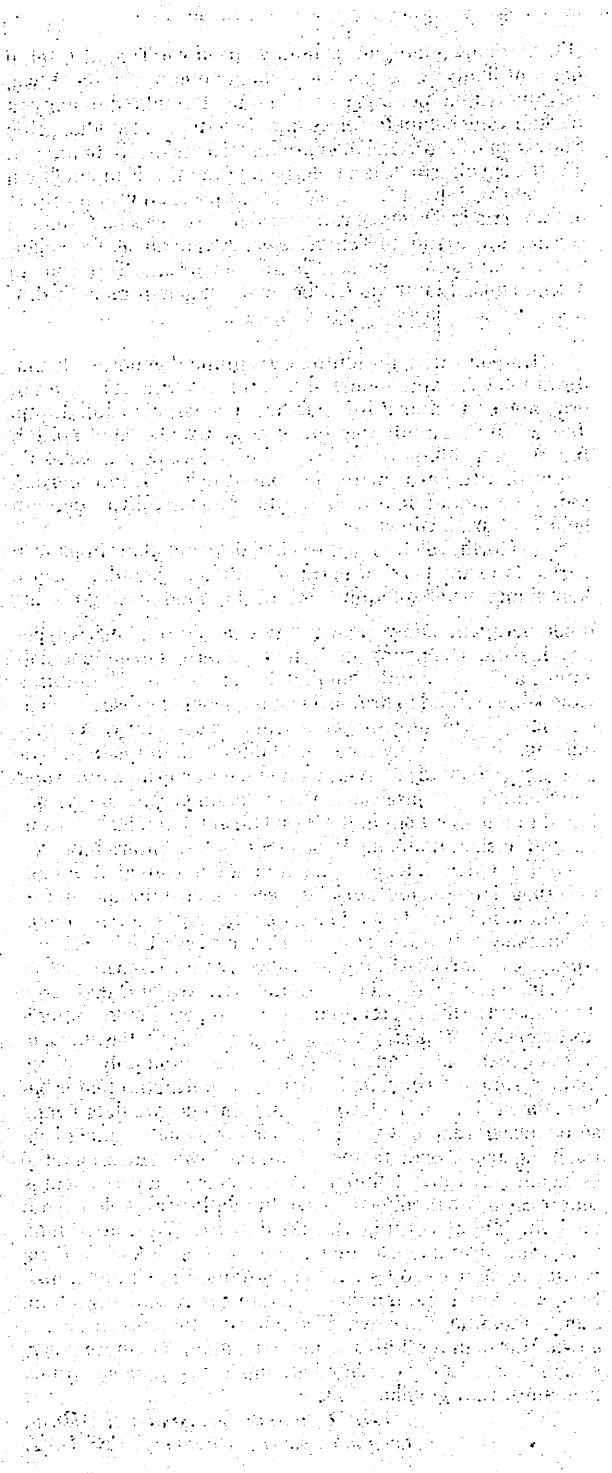

17-18 OKTOBER DI PURNA BUDAYA

Festival Musik Puisi Yogya 2001

YOGYA (KR) - Festival Musik Puisi Yogyakarta (FMPY) 2001, akan digelar selama dua hari, Rabu dan Kamis (17-18/10) di Purna Budaya, mulai pukul 20.00. Acara ini diselenggarakan Koperasi Seniman Yogyakarta (KSY) bekerjasama dengan Dewan Kesenian Yogyakarta (DKY) dan Taman Budaya Yogyakarta (TBY). Selain festival, Kamis (18/10) siang pukul 13.00, juga akan digelar sarasehan (dialog) seputar musik puisi di tempat yang sama, menampilkan Remy Sylado dari Bandung yang dikenal dengan puisi 'mbeling'nya.

Menurut Ketua KSY, Sapto Raharjo, festival ini rencananya akan digelar setiap tahun pada bulan Oktober. "Kali ini adalah sebuah studi awal tentang bagaimana membuat format festival musik puisi. Karena selama ini belum ada referensi sama sekali," katanya.

Meskipun dengan label Yogya, namun festival ini akan diformat menjadi event berskala nasional. Artinya, kata Sapto, selain menampilkan musik puisi garapan anak-anak Yogya, juga mengundang kreator dari kota-kota lain di Indonesia. Sebab, kenyataannya musik puisi telah menjamur di mana-mana. Sementara sampai saat ini agaknya belum sepenuhnya 'diterima' sebagai genre baru dalam seni musik. Terbukti, kebanyakan pergelarannya terkesan hanya menjadi 'penyegar' dalam acara-acara sastra.

Sebagai langkah awal, menurut Sapto, FMPY I akan memanggungkan musik puisi garapan sejumlah kreator. Dari Yogya antara lain Komunitas Sawo (Heru Artha), Embun Pagi (Andi Elsa), Al Azhar (Zaenal Abidin), Sabu 2001 (Untung Basuki), Tombo Lara (Fajar S dan Narto Piul), Kelompok Harry Leo AER. Sedangkan peserta dari luar Yogya yaitu M Nurgani Asyik (Aceh), Teater Gethek (Edi Romadhon) dari Purwokerto, Tan Lioe Ie (Denpasar, Bali).

Sejak awal, kata Sapto, KSY membebaskan peserta untuk memilih puisi siapapun yang akan dimusikalisasikan. Yang penting, teks puisinya harus ada lebih dulu. Berdasarkan pernyataan peserta, puisi yang dipersiapkan kebanyakan adalah karya penyair yang telah eksis di panggung sastra Indonesia modern. Seperti Ahmadun Yosi Herfanda, Mustofa W Hasyim, Khairil Anwar, Suminto A Sayuti, Sapardi Djoko Damono, Arifin C Nor, Subagyo Sastrowardoyo, Rendra, Iman Budhi Santosa, LK Ara dan lain-lain.

Penyair Iman Budhi Santosa, salah satu penggagas festival ini menilai, bahwa musik puisi merupakan bentuk kesenian baru yang perlu dikaji dan ditumbuh-suburkan. Pertama, karena kesenian tersebut hasil kolaborasi antara musik, sastra dan teater. Kedua, sebagai bentuk kesenian baru pasca sastra (teks). Ketiga, sangat terbuka untuk menampung penemuan dan kreasi, baik tradisional maupun modern. Keempat, menumbuhkan tegur sapa (dialog) seniman lintas bidang.

Sedangkan Untung Basuki, salah satu dedengkot musik puisi di Yogya sangat antusias ikut menyukseskan event ini. Sebab, sebagai salah satu 'cikal bakal' penggali musik puisi bersama Bengkel Teater dan Komunitas Penyair Malioboro dekade 1970-an, Untung Basuki merasa Yogya dan Malioboro adalah tanah kelahiran musik puisi di Indonesia. Tiga puluh tahun musik puisi telah dirintis di kota ini. Kini, melalui FMPY 2001 dapat disaksikan kreasinya oleh masyarakat. **(Wan/Cil)-o**

Kedaulatan Rakyat, 17 Oktober 2001

P.U.S.T.A.K.A

Kekayaan Masa Lalu Tak Pernah Mati?

(Babad Tanah Jawi, Menelusuri Jejak Konflik, Purwadi, Pustaka Alif Yogyakarta, Maret 2001, vi + 130 halaman)

JANGAN terkecoh dulu. Buku ini memang berjudul *Babad Tanah Jawi*. Kita sudah mengenal judul itu, jauh sebelum buku ini terbit. Tetapi, buku ini oleh penulisnya, Purwadi (alumnus Fakultas Sastra UGM yang tengah menempuh program doktor) dimaksudkan untuk memahami kehidupan masyarakat zaman silam. Memang, kehidupan masa lalu itu penuh pelajaran dan peringatan. Tetapi, tak pernah mati karena terus dihidupkan. Sehingga, kita bisa memetik dari sana, mana yang baik ditiru dan mana yang jelek dibuang.

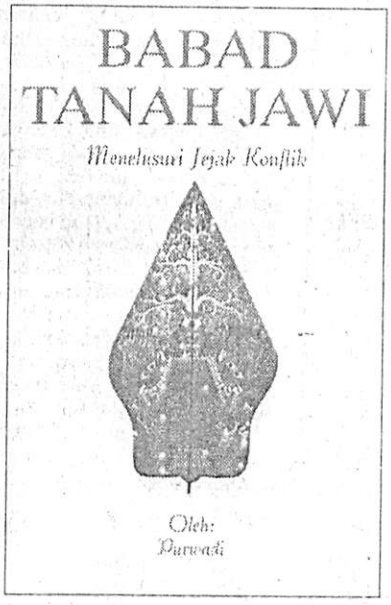

Ada enam bab dalam buku ini, yang membahas berbagai persoalan kesastraan. Misalnya ada bab mengenai perang suksesi di Jawa. Kiprah pujangga dalam membangun peradaban. Ada pula pembicaraan tentang sejarah kesusastraan Jawa. Lalu peran walisanga, dan buku ini terasa bagaikan kamus yang mengingatkan kita pada peristiwa masa lalu.

Buku ini juga memberi penjelasan makna babad, yang bisa dikaitkan dengan nama salah satu jenis karya sastra di daerah Jawa, Madura, Bali, dan Lombok. Sangat banyaknya naskah-nasakah itu menunjukkan bahwa pertumbuhan kesusastraan masa lalu, terutama di Jawa, sudah cukup lama.

Karya sastra paling tua disebutkan dalam buku ini, yakni *Serat Candrakarana*. Dibuat pada masa dinasti Syailendra. Dinasti ini berkuasa sekitar tahun 700 Caka dan telah berhasil membangun monumen megah berupa candi Kalasan. *Serat* ini berisi pelajaran persajakan dan leksikografi.

Begitulah, buku ini juga menunjukkan beberapa bentuk dan jenis kesusastraan mistik dan kesusastraan kerajaan, yang sangat menarik jika dipelajari. Salah satu *serat* yang dikupas adalah *Babad Giyanti* (halaman 110). Babad ini menarik karena menyangkut eksistensi wilayah Mataram yang terbagi menjadi dua bagian.

Menurut Poerbatjaraka, babad ini bahasanya sangat hidup dan pelukisan masing-masing tokohnya juga hidup. Inilah dokumen sejarah yang teliti, seperti dikatakan Ricklefs, yang mencakup kurun waktu antara 1746-1760. Babad ini dicetak H Burning tahun 1885, 1886, 1892. Pembagian dua kerajaan Mataram itu, bukankah masih tampak terasa hingga sekarang ini?

Serat lain yang dibahas adalah *Serat Cabolek*, yang ceritanya berisi pertentangan paham, diilhami cerita simbolik dengan dihukum matinya Syah Siti Jenar, dkk. Semua dituduh karena menyebarkan ajaran sesat yang dapat meresahkan masyarakat. Serat ini juga bisa dijadikan salah satu referensi dalam penulisan sejarah asal mula terjadinya konflik antara kaum syariat dan gerakan tarekat. **(Arwan)**

Minggu Pagi, 1 Oktober 2001

Yogya Perlu Kritikus Sastra

YOGYA (KR) - Dinamika dan perkembangan kepenyairan di Yogya tidak semata-mata ditentukan kreativitas penyair. Dalam sejarah, keberadaan penyair Yogya tidak bisa lepas dari sosok kritikus sastra. Meski tidak mutlak, hampir setiap penyair senantiasa 'merindukan' turun tangannya kritikus sastra untuk membicarakan plus-minus karya yang telah diciptakan. Singkatnya, seorang kritikus sastra bagi penyair bisa juga berfungsi sebagai seorang 'juru bicara'.

Demikian disampaikan penyair yang juga dosen Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Abdul Wachid BS (36) kepada *KR*, Selasa (9/10) malam. Dikatakan, saat ini tradisi kritik sastra secara intern di kaangan penyair muda Yogya tidak seintens tahun 1980-an. Para penyair yang berproses kreatif pada masa itu biasa mengembangkan tradisi kritik intern antarpenyair secara lisan. Hampir seminggu sekali mereka menyatu dalam satu forum dialog, kemudian mencoba mengupas karya-karya yang telah mereka ciptakan.

Mereka juga berusaha mengundang kritikus sastra dari luar komunitasnya, untuk memperkuat kritik yang telah dilakukan secara intern. "Pada saat itu sosok Faruk HT dan Suminto A Sayuti merupakan langganan yang sering didaulat rekan-rekan untuk membangun dan mengembangkan tradisi kritik," katanya.

Tradisi kritik sastra yang lumayan bagus pada saat itu, menurutnya, tidak lepas dari suburnya komunitas sastra di Yogya, seperti komunitas studi apresiasi sastra Eska IAIN Suka, Kelompok Bulaksumur UGM, Unstrad UNY, MPI UAD, dan Kelompok Sastra Pendopo UST.

Bahkan pada saat itu ada event bulanan yang dimaksudkan untuk mengasah proses kreativitas para penyair, yakni Forum Pengadilan Puisi Yogyakarta. "Dari forum itulah akhirnya lahir penyair Yogya yang turut mengisi peta kepenyairan Indonesia," katanya.

Ditambahkan, saat ini iklim kreatif dan pergaulan penyair Yogya tidak bisa disamakan dengan masa penyair tahun 1980-an. Jika dulu bisa ditumbuhkan model pergaulan komunal, saat ini justru yang terjadi adalah model individual. Para penyair muda Yogya dianggap lebih cenderung mengembangkan proses kreatifnya secara individu, meskipun tidak seratus persen mengabaikan komunalisme. Selain itu, Abdul Wachid menganggap kurangnya intensitas pergaulan antarpenyair menyebabkan menurunnya tradisi kritik sastra secara intern.

Secara pribadi, Abdul Wachid menyampaikan keinginannya untuk mencoba membiasakan terbangunnya kembali iklim kritik secara intern. Tapi menurutnya, ada beberapa kendala yang dihadapi untuk bisa kembali membangun situasi seperti itu. Pertama, semakin surutnya kebiasaan pergaulan antarpenyair dalam satu forum dialog. Kedua, telah berubahnya model dan pola sosialisasi dan publikasi dari komunal menjadi individual. Ketiga, memang belum banyak lahir penyair yang benar-benar 'penyair' yang layak 'dijurubicarai'.

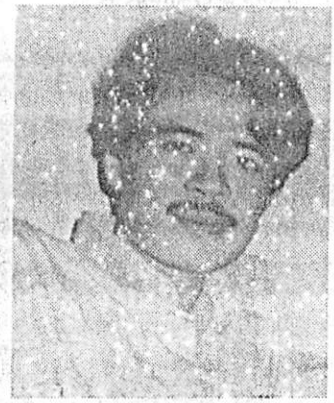

KR-IST

Abdul Wachid BS

"Barangkali semua itu disebabkan oleh perubahan dan perkembangan situasi, terutama menyangkut persoalan sosialisasi dan publikasi puisi," katanya. Ditambahkan, saat ini sosialisasi dan publikasi puisi mendapat tempat cukup longgar di media cetak. Hampir setiap koran yang terbit menyediakan ruang khusus bagi pemuatan puisi. Pada tahun 1980-an media cetak yang menyediakan ruang bagi puisi bisa dibilang sangat terbatas. (R-19)-c

Kedaulatan Rakyat, 11 Oktober 2001

Kritik Sastra Jawa : Suatu Gugatan untuk Maju

Oleh Dhanu Priyo Prabowo

DARI data yang ditemukan di dalam media massa berbahasa Jawa periode 1981—1997, tampak bahwa kritik terhadap pengarang Jawa menggambarkan adanya berbagai variasi pemikiran yang mendukung atau pun menyanggah karya-karya pengarang Jawa. Di samping itu, kritik yang ditujukan kepada pengarang jumlahnya lebih sedikit jika dibandingkan kritik terhadap karya sastra Jawa. Kenyataan ini, sangat mungkin dipengaruhi oleh kondisi kebudayaan masyarakat Jawa yang cenderung tertutup terhadap serangan yang bersifat terbuka. Menurut Damono (1999:10) dampak dari keadaan itu berimbas pada kondisi sastra Jawa modern yang cenderung antikritik karena pemsaan takut kritik (bagi pengarang) dan takut memberikan kritik (bagi pembaca). Bahkan, sering terjadi seorang pengarang Jawa menjadi sangat marah apabila karya-karya dikritik, diulas, atau dinilai oleh pembaca. Pengarang seperti itu, yang mudah marah apabila dikritik, jumlah cukup banyak dan cenderung menjadi semacam budaya mereka. Dengan kritik-kritik yang diberikan pembaca, seorang pengarang Jawa merasa dirinya dilecehkan dan direndahkan martabatnya. Akibat yang lebih jauh, keadaan dan perkembangan sastra Jawa cenderung sangat lamban jika dibandingkan dengan sastra Indonesia.

Di dalam Sastra Indonesia, kritik sudah menjadi bagian integral dan tidak terpisahkan sehingga kehidupannya cenderung lebih sehat jika dibandingkan dengan sastra Jawa. Namun, dalam perkembangannya, sedikit demi sedikit keadaan itu mulai berubah, khususnya pada periode 1981—1997. Keadaan ini tentu saja cukup memberikan peluang bagi kehidupan sastra Jawa modern untuk mengembangkan dirinya. Dalam salah tulisan di majalah Jaya Baya, no.9, 1983, termuat sebuah kritik (anonim) yang intisinya merupakan kritik terhadap pengarang yang dinilai agak negatif karena pengarang masih sering bersikap emosi dalam menanggapi kritik. Namun, sikap emosi tersebut masih ditempatkan secara objektif. Hal senada juga tampak dalam kritik yang berjudul "Yen Nampa Kritik, Lambaran Nalar Sehati", karya Handung Kus Sudyarsana, MS, No. 10, 9 Mei 1990; "Sastrawan lan Kritikus Becike Senggama Terbuka", tulisan Wardi, MS, No.29, 19 September 1990; dan "Pengarang Sastra Jawa Akeh Sing Ora Tahan Kritik", tulisan M. Nursyahid P, MS, No.01, 7 Maret 1990.

Dalam perkembangannya, ketika menanggapi kritik, muncul perkembangan yang positif. Para pengarang Jawa menganggap kritik terhadap dirinya telah mampu dilihat sebagai sesuatu memberikan sumbangan bagi perkembangan kariernya dalam menulis. Kritik terhadap pengarang sastra Jawa berisi berbagai persoalan, misalnya masalah ketepatan dan teknik tulisan. Misalnya kritik yang berjudul "Kaluputan Ora Dumunung ing Pengarang", karya Tiwiek

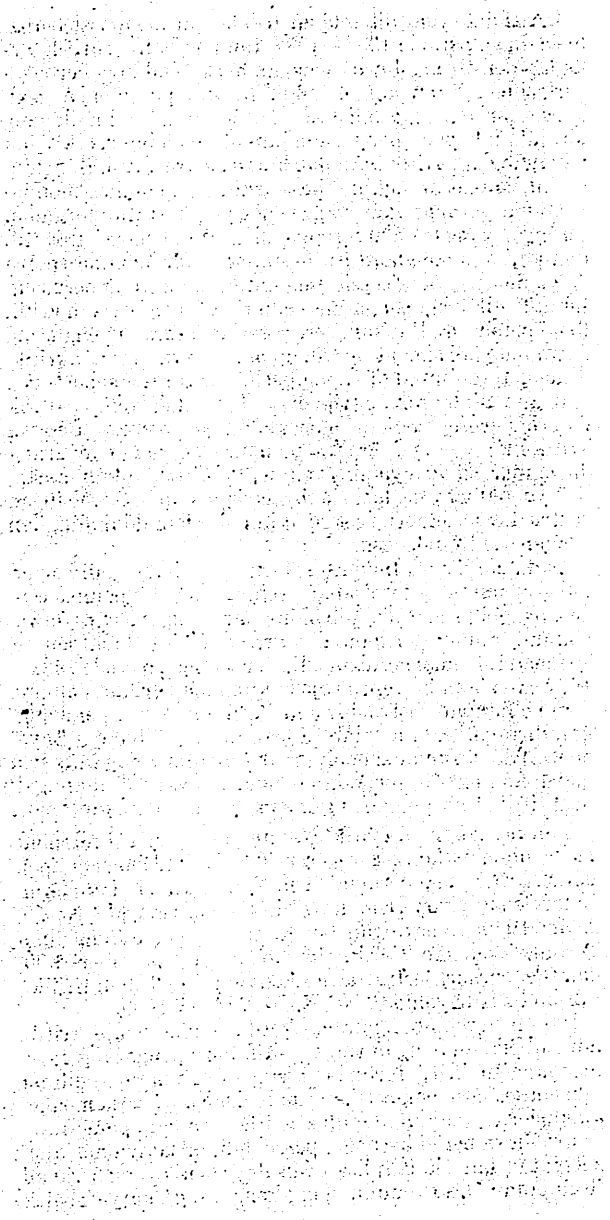

SA, MS, No.45, 3 Januari 1990. Di dalam tulisan ini, Tiwiek SA memberikan jawaban atas tulisan Nursyahid P bahwa karyanya yang berjudul "Makutha" dikatagorikan sebagai karya porno.

Kritik terhadap pengarang di berbagai majalah Jawa tidak hanya menyangkut masalah kondisi pengarang, tetapi juga menyangkut masalah kemampuan pengarang Jawa dalam mengolah materi cerita, misalnya "Kagem Pak Suripan, Pak Sar BS, lan Mitra-Mitra Sanggar Triwida", karya Laman, JB. No.29, 21 Maret 1982. Dalam tulisannya itu, Laman mempertanyakan beberapa hal, yaitu (1) judul asli, (2) asal cerita, (3) alur cerita dari "Ngupaya Serat Pangruwat Papa" karya Sar BS. Di samping itu, Laman juga memuji cerita tersebut karena karya itu cukup menyenangkan untuk dibaca. Selain memberikan kritik terhadap pengarang itu, Laman juga mengritik para pengarang yang tergabung dalam Sanggar Triwida. Ia melihat bahwa para pengarang di sanggar itu yang pandai memberikan kritik terhadap karya-karya pengarang lain, misalnya mengenai baik dan buruknya, tetapi mereka sendiri tidak dapat menunjukkan karya yang baik.

Kritik terhadap pengarang juga muncul dalam bentuk gugatan. Gugatan itu, biasanya, terjadi karena sebuah karya sastra dinilai sebagai sebuah karya jiplakan. Pengarang seperti itu dinilai kemampuannya dalam berolah sastra, misalnya tulisan yang berjudul "Boneka Putri Salju Njiplak", tulisan Lis Aprialini, JB. No.32, 7 April 1985; "Prahara Jiplakan?", tulisan D. Sumadijono, JB. No.5, Juni 1983; "Nanggapi Cerkak Mas Yudhet", tulisan Nadi W, JB, No.2, 12 September 1982. Tiga tulisan itu senada mempertanyakan moralitas dari para pengarang Jawa sehingga mereka berani mengambil/menjipluk karya orang lain tanpa rasa canggung. Kenyataan seperti ini tentu membuat sastra Jawa tidak sehat karena kegiatan tersebut tidak kreatif sehingga sangat tidak memajukan sastra Jawa.

Pengarang wanita Jawa memang jumlahnya relatif sedikit jika dibandingkan dengan pengarang laki-laki. Oleh jumlahnya seperti itu, keberadaannya pun mendapatkan porsi dalam kritik sastra Jawa, misalnya "Kanggo Para Mudha Pengarang Wanita Cengkar", karya Andrik Purwasito, MS, No.24, 15 Februari 1984; "Ngonceki Buku Kalung Barleyan", tulisan YSS, MS, No.13, 1 September 1988, dan sebagainya. Kedua tulisan tersebut mencoba memaparkan tentang sangat sedikitnya pengarang wanita dalam sastra Jawa.

***

Tulisan kritik terhadap karya jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan kritik terhadap pengarang. Majalah-majalah berbahasa Jawa sangat berperanan memajukan kritik tersebut, karena di hampir setiap terbitannya selalu memuat kritik terhadap karya. Dari data yang diperoleh, kritik terhadap karya menyoroti berbagai jenis dalam karya sastra, yaitu cerpen, cerbung/novel, dan geguritan.

Kritik terhadap karya jenis puisi tampak dalam tulisan "Guritan-Guritan Jaya Baya No.36—39", karya Suharmono K, JB, No.48, 2 Agustus 1982. Di dalam kritiknya, Suharmono K menyampaikan pendapatnya tentang puisi-puisi Jawa yang dimuat di majalah JB pada edisi tersebut.

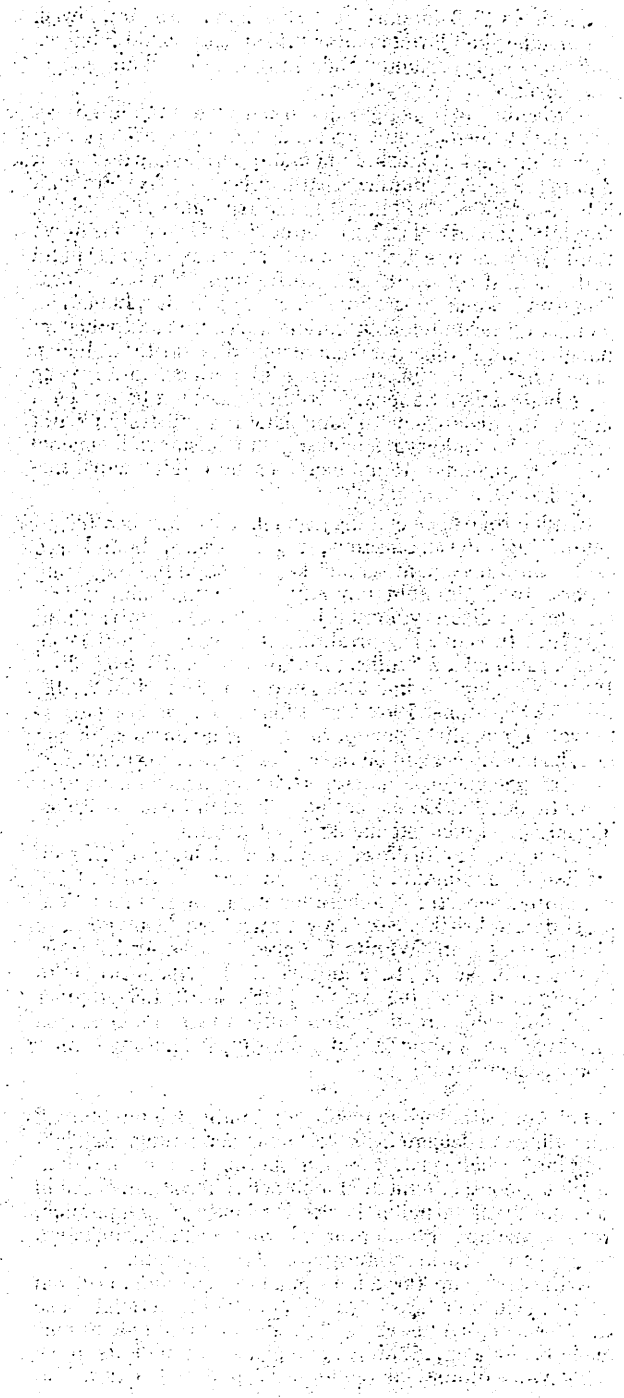

Masalah serupa juga diungkapkan dalam tulisan yang berjudul "Geguritan" karya S. Budi Rahardjo, JB, No.26, 28 Februari 1982. Di dalam kritiknya, S. Budi Rahardjo mengulas puisi Jawa karya Muh. Nursyahid P yang berjudul "Bocah Gelandhangan" dan Effix Mulyadi yang berjudul "Potret". Menurutnya, dua puisi Jawa tersebut merupakan karya yang menarik karena di dalamnya terkandung suatu usaha pembaruan.

Kritik terhadap puisi Jawa memang merupakan aktivitas kesastraan yang cukup subur dalam media massa berbahasa Jawa pada periode 1981--1997. Kenyataan ini tentu saja sangat menyokong perjalanan sastra Jawa modern, khususnya puisi Jawa. Dalam realitas kesastraan Jawa, geguritan merupakan jenis sastra yang kurang mendapat perhatian yang baik dari kalangan pembaca. Hal ini dimungkinkan terjadi karena pembaca Jawa cenderung menyukai puisi Jawa tradisional (tembang) yang sudah lama ada dan akrab dengan kehidupannya. Puisi Jawa modern (geguritan) kurang akrab dengan pembaca Jawa disebabkan oleh beberapa hal, yaitu. (1) puisi itu merupakan sesuatu yang masuk dari asing (Barat), (2) tidak menggunakan lagu, (3) kata-katanya sangat "bersayap", dan sebagainya. (1) sampai (3) tersebut menjadikan semacam penghalang pembaca Jawa dalam memahami puisi Jawa modern. Oleh karena itu, dengan kritik-kritik yang muncul di media massa berbahasa Jawa, situasi perpuisian Jawa modern menjadi lebih semarak dan hidup.

Kritik terhadap karya sastra Jawa yang berjenis cerita pendek di media massa juga relatif subur. Kenyataan ini memberikan suatu petunjuk bahwa sastra jenis cerita pendek kondisinya lebih baik atau disenangi oleh pembaca jika dibandingkan dengan puisi. Kritik terhadap cerita pendek, misalnya "Crita Cekak Jawa", tulisan Y. Sarworo, MS, No.3, 1 April 1983; "Napas Kepahlawanan Crita Cekak Gagrak Anyar", tulisan Suripan Sadi H, MS, No.17, 1 November 1986; "Memetri Basa lan Crita Jawa", tulisan Sunarno Siswarahardjo, MS, No.4, 15 April 1988; "Karya Sastra Jawa Apa Wis Lekoh", tulisan Moch. Nursyahid P, MS, No.42, 13 Desember 1989, dan sebagainya. Dalam tulisannya Y. Sarworo menyoroti tentang tiga jalur dalam cerita pendek Jawa, yaitu cinta yang diwakili oleh Any Asmara, Hardjana HP, dan sebagainya; sosial atau masyarakat kecil yang diwakili oleh Poerwadhie Atmadihardjo, Tamsir AS, Sudharma Kd, dan sebagainya; tragedi/filsafat yang diwakili oleh St. Iesmaniasita, Muryalelana, dan sebagainya. Dalam pandangan Suripan Sadi H, karya-karya para pengarang muda jawa yang bertema kepahlawanan terasa kurang bagus karena si pengarang sendiri tidak pernah terlibat dalam situasi tersebut.

Sementara itu Sunarno Siswarahardjo melihat suatu kejanggalan dalam karya cerita pendek Esmiet yang berjudul "Dewi Sinta Ilang saka Hotel Internasional". Menurutnya, cerita pendek Esmiet tidak masuk akal karena pada zaman Dewi Sinta belum ada istilah hotel. Dalam kritiknya, Moch. Nursyahid P melihat bahwa karya-karya sastra Jawa yang berbentuk cerita pendek cenderung mengarah kepada suasana porno.

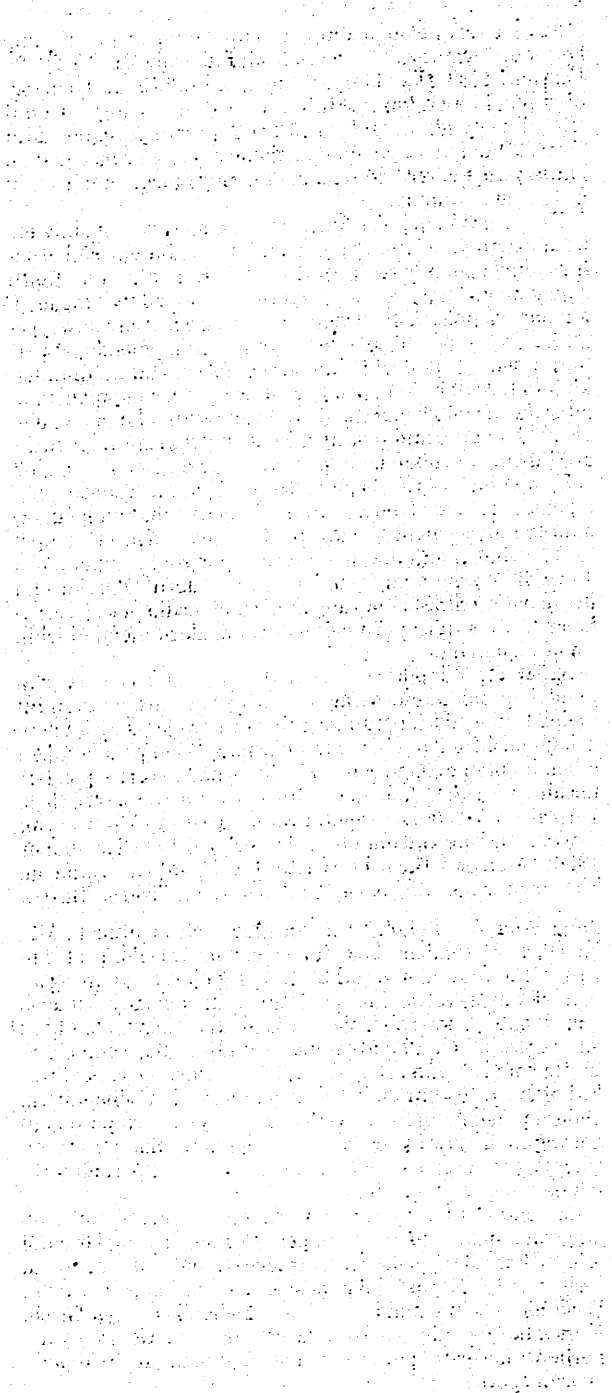

Hal ini tidak sesuai karena majalah Jawa adalah majalah umum yang dibaca segala lapisan dan umur. Cerita pendek itu, misalnya "Kristal Biru" karya Harwi yang dimuat di JB No.12, 19 November 1989, "Makutha" karya Tiwiek SA dimuat di MS, No.19, 15 Juli 1989, dan "Melik Nggendhong Lali" karya Waryono KS yang dimuat di PS, No.41, 7 Oktober 1989.

Masalah sosiologis dalam cerita pendek Jawa juga tampak dalam kritik yang berjudul "Sastra Kraton, Sastra Priyayi, lan Sastra Rakyat", karya Sur SH, JB, No.47, 25 Juli 1982. Dalam kritik tersebut dipaparkan bahwa sastra Jawa tampaknya memang memiliki tipologi yang berbeda-beda satu dengan lainnya, yaitu sastra kraton, sastra priyayi, dan sastra rakyat. Perbedaan itu didasari oleh asal mula lahirnya sastra-sastra tersebut. □-k

**) Penulis adalah pemerhati masalah kesastruan dan kebudayaan Jawa, tinggal di Temon-Kulonprogo.*

Kedaulatan Rakyat, 14 Oktober 2001

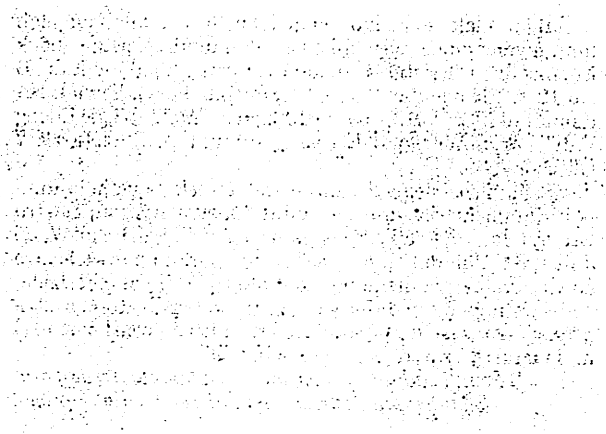

Erotisisme Sastra Jawa Ora Kanggo Nggugah Birahi

KANGGONE wong Jawa, *erotisisme* dudu barang anyar. Wiwit jaman biyen, erotisisme wis ana jroning wujud maneka kabudayan. Ing peninggalan wujud wewangunan, kayata relief ing regol Candhi Sukuh nggambarake manunggale *lingga-yoni* wujud *naturalis* dadi bukti nyata anane unsur erotisisme jroning budaya Jawa.

Imam Budi Utomo panaliti saka Balai Bahasa Yogyakarta ketarik kawigatene kanggo naliti erotisisme ing Sastra Jawa Modern. Asil panalitene iku tau diandharake ing *Diskusi Kebahasaan dan Kesastraan* kang digelar dening Balai Bahasa Yogyakarta.

Manut Imam Budi Utomo ing kitab-kitab babad lan suluk uga ana *narasi* kang erotis. Minangka conto Serat Darmogandhul lan Suluk Gatholoco mujudake karya sastra Jawa klasik kang kanthi cetha nggambarake erotisisme. Ing karya sastra klasik kuwi digambarake minangka pralambang mistik.

Saka teks-teks jroning kabudayan lan kasusastran Jawa kasebut, katon yen erotisisme dudu kanggo nggugah birahi, nanging minangka simbul utawa pralambang tertamtu. Yen disawang saka kuwi, rupa erotis dudu bab sing erotis. Kanthi mangkono bisa ditegesi nonerotis.

Ngrembug perkara seks (unsur sing paling baku saka erotisisme) kanthi tinarbuka kanggone wong Jawa saru, ora pantes. Ngrembug perkara seks ora kena blak-blakan disamun kanthi basa kang alus lan nggunakake *metafora* saengga bab sing mambu erotis dadi *estetis*.

Kanggone wong Jawa apa kang diandharake kanthi cablaka, malah kurang bisa menehi rasa alus, endah lan adab. Suwalike apa sing diandharake ora cablaka, samar-samar bisa menehi rasa telu mau. Pathokan kasebut tuwuh saka pambagine kelas sosial (stratifikasi sosial) ing masarakat Jawa kang dibagi loro, yakuwi priyayi lan wong cilik (Kartodirdjo dkk 1987-2). Salah sijine ciri kelompok priyayi, manut Geertz (193:311-314) ngutamakake sifat lan sikap alus. Aluse kasebut katon saka tutur basane, tumindake (tata krama) saengga ngatonake kesopanan lan *keberadaban*. Kanthi mangkono ngrembug bab seks kanthi tinarbuka, kanggone 'kuping' priyayi (utawa sing sekolahan) dianggep tabu, sing kanggone wong cilik (utawa sing ora sekolahan) dianggep bab sing lumrah.

Mula saka iku, jroning karya sastra Jawa modern kang cakrik *realisme* (dudu karya sastra simbolik lan didaktik) bab kang gegayutan karo seks ora tau diandharake kanthi blak-blakan kang pornografis. Diolah kanthi basa kang samar (metaforis) saengga luwih krasa erotis. Anane rasa erotis wusanane mujudake salah sijine wujud estetika jroning karya sastra Jawa modern.

Panalitene Imam Budi Utomo kuwi ngasilake dudutan sepisan erotisisme sing diandharake kanthi samun apadene blak-blakan dening sastra Jawa modern, dudu kanggo srana *eksploitasi* seks. Nanging kanggo ertotisisme (sem), saora-orane ana loro, sepisan yakuwi kanggo nambahi estetika karya sastra lan kanggo menehi daya pikat sing maca.

(Warisman)

Kedaulatan Rakyat, 4 Oktober 2001

Kitab-kitab Jawa Bersifat Profetis

PERKEMBANGAN sastra Jawa pada abad ke-18 dan ke-19 menurut Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada (UGM) Dr Kuntara Wiryamartana, sering disebut sebagai "renaisans sastra klasik" (maksudnya: sastra Jawa Kuna). Sebutan "renaisans" dalam penelitian-penelitian mutakhir ditolak, jika yang dimaksudkan dengan "renaisans" itu adalah munculnya kegairahan dan kegiatan baru untuk mengkaji sastra Jawa Kuno. Yang terjadi adalah penggubahan karya-karya sastra Jawa Kuno yang bermatra kakawin menjadi karya-karya sastra Jawa yang bermatra macapat (tembang macapat).

Hal ini menjadi jelas dalam kasus Serat Wiwaha Jarwa (Serat Mintaraga), ungkapnya dalam sebuah ceramah, gubahan Paku Buwono III (memerintah: 1749-1788). Paku Buwono III tidak langsung bekerja dengan teks Kawi (Jawa Kuno), tetapi menggubah teks prosa yang sudah ada menjadi Serat Wiwaha Jarwa yang bertembang macapat.

Sumber-sumber sastra yang dimanfaatkan di Keraton Surakarta itu tampaknya berasal dari kegiatan sastra pada zaman Kartasura, khususnya kegiatan sastra yang justru dilakukan di luar kraton, yakni padepokan-padepokan di wilayah Merapi-Merbabu.

Khasanah sastra zaman Kartasura ini kemudian diwarisi oleh para pujangga dan literati Kraton Surakarta dan Keraton Yogyakarta saat terjadinya pembagian kerajaan itu.

Surya Raja

Serat Wiwaha Jarwa gubahan Paku Buwono III mulai ditulis pada tahun 1704 Jawa (1778 Masehi), atau pada awal "abad baru" menurut kalender Jawa.

Ada kepercayaan bahwa pada setiap abad baru akan muncul kraton baru. Jika demikian, dapatlah ditafsirkan bahwa penggubahan Serat Wiwaha Jarwa merupakan imbangan terhadap penciptaan Serat Suryaraja, yang ditulis oleh Putra Mahkota (yang kemudian bergelar Hamengku Buwono II) di Kraton Yogyakarta pada tahun 1700 Jawa (1774 Masehi). Di situ tampak adanya kompetisi legitimasi: Surakarta ataukah Yogyakarta yang merupakan "kraton baru" yang sah menggantikan Kraton Kartasura.

Dengan menggubah Serat Wiwaha Jarwa, Paku Buwono III menampilkan diri sebagai "raja" sekaligus "pendeta", atau "raja" sekaligus "pujangga". Tugas seorang pujangga adalah menulis dalam rangka legitimasi kedudukan sang raja.

Serat Wiwaha Jarwa memuat kisah Arjuna, yang bertapa, berhasil menaklukkan Niwatakawaca, dan memperoleh pahala di kahyangan. Di sini legitimasi kerajaan dihubungkan dengan Arjuna, yang dianggap sebagai leluhur raja-raja di Jawa.

Serat Suryaraja mengambil bentuk babad, yang memuat kisah Kraton Yogyakarta dengan menyamarkan tokoh-tokohnya menjadi tokoh-tokoh mistis. Di dalamnya dapat dilacak bagaimana Kraton Yogyakarta menghadapi masalah-masalahnya dalam menyongsong "abad baru".

Masih menurut Romo Kun, panggilan akrabanya, Putra Mahkota (kelak: Hamengku Buwono II) ini juga kiranya penulis Babad Mangkubumi,

yang mengisahkan masa pemerintahan Mangkubumi (Hamengku Buwono I), sesudah pembagian kerajaan pada tahun 1755.

Bagian pertama, yang merupakan bagian terbesar dari babad ini, selesai ditulis pada tahun 1773. Bagian kedua ditambahkan sesudah wafatnya Sultan Mangkubumi pada tahun 1792. Tendensi babad ini: memihak Mangkubumi dan Putra Mahkotanya, sangat keras mengritik Mangkunegoro, tidak mengacuhkan Paku Buwono III, dan melawan Paku Buwono IV.

Penulisan babad yang penting juga di Kraton Yogyakarta adalah penulisan Babad Keraton oleh Raden Tumenggung Jayengrat pada tahun 1703 Jawa (1777 Masehi). Babad ini memuat kisah dari Adam sampai jatuhnya Kraton Kartasura. Semula babad ini berakhir dengan berdirinya Kraton Kartasura, kemudian dilanjutkan dengan jatuhnya Kraton itu.

Dengan jatuhnya Kraton Kartasura, maka Keraton Yogyakarta merupakan Kraton baru pada awal "abad baru", yang merupakan pengganti langsung dan sah dari Kraton Kartasura.

Melihat dari kisahnya, bisa dikatakan Babad Keraton bersifat memandang ke belakang. Ini berbeda dengan Serat Suryaraja yang bersifat profetis dan memandang ke masa depan.

Ajaran Penting

Beberapa waktu kemudian-pada pergantian abad ke-18-19-di lingkungan Kraton Surakarta, tampil pujangga Raden Ngabehi Yosodipuro I (1792-1803). Banyak karya sastra disebut-sebut sebagai gubahan atau tulisan Yosodipuro I. Namun, penelitian Ricklefs akhir-akhir ini menyimpulkan bahwa sekurang-kurangnya ada enam karya harus diragukan atau ditolak sebagai karya Yosodipuro I, yakni Tajusalatin, Menak, Iskandar, Sewaka, Arjunawiwaha Jarwa, dan Cebolek.

Yosodipuro I inilah yang menggubah kakawin-kakawin lama menjadi karya-karya bertembang macapat. Umpamanya: Serat Rama (dari Kakawin Ramayana), Serat Bratayuda (dari Kakawin Bharatayuddha), dan Serat Arjuna Sasrabahu (diperbarui oleh Yosodipuro II; dari Kakawin Arjunawijaya). Mengingat kasus Serat Wiwaha Jarwa

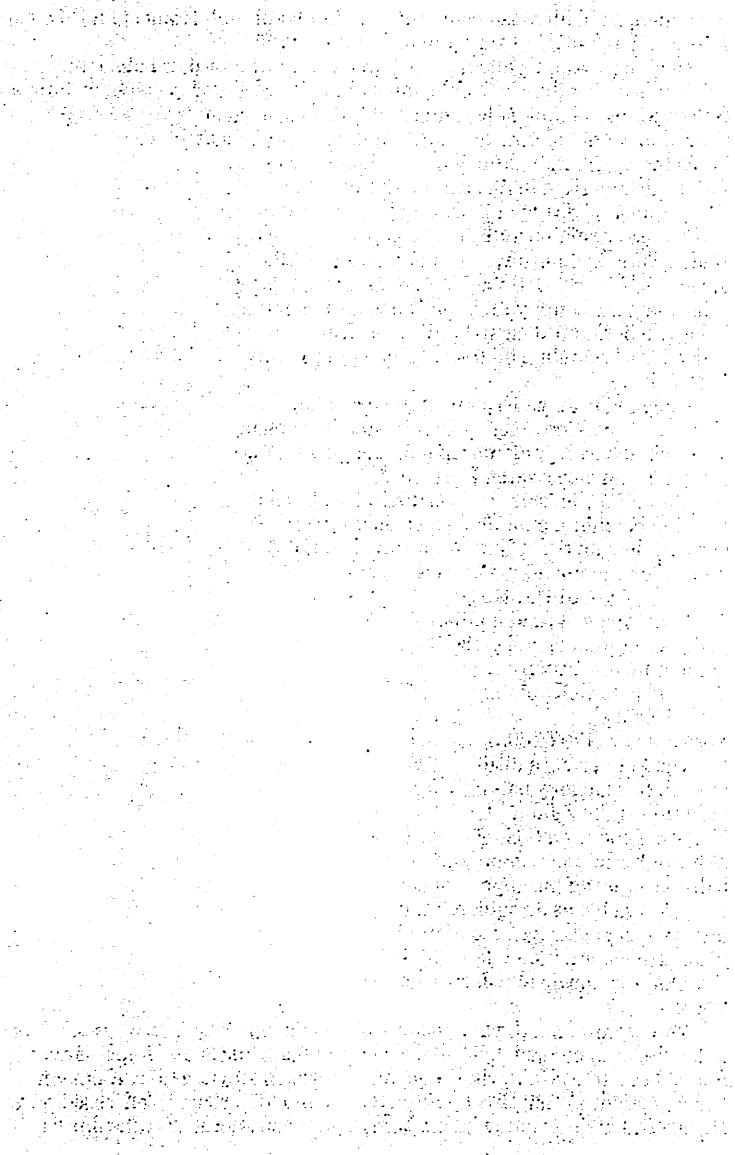

gubahan Pakubuwono III, mungkin Yosodipuro I juga bekerja atas dasar terjemahan prosa yang telah ada, yang dibuat pada zaman Kartasura. Selain itu Yosodipuro I juga menggubah Serat Dewaruci.

Serat Rama memuat kisah Rama yang bertempur melawan Rahwana untuk memperoleh kembali Sinta. Ajaran penting yang terdapat dalam Serat Rama adalah ajaran Rama kepada Wibisana tentang sikap dan perilaku seorang raja dalam memerintah rakyat. Ajaran itu dikenal dengan sebutan Asthabrata, delapan sikap dan perilaku seorang raja sesuai dengan watak dan perilaku delapan dewa.

Ajaran Asthabrata banyak dikaji, dikutip, dan digubah kembali, sehingga menghasilkan banyak versi, baik dalam bentuk tembang maupun prosa. Dalam pentas wayang kulit, ajaran ini juga dituturkan dalam berbagai konteks cerita, antara lain dalam lakon Makutharama.

Serat Bratayuda memuat kisah pertempuran Pandawa-Korawa yang memperebutkan Kerajaan Hastina. Secara alegoris kisah ini membayangkan sejarah kerajaan-kerajaan di Jawa. Suksesi kerap kali melibatkan perang saudara. Dalam upacara bersih desa dan upacara nyadran (mengirim doa untuk para leluhur dan mereka yang sudah meninggal) kerap kali dipentaskan pertunjukan wayang kulit dengan lakon Bratayuda. Pembersihan Bumi dan penyucian dosa bagi mereka yang telah meninggal, dikaitkan dengan gugurnya para pahlawan dalam Bratayuda.

Serat Arjunasasrabahu memuat kisah kelahiran Rahwana dan saudara-saudaranya, serta pertempuran Rahwana melawan Arjuna Sasrabahu. Berkat salah paham atas teks Jawa kuna, kisah pertemuan Wisrawa-Sukesi menimbulkan ngelmu sastra jendra, ilmu tentang hakikat terjadinya manusia yang dianggap rahasia.

Serat Dewaruci memuat kisah Bima, yang atas perintah Drona, mencari air suci (tirta perwita sari) dan akhirnya berjumpa dengan Dewaruci. Dalam wejangan Dewaruci kepada Bima termuat ajaran tentang hakikat diri manusia. Dalam pentas wayang kulit, Lakon Dewaruci kerap kali dianggap berpasangan dengan Lakon Mintaraga.

Lakon Dewaruci menampilkan pencarian manusia sampai menemukan

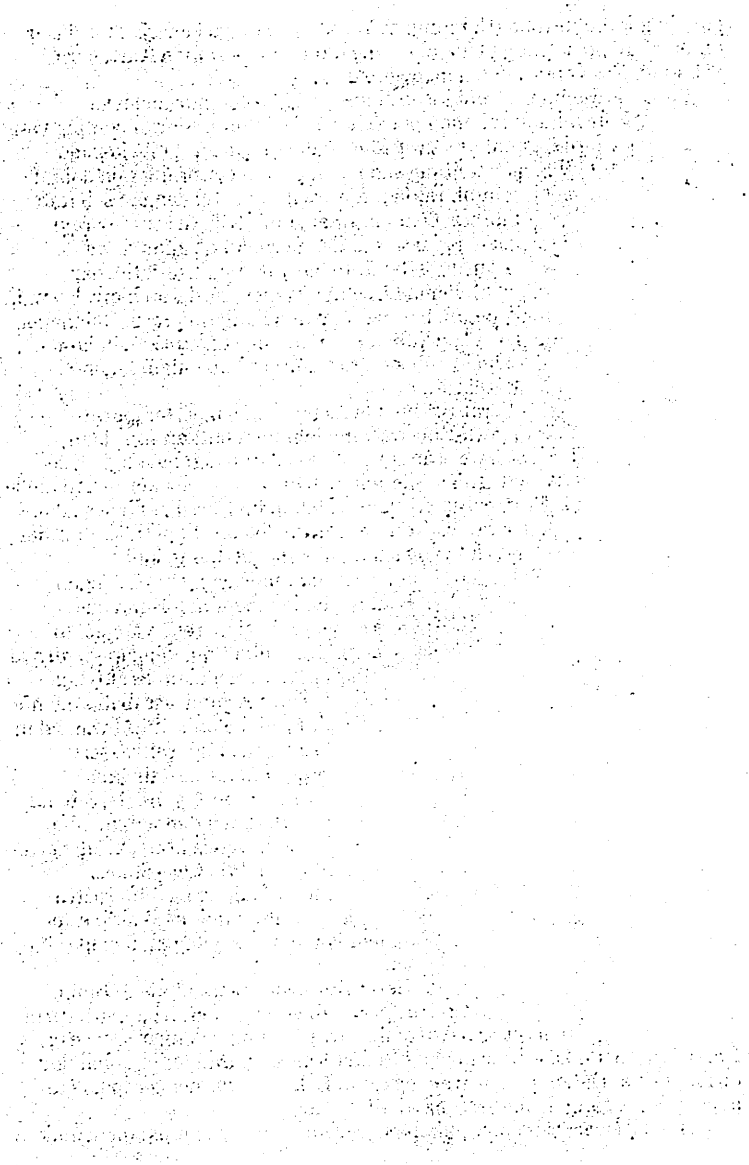

dirinya yang sejati. Penemuan diri yang sejati ini merupakan modal untuk melaksanakan tugas di tengah masyarakat. Sedang Lakon Mintaraga menampilkan usaha manusia untuk mendisiplinkan diri sehingga sanggup melaksanakan tugas membina kesejahteraan dunia (mamayu hayuning buwana).

"Babad Giyanti"

Yosodipuro I juga menulis babad yang penting, yakni Babad Giyanti. Babad ini tidak mencantumkan tanggal penulisannya, tetapi diperkirakan paling lambat sekitar 1803 babad itu telah selesai ditulis.

Yang menarik perhatian, dalam babad itu tampak Yosodipuro I mengagumi Sultan Mangkubumi dan menjadikannya tokoh utama. Ini tentu sesuatu yang istimewa, karena Yosodipuro adalah pujangga Keraton Surakarta, sementara Sultan Mangkubumi adalah raja Keraton Yogyakarta.

Perhatian terhadap babad di lingkungan Keraton Surakarta tampak dari munculnya Babad Pakepung dan Babad Tanah Jawi. Babad Pakepung mengisahkan krisis tahun 1790 di Surakarta. Babad ini tampaknya ditulis oleh Raden Ngabehi Yosodipuro II.

Babad Tanah Jawi mulai disusun pada pemerintahan Paku Buwono IV (1788-1820). Penyusunan babad ini mungkin berhubungan dengan usaha Paku Buwono IV untuk mengukuhkan kedudukan dan kekuasaannya sebagai raja.

Paku Buwono IV menuangkan ajarannya untuk anak-cucu, kerabat dan abdinya dalam Serat Wulangreh. Paku Buwono IV memang banyak menulis serat (ajaran), yang dapat ditafsirkan sebagai pedoman dan sarana kontrol perilaku di lingkungan istana.

"Serat Centhini"

Puncak dari perkembangan sastra Jawa ini mungkin berlangsung sekitar tahun 1815, saat Putra Mahkota (kelak: Paku Buwono V, memerintah 1820-1823), bersama sebuah tim redaksi menyusun Serat Centhini. Kitab ini biasa disebut "ensiklopedi Jawa". Kisah yang merangkai beranekaragam ilmu itu ialah sebuah kisah perjalanan.

Perjalanan seseorang yang mengembara mencari ilmu di seluruh pelosok tanah Jawa ini dilaporkan dalam kisah perjalanan Bujangga Manik, yang termuat dalam sebuah naskah Sunda dari akhir abad XV.

Kisah perjalanan yang menjadi ciri genre sastra jenis ini, disebut juga santri lelana. Banyak serat (kitab) yang diserap ke dalam Serat Centhini dan dirangkaikan sebagai ajaran yang diperoleh para santri lelana di berbagai tempat pengembaraan mereka.

Kisah perjalanan ini juga memberi kesempatan memasukkan legenda, cerita tentang tempat-tempat dan peninggalan purbakala, lukisan alam, uraian berbagai upacara dan seni pertunjukan, dan sebagainya.

Dari hal-ihwal yang demikian itu dapat ditafsirkan bahwa dalam Serat Centhini hendak dikumpulkan berbagai kitab dan berbagai situasi tanah Jawa, seakan-akan ada kekhawatiran bahwa semuanya itu akan lenyap berhadapan dengan "dunia baru", dengan arus Barat yang semakin kuat.

(Sugeng WA)-c

Kedaulatan Rakyat, 23 Oktober 2001

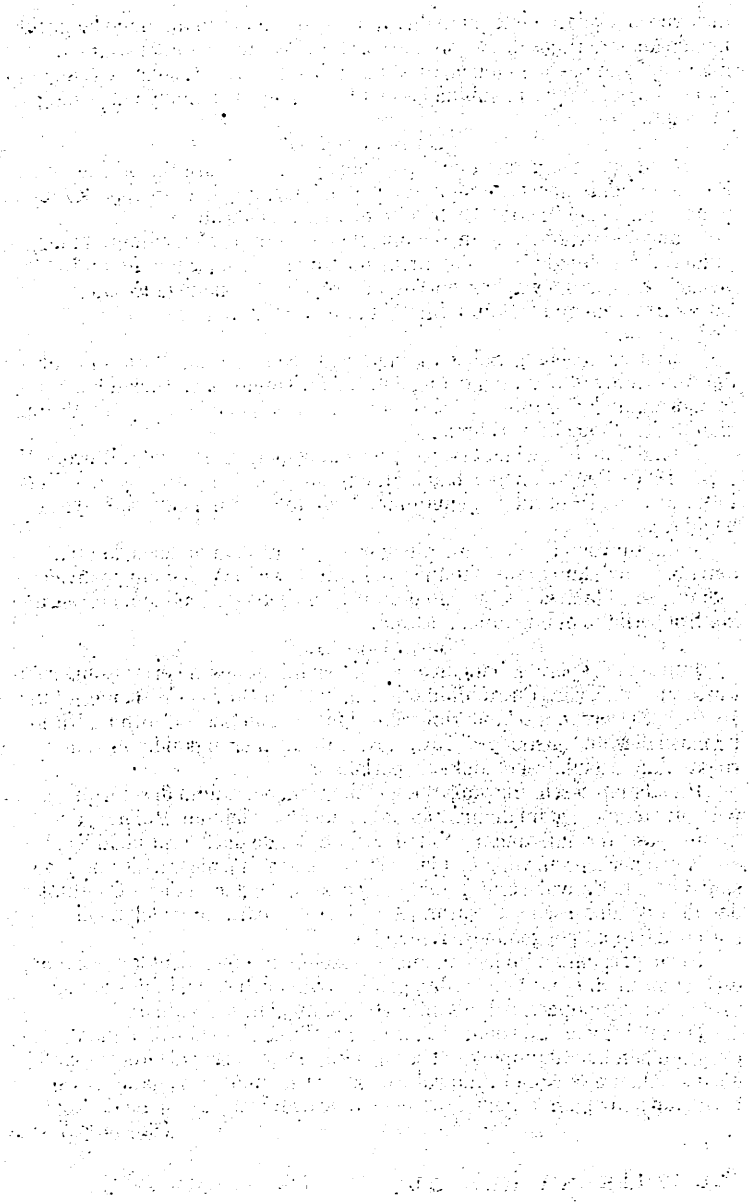

Tertua di Dunia, Kitab Orang Jawa Bukan Sumber Mantra ?

Kidung Pamungkas Kahuripan

Hwaja Kasupen kita dhumateng Gusti
Hwajo kas ngantos arwah janji
Apan Gusti ingkang Adeg Panguwasa
Ngutus Natadaka rawuh aneng siti Djawa

.....

***

Dari bab 'Kejadian' tentang asal muasal dan turunnya manusia pertama yang mengisi Tanah Jawa, cuplikan lirik tersebut mengalir dan mengiringi turunnya *Layang Panoto Pamungkas Jaya Baya*,

Kitab ini merupakan sebuah kitap tertua di dunia, asalnya dari Gunung Klatak di Kediri dan lahir pada tahun 5.460 sebelum masehi. Kini kitab aslinya yang masih tertulis dalam daun lontar, tersimpan rapi dalam museum di Leiden negeri Belanda.

Terdiri dari delapan puluh bagian yang dikelompokkan dalam sub-sub tema isi dan masing-masing terdiri kurang lebih 200 halaman, bagian-perbagian berisi tutur-pitutur dan kearifan budi pekerti manusia Jawa. Seluruh bangsa sudah mengakui keberadaannya dan tak sedikit ahli yang mempelajarinya, termasuk pakar budaya dan religi dunia.

Seperti yang tertuang dalam bentuk nyata kitab berbahasa dan tulisan Kawi serta bersampul lambang bintang delapan dengan angka 2, 3 dan 4 memiliki simbol arti Gusti, Pamungkas dan Kehidupan. Namun Pamungkas disini berlawanan arti dengan bahasa Sansekerta yang berarti terakhir. Dalam kitab, Pamungkas justru berarti 'awal'. Sedangkang bintang sudut delapan, merupakan berwujudan dari delapan perjanjian. Isi perjanjian tersebut termaktub dalam sebuah prasasti emas yang di tanam dalam batu granit. Saat ini prasasti tersebut disimpan dalam tempat rahasia, karena banyak orang yang dengan tujuan tertentu ingin memilikinya.

Pemilik salinan naskah, RM Hanung Priyono MD Arch, yang mendapatkannya dari Prof Dr Yursak Isbanu Basuki, seorang pakar Antropologi dan Teologi dunia dan secara keturunan merupakan cucu dari Hamengku Buwono III, yang kini tinggal di Belanda, dalam rangka menyalin dan mengalitrasikan kitab. Hanung, mengatakan bahwa kitab ini, sejajar dengan lahirnya kitab Tora yang berada di Timur Tengah. Secara berurutan *Layang Panoto Pamungkas Jaya Baya* menuturkan bagaimana terbentuknya tanah Jawa, kebajikan yang harus dilakukan manusia, budi pekerti, ritual-ritual Jawa serta maknanya, hingga penanggalan Jawa, sifat manusia yang menyertainya sejak lahir, pengolahan kesehatan manusia dengan resep-resep alam, dan ramalan-ramalan kejadian-kejadian yang akan menimpa tanah Jawa. Hanung, menyatakan bahwa di dalam kitab berbahasa Kawi ini, sudah menyebutkan bagaimana bentuk kepemerintahan di tanah Jawa, sekaligus bakal pemimpin yang akan memegang tampuk kekuasaan sekaligus kejadian yang akan menimpa warga tanah Jawa.

"Kalau mengingat petikan-petikan ramalan dari syair Ronggawarsito, maka bunyinya, sama

dengan yang ada dalam kitab ini" tutur Hanung. "Namun melihat dari sisi umurnya, jelas kitab tertua di dunia inilah sumber inspirasi dan landasan semua aliran Kejawen di Jawa" tambahnya lagi.

Seperti isinya yang mengandung aturan dan pedoman hidup, maka segala bentuk berwujudan isi kitab disebut oleh Hanung dengan *'Hosoko'*.

Bentuk ucapan keTuhanan dalam kitab tersebut, telah diwujudkan dengan sebutan Gusti, yang merupakan kepanjangan dari gumilang uripe ing sukmo tak keno ilang.

Menyinggung masalah keTuhanan dalam kitab, seperti halnya kitab suci berbagai agama, di dalam kitab inipun disebutkan empat malaikat yaitu Noto Doko, Toro Gono, Gokono Ngodo dan Gono Dhoko demikian pula dengan setan penggoda manusia juga diberikan nama *Snoro* dan *Dono*.

Berbicara masalah mistik di dalam kitab-kitab kuno, Hanung menimpalinya, bahwa hal tersebut hanya merupakan bagian kecil dari seluruh isi. Sedangkan nilai-nilai luhur seperti pitutur soal kedekatan manusia dengan Tuhannya lebih ditonjolkan. "Jika ada yang beranggapan bahwa Kejawen identik dengan magis, pendapat ini salah, karena bentuk-bentuk magis mulai muncul ketika tanah Jawa mulai dikunjungi bangsa lain" ujar Hanung. Demikian pula halnya dengan kedatangan bangsa asing ke tanah Jawa, dijelaskan oleh Hanung, juga masuk dalam salah satu ramalan.

Dalam ramalan itu berbunyi *Bangsa Jawa bakal tetekan warangakucil, aselendang kuning, manis rupane, ireng rupane, asale seko lor tanah Jawa.* Arti dari petikan tersebut jelas menyebutkan ciri-ciri bangsa India yang datang pada abad pertengahan, dengan membawa budayanya ke tanah Jawa.

Namun ketika kemudian timbul sarana peribadatan aliran Kepercayaan yang menggunakan media benda, serta merta Hanung menolakkan sebagai budaya asli Jawa. Menurutnya bentuk-bentuk perlambang Dewa-Dewi dan benda-benda sebagai sarana penghormatan, bukan asli budaya Jawa. Termasuk juga dalam mempelajari isi kitab tersebut, tidak satupun disebutkan di dalamnya, upacara dengan penyembahan berhala.

Diperkuat oleh pendapat rekan sejawatnya, RM Widodo, kemurnian tata kehidupan kepercayaan Kejawen, saat ini mulai bias oleh ukuran-ukuran magis yang diterapkan oleh orang-orang yang mengaku berilmu. Sedangkan inti dari kemurnian kitab, tidak diserap secara keseluruhan. "Jikapun setelah membaca, memahami dan menghayati isi kitab, seseorang jadi memiliki sebuah kekuatan, maka penerjemahannya tidak sama dengan paranormal atau dukun Masalahnya, kitab tidak pernah menyebutkan secara gamblang, bagaimana cara memiliki kekuatan gaib" ucap Widodo. Namun yang membuat seseorang mampu memiliki kekuatan jiwa adalah doa-doa kepada Tuhan. Dijelaskan oleh Widodo di dalam Layang tersebut, juga mengandung ucapan-ucapan mantra dengan bahasa Kawi Gaib yang tidak dapat diterjemahkan, namun mampu menghubungkan tubuh manusia dengan alam kasat mata. "Mungkin inilah wujud

dunia mistis yang digembar-gemborkan masyarakat" ucapnya lagi.

Menimpali pendapat ini, Hanung, menegaskan bahwa kitab, mengarahkan manusia untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Bentuk-bentuk meditasi dan semedi diwujudkan dengan gerak-gerak tubuh yang mengandung makna. Dari bentuk penyatuan jari hingga ungkapan jiwa yang paling murni, semua disajikan sebagai teknik perwujudan hubungan manusia dengan sang pencipta. "Jika ada kejadian-kejadian magis mengiringi suasana doa, maka hawa yang datang adalah hawa Illahi" ucap Hanung.

Pengalaman transenden yang ikut mengiringi suasana ritual, tidak bisa diterjemahkan sebagai mistik, karena pengalaman tersebut muncul begitu saja, ketika hati manusia bersih dan menyatu dengan kekuatan sang pencipta.

Ketika berbagai kalangan masih memperdebatkan soal keberadaan keaslian dan ketuaan kitab, Hanung menjelaskan bahwa berbagai kitab yang diperbandingkan, dapat dirunut riwayat kelahirannya. Rata-rata kitab baru tersebut telah bertuliskan huruf Palawa. Sedangkan huruf Palawa, merupakan gabungan antara bahasa Sansekerta India dengan Jawa kuno, yang intinya kitab-kitab tersebut berasal dari jaman pertengahan. Jika dalam kitab berbahasa Palawa menyebutkan Dewa-dewi yang baik dan yang buruk, pencipta dan perusak sebagai sesembahan manusia, maka menafsirkan kepercayaan Jawa asli identik dengan makna Dewa-Dewi dan kekuatan mitos, penafsiran tersebut hanya berbatas pada rangkaian ritual yang justru sudah mendapat pengaruh dari budaya India.

(Fuska) -c

Kedaulatan Rakyat, 23 Oktober 2001

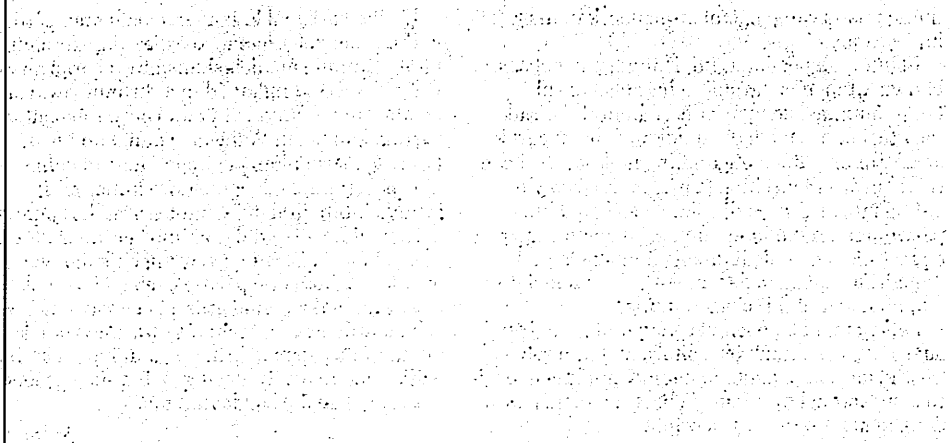

Utarakandha Pethikan Ramayana Walmiki

SERAT Utarakandha iki basane gancaran. Akeh ukarane Sanskerta kang diterangake menyang basa Jawa kuna. Ing pambukane serat iki nganggo nyebut-nyebut Prabu Dharmawangsateguh.

Kaya kang ditulis dening Prof Dr RM Ng Poerbatjaraka ing buku Kapustakan Djawi, serat Utarakandha iki mujudake pethikan saka serat Ramayana Walmiki. Dadi beda karo serat Ramayana Jawa Kuna sing wis diaturake kepungkur.

Critane werna-werna, kayata dumadine para denawa. Laire Dasamuka sakadang, lan tindak clunthangane Dasamuka marang para dewa sarta para pandhita. Lelakone Dasamuka utawa Rahwana iki uga bisa dadi crita kang narik kawigaten kaya ing crita ngenani Lokapala.

Prabu Arjuna Sasrabahu sing nate nyeret Dasamuka ing kreta kencana uga disebut ing serat Utarakandha. Satemene nalika semana Prabu Arjuna Sasrabahu bisa mateni Prabu Dasamuka, nanging dewa cra marengake. Bathara Narada tumurun ing marcapada ngelikake Prabu Arjuna Sasrabahu, yen jejibahan mateni Prabu Dasamuka kuwi ana tangane Prabu Rama sing abala wanara.

Kaya crita ing sinetron kae, yen Dasamuka dipateni Arjuna Sasrabahu, mengko critane cunthel ora ana bacute.

Yen wosing crita ing serat Utarakandha ya nyritakake lelakone Dewi Sinta. Sawise Ngalengka bednah, Raden Wibisana kawisuda dadi narendra ing Ngalengka, Dewi Sinta banjur kaboyong menyang Ayodyapala. Nanging kawula Ayodyapala ora belem nampa. Apa iya, Dewi Sinta sing wis seprana-seprene ana ing cekethemane Prabu Dasamuka isih suci. Kawulaya Ayodyapala njaluk supaya Dewi Sinta ditundhung. Tenan Dewi Sinta ditundhung kamangka dheweke lagi mbobot.

Dewi Sinta katula-tula ana ing alas, banjur diopeni dening Resi Walmiki. Mapan ana ing pertapanem nglairake jabang bayi kembar sing dijeneng Kusa lan Lawa. Ngancik dewasa bocah kembar kuwi takon sapa sudarmane. Lelakone Sinta ya sing dadi crita Ramayana kuwi.

Eman nalika Dewi Sinta katimbalan kondur menyang kedhaton Ayodya, bumi bengkah, Dewi Sinta mlebu ing njerone banjur katangkep dening bumi, tumekaning pati. Prabu Rama dadi ngenes, ora antara suwe nututi tumekaning pati.

(Warisman/Top)

Kedaulatan Rakyat, 25 Oktober 2001

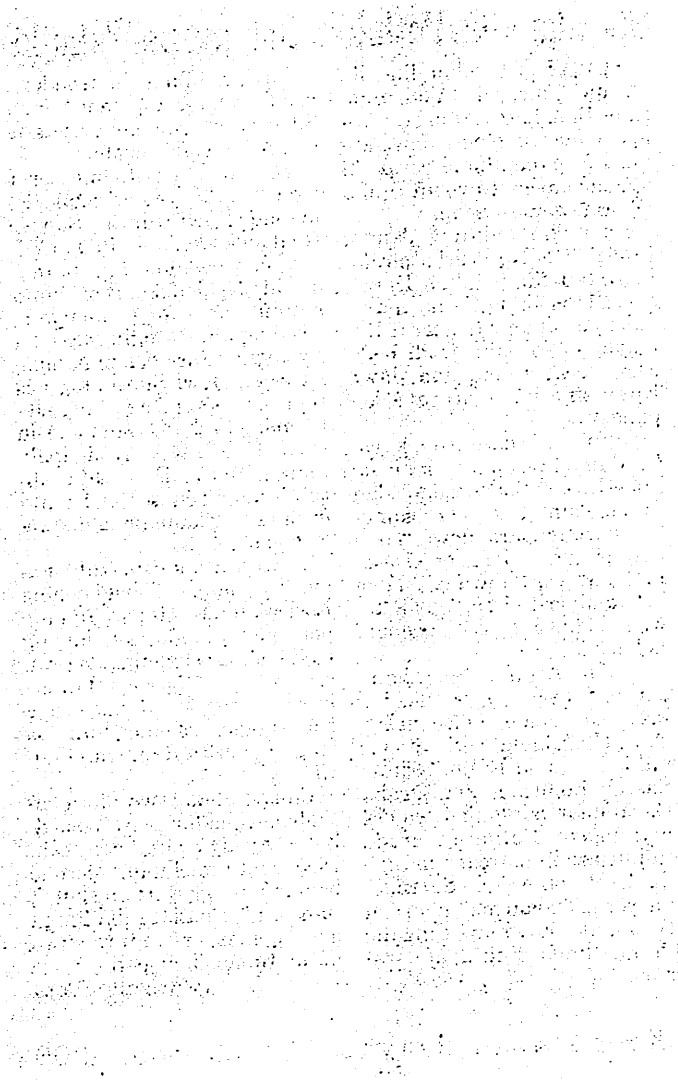

Sastrawan Inggris V.S. Naipaul Menangkan Nobel Sastra

STOCKHOLM — Sastrawan Inggris kelahiran Trinidad, Karibia, V.S. Naipaul, yang selama ini tanpa lelah menggali akar identitas budaya tradisional, secara resmi diumumkan sebagai pemenang Nobel Sastra pada Kamis (11/10) di Stockholm, Swedia. Akademi Swedia yang akan menyerahkan Hadiah Nobel ini menyatakan bahwa karya-karyanya telah "menyajikan kepada kita untuk melihat kekinian sebagai sejarah yang tertekan".

"Sendirian tanpa terpengaruh gaya sastra dan model-model, dia telah menyatukan *genre-genre* yang yang ada ke dalam gayanya sendiri, dengan perbedaan-perbedaan lazim antara fiksi dan nonfiksi menjadi kepentingan nomor dua," kata Panitia Nobel Akademi Swedia dalam pengumuman resminya.

Vidiadhar Surajprasad Naipaul adalah sastrawan kelahiran Trinidad dan putra seorang budak India yang tinggal di Inggris sejak 1950-an. Dengan memenangkan Nobel Sastra, Naipaul akan memperoleh hadiah uang senlai 10 juta kronor atau hampir US$ 1 juta.

Selama hidupnya, Naipaul telah keliling dunia menggali berbagai kisah dan inspirasi. Banyak dari tulisan-tulisannya mengkaji trauma-trauma dari perubahan yang terjadi di negeri-negeri pascakolonial yang dieksplorasinya denga sebuah kemarahan seorang moralis.

AP/ALASTAIR GRANT

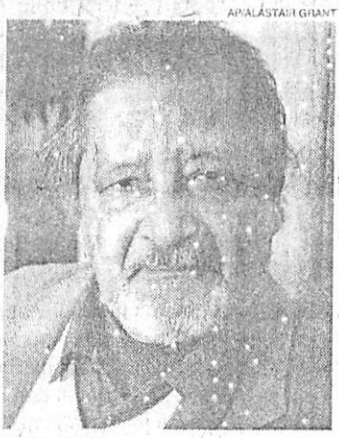

V.S. NAIPAUL

Satu dari karya utamanya, *A House for Mr Biswas*, mencatat usaha-usaha yang hampir mustahil bagi para imigran India di Karibia yang emncoba berintegrasi ke dalam masyarakat sambil menggenggam erat akar budayanya.

Naipaul belajar sastra Inggris di Oxford University, Inggris. Setelah selesai, dia berkeliling dunia hampir tiga dekade lamanya dan menghasilkan sejumlah karya, seperti "The Enigma of Arrival". Naipaul adalah satu dari pemenang pertama Booker Prize, penghargaan sastra tertinggi di Inggris, pada 1971 untuk karyanya, "In A Free State", dan terus menjadi perbincangan sebagai pemenang Nobel Sastra selama bertahun-tahun.

Karyanya terdiri dari sejumlah novel, cerita pendek, dan catatan perjalan. "Dia adalah seorang pengarang kosmopolitan pada derajat paling tinggi, fakta bahwa dia sendiri mempertimbangkan untuk mempertahankan hilangnya akarnya: dia tidak bahagia terhadap kemiskinan budaya dan spiritual Trinidad, dia merasa teralienasi dari India, dan di Inggris dia tak mampu untuk .menghubungkan dan mengidentifikasi diri dengan nilai-nilai tradisional yang dulunya adalah kekuatan kolonial," kata pihak Akademi Swedia.

Naipaul akan menerima Nobel dari tangan Raja Swedia. Carl XVI Gustaf, pada seremoni resmi di Stockholm, 10 Desember nanti, bertepatan dengan peringatan tahunan meninggalnya pencipta hadiah Nobel, Alfred Nobel, pada 1896.

Tahun lalu, hadiah serupa diberikan kepada pengarang Cina yang tinggal di Prancis, Gao Xingjian, karena karyanya dianggap telah membuka "jalur baru bagi novel dan drama Cina" Hadiah Nobel Sastra ini merupakan jenis hadiah kelima dari enam Hadiah Nobel yang diberikan setiap tahun dan diputuskan oleh Akdemi Swedia. Hadiah terakhir dan paling prestisius yang ditunggu-tunggu adalah Nobel Perdamaian yang rencananya akan diumumkan hari ini, Jumat (12/10).

● iwank/afp

Koran Tempo, 12 Oktober 2001

Pemenang Lomba Esai Korea

JAKARTA – Dewan juri Lomba Penulisan Esai tentang Korea 2001 telah menetapkan 10 orang pemenang, masing-masing lima untuk tingkat perguruan tinggi dan lima pemenang tingkat SMU.

Penetapan pemenang itu dilakukan setelah seleksi akhir atas 1.300 naskah yang masuk, Rabu (10/10) lalu. Demikian penjelasan Atase Penerangan dan Kebudayaan Kedubes Korsel Song Jeung-Chil, Sabtu (13/10).

Ke-1.300 naskah yang masuk itu, sebanyak 768 dari perguruan tinggi dan 532 dari SMU. Lomba ini diselenggarakan atas kerja sama Kedubes Korsel di Jakarta bersama Depdiknas, media TV *RTCI*, dan Harian Umum *Suara Pembaruan*. Sponsornya PT Cheil Jepang, Spotec, dan Korean Air.

Pemenang I tingkat perguruan tinggi diraih Nining [illegible]ria, mahasiswi Universitas Kristen Petra Surabaya, dengan naskah berjudul "Pengalaman Kerja 25 hari Bersama Chang-Ok. Pemenang II Suharta Ristian Dwiputra (Universitas Negeri Jakarta).

Pemenang III diraih Akbar Merio (Universitas Indonesia), Dhani Suryawan (Universitas Gadjah Mada), serta Indawati (Universitas Tarumanegara Jakarta).

Sedangkan untuk tingkat SMU, pemenang I diraih Ngakan Gede Dwija Hermawan, siswa SMUN 1 Bangli, Bali, dengan naskah "Langkah Bangsa Korea Menuju Kemajuan" Pemenang II Widyani Mandaru Hapsari Putri (SMUN 3 Yogya). Pemenang III, Charisma Ganda Mega Sari (SMUN 1 Salatiga), Esti Karunia Mukti dan Fika Permatasari (keduanya dari SMUN 7 Surakarta).

Tim juri yang diketuai Prof Dr Sapardi Djoko Damono dan anggota Prof Dr Ayatrohaedi, Drs Pamusuk Eneste, Slamet Sukirnanto, dan Ms Park Jin Ryeo mengatakan, terdapat peningkatan kualitas dalam lomba penulisan esei Korea tahun ini.

Masalahnya, karena topik tahun ini memerlukan pengetahuan yang mendalam tentang budaya Korea, arti reunifikasi bangsa Korea, dan etos kerja masyarakat Korea.

Penyerahan hadiah akan dilakukan 23 Oktober 2001 di gedung Depdiknas, Jakarta. Para pemenang I dan II sebanyak empat orang dijadwalkan mengunjungi Korsel selama sepekan selain mendapat hadiah Rp 500.000 sampai Rp 1.000.000.

Atase Penerangan dan Kebudayaan Song Jeung-Chil berterima kasih kepada para peserta lomba karena menunjukkan keinginan mendalami Korea secara lebih luas. Ini bermanfaat bagi pereratan hubungan Korea-Indonesia, katanya. (M-9)

Suara Pembaruan, 16 Oktober 2001

Papaosan: Tradisi Lisan Masyarakat Lombok

Tembang merdu lantunan Purnifah memecah gumpalan kabut dan menghangatkan tubuh dari cengkraman dinginnya malam yang menyelimuti Sembalun Bumbung, desa hijau di kaki Gunung Rinjani, Lombok Timur. Larik demi larik, *dadanggula, sinom*, dan *pangkur* terus berlanjut syahdu. Alunannya semakin malam kian memukau penonton; mereka terlena, hanyut dalam cengkukan-cengkukan guru lagu cerita "Jatiswara".

Tanpa disadari, ajaran dalam tembang menjadi pegangan hidup yang mendarah daging, warisan nenek moyang. Itulah *papaosan*, salah satu seni bersastra yang terus hidup di dalam masyarakat Lombok hingga kini. Tembang seperti itu dalam masyarakat Bali dikenal dengan *mababasan* atau *macapatan* dalam masyarakat Jawa.

Dalam acara *papaosan* biasanya tampil empat orang laki-laki dalam pakaian adat, seorang *pemaos* (penembang), seorang pujangga (penerjemah), dan dua orang pendukung. Dalam pertunjukan, yang diadakan sekitar pukul 10.00 WIT dan baru berakhir dini hari, ini *pemaos* memegang lontar yang beraksara Sasak dalam bahasa Jawa. Di hadapan mereka tersedia beragam sesajen yang ditempatkan dalam beberapa wadah dari kuningan.

Dalam setiap pertunjukan, *pemaos* menembangkan larik-larik lontar dengan patokan-patokan tertentu. Selanjutnya seorang pujangga menerjemahkan larik-larik itu ke dalam bahasa Sasak. Jika pujangga kurang ahli atau salah menerjemahkan, *pemaos* akan membetulkan dengan caranya tersendiri, sehingga penonton tidak merasakan pembetulan itu; mereka menganggapnya sebagai bagian dari pertunjukan.

Spontanitas itu dilakukan *pemaos* untuk menjaga keutuhan teks.

Pada waktu tertentu, jika *pemaos* lelah, *pemaos* lain yang juga ahli siap menggantikannya. Begitu seterusnya sampai pagi tiba dan pertunjukan pun usai. Dalam pementasan, naskah lontar mutlak ada di hadapan *pemaos*. Tanpa lontar, mereka merasa tidak afdol. Itu sebabnya, mereka sering menyalin lontar yang telah tua, *nedun*, istilahnya.

Semakin banyak pertunjukan *papaosan*, makin sering lontar ditembangkan. Jenis sastra yang ditembangkan tergantung pada acara atau undangan yang mereka terima. Ragam sastra yang mereka miliki juga cukup banyak. Misalnya ketika wawancara dengan Rumadi, kakak Purnifah yang juga salah seorang pujangga, memaparkan bahwa di Sembalun Bumbung ini tradisi *papaosan* masih terus hidup. Mereka soring tampil dalam beragam acara, baik yang berkaitan dengan siklus kehidupan, seperti kelahiran bayi, khitanan, perkawinan, dan kematian, maupun acara-acara yang berkaitan dengan hari besar Islam dan alam.

Sayangnya, menurut Rumadi, generasi muda di situ sudah banyak yang tidak tertarik lagi dengan *papaosan*. Mereka menganggap acara tembang itu sudah kurang relevan lagi dengan zaman sekarang. Ia prihatin melihat hal itu. Oleh karena itu, sebagai tetua adat, Rumadi merasa bertanggung jawab. Lalu didirikanlah sebuah sanggar seni yang bernama Sanggar Rinjani. Muridnya kebanyakan anak SD–SMP dan para pemuda putus sekolah.

Di sanggar itu, para generasi muda dididik seni membaca sastra (*papaosan*), tari, dan teater. Pada saat pementasan teater, naskah diambil dari beragam lontar yang mereka miliki. Misalnya, karya yang paling populer "Ciliaya" dan "Kilabangkara". Modifikasi naskah ke dalam bentuk teater itu biasanya tidak seutuhnya lagi dipakai, tetapi beberapa bagian saja.

Lombok sebagai daerah yang masih aktif dalam pembacaan lontar memiliki banyak naskah lontar, baik yang menjadi koleksi lembaga maupun perorangan (para *pemaos*) dan *pedanda*. Di Sembalun saja,

menurut Rumadi, banyak pemilik naskah, hanya ia belum sempat mendatanya. Ia berniat suatu saat pada upacara "Ayu-Ayu", misalnya, akan mendata naskah yang ada di situ. Pada acara itu, biasanya para *pemaos* berkumpul.

Banyaknya lontar di situ karena daerah Sembalun masih mengenal *papaosan*, seperti halnya daerah Lombok lain, Lombok Tengah, dan Lombok Barat. Di Museum Nusa Tenggara Barat di Jalan Panji Tilar 6, Mataram, tersimpan sekitar 1350-an naskah lontar. Naskah-naskah itu beragam. Yang banyak ditemukan atau populer misalnya lontar dengan judul "Rengganis", "Jatiswara", "Monyeh", "Puspakerma", dan "Amir Hamzah".

Naskah-naskah lontar itu akan dikeluarkan saat upacara hari besar Islam, seperti Isra' Mi'raj dan Maulud Nabi Muhammad. Pada saat itu dibacakan naskah-naskah yang berkaitan dengan ajaran Islam, seperti lontar "Jatiswara".

Perayaan itu dirayakan karena mereka percaya bahwa masyarakat Sembalunlah yang pertama masuk Islam. Pada acara itu kadang-kadang ditembangkan pula "Kertanah". Kedua lontar itu ditulis dalam aksara Sasak, dengan bahasa Jawa. Karya yang sama juga ditembangkan pada pesta khitanan anak. Mereka percaya pada saat pembacaan naskah itulah peng islaman anak dimulai.

Selain kedua naskah di atas, pada acara khitanan itu kadang-kadang dilantunkan juga "Kilabangkara", yang mengajarkan perilaku pemimpin yang baik. Lontar itu kadang dibacakan pula pada acara perkawinan, dengan harapan sang suami dapat menjadi pemimpin yang baik bagi istri dan keluarganya kelak.

Dalam upacara adat, seperti menyongsong kedatangan Tahun Alif, sering dibacakan beberapa naskah, umpamanya "Kawitan" yang berisi tanya jawab Nabi Muhammad dengan malaikat dan "Purwadaksi" yang menceritakan kehidupan alam gaib tentang pencarian jati diri; sang tokoh mencari jati diri ke berbagai tempat, tapi akhirnya yang dicari itu ada dalam diri sendiri.

"Sangkrudang" ditembangkan pada suatu upacara unik yang dihadiri para tetua adat, yakni upacara untuk sapi ternak setelah sapi selesai membajak. Naskah itu dibacakan dengan harapan ternak sapi dan tumbuhan yang dimiliki para petani dapat beranak kembar. Dalam naskah itu dikisahkan kehidupan sang raja yang mempunyai istri beranak kembar.

Yang menarik pada pembacaan itu, kalau naskah tidak selesai dibacakan, *pemaos* harus bisa mengubah cerita menjadi *happy ending*. Kalau tidak, mereka takut menemui penderitaan seperti cerita yang dibacakan.

Jika "Sangkrudang" dibacakan pada upacara selesai membajak, "Joarsyah" dibacakan pada upacara Selamatan Padi dengan harapan mereka dapat meneladani sang tokoh yang tidak pernah lelah mengembangkan pertanian dengan alat-alat bajak pemberian Jibril.

Pada upacara bayi lahir, masyarakat Lombok mendendangkan "Rengganis", mengisahkan kehidupan raja yang merawat bayi tanpa istrinya. Raja dengan sabar *memapakkan* (mengunyahkan) nasi untuk sang putri yang tidak mendapatkan air susu ibu.

Beragam upacara yang disebutkan di atas masih dapat disaksikan dalam kehidupan masyarakat Lombok. Tradisi lisan yang berakar pada tradisi tulis masih kuat. Bahkan, segala sisi kehidupan dikaitkan dengan ajaran yang ada dalam lontar. Itu sebabnya, mereka menyimpannya dengan rapi, sebagai warisan. ● Mu'jizah, peneliti naskah

Koran Tempo, 14 Oktober 2001

Mendiknas: Pelajaran Mengarang Perlu Dihidupkan Lagi

JAKARTA — Pelajaran mengarang yang dulu diajarkan sejak di Sekolah Dasar (SD), kini jarang dilakukan lagi. "Ini ada sesuatu yang hilang, yang mulai langka," tutur Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) A Malik Fadjar sesaat sebelum membuka Bulan Bahasa dan Sastra 2001 di Jakarta, Senin (8/10).

Mendiknas menduga, kemungkinan guru-guru saat ini makin jarang mengajarkan pelajaran mengarang kepada anak didiknya. Karena itu dia menyatakan perlunya pelajaran ini dihidupkan dan dikembangkan kembali. Dia juga megakui, masih sangat minimnya buku-buku bahasa dan sastra.

Menurut Mendiknas, bahasa dan sastra tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling mengisi, bagai dua sisi sekeping uang. Bahasa mengedepankan alur berpikir, sastra menembus roh, jiwa dari orang yang berpikir. Itulah, kata dia, sesungguhnya bahasa dan sastra harus menyatu.

Karena itu, menurut dia, ini merupakan tantangan dalam pelajaran bahasa. Tidak hanya berkutat pada metode, tapi harus berkait dengan adat tradisi yang mengitarinya. "Inilah tantangan bagi guru Bahasa Indonesia, bagaimana mengajar yang menarik dan menyenangkan," tuturnya.

Mendiknas mengatakan, sekarang kita susah membedakan, mana Bahasa Indonesia asli, mana yang bercampur dengan bahasa asing atau bahasa daerah. Itu, kata Malik, peranan Pusat Bahasa untuk sedapat mungkin sedikit longgar, tidak struktural. Tapi melakukan pendekatan fungsional. Pendekatan struktural sudah tidak efektif lagi.

Dia menggarapkan Pusat Bahasa memanfaatkan pranata-pranata bahasa di berbagai institusi dengan semaksimal mungkin. Bahkan kalau bisa, di tiap kampus dan sekolah-sekolah ada sanggar bahasa. Di situlah, katanya, tempat pendidikan bahasa dan sastra "Jangan di pemerintahan," tuturnya.

Kepala Pusat Bahasa, Dendy Sugono mengemukakan, Bulan Bahasa diselenggarakan pertama kali pada 1980. Penyelenggaraan ini merupakan bagian dari Peringatan Nasional Hari Sumpah Pemuda/Hari Pemuda yang bertujuan untuk menyegarkan kembali ingatan kita pada Sumpah Pemuda 1928.

Selanjutnya, kata Dendy, Bulan Bahasa diselenggarakan setiap tahun. Pada tahun 1989, namanya dilengkapi menjadi Bulan Bahasa dan Sastra mengingat apresiasi sastra perlu digalakkan, terutama di kalangan generasi muda, pelajar dan mahasiswa. Selain sebagai upaya peningkatan sikap positif masyarakat terhadap bahasa dan sastra Indonesia, Bulan Bahasa dan Sastra juga merupakan ajang promosi berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan.

Bulan Bahasa dan Sastra 2001, jelas Dendy, bertemakan 'Santun Berbahasa mencerminkan Kepribadian Bangsa'. Tema ini dijabarkan dalam berbagai kegiatan. Antara lain seminar pemakaian Bahasa Indonesia pada iklan, surat kabar/majalah, radio, dan televisi. Penertiban penggunaan bahasa asing di tempat umum. Jumpa sastrawan dengan mahasiswa di kampus-kampus, dan bengkel sastra siswa SLTA di 20 propinsi. ■ bur

Republika, 9 Oktober 2001

Legenda Sangkuriang yang Berakhir Bahagia

SANGKURIANG, sebuah legenda dari Jawa Barat tampil segar dalam kemasan baru. Kisah ini amat mengasyikkan untuk ditonton. Bukan karena dituturkan dengan menggunakan bahasa Indonesia, tetapi juga gerak tari dan alur cerita yang tertata amat rapi.

Legenda tentang awal terjadinya Gunung Tangkuban Perahu yang terletak di utara Kota Bandung itu dicoba ditakan dalam bentuk opera di Teater Tanah Airku, Taman Mini Indonesia Indah (TMII) tanggal 26-28 Oktober.

"Memang penggunaan bahasa Indonesia dalam narasi masih tampak kurang mengena, tetapi paling tidak kita telah berupaya memberikan yang terbaik yang bisa kita lakukan," tutur produser opera Sangkuriang, Doddy R Taufik yang didampingi sutradara Tash Budiarto.

Tetapi secara keseluruhan penampilan opera ini patut disaksikan. Alur cerita mengalir rapi didukung penataan dan teknik panggung yang bagus. Penonton bisa menikmati adegan tokoh yang terbang. Adegan itu dibantu dengan *sling*" ditambah dengan multimedia animasi. Hal ini memberikan sentuhan tersendiri, dan membuat suasana panggung menjadi hidup.

Kisah yang dipaparkan dalam opera Sangkuriang ini, memang tidak mengikuti kisah legenda yang telah lama berkembang di tengah masyarakat. Sangkuriang dalam opera ini dikisahkan bertemu dengan ibunya. Akhir ceritanya bahagia.

"Kali ini, kita memang ingin memberikan suasana bahagia kepada para penonton. Bukan kepedihan seperti cerita aslinya," kata Tash Budiarto menjawab pertanyaan seputar ujung cerita yang berbeda dengan kisah aslinya.

Menurut dia, ujung cerita yang bahagia diharapkan mampu menebarkan suasana perdamaian ke seluruh penjuru Tanah Air. "Kita sudah letih melihat berbagai demonstrasi dan kekerasan yang kerap terjadi di negeri ini," kata Tash Budiarto.

Pergelaran opera tersebut bisa dikatakan suatu pemunculan semangat baru dalam upaya melestarikan budaya nasional yang memang tengah marak belakangan ini. Mungkin pemunculan semangat itu tidak disengaja.

Dalam sepekan ini kekayaan seni budaya bangsa muncul di pentas-pentas hiburan rakyat di Jakarta. Mulai pertengahan pekan ini digelar kesenian wayang kulit bertema "Semata Wayang" yang menampilkan Wayang Ukur dan Wayang Sandosa di Taman Ismail Marzuki (TIM), kemudian disusul dengan opera "Sangkuriang".

Serentetan pergelaran itu bisa jadi muncul akibat kegelisahan yang makin mendalam karena kini semakin terasa, seni budaya nasional terus terpinggirkan. "Kami memang mempersiapkan pergelaran ini dalam upaya kembali menanamkan kecintaan generasi muda terhadap seni budaya bangsa," kata Doddy R Taufik yang juga Penanggung Jawab Anjungan Jawa Barat di TMII. (S-25)

Suara Pembaruan, 27 Oktober 2001

Legenda Sangkuriang yang Berakhir Bahagia

SANGKURIANG, sebuah legenda dari Jawa Barat tampil segar dalam kemasan baru. Kisah ini amat mengasyikkan untuk ditonton. Bukan karena dituturkan dengan menggunakan bahasa Indonesia, tetapi juga gerak tari dan alur cerita yang tertata amat rapi.

Legenda tentang awal terjadinya Gunung Tangkuban Perahu yang terletak di utara Kota Bandung itu diceritakan dalam bentuk opera di Teater Tanah Airku, Taman Mini Indonesia Indah (TMII) tanggal 26-28 Oktober.

"Memang penggunaan bahasa Indonesia dalam narasi masih tampak kurang mengena, tetapi paling tidak kita telah berupaya memberikan yang terbaik yang bisa kita lakukan," tutur produser opera Sangkuriang, Doddy R Taufik yang didampingi sutradara Tash Budiarto.

Tetapi secara keseluruhan penampilan opera ini patut disaksikan. Alur cerita mengalir rapi didukung penataan dan teknik panggung yang bagus. Penonton bisa menikmati adegan tokoh yang terbang. Adegan itu dibantu dengan *sling"* ditambah dengan multimedia animasi. Hal ini memberikan sentuhan tersendiri, dan membuat suasana panggung menjadi hidup.

Kisah yang diaparkan dalam opera Sangkuriang ini, memang tidak mengikuti kisah legenda yang telah lama berkembang di tengah masyarakat. Sangkuriang dalam opera ini dikisahkan bertemu dengan ibunya. Akhir ceritanya bahagia.

"Kali ini, kita memang ingin memberikan suasana bahagia kepada para penonton. Bukan kepedihan seperti cerita aslinya," kata Tash Budiarto menjawab pertanyaan seputar ujung cerita yang berbeda dengan kisah aslinya.

Menurut dia, ujung cerita yang bahagia diharapkan mampu menebarkan suasana perdamaian ke seluruh penjuru Tanah Air. "Kita sudah letih melihat berbagai demonstrasi dan kekerasan yang kerap terjadi di negeri ini," kata Tash Budiarto.

Pergelaran opera tersebut bisa dikatakan suatu pemunculan semangat baru dalam upaya melestarikan budaya nasional yang memang tengah marak belakangan ini. Mungkin pemunculan semangat itu tidak disengaja.

Dalam sepekan ini kekayaan seni budaya bangsa muncul di pentas-pentas hiburan rakyat di Jakarta. Mulai pertengahan pekan ini digelar kesenian wayang kulit bertema "Semata Wayang" yang menampilkan Wayang Ukur dan Wayang Sandosa di Taman Ismail Marzuki (TIM), kemudian disusul dengan opera "Sangkuriang".

Serentetan pergelaran itu bisa jadi muncul akibat kegelisahan yang makin mendalam karena kini semakin terasa, seni budaya nasional terus terpinggirkan. "Kami memang mempersiapkan pergelaran ini dalam upaya kembali menanamkan kecintaan generasi muda terhadap seni budaya bangsa," kata Doddy R Taufik yang juga Penanggung Jawab Anjungan Jawa Barat di TMII. (S-20)

Suara Pembaruan, 27 Oktober 2001

Mantra di Balik Sihir Harry Potter

DALAM sekejap, 5,3 juta buku Harry Potter ke-4 yang berjudul *Harry Potter dan Piala Api* habis terjual pada Juli 2000 lalu. Sementara itu, 1,8 juta pesanan harus menunggu cetakan berikutnya. Di Tanah Air, oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama sebagai pemegang lisensi terjemahan bahasa Indonesia, buku ini diterbitkan sebanyak 100.000 eksemplar dan terlihat laris manis ketika diluncurkan akhir September lalu.

Anak-anak di lebih dari 30 negara di dunia, tak sabar menunggu lanjutan kisah pahlawan baru mereka, Harry, yang menjumpai dirinya sebagai penyihir ketika menginjak usia 11 tahun. Bagi yang belum tahu, Harry Potter mewarisi kekuatan sihir dari orang tuanya, yang terbunuh oleh musuh besar dunia sihir, penyihir jahat Lord Voldemort.

Kisah itu kemudian dilanjutkan dengan petualangan Harry dalam dunia barunya. Ada kehidupan di sekolah khusus penyihir Hogwarts, makhluk sihir seperti burung hantu pos dan dayang peri Dobby, kejuaraan Quidditch (olahraga semacam sepakbola yang dimainkan menggunakan sapu terbang), dan juga mantra-mantra sihir dengan berbagai khasiatnya. Tentunya, hal paling seru terjadi ketika Harry dan teman-temannya berjumpa dengan musuh jahat mereka. Dalam pertempuran itu, kekuatan ajaib mereka beradu untuk membuktikan kemenangan kebaikan dari dunia kejahatan.

Seseorang yang mampu mewujudkan itu semua hanyalah JK Rowling (lengkapnya Joanne Kathleen Rowling). Pengarang kelahiran Skotlandia, Juli 1965 ini, sejak kecil memang suka mengarang dan membaca. Ia menulis 'buku' pertamanya pada usia enam tahun. Buku yang berkisah tentang kelinci ini diberinya judul *Kelinci*.

Rowling, lulusan Sastra Perancis Universitas Exeter, pada awalnya bekerja sebagai sekretaris, namun gagal. Di tahun 1990, ide dan konsep Harry Potter datang di benaknya. Baru setelah lima tahun berikutnya, dia mampu merampungkan plot untuk enam cerita dari tujuh cerita yang menjadi tahun-tahun Harry hidup di Hogwarts itu.

Ia dapat bangkit dari kondisinya yang paling terpuruk, yaitu depresi karena pernikahan yang gagal dan juga keuangan yang sangat cekak hingga selesainya manuskrip *Harry Potter dan Batu Bertuah* (buku ke-1) pada 1995 (diterbitkan di Inggris pada Juni 1997).

Seperti kisah dongeng, setelah empat seri Harry Potter terbit, kehidupan Rowling pun berubah drastis. Pada 2 Maret 2001 lalu, ia menerima gelar *Officer of the Order of the British Empire* (gelar setingkat bangsawan) atas jasanya bagi literatur anak-anak. Selain itu, ia kini juga termasuk wanita terkaya nomor tiga di Inggris dengan kekayaan lebih dari 30 juta dolar.

Kecerdasan plot Harry Potter memang istimewa. Kejadian-kejadian yang dipaparkan pada bagian awal buku, seperti paparan panjang kejahatan tokoh Sirius Black (napi penjara sihir bernama Azakaban) dalam buku ke-3, dibalik drastis pada bagian akhir dan menjadikannya tokoh yang dinantikan pembaca karena ia pelindung dan teman dekat orang tua Harry.

Rowling pun mahir memainkan sisi filosofi hidup. Sebagai contoh, lihat penggalan pada halaman 881 edisi terjemahan Indonesia, *"Tetapi aku perlu ketawa. Kita semua perlu tertawa. Kurasa kita semua memerlukan tertawa lebih banyak lagi daripada biasanya."*

Sebenarnya, lingkup dunia Harry Potter tidak jauh-jauh amat dari dunia sang pengarang. Hermione, salah seorang tokoh yang merupakan teman Harry, seperti diakui Rowling adalah manifestasi terdekat dari dirinya, meski diakui ia tidak sepandai itu, tapi sama-sama menjengkelkan. Karakter Ron Weasley, juga teman dekat Harry, adalah penjelmaan dari teman sekolahnya Sean Harris, teman akrabnya ketika keluarganya hidup di Wales pada tahun 1974. Dan, Potter sendiri, dicomot dari nama keluarga tetangganya ketika masih kecil, di Kota Bristol.

Sosok Harry, kalau diamati, adalah s
pian dari ego penulis tentang profil sa
laki 'ideal'. Merujuk kisah hingga buk
Harry mulai jatuh cinta, adalah Hermio
lis') yang menjadi salah satu kandidat
Weasley (adik Ron) dan Cho Chang
ditaksir Harry). Rowling pernah meng
akhir Harry memang menaksir Cho,
setelah dewasa bakal berubah.

Harry tampil dengan watak-watak k
dengan ajakan kebaikan, keberanian, k
te, dan juga nilai penting kebersamaa
argaan dalam menyelesaikan berbaga

Hal kecil yang diakui sebagai fakto
adalah kemampuan Rowling dalam
karakter dan imajinasinya dengan cer
juga pemilihan nama tokoh yang lucu,
tapi tetap mudah diingat dan dihapal. I
hobi Rowling dalam mengumpulkan na
di suatu daerah. Kadang-kadang, ia ju
nama tokohnya dari nama kota dari pe

Pilihan dunia sihir, seperti diakuiny
pakan berkah. Dalam sebuah wawan
pernah berkata, bila menemukan kejar
ceritanya, ia tinggal berkata bahwa it
gara sihir, sangat mudah. Padahal, trik
buat jalannya cerita makin penuh ke
saja.

Kesuksesan Harry Potter, selain n
banyak pula menerima kritik. Di a
nyinggung pemilihan tema dunia sihi
hal ini akan membuat anak-anak jadi
bisa salah tafsir. Seperti diakui Rowli
ry Potter memang berawal dengan p
gaimana bila semua itu nyata. Tentu
nya salah satu sarana dalam pencap
murni anak-anak. Masalah pengemb
rakter adalah tanggung jawab kita be

● Arif Rokhmat-Widianto/B-4
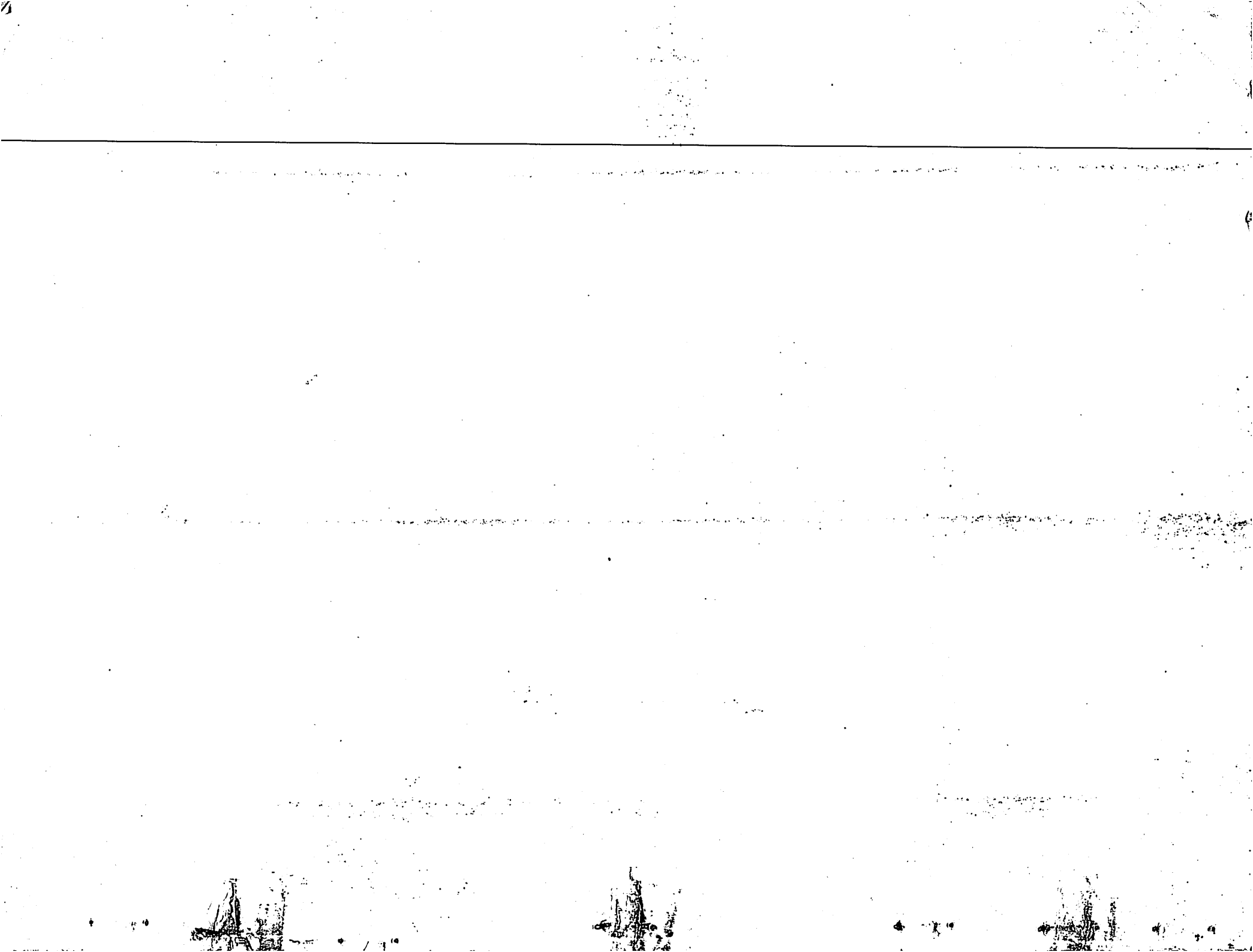
Media Indonesia, 7 Oktober 2001